

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
HIBAH BERSAING**



**MENGGAJI NILA-NILAI KEARIFAN LOKAL
MELALUI TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH PEWAYANGAN
SEBAGAI MODEL PENYUSUNAN LAKON PERTUNJUKAN WAYANG**

Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Ketua Peneliti:
Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum.
NIDN. 0027126202

Anggota Peneliti:
1. Dra. Titin Masturoh, M.Sn
NIDN. 0007085608
2. Kuwato, S.Kar., M.hum
NIDN.0017125305

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan Sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 670/ Ilmu Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Purbo Asmoro, S.Kar., M.hum.

b. NIDN : 0027126202

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Seni Pedalangan

e. Nomor HP : 08122622672.

f. Alamat Surel (e-mail) :

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dra. Titin Masturoh, S.Sn.

b. NIDN : 0007085608

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Kuwato, S.Kar., M.Hum.

b. NIDN : 0017125305

c. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : 100.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DIKTI	Rp. 50.000.000,-
- dana internal PT	Rp. -
- dana institusi lain	Rp. -
- inkind disebutkan	-

Surakarta, Oktober 2016

Ketua Peneliti,

Purbo Asmoro, S.kar., M.Hum
NIP. 196212271983031006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Soemawati, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Menyetujui,
Ketua LPPMPP
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP. 196810121995021001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan naskah pewayangan berbahasa Jawa huruf latin, terjemahan naskah pewayangan, ringkasan cerita, nilai-nilai didaktis, deskripsi tema, alur, setting, penokohan, perwatakan cerita hasil transliterasi, naskah lakon wayang, dan artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional. Penelitian ini diharapkan mampu menginformasikan nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang kepada generasi muda. Target utama penelitian ini adalah terwujudkannya naskah pewayangan berbahasa Jawa latin beserta terjemahannya sebagai hasil alih aksara dari huruf Jawa manuskrip dan cetak, disajikannya ringkasan isi cerita, teridentifikasinya nilai-nilai didaktis, dan tersusunnya naskah lakon pedalangan. Pendekatan menggunakan estetika pedalangan untuk menyusun lakon yang berdasarkan serat hasil transliterasi. Metode transliterasi yang digunakan, yaitu transliterasi secara ortografis. Penggantian tulisan dengan huruf padanannya dari abjad yang lain dilakukan menurut ejaan yang benar. Hal itu mengingat, bahwa sifat huruf Jawa adalah silabis sedangkan huruf latin bersifat fonemis. Metode transliterasi ortografis diterapkan pada pemisahan kata, ejaan, dan pengtuasi. Metode penerjemahan dilakukan dengan melihat makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual, dan sosiokultural. Hasil penelitian yang berupa nilai-nilai didaktis dapat diadopsi guru, pendidik, orang tua untuk mengajarkan budi pekerti kepada generasi muda. Hasil yang berupa susunan naskah lakon wayang dapat digunakan sebagai acuan para dalang untuk menyusun karya secara kreatif inovatif agar seni pedalangan tetap mampu bersaing dengan seni lain pada era global.

PRAKATA

Laporan akhir penelitian Hibah Bersaing dengan judul “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang” dapat diselesaikan atas karunia Allah SWT. Penelitian ini dibiayai dari DP2M DIKTI dalam skim Hibah Bersaing sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Nomor Kontrak: 2160/IT6.1/LT/2016.

Laporan ini terbagi dalam VI Bab dengan perincian: Bab I diuraikan latar belakang, tujuan, target penelitian, dan urgensi penelitian; Bab II berisi tinjauan pustaka; Bab III menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian; Bab IV berisi metode penelitian yang digunakan; Bab V menguraikan hasil pembahasan; Bab VI berupa kesimpulan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh 3 orang dosen Program Studi Pedalangan ini dapat diselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya diucapkan terima kasih kepada: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi selaku pemberi dana, Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Ketua LPPMPP yang telah memberi kesempatan dan menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud. Teman-teman dosen Jurusan Pedalangan dan narasumber yang telah berkontribusi dalam mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam lakon-lakon wayang. Semoga semua itu menjadi amal kebaikan mereka.

Laporan ini semoga dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat pemerhati naskah serta pecinta seni pedalangan.

Surakarta, November 2016

Ketua Peneliti

Purbo Asmoro

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Khusus	6
1.4. Urgensi Penelitian	6
1.5. Luaran Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. State of the Art	11
2.2. Studi Pendahuluan.....	12
2.2. Roadmap Penelitian	13
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
3.1. Tujuan Penelitian	14
3.2. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB IV. METODE PENELITIAN.....	 16
4.1. Lokasi Penelitian	16
4.2. Pendekatan Penelitian.....	16
BAB V HASIL PEMBAHASAN.....	20
 BAB VI KESIMPULAN	 104
 LAMPIRAN.....	 104
NASKAH BERAKSARA JAWA.....	
DRAFT ARTIKEL ILMIAH.....	
BIODATA PENELITI	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki beragam huruf (Jawa Kuna, Jawa, Bali, Pegon, dan lain-lain) yang menggambarkan kecerdasan nenek moyang pada masa lampau. Huruf dalam bentuk kalimat-kalimat yang tertuang dalam naskah dapat menjadi alat perekam nilai-nilai, ide-ide, dan cita-cita nenek moyang. Nilai-nilai warisan leluhur itu hanya akan tinggal kenangan tanpa usaha untuk merekonstruksi kembali ke dalam bahasa yang dapat dikenali generasi muda.

Generasi muda pada era global sudah tidak lagi faham bahasa dan huruf-huruf yang bersifat lokal. Misalnya generasi muda suku Jawa kurang faham kata-kata dalam Bahasa Jawa, apalagi huruf-hurufnya. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena warisan nenek moyang yang adiluhung ini akan lenyap dimakan zaman. Banyak naskah ditulis dengan Bahasa Jawa dan masih bertuliskan dengan huruf Jawa. Naskah-naskah tersebut hanya tersimpan di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Naskah berhuruf Jawa ditemukan dalam beragam cerita, diantaranya kesejarahan (*babad*), ajaran kerohanian (*suluk*), pendidikan budi pekerti, cerita roman, cerita pewayangan, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sangat disayangkan apabila hanya didiamkan saja. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan transliterasi dan terjemahan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti generasi muda.

Transliterasi dan terjemahan dipilih naskah pewayangan karena cerita wayang diyakini oleh orang Jawa sebagai simbol kehidupan manusia. Cerita wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi dan moral wayang mengetengahkan keanekaan problem hidup manusia (Susena, 1995:5). Oleh karena itu, dalam wayang banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan nenek moyang. Dengan adanya penelitian ini, dapat diperoleh nilai-nilai didaktis filosofis dan model-model lakon pedalangan yang disajikan oleh dalang. Berdasarkan hasil analisis itu, para dalang dapat mengacu dan menerapkan dalam karyanya secara lebih kreatif inovatif, selaras dengan perkembangan zaman. Hal itu, perlu dilakukan agar seni pertunjukan wayang tetap digemari masyarakat, terutama generasi muda di tengah persaingan dunia global.

B. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian **tahun pertama** yaitu: 1. Mentransliterasi 3 naskah pewayangan berhuruf Jawa; 2. menerjemahkan 3 naskah pewayangan berbahasa Jawa; 3. Menyusun 3 ringkasan cerita; dan 4. Mengidentifikasi perkembangan cerita wayang hasil transliterasi dalam lakon pedalangan; 5. Menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional

Tujuan penelitian **tahun kedua** yaitu: 1. Mengidentifikasi nilai-nilai didaktis dari 3 cerita wayang; 2. Mengidentifikasi tema, alur, setting, perwatakan, dan penokohan naskah hasil transliterasi, 3. Menyusun 3 naskah lakon wayang berdasarkan cerita hasil transliterasi dan 4. Menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional.

C. Urgensi Penelitian

Masyarakat Jawa terutama generasi muda banyak yang tidak bisa membaca naskah bertuliskan huruf Jawa. Generasi muda tidak lagi mengenal huruf-huruf tersebut sehingga tidak tertarik untuk mengetahui isi naskah. Pada akhirnya, naskah hanya akan terbengkelai menunggu musnah dimakan rayap. Keadaan seperti itu sangat memprihatinkan karena naskah banyak mengandung pelajaran budi pekerti dan nilai-nilai budaya lokal peninggalan nenek moyang. Untuk menyelamatkan nilai-nilai itu, tahap awal naskah perlu ditransliterasi dan diterjemahkan agar generasi muda tertarik untuk membaca. Maksud transliterasi, yaitu naskah yang berhuruf Jawa, baik manuskrip maupun cetak dialihaksarakan ke dalam huruf latin. Setelah itu, dilakukan penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil transliterasi dan terjemahan naskah pewayangan akan memudahkan generasi muda memahami isinya.

Analisis unsur-unsur didaktis dalam cerita wayang dimaksudkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung unsur budi pekerti sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan. Unsur-unsur didaktis yang sekiranya masih relevan dengan kehidupan modern dapat diadopsi orang tua, guru, maupun masyarakat dalam mendidik generasi muda.

Maksud menyusun naskah lakon adalah mengidentifikasi unsur cerita, penokohan, perwatakan, setting, dan alur yang terdapat dalam naskah untuk kemudian dijadikan acuan menyusun naskah lakon. Dengan begitu, akan diperoleh model-model penyusunan naskah lakon pedalangan. Naskah tersebut dapat digunakan sebagai acuan

para dalang untuk menyusun karyanya dengan lebih inovatif sesuai perkembangan zaman.



BAB II

STUDI PUSTAKA

Studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang transliterasi dan terjemahan serta nilai-nilai didaktis beserta perkembangan cerita wayang dalam lakon akan dilihat

secara kritis. Hal ini, dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan penelitian di antara penelitian-penelitian yang telah lebih dulu dilakukan.

Frans Magnis Suseno tahun 1995 telah menulis buku berjudul *Wayang dan Panggilan Manusia*. Dalam uraiannya disebutkan bahwa wayang mengajak manusia untuk mencari panggilan kehidupan. Nilai-nilai moral Jawa dibahas secara umum dalam buku ini. Adegan tragis dalam perang bratayuda mengakibatkan kesdihan di kedua belah pihak karena ternyata baik dan buruk itu tetap harus ada dalam kehidupan. Dualisme seperti itu diperlukan oleh orang Jawa sebagai bentuk penjagaan terhadap keselarasan kosmos. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada analisis nilai budi pekerti yang dapat diadopsi orang tua, guru, dosen, pendidik, ataupun masyarakat umum untuk diajarkan kepada generasi muda. Benedict Anderson menulis buku dengan judul *Mitologi dan Toleransi Masyarakat Jawa* pada tahun 2000. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa watak orang Jawa tercermin dalam tokoh-tokoh wayang. Pembahasan watak tokoh-tokoh Kurawa maupun Pandawa dibahas secara deskriptif dan belum sampai pada pembahasan budi pekerti yang dapat diadopsi sebagai sarana pendidikan.

Titin Masturoh (AnggotaPeneliti) telah menransliterasi dan menerjemahkan *Serat Kunjarakarna* pada tahun 2008. *Serat Kunjarakarna* menceritakan kisah hidup *yaksa* atau raksasa bernama Kunjarakarna yang bertapa di gunung Mahameru. Tujuan Kunjarakarna bertapa yaitu agar dapat menjadi manusia yang baik di kehidupan berikutnya (reinkarnasi). Dewa mengabulkan niatnya dan ia dapat bertemu dengan Buddha Wairocana. Kunjarakarna memohon kepada Wairocana agar diajarkan pengetahuan tentang *dharma*. Kemudian ia disuruh mengunjungi daerah tempat

penyiksaan orang yang telah meninggal dunia. Di daerah kekuasaan Bhatara Yama (neraka), Kunjarakarna melihat para pembantu Yama menyiapkan periuk besar untuk menyiksa seorang pendosa besar yang akan datang tujuh hari lagi. Siksaan pendosa tersebut akan berlangsung selama seratus tahun. Pendosa tersebut bernama Sang Purnawijaya, yang saat itu masih menikmati pahala baiknya di sorga. Kunjarakarna sangat sedih karena Purnawijaya adalah saudaranya sendiri. Purnawijaya diajak menghadap Sang Buddha Wairocana agar diajarkan cara-cara menghindari siksa neraka. Wairocana menerangkan pada mereka tentang dharma dan ajaran kehidupan lainnya. Ia juga menjelaskan, bahwa Purnawijaya tidak akan dapat meloloskan diri dari siksa neraka. Purnawijaya berpamitan kepada istrinya dan bersemedi. Pada saat itu, arwahnya dibawa ke tempat Bhatara Yama dan disiksa. Akan tetapi, siksaan itu berubah menjadi suatu keindahan karena periuk tempat penyiksaan berubah menjadi manikam, api yang menyala-nyala padam, dan senjata tajam berubah menjadi pohon yang daun serta bunga-bunganya menebarkan aroma harum. Bathara Yama mengetahui bahwa keajaiban itu berkat anugerah Wairocana. Yama meminta penjelasan kepada Wairocana tentang keadaan yang terjadi pada Purnawijaya. Wairocana menjelaskan dengan menceritakan seorang yang kaya dan banyak melakukan derma tetapi sebenarnya berhati jahat, akhirnya mendapat siksa. Sementara itu, Purnawijaya kembali pada istrinya dan meminta izin akan pergi bertapa bersama-sama dengan Kunjarakarna. Mereka bertapa selama 20 tahun hingga Kunjarakarna menjadi seorang resi dan Purnawijaya menjadi orang yang mulia. Teks-teks tersebut hanya ditransliterasi dan diterjemahkan tanpa mengetengahkan analisis isi.

Kuwato (anggota peneliti) telah melakukan transliterasi dan terjemahan *Srikandhi Meguru Manah 5 Jilid* tahun 2005. Serat ini berisi cerita pewayangan mengenai kisah Srikandi yang ingin belajar memanah kepada Arjuna. Kisah romantis mewarnai cerita ini karena Arjuna pada akhirnya jatuh cinta pada Srikandi, demikian juga sebaliknya. Srikandi akhirnya menjadi wanita ahli memanah dan kelak dalam perang bratayuda dia menjadi senapati perang dan berhadapan dengan Bisma. Atas bantuan Arjuna, dia bisa mengalahkan Bisma dengan anak panahnya. Kuwato hanya menransliterasi dan menerjemahkan dan belum menganalisis isinya.

Berdasarkan kajian yang dilakukan peneliti-peneliti lain dan pengusul penelitian, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan melakukan pentransliterasian dan penerjemahan tetapi sekaligus juga menganalisis unsur didaktisnya. Di samping itu, akan dilakukan penyusunan naskah lakon wayang berdasarkan cerita hasil transliterasi.

BAB III

PETA JALAN/ROADMAP PENELITIAN

Purbo Asmoro (Ketua Peneliti) telah menyusun naskah lakon wayang dalam penelitian berjudul “Perancangan Model Pakeliran Padat di Sanggar Pedalangan Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda Terhadap Seni Pertunjukan Wayang”. Naskah yang disusun dalam bentuk pakeliran padat, sementara naskah yang disusun dalam penelitian ini berbentuk pakeliran semalam. Purbo Asmoro juga seorang

dalang sehingga mampu menyajikan pertunjukan wayang dalam bentuk garapan kreatif inovatif.

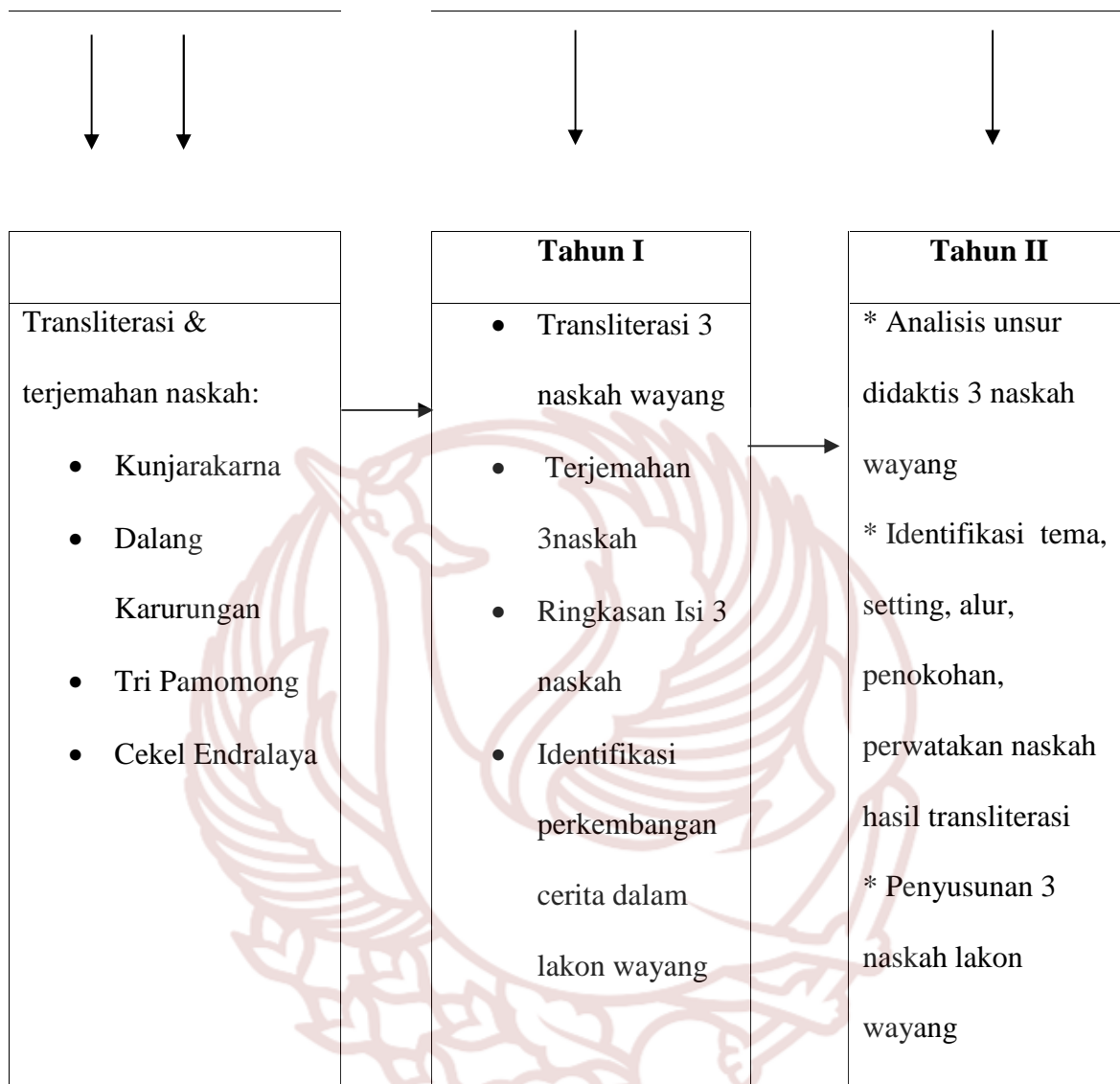
Titin Masturoh (Anggota Peneliti 1) pernah mentransliterasi naskah berjudul *Kunjarakarna*, 2004. Isi cerita mengisahkan raksasa bernama Kunjarakarna yang bertapa di gunung Mahameru. Tujuan Kunjarakarna bertapa yaitu agar dapat menjadi manusia yang baik di kehidupan berikutnya (reinkarnasi). Dewa mengabulkan niatnya dan ia dapat bertemu dengan Buddha Wairocana. Kunjarakarna memohon kepada Wairocana agar diajarkan pengetahuan tentang *dharma*. Kemudian ia disuruh mengunjungi daerah tempat penyiksaan orang yang telah meninggal dunia. Di daerah kekuasaan Bhatara Yama (neraka), Kunjarakarna melihat para pembantu Yama menyiapkan periuk besar untuk menyiksa seorang pendosa besar yang akan datang tujuh hari lagi. Siksaan pendosa tersebut akan berlangsung selama seratus tahun. Pendosa tersebut bernama Sang Purnawijaya, yang saat itu masih menikmati pahala baiknya di sorga. Kunjarakarna sangat sedih karena Purnawijaya adalah saudaranya sendiri. Purnawijaya diajak menghadap Sang Buddha Wairocana agar diajarkan cara-cara menghindari siksa neraka. Wairocana menerangkan pada mereka tentang *dharma* dan ajaran kehidupan lainnya. Ia juga menjelaskan, bahwa Purnawijaya tidak akan dapat meloloskan diri dari siksa neraka. Purnawijaya berpamitan kepada istrinya dan bersemedi. Pada saat itu, arwahnya dibawa ke tempat Bhatara Yama dan disiksa. Akan tetapi, siksaan itu berubah menjadi suatu keindahan karena periuk tempat penyiksaan berubah menjadi manikam, api yang menyala-nyala padam, dan senjata tajam berubah menjadi pohon yang daun serta bunga-bunganya menebarkan aroma harum. Bathara Yama mengetahui bahwa keajaiban itu

berkat anugerah Wairocana. Yama meminta penjelasan kepada Wairocana tentang keadaan yang terjadi pada Purnawijaya. Wairocana menjelaskan dengan menceritakan seorang yang kaya dan banyak melakukan derma tetapi sebenarnya berhati jahat, akhirnya mendapat siksa. Sementara itu, Purnawijaya kembali pada istrinya dan meminta ijin akan pergi bertapa bersama-sama dengan Kunjarakarna. Mereka bertapa selama 20 tahun hingga Kunjarakarna menjadi seorang resi dan Purnawijaya menjadi orang yang mulia.

Titin Masturoh juga mentransliterasi dan menterjemahkan *Serat Srikandi Meguru Manah*, 2005 sebagai anggota tim. Selain itu, Titin Masturoh juga menganalisis unsur kebahasaan yang terkandung dalam serat tersebut. Tim lain sebagai ketua dalam kegiatan pentransliterasian tersebut adalah Kuwato (anggota peneliti 2). Serat ini berisi cerita pewayangan mengenai kisah Srikandi yang ingin belajar memanah kepada Arjuna. Kisah romantis mewarnai cerita ini karena Arjuna pada akhirnya jatuh cinta pada Srikandi, demikian juga sebaliknya. Srikandi akhirnya menjadi wanita ahli memanah dan kelak dalam perang bratayuda dia menjadi senapati perang dan berhadapan dengan Bisma. Atas bantuan Arjuna, dia bisa mengalahkan Bisma dengan anak panahnya. Kuwato hanya menransliterasi dan menerjemahkan dan belum menganalisis isinya.

Roadmap penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut.

Telah dilakukan	Akan dilakukan
------------------------	-----------------------



BAB IV

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan

Tujuan penelitian **tahun pertama** yaitu: 1. Mentransliterasi 3 naskah pewayangan berhuruf Jawa; 2. menerjemahkan 3 naskah pewayangan berbahasa Jawa; 3. Menyusun 3 ringkasan cerita; dan 4. Mengidentifikasi perkembangan cerita wayang

hasil transliterasi dalam lakon pedalangan; 5. Menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional

Tujuan penelitian **tahun kedua** yaitu: 1. Mengidentifikasi nilai-nilai didaktis dari 3 cerita wayang; 2. Mengidentifikasi tema, alur, setting, perwatakan, dan penokohan naskah hasil transliterasi, 3. Menyusun 3 naskah lakon wayang berdasarkan cerita hasil transliterasi dan 4. Menyusun artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional.

B. Manfaat

Penelitian ini bermanfaat:

1. sebagai penambah wawasan bagi pembaca yang meliputi siswa, mahasiswa, dosen, guru, pendidik, orang tua, serta masyarakat umum mengenai isi cerita dan unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalam naskah pewayangan.
2. untuk diadopsi oleh para dalang sebagai acuan dalam menyusun karya atau *lakon-lakon* pedalangan secara lebih kreatif inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
3. sebagai pelestarian nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang agar tetap bisa dimengerti generasi muda.
4. sebagai materi pembelajaran budi pekerti bagi siswa SD, SMP, dan SMA.
5. sebagai data bagi para peneliti mengenai nilai-nilai sosial budaya yang bersifat lokal.
6. Member contoh transliterasi yang benar sesuai dengan metode pentransliterasian.



BAB V

METODE PENELITIAN

A. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Surakarta. Pendekatan social budaya digunakan untuk melihat nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam naskah. Teori dan estetika pedalangan digunakan sebagai pendekatan dalam penyusunan naskah.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. Berikut diuraikan satu persatu.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh melalui pentranskripsian naskah-naskah pewayangan yang masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan.

2. Klasifikasi Data

Data diklsifikasikan berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam naskah yang mengandung unsur budi pekerti. Di samping itu, data juga diklasifikasikan berdasarkan unsur cerita, tema, alur, setting, penokohan dan, perwatakan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah pengidentifikasian model-model transformasi naskah dalam lakon pedalangan.

3. Analisis Data

Data yang berupa naskah beraksara Jawa manuskrip dan cetak ditransliterasi dengan menggunakan metode ortografis. Metode ini mengemukakan tulisan yang benar sesuai ejaan bahasa Jawa latin. Metode penerjemahan dilakukan dengan melihat makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual, dan sosiokultural.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah berhasil disusun, selanjutnya dianalisis berdasarkan moral-moral masyarakat Jawa yang tertuang dalam pustaka-pustaka.

Misalnya:

Ensiklopedi Kebudayaan Jawa susunan Purwadi dkk tahun 2005. Buku ini membahas pengertian dan pemaknaan semua hasil budaya orang Jawa yang meliputi; ungkapan-ungkapan bahasa Jawa, karya sastra Jawa, dokumen yang berbentuk candi, istilah-istilah dalam karya Jawa. Sehingga buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam naskah.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan para narasumber. Wawancara dilaksanakan dengan cara menentukan narasumber terlebih dahulu. Narasumber adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dengan demikian dituntut mempunyai wawasan luas tentang latar penelitian. Narasumber harus mempunyai pandangan tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi dalam latar penelitian, serta tidak termasuk kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian (Maleong, 1989:97-98). Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in dept interviewing*) secara tidak formal guna mencari pandangan subjek yang diteliti (Sutopo, 1989:3). Wawancara dilakukan dengan narasumber terpilih sesuai bidang keahliannya. Narasumber yang dipilih yaitu:

1. Ki Manteb Sudharsono diperoleh keterangan mengenai unsur-unsur pedalangan sebagai bentuk pengembangan dari naskah-naskah pewayangan
2. Bambang Suwarno diharapkan mendapat informasi tentang nilai intrinsik naskah wayang yang dapat dilihat transformasinya dalam lakon pedalangan
3. Sumanto diharapkan mendapatkan informasi tentang nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam lakon pedalangan

Data yang diperoleh dari para narasumber dimanfaatkan untuk menggali pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat bersangkutan (Kontjaraningrat, 1997: 158), yang dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budi pekerti dan model penyusunan naskah-naskah pewayangan dalam lakon. Proses wawancara seperti itu diharapkan memperoleh data yang rinci, mendalam, dan objektif. Semua informasi yang diperoleh dalam wawancara akan dicatat dan direkam dalam kaset audio, karena rekaman dapat menangkap lebih jelas dan lengkap semua keterangan, serta memudahkan peneliti melakukan analisis data dan membuat deskripsi. Data-data yang digali dari para narasumber dipadukan dengan sumber tertulis.

C. Luaran Penelitian

Luaran penelitian tahun pertama, yaitu:

1. Transliterasian 3 judul naskah pewayangan (diambil dari lebih kurang 300 halaman folio naskah wayang dalam huruf Jawa manuskrip dan cetak)
2. Terjemahan 3 naskah pewayangan dalam Bahasa Indonesia,
3. Ringkasan 3 judul cerita wayang
4. Deskripsi perkembangan cerita wayang hasil transliterasi dalam lakon pedalangan
5. Artikel yang dimuat dalam jurnal terakreditasi nasional

Luaran penelitian tahun kedua, yaitu:

1. Deskripsi nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam 3 naskah wayang yang dapat diadopsi guru, pendidik, orang tua untuk mengajarkan budi pekerti kepada generasi muda
2. Deskripsi tema, alur, setting, penokohan dan perwatakan 3 cerita hasil transliterasi
3. Tiga (3) naskah lakon wayang yang sumber cerita dari naskah hasil transliterasi. Naskah tersebut dapat digunakan sebagai acuan para dalang untuk menyusun lakon secara kreatif inovatif agar mampu bersaing pada era global
4. Artikel yang dimuat dalam jurnal terakreditasi nasional

D. Indikator Capaian

Tingkat ketercapaian luaran penelitian dapat dilihat dari indikator capaiannya. Indikator capaian **tahun pertama** berupa (1) tersajikannya 3 naskah wayang dalam bentuk transliterasian/ Jawa latin; (2) disajikannya 3 naskah wayang dalam bentuk terjemahan ke dalam Bahasa Indonesiat; (3) tersajikannya 3 ringkasan cerita; (4) disajikannya deskripsi perkembangan 3 cerita wayang hasil transliterasi dalam lakon

pedalangan; dan (5)diterbitkannya artikel hasil penelitian dalam jurnal terakreditasi nasional.

Indikator capaian **tahun kedua** yaitu (1) disajikannya identifikasi unsur-unsur didaktis 3 naskah wayang;; (2) disajikannya identifikasi tema, alur, setting, penokohan, perwatakan 3 cerita wayang hasil transliterasi; (3) tersajikannya susunan naskah lakon wayang yang cerita bersumber dari naskah hasil transliterasi; dan (4) diterbitkannya artikel hasil penelitian dalam jurnal terakreditasi nasional.



Penelitian telah menghasilkan 3 naskah transliterasi beserta terjemahannya, yaitu naskah yang berjudul *Srikandhi Meguru Manah*, *Sembadra Larung*, dan *Abimanyu Krama*. Penelitian tahap pertama ini juga telah menghasilkan deskripsi perkembangan cerita yang terdapat dalam lakon pedalangan yang bersumber dari ketiga naskah. Berikut disajikan pembahasannya.

A. *Serat Srikandhi Meguru Manah.*

A.1. Deskripsi *Serat Srikandhi Meguru Manah.*

Penyelamatkan naskah-naskah lama terutama naskah sastra pedalangan maupun naskah-naskah sastra Jawa pada umumnya, yang masih bertulisan aksara Jawa baik *cap-capan* maupun *carik*. Berdasarkan data perpustakaan ISI Surakarta, naskah yang bertulisan aksara Jawa ada yang meminjam tetapi jumlahnya relatif kecil, selain prosesnya membaca terlalu lama apalagi untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya sangat sulit. Peneliti sangat tersentuh untuk melakukan transliterasi naskah dan menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penyelamatan ini dilakukan dengan maksud membantu mahasiswa dan dosen yang kesulitan memahami teks aksara Jawa. Padahal naskah-naskah ini sangat penting sebagai sumber informasi pedalangan. Dari beberapa naskah lama yang tersedia, di Perpustakaan Jurusan Pedalangan maka peneliti memilih serat Srikandhi Meguru Manah untuk ditransliterasikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, keadaannya sebagian tulisan ada yang rusak.

Serat Srikandhi Meguru Manah ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan *Ruwah* tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan* “*Nata Gapura Sabda Ji*” atau tahun 1971 *Caka* atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III. Naskah ini disusun dengan ceritera perkawinan Dananjaya dengan Sembadra dengan tulisan huruf Jawa *Carik* menggunakan perbendaharaan kata bahasa Jawa Baru dan perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuna.

Langkah awal dalam kerja transliterasi adalah mentransliterasikan naskah ke tulisan latin. Selanjutnya diterjemahkan secara bebas mempergunakan ungkapan yang sepadan dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil terjemahan tidak sepenuhnya terikat oleh aturan-aturan *Tembang Macapat* tetapi lebih mengutamakan penyampaian maksud sastranya. Di dalam naskah ini banyak dijumpai tulisan yang sudah rusak dan tidak dapat dibaca. Tambahan lagi, ada beberapa tulisan yang salah. Yang disebut kedua terakhir ini, tentunya semata-mata kesalahan dari penulis naskah. Di dalam penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia masih banyak dijumpai kata-kata yang sangat sulit dan tidak dapat ditemukan dalam beberapa kamus. Kemungkinan hal ini disebabkan salah tulis ataupun kekurangcermatan penterjemah yang belum maksimal mencari terjemahannya. Untuk kasus ini, penterjemahan mengandalkan tafsir berdasarkan konteks kalimatnya.

Serat Srikandhi Meguru Manah ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan* “*Nata Gapura Sabda Ji*” atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III. Naskah ini disusun dengan ceritera perkawinan Dananjaya dengan Sembadra Banoncinawi dengan tulisan huruf Jawa *Carik* menggunakan perbendaharaan kata bahasa Jawa Baru dan perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuna. Naskah *Srikandhi Meguru Manah* ini terdiri atas 18 pupuh yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

No.	Nama Tembang	Banyaknya <i>Pupuh</i>	Jumlah <i>Pada</i>

1.	Pangkur	3	83
2.	Asmarandana	4	115
3.	Durma	3	92
4.	Kinanti	2	68
5.	Sinom	3	86
6.	Pucung	2	52
7.	Dhandhanggula	1	22

A.2. Ringkasan Isi Serat Srikandhi Meguru Manah

Patih sedang memperhatikan raja yang sedang mempersiapkan bala tentara dan senjata untuk berperang. Kemudian ia tergesa-gesa mohon diri untuk menata kembali peralatan dan strategi para prajurit dalam menghadapi peperangan. Tiba-tiba raja Jungkung Mardeya melepaskan senjata dan seketika itu gadis-gadis menjerit. Suasana menjadi kacau dan banyak senjata yang berserakan. Angin ribut bergemuruh Werkudara, Gathutkaca dan Sentyaki masih berada di tengah-tengah peperangan. Raden Werkudara berambisi ingin mendekati musuh, namun tidak bisa melangkah karena angin ribut yang

sangat kencang. Banyak musuh yang bergelimpangan kena senjata yang terlepas karena kena angin yang berputar.

Sang Prabu Harimurti, Dananjaya dan Trusthajumena menghadap Drupada meminta izin ingin menyaksikan pertempuran perang. Karena mencemaskan Gathutkaca sebab musuhnya raja seberang. Akhirnya raja Harimurti dan Dananjaya berangkat lebih dulu. Kemudian Trusthajumena memimpin prajurit di belakang, serta Patih Sucitra memimpin di bagian depan. Raden Werkudara masih berdiri tegak di tengah-tengah medan laga, di depan Gathutkaca dan Harya Wresniwira mengintai bala tentaranya. Raja Padmanaba tersenyum ke luar lewat belakang ingin menyaksikan keadaan perang. Raden Werkudara terkejut melihat kedatangan raja Padmanaba. Pada hari berikutnya Raden Trusthajumena dan bala tentara sudah bersiap-siap. Raja Harimurti dan Dananjaya sudah berada di atas kereta. Werkudara, Sentyaki dan Gathutkaca menata strategi di depan untuk menghadapi pertempuran dengan raja Jungkung Mardeya.

Jungkung Mardeya sangat marah melihat musuhnya bertambah lalu menarik busur, seketika keluar lumpur dan bersuara sangat menakutkan. Kemudian kepala busur bergerak serta mengeluarkan tombak, palu, pelipis, cakra, pedang, dhendha, gada, dan lugora. Patih melepaskan senjata ke angkasa yang mengakibatkan penuh kabut bergumul, bersuara parau penuh sesak berdesakan bergemuruh menakutkan. Prabu Padmanaba segera membaca mantra, Parta dan Trusthajumena segera menolak dengan menarik busur dan melepaskan perisai yang sangat sakti. Raja Padmanaba dipanggil Harya Sena supaya mundur, dan tidak boleh menyerang musuh. Prabu Jungkung Mardeya sangat marah tidak jadi perang dan dia sangat terkejut melihat kesaktian

senjata raja angin yang dilepaskan Parta dapat menyapu semua macam-macam senjata. Kemudian Jungkung Mardeya cepat berkata apakah prajurit tanah Jawa betul-betul sakti kenyataannya dapat mengimbangi kesaktianku. Rekyana Patih menjelaskan bahwa pertempuran itu harus berhati-hati. Patih Jaya Sudarga menyatakan bahwa raja sabrang berkirim surat tentang aturan dalam peperangan. Surat tersebut di masukkan dalam senjata panah kemudian dilepaskan. Dananjaya terkejut melihat panah yang ditangkap suratnya diambil yang ditanda tangani Sang Prabu Jungkung Mardeya yang berisi tantangan untuk berperang. Dananjaya membaca surat tersebut, cepat-cepat dia membalasnya surat dikirim lewat senjata yang bersayap dan dilepaskan tepat jatuh di depan Jungkung Mardeya. Dia cepat-cepat mengambil surat tersebut dan dibaca isinya tentang mengakhiri perang. Pada suatu hari peperangan dimulai Dananjaya melawan Prabu Jungkung Mardeya. Patih melihat rajanya sudah bertempur segera dia terbang ke angkasa akan menghancurkan dari atas. Gathutkaca sangat tajam penglihatannya, dia langsung terbang ke angkasa melebihi Patih, mengawasi tingkah lakunya. Kemudian Patih disambar menoleh lalu ditendang mukanya oleh Gathutkaca terpelanting jatuh.

Patih Jaya Sudarga marah melihat situasi itu, dia cepat memegang tombak segera terbang ke angkasa mencari Gathutkaca. Setelah bertemu Patih Jaya Sudarga menanyakan asal usulnya. Keduanya saling menantang sambil menyendal senjata keduanya terpelanting jatuh di darat. Kemudian keduanya bertempur saling menombak, menguntir dan membanting. Rekyana Patih dalam posisi di bawah, tertindih dan dipukul tengkuknya akhirnya meninggal. Bermara Tapa sangat marah mendengar Patih Jaya Sudarga gugur ditangan Gathutkaca. Sri Jungkung Mardeya sangat senang bahwa

Bremara Tapa datang membantu pertempuran, dia berteriak suaranya bergemuruh disampai ke angkasa membuat gelap gulita. Pertempuran itu berhenti, Sang Prabu Jungkung Mardeya mundur dengan naik kereta. Prajurit Dwarawati Cempala, Pamenang dan Pringgandani sedih tidak bisa menyerang musuh. Raja Harimurti telah mengilhami Arjuna supaya melepaskan senjata sakti kepada Bremanatapa , supaya memengal kepalanya dan dipisahkan dengan tubuh lalu dibuang di atas kereta.

Arjuna melepaskan anak panah yang berapi ke angkasa, Bremanatapa terkena sinar matahari membuat hatinya marah segera ingin memangkas leher Arjuna. Akhirnya keduanya saling memangkas dan senjata sakti Arjuna tepat pada leher Bremanatapa. Kepala Bremanatapa cepat dijatuhkan dalam kereta Jungkung Mardeya dan tubuhnya di lempar jauh dari laut. Kematian Bremanatapa, kepada dan tubuh terpisah yang membuat hilangnya gelap yang terlimputi kabut menjadi terang. Prabu Jungkung Mardeya terkejut melihat kepala ayahnya (Bremanatapatapa) jatuh di depan tempat duduknya. Kemudian kepala disembah sambil menangis dan segera menyuruh semua raja ikut bela sungkawa kepada jenazah Bremanatapa. Jungkung Mardeya ingin membalas atas kematian ayahnya kepada Arjuna. Prabu Kresna mengarahkan supaya berhati-hati menghadapi Jungkung Mardeya karena orangnya kuat dan sakti. Pertempuran dimulai selama tiga hari di tanah Jawa, tanpa pikir panjang Dananjaya melepaskan senjata angin tepat di depan Prabu Jungkung Mardeya. Jungkung Mardeya beserta prajuritnya semua gugur dan banyak yang hilang diterjang badai.

Kusuma Wara Srikandhi datang dari Madukara beristirahat di tanam sari. Dia bercita-cita menjadi prajurit wanita sejati. Kemudian Srikandhi di beri pendidikan

tentang keprajuritan serta mengolah senjata oleh Sang Parta. Srikandhi sangat senang, ia tidak takut pergi kemana saja tanpa teman, karena sudah mampu menangani masalah yang akan terjadi. Ayah Srikandhi (Drupada) berkeinginan Srikandhi diperistri Dananjaya. Setelah ibunya (Gandawati) bertanya kepada Srikandhi ternyata ia belum siap bersuami. Namun Srikandhi ada permintaan akan mengadakan sayembara, apabila ada yang mengalahkan dia siap menikah.

Tiba-tiba datang Sang Prabu Harimurti dan Raden Trusthajumena setelah semua duduk, Sri Drupada mengatakan bahwa Srikandhi mau menikah asalkan ada orang yang dapat mengalahkan dalam sayembara memanah. Akhirnya Sang Prabu Harimurti menyuruh Trusthajumena mengatakan kepada Srikandhi semua permintaan akan dituruti. Larasati pulang ke Amarta, disambutnya dengan senang hati dan semua sudah dipersiapkan. Datanglah Raden Trusthajumena dan Dananjaya, kemudian Larasati segera pindah di belakang agak ke kiri dengan membawa tombak yang menyala. Trusthajumena melihat dan menanyakan kepada Larasati yang mendesain tombak tersebut. Dananjaya berkata bahwa yang mendesain Larasati.

Larasati setelah mendengar pembicaraan Trusthajumena tentang permintaan Srikandhi mengadakan sayembara, ia sanggup mengikuti sayembara. Namun Dananjaya meragukan kepandaian Larasati, karena belum pernah belajar memanah. Larasati menjawab bahwa dirinya sering mengintai pada waktu Dananjaya mengajarkan bersenjata kepada Srikandhi. Kemudian Larasati dites kemampuannya oleh Dananjaya, ternyata kemampuannya sangat luar biasa. Walaupun Larasati belum pernah belajar memanah rambut yang dapat terbelah dan memanah telur burung serta memanah terong

gelatik. Dananjaya berkata bahwa yang pernah diajarkan kepada Srikandhi yaitu cara memanah rambut dapat putus namun tidak bisa melekat. Memanah telur pasti kena tetapi hancur, hanya berlubang saja tidak bisa. Memanah terong gelatik dapat terbelah namun hanya menancap belum bisa. Dananjaya menyarankan Larasati untuk mengikuti sayembara setelah dites dan diberi pengarahan. Dengan tujuan pertandingannya dapat seri, akhirnya Srikandhi dan Larasati dapat diperistri.

Larasati mengikuti sayembara memanah melawan Srikandhi. Sayembara diadakan di tamansari serta diiringi gamelan juga disaksikan oleh para bangsawan dan abdi. Adapun yang dipertandingkan dengan sasaran telur burung, terong gelatik dan rambut. Semuanya sudah dipersiapkan, pertandingan dimulai Larasati lebih dulu melepaskan panah, kemudian Srikandhi begitu seterusnya. Srikandhi terkalahkan namun ia masih mengajak pertandingan fisik. Permintaan itu dikabulkan. Pertandingan fisik dimulai semua yang menyaksikan sangat khawatir dan susah. Walaupun keduanya sangat cekatan menangkis panah yang dilepaskan ke badannya masing-masing. Lama kelamaan Srikandhi terlena busurnya dipangkas, masuk ke dada Sang Putri hanya *badung* yang sobek. Keduanya terlihat saling menampar, Sri Harimurti dan Parta segera meleraikan keduanya.

A.3. Transliterasi *Serat Srikandhi Meguru Manah*

I. Tembang Pangkur

1. Duk mantra kang wilapa, Ari Sukra Kliwon kang punapa si, Ruwah tanggal kaping telu, Wuku sungsang mangsanya, Akhiripun kanem medal kang tahun, Kuncara pan sinengkalan, Nata Gapura Sabda Ji.

2. Kagungane Sang Dayita, jeng pangran negrin kusuma di, ningrat kanangka ping telu, jejere kang tinedhak, serat purwa duk Dananjaya adhaup, lan Admaja Basudewa, Sumbadra Banoncinawi.
3. Kyana patih duk tumingal, yen gustine ngawaki ing ngajurit, pra mantri seliranipun, kumreteg manjeg ngarsa, kyana patih gugup sigra unduripun, tilar mungsuh sawadyanya, ngumpuling gustinireki.
4. Tata malih rakiting prang, kyana patih munggeng ngarsa tan tebih, wadya gung pinarnah pungkur, mung mantri seseliran, sewu ingkang munggeng kanane sang prabu, prajurid jro pepilihan, ingkang ngapit munggeng kering.
5. Punggawa sekawan ingkang, ameng ngawat neng kanan gering tebih, Sri Jungkung Mardeya Prabu, nglepaskan sanjatanya, nora wantah sangking gandewa kumrupuk, mawa prahara rung rara, angiring culing jemparing.
6. Ki patih....., sangking gandhewa-gandhewa gumludhuk, mawa bajra ruhara, gumaledhe nang kalawer asu limpung, kunta cakra myang candrasa, bedha madhendha myang gandhi.
7. Wetune sangking gandhewa, gada bindhi lir lagu-lagu mili, mawa lesus lir pinusus, myang mantri saseliran, sewu sareng nglepasi sanjatanipun, lan prajurit pepiliyan, sareng denira ngepasi.
8. Krumusuk ngayuh gegana, myang punggawa sekawan pareng sami, nusuli sanjatanipun, metu malupat upa, samya mawa praharanira kumrusuk, Werkudara Gathutkaca, miwah Dyan Harya Sentaki.
9. Kageg kadung pamukira, katampeking sanjata kang mawa ngin, geger lan sawadyanipun, dhasar wus sanget sayah, dhedheg kandheg samya teken gadanipun, katempun gunging sanjata, lan katampek dresing angin.
10. Tan ana bisa majuwa, sanjata gung tan kena den surupi, prajurit kang tigang ewu, samya teguh wentala, datan pasah katiban jemparing timbul, nanging kathah galundhungan, myang konta tiba kebanting.
11. Amung kantun Werkudara, Gathutkaca lawan Raden Setyaki adege kang maksih kukuh, geger madyaning rana, pira-pira hru prabawa tibanipun, ngurugi sariranira, katri datan mantra busik.
12. Maledug sumyur neng ngongga, nanging maju-maju meksa kabalik, dening lesus lir pinusus, kontal katampek konta, kandhi dening nenggala perasu limpung, tri sula dhendha bedhama, keras tibanya mangangin.

13. Raden Narya Werkudara, kapitemen krodhanira ing jurit, dennya mrih parek lan mungsuh, banyune kang sarira, metu kabeh tempuh lan angining musuh, mulek madyaning ran angga, lebu maledug nglimputi.
14. Marma banyune sang sena, datan bisa sulak ingkang jemparing, tempuh lan angining mungsuh, midit kang samirana, mulek melek lesus muwer lir pinusus, Sang Prabu Jungkung Mardeya, mulat sukanya tan sipi.
15. Mungsuhe keh galundhungan, tiba tebih weneh kontal kebanting, mung tetiga maksih kukuh, geger madyaning rona, katempuhing sanjata keh datan keguh, meksa maju nora bisa, sinirakan sangking tebih.
16. Raden Narya Werkudara, pratigyang tyas nemah mati yeng jurit, merang munduring prah pupuh, myang Harya Gathutkaca, wresniwira samya pratigya ing kalbu, kasaput surya diwasa, iathane kadya anyapih.
17. Sang Prabu Jungkung Mardeya, saha bala undurira dhingini, prapteng pakuwon gumuruh,.....samya bujana, suka-suka tan lyan kang ginugem amung, prawirane mungsuhira, dene sawadyanireki.
18. Tan ana bajra tumama, rowang ewon ingkang pejah ing jurit, mungsuh sabalane wutuh, tatu wae pan ora, yen aja abapa mungsuh lawan ingsun, prajuriting Tanah Jawa, pilih kang kelar nadhahi.
19. Bapa sapa kancanira, pradipati ingkang mati jurit, kyana patih nembah matur, gusti punggawa ditya, pan sekawan pisan pejah ing prang pupuh, lawan ing prang sami ditya, wadyane kantun sapalih.
20. Dening punggawa manungsa, ingkang munggend pengawat kanan kering, sekawan pisan pukulun, pejah kasambuting prang, tetumpesan wadyane kedhik kang kantun, mesah masih wutuh ayam, eram kawula ningali.
21. Gumujeng nrepati sabrang, iya bapa ngeramaken ing jurit, yen aja amungsuh ingsun, sapa lawaning aprang, ngendi wae ratu kang kuwawa mungsuh, besuk esuk aja owah, rakitira ing ngajurit.
22. Kang prawira munggend ngarsa, pradipati padha ngetokna peksi, kang luwih kaya duk mau, guna sentikaning prang, besuke esuk sun panahe gunung watu, mungsuh kateguh wentala, yen maksih kelarna dhahi.

23. Besuk maning tempuhing prang, ing.....banane senjata geni, ingkang luwih panasipun, lan geni ngalam dunya, yen tan geseng pinanganing geni murup, panah ingsun pamungkas, ingsun tamane ngajurit.
24. Kuneng ingkang lagya suka, nateng sabrang sawadyanira sami, gunem tingkah ing prang pupuh, gantya ingkang winarna, Harya Werkudara ing sauduripun, Gathutkaca Wresniwira, sawadyane samya sedhih.
25. Raden Nara Werkudara, jejer jetung dheleg-dheleg tan angling, sarwi ngekep gadanipun, myang Harya Gathutkaca, sungkaweng tya dhedhep lan sawadyanipun, Raden Narya Wresniwira, marek ngarsa matur aris.
26. Pukulun paran ing karsa, lamun tempuh prang malih benjing enjing, lamun maksih kadya wau, tan wande karisakan, paduka mung aprang wantah mara bahu, pupuh rosa ngadu gada, baten kondhang guna sekti.
27. Sang Prabu Jungkung Mardeya, benjing enjing lamun medaling jurit, yekti luwih sangking wau, denny mekaten guna , hru prabawa ingkang kasantikanipun, tan wande ing prang kinarya, dolanan kadi duk wingi.
28. Prayogi atur uninga, mring rakanta sang prabu Arimurti, rayi paduka pukulun, kakang mas Madukara, tuwan suwun tetulunging aprang pupuh, nadhahi sekti ning mengsah, paduka ingkang nadhahi.
29. Prangipun agal kewala, sagendhinge boten kuciwa tandhing, Raden Werkudara bekuh apa kang sira ucap, ingsan wirang yen kongsi jaluka tulung, sanadyan silihi sewa, mungsuh angrubuhna langit.
30. Mongsata ingsun mirisa, lamun sira padha wedi ngemasi, lah wis minggata den gupuh, pan wus wiyahi aprang, rebut beja kalah sirna menang ngukup, nyenyambat asile apa, aku dhewe maksih wani.
31. Raden Arya Wresni wira, dheku ajrih miyat kang raka runtik, kuneng gantya kang winuwus, nenggih nagri Cempala, Prabu Padmanaba sumeleng ing kalbu, mrika samya magud yuda, bok manawa karya kingkin.

II. Tembang Asmaradana

1. Sang aprabu Harimurti, lan satriya Dananjaya, tru Justha jumena sareng, dalu manjing jroning pura, panggih Prabu Drupada, wus tata samya alungguh, ling nyalon nateng cempala.

2. Anak prabu Dwarawati, dalu-dalu manjing pura, wonten karsane kang gantos, matur Prabu Padmanaba, maman kawula arsa, tetinjo kang aprang pupuh, mangkat ing dalu punika.
3. Sanget sumelang tyas mami, mring putra tuwan pun Bima, pun Wresniwira wus dene, miwah ta pun Gathutkaca, tri mung pupuh rosa, aprang wantah mara bahu, mongka mengsah ratu sabrang.
4. Mandraguna sura sekti, neng sabrang datanpa lawan, prawira sapunggawane, ing tandhing yekti kuciwa, suka nateng cempala, kawula sewu jumurung, anak prabu darbe karsa.
5. Tetulung ingkang ngajurit, arinta tru Justhajumena, sampun kanton salampahe, tumuta bebantu ing prang, kulup Justhajumena, prajurit cempala sewu, gawanen bantu ngayuda.
6. Poma sajroning ngajurit, manuta ing rakanira, Dwarawati sabarangreh, kang putra matur sandika, tetiga sareng medal, sangking sajroning kadhatun, prapta ing Jawi sanega.
7. Saka praboning ngajurit, sewu wadya ing cempala, prajurit pepilihane, sadaya sampun samekta, myang wadya Madukara, gangsalatus samekta wus, para mantri kawan dasa.
8. Wadyabala Dwarawati, mung kanton kang ngupacara, ingkang sewu prajurite, sadaya sampun binakta, mring Harya Wresniwira, prajurit budhale dalu, sangking jro kitha Cempala.
9. Sang a prabu Harimurti, lan satriya Dananjaya, kalih dhingini lampaha, samya mahawan gegana, mung kanton ratanira, kang ginerbeg ing wadya gung, lan Raden Trusthajumena.
10. Inggang nindhihi neng wuri, ing ngarsa Patih Sucitra, amung matah mantri wae, kang rumekseng pasanggrahan, mangkana kang ngambara, Prabu Padmanaba sampun, rawuh pasanggrahan nira.
11. Wong agung ing Jodhipati, lan satriya Dananjaya, tan ana wruh ing lebet, Raden Arya Werkudara, maksih jejer kewala, sarwi ngrangkul gadanira, gereng-gereng tan gandika.
12. Gathutkaca munggeng ngarsi, miwah Harya Wresniwira, dhedhep sawadya balane, siji tan ana sebawa, mesem Sri Padmanaba, winodalan sangking pungkur, kagayat Raden Werkudara.

13. Mulat sangking ke prapti, lan kang rayi Madukara, sigra nyelehken gadane, wus sami tata lenggah, Setyaki sena putra, samya asrep manahipun, Werkudara lon lingira.
14. Dene prapta bengi-bengi, apa ta karyane, padha, liwat sangking karya kaget, gumujeng narendra Kresna, yayi tinjo kewala, paran wartaning prang pupuh, Werkudara sahurira.
15. Wingi tempuh ing ngajurit, ya sangking pangestunira, mungsuh tumpeh sabalane, rowang siji nora nana, ingkang mati ing aprang, nanging ing sun lan sutamu, myang si Harya Wresniwira.
16. Tan ana bisa mrepeki, marang nggone rutunira, kadhang ngandening panahewa prahara ruhara, ngebeki ing paprangan, gumledheg dhedhet tumempuh, batur kyeh kang galundhungan.
17. Katuting panah mawangin, kaya gunturing parbata, lah iya ing sesuk wae, sun susupane kewala, panahe lamun kena, bisa parek ratunipun, age kembulana gada.
18. Sing atiwasa ngemasi, ngandika Sri Padmanaba, ya yayi ing sun nontone, sesuk tingira ing prang, Werkudara lingira, iya sakarepireki, yen nedya nonton kewala.
19. Yen arsa tetulung jurit, maring sun yekti tan arsa, pan maksih wani waking ngong, lan ratu Parangkubarja, yen sira nedya aprang, iya pranga dhewe sesuk.
20. Sesukanira mrih tandhing, yekti nora kekurangan, aja tetulung maring ngong, lamun durung asesambat, gumujeng Prabu Kresna, leh iya nora tetulung, sun prang dhewe benjang-enjang.
21. Gumujeng ing miyarsi, ing dalu datan winarna, bangun enjing ing praptane, Rahaden Trusthajumena, sawadya balanira, enjang tata barisipun, miwah wadya bala Madukara.
22. Sang a prabu Harimurti, lan satriya Dananjaya, pan sampun munggeng ratane, kinubeng prajuritira, dyan Werkudara lawan, Setyaki Gathutkaca wus, sabalane tata ngarsa.
23. Ing prang kang badhe dhingini, nempuh marang mungsuhira, pepulih wingi yudane, sasat kinarya dodolan, mangkana nateng sabrang, saha balane pan sampun, aglar aneng prabaratan.
24. Tata baris kadya wingi, kang para prawira ngarsa, samya ngiwa gandhewane, bala gung pinarnah wuntat, kagyat denny tuminggal, dene mengsahira wuwuh, sang prabu Jungkung Mardeya.

25. Krodha sru denira angling, eh tapa jaya sudarga, mungguh teka bebahune, baya nerpati Cempala, ika kang munggend rata, payo kabeh wadyaning sun, ing aprang aywa pepeka.
26. Den ngeja sadina iki, pepungkasaning ngayuda, sagung ingsunan kasekten, lah yo padha wetokna, wusya mataging bala, mangsah gumrit ratanipun, ing prang tan nedya mundura.

III. Tembang Durma

1. Ngembat langkap sang-sang Prabu Jungkung Mardeya, tekang hru prabawa, sela wor lan prahara, kadya ladhu-ladhu mili, sangking gandhewa, gumledheg gegilani.
2. Sawusira wetu de prahara sela, gedheg gandhewa marangne kawarna, muntap sangking gandhewa, nenggala palu myang piling, sakra candrasa, dhendha bedhama gandhi.
3. Gada bindhi salukan lan lugora, samoga mogal lori, mung salatri sula limbung weru sukanta, kumrusuk ngayuh wiyati, mawa prahara, miwah rekyana patih.
4. Sanjatane metu pirang-pirang yuta, panthanma kethi-kethi, myang catur punggawa, prajurit jro sadaya, lan sewu mantri sinelir, pareng denira, anglepasi jemparing.
5. Kadya tedhuh gegana kyehegning juta jata, dhedhet ngampak ampaki, sela leng ulengan, wor jemparing arakan, kumresek sasek neseki, mara kumrerap, gumrerug gegirisi.
6. Prabu Padmanaba sigra dennyu mantak, mring Parta kinen aglis, methuk ing panulak, miwah Jrustha Jumena, ngembat langkapira kalih, pareng den nira, nglepasaken panangkis.
7. Apan samya hru prabawa deka warna, sela wor angin-angin, tempuhne gegana, ibek andir kantara, paworing sektinya kalih goraning swara, lir guntur manengkeri.
8. Kepruk ing tempuh sela samya sela, bindi pra samya bindi, gada samya gada, kunta pra samya kunta, piling tempuh samya piling, wedha lan dhendha , gandhi pra samya gandhi.
9. Alugara tempuh samya alugara, lori pra samya lori, musa latiri sula, limbung cakra candrasa, sadaya keprabon jurit, kang tempuh ing prang, tan ana liru tandhing.

10. Werkudara Wresniwira Gathutkaca, giyuh ing tyas tan sipi, geger sawadyanya, tan antuk mangsah yuda, kadhang tanggung ing jemparing, kang tempuh ing prang, jejel tan kena pinrih.
11. Sela-sela leng-ulengan lelumbungan, jemparing lir sesiring, tan kena tinerak, nulya sucitra prapta, mendhak neng ngarsa wotsari, mring Harya Sena, ulun dinuta gusti.
12. Ing rakanta sang a prabu Padmanaba, panduka den timbali, mundur saha tala, sampun mangsah ing yuda, kinen asowa rumiyin, rika panduka, karsanipun nuruti.
13. Ing krodhane sang Prabu Jungkung Mardeya, dennya ngaben kasektin, lan rayi panduka, satriya Madukara, ing mangke yen wus dumugi, tuwan liniyan, mangsah ing aprang malih.
14. Werkudara myarsa ature Sumitra, keju krodhanireki, ajrih yen ing kirna, ing reh narendra Kresna, wus mundur sawadya neki, lan ingkang putra, Gathutkaca Sentyaki.
15. Sampun nungsun barise Madukara, sang Prabu Harimurti, matak ing Sang Parta, kinen nampuni dennya, ngaben prabawa kasektin, sanjatanira, kang samya tempuh jurit.
16. Dyan Sang Parta musthi sanjata pratima, angin ratuning angin, linepasken sigra, gelapira kumupak, wedale kang bajrapati, sangking gandhewa, nyapu sagung jemparing.
17. Sirna larut hru prabawa neka warna, siji tan ana kari, Sri Jungkung Mardeya, kagyat ngungun tumingal, sirnane sagung jemparing, asru ngandika, marang rekyana patih.
18. Eh ta apa prajuriting Tanah Jawa, nyata lamun linuwih, gunane ing aprang, padha sadhela bisa, nimbangi kadibyan mami, tan montra kewran, nya pusa gung jemparing.
19. Sedheng lamun kaojating bumitara, matur rekyana patih, leres pandukendra, sampun kirang prayitna, ing aprang den ngati-ati, mrangsah panduka, boten kewran ing tandhing.
20. Aprang kasap prakosa prang lembut bisa, gumujeng Sri bupati, iya bener sira, prawirane sembada, yen aja amungsuh mami, sapa kuwawa, nanggulanging ngajurit.

21. Iya mengko prajuriting Tanah Jawa, ingsun balange tulis, sunjako prang rumpak, tandhing ijen lan ingwang, nganggo panah kang sayekti, sing atiwas, yen masih ngadu sekti.
22. Mongsa tekatan wekasaning aprang, sira bae den eling, gelar saben ing prang, yen wus panah pinanah, ingsun lan mungsuh den aglis, sira niliba, nyidra sangking wiyati.
23. Patih Jayasudarga matur sandika, nateng sabrang nulya glis, nenurat wus dadya, tinrap aneng sanjata, lumepas ingkang jemparing, ing arah-arah, tibanira beneri.
24. Neng ngarsane satriya Andanangjaya, kagyat dennya ningali, jemparing cinandhak, pinundhut suratira, winahos sinungmeng galih, bebukanira, pen antanging prang wuri.

IV. Tembang Pangkur.

1. Pangeti ki layanging wang, nateng sabrang kang prawira nom pekik, modra prakosa digdyanung, kelana adon yuda, marang Tanah Jawa ingkang ajejuluk, Sang Prabu Jungkung Mardeya Parang Kubarja narpati.
2. Ingkang abala bacingah, kang kasup tanpa lawan ing jurti, tekowa marang sireku, prajurit Tanah Jawa, ingkang bisa anulak kadi byaningsun, eh ta sapa aranira, lan apa lungguhi reki.
3. Ratu utawa satriya, aja mati.....aran ing jurit, angakuwa mumpung durung, pa yo nuli prang rupak, ngadu wuleting kulit tosing bebalung, padha nganggo panah wantah, sing atiwas angemasi.
4. Yen maksih ngadu prabawa, mongsa tekatan pawekasing jurit, iya sun puji satuhu, ingsun asektinira, aneng Tanah Jawa ing prang tau wudhu, ananging samekosira, sayekti yen noleh tandhing.
5. Prajurit ing tanah sabrang, ingkang prapta kalana andon jurit, wus titi pamahosipun, satriya Dananjaya, meseming tyas serat ing ngaturken gupuh, marang Prabu Padmanaba, winahos sinugmeng galih.
6. Wus tiwi pamahosira, sru gumujeng sang Prabu Harimurti, yayi angsulana gupuh, layange nateng sabrang, kudu ngajak mungkas ing aprang pupuh, iya sarahen kewala, satriya Dananjaya glis.

7. Akarya surat wus dadya, angsul-angsul tinrap aneng jemparing, sanjata agem prang pupuh, hru grahita lir jalma, sarutama suwiwi lar kadya manuk, linepasaken sangsana, lumarap lir kilat prapti.
8. Ngarsane Jungkung Mardeya, Sarutama kekejer kadya peksi, nateg sabrang kagyad dulu, jemparing lir kukila, begta serat wus dinuga angsul-angsul, serate sampun tinampan, Sarutama wangsul malih.
9. Nateng sabrang eram mulat, gya binuka serat sinugmeng galih, pengeti ki layangingsun, satriya Madukara, mamadyane Pandhawa ingkang ingkang jejuluk, satriya Andananjaya, peparap Prabu Karithi.
10. Iya rahaden Arjuna, iya Raden Janaka ya Premadi, pandhu putra kang jejuluk, Raden Nendra Tenaya, kang ingambil sraya tur binakal mantu, mring narapati Cempala, teka mara rangsireki.
11. Sang Prabu Jungkung mardeya, nateng sabrang kang kelana don jurit, kang amben narendra punjul, amprih putri masesa, lire sira awew layang marang ingsun, iya wus prapta maring wang, sarta wus sun tupiksani.
12. Sarasane layangira, sira ngajak mungkasi ing ngajurit, prang rupak tandhing lan ingsaun, nganggo panah pamungkas, ngadu wuleding kulit tosing bebalung, lah iya sakarepira, ing aprang ingsun ladeni.
13. Wus titi pamahosira, nateng sabrang gumujeng pan sarya ngling, babo dene pirang nguluk, jeneng saijab-ijabi, dan dheweki sumakeyan yen pinujul, prajuriting Tanah Jawa, durung tahu oleh tandhing.
14. Ingkang padha gegangsingan, eh ta bapa kabeh prajurit mami, mengko tempuhing prang pupuh, den pajek baris padha, aja obah mung sun pundhut surakipun, sira wae den waspada, patih sandika tur neki.
15. Sang prabu ngetap ratanya, gumrit nengah gebyur-gebyur tulya sri, rengganing rata mas murup, kataman diwangkara, wor prabaning makutha muncar ngenguwung, sarwi angiwa gandhewa, endhog paungkas si nandhing.
16. Pantès wanguning prawira, asembada pakike sri bupati, Sri Kresna lingnya rum, eh yayi mungsuhiira, sida ngajak mungkasi ing aprang pupuh, pan wus nengahkan rata, poma den angati-ati.
17. Ing prang aja kurang yitna, nateng sabrang anak Bramana sekti, luwih mateng tapanipun, tan kena ginagapang, Gathutkaca sira den prayitneng luhur, miwah sira Werkudara, ing dharat den ngati-ati.

18. Trerabolan jaganana, wusnya mangsit sang Prabu Harimurti, gumrit nengah ratanipun, nawung naring surya, gebyar-gebyar prabane kang rata murup, gadya paguting ngaskara, timbang tan ratanireki.
19. Lan ratane nateng sabrang, tohnya sedheng satibaning jemparing, kalih kendel ratanipun, danguwa wang winawang, samya ngiwa gandhewa pamungkasipun, dereng cul ingkang sanjata, mring paman pantesing jurit.
20. Pra samya morotanipun, minger angerek nganan, adu ngarsa adu ngiring adu pungkur, tan owah tebihing rata, maksih satiban jemparing.
21. Wusnya mubeng kaping tiga, rata kendel sareng denny nglepasi, jemparing tikel pinethuk, tempuh sami sanjata, sareng salin laras parang lepasipun, laraping warastra kadya, sisiringe kilat thathit.
22. Pur pupug papag pinapak, tempuh ningkang jemparing ting carengkling, arame tuju tinuju, sanjata pareng sirna, dangu denny silih laras liru tembung, tan ana ingkang kacidra, rikat myang awase sami.
23. Wadyagung surak gumrerah, mawor maras-maras surake sami, markum mesa denny dulu, solah bawaning aprang, Dananjaya lan Jungkung Mardeya prabu, yayah wus caruk warastra, ruket ing pratanya kalih.
24. Rekyana patih tumingal, yen gustine wus campuh ing ngajurit panah pinanah lan mungsuh, sigra mesat gagona, ngikal limbung harsa nyidra sangking luhur, Gathutkaca awas mulat, garjita ing tyas nulya glis.
25. Mesat marang ing gana, wus ngungkuli marang rekyana patih, ngawasken sasolahipun, ki patih tan grahita, yen mungsuhe wus aneng ing luhuripun, dupi niyup arsa nyidra, sinamber sangking wiyati.
26. Limpunge sinendhal kena, wus binuwang ki patih kagyat noli, dhinupak mukanira sru, kontal tibeng bantal, sajabaning baris sanget denny kantu, kasiliran samirana, tangi tan kondur ing jurit.

V. Tembang Durma.

1. Patih Jaya Sudarga langkung krodhanya, nyandhak kontanira glis, mesating gegana, nguwh-uwuh sesumbar, eh sapa aranireki, mungsuh kang cidra, nungkul prang teka wuri.
2. Angakuwa mupung meksih duwe nyawa, dumeh apa sireki, prakosa birawa, bisa ngambah gegana, lan apa lungguhi reki, aneng Cempala, Gathutkaca nahuri.

3. Eh wruhanta ing sun dudu wong Cempala, wong Serayanan iki, prajurit Ngamarta, umiring kanjeng rama, lan jeng papan ing ngajurit, ing ngambil sraya, mring eyang Cempala ji.
4. Ingsun sena putranya Bisma Admaja, gathukaca ran mami, ya raden Luritna, peparap Prabu Tluka, satriya sasat narpati, kratoning uwa, prabu kang sun nenggoni.
5. Pringgadani waris sangking ibuningwang, balik sapa si reki, dhapurmu sembada, gagah dedeg parusa, lan apa lungguhi reki, aneng ing sabrang, satriya pabupati.
6. Ninggal dhapur sedya culika ngayuda, nyidra sangking wiyati, iya mring jeng papan, kaya du prawira, marmane ing sun dhangini, jer sira cidra, kyana patih sru angling.
7. Aja tumbuh ya ing sun patih ing sabrang, Parakubarja nagri, pepatih misesa, aran Jaya Sudarga, eh Gathukaca sireki, sedheng wus timbang, aprang tandhing lan mami.
8. Sira iku satriya gung sasat raja, ing sun iki pepatih, nanging tilas raja, ratu Parang Kubarja, kasor prang meksih kinardi, patih misesa, kinarya deling jurit.
9. Mring gustiku sang Prabu Jungkung Mardeya, aja sira kuwatir, manawa kecuwan, nora tutug ing aprang, sagendhingmu sun tadhahi, angajak pira, oh Jaya jayeng jurit.
10. Apa ngajak prang tata panah pinanah, ngadu wuleding kulit, apa pupuh rosa, prang rupak bindi gada, apa ing sun kang dhangini, apa tat sira, kang dhangini ing mami.
11. Raden Gathukaca asru wuwusira, ya wus sedheng sireki, tandhing prang lan ingwang pepatih lan raja, pantes pradireng ngajurit.....
12. Eh ta payo apa ing kang aneng sira, tibakna sun tadhahi, krodha ngikal dhendha, Patih Jaya Sudarga, pamupuhe den tadhahi, gapyuk cinandhak, dhedhane kyana patih.
13. Rame sendhal sinendhal aneng gegana, Gathukaca nguwati, nyendhal sarwi gupak, jajane kiyapatya, kontal dhendhanya wus keni, sebud binuwang, krodha rekyana patih.
14. Anerajang tinadhahan pareng tandhang, caru rok ruket sami, kuwel neng gegana, sami prakosanira, sareng denny tibeng siti, wal singsal kotal, wangsul rok ruket malih.

15. Aneng dharat pangadu sudiraning prang, deder dineder sami, udreg dreg udregan, silih gon maputeran, kumitir untir ing untir, peluk puletan, keked banting binanting.
16. Rame dugang dinugang sareng gumimpang, gulung gantya kaguling, uleng leng-ulengan, lir cakraning gilingan, rekyana patih sor titih, kadekung ing prang, dinedel wus katindhah.
17. Tenggel cengelira jaja suh jinejak, pejahe kyana patih, sareng lan praptanya, Resi Bramana tapa, sangking ing sabrang miyarsi, yen ingkang putra denira mamprahi putri.
18. Marang Tanah Jawa temah dadya prang, marma sang Bremana glis, sumu guling putra, prapteng nagri Cempala, ingira ramening jurit, kang aneng wiyat, ngungun dennyah ningali.
19. Ing patine ki patih Jaya Sudarga, memungsuh padha siji, duk aneng ing sabrang, wus wudhu tanpa lawan, ing mangkyana Tanah Jawi, luwih apesnya, ing aprang tan ngundhili.
20. Mung tinangan kewala lan mungsuhira, mati tanpa malesi, lan malih tumingal, putranya sri narendra, wus campuh ing aprang tandhing, lan mungsuhira, samya neng rata manik.
21. Rame tuju tinuju panah pinanah, dereng wonten kasilib, sami rikatira, wasis awase samya, myang pekikira meh sami, Bremana tapa, krodha sru denira ngrik.
22. Swaranira anglir kadya grah kasapta, gumuruh gegirisi, ibekan gegana, pareng papeteng prapta, sumaput pedhut nglimputi, madyeng payudan, dhedhet lir tengah wengi.
23. Dadya kendel kang samya prang kalihira, dening pedhut nglimputi, Sri Jungkung Mardeya, suka ing tyas wus duga, lamun ingkang rama prapti, tetulung ing prang, angrik aneng wiyati.
24. Dadya mundur Sang Prabu Jungkung Mardeya, ingeraken rata glis, benggangi mungsuhnya, sampun aworing bala, maras wadya Dwarawati, Cempala lawan, pamenang Pringgadani.
25. Samya sedih tan bisa mangsah ing yuda, dening peteng nglimputi, lan swara lir gerah, ibekan dirgantara, kang darbe swara tan keksi, kaku tyasira, tan wruh sawiji-wiji.

26. Werkudara Setyaki lan Gathutkaca, samya prayitneng bathin, myang Justha Jumena, dhedhep sawadyanira, mung sang Prabu Harimurti, kang nora samar, Arjuna wus winangsit.
27. Eh ta yayi iki si Bremana tapa, prapta sanyidreng jurit, iya marang sira, angrik aneng gegana, akarya peteng nglimputi, aja pepeka, ing prang den ngati-ati.
28. Bapakane Sang Prabu Jungkung Mardeya, Bremana luwih sekti, wus mateng tapanya, ing ngajur-rajer bisa, lah payo yayi den aglis, sira lepasna, Bramasta mring wiyadi.
29. Yen wus padhang sorotama tamakena, mring si Bremana sekti, kalamun wus pagas, dhase sira pilahna, lawan gembunge den tebih, dhase tibakna, aneng ratanireki.
30. Ing ngarepe Sang Prabu Jungkung Mardeya, gembung buwang nggen angin, lamun misih perak, lan dhase yekti bisa, patrep dhewe urip malih, marma dohena, payo yayi den aglis.
31. Dora nistha andhingini mungshuh cidra, parta wusnya winagsit, ngembat langkapira, lumepas kang bramastra, murup nungsunga wiyati, Bremana tapa, keneng padhangingani.
32. Guguping tyas sigra ana.....,niyup sangking wiyati, harsa tumigasa, ing tenggak sang Arjuna, pagas pinagas jemparing, kang sarotoma, dhas harsa patrap malih.
33. Mring gembunge tinadhahan endrasara, tinibakaken aglis, aneng ratanira, Prabu Jungkung Mardeya, gembung binuwang ing angin, kabuncang sirna, tibeng dohing jaladri.
34. Tulus pejahira Sang Bremana tapa, dhase pinisah tebih, lawan gagembungnya, pareng lan ilangira, pedhut peteng kang nglimputi, katut maruta, padhang samareng jurit.

VI. Tembang Asmaradana.

1. Sang Prabu kagyat tan sipi, duk sirah wau tibanya, gumebrug munggend ngarsane, tiningalan nora samar, yen sirah kang rama, mustaka nulya sinambut, sinungkeman aneng asta.

2. Sarya sru dennya nangisi, sasampunira karuna, sang prabu enget ing tyase, sigra dennira parentah, mring sagung pradipatya, sadaya kinen angruruh, marang jisime kang rama.
3. Miwah sagung para mantri, sadaya samya ngupaya, Bremana tapa jisime, sajawining pabarisan, mubeng datan kapanggya, katur marang sang a prabu, kalangkung ngenguning driya.
4. Dene mungsuhe udani, pejah gesange kang rama, liwat guna waspadane, sirah tinibaken rata, gemangira iya, nagri parang gubarja, kuneng wau kang winuwus, kang maksih aneng payudan.
5. Sang a Prabu Harimurti, miwah kang rayi sadaya, wus budhalaken barise, tinata lampah ing marga, lumiring manjing kitha, swaraning bala gumuruh, wus katur ing sri narendra.
6. Yen nunggal kang magut wurit, sigra miyos pagelaran, angurmati ing praptane, kang mentas unggul ing aprang, tan dangu katingalan, pangarsane lampahipun, manjing ngalun-alun samya.
7. Wil bala ing Pringgadani, surak-surak giyak-giyak, bekilung rame gendhinge, nulya piyak ngering kanan, baris angampit marga, wadya cempala sumundhul, nulya wadya Madukara.
8. Nulya wadya Dwarawati, kang mangkasi wuri pisan, wadya jodhipati kabeh, anut bala kang pangarsa, piyak angering nganan, rangkap baris ngurung-urung, wong agung ngira sadaya.
9. Lajeng marang Poncaniti, Sri Maha narendra Kresna, tegake sangking ratane, munggeng tepiing taratana, Sribupati Cempala, nyandhak astanira gupuh, kinanthi binekta lenggah.
10. Satataning poncaniti, para putra pradipatya, aglar nunggeng ing ngarsane, sribupati ing Cempala, mesem dennya ngandika, pan kawula meh sumusul, paduka prabu mring Payudana.
11. Sangking sumelang miyarsi, ing warti Jungkung Mardeya, langkung awrat ing yudane, lumatur narendra Kresna, saestu lamun awrat, marma tilar pratanira, mring Tanah Jawa don aprang.
12. Sangking wus tan angsal tandhing, wonten sabrang gunaning prang, neracak sapunggawane, samya prawira ngayuda, wadyanipun sadaya, samya setya ratunipun, marmanipun wrat sinongga.

13. Sajroning prang tigang ari, wadyanipun tuhu pesan, da tanpa kewul yudane, tan wonten kang lumayuwa, maksih ambyuk kewala, mareming prang soroh amuk, neng ngasane ratunira.
14. Marmanya glis den lepasi, ing sanjata pawanendra, mring pun Dananjaya dene, awlas kathah ing papejah, Prabu Jungkung Mardeya, katunjang sabalanipun, tita ing Parang Gubarja.
15. Miwiti malah mekasi, salah tingkah ing ngayuda, sampun katur ing sadayane, Sribupati ing Cempala, langkung sukaning driya, yen makaten anak prabu, tumuten kalampahana.
16. Rayi tuwan pun Srikandhi, dhaupe lawan Arjuna, ing Soma ngarsa penede, sedheng aso wadya bala, matur narendra Kresna, inggih kawula jumurung, paman Prabu karsa tuwan.
17. Punapa den antos malih, ing reh wus dadya ubaya, prayogine ten panggiye, ngling malih nateng Cempala, aran.....Jumena, lawan patih Dhasthaketu, besuk ari Soma ngarsa.
18. Padha den samakteng kardi, ing dhaupe bakyunira, kang putra sandika ture, nuli kondur sri narendra, lumekteng dhatulaya, Prabu Padmanaba sampun, pasanggrahan sadayanya.
19. Bubar sagung kang anangkil, wau sang Prabu Drupada, sarawuhireng kadhaton, pinethuk marang kang garwa, sawusnya tata lenggah, alon ngandika sang prabu, eh ta yayi mungsuhira.
20. Samengko wus tumpes tapis, Sang Prabu Jungkung Mardeya, sirna lebur sabalane, sutanira si Arjuna, ingkang marwa seng yuda, wus dadi ubayanipun, yen kelakon mungsuh sirna.
21. Sutanira si Srikandhi, ingkang sun karya ganjaran, mau wus sun dhawuhake, besuk ari Soma-ngarsa, dhaupe sutanira, samengko wus sedhengipun, kathinen aneng jro pura.

VII. Tembang Kinanthi.

1. watir aneng taman santun, becik resanen neng puri, kang garwa matur sandika, wus mundur sangking ngarsa ji, laju marang patamanan, kuneng gantya kang winarni.

2. Kang kekuwu taman santun, kusuma wara Srikandhi, rawuh sangking Madukara, dalu jujuk taman sari, dereng sowan mring kang rama, miwah dereng den timbali.
3. Wira-wiri mung kang.....,nenggih ingkang atetuwi, cinatur sang retnaning dyah, ing galihira wus tebih, mring satriya Dananjaya, tan ana labetireki.
4. Bratanira kang rumuhun, wus supe ing tyasnya sangking, sruning karem kaprawiran, tan entuk dhahar myang guling, tan liyan namung kang cinipta, dadiya putri prajurit.
5. Sang Parta wewulangipun, pratingkah ngandoning jurit, wus kacakep sadayanya, marang sang raja pinutri, pangawasaning sanjata, myang ing jaya wijayanti.
6. Kang dadya sengseming kalbu, nalika kabegal margi, mring – mring ditya Parang Gubarja, tan rekasa ing ngajurit, pira-pira wil kang sirna, dening sanjata dhedhali.
7. Semana sang retna ningrum, duk lagya siniweng cethi, lenggah soring naga pupsa, dangu wartaning ngajurit, niken emban matur nembah, wau praptanipun gusti.
8. Kang sangking magut prang pupuh, pinethuk neng poncaniti, ing ramanta sri narendra, ing warti mengsah wus gusis, Sang Prabu Jungkung Mardeya, sabalane tumpes tapis.
9. Sakantunipun kang lampus, sinapu ing sanjata ngin, mring satriya Dananjaya, tan wonten kanton satunggil, dadya rama padukendra, kenging ing sayembareki.
10. Janjinira sang aprabu, dhumateng Raden Premadi, sinten kang saget nyirnakna, mring mungsuh ginanjar putri, kang kinarya ebang-ebang, pinanggih panduka gusti.
11. Pan ing wau sampun dhawuh, sang prabu neng Pancaniti, benjang sari Soma ngarsa, ing panggih panduka gusti, lan satriya Dananjaya, sang retna duk amiyarsi.
12. Mesem sarwi ngandika rum, gumampang kangjeng rama ji, ingsun kinarya ganjaran, mring wong ika tan tinari, apa ta dumeh waking wang, wus nunggal samadya sasi.
13. Neng Madukara geguru, pengawasaning jemparing, mongsa ta nora uwisa, nunggal budi galong pikir, mengkono penggalihira, marma tan nganggo tinari.
14. Baya bahdedheg sagunung, atine kang menang jurit, wus pasthi tompa ganjaran, dhasare wus wanuh nguni, yekti yen nora bebakal, ujur jinawil sumrinthil.
15. Babo aja gupuh-gupuh, mondhonging wara Srikandhi, samengko menek tan kelar, pepanggilireng akrami, putrine nateng Cempala, ayu prawireng ngajurit.

16. Adene jeng rama prabu, giris temening galih, ukur mungsuh ratu sabrang, dadaknya nyambat ing jurit, yen ing nguni ngandikowa, sadina ing sun saguhi.
17. Biyang sirnane kang mungsuh, ngandika dereng dumugi, kasaru ing rawuhira, ingkang ibu prameswari, gupuh methuk sang lir retna, tundhuk ing ngarsa wot sari.
18. Rinangkul luyanipun, wusnya tata lenggah sami, munggend soring naga puspa, kang ibu ngandika aris, babo nini putra ning wang, lakuningsun pan tinuding.
19. Mring ramanira sang prabu, kinen maringi udani, yen mungsuh sabrang wus sirna, sabalane tumpes tapis, rakanira ki Arjuna, iya kang seng jurit.
20. Wus dadi punapinipun, rumanira sribupati, sira nini kang kinarya ganjaranireng ngajurit, mring kaknira ki Parta, mau eneng Poncaniti.
21. Ramanira pan wus dhawuh, mring sang Prabu Harimurti, besuk ari Soma ngarsa, karsane ginawe pasthi, iya nini dhaupira, lan rakamu dyan Premadi.
22. Timbalane wong tuwamu, sira ywa neng tamansari, kurang pira Soma ngarsa, becik rineksa neng puri, ila-ilane wong kuna, sang retna umatur aris.
23. Dhuh ibu panduka matur, ing jeng rama sribupati, karsane kang sapunika, kawula tur pati urip, nuwun dukane jeng rama, dereng arsa nambut krami.
24. Saweka sengsem tyasingsun, kaprawiraning ngajurit, kang ibu duk amiyarsa, kang putra rinangkul aglis, dhuh ta nini kaya paran, mengkono aturireki.
25. Maneh rama sang prabu.....sasamaning aji, dene wus kena janjinya, mring sang prabu Harimurti.
26. Ing temah anora wurung, pidho papa dadi jurit, ala mungsuh ratu sabrang, dene memungsuha nini, iya lan nata Pandhawa, apa kang kinarya wani.
27. Sang retna nembah umatur, yen kedah maseseng jurti, satriya ing Madukara, kawula ingkang ngembari, segendhingira ngayuda, ewa dene jeng rama ji.
28. Kapidereng galihipun, ibu denirasa ngambil, mantu mring wong Madukara, sangking janjine wus keni, mring sang prabu Padmanaba, inggih kawula lampahi.
29. Ananging panduka matur, ibu mring kanjeng rama ji, apan inguni kawula, inggih gadhah pasang giri, baten arsa-arsa krama, yen ta antuk satriya di.

30. Kang saget dhatengi ibu, gen kawula pasang giri, lamun krama atampiya, tiba sampir wanodya di, ingkang wasising sanjata, awasipun kang ngungkuli.
31. Ing pemanah kula ibu, lamun tan saged dhatengi, panedha kula punika, nadyan prapteng nini-nini, yekti wadat tanpa krama, dipun dhawuhna den aglis.
32. Upami jeng rama prabu, dedukanipun, dhatengi, pari peksa mring kawula, pinten sakite wong mati, kang ibu langkung sungkawa, miyarsa saturing siwi.
33. Ngandika sarwi angrangkul, lah ta kaya ngapa nini, yen wus mangkono tyasira, iya sun aturken yekti, ing ramanira sang nata, nulya kundur prameswari.
34. Sapraptanireng kadhatun, ing ngarsa sri narapati, matur solahé dinuta, miwiti malah mekasi, denny dhawuh mring kang putra, miwah wangsulanireki.
35. Kang putra panuwunipun, sadaya wus katur sami, sang prabu duk amiyarsa, anglenggering tyas tan sipi, acipta duka ing putra, meh tedhak angenom-nomi.

VIII. Tembang Sinom.

1. kasar ing praptanira, sang a prabu Harimurti, lan Raden Justha Jumena, gupuh denny ngacarani, wus tata lenggah sami, Sri Drupada ngandika arum, kapareng putraning wang, lumebet sajroning puri, yen sampun arawuh kawula utusan.
2. Inggih ngaturi panduka, sangking sungkawaning galih, dening ta yayi panduka, pun Srikandhi ing samangkin, karya bekatan sipi, ibunta kang kula utus, dhawuhi dhateng taman, mring arinta pun Srikandhi, lamun mengsah ing sabrang myang kawus sirna.
3. Ing prang dene pun Arjuna, sawadyane tumpes tapis, pun Srikandhi ulun karya, ganjaran ungguling jurit, kula panggihken nuli inggih lawan kakangipun, benjang ing Soma ngarsa, mopotan purun nglampahi, pamopone arinta gadhah panedha.
4. Marma dahat tyas kawula, sungkawa mor muring-muring, kadya wus kaluka luwa, mring arinta pun Srikandhi, dene beka tan sipi, sadaya sampun tinutur, mring prabu padmanaba, panuwunira sang putri, mung punika mengule mangsah kawula.
5. Dhaupe lan pun Arjuna, mawi gadhah pasang giri, kang dados panedhanira, boten kapraning sabumi, ing kono prameswari, umatura mring putramu, kabeh-kabeh kang dadya, panuwune si Srikandhi, aturena aja na kang kakurangan.

6. Prameswari aturira, mring sang Prabu Harimurti, dennya dhawuh mring kang putra, miwah wangsulanireki, panuwune sang putri sadaya pan sampun katur, papanggiling akrama, tampi ya pa tiba sampir, wanodya dikang wigya ulah sanjata.
7. Awase kang ngasor retina, marang genipun jemparing, lamun boten.....,sang Prabu Harimurti, gumujeng lon aturipun, paman sampun deduka, mring putranta pun Srikandhi, pineksowa punika mongsa kenginga.
8. Panedhanipun wus dadya, pasang girining akrami, lamun baten kadhatengan, yekti den pela hurmati, dhasar nedya ngayoni, samune mring guroipun, putranta pun Arjuna, priyogi tuwan dhawuhi, sribupati Cempala alaon ngandika.
9. Anak prabu tyas kawula, sampun bodho tanpa budi, sumongga karsa panduka, ing arinta pun Srikandhi, sang prabu Harimurti, noli sarwi ngandika rum, yayi Justha Jumena, pan sira kang ingsun tuding, dhawuhana kakangira Madukara.
10. Kabeh sapanjalukira, bakyumu dhawuhna sami, mring rakanira ing kona, lamun bisa anekani, yekti yen sida rabi, yen tan bisa pasthi wurung, Raden Justha Jumena, sandika tur sembah mijil, prapteng jawi lampahe lajeng kewala.
11. Mung lan punakawan sapta, wau ta ingkang winarni, satriya ing Madukara, aneng pakuwonireki, lagya karya jemparing Larasati munggeng ngayun, sarwi ngrampelas gandar, raden ingkang ngelar-lari, Dananjaya alon denira ngandika.
12. Larasati becik sira, iya mulia dhingini, marang nagara Ngamarta, mangkata ing benjing enjing, lakunira sun tuding, matura mring biyang kulup, lamun putri Cempala, karsane srinara pati, pan ing mengko painaringaken maring wang.
13. Besuk ari Soma ngara, ingsun mopo nora keni, rehning putri wus kinarya, sayembaraning ngajurit, gustimu konen pamit, marang kanjeng kaka prabu, mulih mring Madukara, Wremi ki wismanireki, lan nampani pratane putri Cempala.
14. Paturone den prenahna, yen lega gusthinireki, iya aneng kamar wetan, Larasati maleroki, sarwi menjap tur neki, dhuh lae mambu wong lumuh, bok sampun samudona, karya ewa kang miyarsi, sajatose inggih galih panduka.
15. Lamun kawula taksiya, wonten Cempala nenggani, panggiye penganten benjang, bok manawi makeweti, akarya songga runggi, mring penganten manahipun, suwawi sepatanan, yen baten kadya tur mami, sang kusuma malah kula gegasaha.
16. Kondur asile punapa, mandhak anyenyakit galih, Dananjaya duk miyarsa, gumujeng sarwi anyiwir, lambene Larasati, gya tinamplek astanipun, aja mangkono sira bok den welas marang mami, mongsa dadak ngalahna kang wus sesuta.

17. Mung lawan sira kewala, ing tyas ingsun sayekti, nora bisa angalahna, mulane sira den baki, ing besuk amaripih, mring atine biyang kulup, yen kongsi bisa ilang, muring-muringe ing mami, sayektine yen gedhe ganjaraning wang.
18. Besuk-esuk si Sucitra, sun kon ngiringken pribadi, iya marang lakunira, lan prajurit kang sepalih, eca imbalan angling kasaru ing praptanipun, Raden Trustha Jumena, Dananjaya ngecarani, lah ing kene yayi banjura kewala.
19. Rahaden Jrustha Jumena, majeng sarwi awotsari, Larasati mingser sigra, neng wuri radi kepering, maksih denira ngampil, deder rampelasanipun, Jrustha Jumena mulat, mring raka matur wotsari, dhuh kakang mas kawula tembe tumingal.
20. Sinten ing wingking punika, ingkang ngremelas jemparing, satriya Andananjaya, noli sarwi ngandika ris, iku bocahi reki, palihane mbakyumu, sinungaken maring wang, sun karya garwa paminggir, nembah matur rahaden Jrustha Jumena.
21. Kakang mas lampah kawula, dinut kangjeng rama ji, myang raka Sri Padmanaba, ingutus paring udani, mring panduka manawi, panggih tuwan dereng tamtu, lan kang bok Soma ngarsa, wonten pakewet nusuli, rayi tuwan kang bok mangke karya beka.
22. Mawi gadhahi panedha, pasang girine akrami, panuwune mring panduka, tampi yapa tiba sampir, wanodya kang linuwih, awase pamanahipun, kang saget ngasorena, dhateng genipun jemparing, panuwune kakang bok kang sapunika.
23. Pan wus kinarya ubaya, yen kang mas saged dhatengi, sampun nenggah kang ginarwa, pamisandyan paminggir, marekan den lampahi, kakang bok pratignyanipun, kang mas lamun paduka, baten saged andhatengi, prapteng nini-nini wadat tanpa krama.
24. Dhuh kang mas manah kawula, mring kang bok sewu anggeni, dene kumini kalintang, nunten upadosna tandhing, yen kasor kang bok benjang, sayekti kawula kahul, Sang Parta duk miyarsa Jrustha Jumena tur neki, langkung kagyad anglengger sajroning driya.
25. Nanging sinamuning netya, gumujeng dennyah nhuri, yayi mas aja gumampang, mring rakanira sang putri, awase yen jemparing, sipat katon nra luput, waliken sriuwana, yen padha samaring putri, nora nana kang nimbangi sangklir retina.
26. Lah ta wisira matura, iya mring sang prabu kalih, ingsun wis nora kaduga, iya yayi anakani, pamundhute sang putri, ing tyas ingsun wus amupus, yen wus karsaning dewa, durung jinodholan mami, Raden Jrustha Jumena matur ngarepa.

27. Dhuh kang mas sewu dupara, panduka boten kadugi, mong sata dadak kewrana, inggih ngupadosken tandhing, sagetipun jemparing, kakang bok sinten kang purun, inggih sangking paduka, Dananjaya ngandika ris, ingsun ingkang muruk yayi wus kasoran.
28. Larasati duk miyarsa, ing ngarsa gunemi reki, aturing Jrustha Jumena, pamundhutira sang putri, sang Parta tan nyagahi, nulya jawil sangking pungkur, bebisik aturira, pangeran tuwan nyaguhi, pamundhute sang raja putri Cempala.
29. Kawula kang ngladosana, sagendhangipun jemparing, ature tan piniyarsa, ananging ken Larasati, sinikut-sikut maksih, matur jawil sangking pungkur, dennya ken nyagahana, Dananjaya rengu noli, Raden Jrustha Jumena tyase kaduga.
30. Grahita dennya tuminggal, kang raka tansah jinawil, sinikut meksa kewala, meksa jawil Larasati, dadya umatara ris, kang mas paran marmanipun, dene esmu deduka, mring kang jawil sangking wuri, punapa kang dadya brangtane aturnya.

IX. Tembang Asmaradana.

1. Dananjaya ngandika ris, sasrengan mring bocahira, cangkeme ngomel angame, nora patut pini harsa, ature wong angomyang, lah wus kodura ri ningsun, aturna mau turing wang.
2. Wus nora bisa nekani, Rahaden Jrustha Jumena, maksih kendel ngawasake, Larasati solahira, rinengu mring kang raka, meksa jawil sangking pungkur, sangsaya sru aturira.
3. Sang Parta ebenging galih, noli wuri asru nyetak, niken Larasati bekes, yen pangeran boten sagah, kula sakethi merang, darbe gusti mantuk ngunthul, memirang angurmatiya.
4. Luwung panduka inguni, sampun begta mring kawula, kondur ngunthul sakarsane, Rahaden Jrustha Jumena, miyarsa langkung suka, mring kang raka asru matur, dhuh kang mas dene punika.
5. Tan mawi ngupados malih, bak ayu wingking punika, pan sampun nyagahi dhewe, teka dadak dinukanan, Dananjaya ngandika, yayi aja sira rungu, saature bocahira.
6. Saguhe wong andaleming, gepok gandhewa kewala, durung tau sajeg-jege, teka saguh ngayohana, pamanaha sang retna, destun tan wruh awakipun, mundhak memirang kewala.

7. Lah ta wis kondura yayi, Larasati duk miyarsa, tan kena tinata tyase, nulya majeng denny lenggah, neng keringe Sang Parta, dhuh raden panduka matur, ing ramanta sri narendra.
8. Yen kawula kang nyagahi, pamundhute sang lir retna, angladosi samangsane, ngaben awasing sanjata, Raden Jrustha Jumena, miyarsa suka kelangkung, sarwi keplok sahurira.
9. Inggih bakyu inggih inggih, kula ingkang ngatur retna, yen bak ayu saguh dhewe, kakang ngemas ingkang nakal, wong saguh dinukanan, raden sigra nembah mundur, sangking ngarsanya kang raka.
10. Latah sarwi asesirik, satriya Andananjaya, nguwuh asra yayi mas aja-aja, ature bocahira, kongsi kapengampahe, eh tur ing sang prabu, mongsa dadak sayektiya.
11. Inkang pasthi atur mami, aturna ing sri narendra, pan wus nora sogah sagoh, iya lamun nekanana, pamundhute Sang Retna, Jrustha Jumena gumuyu, sadasa kang mas matura.
12. Inggih boten anyagahi, ujer bakyune wus sagah, yekti kula aturake, wus lajeng Jrustha Jumena, ing nglampah datan kena, Dananjaya mangu jetung, dheleg-dheleg tan ngandika.
13. Ebeging tyas muring-muring, muringira marang, Larasati cinawowo, pan sarwi ngagaki asta, dhuh sireki wong apa, cangkemu clebang-calebung, matur mring putra Cempala.
14. Teka dadak anyaguhi, pamundhute sang lir Retna, apa kang kasaguhake, kapan enggonmu memanah, lah ing mengko kayapa, pasthi ika mau matur, iya marang sri narendra.
15. Lamun sira wus nyaguhi, dhuh aduh iki wong apa, dene mangkono cangkeme, Larasati matur nembah, pun apa kang den ucap, sagah kang sampun katrucut, parang gene mangsulana.
16. Kajawine den ayoni, inggih kantenane benjang, yen sampun sami kelakon, kawula ing ngaben lesan, lawan putri Cempala, kantenan sor unggulipun, Sang Parta sru tebah jaja.
17. Dhuh kabanjur si wong iki, baya kesurupan apa, dene kumeni kumenes, sedya wani ngayonana, lawan putri Cempala, awase pamanahipun, wong kudu bebarang wirang.

18. Kapan gonmu anjemparing, gepok gandhewa kewala, durung tau sajegjege kaleh putri ing Cempala, nguni lamun memamah, kang kinarya lesan rambut, amung wruh prenahe kena.
19. Miwah lesan dhoking peking, sipat katon wae kena, nora luput pengarahe, samengko yekti sangsaya, wuwuh awas wasisnya, ingsun iki kang amuruk, ngarasa lamun wis kasoran.
20. Teka sirarsa ngayoni, destun siwong tanpa ngarsa, tan wun gawe wirang gedhe, Larasati matur nembah, inggih yektos kawula, dereng nate sesinau, ananging manah kawula.
21. Kadi-kadi yen kadugi, ulah sanjata mung kadya, putri ing Cempala wae, Dananjaya asru nyetak, pntere teka ngapa, yen nora lawan winuruk, Larasati aturira.
22. Inggih dereng anglampahi, winulang nanging kawula, asring ngintip salamine, gen tuwan mulang nyanjata, dhateng putri Cempala, duk wonten taman rumuhun, manah kawula kaduga.
23. Rakite dennya jemparing, panyepengireng gan dhewa, miwah ta ing pamawase, kadugi lamun neladha, mring rakite kang mulang Dananjaya sida mundhut, jemparing lawan gandhewa.
24. Sun delenge si kumini, rakite gone memamah, dene liwat kumenese, lah enya iki gandhewa, lan panah amanaha, arahan wit pucang iku, semono apa ta kena.
25. Mesem niken Larasati, dennya nampeni gandhewa, sarta lawan jemparinge, kendhenge sampun pinasang, Larasati aturnya, bok sampun tanggel pukulun, inggih lesanipun pisan.
26. Rema lan terong gelathik, dhoging pekik pinasangka, pan kawula salamine, sapisan dereng tumingal, gen tuwan lesan pucang, inggih namung lesan rambut, terong lan dhoging kukila.
27. Sang Parta ngempus sarya ngling, ewa temen ngong miyarsa, ing ngature si mangkona, lisane nulya pinasang, terong gelathik lawan, tiganing peking ginantung, rema kinencang neng tengah.
28. Sinami lokangireki, terong lan dhoging kukila, angapit rema enggane, niken Larasati nulya, ngewahi silanira, respati pangembatipun, gandhewa mawas sanjata.

29. Meh lumepas kang jemparing, cinandhak gandhewanira, sarnyalon pangandikane, dhuh dening parigel mana, pacake tanda ngira, kaya wong wus oleh wuruk, pangembatireng gandhewa.
30. Miwah pemawasireki, pan wus nyamleng lungguhira, rada kemiringen wae, lawan kemanglungen jongga, yeku pangincengira rada mambu pacak kakung, dudu pacaking wanodya.
31. Iya ora angowahi, lakune pemanahira, nanging saru sawangane, pawestri lamun memanah, anganggo puwak lanang, lah tirunen ingsun wuruk, kang nyamleng pacak wanodya.
32. Mundhut lesan dhoging peking, terong galathik kalawan, rema kinencang enggone, aneng ing tengah jinoka, si nami long kangira, terong lawan dhoging manuk, Sang Parta ngembat gandhewa.
33. Mawas sanjata sarya ngling, lah ta iki tingalan, pemawasingsun rakite, kang nyamleng pacak wanodya, dudu pacaking nglanang, awasna ingkang katiru, wus lumepas kang sanjata.
34. Terong galathik kang pinrih, tengah bener ingkang kena, maksih tumancep panahe, nulya malih anyanjata, dhoging kukila kena, balong panahira laju, dhog katon wutuh kewala.
35. Nulya rema jinemparing, kena tengah bener sigar, maksih kekanthil panahe, Dananjaya angandika, lah wis sira manaha, tirunen acaku mau, sarta ngucapa srinata.

X. Tembang Sinom.

1. Ingku putri ing Cempala, durung kongsi sun wuruki, manah rambut mamprih sigar, panahe maksih anganthil, myang manah dhoging peking, bolong tengah panah laju, nora remuk sinawang, lan manah terong gelathik, jemparinge maksih tumancep kewala.
2. Kang wus sun wuruken marang, putri ing Cempala naming, bisane mung manah rema, pedhot nora bisa nganthil, yen manah dhoging peking, pasthi kena nanging remuk, mrih bolong durung bisa, yen manah terong galathik, kena sigar mrih tumancep durung bisa.

3. Nora kudu bisa, manah rambut maksih nganthil, bisaa papak kewala, lawan sang raja pinutri, wus narima tyas mami, dadi ana sasabipun, goningsun murung krama, duweya elok sathithik, mung selire wae kang den adu iya.
4. Lesan panah lan Sang Retna, bisa pur dennya jemparing, lah wis mara amanaha, sun awase sangking wuri, Larasati nampeni, langkap jemparingipun, lajeng ngembat gandhewa, nyampleng caking pawestri, Dananjaya tumingal kalangkung suka.
5. Mengko mandhega sadhela, rada kesuwen sathithik, iyeku pangincengira, sayektine angowani, mara mawas samaning, yen wus awor bedhoripun, Lan lesan nuli culna, sigra niken Larasati, ngembut lengkap wus awor pamawasira.
6. Bedhore kalwan lesan, lumepas ingkang jemparing, lesan rambut kang den arah, kena sigra panah maksih, neng rema kanthil-kanthil, Larasati gya rinangkul, ing ngarsa asru nyengkah, dhuh prayogi apa iki, teka dadak angregoni wong memanah.
7. Kula dugekne punika, lesane kantun kekalih, bok manawi mangke lepat, Dananjaya ngendika, ris, dhuh wonde tyas mami, apuranira sun jaluk, goningsun aduduk keh akeh marang sireki, iya sapa wonge ingkang duwe nyana.
8. Dene dadake kewala, iya goningsun muruki, mung deleng sadela bisa, angungkuli kang wus lami, gonira anjemparing nuli bisa manah rambut, mendah kahul ngong baya, yen kelakona sireki, kongsi bisa angrabekake maring wang.
9. Ingsun gembong pitung dina, aneng sajroning jinemprik, den kongsi ngentek sambatnya, Larasati maleroki, nora kudu wak mami, ginanjar mangkono iku, amung sak kelakono, sarirane sida krami, ingkang dados panase manah kawula.
10. Mendah dene yen ajawa, jaba jerone wus keni, teka dadak alelewa, ngganggo duwe pasang giri, mejana ngengilani, iya marang kang amuruk, satriya Dananjaya, gumujeng ngandika aris, lah ta mara tutugna pamanahira.
11. Lesan kari loro ika, Larasati nembah nuli, ngembat gandhewa winawas, lumepas ingkang jemparing, dhoging kukila peking, kena bolong nora remuk, nulya malih nyanjata, kena kang terong galatik, tengah bener terus makseng jemparingnya.
12. Tumancep satengah gandar, gya pinodhong sangking wuri, angayang-anyang pineksa, pangeran mangke rumiyin, bok den sareh ing galih, kirang pinten Soma ngayun, panggih paduka lawan, sumawara Srikandhi, kawularsa dugeken lesan sanjata.
13. Satriya a Dananjaya, ngaras sarwi ngandika ris, ya mangsa kuranga dina, sesuk maneh iya becik, sun ngemping kaul dhingin, wus binekta mring jinemruk,

makanta ingkang lagya, ngela-ela mring kang abdi, wuwus saraha den Jrustha Jumena.

14. Wus prapta sajroning pura, ngarsane sa prabu kalih, Sri Maha Narendra Kresna, apanta maksih ngantosi, praptanira kang rayi, rahaden nembah umatur, sasolahe dinuta, miwiti malah mekasi, denny dhawah mring kang raka Madukara.
15. Ingatur pamoponira, sadaya wus katur sami, wonde krama wus anembah, wis ana ingkang yagahi, garwanipun paminggir, dinukanan meksa maju, sagah samongsa-mongsa, mring kakang bok angembari, ngaten awas sami anyanjata lesan.
16. Gumujeng Narendra Kresna, mring kang paman matur aris, paman aji putra tuwan, sae nunten nunten den dhawahi, yen sampun den sagahi, kang dadya panuwunipun, lingnya nateng Cempala, pun bapa wus asrah yekti, pan sumongga ing anak prabu Kewala.
17. Inggih ingkang andhawuhna, Sri Padmanaba lingnya ris, eh yayi Trustha Jumena, banjura mring taman sari, sira pan ingsun tuding, dhawuhana bak ayumu, yen ing mengko kang dadya, panjaluke den saguhi iya marang rakanira Madukara.
18. Selire ingkang kinarya, sasrahan patiba sampir, iya marang bakyunira, sagendhinge den ladeni, ngendi gone nglekasi, apa apa aneng taman santun, lan iya besuk apa, denira lesan jemparing, ing samongsa-mongsa kene wus samekta.
19. Rahaden tur sembah mentar, lajeng marang taman sari, wasuta ingkang winarni, kusuma wara Srikandhi, lagya siniweng cethi, lenggah soring nagasantun, embaninya neng ngarsa, sang Retna ngandika aris, eh ta biyang kaya papan dukanira.
20. Priyayi ing Madukara, apa ta bisa nekani, kang dadi panjaluking wang, pa tiba sampir pawestri, kang wus tiknya jemparing kang bisa ngasoraken ingsun, bok emban matur nembah, kados boten saget gusti, lah ing pundi inggih genipun ngupaya.
21. Estri kadya sang lir Retna, wigyanipun ing jemparing, wikoo ing Ngendraloka, yen menggah samaning putri, ingkang kasogeng bumi, mongsa wontena pukulun, jemparing lesan rema, ukur wruh prenahe keni, sang kusuma mesem aris angandika.
22. Dhuh biyang aja gumampang, nora keneng den kilani, priyayi ing Madukara, garwane putri linuwih, lan selire kekalih, tak menawa wis tinuruk, iya marang kang lanang, pangawasaning jemparing, nanging iya sanadyan wus tinulunga.

23. Lagi lawase sawarsa, sanandyan wus sarong warsi, ingsun duk sanadyan wondra, biyang rasane tyas mami, kaduga angungkuli, marang ingkang wus rong tahun, malah-malah tyasing wang, wus kaduga angayomi, mring kang muruk pangawasaning sanjata.
24. Dereng dugi angandika, kagyat praptane kang rayi, ingawe majeng ingarsa, sang dyah angendika aris, yayi apa tinudhing, dene agati sun dulu, kang rayi matur nembah, inggih kakang bok tinuding, ing rama ji myang raka Sri Padmanaba.
25. Andhawuhi mrih paduka, panuwun ta samangkin, kakang mas ing Madukara, inggih sampun anyagahi, selire kang kinardi, pa tiba sampir pukulun, satunggil kang binekta, punika ingkang nyagahi, ing samongsa-mongsa, amengsah panduka.
26. Pangawasaning sanjata, namane Ken Larasati, warnanipun yuhutoma, lan panduka meh sairib, panthekenge medosi, wau kesagahanipun, sinawang wewangunan, pantes gya anjemparing, dhuh kakang bok yen pareng atur kawula.
27. Bok inggih krama pesajan, sampun mawi kedhah-kedhih, inggih asile punapa, yen kasor ngisin-isini, saget tuwan jemparing, nggih kakang muruk, ngrika mangsa wandeya, wus den ulig rina wengi, marma gadhah kandhutan manah kaduga.
28. Sang Retna rengu ngandika, lah uwis aja ceriwis, pan wus dadi kareping wang, kaya panggone baleni, yeku si Larasati, nadyan bisa manah lembut, ingsun mangsa ulapa, akng rayi umatur aris, yen saestu mawi pucung ing akrami.

XI. Tembang Pucung.

1. Inggih kang bok ing pundi kambenganipun, lan benjing punapa, bawite lesan jemparing, sang retna ngling iya taman kewala.
2. Bangsal satu wates tama kuloniku, bakal gone kana, lan kene sedeng doh neki, tambana lan wangunen tetuwuhan.
3. Gustinipun sayektine iku milu, kekinthil mring taman, selire den beta tohi, sun wangeni bature ingkang ginawa.
4. Kang lumebu aja luwih patang puluh, ingsun gawe padha, lan kehe parekan mami, iya patang puluh bale bukaninya.
5. Inggih kidul bangsal gedhe taman iku, iya tarubana, palenggahane rama ji, iya lawan sang a prabu Padmanaba.

6. Santanaku tunggala kana gonipun, perak goning lesan, waspadaninya ningali, tengah-tengahing kene lan kulonika.
7. Becikipun yayi masengana tarub, endi ta kang manah, maju mrerono goneki, dene lekas ingsun tandhing manah lesan.
8. Becik besuk Buda cemengan puniku, sedheng purnamanya, lebokna si Larasati, ing sun jake lekas maneh ingkang eyang.
9. Lan sireku matura jeng rama prabu, yen wus padha lesan, ingsun lan si Larasati, becik nganggo gamelan sarta lan surak.
10. Bangsal loro ing kana lawan gongingsun, becik nganggo padha, mangku gamelan pribadi, tinon ngakeh nora kemba piniyarsa.
11. Yen kalamun Larasati manah antuk, ya bature kana, den rame surake sami, patang puluh kabeh aloka yen kena.
12. Dene lamun luput ing pamanahipun, nora tibeng lesan, ing kene ingkang nyuraki, bocah ingsun parekan emban lan inya.
13. Patang puluh kabeh ngelokaken luput, kono ya tan beda, yen luput pamanah mami, ya bature kana ingkang nyurakan.
14. Patang puluh kabeh angelokna luput, yen tumibeng lesan, parekaningsun nyang cethi, ingkang surak patang puluh alokena.
15. Sru gumuyu ingkang rayi nyaturipun, kang bok tetemenan, karsa panduka puniki, tandhing lesan jemparing mawi gamelan.
16. Pasthi ngungkung suran lir wong aken sawung, culipun kambengan, kakng bok den ngati-ati, mengsah tuwan sawung sampun lig-uligan.
17. Lamun tangguh weton mrapi simpen ampuh, kang bok kula sawang, semune pun Larasati, kadi-kadi katimal trahan kusuma.
18. Semonipun dede wong alit puniku, Sang Retna ngandika, iya karuane benjing, gegitike yen wus metu ing kalangan.
19. Dene emut yayi sapanjaluk ingsun, aja kekurangan wangunaning taman sari, den samekta kabeh ing dalem rong dina.
20. Awot santun raden ngandika wus mundur, sangking patamanan, wangsul marang jroning puri, sapraptane ngarsa sang prabu kalihnya.

21. Mring sang Prabu Kresna denira umatur, ing salampahira, panggih kang raka sang dewi panuwune wus ingaturken sadaya.
22. Duk angrungu Sri kresna suka gumuyu, sang Prabu Drupada, pangandikanira aris, anak prabu paraning karsa paduka.
23. Nulya Prabu Padmanaba ngandika rum, yayi parentahna, kabeh-kabeh ingkang dadi, panjaluke bakayumu den samekta.
24. Sang a Prabu padmanaba pamit sampun, medal masanggrahan, Jrustha Jumena tan kari, prapteng jawi lajeng denny parentah.
25. Dhestha kethu sakancane punggawa gung, kinen ngresikana asrine kang taman sari, lan amangun renggane bangsal tetiga.
26. Asrinipun tuwuhan myang tarub-tarub, wau kang winarna, sang a Prabu Harimurti, sampun dhawuh mring kang rayi Madukara.
27. Yen wus tamtu putri Cempala karseku, ing Buda Cemengan, denira tandhing jemparing, aneng taman mawi surak lan gamelan.
28. Wangenipun gawabdi mung patang puluh, ingkang badhe surak, ing benjang neng taman sari, cinarita satriya Andananjaya.
29. Pana Jungkung ing dalem rong dina iku, ing pamulangira, marang niken Larasati, wus tan owah wigyan jemparing lesan.
30. Lan winuruk pratingkahe aprang pupuh, kalamun pinanah tan kewran denira tangkis, miwah nyandhak jemparing lumarab bisa.
31. Miwah sinung ajiyaya wijayeku, winulang sadaya, Larasati sampun bakti, sapraptane ing ari Buda Cemengan.
32. Samekta wus rarengganing taman santun, bangsal kang tetiga, panggenanira jemparing, tarub-tarub kinembang ing tetuwuhan.
33. Sang a Prabu Padmanaba apan sampun, ngaturan mring pura, lajeng marang taman sari, lenggah munggeng bangsal gung kang tinaruban.
34. Datan kantuna parta Larasati wau, miwah Werkudara, Gathutkaca lan Setyaki, namung begta kang ngampil-ampile wala.
35. Tata lenggah neng bangsal neng kang tinarup, sagung pradipatya, sadaya ngandikan sami, manjing taman keriding Jrustha Jumena.

36. Miwah wau Raden Dananjaya sampun, lan saabdinira, kawan dasa manggen sami, aneng bangsal alit kilen kang rinengga.
37. Samekta wus gamelani yoganipun, miwah bangsal wetan, panggenanira sang putri, pan jimajang lir kadya kang kaswargana.
38. Sri dinulu kinembang-kembang tinarut, sang kusumaning dyah, lenggah munggend kursi gadhing, ander ngarsa parekane kawan dasa.
39. Lesanipun tetiga pilesang sampun, dhoging peking lawan, rema myang terong gelathik, kadi saban rema ingkang munggend tengah.
40. Praptanipun dyan Jrustha Jumena matur, kang bok kang timbalan, ramanta kanjeng rama ji, kinen nunten anglekasana nanjata.
41. Dhawhipun panduka kinen rumuhun, mangke yen wus gantya, pun Larasati jemparing, Sang Retna nglingnya kanthiku dhawuhna.

XII. Tembang Kinanthi.

1. kang rayi tur sembah mundur, wangsuling ngarsa sang aji, Sang retna nyandhak gandewa, tedhak sangking kursi gadhing, Respati sasolahira, ajenge sang raja putri.
2. Munya gendhing ladrang alus, wusnya lenggah sang Retna di, tarub panggenanjata, ginelaran prang wedani lajeng angembad gandhewa, kaping tiga den kendeli.
3. Ngewahi pamasangipun, kakendheng asta jemparing, sarta ngeluk dedirira, sawusnya ing ngembat malih, lambunge kadya papesa, besuk tangkeping jemparing.
4. Nanging meksih pacak kakung, lenggahira kaduk miring, lawan kemanglungen jangga, pangawasireng jemparing, linepasaken sagsan, dhoging kukila pan keni.
5. Kataman sanjata sumyur, surak sagung para cethi, patang puluh alok kena, mundur sang raja pinutri, ladrang alus seseg niba, wusnya lenggah kursi gadhing.
6. Surak kendel gendhing suwuk, eram kang samya ningali, sagunging kang pradipatya, kang mugeng arsa napati, sajeg dereng wonten mulat, lesan panah dhoging peking.

7. Sangking doh meh tan kadulu, nora luput jinemparing, pra samya angalembana, mring guthinira sang putri, ing wigyanira najata, tuhu punjuling sabumi.
8. Lesane sinalin sampun, kang wus remuk dhoging pepeking, bangsal kilen dhinawuhan, genti majenga jemparing, dyan Dananjaya sasmita, nembah niken Larasati.
9. Tedhak sangking dennya lungguh, gandhewanira cinangking, sinawung neng asta kiwa, rinangkep lawan jemparing, ajenge binarwing lawan, gendhing gandrung mangu muni.
10. Sapraptanireng tetarub, kendel nata sila nyaris, tarub gen pamanahira, ginelaran prang wedani, lajeng angambat gendhewa, pesaja nanggung respati.
11. Bolong tengah panah laju, sangking doh datan katawis, nyawa kasrempet kewala, obahe kang lesan dening, tiningallan maksih wetah, surak sagung para cethi.
12. Patang puluh alok luput, suka kepok-kepok sami, Larasati mesem ing tyas, noli sarwi angenjepi, mring lurah Bagong lan Semar, tanggap sareng surak anjrit.
13. Garjita wong patang puluh, anuting ki lurah kalih, pareng surak alok kena, kang wetan suraknya maksih, arame surak sinurak, mundur niken Larasti.
14. Muni seseg gandrung mangu, wetan kulon surak maksih, alok luput lawan kena, dhinawuhan kendel sami, sareng suwuk ing gamelan, sigra Prabu Harimurti.
15. Utusan lesan pinugut, prapta katur ing sang aji, Cempala eram tumingal, balonge kang lesan dening, liwat sangking nora majad, wutuhe lesan dhog peking.
16. Ingkang pasthi yekti remuk, dhog peking keneng jemparing, temahan balong kewala, prasantan pradipati, sadaya eram tumingal, muji mring Ken Larasati.
17. Wasisie pamanahipun, tuhu punjuling sabumi, sandinge nambungi sabda, punggawa ing Dwarawati, yen satriya Madukara, lamun bab siji jemparing.
18. Wus nora kena ginayuh, iya pesamaning jalmi, pan kabeh sanjatanira, wong agung Madukara di, duwe grahita ki jalma, jroning prang kena inuding.
19. Panahena mindhuwur, lamun ingkang ngisor pinrih, sayekti lamun mangandhap, dhasar kang manahken wasis, jemparinge wus anjilma, bogane sang raja putri.
20. Gurune ingkang amuruk, teka arsa den ayomi, mundhak ambebarang wirang, kasoran mring Larasati, wau dyan Jrustha Jumena, wus dinuta andhawuhi.

21. Lan nabeta lesanipun, prapteng raka matur aris, kang bok kawula dinuta, ing rama jeng sri bupati, myang raka sri Padmanaba, gen panduka anjemparing.
22. Lesan dhoging peking sumyur, timbalan Sri Harimurti, kang bok kinarya andhap, inggih mring pun Larasati, ing rika denny Nanjaya, lesanipun wetah maksih.
23. Namung tengah balong terus, sangking tebih tan katawis, punika kawula bekta, lesane tuwan tingali, panamung balong kewala, boten remuk jinemparing.
24. Sang Retna tumingal ngungun, dahat merang jroning galih, nanging sinamuning netya, sarwi gumujeng den nangling, iya yayi wus kasoran, manah lesa dhoging peking.
25. Ingkang kari loro durung, manawa bisa ngaceni, lah ta wis sira matura, kang rayi mundur wot sari, Sang retna nyandhak gandhewa, munya gandhing gonjang-ganjing.
26. Majeng marang ing patarub, kendel nata lenggah nyaris, lajeng amenthang gandhewa, lumepas ingkang jemparing, sak pengarahira kena, tugel kang terong gelathik.
27. Kang inggil maksih gumantung, kang endhas tumibeng siti, gumre surak ing pawongan, mundur sang raja pinutri, muni seseg gendhingira wusnya lenggah kursi gadhing.
28. Surak kendel gendhing suwuk, kilen sampun den dhawuhi, ganti majenga nyanjata, gupuh Niken Larasati, majeng nyangking gandhewanya, munya gandrung angrerangin.
29. Prapteng tarub tengah sampun, lungguh nata sila nyaris, lajeng amenthang gandhewa, lumepas ingkang jemparing, kras kendhona winetara, kang terong gelathik keni.
30. Tengah bener balong terus, kendel jemparing maksih, tumancep satengah gandar, neng lesan terong gelathik, surak wadya Madukara, mundur Niken Larasati.
31. Gendhing seseg lajeng suwuk, Jrustha Jumena wua prapti, ngarseng raka aturira, kakang bok kasaran malih, gen panduka anyanjata, tugel kang terong gelathik.
32. Sepalih maksih gumantung, kang sepalih tibeng siti, ing rika den nyanjata, balong jemparinge maksih, tumancep satengah gandar, kang kasar kantun wasis.
33. Sang Retna ngandika rengu, iya wus narima mami, ingkang rong lesan kasoran, dhog peking terong gelathik, kari siji pepungkasan, lesan rambut ingkang wuri.

XIII. Tembang Pangkur.

1. iku gone ingkang nyata, sor unggule ingsun lan Larasati, yen wus padha manah rambut, lan wis sira matura, mring jeng rama ingkang rayi nulya mundur, Sang Retna nyandhak gandhewa, tedhak sangking kursi gadhing.
2. Majeng marang tarub tengah, sareng muni gendhinge gondasuli, lajeng menthang langkahipun, winawas gya lumepas, angeneni tugel ingkang lesan rambut, giyak sanggung ing pawongan, surake gumuruh atri.
3. Patang puluh alok kena, mindur angking tarub sang raja putri, gendhing seseg lajeng suwuk, seneng kendel ing surak, bangsal ingkang kilen dhinawuhan sampun, gantiya majeng nyanjata, Dananjaya lingira ris.
4. Lah payo nuli majuwa, sun rewangi ngeden-deden ngati-ati, kari siji manah rambut Larasati manembah, nyandhak langkap mudhun sangking denny lungguh, majeng marang tarub tengah, muni gendhinge mangunsih.
5. Lajeng menthang langkapira, wus lumepas jemparinge ngeneni, sigar ingkang lesan rambut, maksih sanjatanira, kanthil-kanthil aneng lesan datan runtuh, giyak wadya Madukara, gumuruh surake sami.
6. Patang puluh alok kena, mundur sangking tarub ken Larasati, gendhing seseg lajeng suwuk, Raden Jrustha Jumena, sampun prapta mring raka nembah umatur, dhuh kang bok ingkang timbalan, ramanta kangjeng rama ji.
7. Myang raka Sri Padmanaba, kang bok kandhap genipun anjemparing, tugel ingkang lesan rambut, ngrika sigar kewala, kanthil-kanthil jemparinge boten runtuh, kasor tuwan kaping tiga, inggih namung kantun wasis.
8. Dhawuhipun kangjeng rama, kang bok kinen lajenga manjing puri, sampun wonten taman santun, benjang ing Soma ngarsa, linajengken panggih panduka pukulun, lan kakang mas Madukara, janji panduka wus keni.
9. Boten kening yen selaka, duh miyarsa Retna Wara Srikandhi, ingkang rayi aturipun, kagagas marang ing tyas, wus tan kena sinayutan dukanipun, jaja bang mawinga-winga, ringas pasuryanirandik.
10. Ya wus kasor manah lesan, nanging maksih ana ari sawiji, iya pasang giri ingsun, kang durung kalampahan, ngadu wuleting kulit tosing bebalung, prang tandhing panah pinanah, yen nyata si Larasati.

11. Bisa ngasorken maring wang, sakarsane jeng sun lakoni, aja ingkang Soma ngayun, ing samengko kewala, pan sandika sakarsane rama prabu, kinen mawongan merana, yen durung karuwan yayi.
12. Luware punagining wang, prang tandhingan lawan si Larasati, angadu tosing bebalung, yekti ingsun nglenggana, yen pinari peksa maring rama prabu, dhawuhken duka maring wang, piralane wong mati.
13. Lah wis sira matura, mring jeng rama yen mangkono tur mami, kang rayi sidhakep jetung, langkung anyel tysira, amiyarsa kang raka timbalanipun, dadya matur angrarepa, raga sendhu nanging ririh.
14. Dhuh kakang bok kadya paran, dene mawi pasang giri nututi, janji ngajeng inggih namung, manah lesan tetiga, mangke tiba garendhiling pangkur, nusuli gadhah panedha, pun agi dedalan pati.
15. Angajak panah pinanah, ngabentos ing balung uleding kulit, dede pabedan satuhu, pasang girining krama, ingkang kados karsa panduka puniku, angajak panah pinanah, singa tiwas angemasi.
16. Ing rika mangsa sukawa, kang mas Madukara kang darbe selir, punapa ingkang binuru, upami nurutana, yen panduka kang kasar sayekti lampus, punapa ngrabeni bathang, kasora pun Larasati.
17. Keneng panah yekti pejah, antuk bojo nanging kalangan selir, utawine kongsi sampyuh, tembung kapar kapingan, wus kalangan selir bojo bakal lampus, dhuh kakang bok kadanging wang, dununge sembah ngong yekti.
18. Apan boten wonten adad, putri adi kang bok cidra ing janji, tan sae pinanggihipun, yen kang bok anglajengna, ing karsane kang kadya punika wau, kang pasthi boten narima, kakang mas ing Jadipati.
19. Lan punarya Gathkaca, watek kaku remene gedhog-gedhig, wong kinarya lala lucu, yekti sanget krodhanya, dhuh kakang bok welasa mring rama ibu, utawi dhateng kawula, sang retna ngandika wengis.
20. Sira iku bocah apa, wong kinongkon teka dadak cariwis, mongsa mundur awak ingsun, teka ingaturira, yen kasuwen mengko sun panah matamu, rahaden Jrustha Jumena, myat dukane kang raka jrih.
21. Mundur sarwi garundelan, prapteng ngarsanira sang prabu kalih, ngaturaken sahaturipun, kang raka sang ki Retna, nenggih denny nusi panedhanipun, sri bupati ing Cempala, miyarsa duka tan sipi.

22. Jaja kang mawang-ngawanga, gya rinapu mring Prabu Harimurti, adhuh paman aji sampun, deduka arang putra, pun Srikanthi punika ing bekanipun, sae tinurut kewala, yayi Jruatha Jumena glis.
23. Iya banjurna kewala, penjaluke i yeku Sri Srikanthi, kapriye wangsulanipun, kakangmu Madukara, Raden Jruatha Jumena tur sembah mundur, bangsal kilen sampun prapta, umatur saha wot sari.
24. Kakang mas ulun dinuta, ing rakanta sang Prabu Harimurti, dhawuhken panuwunipun, inggih rayi panduka, kakang embok ing mangke nusuli catur, jemparing lesan tetiga, wus kasor sadaya sami.
25. Kang bok pan sampun narima, kasoripun nanging kantun satunggil, inggih pasang girinipun, kang dereng kalampahan, ngaben wuleding kulit tosing bebalung, prang tandhing panah pinanah, lan bakyu de Larasati.
26. Yen ngriku saget ngasorana, mring kakang bok sakarsanta nglampahi, sampun kang ginarwa tuhu, yen boten nglampahana, juru dang juru panutu, dados saendhel parekan, siyang dalu anglampahi.
27. Nanging yen dereng kantenan, kasoripun ing prang tandhing jemparing, lan bayu kang wonten pungkur, kakang bok sru nglegana, dhinaupken lawan panduka pukulun, prasetya datan pabrama, wadad prapteng nini-nini.
28. Upaminipun pinesa, ijeng rama yekti lampu ngemasi, lah punika aturipun, kados pundi panduka, ing wangsulan tuwan kang pasthi pinudhut, mring raka Sri Padmanaba, sagah lan biten nireki.
29. Satriya ing Madukara, duk miyarsa gumujeng denira ngling, lah wis uwis arinngsun, nora kudu akrama, dudu padon mangkana pamundhutipun, prang tandhing panah pinanah, dhuh wis uwis yayi uwis.
30. Mung pamit tinakewala, mring sang prabu ingsun metu saiki, sangking taman sari banjur, mulih mring Madukara, ing saduka dukane pan ingsun suwun, lawan galap gampiling wang, aturna sang prabu kalih.
31. Apan wus karsaning dewa, ingsun durung jinodholan sang putri, mulih isin wus sun pupus, Larasati miyarsa, raja putri Cempala pamundhutipun, yayah kadya binaranang, tyase tan nedya ngunduri.

XIV. Tembang Durma.

1. Dhuh pangeran lamun mekaten kewala, pamundhute sang putri, kawula pan sagah, inggih angladosana, sagendhing prang jemparing, nadyan ruketa, inggih kula kembari.
2. Dananjaya noleh wuri asru nyentak, wis asu aja muni, cangkemu gumampang, pan dudu jejuluk kang pasang giri rebut pati, asile apa, angur muliha aris.
3. Ingsun nora kudu krama sangking sira, marga dedolan pati, si calak nyeluthak, apar sesoroh badan, maju kono bocah banjih, bangkekmumu pasah, ajur dening jemparing.
4. Larasati umatur nadyan ajura, sampun kula andhemi, pan sakethi merang, lamun kula medala, ngunthul sangking taman ngriki, luwung pejaha, aprang lawan sang putri.
5. Dananjaya langkung kaku ing wardaya, binungkem Larasati, iki cangkem apa, dene mangap kewala, alambene den iris, marine menga, lah wis ayo den aglis.
6. Dhisikana metu ing jaba merana, aja keh sisa pikir, wirang wirang apa, apan ta dudu sira, ingkang ora sida rabi, isin lan wirang, sun demi pribadi.
7. Dhuh wis uwis lah payo mulih kewala, Larasati ambekis, nandyan kang tinantang, inggih dede panduka, marang sang raja pinutri, apan kawula, kang ingajak prang tandhing.
8. Prapteng pejah pan inggih dede pangeran, kawula kang ngemasi lamun pandu karsa kondur inggih kundura, kawula kantun pribadi, ngladosi ing prang, tandhing lawan sang putri.
9. Dananjaya asru dennya gablok jaja, sangking kakuning galih, Dyan Trustha Jumena, nembah asru turira, dhuh kakang mas kados pundi, dene grejegan, bakyune wus nyagahi.
10. Temah kang mas ngekahi sarta deduka, paranta ingkang pasthi, mangke tur kawula, sang Parta ebeging tyas, ngandika sarwi ngesahi mongsa bodhowa, angur aja miyarsi.
11. Larasati sigra matur mring rahadyan, matura ing sang aji, yen kawula sagah, latah Jrustha Jumena, inggih bakyu inggih – inggih, mangke kawula, kang matur ing sang aji.
12. Pan ing mangke maripatipun kewala, dika sipat jemparing, wewah kaul kula, lamun kang bok kasoran, sanadyan kadang pribadi, tyase tan keprah, angkahaken ati.

13. Sigra wangsul wau dyan Jrustha Jumena, prapteng arsa rama ji, umatur tur sembah, sesolahe dinuta, yen Larasati nyagahi, tinandhing ing prang, lan kakang bok kadugi.
14. Wau kang mas sanget kekah boten suka, nanging pun Larasati, dinukanan meksa, majeng ing sagahira, prang tandhing sami jemparing, nadyan ruketa, ing aprang den kembari.
15. Sru gumujeng sang Prabu Kresna ngandika, iya banjurna yayi, mring bakyumu kana, lamun wus sinaguhan, uja mring si Larasati, denira karya, pasang giri prang tandhing.
16. Nembah mundur rahaden Jrustha Jumena, bangsal wetan wus prapti, ngarsane kang raka, alon ing aturira dhuh kang bok den ngati-ati, pan mundhut tuwan, pan sampun den sagahi.
17. Mring pun Larasati prang tandhing sanjata, sakarsanta ngladosi, dhuh kang bok tur kula, bok bibaran kewala, sampun mawi kedhah-kedhih, lamun panduka, lumuh-lumuh sayekti.
18. Mring kakang mas kawula ingkang matura, yekti tan dados luntik, saene punapa, ing wong dodolan pejah, manah kawula kuwatir, miyat denira, sagah pun Larasati.
19. Kadya wesi ing ngeluk-eluk tan kena, sang dyah ngandika wengis, dhasar wus sun sedya, tandhing padha prang wira, kana dhawuhana aglis, gamelaning wong, ing mengko yen wus muni.
20. Dananjaya sewu maras sewu susah, tan buh solahireki, nora tegeg mulat, mring kang arsa tandhing prang, sakethi sangking kuwatir, yen ta sampuna, jrih ing Sri Harimurti.
21. Larasati kadya linarot kewala, sinendhal sangking wuri, myang sagung pawongan, lan wadya Madukara, kang surak sadaya sami, karawat waspa, wauta kang ngajurit.
22. Sang dyah ngawe sami taken dhinginana, Larasati nulya glis, menthang langkapira, jemparing wus lumpas, tinangkis gandhewa gadhing, sang Retna gantya jemparing gya tinangkis.
23. Ing gandhewa lajeng menthang langkapira, lumepas kang jemparing, lumaras jinandhak, tinikel gya binuwang, gantya sang dyah ajemparing, cinandhakena tinikel binuwang aglis.

24. Sareng salin laras pareng ananjata, pung pupuk papak sami, sanjata sah sirna, larape kang warastra, kadya sesiringing thathit, marma kang samya, mulat tingkah ing jurit.
25. Ingsun mijil kana nuli nimbangana, metu gamelan muni, ing prang nganggo padha, panah lesan kewala, kang rayi mundur wot sari, mring bangsal ingkang, kilen wus den dhawuhi.
26. Larasati lan sang Retna pareng dennya, ngrasuk kaprabon jurit, endhonge sinandhang, ngiwa gandhewa samya, acanjut singset mathithing, pantes kalihnya, wangun putri prang jurit.
27. Sang dyah mijil muni kendhangira nganggang, bangsal kilen nimbangi, muni sobrang barang, mijil binareng surak, wus ayun-ayunan kalih, wawang winawang, ngiwa gandhewa sami.
28. Sedeng dohe dennira samya mrih papan, satibaning jemparing, yayah kadya kembar, warnane kang tandhing prang, kalihe ayu linuwih, lir wilutama, aprang lan dewi Ratih.
29. Sang a prabu kalih tedhak dennya lenggah, jumeneng satepining, tarub dennya mulat, myang sagung pra santana, pradipati dhodhok sami, langkung marmanya, mulat kang ngarsa sajurit.
30. Kalih samya wasise samyang awasira, tan nama kang kasilip, wus dangu denira, prang lancaran sanjata, gantya nyandhak gantya tangkis, yen pareng culnya, pasag sami jemparing.
31. Dangu-dangu kaledhok panangkisira, Retna wara Srikandhi, gandhewanya pagas, sinipat ing sanjata, tumameng jaja sang putri, kageg tan pasah, mung badhonge kang sebid.
32. Langkung merang yayah kadi tanpa nodrat, narik patrim mira glis, Larasati mulat, nimbangi sigra buwang, gandhewa patrem tinarik, paran-pinaran, kumesar kang ningali.
33. Kalihira katon gapyuke kewala, sigra Sri Harimurti, nyandhak ing Sang Retna, Sang Parta gurawalan, gya nyandhak mring Larasati, saphi kalihnya, ing ngunduraken sami.
34. Sang kusuma grejekan anjrit karuna, kang raka ngarih-arih, lah wis aja-aja, sedheng samene uga, ing wong luwaripun agi, lamun banjurna, ilang manising putri.

XV. Tembang Dhandhanggula.

1. Pan kantaka sang raja pinutri, lajeng binekta manjing jro pura, pawongan gumre tangise, bubar sadaya sampun, medal sangking ing taman sari, wauta sang lir Retna, enget pungun wungune sangking kantik, sang dyah wangsul tedhak taman sari malih, kang ibu nulya prapta.
2. Ngrangkul putra sarwi ngandhika ris, nini laku ningsun pan dinuta, mring wong tuwanira angger, kinon adhi sireku, umatura ingkang sayekti, ing mengko ingkang dadya panjalukira wus, kalakon sadayanira, manah lesan miwah prang tandhing jemparing, wus keneng janjinira.
3. Nora kena selak sribupati, yen wus dadi pareng tyasira, ing Soma ngarsa dadine, dhinaupaken sireku, lan ki Parta karsa nireki, ewadene yen sira, nini banget lumuh, dhaup lan ki Dananjaya, wus tinanggung mring, sang prabu Harimurti, ingkana narimanya.
4. Ingkang putra sang dyah maturaris, boten ewah ibu tur kawula, rumiyin dalah samangke, panedha kawula mung, pasang giri lesan jemparing, mangkya wus kalampahan inggih luwaripun, panedha kula tinekak, lesan panah miwah prang tandhing jemparing matura ing jeng rama.
5. Boten wonten putri cidreng janji, sampun menggah kang kinarya garwa, sanadyan inggih ginawe, garwa pamingiripun, sayektine kula lampahi, kang ibu duk miyarsa, sang dyah gya rinangkul, ya mengkono sutaning wang, mendah baya ing mengko sukaning galih, ramanira sang nata.
6. Wis kariya aneng taman sari, ingsun matur mring Sudarmana praweswari kondur age, prapteng arsa sang prabu, pramesari matur wotsari, saha tur ekang putra, sadaya wus katur, sang prabu kalangkung suka, sigra denny parentah mring pradipati tuwin marang kang putra.
7. Hasan ingga samektaning kardi, panggihira Sang Retna kalawan, satriya Madukarane, myang rengganing tetarub, ing jro pena lan poncaniti, kuneng malih winarna, nemggih taman santun, kusuma putri Cempala lenggah aneng botrawali siniweng cethi, embanira dinuta.
8. Sira biyang seba wadena glis, iya mring wong agung Madukara, yen pareng lega galiye, abdine ingsun suwun, mring jro pura si Larasati, ngladenana maring wang, papagena iya mring si Larasati, lan rong puluh pawongan.
9. Apan ika selire kekasih, sesat garwa rengganen ing marga, niken pan sandika ture, sangking arsa wus mundur, lawan upacara sepalih, pawongan kang ambekta, wau

kang winuwus, satriya Andananjaya neng pakuwon duk lenggah lan Larasati, Semar Bagong neng arsa.

10. Kagyat mulat pawongan keh prapti, gumadereg sartanira begta, pacara raja kaputren, niken emban tumunduk, prapteng arsa maturing gusti, nembah lampah kawula, binuta pukulun ing ari Sang Retnaning dyah, pan anuwun abdi taken Larasati, tinimbalan mring taman.
11. Ngladosana ing ari sang dewi, sakarsane prapteng ari Soma, punika upacarane, kang sepalih pukulun, pinethuken abdinta gusthi, sampun kuciweng marga, mangke lampahipun, Dananjaya meseming tyas, noli wuri sarwi angandika aris, sireku tinimbalan.
12. Eh sucitra iringna pribadi, arinira lakune neng marga, mung alanjo jaran wae, aja anganggo tandhu, pira dohe ing taman sari, Sucitra tur sandika, Larasati sampun, nembah mundur sangking arsa, Dananjaya tedhak angatering kori, ningali lampahira.
13. Larasati pinayungan putih, ginarebeg rong puluh pawongan, sakawan bektane dewe, nenggih parekanipun, sang kusuma Banoncinawi, pan rare sasekareran, warnanya yu ayu, binekta len mring Cempala, munggeng arsa wong pawongan ingkang sami, angampil upacara.
14. Jajarane wahos walu sisih, mantri patang puluh wurinira, Arya Sucitra tindhihe, andhangak apa payung, ing samar gagapan dadi, totonan lampahira, tepining marga gung, jejel tan kena piniyak, jaler estri ing baleber ingkang kari, akeh tinggal karyanya.
15. Tilar jatra kang lagya angantih, kang lagya dang atilar dadangan, kang ngliwet tinggal kendhile, ingkang ngangsu tinggal jun, kang nusoni tinggal bebayi, kembene kumeweran, nora ketang-ketung, susune sinonggeng ngasta, pan kasusu prelu denny neningali, kang saweweh wanodya.
16. Ngemban anak denira ningali, sapraptanira pinggir dedalan, gumuyu ngliling anake, miluwa bapakmu, yeku ingkang apayung wilis, ana kang nyangklek anak, lah miluwa gupuh, iya marang ibunira, kang ginerbe ing ngarsa apayung putih, penganten ngendi baya.
17. Dene dharat lumaku sarimbit, eman-eman panantesa uga, nunggang jaran lanangane, wadone munggeng tandhu, kang wus tikan mesem naluri, dudu penganten anyar, yeku patihipun, satriya ing Madukara, kang den iring iku garwane paminggir, kang den adu neng taman.
18. Manah lesan rambut dhoging peking, terong gelathik sang dyah kasoran, iki ingsun wruh perake, iya nora sri gunung, nyata lamun ayu linuwih, sairip lan sang Retna,

ing pasemonipun, iku gummyaking pawarta, palihane sang Retna Banoncinawi anak ing Ontagopa.

19. Juru sawah ing Madura nguni, kang anggadhuh ing Wara Sumbadra, miwah kang raka kaliyeng, Sri Baladewa Prabu, myang Sri Kresna ing Dwarawati, anaking Ontogopa, pan mung loro iku Patih Udawa kang tuwa, wuragile iyeku Ken Larasati, nanging pan duka ning wang.
20. Dudu Ontagopa kang netesi, baya mambu trerah ing kusuma sun sawangana tempeleng, iya kekuwungipun, lir Trenggana angikis lathi, layak sang dyah kasoran, prang tandhing lan iku, galak ulat ta wus padha, lan Sang Retna pawakan ramping tarincing pantes utering driya.
21. Tan wus wuwuse kang neningali, alam-lamen samya ngalembana, mangkana prapta lampahe, Ken Larasati sampun, lajeng manjing ing taman sari, wangsul Raden Suwitri, lan sak kancanipun, wau ta sajroing taman, sang dyah myat gya tedak sangking Botrawi, methuk ing lampahira.
22. Larasati ginrebeging cethi, pan kinanthi marang Niken Lemban, Sang Retna gupuh angawe Larasati tumundhuk, prapteng ngarsa mendhak wotsari, sang dyah angrangkul sigra, sarwi ngandika rum, lah ta yayi basaning wang, marang sira sun ambil kadang sayekti, iya kadang taruna.

16. Tembang Sinom.

1. Iya melu reganing wang, mring kang baneb dan cinawi, pamundhute marang sira, ing nganggep kadang sayekti, lir tunggal yayah bibi, dhasare paliyanipun, away ta sira beda, panganggepira mring mami, lawn marang kadang bok gawenen padha.
2. Dene sagung kaluputan, ingkang wis kelayon yayi, padha binuwang kewala, salin pikir ingkang kari, gone bakal ngladeni, yen salamet marang kakang, ingsun yayi tuduhna, kang dadi wanining laki, lan kang dadi parenge iya tuduhna.
3. Larasati matur nembah, dhuh gusti batin kuwawi, kang ngabdi yen nampenana, pangandika Sang Retna di, denny wawuh keningsih, dha piye arsa pinundhut, kadang dedesa wawrat, mila-mila trahing ngabdi, neng delahan pantese mung ngestu padha.
4. Ing gusti Sang Retnaning dyah, kusuma Wara Srikandhi, langkung reseping wardaya, myarsa turing Larasati, mesem ngandhika aris, yayi sun tanya satuhu, lawase pirang codra, sira winulang jemparing, mring jemparan semono ing wigya.

5. Larasati matur nembah, inggih namung kalih ari, wontening ngriki kewala, sareng dhawuh Sang Retna dhi, mundhut patiba sampir, rakanta pamulangipun, ingkang kinarya lisan, waluh bakar geng sakendhil, tebihipun namung kalih dasa tindak.
6. Punika wis-awis angsal, gen kawula anjemparing, mila ngong ngungun kalintang, wingi kala angladosi, ing gusti Sang Retna di, lesan wonten taman santun, sarambuta nyumpena, lesan kalih denny kenging, mila sareng pepungkasan lesan rama.
7. Kawulankah sampun angsal, ing pamawas langkung tebih, let sadhepa caking lesan, dumadakana kang jemparing menggok mara pribadi, pring lesan rema cumunduk, kanthil-kanthil tan Retna, kados-kados den japani, jemparinge gusti mring raka panduka.
8. Dene grahita lir jalma, mara mring lesan pribadi, Sang Retna duk amiyarsa, gumujeng sarwi gablongi, gegere Larasati, suthik temen sira iku, yayi ing aran wigya, bojone ingkang kinardi, aling-aling kang den aranana gunung.
9. Mongsa ta dadaki yowa, panah nganggo den japani, gumreng gujenge pawongan, sadaya resep ningali, mareng Ken Larasati, gandhes luwesing pamuwus, wasising pasang cipta, ing temung manis patitis, cinarita kusuma gusti Cempala.
10. Yayah kasoking tyasira, sihe marang Larasati, tan kena sah panalika, cina kinthing rina wengi, dhahar sare tinunggil, neng tilam saka an gulu, praptaning ari Soma, jaba jro samekta sami, ing saupara rengganira ing karya.
11. Reroncene tan winarna, cinendhak rameni kardi, rarenggan sang pinangan tyan, wus pinanggihaken kalih, Sang Parta lan sang putri, sinembahkan rama iku, sribupati Cempala, lan Sang Prabu Harimurti, pra santana para putra Pradipatya.
12. Nutug suka pari suka, jaba jro sukanya genting, samya pya boga drawina, kreramening siyang latri, miwah sajroning puri, sang pangantyan kalhipun, reseping pagujengan, repeting karemen sami, Larasati kang dadya sasedhepira.
13. Bisa bebukani suka, dhemesing pangucap manis, kakenan tyase sadaya, jro pura myang prameswari, asih mring Larasati, reseping galih rumusuk, yayah genira yoga, cinatur panggihe reki, Dananjaya lan raja putri Cempala.
14. Pan maksih anunggil warsa, kalawan lahirireki, Raden Ongka Wijaya, jamanira purwa maksih, sinengkalan awani, kang basanta rasa lungguh, mangkana sawusira, nenggi ing panggihi reki, catur dina Sri Kresna sampun nan wuta.
15. Marang Raden Gathutkaca, ingkang tinuduh pingini, tur uninga mring Amarta, dadose lampahi reki, raden namung pribadi, mesating gegana wayuh, wadyanira tinilar, ing wuri samekta sami, enjang badhe budhale narendra Kresna.

16. Angundhuh sang pinangan tyan, ing dalu datan kawarni, injangira wus samekta, narendra Kresna wus pamit, myang sang pangantyan kalih, nembah marang rama ibu, Raden Jrustha Jumena nenggih kang kinen umiring, mring Ngamarta lan sepalih Pradipatya.
17. Penganjur tengara budhal, wil bala ing Pringgadani, Kyai Patih Braja ning kalpa, ingkang anindhihi baris, umyang kendhang saruni, ing wuri ingkang sumundhul, wadya bala Cempala, Pradipatya anindhihi, munggeng wuri Rahaden Jrustha Jumena.
18. Nitih rata nawa Retna, nulya wadya Dwarawati, Raden Arya Wresniwira, ingkang anindhihi baris, nulya upacarastri, prajuriting kang jajari, wohing dasa prajurit kapraboning prang.
19. Wadya bala Madukara, ingkang sumambung wuri, Sri Maha narendra Kresna, lawan ingkang rayi nunggil, neng jroning rata manika, nulya wuri kang sumambung, mungkasi wuri pisan, wadya bala jodhipati, mandhi gada parat lan sabalanira.
20. Samarga dadya tontonan, lampahing baris tulya sri, saben saupacara bra, sagung ingkang Pradipati, ingkang samya nindhihi, pagkat-pangkat lampahipun, prapta jawining kitha, wus lepas lampahing baris, kari tistis nagari Cempala reja.
21. Lir koncatan satyanira, kuneng kang maksih neng margi, gantya malih kawuwua, satriya ing Pringgandani, kang dinuta dhingini, margeng gegana prapta wus, nagari ing Ngamarta, tumameng ngahyantara ji, ngraupada rinangkul lungayanira.
22. Wus kinen lenggah neng arsa, rahaden matur wotsari lamun diuta kang uwa, Sang a Prabu Harimurti, kinen atur udani, raharjane lampahipun mareng nagari Cempala, dhawuha pura sang aji, mring kang paman linajengaken kewala.
23. Piningken putrinira, ing temah dados sing jurit, lan Prabu Jukung Mardeya, miwah duk patam sari, denny lesan jemparing, prapteng prang tandhinganipun, wus katur sadayanya, sasolah tingkahi reki, neng Cempala tan wonten kang kakurangan.
24. Inggih sapengker kawula, rakanta ing Dwarawati, budhalan sadayanira, sangking Cempala nagri, sang prabu duk miyarsa, meseming tyas sigra dhawuh, mring Nangkula Sadewa, miwah marang prameswari, asaningga samektanira ing karya.
25. Badhe panganten praptanya, kusuma Banoncinawi, wus kinilan kondurira, sanega dalemireki, denny badhe nampeni, ing penganten kunduripun, Madukara Ngamarta, saningganira ing kardi, wus samekta antara ing tigang dina.

26. Rawuh sangking ing Cempala, Sang a Prabu Harimurti, ngambah rat-ratan nagara, tinata lampah ing baris, sagunging pradipati, ing sapangkat pangkatipun, tuwin para santana, saben saupacara sri, ingkang nitih rata myang kang munggeng kuda.
27. Busekan wadya sapraja, kayungyun tyasira sami, ing rawuhe gustinira, satriya Madukara di, suka-sukanya ngenting, dene nguni angkatipun, marang nagri Cempala, sapraja nawung prihatin, bok manawa gustine manggih deduka.
28. Satemah pawuraharja, malah-malah bayong putri, para Srikandhi kabekta, marma sukannya tan sepi, yayah kadya punagi, tyase kang wadya bala gung, jejel tepining marga, jal westri kang neningali, pan kasmaran ing rawuhe gustinira.

XVI. Tembang Asmarandana.

1. Tan wus sukane kang sami, punagi ing gustinira, sangking kayungyun rawuhe, miwah sringing lampahira, ingkang sangking Cempala, cinendhak sadaya sampun, prapteng ngalun-alun samya.
2. Wadya gung anganan ngering, anut ganta ta barisnya, umyang gumuruh swarane, Sang a Prabu Yudhisthira, wus mijil pagelaran, jempana ing praptanipun, linajengaken mring pura.
3. Rawuh prabu Harimurti, lan satriya Dananjaya tedhake sangking ratane, aneng tepinig taratag, sang Prabu Yudhistira, mring kang raka sigra tunduk, ngrepa nyandhak astanya.
4. Sarwi mesem sapitaning, matur raharjaning lampah, Sri Kresna latah gujenge, kerasa larasing karsa, denny sareh sumarah, mring Cempala pasrahipun, sapa ekanira kena.
5. Pangajabe nora sisip, denny mirapet ngarenggang, gumrewel kena putrine, nulya kalih kanten asta, aris ing lampahira, prasantana grebeg pungkur, sapraptanireng jro pura.
6. Tata lenggahira sami, aneng madyaning Pandawa, wus aglar sesahosane, asrine kang pasugata, tan ilang tanyakena, samya dhadharan anutug, miwah Sang Narpada yekta.
7. Dhadharan lawan kang rayi luwar sangking ing sungkawa, Ken Larasati wagede, menggakaken lawang suka, gung karya pagujengan, cucude manis paresmu, gumreng gujenge parekan.

8. Kang aneng ing pancaniti, pradipati tinimbangan, angladosi ing karemen, wadya gungwus sinegahan, tan ana kekurangan, gumuruhing ngalun-alun, cinatur ing tigang dina.
9. Sang a Prabu Harimurti, dennya mong sukaning driya, mring kang rayi sadayane, tan pegat drawinanira, suka anutug suka, sawusira tigang dalu, aneng nagari Ngamarta.
10. Prabu Padmanaba pamit, kundur marang prajanira, budhal sawadya balane, myang raja putra Cempala, lon Raden Gathutkaca, budhalan sawadyanipun, mantuk marang prajanira.
11. Nulya injangipun malih, sang triya Adananjaya, sampun lini lan pamite, kundur sartane kang garwa, marang ing dalemira, kang umuring lampahipun, Raden Nangkula Sadewa.
12. Ing samarga maksih dadi, tontonaning lampahira, tan wus sukaning wadya keh, mulat marang gustinira, cinedhak srining marga, ing Madukara wus rawuh, tedhake sangking jempana.
13. Kusuma wau Srikandhi, Larasati tan kena sah kinanthi ngasta kiwane, kusuma Wara Sumbadra, jumeneng paringgitan, Wara Srikandhi tumundhuk, nembahan nyungkemi gada.
14. Cinandhak astanira glis, kinanthi binekta lenggah, samadyaning dalem gedhe, Larasati maksih dennya, datan sinungan pisah, binethek denira lungguh, wuri ragi keringira.
15. Sulastri munggeng wurining, gustinira sang kusuma, kepara ragi kanane aglar sagung ing pawongan, Retna Wara Sumbadra, mesem angandika arum, eh yayi putri Cempala.
16. Isun pasrah ing sireki, jroning dalem Madukara tampanana saisine, lan sapa wongane pisan, sira kang bakonana, aja-aja sumelang maringsun, lahir bati wus narima.
17. Momong sutanira yayi, lan ngawat-awati sira, iya sangking wuri wae, barang parentah ing priya, sira kang nampanana ing sun darma dadi sepuh, pan mung titip bocahira.
18. Si Sulastri Larasati, kanthinen neng wurinira, amung yen ana lupute, den agung aksamanira, miwah wewulangira, krerana bocahireki, karone pisan ugungan.

19. Durung pati ingsun predi, tepsilanireng wanodya, marma ing tindak tanduke, kurang tepsilanireng krama, mung wanine kewala, nanging yayi locung, kanthinen wuri kewala.
20. Sulastri lan Larasati, mayarsi linge gustinira, samya tumungkul kaliye, miwah saguning pawongan, wau putri Cempala, Wara Srikandhi anjetung, kakenan tyasira kadya.
21. Remek rentah tibeng siti, marebel mijil waspanya, esum karuna ature, duh sang dewaning wanodya, kang bok gusthi kawula, sarambut pinara sewu, boten andarbeni cipta.
22. Kumawawa ambawani, kadya ingkang mangandika, ing nguni dalah samangke, prapta hulun Madukara, mung sedyo ngestupada, mring panduka nuting tuduh, kadya yayi kalihira.
23. Sulastri lan Larasati, ngamping-ngampingi panduka, corendene temah layon, lamun gadhah ana cipta, lyan sangking sapunika, Wara Sumbadra ling nyarum, witing lamun mangkonowa.
24. Prasetyanta yayi dewi, nedya ngamil kadang tuwa, marang ingsun lamis wae, yen sira tanampana, iya mring pasrah ing wang yen anggep ingsun satuhu, yayi dewi marang sira.
25. Kadang sayayah sabibi, prapteng don aja sulaya, lebur leluwa wong loro, angladeni marang priya, duk sira durung prapta, iya bocahira iku, karo pisan kang sun karya.
26. Aling-aling anampani, barang parentahing priya, ingsun jangkung wuri wae, ing mengko wis ana sira, wajibe ingkang dadya, wrerana ling-aling ingsun, raja putri ing Cempala.
27. Sumengkeming pada kalih, dhuh kang bok inggih sandika, kang nglampahi sapakone, lebura amor lan kisma, sarambutan suminggah, mangkana pawonganipun, bebegtan sangking Cempala.
28. Kawan dasa dongong sami, mulating Wara Sumbabra, lan myarsa pangandikane, kadya tumetesing kilang, jawil-jinawil samya, dene ing mau sun dulu, warnane babak kewala.
29. Lawan gustiku sang putri, mung kacek luruh lan ladak, mengko basa suwe-suwe, ayune sangsaya prapta, miwa memanisira, cahyane gumremet mucul, kekuwunge kang wadana.

30. Ngasorken resmining sasi, soring wiyat ngendi ana, putri kang kaya mangkana, sandinge nambungi sabda, mendah sira mulada, nguni duk pangantenipun, rinengga dening busana.
31. Ingayapi para putri, ayune mijil sadaya, miwah sedhep memanise, kang sinimpen kabeh prapta, kelumuting sarira, cahya kekuwunge wuwuh, kang sinimpen kabeh prapta.
32. Jro kadhaton wyarawati, sasat rinenggeng markata, para putri surem kabeh, kang dadi pengarihira, garwa hyang Kamajaya, wartane guruning ayu, hapasari ngendra busana.
33. Ingkang ngaran Dewi Ratih, parandene nora bisa, ngasorake putriku we, ing warna miwah ing cahya, malah-malah kapara, Dewi Ratih kari ruruh, kurang pucunging wanodya.

18. Tembang Pucung.

1. Tan wus lamun, winuwus kang samya muwus, pawowongan Cempala, idung-ngidungen prasami, ngalembana mring Dewi Wara Sumbadra.
2. Yata wau kang karamen pandapa gung, rahadyan Arjuna, nyugata mring ari kalih, nenggih Raden Nangkula lawan Sadewa.
3. Pan sadalu, denira bujana nutug, wadya Madukara, prajurit lan para mantri, lir punagi sukane anutug suka.
4. Mentas unggul, gustine denny prang pupuh, lajeng denny krama, kusuma Wara Srikandhi, ingkang mongka boyonga kabektanira.
5. Enjangipun, dyan Nangkula Sadewa wus, kondur dalemira, kang kantun karamen maksih, cinarita satriya Andananjaya.
6. Sungkeng kalbu, mulating garwa kang sepuh, dene wus tan ana, labede ing gunung galih, nenggih denny nampeni putri Cempala.
7. Anggepipun, nora montra lamun maru, wusa inggakadang tunggil sayayah sabibi, miwah putri Cempala tansah sembahnya.
8. Sungkemipun, mring wara Sumbadra tuhu, anrusing wardaya, luwih sangking ibu sori, ngubur luluh sapakone linampahan.

9. Pinatah wus, sang dyah pesareyanipun, kamar ingkang wetan, kusuma Banoncinawi, kamar ingkang kilen pasareyanira.
10. Sulastrenku, Larasati sih alulut, mring putri Cempala, basanipun samya gusti, nanging putri Cempala yayi basanya.
11. Kalihipun, pan inganggep kadang tuhu, marmanya sih samya, runtut datan walangati, dening cangkemira mring Wara Sumbadra.
12. Tiga iku lahir batin kadya ibu,.....gungane kaliwat-liwat.

A.4. Terjemahan Serat *Srikandhi Meguru Manah*.

I. Tembang Pangkur.

1. Ketika saya menyusun syair, pada hari Jumat Kliwon bulan, Ruwah tanggal tiga, wuku Sungsang, mangsa keenam tahun Kuncara, dengan tahun sengkala “*nata gapura sabda ji*” atau 1971 Caka atau 1879 Masehi.
2. Kepunyaan sang permaisuri Kanjeng Pangeran Paku Buwana yang ketiga, yang disusun adegan, serat purwa tentang perkawinan Dananjaya dengan putra Basudewa yaitu Sumbadra Banoncinawi.
3. Kiyana Patih ketika melihat, rajanya mengatur prajurit, para mantri semuanya bersama maju ke depan, Kiyana Patih tergesa-gesa mundur, meninggalkan semua prajuritnya, di tempat pasamuhan.
4. Menata kembali peralatan perang, Kiyana Patih bertempat di depan tidak jauh, dari prajurit yang tempatnya di belakang, hanya para mantri pilihan, seribu disebelah kanan raja, juga yang mengapit sebelah kiri.
5. Ada empat punggawa, sebagai pengawas sebelah kanan kiri dari jauh, Sri Jungkung mardeya, melepaskan senjatanya, tidak jelas dari suara busur, serta seketika gadis-gadis menjerit, bersamaan terlepasnya jemparing.
6. Ki Patih....., dari busur gemuruh, dan kacau balau serta tombak, bergelimpangan dan berserakan, Kuntacakra dan Sadra, senjata serta palu.

7. Keluarnya dari busur, pemukul gada bagaikan nyanyian yang mengalir, serta lesus yang berlekuk-lekuk, dan mantri pilihan, yang jumlahnya seribu bersama-sama melepaskan senjatanya, serta prajurit pilihan, bersama-sama membidikkannya.
8. Bergemuruh menggapai angkasa, serta empat punggawa bersama, melepaskan senjatanya, ke luar meloncat, seketika angin topan bergemuruh, Werkudara Gathutkaca, serta Dyan Harya Sentaki.
9. Sudah terlanjur marah mukanya tertampar senjata yang terbawa angin, semua prajurit kacau, karena sudah lelah, terpaksa berhenti semua bertongkat senjata, karena besarnya senjata dan tertampar angin ribut.
10. Tidak ada yang mampu membawa, senjata besar tidak bisa masuk, tiga ribu prajurit, semua sakti dan kuat, tidak apa-apa tertimpa panah, tetapi banyak bergulingan, kejatuhan tombak.
11. Hanya Werkudara, Gathutkaca dan Raden Setyaki pendiriannya masih kuat, ditengah-tengah peperangan, seketika beberapa panah jatuh, menimbuni badannya, ketiganya tidak berdoa.
12. Meledak hancur menangis, tetapi terus maju terbalik, oleh lesus bagaikan, terpelanting tertampar tombak, (terkalah oleh tombak Para Su) untuk bertempur, tiga tombak denda serta senjata beliung, jatuhnya keras dan berangin.
13. Raden Harya Werkudara, marah seperti kera ditengah-tengah prajurit, dia ingin mendekap musuh, keringatnya, ke luar semua bertempur dengan musuh, berpusar ditengah-tengah badan, debu berhambur menyelimuti.
14. Meskipun keringat Sang Sena, tidak bisa dimungkiri panahnya, bertempur dengan angin musuh, anginnya bertiup, berpusar dan berputar-putar bagaikan usus, Sang Prabu Jungkung Mardeya melihat hal itu tidak suka.
15. Musuhnya banyak yang bergelimpangan, lainnya jatuh terpelanting, hanya ketiganya masih kuat, hiruk pikuk di tengah keributan, banyak senjata terlepas, tidak takut, terus maju namun tidak bisa, karena dirusak dari jauh.

16. Raden Harya Werkudara, ketiganya dengan sengaja mati di tengah prajurit, marah mundur dari perang yang sangat dasyat, oleh Harya Gathutkaca, sebagai pengganti prajurit yang pemberani dan ketiganya terlimputi sinar dewasa, ucapannya seperti perpisahan.
17. Sang Jungkung Mardeya, serta prajuritnya mundur karena, ditempat istirahat gemuruh suaranya, semua berpesta ria, bersenang-senang, tidak lain yang dibicarakan, keberanian semua, prajurit musuhnya.
18. Tidak ada senjata yang tajam, ribuan prajurit yang mati dimedan laga, musuh serta bala tentaranya masih lengkap, tidak ada yang luka, kalau bukan pimpinan musuh melawanku, prajurit tanah Jawa, memilih yang kuat untuk melawanku.
19. Siapa yang menemani bapa, para pengawal yang mati di tengah peperangan, Kyana Patih menyembah pimpinan raksaasa, empat prajurit mati bersama dimedan perang, sama-sama melawan raksasa, dan bala tentaranya masih separo.
20. Pemimpin manusia, yang berada disebelah kanan dan kiri sebagai pengawal, empat orang sekaligus mati, mati tertangkap ditengah peperangan, dan bala tentaranya sedikit yang masih hidup, musuh masih lengkap ayam, mengeram (melindungi) saya melihat.
21. Raja sabrang tertawa, sebagai pemimpin prajurit, sebaiknya jangan memusuhiku, siapa lawannya perang, di mana saja raja yang berani menjadi musuh, besok pagi jangan berubah siapkan semua prajurit.
22. Yang pembrani ditempatkan di depan, semua raja melepaskan burung, yang melebihi tadi, untuk mempermainkan senjata prang, besok pagi melepaskan panah gunung batu, musuhnya yang terkuat tidak sampai hati, kalau masih diperkuat.
23. Besuk saatnya pertempuran perang, menggunakan senjata panah yang berapi, yang panasnya melebihi, api di dunia, kalau tidak hangus, dibuatnya api berkobar-kobar, senjata panahku yang terakhir, kulepaskan pada prajurit.

24. Adapun yang sedang bersuka ria, raja sabrang serta bala tentaranya semua, membicarakan pertempuran perang, ganti yang dibicarakan, sesudah Harya Werkudara, Gathutkaca saudaranya, dan semua bala tentaranya sedih.
25. Raden Harya Werkudara, berdiri menyesal dan termenung tanpa bicara, serta mendekap senjatanya, kepada Harya Gathutkaca, hatinya sedih mengintai semua bala tentaranya, Raden Gathutkaca maju ke depan berbicara pelan,
26. Saya yang akan di depan, kalau besok pagi pertempuran perang dimulai, seandainya masih seperti tadi, tidak akan dirusak, saya hanya maju dengan tenaga, badanku kuat untuk melawan gada, tidak termasyur kesaktiannya kalau tak berguna.
27. Sang Prabu Jungkung Mardeya, besok pagi tampilnya prajurit, harus lebih siap daripada yang sudah, menampilkan kesaktiannya, supaya berwibawa, tidak jadi perang, hanya bermain-main seperti yang sudah.
28. Baiklah, kakakku Sang Prabu Arimurti, adikku, kakak Madukara, meminta bantuan untuk pertempuran perang, melawan kesaktian musuh, anda yang menghadapi.
29. Perangnya kasar, setiap perlawan tidak mengecewakan, Raden Werkudara apa yang engkau keluh kesahkan, saya malu sampai anda minta bantuan, walaupun bantuan, musuh untuk merobohkan angkasa.
30. Masok saya takut, jikalau kamu semua takut mati, sudah pergilah dengan cepat, sudah saatnya bertempur, kalah atau menang harus menanggungnya, meminta bantuan hasilnya apa, saya sendiri mampu menghadapi.
31. Raden Harya Wresniwira, saya takut melihat ayah marah adapun yang dibicarakan berbeda, yaitu negara cempala, Prabu Padmanaba hatinya cemas, di sana semua prajurit maju perang, barangkali itu yang membuat sedih.

II. Tembang Asmaradana.

1. Sang Prabu Harimurti, dan Satriya Dananjaya, serta Trustha Jumena bersamaan, masuk istana pada malam hari, menjumpai Prabu Drupada, sudah siap semuanya duduk, menjadi calon raja di Cempala.
2. Putra Prabu Dwarawati, tengah malam masuk istana ada keperluan yang sangat penting, bersembah kepada Prabu Padmanaba, paman saya berkeinginan melihat pertempuran perang, malam ini saya akan berangkat.
3. Hatiku sangat cemas, bahwa anakmu Sang Bima, yaitu Wresniwira (seorang laki-laki pemberani), serta Gathutkaca, kekuatannya lipat tiga kali, dalam peperangan hanya bermodal tenaga, walaupun musuhnya ratu Sabrang.
4. Kesaktiannya luar biasa, di tanah Sabrang tidak ada, punggawa yang berani melawan, dalam pertandingan sangat kecewa, justru menyenangkan raja di Cempala, semua punggawa menyetujui, kemauan anak prabu .
5. Untuk menolong prajurit, adiknya Trustha Jumena sudah ketinggalan, ikutlah membantu dalam pertempuran, anakku Trustha Jumena seribu prajurit Cempala, ajaklah membantu pertempuran perang.
6. Seandainya semua prajurit, mengikuti perintah kakak di Dwarawati, putra menghadap dan berkata sejak itu, ketiganya ke luar bersama, dari dalam istana, di luar sudah siap.
7. Dari tempat bala tentara, seribu prajurit dari Cempala, semuanya pilihan, sudah bersiap-siap, pergi ke Madukara, lima ratus prajurit sudah siap, dan para mantri empat puluh.
8. Bala tentara Dwarawati hanya yang upacara saja, lainnya seribu prajurit semua sudah disiapkan, oleh Harya Wresni wira, berangkatnya malam hari, dari Cempala.
9. Sang Prabu Harimurti, dan Satriya Dananjaya perjalannannya mendahului, semua siang hari, hanya tinggal keretanya, yang diserbu prajurit pilihan, dan Raden Trustha Jumena.

10. Yang memimpin dari belakang, di depan Patih Sucitra, hanya memilih mantri, untuk menjaga pesanggrahan, demikian pengawasan dari udara, dan Prabu Padmanaba sudah datang dipesanggrahan..
11. Raja di Jodhipati, dan satriya Dananjaya, tidak ada yang melihat musuh, Raden Harya Werkudara, masih berdiri tegak, serta mendekap senjatanya, mengeram-geram tanpa bicara.
12. Seandainya Gathutkaca di depan, serta Harya Wresniwira, mengintai semua bala tentaranya, satupun tidak ada yang bersuara, tersenyum Sri Patmanaba, ke luar dari belakang, terkejut Raden Werkudara.
13. Melihat kedatangannya, dan adinda Madukara, segera meletakkan senjatanya, semua sudah duduk, Sentyaki Sena putra, hatinya tenang, Werkudara berbicara pelan.
14. Ada apa malam-malam datang, apa pekerjaannya sudah, lewat Harya terkejut, Raja Kresna tertawa, adik hanya melihat-lihat saja, di mana ada berita pertempuran perang jawab Werkudara.
15. Kemarin pertempuran perang, berkat restumu, semua musuh dapat dikalahkan, satu temanpun tidak ada, yang meninggal dipertempuran, tetapi saya dan anakmu, yaitu Harya Wresniwira.
16. Tidak ada yang bisa mendekati, ke arah rajanya, hanya mengalahkan panahnya, seketika menjadi kacau, memenuhi tempat peperangan, gemuruh semua saling menyerang, banyak abdi yang bergelimpangan.
17. Kena panah yang terbawa angin, seperti kejatuhan gunung, sebaiknya besuk, saya menyusup saja, senjata panah seandainya tepat sasaran, bisa mendekati raja, cepat dilepaskan gada secara bersama-sama.
18. Yang masih hidup berkemas-kemas, Sri Padmanaba berkata, ya adikku lihatlah, besuk menjauhlah dari pertempuran perang, jawab Werkudara, ya terserah saya, seandainya melihat saja.

19. Kalau ingin membantu prajurit, kepadaku sungguh tidak mau, kalau kamu masih kuat tenagamu, dan raja Parang Gubarja, seandainya kamu ingin berperang, peranglah sendiri besok pagi.
20. Sesukamu apabila ingin berperang, sungguh tidak ada kekurangan, jangan menolong, apabila saya belum minta pertolongan, Prabu Kresna tertawa, ya sudah tidak akan menolong, peranglah sendiri besok pagi.
21. Yang mendengar tertawa, pada waktu malam tidak diceritakan, setelah bangun pagi datanglah, Raden Trustha Jumena, beserta bala tentaranya, pagi itu barisannya sudah siap, serta semua bala tentara Madukara.
22. Sang Prabu Harimurti dan Satriya Dananjaya, sudah berada di atas kereta, yang dikerumuni prajuritnya, Dyan Werkudara, Sentyaki dan Gathutkaca beserta punggawa menata di depan.
23. Pertempuran perang segera dimulai, menyerbu musuh, kembali semula seperti kemarin, serta semua bala tentaranya sudah bersiap-siap di medan perang.
24. Barisannya sudah tertata seperti kemarin, para perwira ada di depan, semua senjata Gandewa sebelah kiri, bala tentara yang besar di belakang, terkejut melihat musuhnya bertambah, Sang Prabu Jungkung Mardeya.
25. Cepat marah dia berkata, hei Tapajaya Sudarga, seandainya yang datang banyak, sangat berbahaya raja Cempala, yang berada di kereta, hanya bala tentaraku, bertempurlah jangan lengah.
26. Hanya mengajak sehari saja, bertempur yang terakhir, kesaktianmu yang luar biasa, tunjukkanlah, sesudah itu menyuruh bala tentara, supaya menyerang, berduyun-duyun menuju keretanya, bertempurlah jangan berniat mundur.

III. Tembang Durma.

1. Sang Prabu Jungkung Mardeya menarik busur, sehingga kesaktiannya, seketika bercampur, seperti lumpur yang mengalir, dari Gandhewa (busur), *gumledeg* menakutkan.

2. Setelah ke luar prahara seketika, kepala busur bergerak serta mengeluarkan bermacam-macam senjata seperti, tombak palu serta pelipis, cakra pedang, denda senjata palu.
3. Senjata gada Salukun dan Lugara, tidak jadi bergerak lori, hanya tiga rumah besar ada tombak untuk bertempur dengan penjahat menggunakan senjata pendek, bergemuruh ke angkasa serta angin ribut, lagi pula Rekyana Patih.
4. Ke luar beberapa juta senjata, tentara pilihan beberapa ratus ribu, serta empat punggawa, prajurit semua ada di dalam, dan seribu mantri pilihan, bersama-sama, melepaskan panah.
5. Bagaikan angkasa yang berawan dewa api, penuh kabut bergumul-gumul, bercampur panah, bersuara parau penuh sesak berdesakan, saling bertabrakan, gemuruh menakutkan.
6. Prabu Padmanaba segera membaca mantra, kepada Parta disuruh cepat menjemput dan menolak, serta Trustha Jumena, menarik busurnya kebetulan dia, melepaskan perisai.
7. Kalaukesaktian itu bermacam-macam, batu bercampur angin, silih berganti awan, gelap gulita bercampurnya kesaktian itu, bagaikan kerasnya suara.
8. Dipukul batu dengan batu, bindhi dengan bidhi, gada dengan gada, tumbak dengan tumbak, piling dengan piling, wenda dan denda, palu dengan palu.
9. Alugara bertempur dengan Alugara, Lori dengan Lori, Gada tumbak bermata tiga, limpung cakra pedang, semua berada ditempat prajurit untuk bertempur, tidak ada yang keliru bertanding.
10. Werkudara Wresniwira Gathutkaca, hatinya sangat sedih, semua bala tentaranya kacau, tidak mendapat lawan perang, kadang –kadang panahnya banyak, pada waktu pertempuran perang penuh tidak dapat diambil faedahnya.
11. Pelan-pelan saling bergumul berlambung-lambung, panah seperti menyamping, tidak bisa diserang, kemudian Sucitra datang, tunduk menyembah dihadapan, Harya Sena, saya diperintah Gusti.

12. Kakakku Sang Prabu Padmanaba, anda dipanggil supaya mundur dari keramaian, jangan menyerang musuh, disuruh istirahat, engkau paduka supaya menuruti kemauannya.
13. Sang Prabu Jungkung Mardeya marah sekali, dia mengadu kesaktian dengan adiknya, satriya Madukara, nanti kalau sudah waktunya tuan dengan yang lain, mengadu kesaktian lagi.
14. Werkudara memperhatikan Sumitra, sangat marah, takut kalau banyak, diperintah raja Kresna, sekarang semua prajurit mundur, dan putranya yaitu, Gathutkaca Sentyaki.
15. Sudah mengatur barisan prajurit Madukara, Prabu Harimurti membaca mantra dan Sang Parta, disuruh menerimanya, agar berwibawa dan sakti, semua senjatanya, untuk bertempur prajurit.
16. Dyan Sang Parta senjatanya pasti arca, rajanya angin, segera dilepaskan, gelapnya bertepuk, bersamaan keluarnya tombak yang bermata lima (petir), dari busur , untuk menyapu semua panah.
17. Hilang lenyap bermacam-macam senjata, satupun tidak ada yang ketinggalan, Sri Jungkung Mardeya, terkejut kagum melihatnya, hilangnya semua panah cepat berkata, kepada Rekyana Patih.
18. Heh apakah prajurit Tanah Jawa, memang betul-betul lebih sakti, didalam peperangan, semua dapat mengimbangi kesaktianku, tanpa mantra yaitu tidak banyak besarnya panah (tidak berhasil).
19. Sedangkan hanya menjadi buah bibir orang di dunia, Rekyana patih berkata betul paduka raja, jangan menjadi masalah, dalam peperangan harus berhati-hati, menghadapi musuh, tidak dapat mengimbangnya.
20. Berperang kasar dan perang halus harus bisa, Sribupati tertawa, ya betul anda, orangnya kuat dan pemberani, kalau begitu jangan melawanku, siapa yang kuat menanggulangi prajurit.

21. Ya nanti prajurit Tanah Jawa saya kirim surat, untuk bertempur dan menghancurkannya, satu lawan satu menggunakan panah yang hebat, dan percuma, kalau masih mengadu kesaktian.
22. Masa melanggar peraturan perang, anda harus ingat, tipu daya dalam perang, kalau sudah saling melepaskan panah, saya dan musuh cepat, menyimpang dari aturan.
23. Patih Jaya Sudarga mengatakan, bahwa raja Sabrang cepat, menulis sudah menjadi aturan dalam senjata, melepaskan panah, dengan tujuan , tepat pada sasaran.
24. Dihadapan Satriya Dananjaya, terkejut melihat, panahnya ditangkap, diambil suratnya, dibaca dalam hati, pembukaannya adalah menantang perang dikemudian hari.

IV. Tembang Pangkur.

1. Teringat surat dari, raja sabrang orangnya masih muda dan bagus wajahnya, badannya kuat dan sakti, suka berkelana untuk berperang, di Tanah Jawa bernama, Sang Prabu Jungkung Mardeya, raja di Parang Gubarja.
2. Anak buahnya prajurit campuran, yang suka menyusup pada lawan, datanglah kepadaku, prajurit Tanah Jawa, yang dapat menolak dari kemauanku, he siapa namanya, dan apa kedudukannya.
3. Raja atau satriya, jangan meninggal . . . namanya prajurit, mengakulah sebelum , pertempuran perang sengit dimulai, mengadu kesaktian badan, sama-sama menggunakan panah, yang terkena terbunuh.
4. Kalau masih megadu kesaktian, jangan menerjang peraturan prajurit, saya sungguh memujinya, akan kesaktiannya, di Tanah Jawa pernah perang sebagai taruhan, tetapi bersiap-siaplah anda, kalau benar-benar ingin bertanding.
5. Prajurit di tanah sabrang, yang datang ingin berperang, sudah selesai pengecekannya, satriya Dananjaya tersenyum, surat yang diberikan tergesa-gesa, kepada Prabu Padmanaba, kemudian dibaca dalam hati.

6. Setelah selesai membaca Sang Prabu Harimurti, yayi jawablah secara cepat, surat kepada raja sabrang, isinya mengajak mengakhiri perang, cepatlah satriya Dananjaya.
7. Menyusun surat sudah jadi, sebagai balasan diletakkan pada panahnya, senjata untuk pertempuran, mengerti bagaikan manusia, bersenjata utama, bersayap panjang seperti burung, segera dilepaskan, cepat terbang seperti datangnya kilat.
8. Di depan Jungkung Mardeya senjata panah melayang seperti burung, raja sabrang terkejut, ada panah seperti burung Kukila, membawa surat balasan, surat sudah diterima, senjata panah kembali lagi.
9. Raja Sabrang heran melihatnya, cepat dibuka surat itu, lalu dibaca dalam hati, teringat suratnya dulu, satriya Madukara, panengahnya Pandhawa yang bernama, Satriya Dananjaya, peparat Prabu Kariti.
10. Ya Raden Arjuna, Ya Raden Janaka, Ya Permadi, putra Pandu yang bernama Raden Nendra Tenaya, yang dimintai bantuan juga calon putra mantu, raja Cempala, orangnya datang.
11. Sang Jungkung Mardeya raja Sabrang suka berperang, seorang raja yang menonjol, yang menginginkan putrinya, sebenarnya anda memberi surat kepadaku, sudah sampai, serta sudah saya baca.
12. Isi surat tersebut, mengajak mengakhiri perang, untuk menghancurkan saya, menggunakan panah sakti, untuk melawan kekuatan badan, dan terserah anda, perangpun saya siap.
13. Setelah selesai membaca surat, raja Sabrang tertawa serta berkata, babo se berapa strategi (perang), namanya mengabulkan dan bertingkah sendiri kalau sekti, prajurit Tanah Jawa belum pernah mendapat lawan.
14. Sama-sama sakti (pemarah), semua prajuritku, saat perang tanding nanti, ketua barisan sama, jangan bergerak saya hanya meminta bersorak, semuanya harus waspada, patih berkata sebaiknyaa.
15. Sang prabu mengertak keretanya, berduyun-duyun menengah kelihatan bagus bersinar, hiasan kereta yang dibuat dari emas bercahaya, kelihatan indah sekali

bercampur praba makutha, bersinar melengkung, serta sebelah kiri busur, yang terkahir endhong berdampingan.

16. Pantas keberaniannya sesuai dengan, kebagusannya sri bupati, Sri Kresna berkata pelan he musuhku, jadi mengajak mengakhiri perang tanding, tengahkanlah keretamu, pesanku supaya berhati-hati.
17. Dalam pertempuran harus berhati-hati, raja Sabrang putra Bremana sangat sakti, ilmunya lebih mendalam, tidak boleh gago, Gathutkaca kamu lebih berwaspada, serta kamu Werkudara di darat supaya berhati-hati.
18. Diatur dan dijaga, setelah mendapat bisikan dari Sang Prabu Harimurti, berduyun-duyun keretanya menengah, mengatur strategi sinar matahari, hiasan kereta bercahaya, seperti bertemunya sinar matahari, dengan kereta itu.
19. Dan kereta raja Sabrang, sebagai taruhan setelah jatuhnya panah, serta kereta itu berhenti, lama saling memperhatikan, semua busur mengakhiri di sebelah kiri, sebelum dilepaskan senjata itu, oleh paman sebaiknya prajurit.
20. Semua melengser, berputar menggeser ke kanan, bertemu muka, bertemu samping dan saling membelakangi, tidak berubah jauhnya kereta, dari jatuhnya panah.
21. Setelah berkeliling tiga kali, kereta berhenti bersamaan melepaskan, panah berkali-kali, sesama senjata saling tempur, sedangkan busur parang melepaskan, senjata panah cepat sekali seperti, serongnya kilat tathit.
22. Sama –sama tumpul saling papak, pertempuran senjata itu suaranya saling carengkling, rame saling mengarah, senjata parang hilang, lama olehnya mengganti busur keliru bicara, tidak ada yang terluka, cepat semua memperhatikan.
23. Semua prajurit bersorak kegirangan, bercampur khawatir semua bersorak, hatinya takut berdebar-debar bagi yang melihat, tingkah laku (gayanya) dalam peperangan antara Dananjaya dengan Prabu Jungkung Mardeya seperti senjata bercampur, rapat sekali.

24. Rekyana Patih melihat, kalau rajanya sudah bertempur dengan prajurit, saling memanah dan musuh, segera lepas ke udara, menggulung menyerbu akan menghancurkan dari atas, Gathutkaca penglihatannya tajam, hatinya senang sekali lalu cepat.
25. Terbang menuju awan, sudah melebihi Rekyana Patih, memperhatikan tingkah lakunya (gaya), ki patih tidak mengira, kalau musuhnya sudah berada di atasnya, serta meniup hendak menghancurkan, dan disambar dari udara.
26. Limpung disentak mengenai sasaran, sudah terbang ki patih terkejut menoleh, mukanya ditendang keras sekali, terpelanting jatuh di bantal, diluar baris tidak terlihat, tertiuip angin, setelah bangun tidak kembali kedalam kelompok prajurit.

V. Tembang Durma.

1. Patih Jaya Sudarga marah sekali, cepat-cepat memegang tombaknya, segera terbang ke angkasa, memanggil-manggil dan bersumbar, he siapa namamu, yang menghancurkan musuh, dengan mengerang dari belakang.
2. Berterus teranglah mumpung masih bernyawa, sebab engkau ini kuat dan dasyat, bisa berjalan di angkasa, dan apa kedudukanmu, di Cempala, Gathutkaca menjawab.
3. Ketahuilah saya bukan orang Cempala, aku suka membantu, prajurit Amarta, seiring Kanjeng Rama, dan tempat prajurit, yang ikut memberi pertolongan kepada raja Cempala.
4. Saya Sena putra Bisma Atmaja, Gathutkaca namaku ya Raden Luritna, peparat Prabu Tluka, satriya sebagai raja, kerajaannya Pakde, raja yang saya tunggu.
5. Pringgandani dari keluarga ibuku, kembali siapa anda sebenarnya, badanmu kuat, bodinya gagah perkataannya kasar, dan apa kedudukanmu, ada di sabrang, satriya apa bupati.
6. Lain cerita maksudnya curang dalam pertempuran, menghancurkan dari belakang, kedudukanya, seperti bukan perwira, meskipun saya diam, seandainya anda melukai, Kiyana Patih berkata.

7. Jangan hiraukan patih Sabrang, negara Parakubarja, patih yang berkuasa, Jaya Sudarga namanya, he Gathutkaca, anda sudah sesuai, bertempur melawanku.
8. Anda satriya besar seperti raja, saya ini patih, bukan raja, raja Parangkubarja, kalah perang masih disuruh, patih yang berkuasa, prajurit dibuat lantang.
9. Untuk raja Sang Prabu Jungkung Mardeya, jangan kawatir, seandainya kecewa, tidak selesai dalam peperangan, sesuka hatimu saya hadapi, mengajak berapa kali, menang dalam peperangan.
10. Apa mengajak perang saling memanah, mengadu kekuatan badan, apa diserbu kekuatan, perang gada, apa saya yang mendahului, senantiasa anda yang mendahului.
11. Raden Gathutkaca cepat berkata, sudah anda, bertempur melawan aku patih dengan raja, pantas menjadi prajurit yang kokoh.
12. He apa yang engkau punya, jatuhkan akan kutangkap, dengan marah menggulung, patih Jaya Sudarga, menyerang dan kulawan, tiba-tiba menampar dan ditangkap, dendhanya Kyana Patih.
13. Rame saling menyentak di angkasa, Gathutkaca memperkuat sentakannya sampai lemas, dada ki patih, terkena pentalan dendhanya, mengeluh dibuang, rekyana patih marah sekali.
14. Menerjang dilawan oleh para petanding, korban bertempur saling mendekap rapat sekali, bergumul di angkasa, sama-sama perkasa setelah dia jatuh ke tanah, lepas terpelanting jauh, kembali bertempur saling mendekat.
15. Ada di darat mengadu keberanian dalam pertempuran, saling menombak, bertengkar ramai sekali, berputar berganti tempat, gemetar saling menguntir, berpelukan berbelit-belit, lekat saling membanting.
16. Ramai saling menendang sama-sama jatuh, guling mengguling, bergumul saling menggulat, seperti senjata Cakra manggilingan, Rekyana Patih di bawah terbentur, dan tertindih dalam pertempuran.

17. Tengku di pukul serta dadanya ditendang, matinya Kyana Patih bersamaan datangnya Resi Brahmana, dari Sabrang mendengar kalau anaknya menginginkan putri.
18. Di Tanah Jawa yang menyebabkan peperangan, meskipun Sang Bremana cepat, mencari jodoh untuk putranya datang ke negeri Cempala, sangat ramai dalam peperangan, yang ada di angkasa, sangat heran yang melihatnya.
19. Meninggalnya ki Patih Jaya Sudarga, berperang satu lawan satu, pada waktu ada di Sabrang sudah ditaruhkan tanpa lawan, demikianlah di Tanah Jawa, tempat keapesannya, pada waktu bertempur tidak berfaedah.
20. Hanya menggunakan tangan untuk melawan musuh, mati tanpa membalas, serta melihat, putranya Sri Narendra sudah bertempur melawan, musuhnya, semua berada dikereta yang dihiasi permata.
21. Ramai saling arah mengarah panah memanah, belum ada yang curang, sama-sama cepat, semua pandai tidak khawatir akan kebagusannya hampir sama, Bremana tapa, marah sekali dan berdering.
22. Suaranya panjang seperti sakit tenggorokan, bergemuruh menakutkan, penuh angkasa, yang membuat datangnya gelap, meliputi kabut, ditengah-tengah medan perang, gelap bagaikan tengah malam.
23. Menjadikan kedua pertempuran itu berhenti, karena terlimuti kabut, Sri Jungkung Mardeya, hatinya senang sudah diduga, jika ayahnya datang, membantu dalam pertempuran, mendengking ada di angkasa.
24. Membuat sang Prabu Jungkung Mardeya mundur, menggunakan kereta dengan cepat, membuat renggangnya musuh, setelah berkumpul dengan bala tentara, prajurit Dwarawati takut, Cemapala serta, Pamenang Pringgondani.
25. Semua sedih tidak bisa menyerang musuh, sebab gelap terlimuti kabut, dan suaranya menggelegar (seperti sakit tenggorokan), penuh angkasa yang membuat suaranya tidak jelas, hatinya kaku, tidak mengetahui semua keturunan.

26. Werkudara, Setyaki dan Gathutkaca, semua batinnya tajam, terhadap Trustha Jumena, semua mengintai bala tentaranya, hanya Sang Prabu Harimurti, yang tidak terlihat, Arjuna sudah diilhami.
27. He Yayi Bremana tapa, datang untuk menghianati semua prajurit, ya kepadamu, menengking berteriak keras ada di angkasa, yang membuat gelap terlimputi kabut, jangan lengah, di dalam pertempuran harus berhati-hati.
28. Ayah Sang Prabu Jungkung Mardeya, Bremana lebih sakti karena sudah menguasai ilmu, untuk menghancurkan luluhkan, marilah adikku supaya cepat, melepaskan, api dari kesusahan.
29. Kalau sudah terang senjata sakti tamakkanlah, kepada Bremana, seandainya sudah terpenggal kepalanya supaya dipisahkan, yang jauh dengan tubuhnya, kepalanya supaya dijatuhkannya, di atas kereta.
30. Di depan Sang Jungkung Mardeya tubuhnya dilempar, ke udara, seandainya masih dekat dengan kepalanya pasti bisa menyatu lagi dan hidup lagi, belas kasihan jauhkanlah, cepatlah yayi.
31. Bohong meskipun mendahului untuk menghancurkan musuh, kabarnya sudah diberi ilham, menarik busurnya, melepaskan anak panah yang berapi, menyala menuju angkasa, Bremana tapa, terkena sinar api.
32. Membuat hatinya tergesa-gesa segera ada yang, meniup dari angkasa, hendak memangkas, leher Sang Arjuna, saling memangkas panah, senjata sakti, kepala hendak menyatu lagi.
33. Dengan tubuhnya yang ditadahkan di atas panah, cepat-cepat dijatuhkan dalam kereta, prabu Jungkung Mardeya, tubuhnya dilempar ke udara, terhempas hilang, jatuhnya jauh dari laut.
34. Tulus matinya Sang Bremana tapa, kepala dipisah jauh dengan tubuhnya, yang membuat hilangnya gelap yang terlimputi kabut, dibawa angin, menjadi terang karena cinta prajurit.

VI. Tembang Asmaradana.

1. Sang Prabu sangat terkejut, melihat jatuhnya kepala tadi, menghentakkan didepan tempat duduknya, kelihatan tidak jelas, kalau kepala ayahnya, kemudian kepala itu disambut, disembah ditangannya.
2. Serta menangis dengan keras, setelah menangis, Sang Prabu hatinya teringat, segera memohon kepada semua raja, ikut bela sungkawa, kepada jenazah ayahnya.
3. Serta semua mantri, hendak mengurus, jenazah Bremana Tapa, di luar barisan, mengitari supaya tidak berjumpa, dengan Sang Aprabu terlebih-lebih hatinya, berkata (nguda rasa).
4. Kalau musuhnya menghujani peluru, membuat hidup matinya rama, faedah apa yang dapat diambil, kepala dijatuhkan di kereta, tubuhnya dilempar, ke Negeri Paranggubarja, adapun itu sudah dibicarakan, dalam pertempuran.
5. Sang Prabu Harimurti, serta semua saudaranya, sudah memberangkatkan barisan, yang telah diatur di jalan, untuk menghalau masuk kota, suara bala tentara gemuruh, semua sudah diatur oleh raja.
6. Bersatu menuju ke belakang, segera pergi ke pagelaran, menghormati datangnya, prajurit yang telah memenangkan pertempuran, tidak lama kemudian terlihat, ketua barisan, semua masuk ke alun-alun.
7. Bala raksasa dari Pringgondani, bersorak-sorak kegirangan, penuh ramai suara gendhing, lalu menyisih ke kiri dan ke kanan, barisan mengapit jalan, bala tentara Cempala telah sampai, kemudian prajurit Madukara.
8. Lalu prajurit Dwarawati, yang terakhir dibelakang sendiri semua prajurit Jodipati, mengikuti prajurit di depan, menyisih ke kiri dan ke kanan, barisannya merangkap sebagai pagar, semua raja mengira.
9. Prajurit Pancaniti, Sri Maha Raja Kresna, berdiri di atas keretanya, yang bertempat di tepi antara, Sri Bupati Cempala, memegang tangannya dengan tergesa-gesa, digandeng ke tempat duduk.

10. Setelah diatur Pancaniti, para putra raja, bersatu dihadapan, Sri Bupati dari Cempala, tersenyum dan berkata, bahwa dirinya hampir menyusul, sang raja dipertempuran perang.
11. Karena khawatir menyaksikan, dalam berita bahwa Jungkung Mardeya, lebih kuat dalam pertempuran, lalu raja Kresna berkata, sungguh lebih kuat, sangat kasihan mati kemasyhurannya, bertempur di Tanah Jawa.
12. Karena sudah tidak mendapatkan lawan perang, manfaatnya ada disabrang, semua punggawa sama rata, sama-sama berani perang, semua prajurit, setia kepada rajanya, sangat kasihan semua permasalahan dihadapi bersama.
13. Selama perang tiga hari , prajurit memperhatikan amanatnya, semua dipertaruhkan, tidak ada yang melarikan diri, semua menyerbu bersama, mengamuk tanpa belas kasihan dalam pertempuran, dihadapan rajanya.
14. Oleh karena itu cepat-cepat, dilepaskan senjata angin dihadapan raja, yaitu Dananjaya, belas kasihan karena banyak prajurit yang meninggal, Prabu Jungkung Mardeya serta prajuritnya keterjang, titah di Paranggubarja.
15. Memulai justru berkesan, tingkah laku (gaya) yang berbeda dalam pertempuran, semuanya sudah diatur, Sri Bupati di Cempala, hatinya lebih senang, kalau begitu anak prabu, cepat-cepat melaksanakan.
16. Adikmu Srikandhi, menikah dengan Arjuna, pada hari Senin depan sebaiknya, para prajurit istirahat, menghadap kepada raja Kresna, sebab hamba menyetujui, paman prabu.
17. Apa yang anda tunggu lagi, karena menjadi bahaya, sebaiknya tidak bertemu, berbicara lagi kepada raja Cempala, yang bernama Trustha Jumena serta Patih Dhesthaketu, besok pada hari senin depan.
18. Semua bersedia bekerja, untuk perkawinan kakaknya (perempuan), demikian perkataan putra, sang raja lalu pulang, berjalan sampai di Datulaya, Prabu Padmanaba sudah, berada di pesanggrahan.

19. Semua sudah selesai menghadap, Sang Prabu Drupada, kedatangannya di kerajaan, dijemput istrinya, setelah duduk, Sang Prabu berbicara pelan, yayi musuhmu.
20. Nanti sudah gugur semua, Sang Prabu Jungkung Mardeya, serta bala prajuritnya hilang hancur lebur, saisnya sang Arjuna, yang mendua dalam pertempuran, sudah menjadi tanggungjawabnya, seandainya terjadi musuhnya musnah.
21. Sais Srikandhi, yang diberi anugerah, sudah diperintahkan, besok pada hari Senin depan, perkawinan (Srikandhi dengan Arjuna), sedangkan nanti supaya digandeng masuk dalam istana.

VII. Tembang Kinanthi.

1. Khawatir ada di Taman Tari, rasanya lebih nyaman di dalam keputren, istrinya menyembah dan berkata tuanku, sudah selesai menghadap raja, lalu pergi ke Taman Sari, adapun ganti yang diceriterakan.
2. Beristirahat di Taman Sari, Kusuma Wara Srikandhi datang dari Madukara, malam harinya menuju ke Taman Sari, sebelum menghadap ramanya, lagi pula belum dipanggil.
3. Kesana kemari hanya....., yaitu menjenguk, Sang Dyah Retna (Srikandhi), yang dipikirkan sudah jauh, yaitu Satriya Dananjaya, tidak ada jasanya.
4. Gila asmara lebih dulu, hatinya sudah lupa, kemauannya yang gemar ulah prawira (pemberani), tidak boleh makan dan tidur, tidak lain hanya bercita-cita, menjadi prajurit wanita (sejati).
5. Demikian pelajaran Sang Parta, semua gaya dan strategi ulah prajurit, sudah dikuasai oleh Sang Raja (putri), tentang pengawasannya senjata, menuju kemengan.
6. Yang membuat hatinya senang, pada waktu perjalanannya dihadap, oleh Ditya Paranggubarja, tidak susah untuk melawannya, beberapa raksasa gugur, oleh senjata panah.

7. Sang retna pada waktu itu namanya harum, ketika itu diberi penghormatan, duduk dibawah pohon bunga naga, beritanya lama sebagai prajurit, niken emban menyembah dan berkata, selamat datang gusti.
8. Setelah maju perang yang sangat dasyat, dijemput di Pancaniti, oleh Rama Sri Narendra, menurut berita bahwa musuhnya sudah habis, Sang Prabu Jungkung Mardeya, beserta prajuritnya semua meninggal.
9. Jenazah yang tertinggal, disapu oleh senjata angin, oleh Satriya Dananjaya, tidak ada satupun yang tertinggal, jadi Rama Paduka boleh ikut sayembara.
10. Sang Prabu menjanjikan, kepada Raden Permadi, siapa yang bisa mengalahkan, musuh akan diberi hadiah putri, perjanjiannya seperti itu, yang akan dipertemukan kepada paduka gusti.
11. Sebab tadi sudah mengatakan, Sang Prabu di Pancaniti, besok pada hari Senin depan dipertemukan paduka gusti, dengan satriya Dananjaya, Sang Retna mendengarnya.
12. Tersenyum serta berbicara pelan, mudah sekali Kanjeng Rama, membuat hadiah, orangnya tidak ditanya lebih dulu, apa sebab saya (Srikandhi), sudah bersama beberapa bulan.
13. Di Madukara berguru, penguasaan dalam memanah, masa tidak segan sudah, bersama dalam budi pekerti dan berpendapat, demikian pemikirannya, kasih sayang tidak harus ditanya.
14. Sangat berbahaya sekali, perasaannya setelah memenangkan perang, sudah pasti menerima hadiah, dasar sudah mengenal lebih dulu, yaitu kalau tidak jadi, kemudian cepat-cepat dicolet supaya mengikuti.
15. Jangan tergesa-gesa menggendong Wara Srikandhi, nanti kalau menaiki tidak kuat, panggilan suami istri, putri dari raja Cempala, pemberani dan cantik sebagai prajurit.
16. Sebenarnya sang Rama Prabu, hatinya sangat ketakutan, karena musuhnya ratu Sabrang, tiba-tiba meminta bantuan prajurit, kalau sebelumnya berbicara, sehari saja saya sanggup mengerjakan.

17. Untuk memusnakan musuh, berbicara belum selesai tiba-tiba datang, ibu prameswari yang, tergesa-gesa menjemput Sang Retna, menunduk dihadapan dan menyembahnya.
18. Dipeluk karena sangat letih, setelah semua duduk, tepatnya di bawah bunga naga, ibunya berbicara pelan, duh putriku, perbuatanmu ditunjuk bukan.
19. Oleh ramamu Sang Prabu, disuruh menghujani senjata, kalau musuh dari Sabrang sudah mati, serta bala prajuritnya semua sudah musnah, suamimu Sang Arjuna yang membunuh prajurit.
20. Sudah menjadi nadzarnya, Rama Sri Bupati, kamu nini (Srikandhi) sebagai hadiahnya, kepada kakak Parta, yang berada di Pancaniti.
21. Ramamu sudah mengatakan, kepada Sang Prabu Harimurti, besok pada hari Senin depan, secara pasti berkeinginan mengawinkan Srikandhi, dengan Sang Permadi.
22. Perintah orang tuamu, supaya anda ke Taman Sari, kurang berapa hari Senin depan, sebaiknya berada di Puri (dipingit), nasehat orang kuna, Sang Retna berbicara pelan.
23. Duh ibu paduka berbicara, kepada Rama Sri Bupati, sebaiknya sekarang, hidup mati saya, minta dimarahi Rama bahwa saya belum siap menikah.
24. Sebenarnya hatiku lebih senang, menjadi prajurit wanita yang pemberani, ketika ibu memperhatikan putrinya cepat-cepat dipeluk, duh Nini (Srikandhi) seperti pangeran, demikian pembicaraannya.
25. Lagipula Rama Sang Prabu.....sesama raja, kalau sudah berjanji, kepada Sang Prabu Harimurti.
26. Tidak lain akhirnya, menjadi seorang prajurit yang hina, jelek menjadi musuh ratu Sabrang, sebaiknya menjadi musuhnya Nini (Srikandhi), serta para Pandhawa, apa anda berani.
27. Sang Retna menyembah dan berkata, kalau secepatnya harus menjadi prajurit, Satriya Madukara, saya yang akan mengembari, sesuka hatimu kulawan perang.

28. Karena dorongan hati, ibu berkeinginan mengambil, menantu orang Madukara, sebab janjinya sudah terlaksana, oleh Sang Prabu Padmanaba, ya saya akan menjalani.
29. Tetapi Paduka berbicara, kepada ibu serta Kanjeng Rama Ji, besok saya ingin mengadakan sayembara dengan hadiah, tidak cepat-cepat menikah, kalau tidak mendapatkan satriya yang.
30. Bisa mendatangi ibu, baik saya mengadakan sayembara, seandainya menikah harus diterima, sebagai tanda mata seorang wanita yang mahir memainkan senjata, yang melebihi ketajamanku.
31. Sebagai pemanah saya (Srikandhi) ibu, seandainya tidak bisa terlaksana, permintaanku ini, walaupun sampai nini-nini, pasti tidak mempunyai anak tanpa menikah, supaya cepat diperintahkan.
32. Umpama Rama Prabu, datang dan memarahiku, memaksa saya (Srikandhi), seberapa sakitnya orang yang meninggal, hanya ibu lebih susah mendengar perkataan anaknya.
33. Berbicara sambil memeluk, la seperti apa Nini, kalau hatinya demikian, saya akan berbicara terus terang, kepada Ramamu Sang Raja, aprameswari lalu pulang.
34. Kedatangannya ke kerajaan, untuk menghadap Sri Narapati, dan mengatakan semua keinginannya supaya dianut, justru semula berpesan, kepada putrinya, jawabannya menolak.
35. Permintaan anaknya, semua sudah di katakan, Sang Prabu ketika mendengarnya, hatinya marah, membuat marah kepada putranya, hampir turun membuat lebih muda.

VIII. Tembang Sinom

1. Tiba-tiba datang, Sang prabu Harimurti, dan Raden Trusta Jumena, olehnya tergesa-gesa menyambut, setelah semuanya duduk, Sri Drupada berbicara pelan,

kalau boleh putramu, masuk ke dalam puri, kalau sudah datang saya akan perintahkan.

2. Yaitu menyuruh Paduka, yang sedang sedih hatinya, oleh karena adikku, Srikandhi sementara membuat ikatan, ibunya yang saya perintah, supaya datang ke taman, menemui adiknya yaitu Srikandhi, seandainya berperang dengan orang Sabrang dapat memusnahkan.
3. Dalam perang Arjuna, beserta bala tentaranya semua gugur, Srikandhi membuat saya, sebagai hadiah kemenangannya, saya pertemukan dengan kakak, besok hari Senin depan, bersumpah mau menjalani, dan adikku punya permintaan.
4. Ketika hatiku sangat kecewa, bercampur marah, seperti tidak ikhlas, kepada Srikandhi, kalau membuat kesepakatan, semua sudah diatur, oleh Prabu Padmanaba, permintaannya sang putri, puncaknya hanya itu masalahku.
5. Perkawinannya dengan Arjuna, serta mengadakan sayembara, seperti yang dimintanya, tidak lazim di dunia, prameswari di situ, supaya mengatakan kepada anakmu, semua yang menjadi, permintaan Srikandhi, katakanlah jangan ada yang ketinggalan.
6. Perkataan Prameswari, kepada Sang Prabu Harimurti, perintahkan anakmu, serta jawabannya, semua permintaan sang putri, sudah diceritakan, permintaan (ketika dipinang), supaya diterima sebagai tanda mata, seorang wanita yang pandai memainkan senjata.
7. Yang membuat hina seorang perempuan, menggeluti cara penggunaan panah, seandainya bukan....., Sang Prabu Harimurti, tertawa dan berkata pelan, paman jangan marah, kepada anakmu Srikandhi, dipaksa *mosok* mau menuruti.
8. Permintaannya telah melaksanakan, sayembara untuk dijadikan suami, seandainya tidak datang, sebagai penghormatan, dasar ingin melawan, kelihatan kepada guru-gurunya, yaitu Arjuna, sebaiknya anda menyuruh, raja Cempala perkataannya pelan.
9. Kepada anak Prabu hatiku, sudah kesal tanpa budi pekerti, terserah kemauan paduka, kepada adik Srikandhi, Sang Prabu Harimurti menoleh serta berbicara

pelan, yayi Trustha Jumena, hanya kamu yang saya tunjuk, perintahkan kakak Madukara.

10. Semua permintaannya, kakakmu (Srikandhi) perintahkan, kepada kakak disana, seandainya datang, jadi menikah, kalau tidak bisa pasti batal, Raden Trustha Jumena, baiklah serta menyembah lalu ke luar, langsung pergi.
11. Dengan tujuh punakawan, tadi yang diceriterakan, satriya di Madukara, ada di tempat peristirahatan (rumah kepala desa), baru membuat senjata panah (yang cocok) tempatnya dimuka, serta mengangkut butir, raden yang memberi sarung keris, Dananjaya berbicara pelan.
12. Larasati sebaiknya anda, pulang lebih dulu, ke negara Amarta berangkatlah besok pagi, perjalannya saya tunjukkan, berbicaralah kepada bibi, jika putri Cempala, berkeinginan Sri Narapati, sebab nanti diberikan kepada orang.
13. Besuk hari Senin depan, saya tidak mau, sebab putri sudah membuat, sayembara untuk prajurit, supaya gustimu disuruh pamit, kepada Kanjeng Kaka Prabu, pulang ke Madukara, ke rumah iparnya, dan menerima kedatangan putri Cempala.
14. Tempat tidurnya sudah ditata, kalau gustimu berkenan, berada di kamar sebelah timur, Larasati melirik, dan mencibir, duh berjumpa kepada orang yang enggan, ya sudah (dilayani) dengan kata-kata manis, membuat iri yang mendengar, sebenarnya itu hanya perasaan paduka.
15. Jikalau saya masih, di Cempala menunggu, bertemunya pengantin besok, seandainya membuat bimbang dan curiga, kepada pengantin hatinya, selalu ragu, kalau tidak seperti perkataanku, Sang Kusuma justru berpikir.
16. Pulang apa hasilnya, hanya membuat sakit hati, Dananjaya ketika mendengar, tertawa serta mencubit bibirnya Larasati, cepat-cepat ditepis tangannya jangan begitu kasihanilah saya, masa harus mengalah karena sudah mengabdikan.
17. Hanya melawan anda, hatiku sebenarnya tidak bisa mengalah, maka anda supaya semangat, bahwa besok menghibur kulup, kalau persekutuan dagang bisa hilang, hanya marah-marah kepadaku, sebenarnya pahalanya sangat besar.

18. Besuk pagi Sucitra, saya perintah menghantarkan pribadi, tentang perjalannya, dan setengah prajurit untuk bergiliran baru berkata, tiba-tiba kedatangan Raden Trustha Jumena, Dananjaya membawa acara, adik selanjutnya di sini.
19. Raden Trustha Jumena, maju serta menyembah, Larasati segera beralih, di belakang agak ke kiri, masih meminjam, tombak yang rantainya menyala, Trustha Jumena melihat, berkata dan menyembah kepada kakak, duh kakak saya baru melihat.
20. Siapa orangnya yang mendesain panah, satria Dananjaya, menoleh serta berkata pelan, itu orangnya, saudara kakakmu perempuan, yang diberikan kepadaku, yang akan dijadikan istri selir, menyembah dan kepada raden Trustha Jumena.
21. Kakak perjalananku, dianut oleh kanjeng Rama Ji, serta kakak Sri Padmanaba, mengutus supaya menghujani peluru, kepada anda, bertemu saja belum tentu, dan pada hari Senin depan, ada permasalahan, adikmu nanti marah (jengkel).
22. Serta mempunyai permintaan, mengadakan sayembara untuk dijadikan suami, permintaannya kepada paduka, menerima sebagai istri selir, seorang perempuan yang mahir, memainkan panah, yang dapat mengalahkan, dalam memanah, permintaan (Srikandhi) sekarang seperti itu.
23. Kalau sudah dibuat pertandingan, kakak bisa mendatangi, sudah menunggu sebagai istri, yaitu istri selir, mendekat dan menjalani, (Srikandhi) keinginannya, kakak seandainya paduka, tidak dapat datang, sampai tua tidak akan bersuami.
24. Duh kakak hatiku (Srikandhi), kepadamu saya mengharapkan, menjadi orang yang sangat pandai (perempuan), lalu dicarikan lawan, kalau kalah besok, saya akan nazar, Sang Parta ketika mendengar Trustha Jumena mengatakan, hatinya terkejut dan hanya diam
25. Tetapi pandangannya kosong, dia tertawa dan menjawab, yayi jangan mudah, kepada kakakmu sang putri, kepandaianya dalam memanah, terlihat tepat pada sasaran, berbalik sinar buana, kalau sama-sama putri, tidak ada yang mengimbangi seperti sang retna (Srikandhi).

26. Silahkan anda berbicara, kepada Sang Prabu, saya tidak sampai hati, mendatangi, untuk permintaan sang putri (Srikandhi), hatiku sudah pasrah, kalau sudah kehendak dewa, belum menjadi jodohku, Raden Trustha Jumena berkata demikian.
27. Duh kakak tidak akan terjadi, paduka tidak sampai hati, melalukan sebagai pengganti, untuk mencari lawan, yang mahir dalam memanah, kakak (perempuan) siapa yang mau, paduka, Dananjaya berkata pelan, saya yang mengajarkanmu sudah terkalahkan.
28. Larasati ketika mendengar, pembicaraannya, Trustha Jumena tentang, permintaan sang putri, Sang Parta tidak menyanggupi, kemudian mencolet dari belakang, membisiki, pangeran sanggup mengerjakan permintaan sang raja putri dari Cempala.
29. Saya yang akan melayani, sekehendaknya memainkan panah, perkataannya tidak didengarkan, tetapi Ken Larasati, ketika masih berbicara dicolet dari belakang, supaya menyanggupi, Dananjaya mendengar lalu menoleh, Raden Trustha Jumena dapat melakukan.
30. Terlihat dari (*graita*) hatinya, kakak selalu dicolet, disikut dipaksa, serta mencolet Larasati, supaya menjawab pelan, belas kasihan kakak, kelihatan agak marah, serta mencolet dari belakang, apa yang menyebabkan perkataannya marah.

IX. Tembang Asmarandana.

1. Dananjaya berkata pelan marah kepadanya, dan berbicara terus, tidak sopan didengarkan, perkataannya meracau (*ngomyang*), sudah pulanglah adikku, katakan pembicaraanku tadi.
2. Sudah tidak bisa mendatangi, Raden Trustha Jumena, masih diam dan melihat, tingkah laku Larasati, didengarkan oleh kakak, tetap mencolet dari belakang, semakin keras perkataannya.

3. Perasaannya sang Parta, serta menoleh ke belakang dan menyentak, Niken Larasati mendengar, kalau pangeran tidak sanggup, saya yang akan memerangi berlipat (seratus ribu), lebih baik gusti pulang menjadi abdi tandak (anak perempuan), memalukan lebih baik mati saja.
4. Sebaiknya paduka mendahului, sudah mengajak saya, pulang menjadi abdi tandak (perempuan), Raden Trustha Jumena, mendengar lebih senang, kakak berkata keras, duh kakak sekarang.
5. Tidak mencari lagi, kakak (Larasati) di belakang, sudah menyanggupi, tiba-tiba datang dimarahi, Dananjaya berkata, adik jangan di dengarkan, perkataannya.
6. Kesanggupan orang meracau (*ndleming*), menyentuh busur saja, belum pernah selama-lamanya, datang sanggup melawan, memanah dengan Sang Retna, celaka tidak tahu orangnya, hanya membuat malu saja.
7. Sudahlah pulang saja adik, Larasati ketika mendengar, hatinya tidak bisa menerima, kemudian maju menghadap dan duduk, di sebelah kiri Sang Parta, duh Raden paduka berkata, kepada ayahku Sri Narendra.
8. Kalau saya yang menyanggupi, permintaan sang retna, sewaktu-waktu melayani, mengadu tajamnya senjata, Raden Trustha Jumena, mendengar lebih senang, serta bertepuk tangan jawabannya.
9. Ya kakak (Larasati), saya yang akan mengatur, kalau kakak (perempuan) sanggup sendiri, kakak sangat nakal menggugurkan, dia sanggup dimarahi, Raden segera menyembah mundur dari hadapan Sang Raka.
10. Latah serta berpantang, Satriya Dananjaya, memanggil keras dengar berjalan, yayi jangan-jangan, perkataan orang itu, dan perkataan Sang Prabu, itu benar.
11. Yang pasti perkataanku, ceritakanlah kepada Sri Narendra, kalau sudah tidak sanggup, mendatangi, permintaannya Sang Retna, Trustha Jumena tertawa, berbicaralah semua kakak (laki-laki).
12. Ya tidak menyanggupi, asalkan kakak (perempuan) sanggup, pasti saya menghaturkan, lalu Trustha Jumena, berjalan dan tidak bisa, Dananjaya agak ragu-ragu dan menyesal, termenung tidak berbicara.

13. Hatinya putus asa hanya marah-marah, marah kepada Larasati dicubit, serta mengancam dengan tangan, orang apa kamu, perkataanmu tidak karuan, berbicara dengan putra Cempala.
14. Tiba-tiba datang menyanggupi, permintaan Sang Retna, apa yang disanggupi, kapan engkau memanah, nanti seperti apa, pasti dia berbicara, kepada Sri Narendra.
15. Jikalau anda sudah menyanggupi, orang apa ini, perkataannya seperti itu, Larasati menyembah dan berkata, apa yang anda katakan, terlanjur sudah sanggup, coba anda menjawab.
16. Kecuali itu marilah, sebenarnya besok, kalau sudah terlaksana, saya yang menghubungkan, melawan putri Cempala, baik kalah tidaknya, Sang Parta cepat bertepuk dada.
17. Orang ini sudah terlanjur, berbahaya kemasukan apa, kalau sangat kenes (keletah), semua berani menghadapi, melawan putri Cempala, yang sangat mahir memanah, harus mau menanggung malu.
18. Kapan anda akan memanah, menyentuh busur saja, belum pernah selama-lamanya hanya terkalahkan putri cempala, seandainya dahulu belajar memanah, rambut dibuat sebagai tanda sasaran, hanya melihat tanda sudah kena.
19. Telur burung juga sebagai sasaran, sifat yang terlihat boleh, tidak keliru sasarannya, nanti semakin nyata, bertambah jelas kepandaiannya, saya sebagai nasehat, sudah merasa kalau terkalahkan.
20. Kedatanganmu hendak melawan, sebetulnya tidak merasa, pernah membuat malu, Larasati menyembah dan berkata, ya saya mengerti, belum pernah belajar, tetapi hatiku.
21. Seperti kalau terlaksana, memainkan senjata hanya seperti, putri di Cempala, Dananjaya mengertak keras, kepandaiannya sampai dimana, kalau tidak dinasehati, Larasati menjawabnya.

22. Ya belum melakukan, belajar tetapi saya, sering mengintai, pada waktu anda (Dananjaya) mengajar bersenjata, kepada putri Cempala, dulu pada waktu di taman, hatiku tertarik.
23. Disediakkannya rakitan panah, cara memegang busur, serta membidikannya, betul mencontoh, rakitan panah yang diajarkan, oleh Dananjaya bisa meminta, panah beserta busurnya.
24. Saya akan melihatnya seorang perempuan mahir, rakitan tempat untuk memanah, lewat kekenesannya, inilah busur, dan panah serta memanahlah, bidikkan pohon pucang itu, sekian (jauhnya) apa kena.
25. Tersenyum Niken Larasati, menerima busur, dan panah, tali busur sudah dipasang, Larasati berkata, ya sudah tanggung jawabku, sasarannya juga.
26. Rambut dan terong gelatik, telur burung dipasang, selamanya saya, sekali saja belum pernah melihat, tempat pohon pinang, sebagai sasaran rambut, terong dan telur burung.
27. Sang Parta menghembus serta berkata, terlalu saya mendengar, perkataannya itu, sasaran kemudian di pasang, terong gelatik serta, telur burung di gantung, rambut diikat ditengah – tengah.
28. Dengan sela-sela yang sama, terong dan telur burung kukila mengapit tempat rambut, Niken Larasati kemudian, merubah duduknya, serta menarik busur sangat pantas, memainkan senjata.
29. Hampir terlepas panah, lalu ditangkap busurnya, serta berkata pelan, duh sangat cekatan, gaya kerjanya, seperti orang yang sudah mendapat pelajaran, tentang penarikan busur.
30. Pemandangannya, sudah sesuai dengan posisi duduknya, agak serong, lehernya agak merunduk, cara membidikannya seperti gaya laki-laki, bukan gaya seorang perempuan.
31. Tidak merubah, cara memanahnya, tetapi kurang pantas kalau dipandang, seorang perempuan memanah, menggunakan gaya laki-laki, dan tirukanlah pelajaranku, yang pantas untuk gaya seorang perempuan.

32. Mengambil sasaran telur burung, terong gelatik serta rambut yang diikat, ditengah-tengah, sela-selanya sama antara terong dan telur burung, Sang Parta menarik busur.
33. Melihat senjata serta berkata, ini kelihatan, dari pandanganku, sesuai dengan gaya perempuan, bukan gaya laki-laki, perhatikan dan tirulah, cara melepaskan senjata.
34. Terong gelatik yang bermanfaat, diletakkan di tengah-tengah, panah masih menancap, lalu berubah senjatanya, mengenai telur burung, lekukan panah lepas, telur kelihat masih utuh.
35. Kemudian rambut dipanah, tepat mengenai tengah-tengah, terbelah, tetapi masih lekat pada panah, Dananjaya berkata, sudah memanahlah anda, dan tirukanlah gayaku tadi, serta berkatalah Sri Nata.

X. Tembang Sinom.

1. Putri Cempala, belum pernah saya ajarkan, memanah rambut supaya terbelah, panahnya masih melekat, untuk memanah telur burung berlubang tengah panah lepas, kelihatan tidak hancur, dan memanah terong gelatik, panah itu masih menancap.
2. Yang sudah saya ajarkan kepada, putri Cempala hanya, cara memanah rambut putus tidak bisa melekat, kalau memanah telur burung, pasti kena tetapi hancur, hanya berlubang saja belum bisa, memanah terong gelatik, tepat sasaran dapat terbelah tetapi menancap belum bisa.
3. Anda tidak harus bisa, memanah rambut tetapi melekat, bisanya hanya seimbang dengan sang raja putri, hatiku telah menerima, jadi ada penyebabnya, yaitu membatalkan menikah, punyalah kelebihan sedikit, hanya selirnya saja yang diadu.
4. Sasaran memanah dengan Sang Retna, bisa seri, datanglah untuk memanah, lalu menarik busur, saya perhatikan dari belakang, Larasati menangkap busurnya, kemudian menarik busur sesuai gaya perempuan, Dananjaya melihat lebih suka.

5. Nanti berhentilah sebentar, agak lama sedikit, membidikkannya, sebenarnya mengingkari (janji), untuk datang meninjau sesamanya, kalau sudah bercampur bedor, kemudian lepaskan, segera Niken Larasati, menarik busur setelah pandangannya konsentrasi.
6. Bedor dan sasaran, terlepas dari panah, sasaran rambut yang dituju, kena terbelah panah masih, ada bergantung pada rambut, Larasati segera dipeluk, dicium cepat menolak, duh sebaiknya apa ini, tiba-tiba datang mengganggu orang memanah.
7. Saya selesaikan itu, sasaran masih dua, seandainya nanti salah, Dananjaya berkata pelan, hatiku, minta maaf, atas kesalahanku, selama belajar (panah), kebanyakan kepadamu, siapa orangnya yang mengira.
8. Kalau tiba-tiba saja, pelajaranku, hanya melihat sebentar saja bisa, melebihi yang sudah lama, tempatnya memanah kemudian bisa memanah rambut, saya senang sekali seandainya anda bisa melaksanakan, sama dapat menikah denganku.
9. Saya digenangi air selama tujuh hari, berada di dalam kolah, sampai habis mengeluh, Larasati melirik, tidak harus badanku, dihukum seperti itu, hanya supaya bersedia, menjadi suami istri, itu yang membuat hatiku panas.
10. Seandainya mengerti aturan, luar dalam sudah kena, tiba-tiba datang pura-pura tidak memperhatikan, serta mempunyai permintaan mengadakan sayembara, itu hanya merendahkan, kepada gurunya, Satriya Dananjaya, tertawa dan berkata pelan, datanglah selesaikan memanahnya.
11. Sasarannya masih dua, Larasati menyembah, menarik busur dan diperhatikan, kemudian panah dilepaskan, pada telur burung kukila, kena berlubang namun tidak hancur, lalu merubah senjatanya, kena pada terong gelatik, busurnya tepat pada tengah-tengah namun.
12. Setengah keris menancap, cepat ditodong dari belakang, dipaksa melayang-layang, nanti dulu pangeran, agak sabar, kurang berapa hari Senin depan, bertemu dengan, Wara Srikandhi, saya akan menyampaikan sasaran senjata.

13. Satriya Dananjaya, mencium serta berkata pelan, masa kekurangan hari, besok lebih baik, saya senang mencicipi lebih dulu, sudah dibawa pergi, demikianlah yang telah terjadi, memanjakan abdi, Trustha Jumena bicara pelan.
14. Sudah datang di dalam istana, menghadap Sang Prabu, Sri Maha Narendra Kresna, apa masih menanti, kedatangannya adik, Raden menyembah dan berkata, semua tingkah laku supaya dianut, memulai dan berpesan, berkata dihadapan raka Madukara.
15. Tidak mau menjalaninya, semua sudah dibicarakan, adapun menikah terserah, sudah ada yang menyanggupi sebagai istri selir, dimarahi tetap memaksa, sewaktu-waktu sanggup, kepada kakak yang kembar, demikian semua harus waspada tentang sasaran senjata.
16. Narendra Kresna tertawa, kepada paman berbicara pelan, paman Aji putra tuan, bagus supaya cepat diperintah, kalau sudah sanggup menjadi impiannya, raja Cempala berkata, Bapa sudah pasrah, terserah putra Prabu.
17. Ya perintahkan, Sri Padmanaba berkata pelan, adik Trustha Jumena, pergilah ke taman Sari, anda saya tunjuk, perintahkan kakakmu (perempuan), kalau nanti ada, permintaan semua disanggupi oleh kakak Madukara.
18. Istri selir yang disuruh, memasrahkan kenang-kenangan, kepada kakakmu (perempuan), semua akan dipenuhi, di mana tempatnya untuk melaksanakan, apa di Taman Sari, besok, sasaran panahmu, sewaktu-waktu saya sudah siap.
19. Rahaden menyembah dan berkata sebentar, kemudian pergi ke Taman Sari, itulah yang dibicarakan, Kusuma Wara Srikandhi, baru dihadap, duduk dibawah pohon Nagasari, embannya di depan, Sang Retna berkata pelan, he biyang seperti tempat yang sebenarnya.
20. Priyayi Madukara, apa bisa mendatangi, yang menjadi permintaanku, kenang-kenangan untuk seorang perempuan, yang sudah dilukis di panah, bisa mengalahkan aku, mbok emban menyembah dan berkata, seperti tidak mau Gusti, dan di mana tempatnya untuk pelaksanaannya.

21. Perempuan seperti permata, sangat bagus memanahnya, entah di Ngendra Loka, kalau sama-sama perempuan, yang tersangga di atas bumi, masa ada, memanah sasaran rambut, terlihat tepat pada sasaran, Sang Kusuma tersenyum dan berkata pelan.
22. Duh jangan menganggap mudah, tidak boleh meremehkan, priyayi Madukara, istrinya seorang sakti, dan mempunyai selir dua, seandainya sudah dipok (ditusuk), oleh suaminya, memperhatikan panah, walaupun itu sudah diajarkan.
23. Baru berapa tahun lamanya, walaupun sudah dua tahun, saya ingin bertemu, rasanya hatiku, tercapai melebihi, yang sudah dua tahun, justru hatiku sudah melindungi, kepada guru yang mengajar mainkan senjata.
24. Belum jadi bicara, terkejut kedatangan adik, diberi isyarat supaya menghadap, Sang Dyah berbicara pelan, apa adik ditunjuk, memperhatikan gayanya, Sang Dyah menyembah dan berkata, ya kakak ditunjuk, Rama kepada kakak Sri Padmanaba.
25. Menyuruh kepadamu, permintaanku nanti, kakak di Madukara, sudah menyanggupi, selir yang dijadikan, tiba sampir saya, satu yang dibawa, bersedia, sewaktu-waktu, menjadi musuh paduka.
26. Kemahirannya senjata, Ken Larasati namanya, wajahnya cantik, dengan paduka hampir serupa, matanya belalakan menakutkan, tadi sanggup, kalau dilihat sesuai, gayanya cepat-cepat ingin memanah, duh kakak (perempuan) kalau boleh saya mengusulkan.
27. Lebih baik menikah saja, tidak usah meminta yang tidak-tidak, hasilnya apa, kalau kalah memalukan, anda bisa memanah, kakak yang mengajari, masa dia berani, sudah saya usahakan siang malam, kasihan mempunyai keinginan harus terlaksana.
28. Sang Retna mendengar perkataannya, sudah jangan cerewet, karena sudah menjadi keinginanmu, seperti mengulang kembali, Larasati, walaupun bisa memanah nyamuk, saya tidak takut, Rayi (Larasati) berkata pelan, kalau jadi menikah menggunakan tembang pucung.

XI. Tembang Pucung.

1. *Kang mbok* dimana tempat pertandingan, dan kapan, mulai untuk memanah, Sang Retna berkata di Taman saja.
2. Perbatasan bangsal satu sebelah barat, itu tempatnya, sedangkan jaraknya dari sini, tidak jauh serta dihiasi petamanan.
3. Seharusnya raja mengikuti, ke taman, dengan ditemani selir sebagai taruhan, dan diberi wewangian.
4. Yang masuk jangan lebih dari empat puluh orang, saya membuat susunan tempat sama, serta banyaknya parekan, juga empat puluh tempat duduk.
5. Sebelah selatan bangsal besar taman, juga dipasang teratak, untuk tempat duduk raja, beserta Sang Prabu Padmanaba.
6. Tempat bangsawan dikumpulkan menjadi satu, dekat tempat sasaran, waspadalah pada waktu menyaksikan, ditengah-tengah dan sebelah barat.
7. Sebaiknya adik memasang teratak, di mana tempat untuk memanah, maju ke sana, kalau sudah saya bertanding memanah sasaran.
8. Baik besuk pada hari Rabu Wage, tepat bulan purnama, masukkan Sri Larasati, akan saya ajak menghadap eyang.
9. Dan berkata kepada rama prabu, kalau tujuannya sama, saya dengar Larasati, baik menggunakan *gamelan* serta bersorak.
10. Bangsal dua tempatku, sebaiknya sama-sama menggunakan, gamelan pribadi, kelihatan banyak yang mendengarkan.
11. Seandainya Larasati bisa memanah, temannya di sana, supaya ramai bersorak, semua empat puluh berteriak kena (tepat sasaran).
12. Seandainya salah memanah, tidak mengenai sasaran di sini yang bersorak, yaitu keluarga istana (parekan, emban dan inya).
13. Empat puluh orang berteriak salah, di sana tidak berbeda, kalau panahku salah sasaran, teman (keluarga) di sana yang berteriak.

14. Empat puluh orang berteriak salah, kalau jatuhnya panah salah sasaran, Parekan beserta Ceki, yang berjumlah empat puluh berteriak salah.
15. Rayi (Larasati) tertawa keras dan berkata, supaya sungguh-sungguh, paduka bertanding memanah diiringi gamelan.
16. Pasti mengurung orang yang pemberani seperti orang yang disuruh bertanding, lepasnya ilalang (terkepung), Larasati supaya berhati-hati, melawan tuan yang sangat pemberani bertanding saling bergulung-gulung.
17. Seandainya menggunakan gaya keluaran merapi sudah luar biasa, waktu saya memperhatikan, seakan Larasati, seperti keturunan bangsawan.
18. Sebenarnya bukan keturunan orang kecil, Sang Retna berkata, besok, pukulanku terlihat setelah berada di gelanggang.
19. Kalau ingat adik akan permintaanku, keindahan di Taman Sari supaya terjaga, dan bersedia berada di dalam selama dua hari.
20. Ketika Raden mohon diri, dari petamanan, pulang masuk ke istana, setelah sampai dihadapan kedua Sang Prabu.
21. Hanya Sang Kresna berbicara, selama perjalanan, bertemu kakak Sang Dewi sudah mengutarakan semua permintaannya.
22. Setelah mendengar Sri Kresna senang dan tertawa, Sang Prabu Drupada, berbicara pelan, anak pangeran sanggup paduka.
23. Kemudian Prabu Padmanaba berkata pelan, adik perintahkan semua, yang menjadi, permintaan kakakmu (perempuan) supaya melaksanakan.
24. Sang Prabu Padmanaba sudah mohon diri, ke luar dari pesanggrahan, Trustha Jumena juga ikut, sampai di luar kemudian mengutus.
25. Dasthakethu bersama keluarga besar punggawa, disuruh membersihkan, Taman Sari supaya indah dan membuat ketiga bangsal.
26. Keindaha tumbuh-tumbuhan serta teratak-teratak, yang beraneka ragam, Sang Prabu Harimurti, sudah menyuruh kepada adik Madukara.
27. Kalau sudah jelas putri Cempala menghendaki, pada hari Rabu Wage, akan bertanding memanah, di Taman Sari disertai gamelan dan bersorak.

28. Sebaiknya membawa empat orang abdi, yang akan bersorak, besok pada waktu di Taman Sari, diceriterakan Satriya Dananjaya.
29. Beserta Jungkung berada di istana selama dua hari, mengajar Niken Larasati, tidak berubah gayanya memainkan panah.
30. Serta belajar strategi berperang, seandainya dipanah tidak sulit untuk menangkis, serta menangkap panah dengan tiarap.
31. Dan diberi mantra aji jaya wijaya (syarat benda untuk menimbulkan kesaktian), semua dipelajari, Larasati sudah semangat, kedatangannya pada hari Rabu Wage.
32. Bersiap menuju Taman sari, bangsal yang ketiga, tempat untuk memanah, teratak-teratak diberi hiasan bunga dan tumbuh-tumbuhan.
33. Sang Prabu Padmanaba sudah, disuruh ke istana, lalu ke Taman Sari, duduk di tempat bangsal besar yang berteratak.
34. Tidak ketinggalan Larasati, beserta Werkudara Gathutkaca dan Setyaki, hanya ditemani *gundhik*.
35. Duduknya sudah ditata dibangsal besar yang berteratak, semua Pradipati, berbicara, menjelang Trustha Jumena masuk ke taman.
36. Serta Raden Dananjaya, dan semua abdinya, empat puluh orang semua duduk, ada dibangsal kecil disebelah barat.
37. Penabuh gamelan sudah siap, berada dibangsal sebelah timur, tempat sang putri, yang dipajang seperti berada di Surga.
38. Pemandangannya indah diberi bunga-bunga, yang ditata, Sang Dyah Kusuma, duduk berada dikursi gading, menghadap empat puluh orang parekan.
39. Ketiga sasaran sudah ditali, telur burung serta, rambut dan terong gelatik, setiap rambut ditempatkan ditengah.
40. Dyan Trustha Jumena datang dan berkata, supaya memanggil, ayahnya yaitu Kanjeng Rama Ji, disuruh cepat melaksanakan pertandingan senjata.
41. Perintah paduka lebih dahulu, nanti kalau sudah berganti, Larasati memanah, Sang Retna berbicara perintahkan kepada kawanku.

XII. Tembang Kinanti.

1. Adik (Larasati) berkata dan menyembah untuk mohon diri, pulang setelah menghadap sang raja, Sang Retna memegang busur, turun dari kursi gading, gayanya menyenangkan, Sang Raja putri.
2. Mendengar *Gendhing Ladrang Alus*, Sang Retna duduk, berada di teratak tempat memainkan senjata, untuk dimulainya perang kemudian ia menarik busur, semakin berani yang ketiga kalinya.
3. Merubah pemasangan, tali busur untuk memanah, serta membengkokkan tempat mengintip, setelah itu menarik busur lagi, lambungnya seperti tak berdaya, besuk untuk penangkap panah.
4. Namun (Sang Retna) masih berpakaian laki-laki, duduknya agak serong, serta leher merunduk, kepandaiannya memanah, dilepaskan panah ke sasaran, telur burung tepat mengenai.
5. Sasaran hancur kena senjata, semua bersorak para cethi, yang berjumlah empat puluh orang mengatakan kena, Sang Raja putri mundur, *Ladrang Alus Seseg* ditabuh, setelah itu duduk dikursi gading.
6. Sorak berhenti *Gendhing Suwuk*, semua yang melihat heran, paradipati yang selalu menyaksikan, selamanya belum pernah ada yang melihat, sasaran telur burung.
7. Dari jarak jauh hampir tidak terlihat, selalu tepat yang dipanah, semua menyanjungnya, kepada Gusti Sang Putri, sangat bagus memainkan senjata, sungguh sangat pandai tidak ada yang menyamai.
8. Sasarannya sudah diganti, sudah hancur telur burung, bangsal sebelah barat disuruh, supaya maju memanah, Dyan Dananjaya memberi tanda, menyembah Niken Larasati.
9. Dekat olehnya duduk busurnya dibawa, didekap dengan tangan sebelah kiri, dirangkap dengan panah, tempat pertandingan dengan diiringi *Gendhing Gandrung Mangu*.

10. Kedatangannya diteratak, berhenti duduk bersila mencium, tempat untuk memanah, digelar perang muka, kemudian menarik busur, lurus sangat menyenangkan.
11. Lubang tengah panah lepas, dari jauh tidak terlihat, nyawa diserempet saja, sasaran bergerak, kelihatan masih utuh, para cethi bersorak.
12. Semua empat puluh orang berkata tidak kena, bergembira bertepuk tangan, Larasati hatinya tersenyum, menoleh serta mencibiri, Lurah Bagong dan Semar, keduanya memahami lalu bersorak dan menjerit.
13. Empat puluh orang senang sekali, mengikuti kedua ki Lurah, memberi sorak dan berkata kena, sebelah timur bersorak sangat ramai, Niken Larasati mohon diri.
14. Bunyi *Seseg Gandrung Mangu*, sebelah timur dan barat masih bersorak, berkata kena dan tidak kena, semua disuruh diam, bersamaan *suwuknya gamelan*, Prabu Harimurti segera.
15. Menyuruh sasaran diketam, Sang Raja dari Cempala datang dan berkata, terlihat sangat heran, sasaran itu berlekuk karena tidak layak dilewati, sasaran telur burung masih utuh.
16. Yang pasti hancur, telur burung kena panah, berubah menjadi lekukan saja, para pemirsa dan dipati, kagum melihatnya, semua menyanjung Ken Larasati.
17. Dia sangat mahir dalam memanah, sungguh sangat luar biasa tiada yang menyamai, yang duduk disebelahnya mengatakan, bahwa punggawa di Dwarawati, juga satriya Madukara, luar biasa dalam hal memanah.
18. Sudah tidak bisa diraih, oleh semua orang dan semua senjata orang Madukara, mempunyai perasaan, selama perang dapat diatur.
19. Supaya memanah ke atas, seandainya itu berada di bawah, benar seandainya itu ke bawah, karena dia mahir memanahkan, panahnya sudah terlihat, sebagai makanan Sang Raja putri.
20. Gurunya yang mengajari, hendak melindungi, agar supaya tidak mengecewakan, terkalahkan oleh Larasati, tadi Trustha Jumena, perintahnya sudah dianut.

21. Dan mencambuk sasarannya, datanglah kakak dan berkata pelan, supaya saya diutus, oleh Rama Sribupati kepada Sri Padmanaba, tentang anda memanah.
22. Sasaran telur burung hancur, Sri Harimurti memanggil, supaya membuat pendek, untuk Larasati, dan di sana untuk Dananjaya, sasarannya masih utuh.
23. Hanya tengahnya berlekuk, dari jauh tidak kelihatan, ini saya bawa, supaya tuan melihat sasarannya, hanya berlekuk saja, tidak hancur kena panah.
24. Sang Retna kelihatan heran sekali, sangat kecewa dalam hati, tetapi matanya terlihat, tertawa dan berkata, adik sudah terkalahkan, sasaran memanah telur burung.
25. Kedua sasaran belum, apabila bisa memarahi, sudah anda berkata, adik (Larasati) menyembah dan mohon diri, Sang Retna memegang busur berbunyi *gendhing goyang-goyang*.
26. Maju menuju taratak, duduk diam dengan santai, kemudian merentangkan busur, melepaskan panah, apa yang dituju pasti kena, terong gelatik patah.
27. Yang di atas masih menggantung, dan atasan (terong) jatuh dilantai, ramai semua orang besorak, Sang Raja putri mohon diri, bunyi *gendhing seseg* setelah itu duduk di kursi gading.
28. Sorak berhenti *gendhing suwuk*, sebelah barat sudah diperintahkan, supaya maju memainkan senjata, Niken Larasati tergesa-gesa, maju membawa busur, bunyi *gendhing gandrung angrerangin*.
29. Setelah sampai ditengah-tengah taratak, duduk bersila, lalu merentangkan busur, melepaskan panah, sementara agak lambat, terong gelatik kena.
30. Tepat ditengah-tengah lekuk, berhenti panah masih, menancap setengah sarung keris, pada sasaran terong gelatik, semua wadya Madukara bersorak, Niken Larasati mohon diri.
31. *Gendhing seseg* kemudian *suwuk*, Trustha Jumena sudah datang, menghadap kakak dan berkata, *kakang Mbok* terkalahkan lagi, olehnya melepaskan senjata, terong gelatik patah.

32. Yang *separo* masih menggantung, *separo* jatuh di tanah, di sana saya melepaskan senjata, masih lekukan panah, menancap ditengah *gandar*, yang terkalahkan harus menyadari.
33. Sang Retna berkata dengan marah, saya menerima, kedua sasaran terkalahkan, telur burung dan terong gelatik, masih satu yang terakhir, yaitu sasarannya rambut.

XIII. Tembang Pangkur.

1. Tempat itu sebenarnya, untuk menentukan kalah tidaknya saya dengan Larasati, setelah bertanding memanah rambut, lalu bicaralah, kepada Rama bahwa adik (larasati) cepat mohon diri, Sang Retna memegang busur, dekat kursi gading.
2. Maju ditengah-tengah taratak, bersamaan bunyi *gendhing ganda suli*, kemudian merentangkan busur dibidikkan lalu melepaskan, mengenai sasaran rambut patah, semua orang bergembira, dan bersorak bergantian.
3. Empat puluh orang berkata kena, Sang Raja putri mundur dari taratak, *gendhing seseg* kemudian *suwuk*, bergembira soraknya berhenti, bangsal sebelah barat sudah diperintah, maju memainkan senjata, Dananjaya berkata pelan.
4. Ayo cepat maju, saya temani bidikkan dengan hati-hati, masih satu yaitu memanah rambut Larasati menyembah, memegang busur turun dari duduknya, maju ditengah taratak, bunyi *gendhing mangunsih*.
5. Kemudian merentangkan busurnya, sudah dilepaskan panahnya, mengenai sasaran, rambut terbelah, senjatanya masih, lekat pada sasaran tidak jatuh, bersorak-sorak kegirangan prajurit Madukara, gemuruh suaranya.
6. Empat puluh orang mengatakan kena, Ken Larasati mundur dari taratak *gendhing seseg* lalu *suwuk*, Raden Trustha Jumena, sudah datang dan menyembah, duh Kang Mbok dipanggil, ramamu yaitu Sang Raja.
7. Kepada Sri Padmanaba, Kang Mbok terkalahkan olehnya memanah, sasaran rambut putus, di sebelah sana hanya terbelah, panah masih lekat tidak jatuh, terkalahkan olehnya tiga kali, hanya kurang mahir.

8. Kanjeng Rama menyuruh, Kang Mbok supaya masuk istana, yang berada di Taman sari, besok pada hari Senin depan, dilanjutkan pertemuan dengan paduka.
9. Tidak boleh mengingkari janji, Retna Wara Srikandhi dengarkan, perkataan adik, hatinya agak marah, sudah tidak boleh disepakati, dia marah sekali, (Raden Wara Srikandhi) kelihatan sangat ganas.
10. Memanah sasaran sudah terkalahkan, tetapi masih ada pada suatu hari, saya mengadakan sayembara, yang belum terlaksana, mengadu kekuatan fisik, perang tanding saling memanah, kalau nyata – nyata Larasati.
11. Bisa mengalahkan aku, kemauan Rama akan saya lakukan, jangankan hari Senin depan, sekarang saja, terserah kemauan Rama Prabu, seperti orang yang merana, kalau belum jelas adik.
12. Bebas dari nazarnya, perang tanding melawan Larasati, mengadu kekuatan fisik, benar-benar saya enggan, kalau ditanya dan dipaksa oleh Rama Prabu, disuruh supaya memarahiku, berapa lama orang meninggal.
13. Silahkan anda berbicara, kepada Sang Rama begitu perkataanku, adik bersedekap dan diam, hatinya sangat mendongkol, melihat kakak memanggil, kemudian berbicara minta dikasihani, agak ragu-ragu namun pelan.
14. Duh Kakang Mbok seperti apa, jika menggunakan sayembara untuk bertanding fisik, perjanjian didepan hanya, memanah tiga sasaran, pada akhirnya, mengusulkan permintaan, untuk mencari jalan kematian.
15. Mengajak pertandingan memanah, mengadu kesaktian dan kekuatan fisik, itu bukan pertempuran yang sesungguhnya, mengadakan sayembara, hanya kemauanmu, saling memanah, siapapun juga kalau kena pasti gugur.
16. Di sana lebih susah, kakak Madukara yang mempunyai selir, apa yang dicari, umpama menurutinya, kalau paduka terkalahkan sebaiknya mati, apa menikah dengan bangkai, supaya terkalahkan oleh Larasati.
17. Kalau kena panah pasti mati, mendapat istri tetapi kehilangan selir, atau kumpul bersama, ada kalimat tidak dipikirkan (kapar kapiran), sudah kehilangan selir istri akan mati, duh kakang mbok saudaraku, tempat saya menyembah.

18. Apa tidak ada kebiasaan, seorang putri tidak menepati janji, tidak baik apabila dijumpainya, dan kalau itu diteruskan, menjadi harapan seperti tadi, pasti tidak diterima, karena kakak akan mati.
19. Dan Harya Gathutkaca, yang mempunyai watak keras kesenangannya hanya ketuk-ketuk, membuat orang senang dan lucu, sungguh kalau sudah marah sangat luar biasa, kakang mbok kasihanilah ayah ibu, atau kepadaku, Sang Retna berkata bengis.
20. Kamu itu anak apa, disuruh datang tiba-tiba cerewet, saya tidak akan mundur, sampai perkataanmu, terlalu lama matamu akan saya panah, Raden Trustha Jumena, langsung marah Sang Raka takut.
21. Mundur dengan berguman, lalu datang menghadap ayah ibu, menceritakan yang sebenarnya, kakak Sang Retna, mengusulkan permintaan, Sribupati di Cempala, kalau marah saya dengarkan.
22. Perasaanku seperti melayang-layang, Prabu Harimurti cepat mereda, paman sudahlah, memarahi anakda, Srikandhi hatinya tiba-tiba sadar, baik dituruti saja, cepat-cepat Trustha Jumena.
23. Melanjutkan saja, permintaan Srikandhi, bagaimana jawabannya, kakak Madukara, Trustha Jumena berkata menyembah dan mohon diri, bangsal sebelah barat sudah datang, berkata dengan menyembah.
24. Kakak saya disuruh, oleh kakak Sang Prabu Harimurti, supaya permintaan, adik paduka, Kakang Mbok mengusulkan empat, sasaran memanah karena ketiga sasaran, sudah terkalahkan olehku.
25. Kang Mbok seandainya sudah menerima, kekalahan tetapi kurang satu, yaitu mengadakan sayembara, yang belum terlaksana, mengadu kesaktian fisik, pertandingan memanah, dengan kakak Larasati.
26. Di situ bisa mengalahkan, kakak Larasati sekehendakmu yang dilakukan, setelah benar-benar diperistri, kalau tidak supaya menjadi, tukang memasak dan tukang menumbuk padi, jadi semua parekan, supaya mengerjakan siang dan malam.

27. Tetapi kalau belum jelas, terkalahkan pada pertandingan memanah, dan air yang ada dibelakang, Kakang Mbok cepat tanggap, akan diperistri dengan paduka, hatinya panas dan tidak bersumpah setia, tidak akan bersuami sampai nini-nini.
28. Umpama dipaksa, Kanjeng Rama lebih baik mati, demikian perkataannya, bagaimana paduka, jawaban tuan yang pasti diminta, kepada Sri Padmanaba sanggup tidaknya.
29. Satria di Madukara, pada waktu mendengar tertawa dan berkata, sudah adikku, tidak harus bersuami permintaannya bukan untuk bertengkar, perang tanding saling memanah, sudahlah adikku.
30. Hanya pamit saja tidak, kepada Sang Prabu saya ke luar sekarang, dari Taman Sari kemudian, pulang ke Madukara, semua kemarahan saya terima, sampai kilaf mudahnya orang bicara, ceriterakanlah kepada Rama ibu.
31. Kalau sudah kehendak Dewa, saya belum dikalahkan Sang putri, saya pulang malu sudah kuterima, Larasati mendengar, Raja putri Cempala permintaannya peperangan yang dahsyat, hatinya tidak bermaksud mundur.

XIV. Tembang Durma.

1. Duh pangeran seandainya demikian, permintaan Sang Putri, saya tidak sanggup, melayani, kemauannya untuk perang panah, walaupun dekat sekali, saya akan menyamar (mengembari).
2. Dananjaya menoleh ke belakang menggertak sangat keras, anjing jangan bicara, mulutmu mudah bicara, walaupun meminta sayembara tidak saling untuk membunuh, namun hasilnya apa, lebih baik pulang saja.
3. Saya tidak harus beristri denganmu, sebab hanya untuk mati, sicerewet (Larasati) menjawab, kalau akan pidato, maju sini anak bandel, pinggangmu padat, hancur kena panah.
4. Larasati menjawab walaupun hancur, sudah saya sengaja, dengan seratus ribu menyerangku, seandainya saya ke luar dari taman, lebih baik mati berperang melawan Sang Putri.

5. Dananjaya hatinya sangat mendongkol, Larasati dibungkam, mulut apa ini, hanya cerewet saja, bibirmu akan saya iris, supaya diam, ayo cepat.
6. Keluarlah lebih dulu sana, jangan membuang-buang waktu, malu-malu apa, sebab bukan anda, tidak jadi menikah, malu menanggung aib, itu saya pribadi.
7. Duh sudahlah pulang saja, Larasati sangat angkuh, walaupun yang dilawan, bukan paduka, kepada Sang Raja Putri, seandainya saya yang diajak, perang tanding.
8. Kalau mati itu bukan pangeran, saya yang gugur, kalau Pandu mau pulang silahkan, saya tinggal sendirian, melayani perang, tanding melawan Sang Putri.
9. Dananjaya menepuk dada sangat keras, hatinya sangat mendongkol, Dyan Trustha Jumena menyembah dan berkata, duh kakak bagaimana ini, kalau bertengkar, kakakku sudah menyanggupi.
10. Akhirnya kakak (Dananjaya), mempertahankan sambil marah, yang pasti, nanti saya berbicara kepada, Sang Parta dengan hati mendongkol, berbicara serta meminta persetujuan dan terserah, lebih baik jangan mendengar.
11. Larasati segera berbicara kepada Rahadyan, berbicaralah kepada Sang Raja, kalau saya sanggup, Trustha Jumena menjawab, ya kakak perempuan, nanti saya, yang akan berbicara kepada Sang Raja.
12. Kalau nanti matanya, seperti sifat panahmu, saya bertambah senang, seandainya Larasati terkalahkan, walaupun saudaraku sendiri, hatinya tidak lazim untuk menguasainya.
13. Trustha Jumena segera pulang, untuk menghadap raja, menyembah dan berkata, tingkah lakunya dianut, kalau Larasati menyanggupi, bertanding dalam perang, dan Kakang Mbok datang.
14. Tadi kakak (Dananjaya) sangat tidak suka, tetapi Larasati memaksa dan dimarahi, maju menyanggupi, perang tanding memanah, walaupun berdekatan, dalam perang akan menyamar.

15. Prabu Kresna tertawa keras serta berkata, lanjutkan adik, kepada kakakmu (Larasati), kalau sudah disanggupi, terserah Larasati, akan membuat, sayembara perang tanding.
16. Trustha Jumena menyembah dan mohon diri, ke bangsal sebelah timur sudah datang, dihadapan sang kakak, pelan perkataannya Kang Mbok (Larasati) supaya berhati-hati, kalau melawan tuan, sudah disanggupi.
17. Dengan Larasati perang tanding senjata, sekehendakmu, akan dilayani, duh Larasati batalkan saja, tidak usah pakai macam-macam, seandainya paduka nyata-nyata segan.
18. Kakak saya yang akan berbicara, benar tidak menjadi masalah, sebaiknya apa, berjualan nyawa orang, hatiku kawatir, Larasati kelihatan menyanggupi.
19. Bagaikan besi tidak dapat dibengkokkan, Sang Dyah berbicara bengis, dasar sudah disengaja, bertanding perang secara perwira, cepat perintahkan, supaya gamelannya ditabuh, kalau sudah berbunyi.
20. Dananjaya sangat kawatir dan susah, tidak tahu bagaimana tingkah lakunya tidak tega melihat, pertandingan perang, banyak kekawatiran, kalau sudah terlaksana, takut kepada Sri Harimurti.
21. Larasati seperti dihanyutkan saja, disendal dari belakang, semua orang dan prajurit Madukara, bersorak, terhalang air mata, demikian keadaan prajurit.
22. Sang Dyah melambai semua bertanya supaya tenang, Larasati cepat-cepat merentangkan busurnya, panah sudah dilepaskan, ditangkis busur gading, Sang Retna berganti memanah dengan cepat ditangkis.
23. Kemudian busur direntangkana, panah terlepas, lalu ditangkap, patah cepat-cepat dibuang, ganti Sang Dyah memanah, dapat ditangkap patah cepat dibuang.
24. Setelah ganti busur, kebetulan tumpul semua sama, senjata langsung hilang, busur yang berpanah, seperti kilat dilihat dari samping, adapun semua, melihat tingkah prajurit.

25. Keluarlah cepat mengimbangi, gamelan ke luar dan berbunyi, dalam perang menggunakan, sasaran panah saja, adik menyembah dan mundur, kebangsal, sebelah barat sudah disuruh.
26. Larasati dan Sang Retna kebetulan, memakai pakaian keprabon prajurit, pakaian yang disimpan untuk persediaan, semua busur ke kiri, serta menyingsingkan kain, kelihatan sangat langsing, keduanya pantas, dan sesuai sebagai prajurit putri.
27. Sang Dyah ke luar kendangnya berbunyi keras, bangsal sebelah barat menyesuaikan, berbunyi *sobrang barang*, ke luar bersorak bersama, keduanya sudah saling mengayun-ayunkan, saling memandang, busurnya sama-sama disebelah kiri.
28. Sedangkan keduanya mengambil posisi dengan jarak yang sama, jatuhnya panah, bagaikan orang kembar, gayanya dalam perang tanding, keduanya sangat cantik, dan pembrani, berperang dengan Dewi Ratih.
29. Sang Prabu duduk dekat keduanya (Larasati dan Sang Retna), berdiri ditepi teratak, olehnya menyaksikan semua para sentana, pradipati berjongkok, sangat kasihan, menyaksikan dihadapan semua prajurit.
30. Keduanya sangat cekatan dan pandai, tidak ada yang curang, sudah lama olehnya, perang senjata piring, ganti memegang dan berganti menangkis, serta bersama-sama melepaskan, tidak berubah sama-sama memanah.
31. Lama-kelamaan terlena penangkisnya, Retna Wara Srikandi, busur dipangkas, itu sifat dalam senjata, masuk ke dada sang putri, tertekan tidak pasah, hanya badung yang sobek.
32. Lebih marah seperti tanpa kodrat, dengan cepat menarik patrim, Larasati melihat mengimbangi segera membuang, busur patrem ditarik, saling bergerak, yang melihat semua bergetar.
33. Keduanya terlihat saling menampar, Sri Harimurti segera menangkap Sang Retna, Sang Parta tergopoh-gopoh menangkap Larasati, keduanya dipisah, dibawa mundur.

34. Sang kusuma bertambah menjerit menangis, dibujuk kakak, sudah, sekian saja, orang yang berada di luar cepat menghentikan, seandainya dilanjutkan, kecantikan Sang Putri hilang.

XV. Tembang Dhandhanggula.

1. Kalau Sang Raja Putri tidak sadarkan diri, kemudian dibawa masuk keistana, sangat ramai suara tangis, semua sudah bubar, ke luar dari Taman sari, itu cerita Sang Retna, teringat dan tercengang setelah bangun tidur, Sang Dyah pulang dekat Taman Sari, ibunya segera datang.
2. Memeluk putrinya serta berbicara pelan, nini pendapatku supaya dianut, kepada orang tuamu, disuruh adikmu, berkata yang sebenarnya, nanti yang menjadi, permintaan sudah, dilaksanakan semua, sasaran memanah lagi pula perang tanding memanah, telah sampai janjinya.
3. Tidak boleh mengingkari Sribupati, sudah menjadi niatnya, pada hari Senin depan akan, dinikahkan, dengan ki Parta itu yang dikehendaki, kalau kamu, sangat segan, menikah dengan Dananjaya, sudah ditanggung Sang Prabu Harimurti, terimalah di sana.
4. Sang Dyah berkata pelan, tidak berubah kemauanku, dulu hingga sekarang, permintaanku hanya, sayembara sasaran memanah, nanti kalau sudah terlaksana, permintaanku supaya dicekik, sasaran panah serta perang tanding memanah berkatalah kepada raja.
5. Tidak ada putri mengkhianati janji, sudah tetap menjadi istri, walaupun dijadikan istri paminggir, sebenarnya akan saya jalani, ibu sudah mendengar, Sang Dyah cepat dipeluk, kalau begitu anakku nanti sangat senang hatinya, Ramamu yaitu Sang Raja.
6. Sudah tinggallah di Taman Sari, saya akan berkata kepada ayah prameswari cepat pulang, datang menghadap sang raja, prameswari menyembah dan berkata, serta membicarakan putri, semua sudah dibicarakan, sang prabu lebih senang, dia segera menyuruh pradipati serta putranya.

7. Seandainya siap bekerja, bertemunya Sang Retna dengan, Satriya Madukara supaya menghias teratak, di dalam tempat raja bila sedang bermusyawarah, diberi warna yang berbeda, yaitu di Taman Sari, tempat untuk putri Cempala berada di pinggir kolam dihadap para cethi, kemudian embannya diutus.
8. Segera menghadap pemuka, raja di Madukara, kalau diperbolehkan sangat senang abadinya saya minta, masuk ke dalam istana (keputren) Larasati supaya melayani kepada tamu, yang datang pada hari Senin depan, separo untuk upacara, yang menjemput Larasati, dua puluh orang.
9. Apa itu selir yang paling disenangi, sebagai istri supaya dijaga dijalan, Niken berbicara, dari depan sudah mohon diri, separo untuk mengikuti upacara, orang-orang sebagai pengiring, yang dibicarakan tadi, satriya Dananjaya ditempat pemerhentian sementara duduk dengan Larasati, Semar Bagong berada di depan.
10. Terkejut melihat banyak orang yang datang, bersama-sama dengan membawa, peralatan tempat para putri, Niken dan emban menunduk, datang ingin menghadap raja, menyembah perjalananku, dipaksa besuk pada suatu hari Sang Retna akan meminta abdi kepada Larasati, supaya dipanggil ke Taman.
11. Melayani Sang Dewi setiap hari, kemauannya sampai hari Senin, upacaranya, yang separo, supaya menjemput hamba raja, jangan sampai kecewa dijalan, nanti perjalanannya, Dananjaya tersenyum senang, menoleh ke belakang serta berkata, kamu dipanggil.
12. Hai Sucitra supaya menemani, perjalanan adikmu dijalan, hanya naik kuda, jangan menggunakan tandu, seberapa jauhnya ke Taman Sari, Sucitra menjawab Larasati sudah menyembah dan mundur setelah menghadap, Dananjaya turun mengantar sampai pintu, melihat perjalanannya.
13. Larasati dipayungi putih, bersama-sama dua puluh orang pengiring, yang empat temannya sendiri, yaitu Parekan, Sang Kusuma Banoncinawi, anak yang memakai bunga, berwajah cantik, yang di ajak dari Cempala, tempat untuk menghadap semua orang, pada waktu upacara.

14. Yang menghantar delapan orang naik kuda disebelah, mantri empat puluh belakangnya, arya Sucitra sebagai pemimpin, menengadah payungnya, agak remang-remang, jalannya seperti tontonan ditepi jalan besar, penuh orang tidak bisa dipiyak, laki-laki perempuan penuh tidak ada yang ketinggalan, banyak pekerjaan yang ditinggalkan.
15. Adonan benang yang baru dipintal ditinggal, yang baru memasak masakannya ditinggal, yang baru menanak nasi tinggalkan kendilnya, yang baru mengambilkan air tinggalkan junnya, yang baru menyusui tinggalkan bayi, kain penutup dada sebagian lepas, tidak segan-segan payudaranya disangga tangan, karena tergesa-gesa ingin melihat, diantaranya orang perempuan.
16. Menggendong anaknya diajak melihat, datang dipinggir jalan, menatap wajahnya bayi diajak tertawa, ikutlah ayahmu, yaitu yang menggunakan payung hijau, ada yang menggendong anaknya dipunggung, ikut tergesa-gesa, kepada ibunya, yang dipangku di depan menggunakan payung putih, pengantin mana gerangan.
17. Berdua berjalan di jalan, sayang sekali sebaiknya, pengantin laki-laki naik kuda dan pengantin perempuan naik tandu, yang membawa pusaka tersenyum, bukan pengantin baru, yaitu patih, Satriya di Madukara, yang diantarkan itu istri paminggir, yang diadakan sayembara di Taman.
18. Memanah dengan sasaran rambut telur burung, terong gelatik Sang Dyah terkalahkan, saya melihat dengan jarak dekat, bukan jarak jauh, benar-benar cantik sekali, hampir sama dengan Sang Retna, wajahnya, ramai sekali beritanya, saudara susuan dengan Sang Retna Banoncinawi putranya Antagopa.
19. Tukang mengolah sawah di Madura (dulu), yang menggaduh oleh Wara Sembadra, beserta kedua kakaknya, Prabu Sri Baladewa, serta Sri Kresna di Dwarawati, putra Antagopa, hanya kedua itu Patih Udawa yang tertua adiknya Ken Larasati, tetapi orang berpendapat bahwa.
20. Antagopa bukan ayahnya, masih ada hubungan (keturunan) kusuma lihatlah *pilingan* , cengkerungnya seperti bintang yang membatasi bibir, Sang Dyah

terkalahkan, dalam perang tanding, raut mukanya sama, dengan Sang Retna tubuhnya ramping dan langsing sesuai dengan isi hatinya.

21. Yang melihat diam- tidak ada yang berbicara, semua terpesona dan menyanjung, demikian perjalanannya, Ken Larasati sudah , dekat di Taman Sari, Raden Suwitri pulang, bersama teman-temannya, di dalam Taman, Sang Dyah cepat turun dari istana menuju telaga, menjemput perjalanannya.
22. Larasati dikerumuni, serta digandeng oleh Niken Lemban, sang Retna tergesa-gesa melambai Larasati merunduk, datang menghadap dan menyembah, Sang dyah segera memeluk, serta berkata pelan, adikku, kepadamu saya ambil sebagai saudara, yaitu saudara muda.

XVI. Tembang Sinom.

1. Iya ikut keluargaku menjadi satu, sudah lengkap kalau diukir, permintaanya kepadamu, yang dianggap keluarga sendiri, seperti saudara seayah dan seibu, dasarnya, janganlah kamu membedakan, anggaplah saudaraku, buatlah sama kepada kadang mbok (panggilan perempuan).
2. Kalau banyak kesalahan, yang sudah terjadi adik, sama-sama dibuang saja, memikirkan yang akan datang, bagaimana cara melayani, agar selamat kepada suami, beritahulah saya adik, yang menjadi larangan dan yang diperbolehkan.
3. Larasati berkata dan menyembah, duh gusti perasaanku, abdi terimalah, perkataan Sang Retna, ingin berdamai dan kasih sayang, bagaimana mau diambil atau dipersunting, saudara sederhana memang berat, mula-mula keturunan abdi, akhirnya penyesuaian hanya saling menghormati.
4. Sang Retna Dyah, Kusuma Wara Srikandhi hatinya lebih senang, mendengar perkataan Larassati, tersenyum dan berkata, saya ingin bertanya dengan sesungguhnya, lamanya berapa bulan, kamu dilatih memanah, untuk memanah yang lebih baik.

5. Larasati berkata dan menyembah, hanya dua hari ada di sini, bersama dengan Retna disuruh, mengambil sebagai tanda mata, pelajaran kakakmu, yang dibuat sasaran, waluh bakar sakendil besarnya, jauhnya hanya dua puluh kaki.
6. Itu jarang didapatkan, tempatku untuk memanah, maka saya heran sekali, kemarin pada waktu melayani, Gusti Sang Retna memanah ada di taman Sari, supaya menyimpan walaupun hanya satu rambut, sasaran dua tepat pada sasaran, kemudian sasaran rambut yang terakhir.
7. Saya kira sudah dapat, berpikir lebih jauh, selang satu meter dari sasaran, tiba-tiba panah membelok ke badannya, sasaran rambut bersunting (cumunduk), pada Sang Retna selalu lekat, seperti diberi mantra, panah Gusti untuk kakakmu.
8. Kalau dipikir seperti manusia, datang pada sasaran pribadi, Sang Retna ingin mendengar, tertawa sambil menepuk, pinggang Larasati, segan sekali kamu, adik yang sangat bijaksana, suami yang dibuat tirai, supaya dinamakan bukit.
9. Sebaiknya, panah diberi mantra, sangat ramai semua orang tertawa, semua melihat, Ken Larasati, sangat manis tidak canggung pembicaraannya, pandai menggunakan kata-kata dan kalimat, tepat dan puitis, diceriterakan Kusuma Gusti dari Cemala.
10. Penuh kasih sayang, cinta kepada Larasati, seketika itu tidak boleh, siang malam dikejar hari, makan tidur jadi satu, ditempat tidur yang berbentuk bunga leher, untuk menyambut hari Senin, luar dalam semuanya siap, membuat hiasan untuk upacara.
11. Karangannya tidak diceriterakan, disusun pendek supaya ramai, hiasannya untuk pengantin, sudah dipertemukan, Sang Parta dengan Sang Putri, menyembah ayah, Sri Bupati dari Cempala, dan sang Prabu Harimurti, semua sentana dan putra Pradipati.
12. Bersenang-senang sampai selesai, di luar dan dalam semua bersuka ria, makan beraneka macam makanan, siang malam sangat ramai, serta di dalam istana kedua pengantin, masuk bergandengan, semua ramai Larasati yang menjadi bahan pembicaraan,.

13. Sebagai pendahuluan sangat bagus, karena pembicaraannya runtut dan baik, hatinya berkenan, yang ada di dalam istana permaisuri, sangat sayang kepada Larasati, sampai merasuk hati, seperti anaknya sendiri, diatur pertunangannya, Dananjaya dengan Putri Raja Cempala.
14. Masih tahun yang sama, lahirlah seorang, Raden Angkawijaya, sebagai permulaan zaman, dengan tahun sengkalat tidak berani, (*awani kang basanta rasa lungguh*) menunjukkan tahun....., demikianlah setelah, peresmiannya, empat hari berikutnya Sri Kresna sudah tidak buta.
15. Kepada Raden Gathutkaca, sebagai petunjuk berkeinginan, berbicara di Amarta, tentang perjalannya, Raden hanya secara pribadi, pergi untuk menikah, semua prajurit ditinggal, bagian belakang semua siap, besok akan menghantar Raja Kresna.
16. Akan mendatangkan (*ngundhuh*) kedua pengantin, pada malam harinya diceritakan, pagi harinya telah siap, Raja Kresna minta pamit, kepada kedua pengantin, menyembah kepada bapak ibu, Raden Trustha Jumena disuruh menghantar ke Amarta dan sebagian prajuritnya.
17. Memberi tanda supaya berangkat, bala raksasa dari Pringgondani, Kyai Patih Braja, pemimpin baris, sebagai penutup barisan, dibelakang yaitu, wadya bala dari Cempala, pimpinan, yang berada dibelakang Raden Trustha Jumena.
18. Naik kereta bersama Retna, kemudian prajurit Dwarawati, Raden Arya Wresniwira, sebagai pemimpin baris, lalu upacara prajurit perempuan, yang mendampingi, sepuluh prajurit merupakan inti dalam perang.
19. Prajurit Madukara, yang menyambung di belakangnya, Sri Maha Raja Kresna beserta adik Brata di dalam Kereta, lalu di belakangnya, barisan sebagai penutup, yaitu prajurit Jodipati, semua memanggul senjata.
20. Di perjalanan menjadi tontonan, barisannya kelihatan bagus, setiap upacara kelihatan bergemerlapan, karena semua prajurit, sebagai pemimpin, jalannya pelan-pelan, sampai di luar kota, jalannya barisan cepat, negara Cempala menjadi sepi.

21. Seperti kehilangan kesetiaan, adapun yang masih ada di jalan, berganti yang diceritakan, satriya Pringgondani, disuruh mendahului datang, ke negara Amarta, sebagai pelindung raja, bersujud dan dipeluk lehernya.
22. Sudah duduk di depan, raden berkata dan menyembah serta disuruh, Sang Prabu Harimurti, mengatur serta menghujani (peluru) supaya selamat di perjalan ke negeri Cempala, perintahkan kepada sang raja, supaya paman melanjutkan.
23. Putrinya diperbolehkan, besok menjadi prajurit dalam peperangan, dengan Prabu Jungkung Mardeya, serta menjadi tempat yang indah, sasaran untuk memanah, pada saat perang tanding, semuanya sudah diatur, sampai gayanya juga, di Cempala tidak ada kekurangan.
24. Sepulangku, kakakmu di Dwarawati, semuanya berangkat, dari negeri Cempala, Sang Prabu mendengar, tersenyum dan segera menyuruh, kepada Nakula Sadewa, serta prameswari, seandainya semua bersedia bekerja.
25. Besuk akan datang pengantin Kusuma Banoncinawi, sudah diketahui, untuk bertempat tinggal, dia menerima, kedatangan pengantin, Madukara Amarta, seandainya bekerja, dengan sungguh-sungguh hanya memakan waktu tiga hari.
26. Datang dari Cempala, Sang Prabu Harimurti, berjalan-jalan memeriksa barisan sudah diatur, semua Pradipati, tidak mengenal pangkat, serta semua sentana, setiap upacara sangat bagus, baik yang naik kereta maupun naik kuda.
27. Semua prajurti, terpesona akan kedatangan Gustinya, Satriya Madukara, sangat gembira bahwa, berangkat, ke negeri Cempala, keluarga istana semua memikirkan, apabila bertemu rajanya marah.
28. Akhirnya mencari keselamatan, bahkan memboyong putri, Srikandi diajak, sangat belas kasihan karena sepi, bagaikan nazar, semua prajurit berdesakan ditepi jalan, laki perempuan semua melihat karena sangat rindu akan kedatangan gustinya.

XVII. Tembang Asmarandana.

1. Tidak habis-habisnya semua senang, kaul kepada gustinya, karena kedatangannya, serta perjalanan yang menyenangkan, dari Cempala, sudah dekat, sudah berada di alun-alun.
2. Semua prajurit berada disebelah kanan dan kiri, menurut rencananya, suaranya bergemuruh ramai, Sang Prabu Yudistira, sudah berada di pagelaran, menjemput kedatangannya, menuju istana.
3. Prabu Harimurti datang, dan Satriya Dananjaya turun dari kereta, berada ditepi teratak, Sang Prabu Yudistira beserta kakaknya segera menunduk, dihadapannya dengan memegang tangannya.
4. Kakaknya tersenyum, dan berkata selamat diperjalan, Sri Kresna tertawa sesuai dengan keinginannya, karena sabar dan berserah diri di Cempala, siapa saja boleh disuruh.
5. Pengharapannya tidak keliru, olehnya menyatukan, dengan mudah mendapatkan putrinya, kemudian digandeng kedua tanganya, jalannya pelan, para sentana meninggalkan tempat itu, setelah sampai di istana.
6. Tempat duduknya sama, berada di tengah pendapa, telah tersedia semua suguhan, dan perjamuannya sangat bagus, tidak hilang dan tidak boleh, semua penganan selesai, serta jelas Sang Narpada.
7. Penganan beserta adik bebas dari kesedihan, Ken Larasati dapat, menahan pintu, besar untuk pegangan, sangat cekatan dalam melafalkan kata-kata untuk ajimat, sangat ramai parekan berpegangan.
8. Yang ada di Pancaniti, Paradipati dipanggil, supaya melayani di dalam keramaian, semua prajurit sudah dijamu tidak ada kekurangan, dan bergemuruh dialun-alun, disiarkan selama iga hari.
9. Sang Prabu Harimurti, memahami maksud hatinya, semua adik-adiknya, tidak habis-habis untuk memanjakannya, dan bersauka ria, selama tiga hari, di negari Amarta.

10. Prabu Padmanaba mohon diri, pulang ke istana, berangkat bersama prajurit, dan putra Raja Cempala, Raden Gatutkaca berangkat bersama bala tentara pulang ke istana.
11. Pagi harinya, Sang Dananjaya, sudah waktunya untuk pulang bersama istrinya ke istana, perjalannya yang lama, Raden Nakula Sadewa.
12. Di jalan masih menjadi, tontonan, semua prajurit tidak suka, melihat gustinya, karena hanya sebentar diperjalanan, ke Madukara sudah sampai, turun dari tandu.
13. Srikandhi, dan Larasati tidak boleh digandeng sebelah kiri, Wara Sembadra berdiri dipringgitan, Wara Srikandhi menunduk dan menyembah kaki gada.
14. Cepat ditangkap kedua tangannya, digandeng diajak duduk, ditengah-tengah rumah besar Larasati masih diperhatikan tidak pisah, dekat olehnya duduk, di belakang agak ke kiri.
15. Sulastri berada di belakangnya Gusti Kusuma (Srikandhi), agak ke kanan tempat pertemuan semua orang, Retna Wara Sembadra tersenyum dan berkata pelan adik putri Cempala.
16. Saya pasrah kepadamu, berada di Madukara terimalah semua isinya, dan untuk siapa saja, anda yang bertanggung jawab jangan kuwatir, lahir dan batin saya sudah menerimanya.
17. Untuk mengasuh anakmu, dan mengawasi kamu (Srikandhi), dari belakang, dan semua perintah laki-laki (suami), kamu yang menjalankan saya rela menjadi yang tua, hanya titip anakku.
18. Sulastri Larasati, supaya digandeng di belakangmu, kalau ada kesalahan, mohon dimaafkan, serta pendidikannya, karena anak itu (Sulastri dan Larasati) keduanya manja.
19. Belum pernah saya memperhatikan, pendidikan anak perempuan, tentang tingkah laku, kurang sopan santun, hanya keberanian saja, tetapi adik supaya, menggandeng dibelakang saja.

20. Sulastri dan Larasati, mendengar perkataan gustinya, keduanya tunduk, serta semua orang yaitu putri Cempala, Wara Srikandhi berhenti , hatinya tersinggung seperti.
21. Hancur jatuh ke bumi, berkeringat ke luar air matanya, berbicara agak tersendat-sendat, duh Sang Dewa, Kang Mbok Gustiku, mohon maaf, tidak akan memungkiri.
22. Membawa sifat, seperti yang dibicarakan, di depan serta yang akan datang, di Madukara, hanya menyembah, kepada paduka menurut petunjuk, seperti kedua adiknya (Sulastri dan Larasati),
23. Sulastri dan Larasati, melindungi paduka, nista kalau akibatnya meninggal, seandainya mempunyai cipta, lain dari sekarang, Wara Sembadra berkata seandainya demikian.
24. Bersetialah adik, walaupun mengambil saudara tua, kepadaku hanya pura-pura, kalau kamu diterima, hanya pasrah saya dianggap benar-benar, adikmu.
25. Saudara seayah dan seibu, asal tidak berselisih, sepaham dan menyatu keduanya (Sulastri dan Larasati), melayani (suami) lelaki, ketika anda belum datang, ya kedua anak itu, yang saya asuh.
26. Menutupi dan menerima, sesuatu atas perintah (suami) laki-laki, saya mengawasi dari belakang, sekarang sudah ada anda (Srikandhi) kewajibannya menjadi, pelindung saya, Raja Putri dari Cempala.
27. Menyembah dan bersujud, duh kang mbok saya menuruti dan menjalani semua perintahmu, menyatulah dengan tanah, berdoa walaupun sebentar, demikian abdi perempuan, bawaan dari Cempala.
28. Empat puluh orang semua terbangong, melihat Wara Sembadra, mendengar perkataannya, seperti meneteskan kilang, saling mencolet, saya melihatnya tadi, sebagian saja.
29. Dengan sang putri , hanya berbeda kesabaran dan keangkuhan, lama-lama semakin cantik, serta manis, auranya semakin kelihatan, wajahnya bersinar.

30. Mengalahkan cahaya bulan, di bawah langit di mana ada, putri seperti itu, disampingnya menyambung perkataan, seandainya kamu melihat, pada waktu menjadi pengantin, dihiasi perhiasan pakaian.
31. Para putri duduk menghadap, semuanya cantik, dan sangat manis, yang tersimpan semua kelihatan, badannya halus, auranya semakin bertambah cerah.
32. Di dalam Istana tempat biara perempuan, bagaikan dihiasi zamrud, para putri semua suram, yang menjadi pengarahnya, istri yang Kamajaya, beritanya sebagai guru yang cantik, pandai menerapkan busana.
33. Yang bernama Dewi Ratih, meskipun begitu tidak bisa, mengalahkan putriku, baik rupa maupun cahaya, justru engkau, Dewi Ratih tinggal diam, kurang benih sebagai perempuan.

XVIII. Tembang Pucung.

1. Jikalau sudah, dibicarakan oleh semua orang, sebagai pengasuh di Cempala, sama-sama bernyanyi, menyanjung kepada Dewi Wara Sembadra.
2. Yaitu yang membuat keramaian di pendapa, Raden Arjuna, menjamu untuk kedua adik yaitu Raden Nakula dan Sadewa.
3. Semalam, dia berpesta sampai larut malam, prajurit Madukara dan para mantri, seperti orang nazar bersuka ria sampai puas.
4. Sehabis memenangkan, Gustinya perang tanding, kemudian dia memperistri Kusuma Wara Srikandhi, sebagai hadiah (berpindah sebagai keluarga) yang harus dibawanya.
5. Pagi harinya, Dyan Nakula Sadewa sudah pulang ke rumahnya, yang tinggal masih ramai, menceritakan Satriya Dananjaya.
6. Senang sekali, melihat istrinya yang tertua sudah tidak ada, jasanya berpikir yang tidak-tidak, yaitu hanya menerima putri Cempala.
7. Anggapannya, tidak mengira kalau itu *maru* sudah dianggap saudara seayah dan seibu, serta putri Cempala selalu menyembah.

8. Menyembahnya, kepada Wara Sumbadra sungguh, sampai ke hati, lebih dari ibu suri (permaisuri), menurut semua perintah dijalankan.
9. Sudah diberi tugas, kalau sang Dyah tempat tidurnya, kamar sebelah timur, Kusuma Banoncinawi kamar sebelah barat tempat tidurnya.
10. Sulastri Larasati sangat menurut kepada putri Cempala, semua memanggil gusti, tetapi putri Cempala memanggil adik.
11. Keduanya, dianggap keluarga sendiri, adapun semua masih, seiya sekata tidak khawatir, kalau berbicara kepada Wara Sembadra.
12. Ketiganya seperti ibu secara lahir batin,....., sangat memanjakan.

B. Serat Abimanyu Krama

B.1. Deskripsi Serat Abimanyu Krama

Serat Abimanyu Krama terdiri atas 14 pupuh dan terlihat dalam tabel berikut.

No.	Nama Tembang	Banyaknya Pupuh	Jumlah Pada
8.	Sinom	2	59
9.	Mijil	1	33
10.	Gambuh	1	30
11.	Pocung	2	72
12.	Kinanthi	1	31
13.	Pangkur	2	66

14.	Dhandhanggula	2	62
15.	Asmaradana	1	34
16.	Durma	2	65

B.2. Ringkasan *Serat Abimanyu Krama*

Diceritakan Lesmana Mandra Kumara, anak raja Ngastina memendam cinta terhadap Dewi Siti Sendari, putri Raja Kresna. Saking cintanya hampir seperti orang gila. Setiap yang dijumpai dirayu, dikira Siti Sendari. Sementara itu Dewi Banowati, ibu Lesmana Mandra Kumara, melahirkan putri diberi nama Lesmanawati.

Raja Duryudana prihatin terhadap penderitaan Lesmana anaknya. Durna menyarankan agar keinginan Lesmana putranya itu dituruti saja. Jika terjadi mengambil besan dengan raja Dwarawati tentu akan lebih baik. Untuk itu sebaiknya segera meminta kehadiran Raja Salya, Raja Baladewa dan Adipati Karna di Ngastina.

Selang beberapa hari yang diundang telah tiba. Raja Duryudana memberitahu kelahiran putrinya, kemudian ia meminta tolong kepada Raja Baladewa untuk meminangkan Siti Sendari untuk Lesmana. Semula Baladewa keberatan karena Siti Sendari sudah akan dikawinkan dengan Abimanyu, tetapi setelah Durna mengemukakan alasannya akhirnya Baladewa setuju. Usul Durna itu pada dasarnya adalah bentuk rekayasa yang tentu dapat dilakukan oleh Baladewa. Setelah sepakat Baladewa dengan diantar beberapa Kurawa berangkat ke Dwarawati.

Raja Kalasiya Raja Negara Batubarang ingin membalas dendam kepada Raja Kresna atas kematian orang tuanya. Ia telah mengutus patih untuk mempersiapkan prajurit perang untuk menyerang Dwarawati. Sebelum berangkat Raja Kalasiya sempat bermimpi diambil menantu oleh Raja Kresna, sehingga penyerangan ditanggihkan.

Digantikan surat lamaran kepada Raja Kresna, karena sang raja jatuh cinta kepada Siti Sendari putri raja Dwarawati. Utusan ke Dwarawati sudah berangkat diantar dua ratus prajurit raksasa.

Sepeninggal utusan ke Dwarawati, Raja Kalasiya makin menjadi jatuh cintanya. Selalu merayu, berkata sendiri menyebut nama Siti Sendari. Patih Batusrenggi mengusulkan agar Dwarawati diserang kalau kalah putrinya menjadi boyongan. Raja Kalasiya berkehendak lain, Siti Sendari akan dicuri saja. Setelah memberikan petunjuk dan pesan, Kalasiya berangkat terbang ke Dwarawati.

Bambang Irawan disertai dua orang punakawannya Gareng dan Petruk menghadap Begawan Lumperaga di pertapaan Wringin Sapta. Irawan menanyakan kepada Lumperaga neneknya, siapa ayahnya. Setelah diberitahu bahwa ayahnya adalah Raden Arjuna, Irawan minta ijin pergi untuk bertemu orang tuanya. Neneknya memberikan ijin, Irawan berangkat ditemani punakawan.

Para raksasa dari Negara Batubarang setelah berangkat dari negaranya dengan naik perahu telah mendarat di pesisir. Mereka kebingungan tidak ada yang mengetahui arah ke Dwarawati. Mereka mengetahui Irawan dan punakawan lewat. Setelah saling bertegursapa, raksasa Batubarang akan ikut bersama-sama Irawan berjalan ke arah barat supaya tidak bingung. Irawan tidak mau terjadilah perang, raksasa banyak yang mati sisanya berlari kembali ke perahunya, sedangkan Irawan melanjutkan perjalanan.

Raja Kresna di Dwarawati sedang di hadap Bomantara, anaknya. Tidak lama kemudian Patih Udawa melaporkan kedatangan Raja Baladewa. Kedatangannya di Dwarawati sebagai utusan raja Ngastina untuk meminta Siti Sendari akan dikawinkan dengan Lesmana Mandrakumara. Raja Kresna menjawab sambil mengingatkan Raja Baladewa kakaknya, bahwa Siti Sendari sudah terlanjur akan dikawinkan dengan Abimanyu. Mendadak ada laporan bahwa Siti Sendari hilang dicuri dari keraton, semua kebingungan. Raja Bomantara tanpa diperintah terbang mengendarai Wilmana kendaraannya, mencari hilangnya sang putri. Raja Kresna kemudian membuat sayembara, barang siapa yang dapat menemukan hilangnya sang putri akan dikawinkan.

Jayajrata dan Wangsatama disuruh memberitahukan hal itu kepada raja Ngastina, sedangkan Setiyaki diutus ke Madukara untuk membeberitahukan hal yang sama.

Jayajrata dan Wangsatama telah sampai di Ngastina, lalu melaporkan tentang sayembara Raja Kresna. Raden Duryudana meminta pendapat Durna apa yang perlu dilakukan. Durna menyarankan agar segera mengutus prajurit untuk mencari hilangnya Siti Sendari. Karna diutus mencari ke arah selatan sambil memberitahu Raja Salya di Mandaraka. Dua puluh lima orang Kurawa dipimpin Dursasana mencari ke arah barat, dua puluh lima orang Kurawa lainnya mencari ke arah utara. Dipastikan hilangnya sang putri dapat ditemukan, setelah sepakat semua berangkat.

Di Madukara, Raden Janaka bersama Sumbadra dan Srikandhi istrinya, dan dihadap Raden Sadewa adiknya, Raden Gathutkaca dan Raden Abimanyu. Setiyaki datang melaporkan perihal sayembara Raja Kresna. Raden Janaka setelah menerima laporan bersedia akan mencari, Setiyaki mohon diri pulang ke Dwarawati.

Sepeninggal Setiyaki Raden Sadewa diperintah untuk memberitahu ke Ngamarta. Mendadak kedatangan Raden Irawan dan punakawan. Setelah diterima oleh Raden Janaka, kemudian Raden Gathutkaca diminta memberitahu kepada Raden Wrekudara tentang hilangnya sang putri. Janaka meminta Semar dan Bagong untuk mengikutinya mencari pencuri Siti Sendari, sedangkan Abimanyu disuruh tinggal menunggu di rumah dengan Irawan adiknya. Raden Irawan menanyakan kepada Raden Janaka ayahnya perihal kepergiannya. Raden Janaka memberitahu hal ikwal perkawinan Abimanyu dengan Siti Sendari, hingga hilangnya Siti Sendari dibawa pencuri serta adanya sayembara Raja Kresna tentang Siti Sendari. Irawan kemudian meminta untuk menggantikan ayahnya mencari hilangnya sang putri. Raden Janaka merestui, Irawan berangkat ditemani Gareng dan Petruk. Sadewa dan Gathutkaca berangkat ke Ngamarta.

Di Ngamarta Raja Puntadewa dihadap Raden Werkudara, dan Nangkula kedatangan Raden Sadewa dan Gathutkaca dari Madukara. Ia diutus oleh Raden Janaka memberitahu perihal hilangnya Siti Sendari dan sayembara Raja Kresna. Werkudara meminta kepada Gathutkaca untuk membantu mencari hilangnya sang dewi, Gathutkaca berangkat.

Lesmana Mandra Kumara di Ngastina sedih hatinya mendengar hilangnya Siti Sendari. Ia bersama prajurit menyusul untuk mencarinya. Di jalan bertemu dengan Patih Sengkuni kakeknya. Sengkuni menyarankan agar Lesmana datang dan meminta petunjuk kepada Abiyasa kakeknya tentang hilangnya Siti Sendari. Mereka bersama-sama berangkat. Setelah sampai di Retawu tempat Abiyasa bertapa, Sengkuni menyampaikan maksud kedatangannya. Abiyasa memberi petunjuk bahwa Siti Sendari dicuri Prabu Kalasiya raja di Batubarang, Raja Raksasa yang sangat sakti. Lesmana senang mendapat petunjuk itu lalu pulang kembali ke pesisir dengan prajuritnya. Sengkuni menyarankan agar hal itu diberitahukan kepada Duryudana ayahnya.

Diceriterakan Irawan dengan punakawan yang mencari sang Dewi. Hutan-hutan sudah dijelajahi tetapi tidak ditemukan. Irawan merasa sedih, jika kembali merasa malu. Resi Abiyasa datang memberi bisikan tetapi tidak tampak wujudnya. Isi bisikan Abiyasa itu memberi petunjuk keberadaan Siti Sendari. Setelah mendengar bisikan itu Irawan merasa senang. Mereka segera berangkat mencari sang putri.

Siti Sendari setelah berhasil diculik dan dibawa ke Negara Batubarang merasa sedih hatinya. Ia selalu memegang patramnya ingin bunuh diri. Prabu Kalasiya berusaha membujuk agar sang dewi mau meladeni, tetapi Siti Sendari tidak menanggapinya. Raja Kalasiya kecewa hatinya meninggalkan Siti Sendari sendirian. Sang prabu bersabar barangkali lain hari Siti Sendari akan menurut.

Raden Irawan datang di tempat Siti Sendari. Ketika itu sang dewi masih tidur nyenyak. Kemudian oleh Irawan dibawa dimasukkan ke dalam kancing gelungnya. Irawan dan punakawan pergi kembali ke Madukara, tetapi sebelum pergi ia menulis surat. Isi surat memberi tahu Raja Kalasiya untuk menyusul ke Madukara jika menginginkan Siti Sendari.

Raja Kalasiya sangat marah setelah mengetahui Siti Sendari sudah tidak berada di gedong mirah dan membaca surat yang ditinggalkan Irawan. Raja Kalasiya segera memanggil patih Batusrenggi dan Kala Bancana. Mereka diberitahu perihal hilangnya sang putri yang telah berhasil dicuri dari Dwarawati. Sang prabu segera memerintahkan memberangkatkan prajurit ke Dwarawati. Prabu Kalasiya segera menyusul Raden

Irawan. Raden Irawan di angkasa berhasil disusul Raja Kalasiya yang berusaha merebut Siti Sendari. Terjadilah perang di angkasa. Akhirnya Raja Kalisiya mati oleh panah Irawan.

Raden Irawan terbang melanjutkan perjalanan, lalu mendarat di pesisir Pulau Jawa, yang kebetulan prajurit Ngastina akan berangkat naik perahu. Mereka dilapori prajurit bahwa mengetahui Raden Irawan yang dikira Raden Abimanyu telah berhasil menemukan Siti Sendari. Patih Sengkuni segera memerintah prajurit agar mengepung Raden Irawan dari kejahuan. Patih Sengkuni dan Lesmana sudah berhasil menemui Irawan. Kurawa berusaha merebut Siti Sendari dari tangan Irawan. Terjadilah perang, Kurawa banyak yang terluka terkena panah Irawan.

Sementara itu Raja Bomantara yang juga mencari Siti Sendari menjelajah hutan dan gunung-gunung tidak menemukan. Diperjalanan bertemu dengan Gathutkaca, kemudian mereka mencari bersama-sama. Sampai di atas Gunung Pasundan melihat pesisir ada orang berperang, orang satu di keroyok orang ribuan. Gathutkaca memberitahu bahwa yang dikeroyok itu adalah Irawan adiknya, anak Raden Janaka pamannya yang disuruh mencari Siti Sendari. Mereka berdua lalu membantu menolong menyerang musuh. Kurawa lari tinggang langgang banyak yang terluka. Gathutkaca dan Boma menemui Irawan. Irawan melaporkan tentang pencariannya Siti Sendari sampai bertemu dan dapat membunuh Raja Kalasiya. Selanjutnya Bomantara minta agar Gathutkaca dan Irawan pulang ke Madukara melapor kepada Raden Janaka pamannya bahwa Siti Sendari sudah ditemukan dan agar segera mengantarkan calon pengantin ke Dwarawati adapun Siti Sendari dibawa pulang ke Dwarawati bersama Bomantara. Mereka berangkat ke tujuan masing-masing.

Bomantara sesampainya di Dwarawati melaporkan kepada Raja Kresna yang sedang duduk bersama dengan Baladewa kakaknya bahwa yang menemukan Siti Sendari adiknya adalah Irawan putra Janaka pamannya. Selain itu ia juga melaporkan bahwa Irawan dan Gathutkaca sudah diminta pulang ke Madukara untuk melapor kepada Janaka agar segera mengantarkan calon pengantin pria ke Dwarawati.

Raja Kresna menyetujui langkah yang ditempuh Bomantara itu, maka pada bulan depan pengantin akan dipertemukan. Selanjutnya Baladewa atas permintaan Kresna memerintahkan Patih Prabawa untuk pulang ke Mandura, serta meminta kedua anaknya Almuka dan Wisatha dipanggil ke Dwarawati sambil memberitahu raja Kumbina dan raja Lesanpura dimohon datang di Dwarawati untuk memberi restu perkawinan cucunya, utusan berangkat.

Di Madukara Raja Yudistira dan adik-adiknya membicarakan dan menanti kedatangan kedua orang putra yang diutus mencari hilangnya Siti Sendari. Gathutkaca dan Irawan datang melaporkan bahwa Siti Sendari sudah dapat ditemukan. Atas permintaan Bomantara Siti Sendari dibawa pulang ke Dwarawati bersamanya, sedangkan ia dan Irawan diminta pulang untuk melapor ke Janaka pamannya, serta segera diminta mengantarkan pengantin ke Dwarawati. Raja Yudistira dan adik-adiknya sangat senang mendengar laporan Gathutkaca. Kemudian sang prabu mengutus Patih Andakawana pergi ke Wiratha untuk memberitahu dan memohon restu Raja Wiratha serta memberitahu dan memohon kedatangan Raja Cempala ke Madukara untuk memberi restu pengantin.

Sementara itu di Ngastina Raja Duryudana menerima kedatangan Lesmana dan Patih Sengkuni. Sengkuni melaporkan bahwa pencarian Siti Sendari tidak berhasil. Duryudana menghibur Lesmana Mandrakumara, anaknya, bahwa bukan jodohnya. Selain itu sang prabu juga memberitahu anaknya bahwa Raja Kresna masih mempunyai seorang putri yang cantik, lain waktu akan dibicarakan, semoga menjadi jodohnya. Raden Lesmana merasa terhibur tidak sedih lagi.

Perhelatan pemberangkatan pengantin dari Madukara telah siap. Raja Cempala dan keluarganya telah sampai di Madukara. Iring-iringan pengantin berangkat, yang berada di depan Raden Gathutkaca dengan prajuritnya, kemudian Raden Trustajumena dengan prajuritnya, disusul Raden Pancawala beserta prajurit, kemudian Abimanyu dan Irawan. Janaka dan istrinya serta prajurit disertai upacara kebesarannya menyusul dibelakang Abimanyu, yang paling belakang Patih Sucitra, semua iring-iringan menaiki kereta. Singkat cerita iring-iringan pengantin telah sampai di Dwarawati, telah

dilaporkan kepada Raja Kresna. Raja Bomantara, Samba dan Setiyaki telah diperintah untuk menjemput pengantin, jalan-jalan sudah dihiasi. Raja Kresna duduk bersama-sama Raja Kumbina, Lesanpura dan Mandura telah menerima laporan bahwa pengantin sudah tiba di Dwarawati. Di perjalanan yang dilalui iring-iringan pengantin selalu dielu-elukan masyarakat. Pengantin laki telah dibawa masuk ke Istana selanjutnya diadakan upacara *panggih* pengantin. Kemudian semua duduk di depan kamar tengah. Raja Kresna dan para raja, para putra dan adipati kembali duduk di pendapa. Adapun pengantin dan para putri duduk didalam puri. Setelah upacara selesai mereka semua makan besar bersama-sama diiringi bunyi gamelan yang merdu.

Setelah lima hari pengantin akan dibawa ketempat mertua (*diundhuh*) ke Madukara. Mendadak kedatangan musuh raksasa dari Batubarang yaitu patih dan prajurit. Kedatangan mereka disambut perang oleh Bomantara dan Gathutkaca berserta prajuritnya, dan Raden Irawan sebagai pemuka prajurit. Perang besar terjadi, musuh raksasa dari Batubarang banyak yang mati, raksasa kecil-kecil lari tunggang-langgang mencari hidup. Boma dan Gathutkaca serta Irawan dan seluruh prajurit pulang ke Dwarawati. Bomantara melapor kepada Raja kresna bahwa musuh telah dapat dikalahkan. Raja Kresna merasa senang, kemudian melanjutkan pembicaraan tentang *ngundhuh* pengantin ke Madukara. Iring-iringan pengantin sudah berangkat, singkat ceritera rombongan pengantin telah sampai di Madukara. Raden Nangkula Sadewa yang menjemput pengantin. Raja Darmaputra dan Raden Werkudara serta Dewi Drupadi menerima kedatangan pengantin. Setelah upacara *pengabekten*, Semua lalu makan bersama baik di pendapa maupun di pagelaran, semua tamu dan prajurit.

Setelah lima hari pengantin berada di Madukara, kemudian diantarkan lagi ke Dwarawati. Iring-iringan pengantin sudah sampai di Dwarawati lalu diadakan makan besar bersama, setelah itu para tamu pulang ke negara masing-masing. Sementara itu Raden Nangkula dan Sadewa yang diutus mengantarkan pengantin ke Dwarawati juga sudah kembali ke Ngamarta, dan melaporkan perjalanannya sebagai utusan, Raja Yudistira sangat senang.

Raja Yudistira mendapat bisikan dari Abiyasa kakeknya, bahwa Raden Sena dan Janaka disuruh mengabdikan ke Negara Wiratha lamanya satu tahun sedikitnya enam bulan. Hal itu dilakukan sebagai balas budi cinta kasih orang tua dan supaya Pandawa dikasihi Dewa. Sena dan Raden Janaka berangkat, hanya Irawan yang tinggal di Ngamarta, ia tinggal di tempat Pancawala.

Tersebutlah Negara Wiratha, dengan rajanya bernama Prabu Mangsahpati. Raja yang bijaksana dan adil. Sudah berusia lebih seratus tahun, tetapi masih kelihatan muda. Sang raja mempunyai empat orang anak yaitu Raden Seta yang tertua kemudian Raden Utara, Ratsaka dan yang bungsu putri bernama Dewi Utari. Utari adalah putri yang sangat cantik, tetapi masih belum birahi. Meskipun banyak pemuda Wiratha yang melamarnya, sang retna tidak mau karena belum cocok.. Sang raja dihadap putra-putranya dan Patih Kincaka. Sang Raja bertanya kepada patih ketika diutus merestui Pandawa cucunya pada waktu mendirikan Negara Ngamarta. Patih menjawab bahwa sampai saat itu sudah dua puluh enam tahun yang lalu. Berdirinya Ngamarta itu bertepatan dengan kelahiran Dewi Utari. Di Pendapa Astina Prabu Duryudana dan Begawan Kala Sasra akan melihat jasad Raden Janaka, mereka berangkat. Akan tetapi mereka mendapatkan Raden Janaka tidur dengan Banowati di keputren. Duryudana sangat marah, mengamuk dan terjadi peperangan, Werkudara menendangnya, Duryudana dan Kurawa melarikan diri. Begawan Kala Sasra maju berperang dihadapi oleh Prabu Kresna yang membawa senjata Cakra. Kala Sasra beralih rupa Hyang Kala. Adapun Kuthana dan Kuthini berubah wujud menjadi siluman Setra Gandamanyu. Kemudian mereka dihalau pergi oleh Semar, lalu semua Pandhawa pulang ke Amarta.

B.3. Transliterasi *Serat Abimanyu Krama*

I. Tembang Sinom

.....sandika aturireki, suka duk amiyarsi, kang ibu ngandika arum, sokur kulup tyasira, eling trahing ratu luwih, mendah ramanira sukane miyarsa

4. Lah ta wis sira kariya, sun matur ramanira ji, kang putra matur sandika, sigra kundur prameswari, prapteng pura wus panggih, matur kang rama sang prabu, yen kang putra sandika, satimbangan anglampahi, duk miyarsa suka Prabu Duryudana.
5. Kuneng wau jroning pura, Raden Lesmana winarni, sapengkere ibu nira, engeting brangtanireki, kasabeting wiyadi, tansah ngusap jaja ngadhuh, tedhak mring patamanan, sempoyongan angrerintih, lan selire kapat kang tan kena pisah.
6. Mubeng-mubeng patamanan, pan sarwi ngidung ngrerintih kadi wong edan kabeyan, kidunge awor lan tangis, dhuh babo ari mami, Siti Sendari wong ayu, pan ratuning sesotya, kemangi kang eron langking, lan pitungan kekalih kalawan sanga.
7. Gusti sira tingalan, pun kakang kawelas asih, ulung langking saupama, pring anom rinujit miring, goningsun nandhang brangti, terutusan ngalor ngidul, mung sira kang kacipta, dhandhang bongkang sirah putih, singa ranu sapa baya pitulunga.
8. Mung sira pepujaningwang, gender kayu tabuh kalih, gong alit ing wewayangan, goningsun kabimbang wingit, muga kumpula gusti, sira dadi garwaningsun donya, prapteng delahan, ancur bata setut kudhi, kang baita kapal kandheging samodra,
9. Suket galeng rinumpaka, luputa pengarah mami, sun labuhi leleburan, ingayuda rontang-ranting, wau kang nahen brangti, raja putra Ngastineku, lir wong antara gila angungrum barang kaeksi, pan pinindha raja putri Dwarawatya.

10. Katur kang rama sang nata, kang putra brangtanireki, tansah mondra kanglenglangan, sang prabu sigra nimbali Dhanyang Druna Sangkuni, kaparenging babaripun, prameswari Ngastina, Retna Dewi Banowati, mijil putri warnanya kalangkung endah.
11. Ruruh ing semu jatmika, dedeg pidegsa respati, sairip ing warna kadya, kang paman Raden Premadi, sampun sinung kakasih, Lesmanawati sang ayu, anuju babarira, jamanira purwa maksih, sinengkalan wulan tetiga winayang.
12. Sawusira paripurna, putra jabang bayi putri, sang prabu lenggah pandhapa, ingayap pawongan cethi, Resi Druna Sangkuni wus prapteng ngarsa sang prabu, sami sinungan wikan, yen putra mijil pawestri, sinung nama Lesmanawati sang retna.
13. Dedeg pideg ayu endah, Resi Druna Sangkuni, miyarsa tyas langkung suka, sang prabu ngandika malih, mila kula timbali, paman manjing ing kadhatun, paranta pikirira, linglung wayahireki, Si Lesmana Mondra Kumara lir gila.
14. Tan kena sinayutan, brangtane nunjeming ati, marang putri Dwarawaty, Retna Dyah Siti Sendari, supe nadhah lan guling, sira pikira satuhu, kang enak linampahan, ing kenane sangking aris, yata matur pandhita ing Sokalima.
15. Pukulun menggah kawula, punika nugraha yekti, kang dhawuh ing pandukendra, brangtane sang raja siwi, mring putri Dwarawati, inggih prayogi tinurut, kados ing sapunika tan lepat karsa sangaji, dene inggih dereng darbe pacangan.
16. Brangtanipun raja putra, dewanipun kang anjawil, kumpulipun lan Ngastina, Prabu Kresna Dwarawati, besan punika yekti, pan dadya kadang satuhu, miwah raka panduka, Mandura sangsaya asih, paripeyan dadya besan kapenakan.

17. Punika raka panduka, prayogi tuwan aturi, Mandura dhateng Ngastina tetuwi garwa sangaji, genipun babar putri, miwah ramanta sang prabu, ing Mandaraka kelawan, dipati Ngawongga nenggih, aturana uninga sedayanira.
18. Yen sampun prapteng Ngastina, andadosaken rembag sami, nolihi mrang kyana patya, eh adhi Harya Sengkuni, paran aturku iki, manawa ana kang luput, sira kang ngowahana, nahuri Patih Sengkuni, lamun ingsun kabeh mau aturira.
19. Tan ana ingkang nyaluwan, wus mesthi benere sami, sang nata suka miyarsa, pangandikanira aris, paman patih den aglis, karya surat atelu, mring nagri Mandraka, Ngawongga Mandura sami, atur wikan ing babare garwaning wang.
20. Lawan sun aturi padha, marang Ngastina Nagari, sandika rekyana patya, lengser sangking ngarsa nuli, parentah karya tulis, wus dadya surat atelu, katur ing srinarendra, sigra tuduh kang tinuding, yuniyuta-yutaagni mring Mandraka.
21. Lan marang nagri Ngawongga, yusarayuta nenggih, tinuduh marang Mandura, sawadyanira turanggi, lampah lancar sami, mundur sangking ngarsa prabu, myang Resi Danyang Druna, lan Patih Harya Sengkuni, mundur sangking pura mantuk sowang-sowang.
22. Ing lampah datan winarna, sawusnya sadasa ari, rawuhira Srinarendra, Mandraka lan prameswari tuwin sang adipati Ngawongga lan garwanipun, Sang Prabu Duryudana, methuk kang rama sangaji, aneng jawi kitha ing ngaturan.
23. Manjing salebeting kitha, sapraptanireng jro puri, sira Prabu Duryudana, lan kang garwa prameswari, marek ngarseng rama ji, kaliye samya wotsantun, lajeng mring ibunira ngaturaken pambage sami, lan kang raka sang adipati Ngawongga.

24. Raden Narya Burisrawa, lan Rugmarata pra sami, ngabekti marang kang raka, sawusira tata linggih, dhadharan neng jro puri, sadaya pan sampun katur, sasolah tingkahira, Dhanyang Druna turireki, prabu Salya langkung sukanya miyarsa.
25. Sawusnya sinamudana, ingkang rama den aturi, makuwon ing sitibentar, sawadya balanireki, Dipati Karna nenggih, makuwoning ngalun-alun, pepajangan kang wetan, kang kilen sahasaneki, lamun rawuh sri bupati ing Mandura.
26. Antara ing sapta dina, rawuhira sri bupati, Mandura sawadyanira, sira Prabu Kurupati, methuk neng pancaniti, tundhuk ingaturan laju, manjing sajroning pura, praptane lajeng ngabekti, mring kang rama Mandraka lan ibunira.
27. Sawusnya sinamudana, lajeng dhadharan prasami, Druna Sangkuni ngandika, wus prapta sajroning puri, atur pambage sami, marang mandura sang prabu, wau Sri Duryudana, mring kang raka matur aris, kala prabu mila tumunten kawula.
28. Ngaturi paduka nata, dhateng Ngastina tetuwi, babare rayi paduka, kaping kalih tur udani, putra tuwan samangkin, pun Lesmana nahen wuyung, brongta mring putra tuwan Sang Retna Siti Sendari, Dwarawati mangkya putranta Lesmana.
29. Supe nadhah miwah nendra, sangking sanget nahen brangti, pratignya yen tan kapanggya, lawan putri Dwarawati, suka prapta ing pati, punika sajatosipun, sumangga padukendra, panggaliye kang sayekti, anambungi ngandika Narpati Salya.
30. Anak prabu ing Mandura, tan ana yogane malih, mung sira kang kuwajiban, sakaro-karone sami, mikir sutanireki, insun kaliwat jumurung, kang muga jinodhowa, brangtane sutanireki, nugrahaning dewa mijil sangking sira.

II. Tembang Mijil

1. Prabu Baladewa duk miyarsi, timbalan sang katong, ing Mandraka miwah ta ature, ingkang rayi Prabu Kurupati, suka wor prihatin, alon aturipun.
2. Jeng rama ji dhawuh kang kadyeki, miwah yayi katong, tyas kawula kalangkung sukane, ingkang mugi jinodhowa yekti, putra kula nenggih, kaliye puniku.
3. Nanging tyas kula renteng tan sipi, ingkang kula raos, dene inggih samangke wus kasep, putra kula pun Siti Sendari, ing rembag wus dadi, lan pun Abimanyu.
4. Kirang tigang wulan dennya panggi, kula wus rumajong, yayi prabu Kresna ing rembage, mung punika rentenge tyas mami, kadya paran mangkin, pamikiring kayun.
5. Duk miyarsa Prabu Kurupati, myang rama sang katong, ing Mandraka langkung pangungune, dangu tan abisa nanduki aturira nenggih, Mandura sang prabu.
6. Amung Ngawongga sang adipati, kang umatur alon, dhuh kakaji yen paduka mangke wus jurungi panuwunireki, putra tuwan nenggih, pun Lasmana wau.
7. Yen pangraos kula maksih kenging, nuwun rembag jodho, dene dereng pinanggih samangke, putra kula pun Siti Sendari, kula pan kadugi, lumampah tinuduh.
8. Nglamar dhateng Nagri Dwarawati, nuwun sang lir sinom, rebad beja lawan Pandhawane, rebut putri lan rebut nagari wajibipun sami, tinumbas prang pupuh.

9. Prabu katiga duk amiyarsi, atur kang mangkono, sami dereng kapanggih galiye, Rsi Druna kang matur nambungi, yen kawula ugi, pan dereng panuju.
10. Rembagipun anak adipati, yen pareng turingong, lamun anak prabu Mandurane, ing panggalih sampun amarengi, panuwunireki, raja putri wau.
11. lan pun Lesmana panggihireki, pan gampil linakon, nora sembada tan dados gopel, rehning Pandhawa sawek nengeri, lampah kang prayogi, pinrih sangking alus.
12. Anak prabu Mandura kang mugi, ing galih rumajong, nembung rayi tuwan pamundhute, Nata Kresna yen pinareng ugi, putrane sang putri, sahe dhaupipun.
13. Lan pun Lesmana samya putra ji, tan nistha linakon, lamun rayi paduka kekahe, rehning sampun tinengaran mangkin, dhateng pun Premadi, jodho lan Bimanyu.
14. Kados boten kewran paduka ji, akarya lelakon, amiguna supados kenginge, putra tuwan Dyah Siti Sendari, darbe cundhamanik, adi kancing gelung.
15. Sangking ibune Dewi Pratiwi, punika sang katong, tuwan ambil den rumpil tingkahe, rayi tuwan pun wangsatameki, dimene umiring, ing lampah sang prabu.
16. Tuwan tuduh dhustha Cundamanik, yen sampun kalakon, lajeng paduka opyak icale, kancing Cundamanik temah kardi, kang sayembareki, punika winangun.
17. Dhawuh Madukara lan ing ngriki, aparinga weroh, kancing Cundamanik ing icale, sinten ingkang sageta ngucali, manggih Cundamanik, tetep jodhonipun.
18. Lawan Sang Retna Siti Sendari, punika tur ingong, tan lyan sangking punika kenginge, duk miyarsa sagunging para ji, ature sang resi, langkung sukanipun.

19. Sangking sampun panuju ing galih, ecane linakon, pan sadaya wus rampek rembage, Prabu Baladewa matur aris, mring rama sang aji, lan kang rayi prabu.
20. Rembak punika yen sampun dadi, sadaya rumojong, kadya Resi Durna ingature, inggih kawula ingkang nglampahi, dhateng Dwarawati, nembung yayi prabu.
21. Lilanana kawula samangkin, lajeng budal ingong, ingkang rama nglilani pamite, Sri Duryudana parentah aglis, Harya Sindhupati, lan Wongsatameku.
22. Sabalanira kinen umiring ing raka sang katong, kalih samya sandika ature, Prabu Baladewa wusnya pamit, budhal sawadyeki, lajeng lampahipun.
23. Marang Nagari ing Dwarawati, ing wuri sang katong, ing Mandraka lan garwa putrane pamit kondur mring prajanireki, budhal sawadyeki, ingkang kantun amung.
24. Dipati Karna sawadyaneki, datan winiraos, ingkang aneng Nagri Ngastinane, gantya wau kang winarna malih, Batubarang Nagri, Kalasiya Prabu.
25. Kadi yen sareng lampahireki, lan Ngastina katong, nanging ewet yen sinarengake, dadya carita kinarya ganti, wau kang winarni, Batubarang prabu.
26. Sawusira jangkep kalih warsi, tapanya sang katong, luwaring tapa lajeng kondure, wusnya ngadhaton nimbali patih, manjing pura prapti, ngandika sang prabu.
27. Heh bapa patih sun paring udani, apa ngong samengko, wus katrima panuwunku kabeh, kasudibyan prawiraning jurit, guna kasektin, kabeh wus kacakup.

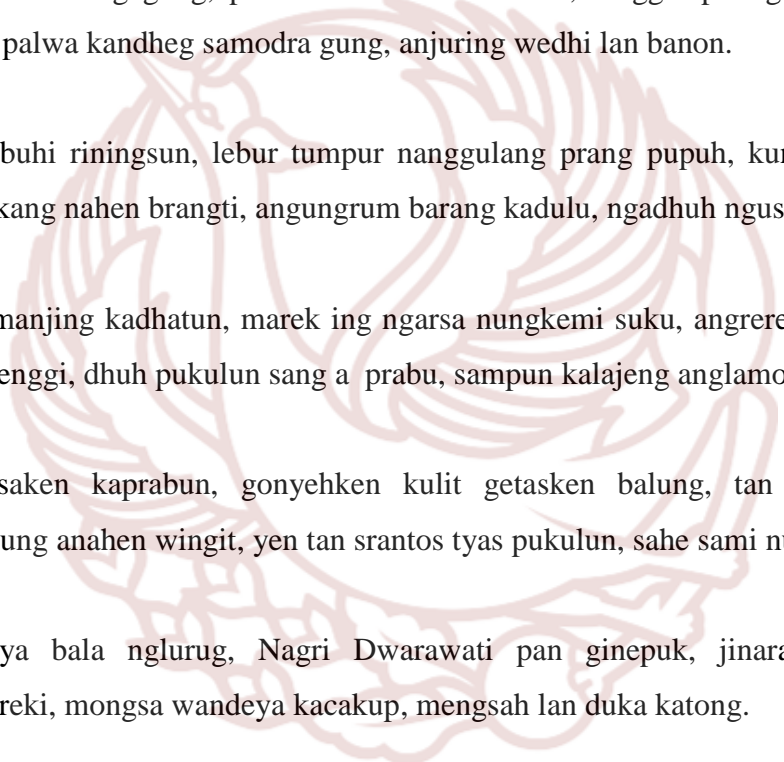
28. Sira den padha samekteng jurit, kaprabon prang pupoh, nora wurung sasi ngarep kiye, ingsun nglurug gitik Dwarawati, tiwase rama ji, ingsun males ukum.
29. Tur sandika patih Batusrenggi, mundur awot sinom, prapteng jawi ngundangi dhawuhe, punggawa mantri sawadyaneki, samektowa sami, kaprabon prang pupuh.
30. Atur sandika punggawa mantri, siyaga prang pupoh, kawarnaha kang aneng purane, pan ing dalu risang Yeksapati, eca dennya guling, supena sang prabu.
31. Ingkang katingal sajroning guling, kapanggih sang katong, nata Kresna ing Dwarawatine, Prabu Kalasiya pan ing ngambil, mantu dhaup nenggih, lawan putrinipun.
32. Parap kusuma siti Sendari, warnanya yu kahot, Prabu Kalasiya tyas wirage, langkung kasmaran marang sang putri, katingal wus panggih, kalasiya prabu.
33. Langkung rinengga busana asri, ri sang Yeksa katong, pengarake borehan pepahes, nata Kresna sihira nglangkungi, panggihnya duk lagi, babanglangan gambuh.

III. Tembang Gambuh

1. Yeksendra selak wungu, langkung kagyad ing pandulonipun, garagapan ngulati sang raja putri, enget supena sang prabu, langkung ngungun tyas mandhelong.
2. Dangu denira jetung, langkung kacuwan tyasnya sang prabu, saputing tyas dennya sanget nahen brangti, linalilali meksemut, supenanira kang katon.
3. Angusap jaja ngadhuh osiking driya sang yeksa prabu, lamun nora katekana ingsun panggih, kang katon jro supeneku, pasthine sun temah layon.

4. Enjang miyos sang prabu, panangkilan siniweng wadya gung, pepak andher punggawa mantri raseksi, kyana patih munggeng ngayun, asru ngandika sang katong.
5. Eh patih sun angsum wruh, ngong sarehken ing panglurug ingsun, marang Dwarawati kerana wak mami, supena ing ngambil mantu, mring Sri Padmanaba katong.
6. Panggih lan putrinipun, Retna Siti Sendari ranipun, lir apsari warnane ayu linuwih, bangeting kasmaraningsun, iku nyatakna kang wartos.
7. Darbe lan aranipun, ratu Dwarawati putri ayu, tur sandika kyana patih Batusrenggi, parentah nimbali diyu, kang kaplayu ing palugon.
8. Sangking Dwarawatyeku, prapteng panangkilan pan dinangu, matur estu yen ratu Sendari sang sinom.
9. Hapsari ibunipun, Dewi Pratiwi marma pinunjul, sawusira dinangu katur sangaji, saha turira wus katur, suka ngandika sang katong.
10. patih yen mangkoneku, nuli gaweya layang pepucuk, katur marang nata Kresna Dwarawati, lamun pareng putrinipun Siti Sendari sang sinom.
11. Ngong suwun (rusak)
12. Apa saisenipun, Nagri Batubarang kabeh katur, ngong sumongga den angsuwa kaya warih, sajong miwah rong perahu, dadi sukane tyas ingong.

13. Dene lamun sang prabu, Dwarawati putrine puniku, nora pareng sangking ing panuwun mami, pasthi prajane tan wurung, ingsun gawe karangijo.
14. Sun rebuting prang pupuh, sun boyongi kabeh putrinipun, ngong jarahi sipat lanang ngong pateni, kawote layang sadarum, kabeh sawuwus ingong.
15. Sandika aturipun, kyana patih karya surat gupuh, sawusira dadya katur ing sangaji, ing ngecap kinancing sampun, gya nuduh punggawa karo.
16. Sawadya balanipun, mundhi surat mring Dwarawatyaku, ditya Blebek lawan ditya Batugendri, punggawa jawi puniku, samya prawireng palugon.
17. Nelas pitukasipun, Prabu Kalasiya mring wadyeku, lengser sangking ngarsa lajeng budhal neki, sawadya wil kalih atus, sang nata jengkar ngadhaton.
18. kang nangkil bubar sampun, sowang-sowang wadya samya mantuk, yata wau kang kondur marang jro puri, risang Kalasiya prabu, enget supena kang katon.
19. Linali pan meksemut, pan gumantung tutunging jejantung pan cumanthel neng padoning netra kalih, sang nata tansah anjetung, sangking sru genging wirangrong.
20. Angusap jaja ngdhuh, siyang dalu tansah dennya nginglung, lir wong gila supe nadhah miwah guling, aneng sajroning kadhatun, sang nata tansah anglamong.
21. Sambat kang karya gandrung, putri Dwarawati aweh nginglung, dhuh ari kukunir pita sahupami, paran margane katemu, ingsung lan sira karongrong.
22. Dadhiyang Wiku Puthut, tyas ngong kagontor miyat warnamu, kalang- katang raning wong ayu lindri, kalangkati katang kauk, ratu ratuning tembarok.

- 
23. Upama singa ranu, ingkang tetawon tala kismeku, sapa baya tutur marang sira gusti, yen pun kakang nahen wuyung sira katon melok-melok.
 24. Pitungan wolu telu, ulung wido kang mongsa sarpeku, dhuh welasa sira dadi jodho mami, donya delahan riningsun aja pisah sakarongron.
 25. Lele pindha sagagung, paribasan selut kudhi iku, tunggal pari gagala pengarah mami, palwa kandheg samodra gung, anjuring wedhi lan banon.
 26. Sun labuhi riningsun, lebur tumpur nanggulang prang pupuh, kuneng wau sang prabu kang nahen brangti, angungrum barang kadulu, ngadhuh ngusap jaja joto.
 27. Patih manjing kadhatun, marek ing ngarsa nungkemi suku, angrerepa matur Patih Batusrenggi, dhuh pukulun sang a prabu, sampun kalajeng anglamong.
 28. Ngapesaken kaprabun, gonyehken kulit getasken balung, tan pekantuk yen manggung anahen wingit, yen tan srantos tyas pukulun, sahe sami nunten bodhol.
 29. Sawadya bala nglurug, Nagri Dwarawati pan ginepuk, jinarahan binoyong putrinireki, mongsa wandeya kacakup, mengsah lan duka katong.
 30. Paduka ratu pujul, mondraguna prakosa digdyanung, anglangkungi angkara prawireng jurit, sawadyabala sedarum, ngreracak macong.

IV. Tembang Pocung

1. Duk angrungu Prabu Kalasiya jutul, enget sigra lengah, gumujeng latah dennya ngling, hiya patih bener kabeh aturira.
2. Nanging durung semono ingkarsa ingsun, yen kongsiya tiwas, nata Kresna Dwarawati, dadi ingsun nora duwe maratuwa,
3. Pan ing mengko ingkang dadi karsaningsun, putri Dwarawatya, kusuma Siti Sendari, utamane becik sun dhustha kewala.
4. Namur laku sira den prayineng pungkur, atunggu nagara, sakancamu pradipati, kyana patih Batusrenggi tur sandika.
5. Sawusing telas welingnya sang prabu nepak bahu sigra, mesat marang awiyati, ngidul ngetan mring Dwarawati nagara.
6. Tan kawuwus kang ngambara kalhipun, Prabu Kalasiya, gantya malih kang winarni, Wringin Sapta Sang Bagawan Lumperaga.
7. Suka dulu kang wayah diwasanipun, Sang Bambang Irawan, lan kang rama wus tan kalih, pekikira miwah kekuwunging cahya.
8. Dadya kidung para endhang para gunung, pra samya kasmaran, kathah angungghah-ungghahi, para endhang wangsul tinampik sadaya.
9. Dening wau Bambang Irawan tyasipun, tebih ing wanodya, mung karem sru mati ragi, mrih sudikbya kaprawiran ing Ngayuda.
10. Eyangipun nelas pamulangireku, Aji jayaning prang, kaprawiraning ngajurit, ing kagunan kasudgibyan kanuragan.

11. Sampun putus jaya-jayanti wus punjul, manjing wanawasa, tansah wulucumbu kalih, Nala Gareng lan Puthut Petruk punika.
12. Saya mungguh asri respati dinulu, Sang Bambang Irawan, sembada anom apekik, wulucumbu kaliye gecul sembrana.
13. Gareng puthut kencet kanan sukunipun, netra siwer abang, awak bajang andhap alit, tangan kiwa cekot kang tengen kuwaga.
14. Puthut Petruk lencir luhur dedegipun, irung nyanthuk panjang, netrane lonjong tang ngolik, sasolahe cucut karya pagujengan.
15. Duk punika Bambang Irawan anuju, sampun pitung dina, tansah neng ngarsanireki, ingkang eyang Sang Bagawan Lumperaga.
16. Nuwun tuduh ing eyang sudarmanipun, dening ibunira, tan jarwa den pitakeni, lamun eyang tan jarwani sapunika.
17. Pamit lampus wirang tan sameng tumuwuh, wau sang pandhita, kang wayah rinangkul aglis, aduh putuningsun mengko wus diwasa.
18. Barang laku wis nora kena ingapus, pae duk rarenya, nangis kena sun neng-nengi, iya kulup ingsun jarwani samangkya.
19. Wong tuwamu kang yoga marang sireku, dudu sing ngawonga kumbahing kerah kaki, maksih trahing rembes maduning kusuma.

20. Tedhkipun wong mara tapa pinunjul, panengah Pandhawa, satriya Madukara di,
Dyan Arjuna iya Raden Dananjaya.
21. Iya iku kang yoga marang sireku, Irawan miyarsa, langkung sukane tyas neki,
nembah matur lamun makatena eyang.
22. Kula nuwun pamit paduka pukulun, sowaning jeng rama, manglebur tapakireki,
dhateng Madukara mugi linilana.
23. Duk angrungu gumujeng angling sang wiku, adhuh wayah ing wang, gugup tyase
sun tuturi, yen sudarmanira panengah Pandhawa.
24. Iya kulup ingsun lilani sireku, nanging yen wus prapta, ngujung wong tuwanireki,
nuli sira pamit mulih amrih ngarga.
25. Sira lamun lawas neng negara kulup, mendah ibunira, tansah denira prihatin, tur
sandika kang wayah mareking ngarsa.
26. Ngraup suku sawusnya lengser wot santun, Gareng marek sigra, karsa pamit datan
bakit, nulya medal anata ing pamitira.
27. Wusnya antuk tembung krama marek ngayun, meksa datan bisa, pamite marang
sang yogi, mondar-mandir mata mucicil kewala.
28. Suka dulu gumujeng sang maha wiku, Gareng langkung merang, sigra mundur
tanpa pamit, Puthut Petruk miyat guguk wuwusira.
29. Si Gareng wus pamit wae tanpa urus, pijer , megap-megap, nora padha lawan
mami, Puthut Petruk sigra majeng marek ngarsa.

30. Awot santun kawula pamit tut pungkur, ngiring wayah tuwan, sang pandhita ngandika ris, iya Petruk muga rahayu ing paran.
31. Petruk matur kula boten darbe sangu, mugi paringana, kinarya urup neng margi, sang pandhita ngandika lah Petruk iya.
32. Ngarep iku pare ula gonku nandur, mung awoh sajuga, ambilen pasthi yen dadi, sangunira kinarya urup neng marga,
33. Petruk matur kinarya punapa iku, pan pare musibad, wernine lir irung mami, mindhak dados mirangken badan kawula.
34. Mesem muwus sang pandhita sigra mundhut, kang pare pinecah, isine rong puluh dadi, emas tuwa Petruk kagyat umiyat.
35. Langkung ngungun ebad sigra marek gupuh, isi pare emas, sadaya kinandhut nuli, besa bapang tanpa pamit undurira.
36. Suka dulu gumujung sang maha wiku, Petruk angkatira, anututi sang apekik, wulucumbu kalih tansah kekanthenan.

V. Tembang Kinanthi

1. Kuneng kang lagyana laku, gantya wau kang winarni punggawa wil Batubarang, Batublebek Batugendring, inguni saangkatira, sangking prajanira sami.

2. Lampahing palwa kelahut, labuh aneng ing pasisir, saleripun Balambangan, lajeng denira lumaris, tetanya ing prenahira, nagara ing Dwarawati.
3. Kang tinaken aturipun, lamun Nagri Dwarawati, tebih lampahan sawulan, ngaler ngilen sangking ngriki, lan pasisir kilen celak wil Batublebek miyarsi.
4. Ngungun tyas ngarsa kelahut, lajeng lampahira sami, lan sawadya balanira, kendel sawetan dalepih, bingung neng tengahing wana, tan ana kang den takoni.
5. Nulya wadya ditya matur, lamun wonten wong lumaris, tiga sangking kidul wetan sigra pinegatan sami, kinepung sangking kadohan, wil Batublebek mrepeki.
6. Wus panggih lan kang lelaku, maksih deg-adegan sami, punggawa ditya sru ngucap, mandheg sun tanya dhingin, sira sapa namanira, lelaku nedya mring ngendi.
7. Kang tinaken sahuripun, Bambang Irawan mami, teka ing Wringin Kasapta, nedya mring Ngamarta Nagri, balik sira buta apa, baris neng tengah wanadri.
8. Batubledek sahuripun, pan ingsun buta Bupati, teka Nagri Batubarang, dinuta ing ratu mami, mring Dwarawati Nagara, temah bingung neng wanadri.
9. Kapareng sira lelaku, mangulon padha lan mami, dadi ingsun nunut sira, kang supaya bingung mari, nahuri Bambang Irawan, iku nora gelem mami.
10. Karena ing lakuningsun, seba ing wong tuwa mami, sira buta yen nunuta, pasthi karya songgarunggi, Batubledek langkung krodha, Irawan tinubruk aglis.

11. Binarengan mukanipun, tinepak jungkel ing siti, Puthut Gareng Petruk sigra, bubuh prasamya bijigi, Batugendrung kagyat mulat, langkung krodha mangsah aglis.
12. Lan sawadya balanipun, samya umangsah nengkebi, nubruk sangking kanan, Bambang Irawan tan keni, kadya nubruk wewayangan, pan sarwi napuk nempiling.
13. Keh kalanger bala diyu, Puthut Gareng Petruk sami, tan pisah lan gustinira, dhodhos bijig andhupaki, Batublebek satangiya, sangking kantaka ningali.
14. Batugendring yudanipun, Batubledek mangsah aglis lan sawadya balane samya ngarubut ing jurit, Bambang Irawan saksana, menthang sanjata linuwih.
15. Punggawa kalih kacundhuk, wus pejah niba ing siti, ginedheg gandhewanira, panah prabawa kang mijil, konta limpung lan trisula, nenggala miwah dhedhali.
16. Sangking gandhewa kumebul, leksan kethen kang jemparing, wil kalihatus keh pejah sakarine wedi giris, samya lumajeng mangtan, panggenane palwa neki.
17. Sasirananing mengsah diyu, Bambang Irawan lumaris, lan kalih wulucumbunya, wus lajeng lampahireki, sinigeg datan winarna, gantya kawuwusa malih.
18. Ing Dwarawati Sang Prabu, Bathara Kresna pan lagi, siniwi mungweng ngarsi, sang prabu ing Trajutrisna, praptanya latri ari.
19. Lan sawadya balanira, sowan kang rama sang aji, aglar kang para santana, Patih Udawa tur uning, ngaturken mantri tampingan, kang prapta atur udani.

20. Lamun ingkang raka rawuh, Mandura sawadyaneki, sangking Nagari Ngastina, kagyat Prabu Harimurti, wus kaduga ing tyasira, kang raka praptanireki.
21. Raden Samba gya tinuduh, kalawan Harya Sentyaki, methuk rawuhe kang raka, wus budhal sangking jro puri, samya lampah lelangan, nulya Prabu Harimurti.
22. Miyos siniweng wadya gung, lenggah aneng ing sitinggil, aglar kang wadya punggawa, aneng panangkilan sami, yata wau pamethuknya, Raden Samba lan Sentyaki.
23. Lan kang uwa sampun tundhuk, kaliye samya wotsari, matur kalamun dinuta, mring kang rama angaturi, lajeng amanjing jro kitha, rayi tuwan jeng rama ji.
24. Ngantosi neng sitiluhur, wus dangu denira nganthi, rawuh tuwan sitibentar, Sri Baladewa nulya glis, parentah patih kalihnya, lajeng budhalaken baris.
25. Sapraptaning ngalun-alun, tedhakira sangking esthi, aneng tepining taratag, sigra Prabu Harimurti, methuk rawuhe kang raka, astane sigra kinanthi.
26. Sapraptaning sitiluhur, lenggah ing ngamparan sami, gya Prabu Narakasura, lan Raden Samba wotsari, mring uwa Sri Baladewa, nulya Harya Sindupati.
27. Lan Wangsatama wot santun, mring Sang Prabu harimurti, sawusira tata lenggah, nata Kresna Dwarawati, namudana mring kang raka, Sri Baladewa lingnyaris.
28. Yayi prabu praptaningsun, dinuta ing kaki aji, Ngastina Sri Duryudana, mring sira ngaturken taklim, kapindho ingsun dinuta, iya ngaturi udani.

29. Yen mengko sutanireki, si Lesmana nahen brangti, lali nadhah miwah nendra, nginglung kandhahan pawarti, iya marang putrinira, suta ngong Siti Sendari.
30. Yen pareng karsanireku, sutanira nini putri, disuwun jodhowa lawan, si Lesmana banget brangti, pan nora cipta akroma, mung suka mong angembani.
31. Sun yayi liwat jumurung, dene tan kuciwa yayi, bebesanan padha raja, putra jodho lawan putri, sira Prabu Padmanaba, miyarsa noliwuri.

VI. Tembang Pangkur

1. Matur Sri narendra Kresna, kadya paran pukulun jeng kakaji, punapa supe pukulun, boten matur pesaja, lamun putra tuwan mangke wus katrucut, dhaup lan Angkawijaya, kadya paran ngong ing mangkin.
2. Yen galiya putra tuwan, Prabu Baladewa ngandika aris, iya yayi ngong wus matur, yayi Prabu Ngastina, nanging kudu nenuwun marang sireku, dene mengko yayi sira, wus nora bisa mangsuli.
3. Mring arinira Ngastina, kaya nora dadi galiye ugi, pupus dudu jodhonipun, lagya eca ngandika, geger gumrah jroning kadhatun, Samba sigra manjing pura, andangu kang dadya tangis.
4. Wusnya putus wangsulira, prapteng ngarsa nungkemi pada nangis, pukulun jeng rama prabu, tangis sajroning pura, putra tuwan Siti Sendari puniku, binekta ing duratmaka ditya sangking ngawiyati.

5. Icalipun tan katingal, kadya paran pukulun jeng rama ji, kagyat wau duk angrungu, sang prabu kalihira, miwah Prabu Bomantara krodha gupuh, pan datan nganti parentah, nitih titihanireki.
6. Wilmana sigra umesat, nggayuh marang ngawiyat anututi, tan karuwan paranipun, Sang Prabu Baladewa, langkung krodha pangandikanira asru, yayi prabu kaya paran, ilange sutanireki.
7. Apa baya Si Janaka, ingkang duwe pokal mangkene iki, nanging sun wetara dudu, dene tangise iya, anjrit-anjrit lir wong gila maras dulu, iya marang ngendi baya, si dhustha paranireki.
8. matur Prabu Padmanaba, pan kemengan samangke ing tyas mami, dening dhustha sirnanipun, langkung guna sudigbya, dados mangke putra paduka pukulun, kula karya sayembara, pundi kang saged ngulati.
9. Puniku pasthi kang nyata, inggih dados jodhonipun niputri, paduka nunten anuduh, dhateng Nagri Ngastina, tur uninga dadosing sayembareku, kula inggih kang ngutusan, mring Madukara dhawuhi.
10. Sira Prabu Baladewa, langkung suka sigra parentah aglis, Jayajatra kang tinuduh, lan Bambang Wongsatama, matur marang Sang Prabu Duryudaneku, sandika sigra umesat, adipati Banakeling.
11. Lawan Bambang Wongsatama, sabalane sadaya mantuk sami, Dyan Wresniwira tinuduh, marang narendra Kresna, andhawuhi mring Madukara puniku, dadining ing sayembara, nelas parentah sang aji.

12. Sandika Dyan Wresniwira, sabalane lampah lancar samu, sang nata jengkar ngadhatun, lan kang raka Mandura, Wadyanira sadaya makuwon sampun, neng kulon kang pepajangan, kang wetan pakuwoneki.
13. Wadyabala Trajutrisna, kuneng wau kang aneng Dwarawati, gancang carita wau, lampah Jayajatra, lawan Bambang Wongsatama sampun rawuh, Ngastina lajeng katurun, marang Prabu Kurupati.
14. Mring Dwarawati lampahnya, purwa madya wesana katur samu, sang prabu miyarsa ngungun, nimbali Dhayang Druna, nata Karna Sangkuni manjing kadhatun, praptanya wus tata lenggah, sadaya jinarwan samu.
15. Lampah mring Dwarawati, purwa madya wesana temah dadi, ing sayembara punika, paran rembaga samu, paman Druna panawangira satuhu, dora lawan tuhunira, sang prabu ing Dwarawati.
16. Tuwin cidraning Pandhawa, Resi Dhayang Druna umatur aris, panawang kula sang prabu, raja putri sirnanya, pan dhinustha ing endrajala satuhu, leres rakanta Mandura, panggaliye pan sayekti.
17. Dede cidraning Pandhawa, pan binakta duratmaka sayekti, kilap Endrajala wau, kula pan kalimputan, nedya dhustha temah kandhingan laku, sang raja putri sirnanya, punika srinarapati.
18. Prayogi nunten nuduha, pra santana punggawa para mantri, sapalih paduka tuduh, ngupaya sang lir retna, kang sapalih katon atangga kadhatun, raka tuwan ing Ngawongga, mangidul denny ngulati.

19. Ngiras ngaturi uninga, ing ramanta nateng Mandraka nenggih, pun adhi patih puniku, lan salawe Kurawa, tuwan tuduh mangaler sawadyanipun, mangilen pun Dursasana, lan slawe kadangireki.
20. Pasthi sang putri kapanggya, eh ta adhi patih aturku iki, manawa ana kang luput, sira adhi matura, kyana patih myang Dipati Karna wau, kaliye wus nunggil karsa, rembag saha turireki.
21. Ngandika Sri Duryudana, paman patih tuwin kakang dipati, yen ing rembag wus panuju, tumuli ngupayowa raja putri Dwarawati den kapanggguh, kaliye matur sandika wusnya pamit sareng mijil.
22. Katiga lan Dhayang Druna, Nata Karna niwah Patih Sangkuni, prapteng jawi undhang gupuh, ing wadya balanira, myang Kurawa punggawa pra mantrinipun, sapalih ingkang dinuta, ngulati sang raja putri.
23. Wusnya samekta gya budhal, ngidul ngilen Ngawongga sawadya ki, Dyan Arya Dursasaneku, mangilen sakadangnya, kyana patih mangaler sawadyanipun, lawan salawe Kurawa, myang punggawa para mantri.
24. Wana-wana kang kamargan, binabadan samya den osak-asik, kunengta datan winuwus, sagung sata Kurawa, gantya malih ing Madukara winuwus, satriya Andananjaya, lenggah lan kang garwa kalih.
25. Siniwi lunggweng paningrat, Dyan sadewa satriya Pringgadani, tiga Raden Abimanyu, kang samya munggeng ngarsa Dyan Arjuna pangandikanira arum, kulup Abimanyu sira, durung duwe kadang malih.

26. Mung siji Wringin Kasapta, kaya-kaya wus diwasa samangkin, ing giriya suteng wiku, Ni Endhang Manuhara, pan kaluron tiwase lan sutanipun, kadi mung siji belaka, kulup kadangira mangkin.
27. Iya pira bara benjang, bok manawa sugih sadulur maning Angkawijaya wotsantun, mugè kalampahan lagya eca ngandika lan putranipun, kasaru ing praptanipun, Rahaden Arya Sentyaki
28. Katur sigra tinimbalan, prapteng ngarsa nembah wus kinen linggih, lan Sadewa jajariipun, wusnya sinamudana, Dyan Sentyaki mring raka nembah matur, pukulun lampah kuwula, sowan ing paduka nenggih.
29. Dinuta raka paduka, Dwarawati Sang Prabu Harimurti, maringken pangestunipun, kaping kalih dinuta, paring wikan lamun rakanta sang prabu, Mandura prapta dinuta, dhateng Prabu kurupati.
30. Nuwun ing paduka karsanipun Dewi Siti Sendari, jodhowa lan putranipun, raja putra Ngastina, Dyan Lesmana Mandra Kumara puniku, raka tuwan Prabu Kresna, nampik manglamarireki.
31. Margi rembag wus dadya, jodho lawan pun Abimanya nenggih, wulan ngarsa dhaupipun, raka tuwan Mandura, enget muwus lamun dede jodhonipun, duk eca samya ngandika, kasaru geger jro puri.
32. Kang tangis umyung gumerah, katur lamun Retna Siti Sendari, anjrit sirna tan kadulu, binekteng duratmaka, putra tuwan ing Trajutrisna sang prabu, kang mesat nututi lampah, dhustha kang ngambil memanis.

VII. Tembang Dhandhanggula

1. Dados mangke putranta sang putri, pan kinarya inggih sayembara, ing raka tuwan kaliye, sinten kang saged ngruruh, manggihaken sang raja putri, pasthi lamun punika, dados jodhonipun, raka paduka Mandura, kang tinuduh mring Ngastina andhawuhi, pun Bambang Ongsatama.
2. Lawan adipati Banakeling, yen ing mangke dados sayembara, raja putri ing musnane, kawula kang tinuduh, raka tuwan Sri Harimurti, dhawuh tuwan punika, rakanta sang prabu, wangsite dhateng kawula, yen paduka ingkang ngulati sang prabu, pathi lamun kapanggya.
3. Singa-singa kang paduka tuding, pasthi kapanggih putra sang retna, amung punika dhawuhe, raka paduka prabu, tuwan nunten kinen ngulati, satriya Madukara, mesem duk angrungu, ing ature Wresniwira, kang miyarsa sadaya ngungun tan sipi, Dananjaya ngandika.
4. Iya yayi matura sireki, marang kaka Prabu Padmanaba, aturna sembahku wae, apa sadhawhipun, kabeh ingsun sandika yayi, Sentyaki suka ing tyas, nembah pamit sampun, linilan lengser wus medal, prapteng jawi budhal sawadyanireki, mantuk mring Dwarawatya.
5. Raden Dananjaya ngandika ris, yayi Sadewa sira matura, mring kaka prabu den age, apa sadhawhipun, raka para ing Dwarawati, tuwin wangsulan ingwang, sira wus angrungu, kabeh sira aturna ingsun nuwun pangestu pamit ngulati, musnane sang lir retna.
6. Dyan sadewa sandika wotsari, pan kasar u gedere ing jaba, Patih Sucitra lebete, prapteng ngarsa wot santun, dhuh pukulun atur udani, wonten satriya prapta,

sowan ing pukulun, sangking ing Wringin Kasapta, wasta Bambang Irawan ayun ngabekti, ing tapak pada tuwan.

7. Dananjaya mesem ngandika ris, eh Sucitra iriden den inggal, pan iku gustimu dhewe, putra ngong teka gunung, patut ingsun Endhang Palupi, ngungun Patih Sucitra, sigra wangsulipun, prapteng jawi matur nulya, dhawuhaken kang rama timbalaneki, aturira sandika.
8. Bambang Irawan pan sampun kerit, lebetira prapteng palataran, katingal sigra ingawe, kagyat kang samya dulu, ing pekike putra kang prapti, tan pae lan kang raka, Raden Abimanyu, sapraptanira ing ngarsa, marek nembah nungkemi padanireki, sawusnya kinen nembah.
9. Mring kang ibu raja putri kalih, Wara Srikandhi suka aturnya, kanjeng paran ngong ing mangke, putra tuwan puniku kula suwun ing kang darbeni, kakang bok wus peputra, kang raka lingnya rum, ya yayi luwih utama, wau Bambang Irawan wusnya uga bekti, lajeng kinen wotsekar.
10. Mring kang paman Dyan Sadewa nuli, mring kang raka Raden Gathutkaca, lan raden Abimanyune, sawusnya kinen lungguh, Dananjaya ngandika aris, kulup sira bageya, salamet ing pungkur, ibune lan eyangira, ingkang putra Bambang Irawan wotsari, inggih sami raharja.
11. Dening prapta kawula sumiwi, nedya nglebur ing tapak paduka, kang rama mesem delinge, sokur mangkana kulup, lagya eca pocapan sami, jawi suka gumerah, kang samya gumuyu, katur yen wulucimbunya, ingkang putra kekalih langkung nucudi, gya kinen nimbale.

12. Gya ngandikan kaliye wus prapti, Gareng Petruk aneng palataran, kang mulat suka gujenge, dening kalih kayungyun, nuting wanda cecudireki, lurah Gareng lan Sesmar, dadya imbuh-imbuh dennya karya pagujengan, Dananjaya suka denira ningali, wus kacathet tyasira.
13. Puthut Gareng lan Petruk ing benjing, dhinaupaken lawan sutanira, ki lurah Semar patute, sangking kanastren sunu, kalih pisan samya pawestri, wonda nyithak ramanya, lurah Semar wau, satriya Andananjaya, angandika eh Irawan putra mami, becike mengko sira.
14. Aja nama Bambang lir wong wukir, sira parapa Raden Irawan, tetep putra ngong yektine, lan kapindhone iku, wulucumbunira wong kalih, kabeh jenengga lurah, aja aran pathut, kang putra matur sandika, angandika malih Rahaden Premadi, yayi Raden Sadewa.
15. Nuli matura marang sangaji, lawan sira kulup Gathutkaca, matur ramanira ngger, ingsun nuwun pangestu, angulati sang raja putri, mung si Bagong lan Semar milu maringsun, kulup Abimanyu sira, kari tunggu wisma lan arinireki, sadaya tur sandika.
16. Raden Irawan duk amiyarsi, pangandikanira ingkang rama, sigra wotsari ature, dhateng pundi pukulun, ingkang rama ngandika aris, ingsun arsa ngupaya, musnane sang ayu, pacangane rakanira, sasi ngarep iki bakal gone panggih, kapalang sang dyah musna.
17. Ginawa duratmaka sinekti, marma sun dhewe ingkang ngupaya, Raden Irawan ature yen marengi pukulun, sampun tuwan tindak pribadi, mung akula kewala, ngupaya sang ayu, nadyan prapta ingantaka, apan sampun kasedya ing siyang ratri, mesem duk amiyarsa.

18. Ingkang rama angandika aris, iya kulup lamun kudu sira, ingkang ngulati musnane, Dwarawati sang ayu, muga-muga bisowa panggih, sira aneng ing paran, nemuwa rahayu sun tawang pengganderingwang, ngalor ngulon kang dhustha paranireki, iku sira turuta.
19. Ingkang putra sandika wotsari, wus linilan amit nembah medal, lajeng wau ing angkate, kalih kangwulu cumbu, lurah Gareng lan Petruk sami, ngaler ngilen lampahnya, Dyan Irawan wau, ngestoken sadhawuhira ingkang rama kinen ngaler ngilen pasthi, nut dhustha lampahira.
20. Wau kang kantun wus pamit sami, Raden Sadewa lan Gathutkaca, linilan nembah kaliye, sangking ngarsa wus mundur, lajeng wau lampahireki, sapraptaning jro kitha, manjing jro kadhatun, sang aPrabu Darmaputra, lenggah munggweng paringgitan lan kang rayi, Harya Bima Nangkula.
21. Pan kasarupraptaning kang rayi, Raden Sadewa lawan kang putra, Pringgandani marek age, kalih sareng wotsantun, Dyan Sadewa umatur aris, wadya kang nambut karya, madukara sampun, rinengga sedayanira, miyat prapta kawula marak ngarsa ji, dinuta tur uninga.
22. Katur sadaya aturireki, praptanira Raden Wresniwira, sang raja putri musnane, miwah ing praptanipun, ingkang putra Irawan nenggih, dinuti ngulatana, musnane sang ayu, ing purwa prapteng wekasan, aturira sadaya wus katur sami, ngungun Sri Yudhistira.
23. Raden Wrekudara sru Denyangling, eh Gathutkaca becike sira, milu ngupaya ilange, Siti Sendari iku, kapindhone jangkung sireki, lakune arinira, si Irawan

iku, kang putra matur sandika, nuwun pamit linilan tur sembah mijil, sapraptanireng jaba.

24. Lajeng mesat marang ngawiyati, keblat sakawan kang tiningalan, dennya ngulati lampahe, kuneng malih winuwus, ing Nagari Ngastina nenggih, sira Raden Lesmana, Mondra Kumareku, langkung sungkawaning driya, amiyarsa musnane sang raja putri, binakteng duratmaka.
25. Lajeng nusul sawadynireki, angupaya musnane sang retna, ing lampah tambuh solah, semana wus kapanggih, lan kang eyang Patih Sengkuni, kang wayah ingaturan, sowan eyangipun, nuwun pangestu kang sarta, nuwun tedah panggenanira sang putri, lajeng dennya lumampah.
26. Wangsul ngidul ngetan sampun prapti, ing Ngretawu kapanggih kang eyang, pan dereng luwar tapane, jejer neng pucak gunung, ingkang wayah prapta nungkemi, ing padane kang eyang, tansah senggruk-senggruk, Patih Sengkuni tur sembah, dhuh pukulun buyut tuwan raja siwi, sowan ngarsa paduka.
27. Sajatosipun pan arsa krami, putri Dwarawati kang palaras, Siti Sendari samangke, sirna binakta pandung, nuwun tedah panggenan neki, Begawan Abiyasa, angandika arum, eh buyutingsun Lesmana, sira takon iya sun tuturi kaki raja putri sirnanya.
28. Pan dhinustha ratuning raseksi, Batubarang Prabu Kalasiya, Pulasembawa kuthane, ratuning ditya punjul, sabalane prawira sekti, kang wajah duk miyarsa, sukeng tyas wot santun, nuwun pamit wus linilan, nembah mundur sangking ing Ngreta wukir, lajeng sawadya budhal.

29. Wangsul ngaler ngilen sampun prapti, ing pasisir wewatesanira, Ngastina Dwarawatine, raden parentah gupuh, samektane kang palwa nuli, kang eyang kyana patya, alon wuwusipun, iku den rereh tyasira, becik atur uninga ramanira ji, kang dadi karsanira.
30. Suwun pamanamu kang abaris, pasisir kulon Si Dursasana, sakadange prapteng kene, kuneng datan cinatur, kang samekta palwa pasisir, rakit kapraboning prang, gantya kang winuwus, lampihe Raden Irawan, sapraptane ing gaga dalem wonodri, lan wulu cumbunira.
31. Samya ngupaya sang raja putri wana-wana jinajah sadaya, suwung tan ana tandhane, Raden Irawan wau, sakalangkung rentenging galih, wirang lamun wangsula, tan antuk karyeku, prapta Resi Abiyasa, neng ngawiyat ananging datan kaeksi, pan amung danaswara.

VIII. Tembang Asmaradana

1. Ujaring swara dumeling, mangkana andikanira, eh Irawan buyuting ngong, aja sungkawa, lakunira dinuta, iya marang wong tuwamu, kinen ngupaya sang retna.
2. Raja putri Dwarawati, sun paring tuduh kang nyata, pan aneng sabrang enggone, saloring pulo Sumontra, Nagara Batubarang, ana tenger gunung luhur, pucake watu kumlasa.
3. Kang wetan sukuning wukir, kutha Prabu Kalasiya, ratuning Buta belater, kang dhusta sang retnaning dyah, kaya-kaya yen kena, yen sira ambila iku, ananging lakuwa dhustha.

4. Rehning sira tanpa kanthi, metua margeng ngawiyat, raja putri kapindhone, durung wruh marang ing sira, manawa salah tanpa marma praptoa ing dalu, ambilen sira panjingna.
5. Kancing gelungira kaki pusakane eyangira, nanging aja numbak tamboh, sira atinggala surat, panantang angsung wikan, yen wani nusula gupuh, marang Nagara Ngamarta.
6. Mung iku wekas ngong kaki, muga nemuwa raharja, gonmu lumaku kinongkon, kagyat duk miyarsa swara, sira Raden Irawan, ngungun langkung sukeng kalbu, myang wulucumbu kalihnya.
7. Petruk Nala Gareng sami, narka pitulunging dewa, kang misik aparing weroh, enggene sang retnaning dyah, sigra Raden Irawan, parentah Gareng lan Petruk, kinen ngobar kutugira.
8. Kutug ingobar wus dadi, kumelun kukusing dupa, sigra Petruk Nala Gareng, anuting gusti lampahnya, nurut kukusing dupa, margeng wiyat lampahipun, kuneng malih kang winarna.
9. Prabu Kalasiya nenggih, sapraptaning Batubarang, sang raja putri nulya ge, pinernah neng kamarira, sinarekken karsanya, Prabu kalasiya gupuh, asiram lajeng busana.
10. Rinengga kang luwih asri, sawusira agegonda, wangsul mring kamar karsane, amemotha mring sang retna, rinabaseng asmara, sang raja putri winuwus, sapungkere sang yeksendra.

11. Langkung sungkawaneng galih, kinep pintu kancing lawang, wus anyipta pati wae, narik patrem karsanira, samongsa rinagodha, lajeng matrem jajanipun, sang retna suka matiya.
12. Mangkana praptanireki, sira Prabu Kalasiya miyat yen minep pintune, alon denira ngandika, pagene sira mirah, tutup lawang inggun rawuh, rakanira sang yaksendra.
13. Age papagen mas gusti, aja sira karya beka, angur memundhuta angger, kancana miwah sesotya, tan kurang prajaningwang, pan inggun ratu pinunjul, kinerangan parangmuka.
14. Lamun sira wus karonsih, lan inggun tumuli padha, seba ramanira angger, mring Dwarawati Nagara, mendah sukaning driya, ramanira sang aprabu, duwe mantu raganingwang.
15. Sang retna datan nahuri, tansah ngesthi patremira, kaku tyasira sang katong, kori dinedel wus menga, karsa nambut sang retna, kagyat sang nata andalu, sang dyah karsa suduk jiwa.
16. Kendel lenggah Sribupati, ngrarepa denny ngandika, babo ariningsun angger, pagene mangkana sira de harsa suduk jiwa, satus luput sewu luput, kasiku dening jawata.
17. Apa sira nampik mami, inggun mirah cacad apa, ratu wilanom balater, sekti ing prang mondraguna, keringan parangmuka, pagene sira tan ayun, bok satemah manggih papa.

18. Sang Retna Siti Sendari, asru seret sahurira, eh ta sira ditya katong, ngaku yen ratu prawira, sudibya mondraguna, pagene cidra tingkahmu, dustha maring raganing wang.
19. Yen nyata sira linuwih, benere rinebut ing prang yen unggul boyong putrine, satemahan sira cidra, dhusta ing lakunira, mulane ing sun tan ayun, suka mati suduk jiwa.
20. Sang yeksendra duk miyarsi, langkung bramantyaning driya, wesana owel warnane, dadya mundur manjing pura, nglipur ing tyasira, apa kantos tigang dalu, datan kena pinerpekan.
21. Bok manawa benjing enjing, sang retna lilih tyasira, yen maksih tan kena pinreh, karsanya pan winasesa, kadar pira wanodya, yen wus kakenan salulut, yekti yen tutut tyasira.
22. Sang nata kundur mring puri, pan lajeng sakeca nendra, miwah wau sang lir sinom, neng gedhong akancing lawang, ki patih denny nendra, kakenaning sirepipun, praptane Raden Irawan.
23. Ingusap menga kang kori, sang retna pan maksih nendra, nulya pinanjingken age, jroning kancing gelungira, Irawan karya surat, penget bebukaning tembung, eh yeksendra Batubarang.
24. Aja kelangan sireki, sirnane sang retna, ning dyah, ing sun nora numbak tambuh, raja putra Madukara, parap Raden Irawan, marma sun dhustha sang ayu, amarga wit sangking sira.

25. Iya kang cidra dhingini, andhustha marang sang retna, dadi ingsun males wae, yen sira nyaprawira, sun anti anusula, aneng ngawiyat prang pupuh, atandhing kalawan ingwang.
26. Wus titi kang punang tulis, dadya tinumpangken nulya, neng karangngulu enggene, sawusnya Raden Irawan, mesat mring antariksa, tan kantun kang wulucumbu, kalih nurut kukus samya.
27. Lajeng lampahira katri, wangsul marang Madukara, wuwusen wau sang katong, enjing wungu denny nendra, lajeng mring pasareyan, panggenanira sang ayu, sang nata suka umiyat.
28. Dening wus menga kang kori, ginalih lamun sang retna, wus lebar enget ing tyase, sang nata wus manjing kamar, kagyat denny tumingal, sang putri datan kadulu, ingulatan tan kapanggya.
29. Nulya aningali tulis, tumumpang neng pasareyan, kang surat cinandhuk age, binuka sinugmeng driya, putus pamahosira, kagyat langkung krodhanipun, sigra nimbali kya patya.
30. Lawan ingkang raka nenggih, nama Wil Kala Bancana, putra kang sepuh patute, garwa paminggir putrinya, kya patih Batubarang, dening Kalasiya prabu, patutanira kalawan.
31. Putri kadangira nguni, Sang Prabu Parang Sembawa, Sri kalasiya ibune, kaliye kang tinimbalan, wus prapteng jroning pura, lenggah pandhapa sang prabu, asru denira ngandika.

32. Eh ta Patih Batusrenggi, myang kadang Kalabancana, wruhanira praptaningong, sangking Dwarawati dhustha, putrine pan wus kena, kagawa ing lakuningsun, ngong prenahken gedhong mirah.
33. Sang Retna Siti Sendari, wus patang dina neng pura, durung kena ingsun gepok, kudu mrih pati kewala, sun sarehken tyasingwang, wesana sang retnaningrum, ginawa maling aguna.
34. Teka Nagri Dwarawati, sun arsa nututi dhusta, metu gagana lakune, sira kabeh den samekta, nusul mring lan Dwarawatya, kalih sandika turipun, sang nata jingga nomnoman.

IX. Tembang Durma

1. Prabu Kalasiya sawusnya parentah, nepak bahu nulya glis,mesating ngawiyat, nututi duratmaka, Kala Bancana lan patih, sigra parentah ngundhangi pradipati.
2. Pan sadaya kinen siyaga ngayuda, nglurug mring Dwarawati, mung kalih punggawa tinilar tengga praja, kasaru praptanireki, ditya balanya, nenggih punggawa kalih.
3. Kang dinuta mring Dwarawati Nagara, anglamar mundhi tulis, tumpesaning yuda, mung kantun pitung dasa, anulya sutanireki, kalih punggawa, wus kinarya bupati.
4. Sanamane Wil Batublebek kalawan, ditya pun Batugendring, pinatah kantuna, sawadya tengga praja, punggawa mantri kinerig, sabalanira nglurug mring Dwarawati.

5. Nusul gustinira Prabu Kalasiya, wusnya samekta sami, gegaman gya budhal, gumrah bala raseksa, ginelak lampahing baris, sabalanira nglurug ing Dwarawati.
6. Nusul gustinira Prabu Kalasiya, wusnya samekta sami gegaman gya budhal, gumrah bala rasiksa, ginelak lampahing baris, gantya kocapa, kang lumampah wiyati.
7. Prabu Kalasiya ginelak ibernya, Raden Irawan anenggih, pan wus katututan, inguwuh, sangking wuntat, dhustha mandheg sireki, mengko raksakna, krerasa ngasta mami.
8. Dyan Irawan miyarsa kendel lampahnya, prayitna anadhahi, praptane yeksendra, lajeng nubruk ing aprang, panyahute nganan ngering, ing pamrihira, harsa ngruketing jurit.
9. Pasthi kena raja putri kang ginawa, sanajan tan kaeksi, pasthi winadhahan, neng kancing gelungira, marma nubruk wanti-wanti, Raden Irawan, kesitira lir thathit.
10. Yen kepengkok panubrukira dinupak, mukane tinempiling, Prabu Kalasiya, bingung mumet mukanya, mungsuhe kesit lir thathit, astane kadya, antep lir gandhen wesi.
11. Dadya krodha sira Prabu Kalasiya, nawat limpingira glis, pinethuk panulak, pur pupug limping papag, Prabu Kalasiya aglis, nglepasi kunta, Raden Irawan nuli.
12. Nglepasaken methuk sami panah kunta, tempuh pur pupug sami, rame yudanira, kaliye neng gegana, Raden Irawan nulya glis, nyandhak langkapnya, pamungkasing ngajurit.

13. Wus lumepas sanjatanira wrerayang, murup larapireki, Prabu Kalasiya, kacundhuk jangganira, tugel kaparas jemparing, tibeng samodra, pejahe yeksapati.
14. Langkung suka Raden Irawan umiyat, pejahe mengsah neki, lajeng lampahira, prapteng ing Pulo Jawa, tedhak dharatan pasisir, pasisirira, jujuk kang den barisi.
15. Barisira wadya Kurawa Ngastina, Raden Lesmana nenggih lenggah lan kang eyang, Sengkuni Kyana Patya, Dyan Dursasana wus prapti, sakadangira, Kurawa pepek sami.
16. Lagya gunem panabrang palwanira, kasar praptaneki, wadyanya kang jaga, marek ngarsa tur sembah, pukulun atur udani, rayi paduka, Raden Bimanyu nenggih.
17. Alelampah ngidul ngetan kula tanya, praptanira pan sangking, Nagri Batubarang, ngambil sang retnaning dyah, raja putri Dwarawati, ingkang tut wuntat, rencange mung kekalih.
18. Kagyat myarsa ngrasa lamun kadhinginan, sigra Patih Sengkuni, parentah ing bala, kinen baris malawang, angepunga sangking tebih, gya wadyabala, baris malawang sami.
19. Dyan Lesmana lan kang eyang kyana patya, methuken lampah neki, lan seket Kurawa, umiring munggeng wuntat, Raden Lesmana wus prapti, panggih kalawan, Raden Irawan nenggih.
20. Dyan Lesmana duk harsa ngrangkul cinengkah, wali-wali tan apti, Lesmana lon mojar, pagene yayi sira, Abimanyu ing saiki, teka tan arsa, iya ingsun kangeni.

21. Lagi pira putra Ngastina lan sira, apa si adhi pangling wau Dyan Irawan, garjita jroning driya, sapa ta baya wong iki marang kakang mas, tumrecep basa adhi.
22. Apa iki sadulur kaprenah tuwa, becik ingsun kramani, Rahaden Irawan, nuruti tata lenggah, sarwi anahuri aris, raden paduka lentu gen mastani.
23. Kula dede kakang mas Ongkawijaya, yektine kula inggih putra Madukara, kang nem Raden Irawan, Raden Lesmana miyarsi, gumujeng latah, pan sarwi ngandika ris.
24. Layak ingsun kaliru mangsa adoha, warnanira wus sami, iya lan adhi mas Abimanyu wus kembar, eh yayi wruhanireki sun iki uga, kadangu tuwa yekti.
25. Raja putra Ngastina Raden Lesmana, dening kanjeng rama ji, iya lan jeng paman, Madukara pan lagya, kadang nak-sanak sayekti, mulane ingwang, milu tulung ngulati.
26. Raja putri Dwarawati sirnanira, sun iki yayi lagi, rakit tata palwa, tumuli sira prapta, sangking Batubarang Nagri, pan kaya paran lakunira sayekti.
27. Apa uwis raja putri sira gawa, sokur lamun wus keni, neng ngendi samangkya, matur Raden Irawan, raja putri Dwarawati, ing sapunika, sampun mantuk dhingin.
28. Lan ibune binakteng margeng ngawiyat, apsari jroning bumi, wau Dyan Lesmana, miyarsa ngungun ing tyas, Patih Sengkuni gya jawil, mangsit kang wayah, kinen ngrubuta aglis.

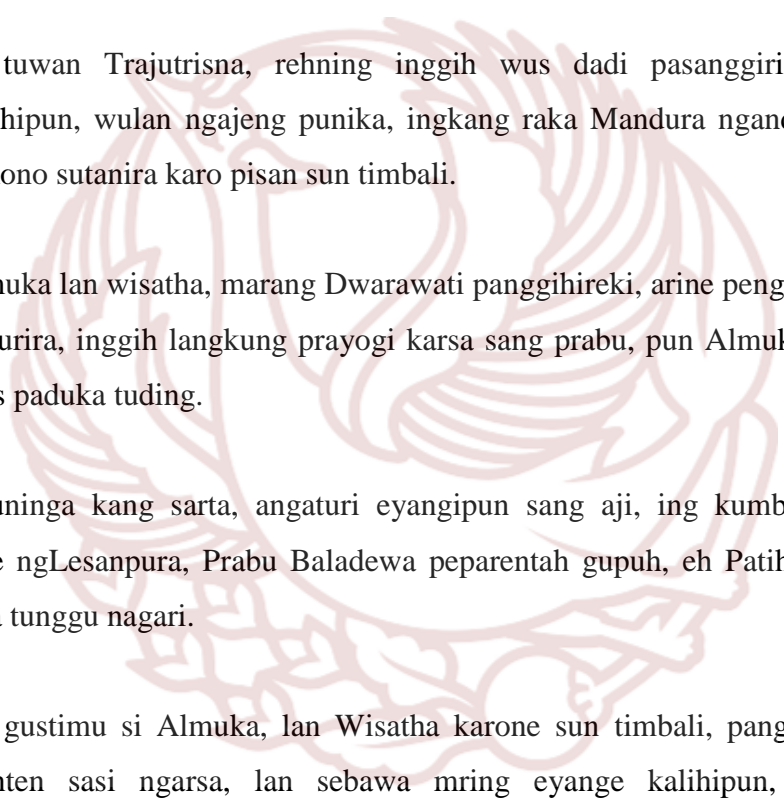
29. kancing gelung pasthi neng kono sang retna, suwe kakeyan pikir, Dyan Lesmana sigra nubruk nyandhak gelungnya, Dyan Irawan gya ngoncati, pan sarwi nepak, mukanira kang kering.
30. Pan kalempar Lesmana jungkel ing lemah Dursasana nututi, lan seket Kurawa, mangsah ngarubuting prang, tinubruk nganan angering, tinubruk kiwa, mesat nganan nempiling.
31. Ngiwa nengen kadya nubruk wewayangan, Gareng Petruk bijigi, dhodhos nganthol jegal, Kurawa keh kabrananan, kang baris ngepung nangkebi, mangrubuting prang, Raden Irawan nuli.
32. Nyandhak langkap prabawa ginedheg sigra, lumepas kang dhedhali, metune kawarna, konta miwah candrasa, limbung nanggala myang piling, ewon aleksan, jemparing kadya riris.
33. Keh kabranan wadya bala ing Ngastina, kuneng kang aprang lagi, wau kawuwusa, Sang Prabu Bomantara, dennya ngulati kang rayi, kabeh jinajah, wana myang wukir-wukir.
34. Tan kapanggih kendel neng wukir bahita, kapanggih lan kang rayi, Raden Gathutkaca, lajeng pareng lampahnya, denira samya ngulati, margeng gegana, prapteng pasundhan wukir.
35. Kagyat mulat pasisir wong bondayuda, wong siji den erobi, leksan ngrubuting prang, tan kewran kinembulan, ngiwa nengen kang jemparing pan kadya udan, sangking ngarsa myang wuri.

X. Tembang Pangkur

1. Gathutkaca kagyat mulat, nora samar kalamun ingkang rayi sigra matur mring sang prabu, kakang mas Trajutisna, kang kinrubut yayi paduka puniku, putranipun kanjeng paran, pun Irawan kang kekasih.
2. Sangking ing Wringin Kasapta, pan tinuduh punika angulati, rayi tuwan sang dyah ayu, kagyat duk amiyarsa, nateng Trajutrisna gya mangsah tetulung, lawan Raden Gathutkaca, niyup anjog mangsah ngungkih.
3. Tan kewran kinrubuting prang, mangsah dhupak anapuk anempiling, ingkang nempuh mawur, myang nateng Trajutrisna, mangsah nitih Wilmana nambri mungsuh, akeh tatu akeh pejah, Kurawa giris ningali.
4. Patih Sengkuni kalawan, Dyan Lesmana palayune dhingini Kurawa seket maledug, pra samya rebat gesang, salang- tunjang sadaya wus bubar larut, wau nateng Trajutrisna, lan satriya Pringgadani.
5. Mrepeki Raden Irawan, Raden Gathutkaca ngandika aris, yayi wruhanira iku, rakanira sang nata, Trajutrisna iya putrane kang sepuh, kanjeng Uwa Prabu Kresna, lan ingsun padha ngulati.
6. Raja putri sirnanira, Dyan Irawan miyarsa gya wotsari, rinangkul lungayanipun, Sang Prabu Bomatara, angandika dene wus nyithak warnamu, iya lawan kanjeng paman, paran lakunira yayi.
7. Apa baya olah karya, Dyan Irawan nembah umatur aris, sangking pangestu pukulun, rayi tuwan sang retna wus pinanggih dhinustha ratuning diyu, wonten Nagri Batubarang, prapta kawula marengi.

8. Sang retina kapatiendra, inggih lajeng kula panjingken nuli, wonten jroning kancing gelung, Sang Prabu Kalasiya, anututi wonten gegana prang pupuh, peksa ngrebut sang lir retina, wus pejah kula jemparing.
9. Sang prabu suka miyarsa, angandika yen sira rembuk yayi, karo mulia sireku, matura mring kanjeng paman, ingsun suwun nuli pengarakireku, penganten mring Dwarawaty, dening rakanta sang putri.
10. Sun gawa bareng lan ingwang, katurira ing kanjeng rama tuwin, yayi ing lakunireku, kabeh wus ana ingwang, kang ngaturna marang kanjeng rama prabu, kang rayi atur sumongga, sang retina wus kinen mijil.
11. Sangking kancing gelungira, miyat marang kang raka gya nungkemi, melas asih sambatipun, kang raka lon ngandika, wis menenga yayi wus padha rahayu, payo sira ingsun gawa, mulih marang Dwarawati.
12. Prabu Bomatara sigra, lan kang rayi nitih Wilmana aglis, mesat mring gegana sampun, wau Dyan Gathutkaca, lan kang rayi Raden Irawan sumebut, mesat napak jumantara, wulucumbu datan kari.
13. Mantuk marang madukara, kawarnawa wahu lampahireki, nateng Trajutrisna rawuh, ing Dwarawati nulya, lan kang rayi lajeng manjing jro kadhatun, Sang aPrabu Padmanaba, lan kang raka sribupati.
14. Mandura pan maksih lenggah, neng paningrat para putra miyarsi, kagyat mulat praptanipun, kang putra Trajutrisna, lan kang rayi Siti Sendari agupuh, prapta anungkemi pada, suka kang samya ningali.

15. Lajeng nembah mring kang uwa, sawusira lajeng kinen anuli, manjing sajroning kadhatun, para ibu sadaya, suka ing tyas gantya-gantya dennea ngrangkul, wau kang lenggah ing jaba, ngandika sang prabu kalih.
16. Eh kaki prabu bageya, arinira iya katemu ngendi, nateng Trajutrisna matur, mring kang rama tur sembah, kula sampun nguladi datan kapanggih, lampah kula sesarengan, lan adhi mas Pringgandani.
17. Kang manggihken putra tuwan, putranipun jeng paman saking wukir, Dyan Irawan wastanipun, kang dinuta ngupaya, amanggihken ing yayi, dewi pukulun, wonten Nagri Batubarap, sapraptanipun pasisir.
18. Wates ngriki lan Ngastina, raja putra Ngastina kang abaris, bala sata Kurawa gung, ngupaya putra tuwan, yayi Dewi Siti Sendari puniku, wesananipun binakta, yayi Irawan kang manggih.
19. Lajeng rinebat tan kena, pun Irawan kinrubut ing ngajurit, lajeng mangsah ngamuk liwung kathah Kurawa tiwas, kang kabrangan dhinupak miwah tinapak, kapareng prapta kawula, lan pun adhi Pringgandani.
20. Lajeng tulung ngamuk ing prang, bibar larut mengsah Kurawa ngisis, lajeng pun adhi pukulun, kula ken mantuk samya, matur dhateng jeng paman Madukareku, yen putra tuwan Sang Retna, Siti Sendari wus panggih.
21. Wonten Nagri Batubarang, rehning sampun wus dadya pasanggiri, ping kalih pacanganipun, yayi Angkawijaya, kula suwun prayogi tumutenipun, penganten pangarakira, dhateng Nagri Dwarawati.

- 
22. Sang prabu ing Trajutrisna, aturira mring kang rama sangaji, ing purwa wekasnipun, sadaya katur samya, Prabu Kresna miyarsa suka ing kalbu, sribupati ing Madura, miyarsa ngungun tan sipi.
 23. Wesana alon ngandika, kaya paran becike yayi aji, kang dadi karepireku, ature sutanira, ingkang rayi alon denira umatur, kaka prabu yen kawula, leres aturipun ugi.
 24. Putra tuwan Trajutrisna, rehning inggih wus dadi pasanggiri, sahe nunten panggihipun, wulan ngajeng punika, ingkang raka Mandura ngandika arum, yen mangkono sutanira karo pisan sun timbali.
 25. Si Almuka lan wisatha, marang Dwarawati panggihireki, arine penganten iku, kang rayi aturira, inggih langkung prayogi karsa sang prabu, pun Almuka lan Wisatha, angiras paduka tuding.
 26. Atur uninga kang sarta, angaturi eyangipun sang aji, ing kumbina malhipun, eyange ngLesanpura, Prabu Baladewa peparentah gupuh, eh Patih Prabawa sira, muliya tunggu nagari.
 27. Mung gustimu si Almuka, lan Wisatha karone sun timbali, panggiye arinireku, penganten sasi ngarsa, lan sebawa mring eyange kalhipun, Kumbina lan ngLesanpura, ing ngaturan yayi aji.
 28. Mring Dwarawati Nagara, atur sembah sandika Kyana Patih, Prabawa nembah wus mundur, sangking ngarsa sang nata, prapteng jawi budhalan sawadyanipun, ing siyang dalu lumampah, mangetan nurut pasisir.

29. Kuneng wau tan winarna, ingkang aneng Nagari Dwarawati, kawyat malih kang winuwus, Nagari ing Ngamarta, kadya sareng ing Dwarawati ing laku, ananging gantya winarna, wau Sri Yudhisthira ji.
30. Tedhak marang Madukara, ingkang rayi tiga samya umiring, duk eca lenggah sang prabu, lan kang rayi sakawan samya gunem ngarsa-arsa praptanipun, putra kalih kang dinuta ngulati sang raja putri.
31. Kasaru ing praptanira, ingkang putra satriya Pringgandani, lawan kang rayi, tan kantun sira Raden Irawan, prapteng ngarsa ing ngawe majeng wot santun, ngabekti kang uwa nata, myang kang rama sadayeki.
32. Sawusira kinen lenggah, munggend ngarsa wau satriya kalih, Sang Sri Yudhisthira prabu, mesem denny ngandika, sira karo bageya praptanireku, kaya paran lakunira, gonira padha ngulati.
33. Siti Sendari Sang Retna, nembah matur satriya Pringgadani, pukulun jeng uwa prabu, lampah ulun kapisah, boten nugil pun adhi pan sanes laku, dhateng Nagri Batubarang, pagiye sang raja putri.
34. Dening ta lampah kawula, nugil lawan putra tuwan sang aji, kakang mas Trajutrisnaku, sami margenggana, ngupadosi raja putri sirnanipun, ananging boten kapanggya, tansah mucung neng wiyati.

XI. Tembang Pucung

1. Ngaler ngidul boten wonten wartosipun, dupi ulun prapta, leripun Pasundhan nenggih, ing pasisir wonten prang rame gumerah.

2. Kang prang pupuh sata Kurawa punika, lawan pun Irawan, ngrebat putri Dwarawati, nunten kula lan kakang mas Trajutrisna.
3. Atetulung anjog ngamuk ing prang pupuh, Kurawa wadyanya, kathah pejah miwah kanin, sakantune giris lumajeng sasaran.
4. Sirnanipun mengsah Kurawa pukulun, kula lan kakang mas ing Trajutrisna manggihi, pan andangu lampihe yayi Irawan.
5. Panggihipun neng Batubarang sang ayu, lajeng dipun tedha binekta mring Dwarawati, kula lawan pun adhi kinen mantuka.
6. Kinen matur dhateng paduka pukulun, nelas aturira, satriya ing Pringgandani, purwa madya wekasan katur sadaya.
7. Sang aprabu miwah ingkang rayi catur, suka duk miyarsa, sigra denira nimbali, Kyana Patih Andakawana wus prapta.
8. Ngarsa prabu kyana patih awotsantun, sang nata ngandika, nuduha bopati, mring Wiratha atur uninga jeng eyang.
9. Yen ing mengko canggahe Si Abimanyu, jinodhok kalawan, Sang Retna Siti Sendari, pan putrine kang wayah Sri Padmanaba.
10. Ingsun amung anuwun pangestonipun, lan sira nuduha, marang Cempala Nagari, tur uninga iya sartane jeng rama.

11. Lan jeng ibu sun aturi kalihipun, tedhak Madukara, jenengi pagihireki, Si Bimanyu lan putri ing Dwarawatya.
12. Awot santun patih sandika turipun, mundur saking ngarsa, sapraptanira ing jawi, prentah nuduh cara kekalih punggawa.
13. Samya laku lelangaran kalihipun, kuneng tan winarna, lampahe cara kekalih, kawuwusa nenggih Nagari Ngastina.
14. Yen ing laku kadi sareng lampahipun, ing gantya winarna, sira Prabu Kurupati, neng jro pura miyarsa jawi gumerah.
15. Geger kMwur praptane kang putra wau, lawan kyana patya, pan lajeng manjing jro puri, sira Raden Lesmana mondra Kumara,
16. Prapteng ngayun pan lajeng nukemi suku, sigra kyana patya, Sengkuni umatur aris, denny kesah ngupaya sang retnaning dyah.
17. Panggihipun tiwas raja putri luput, rinebating aprang, sadaya wus katur sami, purwa madya wesana tan kalangkungan.
18. Langkung ngungun duk miyarsa sang aprabu, wesana ngandika, mring kang putra ngarih-arih, wis mupus lamun dudu jodhinira.
19. Pan ing besuk ana pikir maning kulup, kakang Prabu Kresna, putrine maksih sawiji, Dewi Siti Sari warnanya yu endah.
20. Ingsun suwun muga dewa kang linuhung, paringa nugraha, jinodho lan sira kaki, ingkang putra miyarsa lejar tyasira.

21. Kuneng wau risang Duryudana Prabu, kang ngimuring putra, gantya kawuwusa malih, ing Ngamarta Sang a Prabu Yudhisthira.
22. Sadaya wus aneng ing Madukareku, manggihi praptanya, kang rama Srinarapati, ing Cempala lan sagarwa putranira.
23. Gunemipun sadaya wus samya rembug, ing pengarakira, marang Nagri Dwarawati, kang bawani tengga aneng Madukara.
24. Sang aprabu Ngamarta sagarwanipun, lan rama sang nata, Cempala myang prameswari, kang umiring ngarak amung para putra.
25. Lampahipun satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, sawusnya samekta sami, rarenganing panganten sadayanira.
26. Enjingipun budhalan sawadyanipun, sangking Madukara, penganten pengarak neki, marang Dwarawati kang dadya pangarsa.
27. Raden Gathutkaca lan sawadyanipun, Pringgandani nulya, ingkang sumambung ing wuri, Raden Trusthajumena putreng cempala.
28. Sawadyeku ing wuri ingkang sumambung, Raden Ponkawala, sawadya balanireki, ing Ngamarta ingkang sumambung ing wuntat.
29. Dyan Bimanyu lan Irawan arinipun, asri lampahira, rinengga upacareki, ingkang rama kang sumambung wurinira.
30. Sawadyeku satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, parekan tinandhu sami, kang mungkasi ing lampah Patih Sucitra.

31. Sadayeku ing ngarsa miwah ing pukur, samya nitih rata, ginerbeg wadyanya sami, sri dinulu dadya tontonan ing marga.
32. Lampahipun rengganing rata cinatur, ing pengarakira, penganten mring Dwarawati, mung ginancar cendhake ing kang carita.
33. Lampahipun semana pan sampun rawuh, Nagri Dwarawatya, katur Prabu Harimurti, gya parentah marang kang putra katiga.
34. Sang aPrabu Bomatara malihipun, Dyan Somba Sancaka, sekawan Harya Sentyaki, kinen methuk penganten ing praptanira.
35. Kang tinuduh ngrakit ngrengga lurung-lurung, punggawa amonca, sakancane para mantri, tur sandika ing dalu samya siyaga.
36. Enjingipun gya budhal kang samya methuk, lampah lelaran, mung wadya upacareki, ingkang kantun srinata undhang siyaga.

XII. Tembang Sinom

1. Miyos marang sitibentar, lan kang rama prabu kalih, Kumbina lan lesanpura, praptane wus kawan latri, neng Nagri Dwarawati, lan saputra garwanipun, tiga Sri Baladewa, denira jajar alingih, para putra sadaya wus munggeng ngarsa.
2. Wadyabala kang sewaka, Mandura lan Dwarawati, Kumbina lan ngLesenpura, kadya trunaning ngudadi, ambering Poncaniti, galong gumulung kadya lun,

warnanen para putra, kang samya methuk wus prapti, tundhuk lawan kang pamaning Madukara.

3. Sadaya samya tur sembah, Sang Prabu Trajutrisneki, matur dinuta kang rama, nginggalken lampahireki, sandika turireki, satriya Madukareku, sigra dennya parentah nata asrining lumaris, pengarake denira wus prapteng praja.
4. Lajeng budhal sawadyanya, pangkat-pangkat ing lumaris, sang prabu ing Trajutrisna, kang munggeng ngarsa dhedhini, lawan kang rayi kalih, myang Harya Wresniwireku, ngarsa miwah ing wuntat, rempek lampahira asri, lurung-lurung nglelayu tepung barisnya.
5. Samarga dadya tontonan, penganten praptanireki, muwuhi kuwunging praja, saking asrining lumaris, gamelan angrerangin, cinendhak lampahira wus, penganten praptanira, ngalun-alun piyak sami, upacara samya ngapit kering kanan.
6. Prapteng tepining taratag, sangking rata tedhak sami, penganten kinanthi sigra, mring nateng Trajutrisna ki, Raden Samba neng kering migah prapteng siti luhur, prabu sakawan sigra, tedhak jumeneng ngurmati, sawusira sadaya wus tata lenggah.
7. Raden Abimanyu sigra, mareking ngarsa ngabekti, mring kang Uwa Prabu Kresna, lajeng mring kang eyang kalih, tuwin kang uwa aji, Prabu Baladewa wau, sawusnya kinen lenggah, munggeng ing ngarsa sang aji, garwa kalih samya lajeng majing pura.
8. Dananjaya tur nembah, ing raka Sri Harimurti, pukulun lampah kawula, dinuta ari sang aji, Ngamarta Sribupati, ngaturken ing taklimipun, kaping kalih dinuta, kinen ngaturena nenggih, pun Bimanyu lajenge ing panggihira.

9. Dheku Prabu Padmanaba, pangandikanira aris, kahipe kang pangandika, yayi prabu sun umiring, Raden Sancaka nuli, Sinasmitan nembah mundur, lengser manjing jro pura sawusira wangsula glis, prapteng ngarsa nembah alon aturira.
10. Pukulun sajroning pura wus samekta sadayeki, sang prabu sigra parentah, sadaya manjing jro puri, ingkang lumakyeng ngarsi, Dyan Somba Sancaka iku nulya Raden Wisatha, Raden Almuka kang nganthi, Raden Rukma lan rayi Wresniwira.
11. Sang Prabu ing Trajutrisna, lan kang uwa Sribupati, Mandura Sri Baladewa, nulya Sang Prabu Setyajid, lan kang raka kang nganthi, ing Kumbina sang aprabu, anulya gagar mayang, saupacaranireki, kang penganten kinanthi Sri Prabu Kresna.
12. Lan kang rayi Madukara, wuri para putra sami, Rahaden Trusthajumena, lan Raden Poncawaleki, satriya Pringgadani, Dyan Irawan kanthenipun, para pepatih samya, kang mungkasi munggeng wuri, yata wau prameswari sadayanya.
13. Myang Retna Wara Sumbadra, lan ari Wara Srikandhi, penganten ing sawusira, Sang Retna Siti Sendari, maharjeng busana di, pinernahken denny lungguh, neng ngarsa pepajangan, kasaru praptanireki, kang penganten priya ing pengarakira.
14. Ngrerangin punang gamelan, gya Retna Siti Sendari, kinanthi ibu kalihnya, kusuma Dewi Pratiwi, lan Retna Jembawati, methuk salebeting pintu, para ibu sedaya, miwah ingkang eyang kalih, prameswari Kumbina lan Nglesapura.
15. Grebeg munggeng wurinira, gamelan munya ngrerangin, praptaning penganten priya, sinasmita nulya sami, balangan ganti-ganti, sawusira lajeng tundhuk, pinondhongan sang lir retna, binekta manjing jro puri, samya lenggah neng ngarsaning pepajangan.

16. Sira Prabu Padmanaba, lawan sagunging paraji, wangsul lenggah ing pandhapa, lawan para putra sami, sagunging pradipati, ngandikan manjing kadhatun, kinen ngladosi samya, bojana aneng jropuri, kerit para patih minggah ing pandhapa.
17. Wau kang lenggah neng pura, penganten kaliye sami, muwuhi srining kadhatan, lir rinenggeng kilat thathit, Sang Retna Jembawati, lan Dewi Pratiwi lungguh, aneng wetan ajar, lawan ingkang rayi kalih, Retna Wara Sumbadra putri Cempala.
18. Prameswari ing Kumbina, Nglesanpura lenggah nugil, neng kilen lan ingkang putra, kusuma Dewi Rukmini, lan Setyabama nenggih, neng kilen denira lungguh garwaning prasentana, garwa patih pradipati, tinimbangan sadaya wus munggeng ngarsa.
19. Wau Prabu Padmanaba, lawan sagunging para ji, ing ngaturan manjing puri, panganten arsa ngabekti, nulya sagung para ji, sadaya manjing kadhatun, penganten sawusira ngabekti sadaya sami, para nata wangsul lenggah ing pandhapa.
20. Lajeng prasamya bujana, lan para santana sami, tuwin patih pradipatya, gamelan munya ngrerangin, tuwin wadya pramantri, bujana neng ngalun-alun, tan ana kekurangan, miwah sagung para putri, ing jro pura prasamya eca bujana.
21. Ananging datan winarna, rerengganireng ngabukti, tuwin penganten kalihnya, mung gancange kang winarni sihsiniyan prasami, putri asih marang kakung, kakung asih ing garwa, ramabu suka tan sipi, cinarita sawusnya ing limang dina.
22. Satriya Andananjaya, mring kang raka nuwun pamit, ngundhuh penganten kundurnya, kang raka sampun nglilani, kasaru kyana patih, Udawa manjing

kadhatun, prapteng ngarsa tur sembah, pukulun atur udani, wadya mantri tampingan atur uninga.

23. Wonten mengsah ditya prapta, saking Batubarang Nagri, prasamya resah ngrerayah, Prabu Kalasiya nenggih, langkung prakosa sekti, nracak sapunggawanipun, Sang Prabu Padmanaba, tuwin saguning paraja, duk miyarsa kagyad sigra paparentah.
24. Nulya nateng Trajutrisna, matur ing Rama Wotsari, pukulun mengsah kang prapta, ratune sampun ngemasi, aprang wonten wiyati, duk mengsah putra pukulun, inggih adhi Irawan, mengsah wil kang prapta sami, amung kantun patih sentana punggawa.
25. Yen marengi karsa tuwan, amunga kula pribadi, kang methuk praptaning mengsah lan adhi mas Pringgadani, kados-kados ngrampung, mengsah ditya sirnanipun, Sang Prabu Padmanaba, tuwin saguning para ji, langkung suka wus linilan kalihira.
26. Sigra Prabu Bomatara lan satriya Pringgadani, pamit nembah sareng medal, sapraptanira ing jawi, nimbali patihneki, kekalih wus prapteng ngayun, lan sagung wil punggawa, Trajutrisna Pringgadani, angandika Sang Prabu Narakasura.
27. Eh Apatih Poncatyana, undhanga wadya prajurit, sun methuk praptaning mengsah, jangkung sangking ngawiyati, lan yayi Pringgadani, dene kang nindhihi laku, gonira methuk mengsah, miwah dadining ngajurit, aprang dharat adhi mas Raden Irawan.

28. Kaliye matur sandika, Poncadyana Kyana Patih, lan Patih Brajamingkalba, pepatih ing Pringgadani sareng tur sembah mijil, patih punggawa sadarum, ngundhangi wadya bala, sadaya samekteng jurit, wusnya rakit sigra atengara budhal.
29. Methuk praptaningkang mengsah, marang jawi kitha nenggih, tindhih prang Raden Irawan, Lawan wulucumbu kalih, tan pisah gusti neki, Ki Nala Gareng lan Petruk, Sang Prabu Bomatara, lan satriya Pringgadani, kalihira sareng mesat ing ngawiyat.
30. Wau lampah kyapatya, lan punggawa sawadyeki, prapteng jawi kitha miyat, barising mengsah kaeksi, rakit gelaring jurit, patih kalih duk andulu, sigra ngabani bala, punggawa mangsahing jurit, wadyabala Pringgadani Trajutrisna.
31. Sareng mangsahing ngayuda, Raden Irawan nindhihi, mengsah ditya Batubarang, sareng nadhahi ing jurit, Kya Patih Batusrenggi, nindhihi lan gustinipun, Harya Kalabancana, sareng paguting ngajurit, mungsuh rowang binarung tengara surak.
32. Langkung ramening ngayuda, tandhing prang samya raseksi, wadya ditya Batubarang peksa ngiles ing ngajurit, pangamukira ngukih, ditya Trajutrisna kukuh, dennya nadhahi ing prang, lawan ditya Pringgadani, ing ngayuda tan ana nedya mundura.

XIII. Tembang Durma

1. Harya Kalabancana langkung krodhanya, lan Patih Batusrenggi, ngatag pradipatya, sareng dennya umangsah, Baturancap Baturanjing, Batusindhung lan, ditya pun Batubarik.

2. Batubarong lawan ditya Baturata, sareng denira sami, mangsah ngirit bala, prasamya ngundha gada, krura pengamukireki, wil Trajutisna, lan bala Pringgadani.
3. Kathah pejah ingamuk ditya punggawa, Batubarang begpati, wau katingalan, Patih Braja Mingkalpa lan Pancatyana nulya glis, sareng umangsah, lan sagung pra dipati.
4. Ngirit bala prasamya angundha gada, Raden Irawan nenggih, nindhihi yudanya, punggawa ngirid bala, sareng pagud silih- ungkih, dhendha dhinendha, ujung bindhi binindhi.
5. Ditya Kala Renggut rame yudanira, tandhing samya bupati, ditya Baturancap, samya dhendha- dhinendha, Kala Krendha rame jurit, gada ginada, lan ditya Batubarik.
6. Ancakagra Batuindung tandhing ing prang, Wil Maudara jurit, lan Wil Baturancap, kathah lamun winarno, punggawa Wil Pringgadani, andel kewala, ing jero kehireki.
7. Pan sadaya punggawa jaba sadasa, liyaning ditya mantri, sapalih binekta, sapalih tengga praja, ageng Nagri Pringgadani, lan Trajutrisna, wauta kang ngajurit.
8. Kalarenggut lawan ditya Baturancab, dhendha dinendha sami, ditya Baturancab, katitih yudanira, dhinendha niba ngemasi, kancane prapta, tulung wil Baturanjing.
9. Kala Renggut ginada sangking ngiringan, remuk niba ngemasi, ditya kala Krendha, lan Batubarik aprang, Batubarong prapta bindhi, luluh angganya, Kala Krendha ngemasi.

10. Patih Pancanyana lan Braja Mingkalpa, krodha mangsah ing jurit, samya ngundha gada, liwung angamuk krura, ajur kang katiban bindhi, Wil Batubarang, gya Patih Batusrenggi.
11. Methuk ing prang prasamya gada- ginada, tempuh pur pupug sami, Raden Gathutkaca, niyup saking gegana, ingkang paman den alingi, sigra ginada, mring Patih Batusrenggi.
12. Datan osik jajane katiban gada, Batusrenggi sru angling, eh ta sira sapa, wong anom metu ing prang, jarot mudhegus mantensi, dedeg parusa, teguh wetaleng jurit.
13. Nora osik sira sun tibani gada, Gathutkaca nahuri, ingsun Sena Putra, satriya mengku praja, Nagara ing Pringgadani, warise iya, jeng ibu kang darbeni.
14. Balik sira mungsuh aranira sapa, sun Patih Batusrenggi, Nègri Batubarang, sedheng tandhing prawira, eh satriya Pringgandani, sun pindha sira, poma aja ngocati.
15. Patih Batusrenggi sigra ngundha goda, ing ngantep dennyia bindi, Raden Gathutkaca, prayitna tibanira, kang gada cinandhak aglis, asru sinendhal, gya Patih Batusrenggi.
16. Pan karungkep tibeng siti gya sinendhal, sirah ajur ngemasi, wil Kala Bancana, miyat langkung krodhanya, sigra nglambung sangking kering, Dyan Gathutkaca, sinawat limbung aglis.

17. Sigra Raden Irawan nglepasi kunta, methuk limpungireki, tempuhing sanjata, pur pupug kalihira, Kala Bancana ningali, langkung krodhanya, nyandhak bedhama aglis.
18. Mangsah galak sangking bramatyanying driya, lumpate den barengi, nateng Trajutrisna, sumber sangking ngawiyat, Wilmana patuk nrus manjing, mukanya pecah, Kala Bancana mati.
19. Prabu Bomataka ngetap titiyanya, Wilmana mangsah aglis, nambreri mungsuhnya, Wil Batubarang, punggawa kathah ngemasi, Dyan Gathutkaca, ngamuk sawadyaneki.
20. Ngiwat-ngiwut denira marwaseng mengsah, andhupak anampiling, tinut wadyabala, myang Patih Pancadnyana, pangamuke ambekpati, sakancanira, wil Trajutrisna ngungkih.
21. Kathah pejah punggawa wil Batubarang, siji tan ana kari, tumpes wadyanira, sakarine kang pejah, wil bala kang lit-alit, balaning bala, giris lumayu sami.
22. Manjing wana manjing jurang rebat gesang, saparane den ungsir, tumpes keh kacandhak, wil Bala Batubarang, prang sadina sirna tapis, Sri Bomataka, tedhak sangking wiyati.
23. Ngumpuli genira raden Gathutkaca, lan Irawan kang rayi, Patih Pancadnyana, lawan Brajamingkalpa, sakancane pradipati, wus samya prapta, miwah wil para mantri.

24. Sabalane kang samya bebujung mengsah, sukeng tyas Sribupati, Prabu Bomataka, lan Raden Gathutkaca, wadyabala den undhangi, kondur mring kitha, budhal sawadyaneki.
25. Prabu Bomataka lan ari kalihnya, satriya Pringgadani, lan Raden Irawan, wau Sri Padmanaba, sampun ingaturan uning, miyos sineba, neng pandhapa ngaturi.
26. Ingkang raka Sang Prabu Baladewa, lawan kang rama kalih, sang nateng Kumbina, lan nateng Nglesanpura, satriya Madukareki, lan para putra, aglar sumiweng ngarsi.
27. Para patih aglaring ngarsa, praptanira sang aji, Trajutrisna lawan, Gathutkaca Irawan, ingawe majeng wotsari, wus kinen lenggah, Prabu Kresna lingnyaris.
28. Kaya paran kaki prabu mengsahira, kang putra matur aris, pukulun ing aprang, mengsah wil Batubarang, sadaya tumpesing jurit, kedhik kang gesang, kanton ditya lit-alit.
29. Sirna larut prasamya arebat gesang, wadya kawula sami, ditya Trajutrisna, pangestu pandukendra, miwah wadya Pringgadani, rahayu ing prang, wadya kawula naming.
30. Pejah kalih punggawa mantri sadasa, seket wadya ditya lit, seket nandhang brana, yayi mas Gathutkaca, wadyane wil Pringgadani, pan wutuh ayam, wadya kang nandhang kanin.

XIV. Tembang Dhandhanggula

1. Inggih namung selangkung galintir, meksih kuwawa ngregeb gegaman, mengsah ewon pepatine, Sri Padmanaba Prabu, lan kang raka Mandura aji, myang kang rama kalihnya, duk miyarsa atur, sadaya suka ing driya, nulya samya bujona aneng pandhapi, lan sagung para putra.
2. Para santana lan pradipati, ngiras gunem Raden Dananjaya, pangundhuhira penganten, enjing ing budhalipun, angandika Sri Harimurti, iya kaipe muga, nemuwa rahayu, mung taklim ingsun aturna, mring rakanta ing Ngamarta yayi aji, kapindho bakyunira.
3. Dewi Pratiwi panuwuneki, yen wus sapasar neng Madukara, ing ngunduh maning penganten, ya neng kene satahun, sedheng mari onengireki, tyase bakayunira, mring sutanireku sang prabu matur sandika, Prabu Padmanaba angandika malih, eh kaki Bomataka.
4. Sira sun tuduh laku nuwani, sabalamu marang Madukara, angirengake penganten, sapasar bali ngundhuh, mulih marang ing Dwarawati, dene kang melu sira pan arinireku, si Somba lan si Sanjaka, rakanira Almuka Wisatha tuwin, pamanmu karo pisan.
5. Raden rugma lawan si Sentyaki, eyangmu lan wakmu Mandura, nganti praptaning penganten, Prabu Boma wot santun, pan sandika aturireki, nata Kresna ngandika, marang patihipun, Udawa sira prentaha, kancanira pugawa loro lan maning, sapuluh mancapraja.
6. Sabojone, sun tuduh umiring, ing penganten ngiras pamethuknya, mring Dwarawati uliye, sandika aturipun, wusnya dhawuh jengkar sang aji, kondur

manjing jro pura, sang prabu katelu, sakawaning Trajutrisna, para putra santana lan pradipati, wus mantuk sowang-sowang.

7. Samya siyaga samekteng ratri, cinarita Dyan Angkawijaya, lan raja putri pangiye, sengkalanya ing ngetung, ulat kawruh winayang nenggih, lan maksih jaman purwa, tan kawarneng dalu, enjing anembang tengara, wadya bala Mandura lan Dwarawati, Kumbina Nglesanpura.
8. Ing Trajutrisna lan Pringgadani, Ngamarta Madukara Cempala, sawusnya samekta kabeh, lajenging budhalipun, langkung asri lampahing margi, penganten kondurira, nanging tan cinantur, amrih gancanging carita, duk semana penganten lampahireki, wus prapteng Madukara.
9. Raden Nangkula Sadewa sami, methuk penganten ing rawuhira, Sang Prabu Darmaputrane, siniwi ing wadya gung, neng pendhapa lawan kang rayi, Rahaden Wrekudara, wau praptanipun, penganten kinen lajenga, manjing dalem kusuma Wara Drupadi, methuk aneng wiwara.
10. Penganten kalih wus lenggah sami, munggeng sangarsaning pepajangan, prabu tri ngapit lenggahe, rabining pra tumenggung, Dwarawati ingkang umiring, sadaya kinen lenggah, neng ngarsa supenuh, wau kang lenggah pandhapa, amanggihi para putra kang umiring, penganten kundurira.
11. Prabu Bomatara gya ngabekti, mring kang paman Prabu Darma putra, lan kang eyang Cempalane, Raden Rukma wotsantun, miwah Raden Harya Setyaki, Almuka lan Wisatha, gantya awotsantun, anulya Rahaden Somba, lan kang rayi Raden Sancaka wotsari, nulya mring Harya Sena.

12. Gantya-gantya praputra wotsari, sawusira sadaya binekta, manjing dalem sapraptane, pra samya tata lungguh nulya wau penganten kalih, ngabekti mring kang uwa, Darmaputra prabu, lawan kang eyang Cempala, Harya Sena nulya marang prameswari, eyang ibu sadaya.
13. Nulya Nangkula Sadewa sami, nulya kang raka sedayanira, sadaya pan kinabekten, wusnya mangkana wau, prabu Darmaputra anuli, wangsul lenggah pandhapa, lan ari sadarum, miwah kang rama Cempala, para putra pepaduh myang pradipati, ngandika mring pandhapa.
14. Kinen ken ngladosi para sami, adhadharan aneng ing pandhapa, lan punggawa tamu kabeh, suka bujana nutug, araremen mungging pandhapi, myang sagung para garwa, prameswari wau, neng dalem samya bujana, suka-suka, dhadharan sadaya sami, miwah ing pagelaran.
15. Ngalun-alun wadyabala sami, para mantri tamu sadayanya, datan kurang sunggatane, samya bujana nutug, tan cinatur laminireki, sawusira sapasar, nenggihi konduripun, satriya Adananjaya matur maring kang raka Srinarapati, Sang Prabu Yudhisthira.
16. Ingkang raka panuwunireki, Nata Kresna penganten wangsulnya, mring Nagri Dwarawatine, ing Ngamarta sang prabu nulya matah ingkang umiring, Dyan Nakula Sadewa, pugawa sapuluh, sarabine kinen samya, umiring apenganten mring Dwarawati, sawadya balanira.
17. Wusnya samekta sadaya sami, Prabu Boma lan putra kalihnya, miwah kang raka kaliye, para ari sadarum, wus linilan pamitireki, umiring wangsulira, kang penganten wau, wus budhal sawadyanira, mungging ngarsa ingkang lumampahing wuri, Dyan Nangkula Sadewa.

18. Punggawa Ngamarta sawadyeki, pan ing wuri Prabu Yudhisthira, wus kondur marang purane, ingkang rama sang prabu kondur marang Cempala Nagri, Rahaden Wrekudara, lan kang putra wau, kondur marang dalemira, Raden Gathutkaca lajeng dennya pamit, kondur mring prajanira.
19. Wus linilan budhal sawadyeki, tan kawarna wau kawuwusa, kang samya ngiring penganten, nateng Trajutrisnaku, sampun prapta ing Dwarawati, para putra sadaya, manjing jro kadhatun, bujana aneng pandhapa, Prabu Bomataka umatur wotsari, ing rama Prabu Kresna.
20. Saweling kang rayi sang aji, ing Ngamarta wus katur sadaya, Dyan Nakula Sadewa, linilan pamitipun, enjing budhal sawadyaneki, kondur marang Ngamarta, malih enjangipun, kang raka Sri Baladewa, lan kang paman Kumbina Lesanpureki, kondur mring prajanira.
21. Miwah sang nateng Trajutrisnaki, pamit mring kang rama wus linilan, budhal sawadya balane, kondur mring prajanipun, gantya wau ingkang winarni, Dyan Nakula Sadewa Ngamarta wus rawuh, katur lampahnya dinuta, langkung suka Sang Prabu Yudhisthireki, mangkana cinarita.
22. Winisik kang eyang Maha Resi, ing Ngretawu nulya Srinarendra, kang rayi ngandika kabeh, lawan sagarwanipun, pan sadaya wus prapteng puri, Sang Prabu Darmaputra, angandika arum, eh ta yayi Haryasena, timbalane jeng eyang Ngretawu wukir, sira lan arinira.
23. Yayi Dananjaya kinen sami, puruhita mring Nagri Wiratha, iya ing satahun wae, gelise pan nem tangsu, apa dadi dhawuhireki, males sihe wong tuwa, supayane sira lawan awak mami, antuk sihing jawata.

24. Garwanira kabeh dimen sami, neng jro pura ing salunganira, kang rayi kalih ature, sandika nuting tuduh, pan ing dalu satriya kalih, pamit sampun linilan, lajeng angkatipun, marang Nagari Wiratha, ingkang kantun Rahaden Irawan nenggih, kinen nunggil kang raka.
25. Aneng kaputran dalemireki, ingkang raka Raden Poncawala, kuneng Nagri Ngamartane, gantya ingkang winuwus, pan Nagri Wiratha nenggih, sang prabu Mangsahpatya, ratu gung pinunjul, paramarta sih ing wadya, satubudya kinasianing dewadi, Sribupati Wiratha.
26. Yuswa satus tiga welas warsi, parandene sesawanganira, sami lan putra sepuhe, Abiyasa sang wiku, lan kang rama Sri Mangsahpati, sang prabu ing Wiratha, punika cinatur, lan kang garwa putranira, mung sakawan kang sepuh, namanireki, peparap Raden Seta.
27. Raden Untara arinireki, ingkang sumendhi Raden Ratsaka pan wanodya wuragile, Dewi Utari iku, langkung endah warnanireki, sedheng dedeg pidegsa, anteng semu ruruh, cahya lir wulan purnama, sang dyah ayu wus yuswa nem likur warsi, dereng karsa akrama.
28. Sangking tebih birahinireki, lir kang rama hatinuranira, prasatriya punggawane, ing Wiratha sadarum, kang nenuwun marang sang aji, nanging sang dyah tan arsa, sangking tan panuju, duk semana Srinarendra, ing Wiratha miyos munggend Poncaniti, siniwi wadyabala.
29. Para punggawa satriya mantri, putra tiga ingkang munggend ngarsa, Raden Seta Untarane, Raden Ratsaka iku Srinarendra ngandika aris, marang Patih Kencaka,

nenggih kang dinangu, nalikanira dinuta, ngadegaken kang wayah Pandhawa sami, mengku Nagri Ngamarta.

30. Patih Kencaka matur wotsari, buyut paduka Sri Yudhisthira, nenggih nalika adege, naga sengkalanipun, Muluk Rasa Sedaya Sami, etang lamine mangkya, pan nem likur tahun, pan tunggil warsa kelawan, lahiripun putra paduka sang putri, Sribupati ngandika.
31. Kaya bener pangetungmu patih, balik nini putri kaya paran, maksih adoh birahi.

B. 4. Terjemahan *Serat Abimanyu Krama*

I. Tembang Sinom

Anaknya menyanggupi, setelah mendengar ibunya sangat senang kemudian berkata, syukurlah anakku kamu, ingat keturunan raja, alangkah senangnya ayahmu mendengarnya.

4. Nah sudahlah kamu tinggalah disini, saya memberitahu kepada paduka raja, anaknya menggiyakan, prameswari segera beranjak, sampai di keraton sudah bertemu, memberi tahu sang prabu ayahnya, bahwa anaknya bersedia, melaksanakan semua perintahnya, Prabu Duryudana sangat senang mendengarnya.
5. Adapun yang ada di dalam keraton, Raden Lesmana, setelah ditinggal ibunya teringat kembali cintanya sampai sakit asmara, dan selalu mengusap dada serta mengaduh, pergi ke taman, langkahnya gontai sambil merintih, diiringkan empat orang selirnya yang selalu dekat.

6. Mengelilingi taman, sambil bernyanyi sambil bersenandung (merintih), seperti orang gila mendapat harta, bernyanyi bercampur menangis, aduh adikku Siti Sendari yang cantik, bagaikan raja permata, kemangi yang berdaun hitam, dan hitungan 2 dan 9 (welas asih).
7. Lihatlah kami, saya mohon belas kasih, bagaikan burung wulung hitam, bambu muda dibelah miring (*tutus*), saya sakit asmara berjalan kesana kemari tanpa tujuan, hanya kamu yang terpikirkan, burung gagak berkepala putih.
8. Hanya kamu kekasihku, gender kayu bertabuh dua (gambang), gong kecil perangkat pewayangan (*kempul*), saya tertarik/terpesona cinta, mudah-mudahan dapat berkumpul dengan kamu, kamu menjadi istriku di dunia sampai akhirat, perekat batu bata (*ancur*), simpai (*setut kudi = karah*), perahu berhenti di samodra (*labuh*).
9. Rumput pematang yang di atur, jika tidak berhasil cita-citaku lebih baik hancur lebur, dalam perang bercerai berai, diceriterakan yang sedang jatuh cinta, anak raja Ngastina, seperti orang gila, menyanjung sesuatu yang dilihat, diandaikan seperti putri raja Dwarawati.
10. Dihaturkan kepada raja (ayahnya), anaknya yang jatuh cinta, selalu gila asmara, sang prabu segera memanggil, Dhanyang Durna dan Sangkuni, tentang permaesuri Ngastina, Retna Dewi Banowati, yang akan melahirkan, lahir putri rupanya sangat cantik.
11. Air mukanya menunduk (*luruh*), perawakannya bagus, rupanya mirip seperti, Raden Permadi (pamannya) telah diberi nama, Sang Ayu Lesmanawati, ketika lahir masih dijamin purwa (kuna), bertahun sengkala wulan tetiga winayang (121?).

12. Setelah selesai, kelahiran bayi perempuan, sang prabu duduk di pendhapa, dihadap abdi perempuan, Resi Durna dan Sengkuni sudah menghadap sang prabu, sudah diberitahu, bahwa anaknya lahir putri, diberi nama Lesmanawati.
13. Perawakan ramping cantik indah, Resi Durna dan Sengkuni, setelah mendengar sangat senang hatinya, sang prabu bersabda lagi, adapun paman saya panggil ke keraton, bagaimana pendapat paman, tentang cucumu yang sakit asmara, Si Lesmana Mandra Kumara, seeperti orang gila.
14. Tidak bisa diredakan, cintanya sangat mendalam, kepada putri Dwarawati, Retna Dyah Siti Sendari, lupa makan dan tidur, paman pikirkanlah betul-betul, yang paling enak dilakukan, sampai terlaksana didapatkan, pandita Sokalima berdatang sembah.
15. Tuan bagi saya, hal ini merupakan kehormatan, karena atas perintah raja, jatuh cintanya anak tuan, kepada putri Dwarawati, sebaiknya dituruti, seperti sekarang tidak salah kehendak sang raja, karena memang belum mempunyai kekasih.
16. Jatuh cintanya putra tuan, sudah kehendak dewata, bersatunya Ngastina dengan Dwarawati, Prabu Kresna, menjadi besan, akan menjadi saudara yang sesungguhnya, dan kakak tuan, Mandura aakan sangat sayang, ipar menjadi besan kemenakan.
17. Maka raja Mandura kakak tuan, sebaiknya dimohon, datang ke Ngastina, mengunjungi istri tuan, yang baru melahirkan, dan juga ayah sang prabu, di Mandaraka serta, raja Ngawangga, beritahulah semuanya.

18. Bila telah sampai di Ngastina, menjadi pembicaraan bersama, menoleh kepada kyai patih, hai adik Harya Sangkuni, bagaimana pendapat saya ini, jika ada yang salah, kamu yang membetulkan, Patih Sengkuni menjawab, menurut saya pendapatmu itu,
19. Tidak ada yang salah, semuanya sudah tentu benar, sang raja suka mendengarnya, sabdanya pelan, paman Patih lekaslah, menulis tiga buah surat, ke Negara Mandraka Ngawangga dan Mandura, memberi tahu tentang istriku yang melahiirkan.
20. Semua saya mohon, hadir di Negara Ngastina, rekyana patih menyanggupi, mundur dari hadapan segera, memerintahkan membuat surat, sudah selesai ketiga surat, dihaturkan kepada raja, segera menunjuk yang diperintahkan, Yuniyuta Yutaagni ke Mandraka.
21. Dan ke Negara Ngawangga, Yusarayuta disuruh ke Mandura, berkuda dengan prajuritnya, berangkat bersama-sama dengan segera, mundur dari hadapan raja dan Resi Danyang Durna, serta Patih Harya Sangkuni, pulang dari keraton ke rumah-masing-masing.
22. Tidak diceriterakan perjalanannya, telah sepuluh hari, datang para raja, Mandraka dan permaesuri serta sang adipati Ngawangga beserta istri, Sang Prabu Duryudana, menjemput sang raja, ayahnya, diluar kota dipersilahkan,
23. Masuk ke kota, sesampainya didalam keraton, Prabu Duryudana, dan permaisuri, mendekat dihadapan sang raja, ayahnya, keduanya bersma-sama menyembah, kemudian kepada ibunya bersama-sama menghaturkan penghormatan, dan juga kepada sang adipati Ngawangga kakaknya.

24. Raden Harya Burisrawa, dan Rukmarata bersama-sama, menghaturkan sembah kepada kakaknya, setelah semuanya duduk teratur, makanan di dalam keraton, semua sudah dihaturkan, segala tingkah laku, dan penuturan Danyang Durna, Prabu Salya sangat suka mendengarnya.
25. Setelah dilayani dengan kata-kata manis, ayahnya dipersilahkan, tinggal beristirahat di sitihinggil, dengan para pengawalnya, Dipati Karna, beristirahat di bilik alun-alun sebelah timur, yang sebelah barat ditempati, raja Mandura jika datang.
26. Selang tujuh hari, raja Mandura beserta prajuritnya datang, Prabu Kurupati menjemput di tempat duduk raja bila sedang bermusawarah, menghormat dan mempersilahkan terus, masuk ke istana, setelah sampai kemudian menghaturkan sembah, kepada (raja) ayah dan ibunya, raja Mandraka.
27. Setelah dilayani dengan kata-kata manis, kemudian semua dijamu, Durna Sengkuni, sudah sampai di dalam istana mereka menghaturkan kehormatan, kepada sang prabu Mandura, Prabu Duryudana, berkata kepada kakaknya, kakak maka dengan segera saya,
28. Memintakehadiran paduka raja, ke Ngastina untuk menengok, adik tuan yang melahirkan, yang kedua memberi tahu, bahwa Lesmana anak tuan sekarang jatuh cinta, suka kepada anak tuan Sang Retna Siti Sendari, sekarang Lesmana anak tuan,
29. Lupa makan lupa minum, karena sangat jatuh asmara, bersumpah jika tak dapat bertemu, dengan putri Dwarawati, lebih baik mati, itulah permasalahannya, kami persilahkan tuan raja, memikirkannya, Narpati Salya menyela pembicaraan.

30. Anak Prabu Mandura, tak ada yang lebih pantas, hanya kamu yang berkewajiban, kedua-duanya sama, memikirkan anakmu, saya sangat menyetujui, semoga menjadi jodohnya, asmara anakmu, anugerah dewa tergantung dari kamu,

II. Tembang Mijil

1. Prabu Baladewa setelah mendengar, sabda sang raja, Mandraka dan perkataan, Prabu Kurupati adiknya, senang campur sedih, berkata pelan.
2. Ayah raja bersabda begitu, demikian pula adik raja, hati saya sangat gembira, semoga betul-betul berjodoh, anak saya, keduanya itu.
3. Akan tetapi hati saya sangat susah, yang menjadi pikiran saya, bahwa sekarang ini telah terlambat, anak saya Siti Sendari, dalam pembicaraan telah disepakati, dengan Abimanyu.
4. Kurang tiga bulan mereka dikawinkan, saya sudah menyetujui pembicaraan Raja Kresna adikku, itulah kesedian kami, bagai mana nanti, memikirkan keinginan itu.
5. Raja Kurupati setelah mendengar, dan sang raja Mandraka ayahnya, sangat heran, lama tidak bisa menanggapi pembicaraan, sang raja Mandura.
6. Hanya sang adipati Ngawangga, yang menyela pembicaraan pelan, aduh kakanda raja, jika paduka nanti sudah menyetujui permintaan kami, anak tuan, Lesmana itu,
7. Menurut perasaan saya masih bisa, melamar, karena sekarang belum dipertemukan, anak saya Siti Sendari, saya sanggup, menjadi utusan.

8. Melamar ke Negara Dwarawati, meminta sang putri, berebut keberuntungan dengan Pandawa, berebut putri dan berebut Negara taruannya sama, direbut dengan perang.
9. Ketiga raja ketika mendengar, perkataan yang demikian, belum dapat memutuskan, Resi Durna yang menyambung pembicaraan, kalau saya juga, belum setuju.
10. Perkataan anak adipati, jika boleh saya usulkan, jika anak prabu Mandura, didalam hati sudah menyetujui, permintaan kami, raja putri tadi,
11. Dikawinkan dengan Lesmana, sangat mudah dilaksanakan, tidak kuat tidak menjadi rompes, oleh karena Pandawa baru menandai, jalan yang ditempuh, dengan cara halus.
12. Anak prabu Mandura dimohon, menyetujui, meminta adik tuan, Raja Kresna dimohon jika diperkenankan, sang putri anaknya, dikawinkan,
13. Dengan Lesmana sama-sama anak raja, tidak hina dilakukan, jika adik tuan mempertahankan, karena sudah dipinang, oleh Premadi, dikawinkan dengan Bimanyu.
14. Tentu tidak akan kesulitan paduka raja, membikin permasalahan merekayasa, agar mendapatkannya, putra tuan Dyah Siti Sendari memiliki kancing sanggul , Cundhamanik yang indah.
15. Dari Dewi Pratiwi ibunya, itulah sang raja, ambilah dengan tanpa kesulitan, adik tuan Wongsatama, agar mengikuti, perjalanan sang prabu.

16. Tuan perintahkan mencuri Cundhamanik, jika telah terlaksana, kemudian tuan berseru mengatakan hilangnya, kancing Cundhamanik, lalu dibuat sayembara, itu direncanakan.
17. Memberitahu Madukara dan di sini, memberitahukan, bahwa kancing Cundhamanik hilang, barang siapa yang dapat mencari menemukan Cundhamanik, ditetapkan sebagai jodohnya.
18. Dengan Sang Retna Siti Sendari, demikian pendapat kami, tidak ada lain kecuali itu untuk mendapatkannya, semua raja setelah mendengar, penuturan sang resi, sangat gembira.
19. Karena sudah mnyetujui, rencana yang akan dilakukan, semua sudah menyatu pembicaraannya, Prabu Baladewa berkata, kepada sang raja ayahnya, dan raja adiknya.
20. Kalau sudah jadi pembicaraan ini, semua menyetujui, seperti penuturan Resi Durna, ya saya yang berjalan ke Dwarawati, kami mohon kepada yayi prabu,
21. Perkenalkanlah saya sekarang, terus berangkat, ayahnya mengijinkan, raja Duryudana segera memerintahkan Harya Sindhupati, dan Wangsatama.
22. Dengan prajuritnya agar mengiring sang raja kakaknya, keduanya menyanggupinya, Prabu Baladewa setelah berpamitan, berangkat dengan prajuritnya, berjalan segera.
23. Ke Negara Dwarawati, kemudian raja Mandraka, dan istri serta anak-anaknya berpamitan pulang ke Negaranya, berangkat dengan prajuritnya, yang tinggal hanya,

24. Dipati Karna dengan prajuritnya, tidak diceriterakan, yang berada di Negara Ngastina, ganti yang diceriterakan lagi, Prabu Kalasiya, di Negara Batubarang.
25. Hampir bersamaan waktu penceriteraannya, dengan kerajaan Ngastina, tetapi sulit bila dibuat bersama, maka ceriteranya disajikan bergantian, demikian diceriterakan, raja Batubarang,
26. Setelah genap dua tahun, sang raja bertapa, setelah selesai bertapa terus pulang, setibanya di keraton memanggil patih, telah masuk keraton, sang prabu berkata.
27. Patih saya beritahu, bertapaku sudah dikabulkan, permintaanku semua, kemulyaan, keberanian dalam perang, kepandaian dan kesaktian, semua sudah termuat didalamnya.
28. Kamu semua supaya, menyiapkan prajurit, menyerbu perang, bulan depan ini pasti, saya berangkat, memerangi Dwarawati, saya membalas dendam, kematian raja ayahku.
29. Patih Batusrenggi menyanggupi, mundur sambil menyembah, sampai diluar memberitahukan prajurit, kepada hulu balang mantri semuanya, diminta bersiap siaga, menyerbu perang.
30. Hulubalang dan mantri menyanggupinya, bersiap menyerbu perang, diceriterakan yang ada didalam keraton, pada malam hari sang raja raksasa, nyenyak tidurnya, sang raja bermimpi.
31. Yang terlihat diwaktu tidur, bertemu dengan raja, Prabu Kresna di Dwarawati, Prabu kalasiya diambil menantu dikawinkan, dengan putrinya.

32. Bernama Kusuma Siti Sendari rupanya sangat cantik, Prabu kalasiya hatinya sedih, jatuh cinta kepada sang putri, Prabu kalasiya, seperti telah dipertemukan.
33. Dihiasi dengan pakaian yang indah, sang raja raksasa, pengiringnya berhias diolesi wewangian, Raja Kresna sangat menyayangi, ketemunya ketika baru, saling melempar (*balangan gambuh = sasmita tembang Gambuh*).

III. Tembang Gambuh

1. Raja raksasa keburu bangun,, sangat terkejut penglihatannya, bangun tidur terkejut mencari sang putri raja, sang prabu teringat bermimpi, sangat heran hatinya gundah.
2. Lama menyesalnya, sang prabu sangat kecewa hatinya, hatinya sangat dilimputi asmara, dilupa-lupakan masih teringat, akan mimpinya.
3. Mengusap dada mengeluh, kata hatinya sang raja raksasa, jika saya tidak terlaksana bertemu, yang tampak dalam mimpiku, lebih baik saya mati.
4. Pagi harinya sang prabu, keluar di balai penghadapan, dihadap prajurit, lengkap bersap-sap duduknya, hulubalang mantri raksasa, rekyana patih duduk di depan, sang raja berkata.
5. Hai patih saya memberitahu, saya tangguhkan keberangkatanku, ke Dwarawati karena saya, bermimpi diambil menantu, oleh Raja Padmanaba.
6. Dikawinkan dengan putrinya, namanya Retna Siti Sendari, seperti bidadari sangat cantik rupanya, saya sungguh gila asmara, buktikan kebenaran hal itu.

7. Nama dan putri cantik, kepunyaan raja Dwarawati, Patih Batusrenggi menyanggupi, memerintahkan memanggil raksasa, yang lari dari medan perang.
8. Dari Dwarawati, sesampainya di balai penghadapan ditanyai, menjawab betul bahwa sang putri ratu Sendari,
9. Bidadari ibunya, Dewi Pratiwi memang berlebih, setelah ditanya dihaturkan sang raja, serta jawabannya sudah dihaturkan, sang raja senang kemudian berkata.
10. Patih jika demikian, segera buatlah surat lamaran, kepada Raja Kresna, Dwarawati, jika diperkenankan sang putri Siti Sendari putrinya,
11. Saya minta (teks rusak tidak dapat terbaca)
12. Seluruh isinya, Negara Batubarang semua dihaturkan, saya persilahkan mengambil seperti mengambil air, satu atau dua perahu, hatiku senang.
13. Tetapi bila sang prabu, Dwarawati putrinya itu, tidak diperbolehkan saya minta, tentu tidak urung negaranya, saya hancurkan.
14. Saya rebut dengan perang, saya bawa semua putrinya, saya rebut dengan paksa semua laki-laki saya bunuh, semua perkataan saya, muatlah di dalam surat.
15. Rekyana patih menyanggupi, segera menulis surat, setelah jadi dihaturkan kepada sang raja, dibubuhi cap (stempel), sudah dikancing, segera menyuruh dua orang hulubalang.

16. Dengan prajurinya, membawa surat ke Dwarawati, Ditya Blebek dan Ditya Batugendri, penggawa Jawa, semua pembrani dalam perang.
17. Setelah berpesan, Prabu Kalasiya kepada prajuritnya, mengundurkan diri dari hadapan kemudian berangkat, prajurit raksasa dua ratus, sang nata masuk keraton.
18. Yang menghadap sudah selesai, masing-masing, prajurit pulang, syahdan yang masuk keraton, Sang Prabu Kalasiya, teringat akan mimpinya.
19. Dilupakan masih selalu ingat, tergantung di ujung jantung, menempel di pelupuk mata, sang raja selalu inga-inga menyesal, karena sangat jatuh cinta.
20. Mengusap dada mengeluh, siyang malam selalu bingung, seperti orang gila lupa makan dan tidur, di dalam keraton, sang raja selalu meracau.
21. Menyebut penyebab gila asmara, putri Dwarawati menjadikan bingung, “ dhuu adinda kunir pita saupami (kunyit yang berwarna kuning = temu), bagaimana cara bertemu, saya dan kamu berkasih-kasihan.
22. Pendeta yang membuat api unggun (bedhiyang = totor), hati saya hanyut/terpikat (kegontor), melihat kecantikanmu, kalang katang nama orang cantik yang matanya sangat bagus menawan, kalang kati katang kauk, raja-rajanya rumah semut (tembarok).
23. Umpama singa ranu (buaya=baya), rumah lebah (tutur), siapa yang akan memberitahumu, bahwa saya jatuh cinta, kamu kelihatan nyata.

24. Perhitungan delapan tiga (sebelas=welas), ulung wido memangsa ular (bidho=do), aduh berbelaskasihlah kamu menjadi jodohku, dunia akherat adikku, jangan berpisah memadu kasih.
25. Ikan jampal seperti ikan saga besar (ga=gagala), peribahasa selut kudhi (karah=pengarah), satu-satunya harapan dan keinginan saya, perahu berhenti di lautan (labuh), perekat pasir dan batu bata (labur =lebur).
26. Saya bekorban adikku, hancur luluh melawan dalam perang,” syahdan sang prabu yang sedang dilanda asmara, merayu segala yang terlihat, mengeluh mengusap dada, ternganga karena heran.
27. Patih masuk keraton, mendekat hadapan bersembah sujud menjunjung kaki, Patih Batusrenggi berdatang sembah memintsa belas kasihan, duh tun sang raja, jangan terlanjur meracau.
28. Melemahkan kerajaan, meleceutkan kulit merapuhkan tulang, tidak akan didapatkan jika selalu besedih, jika tidak sabar hati tuan, sebaiknya segera berangkat bersama.
29. Seluruh prajurit mendatangi, Negara Dwarawati dihancurkan, diambil harta bendanya dibawa putrinya, tidak urung tentu tertangkap, oleh paduka raja.
30. Padukaraja berlebih, bijaksana kuat sakti, sangat tamak pemberani dalam berperang, seluruh prajurit rata-rata memajukan diri dipeperangan (sasmita kembang pucung = *ngreracak macong*).

IV. Tembang Pocung

1. Setelah mendengar Prabu Kalasiya kemudian, ingat terus duduk, tertawa terbahak berkata, patih seluruh ucapanmu benar.
2. Akan tetapi belum sejauh itu kehendak saya, jika Raja Kresna Dwarawati sampai meninggal, jelas saya tidak mempunyai mertua.
3. Sekarang keinginan saya, putri Dwarawati, Kusuma Siti Sendari, akan saya curi saja.
4. Menyamar kamu hati-hati sepinggalku, menjaga Negara, dengan kawanmu para adipati, Rekiyana Patih Batusrenggi menyanggupi.
5. Setelah berpesan sang raja menepuk bahu segera, terbang ke angkasa, arah tenggara ke Negara Dwarawati,
6. Tidak diceriterakan Prabu Kalasiya yang terbang , berganti lagi yang diceriterakan, di Wringin Sapta Sang Begawan lumperaga.
7. Senang melihat cucunya sudah dewasa, Sang Bambang Irawan, mirip dengan ayahnya, ketampanannya dan sinar cahayanya.
8. Menjadi buah bibir putri-putri pendeta gunung, semua jatuh cinta, banyak yang melamar, para putri anak pendeta kembali ditolak semua.
9. Oleh karena Bambang Irawan, jauh dari wanita, hanya senang tapa brata, supa sakti dan pemberani dalam perang.
10. Kakeknya telah selesai mengajarkan, do'a kemenangan dalam perang, pemberani dalam perang, tentang kepandaian, kesaktian dan kekebalan.

11. Sudah pandai benar doa untuk kemenangan dalam perang sudah dikuasai, menjelajahi hutan, disertai dua orang punakawan, Nala Gareng dan Petruk.
12. Semakin pantas indah menyenangkan hati dilihat, Sang Bambang Irawan, kuat muda dan tampan, dua panakawannya lucu sambalewa.
13. Gareng timpang kaki kanannya, mata merah kebiru-biruan, badan kerdil pendek kecil, tangan kiri cacat bengkok yang kanan cangkuk.
14. Petruk tinggi perawakannya, hidung panjang ujungnya bengkok, matanya bulat telur menjorok ke dalam sipit, solah-tingkahnya lucu membikin ketawa.
15. Ketika itu Bambang Irawan, sudah tujuh hari, selalu dihadapan, kakeknya Sang Begawan Lumperaga.
16. Kepada kakeknya, minta ditunjukkan ayahnya, ditanya ibunya tidak berterus terang, jika kakeknya tidak memberitahu.
17. Pamit mati malu tidak sama dengan makhluk lain, sang pendeta, cucunya dipeluknya, aduh cucuku sekarang sudah dewasa.
18. Apapun sudah tidak dapat ditipu, berbeda ketika masih kecil, bila menangis bisa saya berikan mainan, iya cucu sekarang saya beri tahu.
19. Orang tuamu yang memperanakkan kamu, bukan sembarang orang bukan orang hina cucuku, masih darah keturunan bangsawan.

20. Keturunan pertapa berlebih, anak penengah Pandawa, satria Madukara, Dyan Arjuna atau Raden Dananjaya.
21. Ya itulah yang memperanakkan kamu, setelah mendengar Irawan sangat senang hatinya, menghaturkan sembah seraya berkata jika demikian kakek,
22. Saya mohon pamit, menghadap ayah, bersujut di kakinya, ke madukara semoga diijinkan.
23. Ketika mendengar tertawa lalu bersabda sang pendeta, aduh cucuku, tergesa-gesa hatinya setelah saya beritahu, bahwa orang tuanya penengah Pandawa.
24. Iya cucu kamu saya ijin, tetapi bila telah sampai, berbakti orang tuamu, segeralah minta pamit pulang ke gunung.
25. Kamu jika terlalu lama di negara cucuku, tentu ibumu, akan selalu susah, cucunya menyanggupi dan mendekat kehadapannya.
26. Setelah mencium kaki lalu mengundurkan diri sambil menyembah, Gareng segera mendekat, bermaksud minta pamit tetapi tidak bisa, lalu keluar untuk mengatut pamitnya.
27. Setelah mendapatkan bahasa/kata-kata krama, maju ke depan , masih tidak bisa, meminta pamit kepada sang pendeta, mondar-mandir matanya melihat dengan nyalang saja.
28. Sang pendeta tertawa senang melihatnya, Gareng sangat malu, lalu mundur tanpa pamit, Petruk melihat tertawa ucapnya,

29. Si Gareng minta pamit saja tidak becus, selalu mengah-mengah, tidak seperti saya, Petruk segera maju ke depan.
30. Menyembah saya minta pamit, mengiringkan cucu tuan, sang pendeta bersabda, iya Petruk semoga selamat dalam perjalanan
31. Petruk berkata saya tidakpunya bekal, mohon diberikan, dapat bermanfaat di perjalanan, sang pendeta menjawab iya Petruk,.
32. Di depan itu saya menanam pare ular (jenis sayuran), hanya berbuah satu, ambilah sebagai , bekal akan bermanfaat di perjalanan.
33. Petruk berkata buat apa itu, pare murka Tuhan, bentuknya seperti hidung saya, bisa jadi memalukan saya.
34. Sang pandita tersenyum segera mengambil, pare dibelah, berisi emas tua dua puluh buah, Petruk terkejut melihat.
35. Sangat heran segera mendekat tergopoh-gopoh lagi tergesa-gesa, isi pare berupa emas, semuanya dibawa dimasukkan ke dalam sabuk dipunggungnya, sambil menari mendepang tanpa pamit perginya.
36. Sang maha wiku tertawa suka melihatnya, keberangkatan Petruk mengejar sang tampan (Bambang Irawan), kedua punakawan selalu bergandengan.

V. Tembang Kinanthi

1. Adapun yang sedang dalam perjalanan, ganti yang diceritakan, prajurit raksasa Batubarang, Batublebek Batugendring, ketika berangkat dari negaranya,
2. Perjalanan perahu terlanjur, berlabuh di pesisir, di sebelah utara Belambangan, kemudian mereka berjalan bertanya arah, Negara Dwarawati.
3. Yang ditanya menjawab, bahwa Negara Dwarawati, jauh perjalanan satu bulan, arah barat laut dari sini, dekat dengan pesisir barat, raksasa Batublebek mendengar,
4. Merasa heran tetapi sudah terlanjur, mereka melanjutkan perjalanan, dengan semua prajuritnya, berhenti di sebelah timur Dlepih, bingung di tengah hutan, tidak ada yang ditanyai.
5. Kemudian prajurit raksasa memberitahu, bahwa ada orang lewat, tiga orang dari arah tenggara, segera ditunggu, dikepung dari kejauhan, raksasa Batublebek mendekati.
6. Sudah bertemu dengan yang berjalan, keduanya masih berdiri, prajurit raksasa berkata, berhenti dulu saya bertanya, siapa namamu, mau kemana?.
7. Yang ditanya menjawab, nama saya Bambang Irawan, dari Wringin Kasapta, akan ke Negara Ngamarta, sebaliknya raksasa ada apa, berbaris di tengah hutan.
8. Batublebek menjawab, saya bupati raksasa, dari Negara Batubarang, diutus oleh raja saya, ke Negara Dwarawati, tetapi kebingungan di hutan.

9. Kebetulan perjalananmu, ke arah barat sama seperti saya, maka saya menumpang kamu, supaya tidak bingung, Bambang Irawan menjawab, saya tidak mau.
10. Karena tujuan perjalanan saya, menghadap kepada orang tuan saya, jika kamu raksasa berjalan serta, tentu membuat kecurigaan, Batublebek sangat marah, Irawan diterkam.
11. Serempak ditahani mukanya, tersungkur ke tanah, Gareng dan Petruk segera, bertugas keduanya menyondhol, Batugendrung terpeanjat melihat, sangat marah segera menyerang.
12. Dengan seluruh prajuritnya, semua menyerang menangkap, menerkam dari kanan, Bambang Irawan mengelak, seperti menerkam bayangan, sambil menampar muka menempeleng.
13. Banyak yang pingsan prajurit raksasa, Gareng Petruk keduanya tidak berbeda dengan tuannya, menyungkur menyondhol menendhangi, Batublebeg setelah siuman, dari pingsan melihat,
14. Berperangnya Batugendring, Batublebeg segera menyerang, dengan prajuritnya bersama menyerang, Bambang Irawan segera, menarik busur senjata sakti.
15. Dua orang prajurit tertusuk, meninggal jatuh di tanah, digerakkan busurnya, anak panah sakti yang keluar, sejenis tombak pendek, tombak pendek tajam kedua sisinya, dan tombak bermata tiga, tombak dan panah bermata burung.
16. Keluar mengepul dari busur, puluhan ribu ratusan ribu panah, dua ratus raksasa yang mati, sisanya ngeri ketakutan, sumuanya berlari ke timur, ketempat perahunya.

17. Setelah lenyap musuh raksasa, Bambang Irawan melanjutkan perjalanan, dan kedua orang punakawannya, terus berjalan, berhenti tidak diceriterakan, ganti yang dibicarakan kembali,
18. Di Dwarawati Sang Prabu, Bathara Kresna sedang, dihadap yang ada dihadapan, sang prabu di Trajutrisna, datangnya pada waktu malam.
19. Dengan prajuritna, menghadap sang raja, ayahnya terhampar para sanak saudara bangsawan, Patih Udawa memberi tahu, menghaturkan mantri/pegawai desa, yang datang melapor.
20. Bahwa kakak sang raja dari Mandura datang, beserta prajurit, dari Negara Ngastina, Prabu Harimurti terkejut, dalam hatinya telah menduga, kedatangan kakaknya.
21. Raden Samba segera diutus, dengan Harya Setyaki, menjemput kedatangan kakaknya, telah berangkat dari dalam istana, keduanya berjalan dengan segera, kemudian Prabu Harimurti,
22. Keluar dihadap prajurit lengkap, duduk di sitinggil, terhampar hulubalang dan prajurit, di balai penghadapan, tersebutlah Raden Samba dan Setyaki, yang menjemput,
23. Sudah bertemu dengan uwanya, keduanya menyembah, bilang bahwa diutus, oleh ayahnya untuk memberitahu, agar langsung masuk ke dalam kota, raja adik tuan,

24. Sudah lama beliau menanti, kedatangan tuan di balai penghadapan, Prabu Baladewa kemudian, , memerintahkan kedua patihnya, lalu memberangkatkan barisan.
25. Setelah sampai di alun-alun, turun dari gajah, di sisi teratag, Prabu Harimurti segera, menjemput kedatangan kakaknya, menggandeng tangannya.
26. Setelah sampai di sitinggil, keduanya duduk di kursi kerajaan, Prabu Narakasura, dan Raden Samba menyembah, kepada Prabu Baladewa uwanya, kemudian Harya Sindupati,
27. Serta Wangsatama menyembah, kepada Sang Prabu Harimurti, setelah duduk teratur, Prabu Kresna, melayani dengan kata-kata manis kepada kakaknya, Prabu Baladewa bersabda.
28. Dinda raja kedatangan saya, di utus oleh raja, Ngastina Raja Duryudana, kepadamu menghaturkan salam hormat, kedua saya diutus, memberi kabar,
29. Bahwa sekarang ini anakmu, Si Lesmana Jatuh cinta, lupa makan dan tidur, setengah gila berbicara, kepada putrimu, Siti Sendari anakmu.
30. Jika disetujui permohonanku, putramu diminta dijodohkan dengan, Si Lesmana yang sangat mencintai, sudah tidak memikirkan kawin (dengan yang lain), hanya ingin mengawal dan melindungi.
31. Saya sangat menyetujui adik, tentu adik tidak akan kecewa, mengambil besan sesama raja, putra raja berjodoh dengan puteri, Prabu Padmanaba mendengar, menolih ke belakang.

VI. Tembang Pangkur

1. Raja Kresna berdatang sembah, bagaimana kakanda raja, apakah saya lupa, tidak berterusterang bahwa putri tuan sudah terlanjur, dikawinkan dengan Ongkawijaya, bagaimana saya sekarang.
2. Jika memikirkan tuan, Prabu Baladewa bersabda, iya adik saya sudah memberi tahu, raja Ngastina adikku, tetapi tetap meminta kepadaku, tetapi sekarang kamu, sudah tidak memberi jawaban,
3. Kepada adikmu Ngastina, nampaknya tidak menjadi pemikirannya juga, menerima nasib bukan jodohnya, baru asyik bercakap-cakap, gempar sangat ramai didalam keraton, Samba segera masuk istana, mencari tahu penyebabnya.
4. Setelah mendapat kepastian kembali, sampai dipenghadapan, menyungkur memeluk kaki sambil menangis, kanjeng rama, gempar di dalam istana, disebabkan Siti Sendari putra tuan, dibawa kabur pencuri, raksasa yang bisa terbang.
5. Hilangnya tidak tampak, bagaimana ayah sang raja, terkejut setelah mendengar, kedua raja, Prabu Bomatara sangat marah, tidak menanti perintah, mengendarai kendaraannya,
6. Wilmana segera terbang, menuju angkasa menyusul, tidak terarah tujuannya, Sang Prabu Baladewa sangat marah berkata keras, bagaimana adinda raja, hilangnya anakmu,

7. Apakah kiranya Si Janaka, yang mempunyai perbuatan seperti ini, tetapi saya kira bukan, tetapi menangisnya iya, menjerit seperti orang ketakutan khawatir melihat, kemana si pencuri arahnya.
8. Prabu Padmanaba berkata, saat ini hilang akal saya, karena hilangnya pencuri, lebih pandai dan sakti, jadi sekarang putra paduka tuan, saya buat sayembara, siapa yang dapat menemukan,
9. Itulah kepastian yang sesungguhnya, tentu menjadi jodohnya nini putri, paduka segera menyuruh, ke Negara Ngastina, memberitahu tentang sayembara saya, saya yang akan mengutus, ke Madukara memberi kabar.
10. Prabu Baladewa, gembira segera memerintahkan, Jayajrata yang diutus, dengan Bambang Wangsatama, memberitahukan kepada Sang Prabu Duryudana, menyanggupi segera berangkat, adipati Banakeling.
11. Dengan Bambang Wangsatama, semua prajuritnya pulang, Dyan Wresniwira diutus, oleh raja Kresna, memberitahu ke Madukara, tentang sayembara, setelah selesai perintah sang raja,
12. Dyan Wresniwira menyanggupi, diantar prajurit berjalan dengan segera, sang raja masuk ke istana, dengan raja Mandura kakaknya, semua prajuritnya sudah beristirahat, disebelah barat kamar tengah, yang sebelah timur peristirahatan,
13. Prajurit Trajutrinsa, tidak diceritakan yang ada di Dwarawati, ringkas ceritera, perjalanan Jayajrata, dengan Bambang Wangsatama, sudah sampai, di Ngastina terus melaporkan kepada Prabu Kurupati,

14. Tentang perjalanannya ke Dwarawati, dari awal sampai akhir semua sudah dilaporkan, sang raja sangat heran mendengarnya, Danyang Druna, juga Karna dan Sengkuni dipanggil ke keraton, setelah duduk teratur, mereka diberitahu,
15. Perjalanan ke Dwarawati, dari awal sampai akhir dan keputusan sayembara itu, bagaimana mendapat kalian, paman Durna lihatlah dengan kebijaksanaanmu (terawanglah), bohong atau jujur, sang raja Dwarawati.
16. Serta kecurangan Pandawa, Resi dhanyang Durna menjawab, penglihatan saya sang raja, hilangnya putri raja, betul dicuri oleh pencuri yang cerdik, benar kakak tuan Mandura, pemikirannya memang benar.
17. Bukan kecurangan Pandawa, benar dibawa pencuri, kilap pencurinya itu, saya tidak mengetahui, akan mencuri akhirnya didahului, hilang sang putri raja, itu sang raja.
18. Sebaiknya segera utusan, sanak saudara hulubalang dan para mantri, yang separo tuanku utus, mencari hilangnya sang putri, yang separo sisanya tinggal menjaga keraton, raja Ngawangga kakak tuan, mencari ke arah selatan.
19. Sambil memberitahu, raja Mandaraka ayah paduka, sedangkan adik patih, dan dua puluh lima Kurawa, tuan utus ke utara dengan prajuritnya, Dursasana ke arah barat, disertai dua puluh lima orang saudaranya.
20. Sang putri pasti dapat ditemukan, hai adik patih ucapanku, ini bila ada yang keliru, kamu berkatalah, rekyan apatih dan Adipati Karna, keduanya sudah sependapat, seluruh pembicaraannya.

21. Prabu Duryudana bersabda, paman patih dan kakak dipati, jika pembicaraan telah disetujui, segera carilah putri raja Dwarawati sampai ketemu, keduanya menyanggupi, setelah berpamitan keluar bersama,
22. Bertiga dengan Danyang Durna. Raja Karna dan Patih Sengkuni, sesampainya diluar segera memberikan maklumat , kepada prajuritnya, dan kepada para Kurawa prajurit serta mantri, separo yang diperintah mencari sang raja putri.
23. Setelah siap terus diberangkatkan, prajurit Ngawangga ke arah barat daya, Raden Arya Dursasana, ke barat dengan saudara-saudaranya, rekyan patih ke utara dengan prajuritnya, dengan dua puluh lima Kurawa, disetai hulubalang dan para mantri.
24. Hutan-hutan yang dilalui,. Dibabat dikais-kais, tidak diceritakan, seluruh Sata Kurawa, ganti lagi yang diceritakan di Madukara, Satria Dananjaya, duduk bersama dua orang isterinya.
25. Duduk di serambi dihadap, Raden Sadewa satria Pinggandani, tiga Raden Abimanyu, semuanya berada di hadapan, Raden Arjuna bersabda, Abimanyu kamu, belum punya saudara lagi.
26. Hanya satu dari Wringin Kasapta, rupa-rupanya sudah dewasa sekarang, di gunung juga anak pendeta, Endang Manuhara, meninggal bersama anaknya yang lahir belum waktunya, nampaknya hanya satu saja, saudaramu sekarang.
27. Mungkin besok, barangkali mempunyai saudara lagi, Ongkawijaya menyembah, semogha terlaksana, baru enak berbincang dengan anaknya, mendadak kedatangan, Raden Arya Setyaki.

28. Dilaporkan segera dipanggil, sampai di depan menyembah sudah diminta duduk, sejajar dengan Sadewa, setelah diterima dengan kata-kata manis, Raden Sentyaki kepada kakaknya menyembah berkata, tuan perjalanan saya, menghadap paduka yaitu,
29. Diutus kakak tuan, Dwarawati Prabu Harimurti, memberikan restunya, yang kedua diutus, memberitahu bahwa kakak tuan sang raja, Mandura datang diutus, oleh Prabu Kurupati
30. Meminta kepada paduka (Kresna) kehendaknya Dewi Siti Sendari, akan dikawinkan dengan putranya, Raja Ngastina, Raden Lesmana Mandra Kumara, kakak tuan Raja Kresna, menolak lamarannya.
31. Karena dalam pembicaraan telah disetujui, dijodohkan dengan Abimanyu, bulan depan perkawinannya, kakak tuan Mandura, teringat berkata bahwa bukan jodohnya, ketika baru asyik berbincang, mendadak dikejutkan gempar di dalam istana.
32. Suara tangis ramai sekali, dilaporkan bahwa Retna Siti Sendari, menjerit hilang tidak tampak, dibawa pencuri, putra tuan sang raja Trajutrisna, terbang mencari, pencuri yang mengambil.

VII. Tembang Dhandhanggula

1. Jadi sekarang putra tuan sang putri, dibuat sayembara, oleh kedua kakak tuan, barang siapa yang dapat mencari, menemukan sang raja putri, dipastikan bahwa itu

menjadi jodohnya, kakak tuan Mandura, yang memberitahukan ke Ngastina mengutus, Bambang Wongsatama.

2. Dengan adipati Banukeling, bahwa sekarang dijadikan sayembara, hilangnya raja putri, saya yang diutus, kakak tuan Sri Harimurti, memeberitahu tuan ini, kakak tuan sang raja pesannya kepada kami, bila tuan yang mencari, pasti akan ketemu.
3. Siapa saja yang tuan perintah, pasti sang retna akan dapat ditemukan, hanya itu pesan, raja kakak tuan, paduka diminta segera mencari, satria Madukara, tersenyum setelah mendengar, penuturan Wresniwira, semua yang mendengar merasa heran, Dananjaya berkata,
4. Iya adik bilanglah kamu, kepada kakak raja Padmanaba, haturkn sembah saya, apa perintahnya, semua saya sanggupi, Sentyaki sangat senang, sudah meminta pamit, sudah diijinkan mundur keluar, sampai di luar berangkat dengan prajuritnya, kembali pulang ke Dwarawati.
5. Raden Dananjaya bersabda, adik Sadewa segera kamu beritahukan, kepada raja, apapun perintahnya, kakanda Dwarawati, dan jawaban saya, kamu sudah mendengar, semua kamu haturkan saya minta restu dan pamit ijin mencari, hilangnya sang retna.
6. Dyan Sadewa menyanggupi menyembah, mendadak hingar-bingar di luar, Patih Sucitra masuk, sampai di hadapan menyembah, tuan hamba melapor, ada seorang ksatria datang, akan menghadap tuan, dari Wringin Kasapta, bernama Bambang Irawan akan bersujut, di telapak kaki tuan.
7. Dananjaya tersenyum bersabda pelan, hai Sucitra bawalah menghadap segera, itu tuanmu sendiri, anak saya dari gunung, anak saya dengan endang Palupi, heran

Patih Sucitra segera keluar, sampai di luar berdatang sembah kemudian, menyampaikan panggilan ayahnya, ia menyanggupi.

8. Bambang Irawan sudah dibawa masuk, sampai di halaman , terlihat segera dipanggil (dilambai), takjub semua yang melihat, akan ketampanan anak yang baru tiba, tidak berbeda dengan kakaknya, Raden Abimanyu, sesampainya di hadapan, mendekat menyembah menyunjur sambil memeluk kaki, setelah itu disuruh berbakti/menyembah,
9. Kepada ibunya kedua putri raja, Wara Sikandhi senang berkata, Kanjeng paran sekarang, anak tuan ini saya minta saya yang memiliki, kakak sudah berputra, kakaknya berkata, ya adik lebih baik, Bambang Irawan setelah berbakti, kemudian disuruh menyembah,
10. Kepada Raden Sadewa pamannya kemudian, kepada Raden Gatutkaca kakaknya, dan Raden Abimanyu, setelah disuruh duduk, Dananjaya bersabda, anakku kamu selamat, ibumu dan kakekmu, Bambang Irawan menyembah, iya semua dalam keadaan selamat.
11. Kedatangan saya menghadap, bermaksud bersujut di telapak kaki paduka, ayahnya tersenyum bersabda, syukurlah anakku, sedang asyik mereka bercakap-cakap, diluar ramai sekali, orang tertawa, dilaporkan bahwa punakawannya, putranya dua orang sangat lucu, supaya segera dipanggil.
12. Segera disampaikan keduanya sudah sampai, Gareng Petruk sampai di halaman, yang melihat tertawa senang, oleh keduanya yang mempesona, menurut roman mukanya yang lucu, Lurah Gareng dan Semar, menambah menjadi bahan tertawa, Dananjaya senang melihatnya, sudah dicatat di hatinya,

13. Putut Gareng dan Petruk nantinya, akan dikawinkan dengan anaknya, KI Lurah Semar anak dari Kanastren keduanya perempuan, roman mukanya mirip ayahnya, Lurah Semar, Satria Dananjaya, berkata hai Irawan anakku, sebaiknya sekarang kamu,
14. Jangan bernama bambang seperti orang gunung, kamu bernama Raden Irawan, tetap sebagai anak saya, dan keduanya, punakawan berdua, semua pakailah nama lurah, jangan memakai nama putut, anaknya menyanggupi, Raden Permadi berkata lagi, Raden Sadewa adikku,
15. Laporkan kepada sang raja, dan kamu Gatutkaca, beritahulah ayahmu anakku, saya mohon restu, mencari sang raja putri, hanya Si Bagong dan Semar yang mengikutiku, Abimanyu anakku kamu, tinggal menunggu rumah dan adikmu, semua menyanggupi.
16. Raden Irawan ketika mendengar, perkataan ayahnya, segera menyembah berkata, akan kemana tuan, ayahnya menjawab, saya akan mencari, hilangnya sang ayu, tunangan kakakmu, bulan depan ini perkawinannya, terhalang sang dyah hilang.
17. Dibawa pencuri sakti, maka saya sendiri yang mencari, Raden Irawan mengutarakan jika diperbolehkan, jangan tuan pergi sendiri, saya saja, yang mencari sang ayu, meskipun sampai ajal menjemput, karena saya telah berniat siang malam, tersenyum setelah mendengar,
18. Ayahnya berkata, iya anakku jika harus kamu, yang mencari hilangnya, sang ayu Dwarawati, semoga dapat ditemukan, kamu di perjalanan, selalu selamat saya lihat dengan aji penggandan, arah barat laut pencurinya, itu kamu ikuti.

19. Anaknya menyembah menyanggupi, sudah diijinkan menyembah keluar, lalu berangkat, disertai dua orang punakawan, Lurah Gareng dan Petruk, ke arah barat laut perjalanannya, Raden Irawan, menurut petunjuk ayahnya supaya ke arah baratdaya, mengikuti perjalanan pencuri.
20. Adapun yang tinggal semua sudah berpamitan, Raden Sadewa dan Gathutkaca, diijinkan keduanya menyembah, dari hadapan sudah mengundurkan diri, kemudian meneruskan perjalanannya, sesampainya di dalam kota, terus masuk keraton, Sang Prabu Darmaputra, sedang duduk di rumah tengah dengan Harya Bima serta Nangkula adiknya.
21. Mendadak kedatangan Raden Sadewa, adiknya dengan Pringgadani anaknya, segera mendekat, keduanya menyembah, Raden Sadewa melapor, bahwa prajurit Madukara telah bekerja menghias seluruhnya, kedatangan saya, di hadapan raja, diutus memberi tahu.
22. Telah dihaturkan semuanya, kedatangan Raden Wresniwira, memberi tahu hilangnya sang raja putri, serta kedatangan Raden Irawan anaknya, telah diutus mencari hilangnya sang ayu, permulaan sampai akhir, laporannya semua sudah dihaturkan, Raja Yudhistira heran.
23. Raden Wrekudara bicara, hai Gathutkaca sebaiknya kamu, ikut mencari hilangnya, Siti Sendari itu, kedua kamu menjaga, perjalanan adikmu, Si Irawan itu, anaknya menyanggupinya, mohon diri diijinkan menyembah terus keluar, sesampainya di luar.
24. Terus terbang, empat mata angin yang terlihat, mengawasi perjalanan, diceritakan lagi, di Negara Ngastina, Raden Lesmana Mandra Kumara, sangat sedih hatinya, mendengar hilangnya sang raja putri, dibawa pencuri.

25. Kemudian menyusul dengan prajurit, mencari hilangnya sang retna, di perjalanan tiada hiraukan tingkahnya, pada ketika itu sudah ketemu, dengan patih Sengkuni kakeknya, cucunya disarankan, menghadap kakeknya, minta restu serta, minta ditunjukkan tempat sang putri, mereka melanjutkan perjalanan.
26. Kembali ke arah tenggara sudah sampai, di Ngertawu bertemu kakeknya, yang belum melepas bertapanya, berdiri di puncak gunung, cucunya tiba menyungkur sambil memeluk kaki kakeknya, selalu tersedu-sedu, Patih Sengkuni berdatang sembah, duh tuan cicit tuan raja putra, menghadap kehadiran paduka,
27. Sebenarnya akan menikah dengan, putri Dwarawati yang bernama Siti Sendari sekarang, hilang dibawa pencuri, minta ditunjukkan tempatnya, Begawan Abiyasa, bersabda, hai cucuku Lesmana kamu bertanya iya saya jawab, hilangnya raja putri.
28. Dicuri Raja Rakasa, Prabu Kalasiya Raja Batubarang, Kalasembawa kotanya, rajanya lebih dari sesama, semua prajuritnya pemberani dan sakti, cucunya setelah mendengar, senang hatinya menyembah, minta diri sudah diijinkan, menyembah mundur dari Gunung Retawu, kemudian berangkat dengan prajuritnya.
29. Kembali ke arah barat laut sudah sampai, di pesisir batas Ngastina Dwarawati, raden segera memerintah, menyiapkan perahu kemudian, rekyan patih kakeknya, pelan berbicara, bersabarlah, lebih baik memberitahu raja ayahmu, bagaimana kehendaknya.
30. Mintalah pamanmu yang berbaris, di pesisir barat Si Dursasana, dengan saudara-saudaranya datang kesini, tidak diceritakan, yang menyediakan perahu di pesisir , bersiap kebesaran perang, ganti yang diceritakan, perjalanan Raden Irawan, sesampainya di dalam hutan, dengan punakawannya.

31. Bersama-sama mencari sang raja putri, seluruh hutan di jajah, kosong tidak ada tandanya, Raden Irawan, sangat kacau hatinya, malu jika pulang, tidak berhasil, kedatangan Resi Abiyasa, di angkasa tidak kelihatan hanya suara.

VIII. Tembang Asmaradana

1. Ucapan suaranya terang sekali, demikian suaranya, hai Irawan cicit saya, jangan susah hatimu, perjalananmu diutus, oleh orang tuamu, supaya mencari sang retna,
2. Putri raja Dwarawati, saya beri petunjuk yang nyata, ada di sebrang tempatnya, sebelah utara pulau Somantra, Negara Batubarang , tandanya gunung tinggi, puncaknya batu yang rata.
3. Kaki gunung yang sebelah timur, kota Prabu Kalasiya, raja raksasa yang pandai bergaul, yang mencuri sang retna, nampaknya bisa kena, jika kamu ambil, tetapi dengan jalan mencuri.
4. Oleh karena kamu tanpa teman, lewatlah angkasa, yang kedua raja putri, belum mengetahui kamu, jika salah trima maka datanglah malam hari, ambilah kamu masukkan,
5. Kancing sanggulmu pusaka nenekmu, tetapi jangan pura-pura tidak mengerti, tinggalkanlah surat, tantangan beritahu, jika berani susulah segera, ke negara Ngamarta.

6. Hanya itu pesan saya cucuku, semoga selamat, perjalanannmu di utus, terkejut ketika mendengar suara, Raden Irawan, heran sangat senang hatinya, serta dua orang punakawannya.
7. Petruk dan Nala Gareng mereka, mengira pertolongan dewa, yang memberikan bisikan memberitahu, tempat sang retna, Raden Irawan segera, memerintahkan Gareng dan Petruk, supaya membakar dupa.
8. Dupa dibakar sudah jadi, membubung tinggi asap dupa, Petruk Nala Gareng, berjalan mengikuti tuannya, menurut asap dupa, melalui angkasa jalannya, Adapun diceritakan lagi,
9. Prabu Kalasiya, setibanya di Batubarang, sang raja putri kemudian segera, ditempatkan di kamarnya, ditidurkan, Prabu Kalasiya tergesa-gesa, mandi lalu berpakaian,
10. Berhias lebih indah, setelah memakai wewangian, pergi ke kamar bermaksud, membujuk sang retna, memperkosanya, diceritakan sang raja putri, sepeninggal sang raja raksasa.
11. Sangat susah hatinya, menutup dan mengancing pintu, sudah bepikiran mati saja, menarik pateram maksudnya, manakala dipaksa, terus memateram dadanya, sang retna memilih mati.
12. Prabu Kalasiya datang, melihat pintunya tertutup, ia berkata pelan, ada apa kamu permataku, menutup pintu saya datang, sang raja raksasa kakakmu.
13. Mari jemputlah emasku, kamu jangan jengkel, lebih baik kamu minta, emas dan permata, tidak kurang negaraku, saya raja berlebih, ditakuti musuh.

14. Bila kamu sudah bersetubuh, dengan saya segera bersama-sama, menghadap orang tuamu, ke Negara Dwarawati, alangkah senang hatinya, ayahmu sang prabu, mempunyai menantu seperti saya.
15. Sang retna tidak menjawab, selalu memperhatikan/memikirkan pateramnya, jengkel hati sang raja, pintu ditekan sudah terbuka, akan memegang sang retna, terperanjat sang raja melihat, sang dyah akan bunuh diri.
16. Sang raja berhenti duduk, ucapnya meminta belas kasihan, babo adikku, mengapa hanya demikian kamu akan bunuh diri, seratus keliru seribu keliru, kena murka oleh dewata.
17. Apakah kamu menolak saya, apa kekurangan saya, raja raksasa muda pandai bergaul, sakti dalam perang bijaksana sekali, ditakuti musuh, mengapa kamu tidak suka, kamu akhirnya menderita.
18. Sang Retna Siti Sendari, tersendat menjawabnya, hai kamu raja raksasa, kamu mengaku bahwa raja pemberani, sakti dan bijaksana, mengapa curang tindakanmu, mencuri saya,
19. Jika benar kamu berlebih, mestinya direbut dengan perang, jika menang dapat memboyong putri, kenyataannya kamu culas, curang tindakanmu, oleh sebab itu saya tidak suka, lebih baik mati bunuh diri.
20. Sang raja raksasa setelah mendengar, sangat marah akhirnya sayang melihat rupanya, jadi mundur masuk istana, menghibur diri, apakah sampai tiga malam, tidak bisa didekati.

21. Barangkali besok pagi, sang retna reda hatinya, jika masih tidak bisa ditaklukkan, niatnya akan diperkosa, seberapa kuat perempuan, jika sudah kena bersetubuh, pasti kalau menurut hatinya.
22. Sang nata kembali ke istana, terus tidur nyenyak, sementara itu sang putri, di dalam gedung mengunci pintu, ki patih tertidur, terkena sirap aji, Raden Irawan datang.
23. Disapu dengan tangan pintu terbuka, sang retna masih tidur, lalu cepat dimasukkan, ke dalam kancing sanggulnya, Irawan menulis surat, pembukaan kalimat mengingatkan Sri raja raksasa Batubarang.
24. Jangan bilang kehilangan kamu, hilangnya sang retnaning dyah, saya tidak pura-pura tidak tahu, raja putra Madukara, bernama Raden Irawan, maka saya curi sang retna, karena dari perbuatanmu.
25. Yang mendahului curang, mencuri sang retna, jadi saya membalas, jika kamu benar-benar pemberani saya tunggu susullah, perang diangkasa, satu lawan satu dengan saya.
26. Surat telah selesai, kemudian diletakkan di atas bantal, setelah itu Raden Irawan terbang ke angkasa, tidak ketinggalan kedua punakawan, mengikuti asap dupa.
27. Ketiganya melanjutkan perjalanan, pulang ke Madukara, di ceritakan sang raja, bangun tidur pagi, terus ke tempat tidur, tempat sang ayu, sang nata senang melihat.

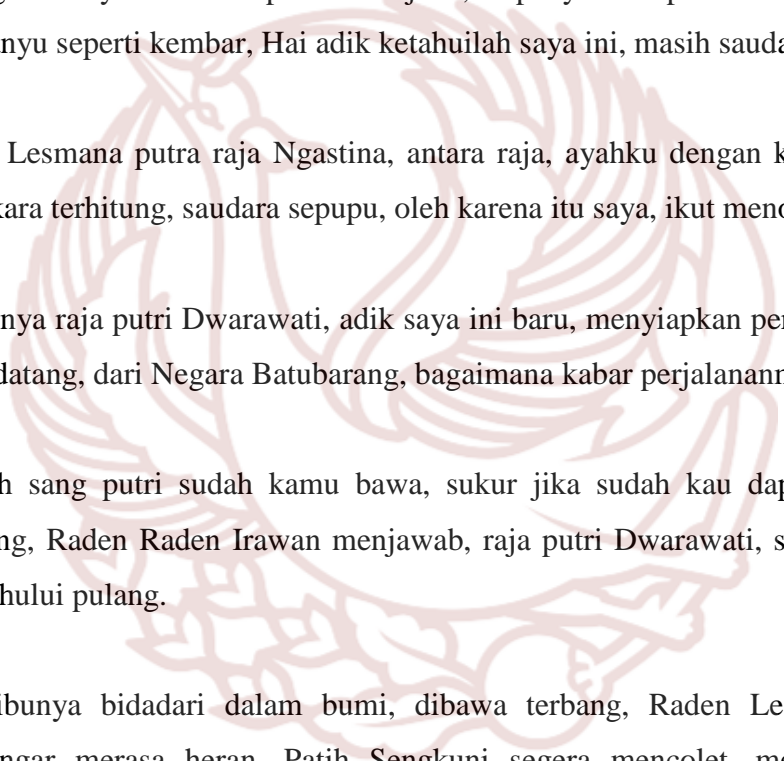
28. Karena pintu sudah terbuka, dipikir bahwa sang retna , sudah tidak bersedih ingat hatinya, sang raja sudah masuk kamar, terkejut melihat, sang putri tidak tampak, dicari tidak ketemu.
29. Kemudian melihat tulisan, tergeletak di tempat tidur, surat segera dipegang, dibuka dibaca dalam hati, selesai membaca, terkejut sangat marah, lalu memanggil kyana patih.
30. Dengan kakaknya, bernama Wil Kala Bancana, anak tertua keturunan isteri selir putri, rekyana patih Batubarang, dengan Prabu Kalasiya, anaknya dengan,
31. Putri saudaranya dulu, Sang Prabu Parang Sembawa, ibu raja Kalasiya, keduanya yang dipanggil, sudah sampai di istana, sang raja duduk di pendapa, berbicara keras,
32. Hai Patih Batusrenggi, dan saudaraku Kala Bancana, ketahuilah kedatanganku, dari Dwarawati mencuri, putrinya sudah terlaksana, saya bawa, saya tempatkan di gedong permata.
33. Sang Retna Siti Sendari, sudah empat hari di istana, belum dapat saya sentuh, hanya ingin bunuh diri saja, saya sabarkan hati saya, akhirnya sang retna, dibawa pencuri yang pandai.
34. Dari Negara Dwarawati, saya akan menyusul pencuri, lewat angkasa, kamu semua bersiaplah, menyusul ke Dwarawati, keduanya menyanggupi, sang nata jingga nom-noman (sasmita tembang Durma untuk tembang berikutnya).

IX. Tembang Durma

1. Prabu Kalasiya setelah memberi perintah, menepuk lengan, terbang menyusul pencuri, Kala Bancana dan patih, segera memberi perintah memberitahu para bupati.
2. Semua disuruh mempersiapkan perang, berangkat ke Dwarawati, hanya dua orang hulubalang ditinggal menunggu negara, mendadak kedatangan, prajurit raksasa, yaitu dua orang prajurit.
3. Yang diutus ke Negara Dwarawati, melamar membawa surat, mati semua dalam perang, hanya tinggal tujuh puluh, kemudian anak, kedua hulubalang, telah diangkat bupati.
4. Sama nama dan pangkat orang tuanya, Wil Batublebek dengan, raksasa Batugendring, disuruh tinggal, dengan prajurit menunggu negara, Hulubalang mantri semua keluar bersama-sama, dengan prajuritnya berangkat ke Dwarawati.
5. Menyusul Prabu Kalasiya rajanya, setelah semuanya siap prajurit segera berangkat, ramai sekali prajurit raksasa, barisan dipercepat jalannya, seluruh prajurit berangkat ke Dwarawati.
6. Menyusul Prabu Kalasiya rajanya, setelah semuanya siap prajurit segera berangkat, ramai sekali prajurit raksasa, barisan dipercepat jalannya, ganti yang diceritakan, yang terbang di angkasa.
7. Prabu Kalasiya mempercepat terbangnya, Raden Irawan, sudah dapat disusul, dipanggil dengan suara keras dari belakang, pencuri berhenti kamu, sekarang rasakan, terasa oleh tangan saya,

8. Raden Irawan mendengar berhenti jalannya, awas melawan kedatangan raja raksasa, lalu menerkam menjadi perang, menyambar ke kanan ke kiri, maksudnya, hendak memeluk erat-erat.
9. Mesti didapatkan raja putri yang dibawa, meskipun tidak tampak, pasti ditempatkan, dikancing sanggulnya, maka menerkam berkali-kali, Raden Irawan liar seperti mata petir.
10. Jika terdesak terkamannya ditendang, mukanya ditempeleng, Prabu Kalasiya, kebingungan pening mukanya, musuhnya liar seperti mata petir, tangannya berat, seperti gandin besi.
11. Prabu Kalasiya sangat marah, segera melemparkan tombak pendek yang tajam pangkal dan ujungnya, disongsong dengan penangkal, seri rompong tombak pendek Dempok, Prabu Kalasiya segera, melepaskan tombak pendek, Raden Irawan lalu,
12. Melepaskan menyongsong panah kunta, (tombak pendek) yang sama, tempur seri keduanya rompong, ramai perangnya, keduanya di angkasa, Raden Irawan lalu cepat, memegang busurnya, untuk mengakhiri peperangan.
13. Sudah dilepaskan senjatanya panah, bersinar melancarnya, Prabu Kalasiya, terbabat lehernya, patah tertampas panah, jatuh di laut, kematian raja raksasa.
14. Raden Irawan sangat senang melihat, kematian musuhnya, melanjutkan perjalanan sampai di pulau Jawa, turun mendarat di pesisir, pesisirnya, langsung datang ke tempat barisan,

15. Barisan prajurit Kurawa Ngastina, Raden Lesmana duduk bersama Patih Sangkuni kakeknya, Raden Dursasana sudah tiba, dengan saudara-saudaranya Kurawa lengkap semuanya.
16. Sedang membicarakan penyeberangan perahu, mendadak kedatangan, prajurit yang bertugas jaga, mendekat kehadapan menyembah, tuan hamba melapor, adik tuan, Raden Bimanyu.
17. Berjalan ke arah tenggara saya tanyai, perjalanannya dari, Negara Batubarang, mengambil sang retna, raja putri Dwarawati, yang mengikuti, dua orang pembantunya.
18. Terkejut mendengar merasa bahwa telah didahului, Patih Sengkuni segera, memerintahkan prajurit, supaya membentuk barisan terbuka, mengepung dari jauh, prajurit segera, berbaris terbuka.
19. Raden Lesmana dan rekyana patih kakeknya, meyongsong yang sedang berjalan, bersama limapuluh Kurawa mengikuti dari belakang, Raden Lesmana sudah sampai, bertemu dengan, Raden Irawan.
20. Raden Lesmana ketika akan memeluk ditolak, berulang-ulang tidak mau, Lesmana berkata pelan, ada apa Abimanyu adikku kamu sekarang, mengapa tidak mau, saya sangat rindu.
21. Baru berapa putra Ngastina dan kamu, apa kamu tidak ingat lagi rupaku, Raden Irawan, berkata dalam hati, siapa gerangan orang ini, kepada kakak, mesra memanggil adik.

- 
22. Apakah ini saudara tua, sebaiknya saya menghargai (berbahasa krama), Raden Irawan, lalu duduk dengan teratur, seraya menjawab halus, raden paduka keliru menyangka.
 23. Saya bukan kakak Angkawijaya, sebenarnya saya juga putra Madukara, yang muda Raden Irawan, Raden Lesmana mendengar, tertawa terbahak, seraya berkata pelan.
 24. Barangkali saya keliru tepai tidak jauh, rupanya hampir sama, dengan adik Abimanyu seperti kembar, Hai adik ketahuilah saya ini, masih saudaramu tua.
 25. Raden Lesmana putra raja Ngastina, antara raja, ayahku dengan kanjeng paman, Madukara terhitung, saudara sepupu, oleh karena itu saya, ikut menolong mencari.
 26. Hilangnya raja putri Dwarawati, adik saya ini baru, menyiapkan perahu, kemudian kamu datang, dari Negara Batubarang, bagaimana kabar perjalananmu.
 27. Apakah sang putri sudah kamu bawa, sukur jika sudah kau dapatkan, dimana sekarang, Raden Raden Irawan menjawab, raja putri Dwarawati, sekarang, sudah mendahului pulang.
 28. Oleh ibunya bidadari dalam bumi, dibawa terbang, Raden Lesmana, setelah mendengar merasa heran, Patih Sengkuni segera mencolet, memberi bisikan kepada cucunya, agar cepat menyerang.
 29. Kancing sanggul pasti disitu tempat sang retina, lama berpikir, Raden Lesmana segera menerkam memegang sanggulnya, Raden Irawan cepat menlupakan diri, sambil menahani, mukanya sebelah kiri.

30. Lesmana pingsan terjungkal di tanah Dursasana mengejar, dengan Kurawa lima puluh, maju menyerang menerkam kekanan kekiri, diterkam kiri, melompat kekanan menempeleng.
31. Kekiri kekanan seperti menerkam bayangan, Gareng Petruk menyondol, menyungkur menggait menarik kaki supaya jatuh, Kurawa banyak yang terluka, kemudian Irawan.
32. Memegang busur sakti digerakkan segera, terlepas senjata, bermacam-macam keluarnya, tombak pendek serta pedang, tombak pendek tajam di ujung dan pangkalnya, tombak senjata dan piling ribuan , puluhan ribu, panah seperti hujan gerimis.
33. Banyak yang terluka prajurit Ngastina, adapun yang sedang berperang, diceritakan, Sang Prabu Bomantara, yang mencari adiknya, semuanya dijelajahi, hutan dan gunung-gunung.
34. Tidak diketemukan berhenti di Gunung Bahita bertemu dengan adiknya, Raden Gathutkaca, lalu bersama-sama jalannya, mereka bersama-sama mencari, terbang di angkasa, sampai di gunung Pasundan.
35. Terkejut melihat di pesisir orang berperang, satu orang dikeroyok, puluhan ribu menyerang, tidak kerepotan dikeroyok, kiri kanan panah seperti hujan, dari depan dan belakang.

X. Tembang Pangkur

1. Gathutkaca terkejut melihat, mengerti betul bahwa itu adalah adiknya segera memberitahu kepada raja Trajutrisna kakaknya, kakak yang dikeroyok itu adik tuan , anak paman, yaitu Irawan anak kedua.
2. Dari Wringin Kasapta, diutus mencari, adik tuan sang dyah ayu, terkejut setelah mendengar, raja Trajutrisna segera menyerang memberi pertolongan, dengan Raden Gathutkaca, mendarat tiba di tempat peperangan mengalahkan?
3. Tidak keropotan dikeroyok, menyerang menendang menampar menempeleng, yang diterjang berhamburan, oleh raja Trajutrisna, yang menyerang musuh sambil menaiki Wilmana, banyak yang luka banyak yang mati, Kurawa ngeri melihat.
4. Patih Sengkuni dengan, Raden Lesmana mendahului dari, Kurawa lima puluh berhamburan, bersama-sama berebut hidup, lari pontang-panting semua berlarian, lalu raja Trajutrisna, dan satria Pringgandani.
5. Menemui Raden Irawan, Raden Gathutkaca berkata, adik ketahuilah ini, sang raja Trajutrisna kakakmu, ini anak tertua, uwa Prabu Kresna, dan kami bersama-sama mencari.
6. Hilangnya putri raja, Raden Irawan setelah mendengar lalu menyembah, dipeluk lehernya, Sang Prabu Bomatara, berkata rupamu mirip, dengan kanjeng paman, bagaimana perjalananmu adik.
7. Apakah berhasil, Raden Irawan menyembah menjawab, karena restu tuan, adik tuan sang retna sudah ketemu dicuri raja raksasa, dari Negara Batubarang, kedatangan kami kebetulan.

8. Sang retna tidur lelap, kemudian saya masukkan ke dalam kancing sanggul, sang Prabu Kalasiya, mengejar di angkasa berperang, memaksa merebut sang retna, sudah mati saya panah.
9. Sang prabu senang mendengarnya berkata, kamu bicarakan adik, kamu berdua pulanglah kamu, beritahukan kepada kanjeng paman, saja minta segera mengarak pengantin ke Dwarawati, adapun kakakmu sang putri,
10. Saya bawa bersama dengan saya, saya haturkan kepada kanjeng rama, serta perjalananmu adik, semuanya ada pada saya, yang menghaturkan kepada raja, adiknya mempersilahkan, sang retna sudah diminta keluar.
11. Dari kancing sanggulnya, melihat kakaknya lalu menyungkur sambil memeluk kaki, membangkitkan belas kasihan keluhanya, kakaknya berkata pelan, sudah adik diamlah semua sudah selamat, mari kamu bersama saya, pulang ke Dwarawati.
12. Prabu Bomatara dan adiknya segera, mengendarai Wilmana sudah terbang ke angkasa, sementara Raden Gathutkaca dan Raden Irawan adiknya, terbang ke angkasa, punakawan tidak ketinggalan.
13. Pulang ke Madukara, diceritakan perjalanan, raja Trajutrisna sudah tiba di Dwarawati dengan adiknya terus masuk keraton, sang Prabu Padmanaba, dan sang raja kakaknya.
14. Mandura masih duduk, di serambi para putra mendengar terkejut melihat kedatangannya, Trajutrisna anaknya, dan adiknya Siti Sendari tergesa-gesa, menyungkur sambil memeluk kaki, semua yang menyaksikan senang.

15. Lalu meyembah kepada uwanya, sebelah itu lalu di suruh, masuk ke dalam istana, ibu-ibunya semua, senang hatinya mereka ganti-ganti memeluk, yang masih duduk di luar, dua orang raja berbicara.
16. Hai raja anakku selamat, adikmu ditemukan dimana, raja Trajutrisna menjawab, kepada ayahnya berdatang sembah, saya sudah mencari tidak ketemu, perjalanan saya bersama, dengan adik Pringgandani.
17. Yang menemukan anak tuan, anak kanjeng paman dari gunung, Raden Irawan namanya, yang diperintah mencari, menemukan adik yayi dewi, ada di Negara Batubarang, sesampainya di pesisir.
18. Batas Dwarawati dan Ngastina, putra raja Ngastina yang berbaris, prajurit Sata Kurawa, mencari putra tuan, yayi Dewi Sendari itu, akhirnya dibawa, adik Irawan yang menemukan.
19. Kemudian direbut tidak bisa, Irawan dikeroyok dan diserang, lalu mengerang mengamuk banyak Kurawa yang mati, yang luka ditendang serta ditampar, bersamaan dengan kedatangan saya, dan adik Pringgandani.
20. Lalu menolong mengamuk dalam peperangan, musuh bubar binasa, Kurawa kabur, kemudian adik hamba, saya minta pulang, memberitahu kepada paman Madukara, bahwa sang retna putra tuan, Siti Sendari sudah ditemukan.
21. Di Negara Batubarang, oleh karena sudah dijadikan sayembara, kedua kalinya tunangannya, adik Ongkawijaya saya minta lebih baik segera, pengantin dihantarkan ke Negara Dwarawati.

22. Sang Prabu Trajutrisna, laporannya kepada sang raja ayahnya, dari permulaan sampai akhir, semua sudah dihaturkan, Raja Kresna sangat senang hatinya, Raja Mandura mendengar sangat heran.
23. Akhirnya bersabda pelan, bagaimana sebaiknya adik, tanggapanmu, terhadap usul anakmu, adiknya menjawab pelan, kakak pendapat saya, benar juga pendapat
24. Anak tuan Trajutrisna, oleh karena memang telah menjadi sayembara, sebaiknya segera dikawinkan, bulan depan ini, raja Mandura kakaknya berkata manis, jika demikian anakmu keduanya saya panggil.
25. Si Almuka dan Wisatha, ke Dwarawati untuk menyaksikan pengantin, adiknya itu, adiknya berkata, ya sangat baik kehendak sang raja, Almuka dan wisatha, sekalian tuan utus,
26. Memberitahu serta, memohon kehadiran kakeknya sang raja, di Kumbina dan juga, kakeknya ngLesanpura, Raja Baladewa segera memerintah, hai Patih Prabawa kamu, pulanglah menunggu negara.
27. Tuanmu Si Almuka, dan Wisatha keduanya saya panggil, menyaksikan perkawinan adiknya, bulan depan, serta memberitahu kakeknya, Kumbina dan ngLesanpura, dimohon kedatangannya oleh raja adikku.
28. Ke Negara Dwarawati, Patih Prabawa menyanggupi menyembah mundur, dari hadapan sang raja, sampai di luar berangkat denga prajuritnya, siyang malam berjalan, ke arah timur menurut pesisir.

29. Tidak diceritakan, yang ada di Negara Dwarawati, berganti yang diceritakan, Negara Ngamarta, seperti bersamaan waktunya dengan di Dwarawati, tetapi ganti yang diceritakan, Raja Yudhistira.
30. Bertandang ke Madukara, ketiga adiknya mengikuti, ketika sang raja sedang duduk, dengan keempat adiknya membicarakan menanti-nantikan kedatangan, kedua putra yang di utus mencari sang raja putri.
31. Mendadak kedatangan, Satri Pringgandani, dan Raden Irawan adiknya, sesampainya di hadapan dilambai diminta ke depan menyembah, menyungkur sambil memeluk kaki ayahnya, dan kepada semua ayahnya.
32. Setelah dipersilahkan duduk, ke dua satria dihadapan, Sang Raja Yudhistira, tersenyum seraya bersabda, kamu berdua selamat kedatanganmu, bagaimana perjalananmu mencari,
33. Sang Retna Siti Sendari, satria Pringgandani berdatang sembah, tuan hamba kanjeng uwa raja, perjalanan saya terpisah, tidak bersama adik menempuh jalan lain, ke Negara Batubarang, ditemukannya sang raja putri,
34. Adapun perjalanan saya, bersamaan dengan putra tuan sang raja, kakak Trajutrisna, bersama-sama terbang mencari hilangnya raja putri, tetapi tidak menemukan selalu menyanyi di angkasa (tansah mocung neng wiyati/ sasmita tembang pupuh berikutnya).

XI. Tembang Pucung

1. Ke utara ke selatan tidak ada kabarnya, ketika hamba tiba, di sebelah utara Pasundan, di pesisir ada peperangan ramai sekali.

2. Yang berperang Sata Kurawa, melawan Irawan, merebut putri Dwarawati, kemudian saya dan kakak Trajutrisna.
3. Memberikan pertolongan tiba di peperangan mengamuk, prajurit Kurawa, banyak yang mati dan pingsan, sisanya ketakutan berlari.
4. Setelah musuh Kurawa pergi, saya dan kakak Trajutrisna menemui, dan bertanya perjalanan adik Irawan.
5. Sang ayu ditemukan di Batubarang, kemudian diminta di bawa ke Dwarawati, saya dan adik disuruh pulang.
6. Supaya memberitahu kepada paduka tuan, selesai penuturan, kesatria Pringgandani , dari awal tengah dan akhir sudah dihaturkan semua.
7. Sang prabu dan keempat adiknya, gembira setelah mendengar, segera memanggil, Rekyana Patih Andakawana sudah menghadap.
8. Kehadapan raja rekyana patih menyembah, sang raja bersabda, utuslah bupati, ke Wiratha memberi tahu kakek.
9. Bahwa si Abimanyu piutnya sekarang, akan dikawinkan dengan, Sang Retna Siti Sendari, yaitu putra Raja Padmanaba cucunya.
10. Saya hanya memohon restunya, dan kamu perintahkan, ke Negara Cempala , memberitahu ayah.

11. Serta kanjeng ibu saya mohon keduanya datang dari Madukara, menghadiri perkawinan, Si Abimanyu dengan putri Dwarawati.
12. Patih menyembah menyanggupi , mundur dari penghadapan, sesampainya di luar, memerintahkan mengutus dua orang hulubalang.
13. Kedua hulubalang berjalan dengan segera, tidak diceritakan perjalanan kedua utusan, diceritakan di Negara Ngastina,
14. Waktu penceritaannya hampir bersamaan, ganti yang diceritakan, Prabu Kurupati, di dalam istana mendengar di luar ramai sekali.
15. Gempar bingung kedatangan anaknya, bersama rekyana patih, langsung masuk ke dalam istana, Raden Lesmana Mandrakumara.
16. Sampai di hadapan terus menyungkur memeluk kaki, Patih Sengkuni segera melaporkan, perjalanannya mencari sang retna.
17. Ketemu celaka raja putri lepas, diperebutkan dalam peperangan, semua sudah diaturkan dari awal sampai akhir tidak ada yang kelewatan.
18. Sang prabu setelah mendengar sangat heran, akhirnya bersabda, kepada anaknya menghibur supaya senang, sudah terimalah nasib, memang bukan jodohmu,
19. Besuk ada pemikiran lagi anakku, kakak Prabu Kresna, putrinya masih satu, Dewi Titisari rupanya sangat canthik.
20. Saya berdoa agar dewa yang mulia, memberikan anugrah, berjodoh dengan kamu anakku, anaknya setelah mendengar tidak sedih lagi hatinya.

21. Tidak diceritakan Prabu Duryudana, yang menghibur putrinya, ganti yang diceritakan lagi, di Ngamarta sang Prabu Yudhistira.
22. Semua sudah berada di Madukara, menemui kedatangan, raja ayahnya, dari Cempala beserta istri dan anaknya.
23. Dalam pembicaraan semua sudah sepakat, untuk menghantarkan, ke Negara Dwarawati, yang menyelenggarakan pesta menunggu di Madukara.
24. Sang Prabu Ngamarta dengan istri, dan raja ayahnya, Cempala dengan istri, yang mengantarkan hanya para putra.
25. Perjalanan satria, Madukara, serta kedua istrinya, setelah semua siap, semua perhian pengantin.
26. Pagi harinya berangkat dengan prajurit, dari Madukara, penganten diiring, ke Dwarawati yang menjadi pemuka.
27. Raden Gathutkaca dan prajuritnya, Pringgandani kemudian yang menyambung di belakang, Raden Trustajumena putra dari Cempala.
28. Beserta prajuritnya di belakangnya yang menyambung, Raden Pancawala dengan prajuritnya, dari Ngamarta yang menyambung di belakang.
29. Raden Abimanyu dan Irawan adiknya, indah jalannya, dihiasi upacaranya, ayahnya yang berada di belakangnya.

30. Lengkap dengan prajuritnya kesatria Madukara, dengan dua orang istrinya, dan abdi perempuan bersama naik tandu, Patih Sucitra berjalan di iringan paling belakang.
31. Semuanya baik di depan maupun di belakang, mengendarai kereta, diiringkan prajurit, indah dipandang menjadi tontonan di jalan.
32. Di perjalanan hiasan kereta dibicarakan, kereta iringan pengantin ke Dwarawati, hanya diceritakan pokok ceritanya, pendek cerita.
33. Perjalanannya ketika itu sudah sampai, Negara Dwarawati sudah dilaporkan kepada Prabu Harimurti, segera memberi perintah kepada ketiga putranya.
34. Sang Prabu Bamatara, Raden Samba Sancaka, keempat Harya Setyaki, disuruh menjemput kedatangan penganten.
35. Yang diperintah menyiapkan menghiasi jalan-jalan, hulubalang luar, dan kawan-kawannya para mantri, menyanggupi malam itu mereka bersiap.
36. Pagi harinya yang menjemput berangkat, perjalanan di segerakan, hanya prajurit upacara, yang tinggal sang raja memerintahkan bersiap.

XIII. Tembang Sinom

1. Keluar di Sitihi nggil, dengan kedua ayahnya, Kumbina dan Lesapura, datangnya sudah empat malam di Negara Dwarawati, dengan anak dan istrinya, ketiga Raja Baladewa, mereka duduk sejajar, semua para putra sudah ada di penghadapan.

2. Prajurit pemuka yang menghadap, Mandura dan Dwarawati, Kumbina dan Lesanpura, seperti samudra pasang meluap keluar balai penghadapan, bergulung-gulung seperti ombak, rupanya para putra, yang menjemput sudah tiba, tunduk kepada pamannya Madukara.
3. Semua menyembah, Sang Prabu Tajutrisna, memberitahu diutus ayahnya, menyegerakan jalannya, satria Madukara menyanggupi segera memerintahkan mengatur iringan-iringan jalan yang indah, karena telah sampai di Negara.
4. Terus berangkat beserta prajuritnya, perjalannya digolong-golongkan, raja Trajutrisna, yang ada di depan mendahului, dengan kedua adiknya, serta Harya Wisniwira, dari depan sampai belakang, rata berjalannya indah, dijalan-jalan panji-panji bertombak, bertemu barisannya.
5. Setiap jalan yang dilalui menjadi tontonan, kedatangan pengantin, menambah negara bersinar, disebabkan indahnya iring-iringan bunyi-bunyian gamelan merdu enak didengar, diperpendek perjalanan, pengantar sudah sampai di alun-alun semua menyisih, upacara mengapit kiri kanan.
6. Sampai dipinggir teratag, semua turun dari kereta, pengantin segera ditemani, oleh raja Trajutrisna, Raden Samba di sebelah kiri naik sampai di Sitihinggil, keempat raja kemudian, berdiri menghormati, setelah semuanya duduk teratur,
7. Raden Abimanyu segera, mendekat kehadapan menyungkur sambil memeluk kaki, kepada Prabu Kresna uwanya, kemudian kepada kedua kakeknya, serta kepada raja-uwanya, Raja Baladewa, setelah dipersilahkan duduk, dihadapan sang raja, kedua istri lalu masuk ke istana.

8. Dananjaya menyembah, kepada Raja Harimurti kakaknya, tuan perjalanan saya, diutus raja Ngamarta adikmu, menghaturkan hormatnya, kedua diutus, supaya menghaturkan Abimanyu, selanjutnya untuk dipertemukan.
9. Prabu Padmanaba menghormat, bersabda pelan, adik ipar sabda yayi prabu akan saya laksanakan, Raden Sancaka lalu, diberi isyarat mundur menyembah, mengundurkan diri masuk ke dalam istana kemudian kembali lagi, sampai dipenghadapan menyembah lalu melapor.
10. Tuan di dalam istana semua sudah siap, sang prabu segera memerintahkan, semua masuk ke dalam istana yang berjalan didepan Raden Samba Sancaka, disusul Raden Wisatha, Raden Almuka yang menemani, Raden Rukma dan Wresniwira adiknya.
11. Sang raja Trajutrisna, dan Raja Mandura Prabu Baladewa uwanya, kemudian Sang Prabu Setyajit, dan kakaknya yang menemani raja Kumbina, kemudian karangan bunga-bunga untuk upacara nikah, lengkap dengan upacaranya, sedangkan pengantin ditemani Sang raja Kresna.
12. Dan Madukara adiknya, dibelakangnya semua para putra, Raden Trustajumena, dan Raden Pancawala, Satria Pringgandani yang menemani Raden Irawan, para patih semua, yang berdiri di barisan paling belakang, kemudian semua isteri raja,
13. Dan Retna Wara Sumbadra, serta Wara Srikandi adiknya, setelah itu pengantin, Sang Retna Siti Sendari, mengenakan pakaian indah, duduknya ditempatkan, di depan kamar tengah, mendadak kedatangan, iring-iringan pengantin pria.
14. Bunyi-bunyian gamelan merdu enak didengar, lalu Retna Siti Sendari, digandeng/ditemani kedua ibunya, Kusuma Dewi Pratiwi, dan Retna Jembawati,

menjenguk di depan pintu, semua ibunya, serta dua orang neneknya, kedua orang isteri raja Kumbina dan Lesanpura.

15. Mengiringkan di belakangnya gamelan berbunyi merdu enak didengar, datangnya pergantian pria, lalu keduanya diberi isyarat, saling melempar daun sirih (gantel) dalam, upacara balangan, setelah itu lalu menunduk, sang retna ditatang, dibawa masuk ke dalam istana, semuanya duduk di depan kamar tengah.
16. Raja Padmanaba, dan seluruh raja, kembali duduk di pendapa, serta para putra, para adipati, diminta masuk keraton, semua agar dilayani, pesta di dalam istana, turut masuk para patih naik ke pendapa.
17. Adapun yang duduk di istana, kedua pengantin, menambah indahnya keraton, seperti dihias kilat/mata petir, Sang Retna Jambawati, dan Dewi Pratiwi duduk, jajar disebelah timur, serta kedua adiknya, Retna Wara Sumbadra dan putri Cempala.
18. Istri raja Kumbina, Lesanpura duduk berdekatan, di sebelah barat dengan putrinya, Kusuma Dewi Rukmini, dan Setyaboma, di sebelah barat tempat duduk para isteri sanak saudara bangsawan, istri patih dan para adipati, semua dipanggil sudah berada di depan.
19. Prabu Padmanaba, beserta seluruh raja, diminta masuk istana, pengantin akan menyembah sujud, kemudian semua raja, masuk keraton, setelah pengantin bersembah sujud, para raja kembali duduk di pendapa.
20. Semuanya lalu berpesta, dengan para keluarga raja, serta patih dan para bupati, gamelan berbunyi merdu enak didengar, serta prajurit para mantri, berpesta di

alun-alun, tidak ada yang kurang, dan seluruh para putri, semua maka besar di dalam istana.

21. Tidak diceritakan, keadaan dan kemeriahan dalam pesta, serta pengantin berdua, lekas cerita sudah saling mengasihi, isteri cinta kepada suami, suami sayang kepada istri, ayah ibunya sangat senang, diceritakan lima hari sesudahnya.
22. Satria Dananjaya, minta diri kepada kakaknya, pulang membawa kerumah mertua pengantin, kakaknya sudah mengizinkan, mendadak kedatangan Rekyan Patih, Udawa masuk keraton, sampai dihadapan menyembah, tuan kami memberitahu, prajurit mantri batas daerah melaporkan.
23. Ada musuh raksasa datang, dari Negara Batubarang semuanya, membuat rusuh, menjarah-rayah, yaitu Prabu kalasiya, sangat kuat dan sakti tidak sopan semua prajuritnya, Sang Prabu Padmanaba, serta seluruh raja, setelah mendengar terkejut lalu memerintahkan.
24. Kemudian raja Trajutrisna, menyembah memberitahu ayahnya, tuan musuh yang datang, rajanya sudah tewas, berperang di angkasa, ketika melawan putra tuan, adik Irawan, semua musuh raksasa yang datang, hanya tinggal patih keluarga raja dan prajurit.
25. Jika diperkenankan tuan, biarlah saya sendiri, yang menemui kedatangan musuh serta adik Pringgandani, seperti dapat menyelesaikan menghabisi musuh raksasa, Sang Raja Padmanaba, serta semua para raja, sangat senang keduanya sudah diijinkan.
26. Prabu Bomatara serta satria Pringgandani, minta diri bersama-sama menyembah keluar, setibanya diluar, memanggil patih mereka, keadaannya sudah menghadap,

beserta semua prajurit raksasa,, Trajuritna Pringgandani, Sang Prabu Narakasura berkata.

27. Hai Patih Pancatnyana, beritahukan kepada prajurit, saya akan menjemput datangnya musuh, mengawasi dari angkasa, dengan adik Pringgandani, Adapun sebagai panglima barisan, dalam menyongsong musuh, serta terjadinya perang, berperang di darat adalah adik Raden Irawan.
28. Keduanya menyanggupi, Patih Pancadnyana, dan Patih Brajamingkalpa, patih di Pringgandani bersama –sama menyembah keluar, patih dan pemuka semuanya, memberitahu prajurit, semua siap berperang, setelah siap segera diberi perintah berangkat.
29. Menyongsong kedatangan musuh, di luar kota, panglima perang Raden Irawan, beserta dua orang punakawan, tidak berpisah dengan tuannya, Ki Nala Gareng dan Petruk, Sang Prabu Bomatara, serta satria Pringgandani, keduanya bersama-sama terbang di angkasa.
30. Tersebutlah perjalanan rekyana patih, serta pemuka dan semua prajuritnya, sampai diluar kota melihat, barisan musuh, menyiapkan siasat perang, kedua patih setelah melihat, segera memerintahkan prajurit, menyerbu perang, prajurit Pringgandani Trajutrisna.
31. Bersama semua menyerang, Raden Irawan sebagai panglima, melawan raksasa Batubarang bersama-sama melawan perang, Rekyana Patih Batusrenggi, dan tuannya, Harya Kala Bancana menjadi panglima, bersama-sama maju berperang, musuh dan kawan bersama-sama memberi aba-aba bersorak..

32. Perangnya sangat ramai, perang tandingan sesama raksasa, prajurit raksasa Batubarang ingin segera mengalahkan musuh, mengamuk mendesak, raksasa Trajutrisna mempertahankan, melawan dalam perang, raksasa Pringgandani dalam peperangan tidak ada yang ingin mundur.

XIV. Tembang Durma

1. Harya Kala Bancana dan Patih Batusrenggi sangat marah memerintahkan para bupati, bersama-sama menyerang Baturancap Baturanjing, Batusindhung dan, raksasa Batubarik.
2. Batubarong dan raksasa Baturata, mereka bersama-sama, melawan membawa prajurit, mereka memanggul gada, mengamuk sangat menakutkan, raksasa Trajutrisna dan prajurit Pringgandani,
3. Banyak yang mati, karena prajurit raksasa Batubarang yang mengamuk tidak takut mati, terlihat Patih Brajamingkalpa dan Pancadnyana dengan cepat, bersama-sama melawan, dan semua para bupati.
4. Mengerahkan prajurit yang memanggul gada, Raden Irawan, sebagai panglima perangnya, hulubalang membawa prajurit, setelah bertemu berganti-ganti mengalahkan, menusuk dengan ujung gada.
5. Raksasa Kala Renggut ramai perangnya, tanding sesama bupati, raksasa Baturancap, saling memukul dengan gada, Kala Krendha berperang ramai, saling memukul dengan gada, dengan raksasa Batubarik.

6. Ancakogra berperang tanding dengan Batuindhung, raksasa Maudara perang, denganb raksasa Baturancap, banyak jika diceritakan prajurit raksasa Pringgandani, prajurit andalan, di dalam banyak.
7. Sepuluh prajurit luar sepuluh, lainnya raksasa mantri, separo dibawa, separo menunggu negara, besar Negara Pringgandani, dibanding Trajutrisna, syahdan yang berperang.
8. Kala Renggut melawan raksasa Baturancap, saling memukul dengan gada, raksasa Baturancap kalah perangnya, dipukul dengan gada jatuh meninggal, kawannya datang, raksasa Baturanjing menolongnya.
9. Kala Renggut dipukul gada dari samping, hancur jatuh meninggal, Raksasa Kala Krendha, berperang melawan Batubarik, Batubarang datang memukul, hancur luluh badannya, Kala Krendha mati.
10. Patih Pancatnyana dan Braja Mingkalpa, marah maju berperang, mereka memanggul gada, mengamuk sangat menakutkan, hancur yang kejatuhan pukulan gada, raksasa Batubarang, Patih Batusrenggi cepat.
11. Menyongsong perang saling memukul dengan gada, bertemu seri sama-sama rompong, Raden Gathutkaca terjun dari angkasa, pamannya dilindungi lalu dipukul gada, oleh Patih Batusrenggi.
12. Tidak bergerak dadanya dipukul gada, Batusrenggi berkata keras, hai kamu siapa, orang muda memasuki peperangan, gagah perkasa badan besar tampan pantas, tinggi badannya perkasa kebal/sakti di peperangan.

13. Tidak bergerak kamu saya pukul dengan gada, Gathutkaca menjawab, saya anaknya Sena, satria memiliki Negara, di Pringgandani mewarisi kepunyaan ibu.
14. Hai musuh siapa namamu, saya Patih Batusrenggi dari Batubarang, seimbang tanding dengan pembrani, hai satria Pringgandani, saya minta kamu, dengan sangat jangan menghindar/melepaskan diri.
15. Patih Batusrenggi segera memanggul gada, dimantapkan memukulnya, Raden Gathutkaca, awas jatuhnya, gada cepat ditangkap, disentakkan keras, Patih Batusrenggi.
16. Tersungkur jatuh di tanah cepat disentakkan, kepala hancur meninggal, raksasa Kala Bancana, melihat dengan marah, cepat menyerang dari samping kiri, Raden Gathutkaca, dilempari tombak pendek tajam kedua sisinya.
17. Raden Irawan cepat melompat tombak pendek runcing satu sisinya, menyongsong limpung (tombak pendek tajam kedua sisinya) bertemunya senjata, seri rompong keduanya, Kala Bancana melihat, sangat marah, cepat memegang beliung.
18. Mengerang dengan bengis karena marah sekali, melompat bersamaan dengan, raja Trajutrisna, menyambar dari angkasa, Wilmana mematuk dengan cucuk dengan paruh terus masuk, mukanya pecah, Kala Bancana meninggal.
19. Prabu Bomantara menepuk kendaraannya supaya cepat terbangnya, Wilmana cepat menyerang, menyambar musuh-musuhnya prajurit raksasa Batubarang, banyak yang mati, Raden Gathutkaca dengan prajuritnya mengamuk.

20. Memegang asal saja dalam menyerang musuh, menendang menempeleng, diikuti prajurit serta Patih Pancadnyana, mengamuk tidak takut mati, dengan kawan-kawannya raksasa Trajutrisna mendesak mundur.
21. Banyak yang mati prajurit raksasa Batubarang, satupun tidak ada yang risa, prajuritnya mati semua sisanya yang mati, prajurit raksasa yang kecil-kecil, prajurit yang ikut perang, semua berlari ketakutan.
22. Masuk hutan masuk jurang berebut hidup, kemana perginya dikejar terus, banyak yang tertangkap mati semua, prajurit raksasa Batubarang, perang satu hari mati habis, Prabu Bamantara, turun dari angkasa.
23. Berkumpul di tempat Raden Gathutkaca, dan Irawan adiknya, Patih Pancatnyana, serta Brajamingkalpa, dan kawan-kawannya para bupati, sudah datang, disertai para raksasa mantri.
24. Dengan seluruh prajuritnya yang mengejar musuh, senang hatinya sang raja, Prabu Bomantara, dan Raden Gathutkaca, mengumumkan kepada prajurit, pulang ke kota, berangkat dengan seluruh prajuritnya.
25. Prabu Bomantara dan kedua adiknya, Satria Pringgandani dan Raden Irawan, ketika itu Prabu Padmanaba, sudah dilapori, keluar dihadap, di pandapa mengundang.
26. Sang Raja Baladewa kakaknya, serta kedua orang tuanya, sang raja Kumbina, dan raja Lesanpura, serta Madukara, dan para putra, terbentang menghadap di penghadapan (dimuka).

27. Para patih terbentang di depan, datangnya sang raja Trajutrisna dengan, Gathutkaca Irawan, di panggil dengan lambaian tangan maju menyembah sudah dipersilahkan duduk, Raja Kresna bersabda.
28. Bagaimana musuhmu anakku, anaknya berdatang sembah, tuan di dalam peperangan, musuh raksasa Batubarang, semua prajuritnya mati, sedikit yang masih hidup, tinggal raksasa kecil-kecil.
29. Semuanya hilang lenyap berebut hidup, prajurit kami, raksasa Trajutrisna, restu paduka raja, serta prajurit Pringgandani, selamat dalam peperangan, prajurit kami hanya,
30. Meninggal dua orang, prajurit mantri sepuluh, lima puluh prajurit raksasa kecil, lima puluh menderita luka, adik Gathutkaca, prajuritnya raksasa Pringgandani, semua masih utuh tidak ada yang terluka.

XV. Tembang Dhandhanggula

1. Hanya dua puluh lima orang, masih kuat bersenjata lengkap, musuh ribuan yang mati, Raja Sri Padmanaba, dan raja Mandura kakaknya, serta kedua orang ayahnya, setelah, mendengar laporan semua senang hatinya, kemudian mereka makan besar, di pendapa beserta seluruh putra.
2. Para keluarga bangsawan dan para bupati, sekalian membicarakan Raden Dananjaya, yang akan membawa pengantin kerumah mertua, pagi berangkatnya, Sri Harimurti bersabda, iya adik ipar, semoga mendapat selamat, hormat saya haturkan, kepada kakakmu adik raja Ngamarta, kedua kakakmu.

3. Dewi Pratiwi permintaanku, jika sudah lima hari di Madukara, pengantin dibawa lagi kemari, di sini satu tahun, cukup mengobati rinduku, serta kakakmu, kepada anakmu Sang Parta menyanggupi, Raja Padmanaba bersabda lagi, hai Bamantaka anakku,
4. Kamu saya utus mewakili orang tua, dengan prajuritmu ke Madukara menghantarkan pengantin setelah lima hari kembali dibawa, pulang ke Dwarawati, adapun yang menyertaimu adikmu, Si Samba dan Si Secaka, Almuka Wisatha kakakmu dan kedua pamanmu.
5. Raden Rugma dan Si Sentyaki kakekmu dan uwamu Mandura, menanti kedatangan pengantin, Prabu Boma menyembah, dan menyanggupi, raja Kresna bersabda kepada patihnya, Udawa kamu perintahkan, kawanmu dua orang hulubalang dan lagi, sepuluh orang prajurit mancanegara.
6. Dengan istrinya saya utus menghantarkan, pengantin sekalian menjemput, kembalinya ke warawati, ia menyanggupi, setelah memberi perintah sang raja pergi, kembali masuk ke dalam istana, ketiga raja, keempat Trajutrisna, para putra keluarga bangsawan dan pada bupati, masing-masing pulang.
7. Pada malam harinya mereka mempersiapkan, diceritakan upacara perkawinan Raden Ongkawijaya, dengan raja putri, bilangan tahunnya dihitung ulat kawruh winayang nenggih”, dan masih jaman kuno, tidak diceritakankan keadaan malamnya, paginya pertanda dibunyikan, prajurit Mandura dan Dwarawati, Kumbina Lesanpura,
8. Trajutrisna dan Pringgandani, Ngamarta Madukara Cempala, setelah semuanya siap kemudian diberangkatkan, sangat indah perjalanan iring-iringan pengantin,

tetapi tidak diceritakan, supaya dapat disegerakan ceritanya, ketika itu perjalanan pengantin, sudah sampai di Madukara.

9. Raden Nangkula dan Sadewa bersama-sama, menjemput kedatangan pengantin, Sang Raja Darmaputra dihadap oleh prajurit, di pendapa dengan adiknya, Raden Wrekudara, pengantin tiba, diminta terus, masuk ke dalam Kusuma Wara Drupadi, menjemput didepan pintu.
10. Pengantin berdua telah duduk, didepan kamar tengah, tiga orang raja yang mengapit duduknya, isteri para tumenggung Dwarawati yang mengiringkan semua diminta duduk, di depan, yang duduk di pendapa, menemui para putra yang menghantarkan, perjalanan pengantin,
11. Raja Bomantara segera menyembah, kepada Raja Darmaputra pamannya, dan kepada kakeknya raja Cempala, Raden Rukma menyembah kemudian Raden Harya Setyaki., Almuka dan Wisatha, ganti menyembah, lalu Raden Samba, serta Raden Sancaka adiknya menyembah, kemudian kepada Harya Sena.
12. Berganti-ganti para putra menyembah, setelah selesai mereka semua dibawa, duduk teratur kemudian pengantin berdua, menyembah kepada Raja Darmaputra, uwannya, kepada raja Cempala neneknya, Harya Sena, kemudian kepada semua istri raja neneknya.
13. Kemudian kepada Nangkula Sadewa, lalu kepada kakak-kakaknya semua, semua disembah, setelah itu, Raja Darmaputra lalu, kembali duduk di pendapa, dengan adik-adiknya semua, serta raja Cempala ayahnya, para putra para patih dan para bupati, bercakap-cakap di pendapa.

14. Mengutus melayani makanan untuk semua, di pendapa, juga prajurit dan tamu-tamunya, pesta sampai pada akhirnya, bersukaria di pendapa, serta semua para istri raja itu, di dalam (istana) makan besar bersama, bersenang-senang, semua bersama-sama makan, termasuk di pagelaran.
15. Di alun-alun semua prajurit, para mantri dan tamu semuanya hidangan tidak kurang, semuanya berpesta sampai pada akhirnya, tidak diceritakan lamanya berpesta, setelah lima hari kepulangannya, satria Dananjaya, berdatang sembah kepada sang raja, sang Raja Yudistira kakaknya.
16. Permintaan Raja Kresna kakaknya, pengantin diminta kembali, ke Negara Dwarawati, sang raja Ngamarta lalu mengutus yang mengantarkan, Raden Nakula dan Sadewa, sepuluh hulubalang, dengan istrinya supaya, mengantarkan pengantin ke Dwarawati dengan semua prajurit.
17. Setelah semuanya siap, Prabu Boma dan kedua putra, serta kedua kakaknya, para adik-adiknya, sudah diijinkan permohonan undur dirinya, untuk mengiringkan kembali kepulangan pengantin, sudah berangkat dengan para prajurit, yang berada di depan yang berjalan di belakang, Raden Nakula Sadewa.
18. Hulubalang Ngamarta beserta prajuritnya, yang berdiri dibelakang Prabu Yudistira, sudah pulang ke kerajaannya, sang raja ayahnya pulang ke Negara Cempala, Raden Wrekudara dan anaknya, pulang ke rumahnya, Raden Gatutkaca minta diri, pulang ke negaranya
19. Sudah diijinkan berangkat dengan prajuritnya, diceritakan yang mengiringkan pengantin, raja Trajutrisna, sudah sampai di Dwarawati, para putra semuanya, masuk ke dalam istana, makan berpesta di pendapa, Prabu Bomantara menyembah dan melapor, kepada Prabu Kresna Ayahnya.

20. Semua pesan raja adiknya, di Ngamarta sudah dihaturkan semua, Raden Nakula dan Sadewa, diijinkan minta diri, waktu pagi berangkat dengan prajuritnya, pulang ke Ngamarta, pagi berikutnya, Raja Baladewa kakaknya dan raja Kumbina raja Lesanpura pamannya, pulang ke negaranya,
21. Raja Trajutrinsa, mohon diri kepada ayahnya, sudah diijinkan, berangkat dengan prajuritnya, pulang kembali ke negaranya, ganti yang diceritakan, Raden Nangkula dan Sadewa sudah tiba di Ngamarta, melaporkan perjalanannya sebagai utusan, Raja Yudistira sangat senang, demikian diceritakan.
22. Diberi bisikan oleh pendeta luhur kakeknya, di Ngratawu kemudian sang raja, lalu memberitahu adiknya semua, serta istri-istrinya semua sudah berada di istana, Sang Raja Darmaputra, bersabda, hai adik Harya Sena, perintahnya kakek di Gunung Retawu, kamu dan adikmu,
23. Adik Dananjaya supaya bersama-sama, mengabdikan (berguru) ke Negara Wiratha, satu tahun saja, cepatnya enam bulan, yang menjadi kehendaknya, membalas kasih sayang orang tua, agar kamu dan saya, mendapat kasih sayang dewata.
24. Istrimu semua biar bersama, berada di dalam istana ketika kamu pergi, kedua adiknya menjawab, sanggup memenuhi perintah, pada malam harinya kedua satria, meminta diri sudah diijinkan, lalu berangkat ke Negara Wiratha, Raden Irawan masih tinggal diminta bersama kakaknya,
25. Di dalam rumah kaputran, Raden Pancawala kakaknya, dihentikan yang berada di Negara Ngamarta, ganti yang diceritakan, di Negara Wiratha, Sang Raja Mangsahpati, raja besar berlebih baik budi perkertinya berbelas kasihan kepada prajurit, seia-sekata disayang dewa, sri raja Wiratha.

26. Umur seratus tiga belas tahun, meskipun begitu kelihatannya, sama dengan putra tertuanya, sang pendeta pertapa Abiyasa, dengan Raja Mangsahpati ayahnya, sang raja di Wiratha, itu diceritakan, istri dan putranya, hanya empat yang tua, namanya Raden Seta.
27. Raden Utara adiknya, yang kakak bungsu Raden Ratsangka, yang bungsu perempuan, Dewi Utari, sangat cantik rupanya, sedang perawakannya rembulan, pendiam semua alap santun, cahayanya seperti bulan purnama, sang dyah ayu sudah berumur dua puluh enam tahun, belum bersedia dikawinkan.
28. Karena masih jauh birahinya, seperti ayahnya budi pekertinya, para pemuka kesatria di Wiratha semua yang memohon sang putri kepada sang raja, tetapi sang dyah tidak mau, karena tidak sesuai hatinya, pada ketika itu sang raja, Wiratha keluar dibalai penghadapan, dihadap para prajurit,
29. Para pemuka satria mantri, ketiga anaknya yang ada di muka (hadapan) Raden Seta Utara, Raden Ratsangka, sang raja bersabda kepada Patih Kencaka, yang ditanyakan, ketika diutus menyaksikan Pandawa cucunya, memerintah Negara Ngamarta.
30. Patih Kencaka menyembah berkata, cucu paduka, Raja Yudistira, ketika mendirikan Negara, bilangan tahun berupa kalimat, *Muluk rasa sedaya sami* (1611) dihitung sampai sekarang lamanya, sudah dua puluh enam tahun, bersamaan dengan tahun, kelahiran putra paduka sang putri, sang raja bersabda,
31. Benar perhitunganmu patih, sebaliknya anakku perempuan, masih jauh birahinya.

C.Serat Sembadra Larung

C.1. Deskripsi Serat Sembadra Larung

Serat Sumbadra Larung terdiri atas 17 pupuh yang terlihat dalam tabel berikut.

No.	Nama Tembang	Banyaknya Pupuh	Jumlah Pada
17.	Pucung	2	74
18.	Dhandhang Gula	2	51
19.	Pangkur	4	114
20.	Durma	4	123
21.	Asmarandana	2	56
22.	Maskumambang	1	37
23.	Sinom	1	26
24.	Kinanthi	1	46

C.2. Ringkasan Serat Sembadra Larung

Diceriterakan, Abimanyu masih kecil sangat nakal. Sementara itu Janaka ayahnya selalu berburu binatang di hutan, sehingga jarang pulang dan sering kali tidur di hutan. Ia hanya ditemani dua orang punakawan.

Di Negara Ngastina Prabu Duryudana sangat resah hatinya karena hilangnya Burisrawa, adik iparnya. Telah dicari kemana-mana tetapi belum dapat ditemukan,

kabarnya pun belum didapatkan. Sang raja sangat malu kepada raja Mandaraka, mertuanya, dan kepada istrinya.

Menurut Resi Durna, Burisrawa masih hidup, belum dapat ditemukan karena masih dirahasiakan oleh dewa. Untuk itu ia menyarankan kepada raja untuk meminta tolong Dipati Karna untuk mencarinya. Adipati Karna menyanggupi. Ia akan mencari di wilayah Ngamarta, karena diperkirakan Burisrawa masih berkeliaran di sekitar Ngamarta. Mengingat Burisrawa masih memendam cinta terhadap Wara Sumbadra. Untuk keperluan itu ia minta disertai prajurit, karena yang akan didatangi bukan wilayahnya, maka kalau ada segala sesuatu telah bersiap dengan kekuatan prajurit.

Diceriterakan Burisrawa sepulangnya dari Dwarawati beserta Kurawa bermalam di hutan. Burisrawa menghilang di hutan terlunta-lunta kesasar sampai di Kayangan Setragandamayu. Di guyur hujan, angin digoda oleh raksasa siluman prajuritnya Bathari Durga. Burisrawa dapat bertahan, hilangnya siluman dari pandangannya nampak Bathari Durga. Sang Bethari bertanya, alasan Burisrawa sampai di Setragandamayu. Burisrawa menceritakan bahwa perginya dari negara sebab malu ditolak dan tidak dapat menahan rasa asmaranya terhadap Wara Sumbadra. Sudah sejak kecil ia jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi setelah dewasa Wara Sumbadra telah dikawinkan dengan Permadi. Burisrawa sangat dendam kepada Permadi. Ia berusaha membalas sakit hatinya kepada Janaka dan berusaha dapat memperistri Wara Sumbadra. Kalau cita-citanya itu tidak berhasil lebih baik mati di hutan. Mendengar penuturan Burisrawa, Bethari Durga iba hatinya kemudian bersedia memberikan pertolongan. Kebetulan Permadi sedang berguru di hutan. Bethari Durga mengutus Jaramaya dan Jurumeya, abdinya supaya menggoda Permadi yang sedang memasang grogol agar lama di hutan. Sementara itu Burisrawa diberi kawan Togog dan Sarahita supaya memasuki Taman Madukara untuk menemui Wara Sumbadra.

Perjalanan raksasa siluman Jaramaya dan Jurumeya, telah sampai di grogol yang dipasang Janaka. Kedua raksasa siluman itu lalu menggiring semua binatang hutan. Janaka terkejut semu heran mendapat laporan bahwa grogol yang pagar kelilingnya baru saja dibuat telah penuh berisi binatang. Akan tetapi setelah pagi harinya didapati grogol

yang di sebelah selatan terbuka. Demikian seterusnya berganti-ganti setiap grogol yang terbuka diperbaiki ganti terbuka dibagian lain. Semula Janaka mengira bahwa terbukanya grogol karena ditendang binatang besar, tetapi ternyata memang disengaja oleh ulah raksasa siluman prajurit Bethari Durga tersebut. Pada akhirnya semua binatang yang ada di dalam grogol digiring keluar oleh kedua raksasa itu. Grogol kedapatan kosong tanpa satu ekor hewanpun ketinggalan. Janaka heran melihat kenyataan itu, lalu ia membaca mantra "*aji penggandan*". Diketahui bahwa ada dua raksasa siluman yang mengganggu grogolnya. Kedua raksasa siluman itu terkejut bahwa Janaka dapat mengetahui. Dengan dalih Janaka melanggar karena membuat grogol di hutan larangan maka akhirnya perang dari kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan. Punakawan Semar dan Bagong menangis mengira tuannya kerasukan siluman hutan karena bergerak sendiri seperti orang gila, maka Semar segera lari ke Ngamarta untuk melapor, sedangkan Bagong ditinggalkan.

Prabu Darmaputra sedang memanggil Harya Sena, Nangkula, Sadewa, adiknya, serta Gathutkaca. Prabu Darmaputra sangat mengawatirkan keberadaan Janaka di hutan, karena berdekatan dengan alas Setragandamayu tempat Durga. Oleh karena itu ia mengutus Sena adiknya untuk menyusul dan mengajaknya pulang. Sena tidak mau karena Janaka sudah biasa di hutan, kalau belum terpenuhi kesenangannya tentu tidak akan mau pulang.

Kedatangan Semar melapor sambil menangis, bahwa Janaka terkena kutuk dewa. Semar lalu menceritakan kejadian didalam grogol, sejak grogol jadi, hingga penuh hewan sampai grogol terbuka hewannya hilang dan Janaka seperti kerasukan siluman, gerakannya seperti orang berperang. Setelah mendapat laporan Semar, Prabu Darmaputra sangat khawatir hatinya segera memerintah Raden Wrekudara untuk menyusul dan membawa pulang adiknya.

Wrekudara bersama-sama Gathutkaca anaknya berangkat menyusul ke grogol. Gathutkaca telah sampai di tempat Janaka pamannya yang sedang bergerak seperti orang berperang tetapi tidak tampak musuhnya. Gathutkaca segera mendekati pamannya dan diajak pulang, karena mengira bahwa pamannya gila. Janaka memberi tahu bahwa

musuhnya adalah siluman. Kemudian Gathutkaca diolesi minyak “*lisah jayeng katong*”, seketika terlihat dua raksasa siluman berkucir. Gathutkaca minta izin pamannya untuk membantu melawan raksasa siluman tersebut. Terjadilah perang antara Gathutkaca dengan dua orang siluman.

Wrekudara datang melihat kelakuan Gathutkaca anaknya, yang mondar-mandir seperti orang gila, ia marah Gathutkaca dihajar. Janaka mendekati keduanya lalu mengolesi mata Wrekudara kakaknya dengan “*lisah jayeng katong*”. Seketika Wrekudara dapat mengetahui kedua raksasa siluman, lalu memanggil anaknya untuk memerangi kedua siluman tersebut. Perangnya semakin seru karena Bathari Durga memerintahkan seluruh siluman untuk mengeroyok Wrekudara, Janaka dan Gathutkaca. Akan tetapi semua raksasa siluman tidak bisa mati.

Sementara itu Burisrawa, Togog dan Sarahita telah sampai di Taman Maduganda, Madukara, karena pintu maling telah ditutup maka Burisrawa melompati pagar bata, sedangkan Togog dan Sarahita tinggal di luar pagar.

Sampai di dalam pagar Burisrawa masih mendengar ramai orang yang bertugas jaga. Burisrawa kemudian membaca mantra “*sirap*”, setelah terkena *aji sirap* semua tertidur pulas, kecuali Wara Sumbadra yang masih menggendhong Abimanyu yang selalu menangis. Tiga hari tiga malam tidak tidur, tetapi setelah kena “*sirap*”nya Burisrawa semua orang tidur. Wara Sumbadra merasa panas badannya pamit kepada Srikandhi akan mandi di kolam Taman Maduganda.

Wara Sumbadra dengan damar lilin pergi sendiri ke kolam. Burisrawa yang sudah berada didekatnya dikira hantu. Setelah tahu yang datang Burisrawa ia sangat takut gemetar badannya. Terlebih lagi setelah Burisrawa berniat untuk membawanya malam itu. Wara Sumbadra masih berusaha membujuk Burisrawa agar mengurungkan niatnya, tetapi Burisrawa semakin nekat. Jika Wara Sumbadra tidak menurut akan dianiaya tentu tidak akan ada yang membelanya. Mendengar ucapan Burisrawa itu Wara Sumbadra tidak takut lagi, ia makin berani Burisrawa dimaki-maki. Sambil menghunus pateram, manakala diterkam oleh Burisrawa ia akan bunuh diri. Akan tetapi Burisrawa merasa di hina iapun marah sambil menghunus kerisnya, maksudnya hanya untuk

menakut-nakuti agar Wara Sumbadra menurut. Ketika keris Burisrawa diayunkan ditangkis oleh Wara Sumbadra lalu ia memateram dadanya sendiri, akhirnya Wara Sumbadra meninggal dengan dua luka didadanya. Burisrawa sangat menyesal.

Wara Srikandhi menyusul ke Taman Maduganda karena Wara Sumbadra yang dinanti tidak kunjung datang. Burisrawa tahu Srikandhi datang, bermaksud ingin membunuhnya. Terjadilah perang tanding dengan senjata, Burisrawa ketakutan terus lari Srikandhi mengejanya. Burisrawa melompat keluar taman bertemu dengan Togog dan Sarahita terus berlari menghilang di hutan.

Wara Srikandhi mendapati Wara Sumbadra telah meninggal menjerit pingsan. Seluruh Madukara gempar, setelah siluman Srikandhi memberitahu bahwa Wara Sumbadra meninggal dibunuh pencuri. Selanjutnya Srikandhi pergi ke Ngamarta untuk melapor.

Prabu Yudistira sangat terkejut menerima laporan kematian Wara Sumbadra. Kemudian mengutus Nangkula ke grogol untuk memberi tahu Janaka, sedangkan Sadewa diutus ke Dwarawati untuk menyampaikan berita kematian itu kepada Raja Kresna. Prabu Darmaputra dengan istrinya kemudian berangkat ke Madukara.

Di Hutan dekat grogol masih berlangsung peperangan Sena serta Gathutkaca melawan siluman. Janaka merasa kasihan terhadap mereka berdua karena kelelahan. Ia segera menarik busurnya dengan panah sakti Sarotama. Semua raksasa siluman yang terkena panah merasa kesakitan. Bersamaan dengan utusan Bethari Durga untuk meminta para siluman mundur. Siluman raksasa lari menghilang. Harya Sena membujuk Janaka adiknya untuk pulang tetapi tidak mau. Mendadak kedatangan Raden Nakula memberitahu kematian Wara Sumbadra dibunuh oleh pencuri, Janaka pingsan. Harya Sena memerintah Gathutkaca agar membawa pamannya pulang lewat angkasa. Semua berangkat pulang ke Madukara termasuk punakawan.

Sesampainya di Madukara, Prabu Darmaputra dan istrinya sudah berada di sana. Janaka begitu melihat istrinya yang sudah meninggal pingsan lagi, Madukara hujan tangis. Janaka menjadi tidak waras ingatannya, merayu istrinya seperti ketika istrinya masih hidup. Diingatkan oleh Srikandhi bahwa Sumbadra sudah meninggal, Janaka lagi-lagi

pingsan tidak sadarkan diri. Yudistira dan Sena yang melihat kejadian itu sangat gundah hatinya, mereka menghardik Janaka adiknya agar menerima nasib.

Janaka ingin menuntut bela atas kematian isterinya, Yudistira menyetujui tetapi disuruh menanti kedatangan Raja Kresna, kakaknya. Sementara itu yang akan menuntut bela diminta untuk membersihkan diri, sedangkan Wara Sumbadra sudah dimandikan, diberi wewangian dan dirias seperti ketika pengantinnya dulu, kemudian diletakkan di depan kamar tengah. Jenasahnya tidak tampak seperti orang meninggal, hanya seperti orang tidur saja. Melihat isterinya lagi-lagi Janaka lupa ingatan lagi. Jenasah isterinya dirayurayu, dicitumi rambutnya dibelai-belai.

Raja Kresna tiba merasa heran karena melihat banyak orang berhias seperti yang baru meninggal. Raja Yudistira memberitahu bahwa Janaka dan sejumlah orang akan menuntut bela atas kematian Sumbadra. Kresna menasehati Sang Parta agar mengurungkan niatnya karena tindakannya yang akan melibatkan orang lain itu adalah tindakan yang keliru. Untuk sementara waktu jenasah Wara Sumbadra tidak akan dibakar, tetapi akan dilarung. Dengan demikian dapat dipakai sarana untuk menjerat pembunuhnya. Dalam hal ini Kresna berkeyakinan berdasarkan luka di dada Sumbadra bahwa pembunuhnya tidak bermaksud untuk membunuhnya. Akhirnya jenasah dilarung di Bengawan Silugangga. Kresna mengutus Gatutkaca untuk mengawasi jenasah yang dilarung. Bila ada yang akan mendekati larung disuruh menangkap, jika melawan disuruh membunuhnya.

Setelah jenasah dilarung semua pulang ke Madukara, sambil menjaga Janaka yang masih sering pingsan karena kematian isterinya. Semua perajurit Pandawa memastikan bahwa seluruh tuannya akan membakar diri bela yang meninggal. Hanya tinggal menanti kedatangan Gatutkaca setelah setengah bulan dari mengawasi jenasah yang dilarung

Sang Hyang Antaboga di Kayangan Saptapretala susah hatinya karena Antareja cucunya menanyakan tentang orang tuanya. Jika tidak diberitahu lebih baik mati. Akhirnya neneknya memberitahu bahwa ayahnya adalah Raden Wrekodara masih keluarga Pandawa. Antaboga juga menceritakan awal mula perkawinan ibunya dengan

Wrekodara. Antareja minta ijin kakeknya untuk mencari ayahnya, setelah dibekali air penghidupan yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, dan diijinkan ia berangkat ke Madyapada. Sesampainya di dunia Raden Antareja terhalang oleh Bengawan Silugangga. Di seberang bengawan ada perahu, yaitu perahu larung Wara Sumbadra, akhirnya jenazah Wara Sumbadra dihidupkan oleh Antareja. Antareja menyarankan agar Sumbadra pulang ke Madukara akan dikawal Antareja. Atas saran itu Sumbadra menurut.

Gathutkaca yang berada di angkasa mengetahui ada orang yang mendekati perahu larung Wara Sumbadra menjadi curiga dan marah, ia langsung menyerang dan terjadilah perang sengit. Sumbadra melihat pertempuran kedua putranya itu berusaha melerainya. Setelah diberitahu akhirnya mereka sadar bahwa masih bersaudara. Kemudian mereka sepakat untuk mengantarkan bibinya pulang ke Madukara dengan berjalan menyusuri Bengawan Silugangga. Antareja mengiringkan, sedangkan Gathutkaca menjaga dari angkasa.

Di dalam hutan Burisrawa, Togog dan Sarahita berdialog. Burisrawa bermaksud mengambil jenazah Wara Sumbadra, karena semasa hidupnya, belum dapat memegangnya. Meskipun telah membusuk tetap akan digendhong karena sangking cintanya.

C.3. Transliterasi *Serat Sembadra Larung*

I. Tembang Pocung

1. Siyang dalu, gagendhil mring ibunipun, rinanthi tan arsa, mring Sulastri Larasati, miwah marang kang ibu putri Cempala.
2. Pan sinaput, sabarang dolananipun, budine sangsaya, kang jinaluk solan-salin, kang wus ana tinampik njaluk tan ana.

3. Sakalangkung kang rama welas kang ibu, gung pepareng wana, misaya kidang myang kancil, jaring peksi jontrot miwah masang kala.
4. Lamun dalu, kondur enjang mring wana gung, tan amawi bala, amung punakawan kalih, malah asring sipeng sare aneng wana.
5. Kuneng wau, kang anggung bedhag wana gung, gantya kang winarna, nenggih Ngastina Nagari, Prabu Suyudana kang tansah sungkawa.
6. Dene wau Burisrawa icalipun, nguni sakundurnya, sangking Nagri Dwarawati, sipeng wana ing dalu nis kesahira.
7. Pan rinuruh, prapteng mangke dereng pangguh, Kurawa Ngastina, myang prajurit para mantri, kesah dhateng ingkang samya angupaya.
8. Tan katemu, miwah ing warta tan antuk, marma sru sungkawa, kagagas merang ing galih, mring kang ibu myang rama nateng Mandraka.
9. Miwah wau, lingseme mring garwanipun, Resi Danyang Druna, tansah binoboting budi, aturipun lamun ing tawang kawula.
10. Icalipun, rayi paduka pukulun, kados taksih gesang derenge saged pinanggih, den alingi marang dewane kewala.
11. Jer puniku, trahing kusuma satuhu, wijiling atapa, prasetyane den tetepi, lamun mboten kadhatengan brantanira.
12. Merang mantuk, cuka mati ing wana gung, ing mangke wus nyata, kepati denny beg pati, yen kusuma malah dados tapanira.

13. Anglалampus, sayekti yen mboten lampus, jer rinekseng dewa, prayogi tuwan nimbali, ing rakanta sang adipati Ngawangga.
14. Tuwan pundhut, budine ingkang satuhu, sayekti tan kewran, rakanta Ngawangga pati, angupaya icalipun Burisrawa.
15. Dipatyeku, Karna ing wiweka putus ngajur-ajer bisa, mandraguna sura sekti, wicaksana sumbaga pratameng baya.
16. Yen rinuruh, ing agal boten kepangguh, icale arinta, saweg piningit dewadi, kedah-kedah den upaya wong aguna.
17. Pan panuju, sang nata miyarsa atur, sigra ken amatah, caraka marang Sangkuni, angaturi mring raka Dipati Karna.
18. Duta sinung, surat lumaksana sampun, praptaning Ngawangga, serat katur wong dipati, tinupiksa bebukane kang nawala.
19. Kadriya wus, Narapati Karna gupuh, angundhangi bala, siyaga kaprabon jurit, wus samekta budhal sangking prajanira.
20. Tan winuwus, ing marga lampahnya sampun, prapta ing Ngastina, kendel aneng pancaniti, katur marang sang a Prabu Duryudana.
21. Yen prapta wus, Narapati Karna wau, lajeng tinimbalan, manjing salebeting puri, Nata Karna tyasira andhandhang karya.

II. Tembang Dhandhanggula

1. Kerit marang Kya Patih Sangkuni, lebetira Narapati Karna, lan Resi Druna sareng, tetiga prapta sampun, jroning pura ngabyantara ji, ingacaran wus samya, tata lenggahipun, aneng madyaning pandhapa, Prabu Duryudana angandika aris, yayah kadya ngrarepa.
2. Sarawuhe kakang adipati, neng Ngastina katuran pambagya, dene ta inggal lampahe, sangking samya rahayu, Nata Karna dheku nahuri, panakrama paduka, kalangkung kasuwun, ing wingking inggih raharja, marma inggal ing lampah sareng nampani ing serat padukendra.
3. Lajeng budhal sakaprabon jurit, mbokmanawi ngriki wonten karya, denny nimbali geage, ing tyas kalangkung gugup, Prabu Duryudana lingnyaris, boten lepating cipta, apan ta satuhu, langkung sangking gending karya, ingkang dados lampahe kakang dipati, sruning tikbra kawula.
4. Aprakawis ing icalireki, inggih arinta pun Burisrawa, dereng kantenan wartine, ing pejah gesangipun, rayi-rayi paduka ngriki, Kurawa saha bala, sadayanya sampun, kawula sebar ngupaya, prapteng mangke tan wonten kang antuk warti, tangeh lamun manggiya.
5. Mila langkung sungkawaning galih, kadi-kadi lamun ngawakana, kawula ngupaya dhewe, sangking meranging kalbu, mring jeng rama myang ibu sori, rumahos lamun tiwas, gen kula minantu, lan boten betah miyarso, ing sambate arinta pun Banowati, mila age kawula,

6. Angaturi mring kakang dipati, rehne sami ing kawoganira, kados pundi ing karsane, Resi Druna sumambung, pan saestu anak dipati, tan kenging ginagampang, menggah icalipun, arinta pun Burisrawa, apan saweg dewane ingkang alingi, lamun ingkang ngupaya,
7. Amung ari-arinta ing ngriki, sagedipun agal kewala, kirang guna kasektene, wiwekaning tyas suwung, sangking pundi sagete panggih, ing wartane kewala, mangsa tuk kacatur, sarate ingkang ngupaya, ing icale pun Burisrawa sayekti, manungsa ingkang guna.
8. Cobak punika ingkang ngulati, rayi panduka nata Pandhawa, yekti yen gumlethek wae, pinanggiye genipun, Nata Karna gumujeng angling, eh ta paman punapa, titahe Ywang Guru, namung Pandhawa kewala, ingkang sami sinerenan guna sekti, punapa ing Ngastina,
9. Kadang kula ing salah satunggil, boten wonten ingkang sinerenan, ing guna miwah kasekten, nambungi sang aprabu, pan saestu kakang dipati, sapunika katingal, cabar tiwasipun rayi panduka sadaya, namung agal kewala kang den sageti, marma yen tan wontena,
10. Pitulunganipun kakang dipati, pan kalajeng arining Ngastina, pun Burisrawa icale, panduka kang katempuh, Nata Karna aturira ris yayi prabu Ngastina, sampun walangkalbu, icale pun Burisrawa, kang ngupaya inggih kawula pribadi, kalamun taksih gesang,
11. Saenggene sayekti kapanggih, pun Burisrawa dening kawula, mung aparing kanthi wae, ingkang kawula tangguh, ing Ngamarta kula celaki, kerana denny kesah, brangtane dereng wus, dhateng pun Wara Sumbadra, marma ingkang badhe kula sak-asik, kiwa tengen Ngamarta.

12. Wana-wana miwah wukir-wukir, jroning praja pan kawula sukma, ngambah dede jajahane, ewuhaya satuhu, marma kedah kaprabon jurit, boten kuciweng lampah, yen manggih pakewuh sampun asami samekta, Danyang Druna miyarsa gumuyu belik, ngrangkul mring adipatya.
13. Lah puniku kahotipun ugi, pitekae Kurawa Ngastina, satunggal tan wonten darbe, panggrahitaning kalbu, ingkang kadya anak dipati, sang Prabu Duryudana, angandika arum, lamun kakang adipatya, sih pitulung arsa nindaki pribadi, kados lamun kapanggya.
14. Heh paman patih dhawuhna anglis, sutannira Harya Jayajatra, Kartamarma sakadange, selawe kuraweku, den samekta pan ingsung tuding, umiring kang dipatya, kaprabon prang pupuh, ki patih matur sandika, adipati Ngawangga umatur aris, yen sampun kang timbalan,
15. Tuwan kantun suka harjeng wingking, pan kawula mangkat benjang –enjang, mugyantuk kapangestune, ngandika sang aprabu, lah ta inggih kakang dipati, mugi-mugi nuntena, ing pinanggihipun, arinta pun Burisrawa, pan kawula jumurung muja semedi, raharjane ing lampah.
16. Wusnya telas dhawuhnya Narpati, Nata Karna Sangkuni lan Druna, Katiga sareng wedale, sang prabu wus ngadhatun, pan pinethuk ing prameswari, nungsi warta jinarwan, Karna praptanipun, tinuduh lajeng budhalnya angupaya marang icale kang rayi, kanthi lan Jayakarta.
17. Kadang selawe ingkang umiring, pangiride Raden Kartamarma, kapraboning prang lampah, kang garwa sukeng kalbu, amiyarsa timbalan aji, kuneng sajroning pura,

ing jawi winuwus, dipati Ngawangga lawan, Jayajatra Kartamarma lan para ri, selawe pra Kurawa.

18. Wus samekta kapraboning jurit, enjang budhal saking ing Ngastina, ginelak bala lampahé, swaranira gumuruh, tan winarna laming margi, cinendhak sampun prapta, nenggih lampahipun, wana jajahan Ngamarta, tapel wates lawan Ngastina Nagari, kendel Narpati Karna.
19. Masanggrahan madyaning wanadri, Jayajrata lawan Kartamarma, wus samya nyebar balane, nelasah ing wana gung, para mantri Ngawangga sami, nukma sajroning kitha, miwah dusun-dusun, kuneng Kurawa kang lagya, akekuwu neng wana gantya winarni, rahaden Burisrawa.
20. inarita sakundure nguni, sangking Dwarawati lan Kurawa, sipeng wana sadayane, lajeng kesah ing dalu, ngilang manjinging jurang trebis, sapuruk tanpa sedyana, nut paraning suku, tan etang pringganing maraga, nasak wana mudhun jurang minggah wukir, den pepati raganya.
21. pan kalunta-lunta sampun lami, lampahira putra ing Mandraka, kasasar ing alas gedhe, wana gung liwang-liwung, kayangannya Sang Ywang Pramoni, nenggih Bathari Durga, setragandamayu, apan wana pengalapan, gendrubigsa jalma memara jilma mati, raden kendel lampahnya.
22. Aneng telenge ingkang wanadri, sadina mubeng ing wiyarira, datan liyan kekayone, samya gurda gung agung, pan sumilak ing ngandhap resik, nginggil peteng tumpang pang, susruwung asirung, prapta udan pancawara, sindhungriwut prahara gora gumrerit, gumuruh madyeng wana.

23. Peteng dhedhet kadya tengah wengi, gumaludhug gumledheg angampar, rahaden kekesing tyase, gya sendhen mandira gung, Burisrawa mamprih semedi, sidhakep suku tunggal, ngeningken pandulu, tan lyan Hyang Jagad pratingkah, kang inguger pucuke tingali reki, wus rereh kang prahara.
24. Sireping udan kang riris-aris, tan adangu nulya na kapyarsa, gumre-gumuruh swarane, kemrasak-kumarusuk, brekasakan gumrit wus prapti, leletheke kalanadhah, geblag-bleg kathuthur, mele-mele ludra glingkrah, tengis nanges arenges pating paringis, ilu-ilu gegila.
25. Jrangkong jengkeng wewe ngiwi-iwi, banaspati bledhag sangking lemah, mrengengeh nungsang wedale, kathah sebawanipun, brekasakan ingkang lit-alit, pan arsa ngiris limpa, anyeking jejantung, goreng usus manggang pukang, mindhang bakong nucup sungsum nginum getih, gumredeg wuri prapta.

III. Tembang Pangkur

1. Ditya geng-ageng sadaya, ting galidrah ngagar bedhama gandhi, ana ingkang ngayat limbung, weneh ngagagi gada, Burisrawa dhekukul anglesing kalbu, mereming nala wus pasrah, tan mengeng praptaning pati.
2. Brekasakan kang gegodha, pan kaweleh kaku tyasira sami, sadaya ngelu dhasipun, mambu trahing kusuma, giris ajrih mundur lumayu gumrubyuk, Raden Arya Burisrawa, buka netranira kalih.
3. Brekasakan wus tan ana, lawan salin paningalira mangkin, waune aneng wana gung, gurda geng-ageng kathah, mangkyo temah aneng sajroning kadhatun, tur kadhaton nawa retna, lawan wonten kang siniwi.
4. Lunggyeng palongka mutyara, reksasestri cahyanira nelahi, sunaring wadon amancur, lir wibaning basanta, Burisrawa ulap balereng andulu, ingayap sagung pawongan, samya binusanan aji.
5. Burisrawa osiking tyas, baya-baya iki ingkang ngratoni, brekasakan duk ing dhalu, ye kanggo damaring wang, Sang Bathari Durga ngawe asru nguwuh, eh ta babo yoganing wang, putreng Mandraka sireki.
6. Eh Ki Harya Burisrawa, mareneya ywa sira wedi-wedi, mareka mring ngarsaningsun, Rahaden Burisrawa, duk miyarsa kumela jrih ing tyasipun, dennya wruh dereng winarah, nama myang prajanireki.

7. Sigra marek marang ngarsa, nambah matur sinten ta sang sesiwi, dening uninga pukulun, nama miwah pinangka, Sang Bathari Durga, sru denya gumuyu, eh Burisrawa wruhanta, ingsun iki Hyang Pramoni.
8. Iya Sang Bathari Durga, pan garwane Hyang Girinata nguni, ingsun tannya mring sireku, dening ta kongsi prapta, ing kayangan ingsun Setragandamayu, apa ta kang sira sedy, umatura kang sayekti.
9. Raden Arya Burisrawa, nambah matur marmane kawula nis, sangking ing praja pukulun, tilaring ibu rama, sangking dahat tan kuwawa nahen wuyung, ing Dewi Wara Sumbadra, putri kadang Dwarawati.
10. Sangking timur gen kawula, angantosi ing Dyah Banoncinawi, prapteng don diwasanipun, rinebating Pandhawa, pinanggihken lan pun Janaka pukulun, wah sikara amejana, mring kawula pun Premadi.
11. Mila ngong sakethi merang, inggih lajeng gebas majing wanadri, anut saparaning suku, sapurug tanpa sedy, sampun lami kalunta-lunta anglalu, nasak wana gung anrangbaya, mudhun jurang minggah wukir.
12. Tan wus rahosing wardaya, lamun dereng ulun saged malesi, ing lara wirang pukulun, dhumateng Dananjaya, gantya mondhong kang dadya paraning wuyung, kusuma Wara Sumbadra, suka pejah ing wanadri.
13. Merang nantuka mring praja, Sang Bathari Durga gumujeng myarsi, pangandikanira arum, eh babo Burisrawa, sun tuturi aja andarungken wuyung, marang si Wara Sumbadra, tan kena mengkoni.

14. Iya namung Si Janaka, wus pinasthi dening dewa linuwih, Si Sumbadra jadhonipun, becik sira muliya, nora kurang wanodya kang ayu punjul, putrine kang para raja, kang padha ayu linuwih.
15. Dadak lara brongta marang, Si Sumbadra iya wis duwe laki, nora becik kang tinemu, dyan Arya Burisrawa, duk miyarsa Bathari Durga lingipun, umatur asru karuna, dhuh pukulun Hyang Pramoni.
16. Kawula sampun pratignya, yen tan wonten sihing dewa kang luwih, anjurungi ing sakayun, mondhong Wara Sumbadra, leng pejaha wonten Setragandamayu, dados mangsaning bebaya, brekasaan ducing latri.
17. Punapa hasil mantuka, amemirang leng pejah aneng ngriki, Bathari Durga lingnya rum, lah iya Burisrawa, lamun sira meksa amberung delurung, brangtanira mring Sumbadra, kepati-kepati tohpati.
18. Iya sun jurungi sira, pan ing mengko sedhenge Si Premadi, karem babedhak wana gung, myang misaya kukila, pan kinarya dolanane Si Bimanyu, ingsun kone anggegodha, supayane aja mulih.
19. Lawasa tugur neng wana, sira nuli lumakuwa ing latri, marang Madukara tutug, apa sakarepira, amasesa mring Si Sumbadra wus suwung, pisah adoh lan kang lanang, sathithik watirireki.
20. Lawan sun kantheni sira, iya panakawan ingsun kekalih, kang wus wignya andon dalu, Si Togog Sarahita, Burisrawa gupuh sandika turipun, lebura awor lan kisma, ing tuduh datan gumingsir.

21. Bathari Durga gya matah, meng-amenganira ditya kekalih, Jarameya naminipun, lawan pun Jurumeya, lelurahe wil bajobarat piniku, kinen godha mring Sang Parta, dennya babethek wanadri.
22. Wus wineling pratingkahnya, ing panggodha mangkat ditya kekalih, nyiluman datan kadulu, antara tigang dina, Raden Burisrawa kinen mangkat sampun, lawan Togog Sarahita, langkung prayitnaning margi.
23. Lampahing dalu kewala, lamun siyang kendel aneng wanadri, kuneng ta datan winuwus, kang nedya lampah dustha, marang Madukara gantya kang winuwus, lampahing ditya kalihnya, nyeluman datan kaeksi.
24. Rikat awor lan maruta, pan sakedhap lampahira wus prapti, wana pambujenganipun, satriya Madukara, dennya karya panggrogolan dadya sampun, duk lagya buntu kewala, digdya kalih lajeng giring,
25. Sato saisining wana, pan binerek sadaya sampun manjing, jroning pagrogolan dalu banyak arak-arakan, singa warak andaka miwah andhanu, manjangan tanpa wilangan, miwah kidang lawan kuldi.
26. Enjang mantri juru wana, ingkang jaga kagyat dennya ningali, dening pagrogolanipun, duk lagya anyar dadya, tan petungan isine buron wana gung, sami sadalu kewala, mantri juru wana aglis.
27. Lumajeng tur wuninga, marang Madukara lampahnya prapti, ing ngarsane gustinipun, tuwaburu tur sembah, ingkang abdi atur wuninga pukulun, panggrogolan sampun dadya, sawek buntu kala wingi.

28. nanging gusti sampun kathah, isenipun ingkang buron wanadri, tanpa wilangan pukulun, geng alit warna-warna, lebetipun pragogolan wau dalu, gumrubyuk apalang tunjang, kadya wonten ingkang giring.
29. Satriya Andananjaya, duk miyarsa tuwaburu turneki, langkung sukanireng kalbu, sigra denny tumedhak, tanpa wadya mung Semar Bagong kang tumut, katri lawan juru wana, ing marga datan winarni.
30. Cinedhak pun sampun prapta, lampahira lajeng denny ngubengi, jawi pagrogolanipun, langkung sukaning driya, awor ngungun mulating buron wana gung, dening grogol lagya dadya, isine wus tanpa wilis.
31. Buron geng-ageng gumrerah, pan kumresek sato ingkang lit-alit, andaka miwah andanu, warak arak-arakan, kidang kancil kandhih buron geng sumawur, manjangan tanpa wilangan, tuwaburu kinen aglis.
32. Nutup lawang pagrogolan, wus binutu betheke den rangkepi, Dananjaya nulya kondur, marang ing pasanggrahan, Semar Bagong juru wana datan kanton, mangka ditya kalihnya, ing dalu samya ngunduri.

IV. Tembang Durma

1. Grogol ingkang kidul binedhah ing tengah, enjing ingkang ngubengi, tuwaburu mulat, grogol kang kidul bedhah, sigra wangsul tur udani, mring gustinira, Sang parta tedhak aglis.

2. Mariksani grogol kidul ingkang bedhah, ngungun terkaning galih, bedhane tinunjang, ing buron geng kewala, kang bedhah wus kinen mulih, mring juru wana, nulya dalune malih.
3. Grogol ingkang wetan gantya kang binedhah, enjing wus kinen mulih, dalunipun gantya, ingkang eler binedhah, Dananjaya tedhak aglis, ngungun tumingal, nanging terkanya maksih.
4. Bedhah sangking tinunjang buron kewala, enjang wus kinen mulih, marang juru wana, rinangkep kinukuhan, nulya dalunipun malih, kang kilen gantya, binedhah den wiyari.
5. Buron wana kang aneng jro pragogolan, sadaya pan giniring, mring ditya kalihnya, gumrubyug samya medal, sangking pragogolan sami, tunjang-tinunjang, mawur sato lit-alit.
6. Akeh pejah kedeging buron geng samya, kajejel sangking wuri, ana kang lumumpat, warak wuru hanerak, ing garogolan bobrak-babrik, binedhah warak, Dananjaya ningali.
7. Pelajenge sagung ingkang buron wana, tunjang tinunjang sami, numbuk pagrogolan, ting balekre lumumpat, lir ana kang den kajrihi, wong juru wana, sadaya kinen nitik.
8. Kalih dasa nelasah jron pagrogolan, jinajah den ubengi, pinggir miwah tengah, suwung mamring sadaya, burone tan kantun siji, katur gustinya, Dananjaya miyarsi.

9. Langkung ngungun kapanggih grahitanira, ebeging tyas tan sipi, dangu tan ngandika, sigra mateg pagandan, mambu gandaning raseksi, garjita ing tyas, mundhut lisahira glis.
10. Jayengkatong sinipataken ing netra, sekala byar kaeksi, ditya kalihira, dhodhok soring mandira, ngungun sang parta ningali, pan ora samar, marang ditya kekalih.
11. Lamun ditya setragandamayu samya, meng-amenganireki, Sang Bathari Durga, lurahing bajobarat, Dananjaya marepeki, sarwi ta tannya, eh ta sireku dening.
12. Ya Si Jurumeya lan Si Jarameya, apa sedyanireki, dene salah karya, culika laku dhustha, bedhah pagrogolan sami, liwat sikara, ngakna kang sayekti.
13. Digtya kalih kagyat sareng adegira, dene Sang Parta uning, sarya sru sahumnya iya inghun dinuta, ing gusti Sang Ywang Pramoni, nyekeling sira, karsane pan kinardi.
14. Pakanane sagunging wil bajobarat, de sira kumawani, masang pagrogolan, aneng alas larangan, saisine alas iki, kabeh sengkran, nira Sang Ywang Pramoni.
15. Dananjaya mesem aris saurira, pagene den larangi, inghun nora karya, grogolan alas setra, gandamayo alas iki, milu Ngamarta, angapa kopraduli.
16. Jurumeya ngatag marang Jarameya, aja kakeyan angling, tubruken kewala, mongsa dadak lupata-gondra pira wong sawiji, wil Jarameya, gya nubruk den oncati.

17. Pan malumpat tinututan Jurumeya, tinubruk sangking kering, malumpat anganan, tinubruk sangking kanan, dyan Parta malumpat ngering, kebat lir kilat, sumripit kadya thathit.
18. Binalejog ing tengah dhupak anyapak, napuk jambak nampeling, digtya kalihira anggro lamun kelaran, Semar Bagong aningali, mring gustinira, anarka yen kalindhiih.
19. Kasurupan didigtya kang rumekseng wana, mobad-mabid pribadi, sarta gro lir ditya, sesumbar tanpa mengisah, malumpat anganan ngering, dhupak anyepak, kadya solahing jurit.
20. Semar Bagong prasamya lara karuna, nora bisa mrepeki, marang gustinira, miwah wong juru wana, tambuh solahira sami, lara karuna Lurah Semar nulya glis.
21. Pan lumajeng marang Nagari Ngamarta, sedya atur udani, Bagong kang tinilar, lawan wong juru wana, kinen ngawasna prasami, mring gustinira kuneng gantya winarni.
22. Ing Ngamarta Sang aPrabu Darmaputra, duk lagya animbali, Raden Wrekudara, wus munggend ngarsanira, Nangkula Sadewa sami jajar kalawan, satriya Pringgadani.
23. Nuju sowan kang rama lajeng binekta, sumiwi ing ngarsa ji, sang prabu ngandika, Wrekudara kaya pa, samengko ari nireki, Si Dananjaya, dennya karep tan sipi.

24. Sabeng wana kongsi lali wismanira, anggung nginep wanadri, tyas ingsun sumelang, sanadyan kang kinarya, gerogol alas semagalih, milu Ngamarta, ananging perak yayi.
25. Lan ing setragandamayu gon drubigsa, kayangan Hyang Pramoni, alas pengalapan, manawa keh bekanya, marma tyas ingsun kuwatir, susulen inggal, peksanen bareng mulih.
26. Wrekudara bekuh sendhu sahurira, dene kaya bebayi, turu aneng alas, dadi sumelangira, bok wis aja sira pikir, kuwatir apa, wong turu neng wanadri.
27. Akeh kang wong padha tresna marang kadhang, nora kaya sireki, mung lunga saceka, anggung gawe sumelang, yen mati ya bina dhonging, setaning Durga, wus bingen-bingen mati.
28. Si janaka nora saiki kewala, ping pat ping lima uwis, ngambah alas setra, gandamayu gon Durga, kongsi sasen-sasen nguni, dening ta nora, modar pinangan belis.
29. Sun susula dhewe marang pagrogolan, mongsa gelema mulih, wong lagi mrih suka, dennya andon neng wana, yen durung tutug tyas neki, Si Dananjaya, mongsa toleya wuri.

V. Tembang Pangkur

1. Kasaru ing praptanira, lurah Semar sarwi lara anangis, sumungkem pada sang prabu sarya jrit aturira, dhuh gustiku atur tiwas abdinipun, umiring rayi panduka, sipeng pragrogolan gusti.
2. manggih sikuning jawata, rayi tuwan galihipun kalindhah, purwane dennya karidhu, pun juru wana prapta, tur uninga lamun pagrogolanipun, dadya duk lagya sadina, saguning buron wanadri.
3. Ing dalu lemebet samya, pagrogolan kadi wonten kang giring, arinta tumedhak gupuh, dharatan mawi bala, mung kawula lan pun Bagong ingkang tumut, tiga lan pun juru wana, sapraptanireng wanadri.
4. Lajeng ngubengi grogolan, rayi tuwan langkung sukaning galih, mulat ing buron wana gung, bayak arakan, singa warak andaka miwah andanu, menjangan tanpa wilangan, ewon kidang lawan kancil.
5. Nunten lawang pragrogolan, kinen nutup betheke den rangkepi, suruping arka pukulun, kundur mring pasanggrahan, pan ing dalu bedhah grogol ingkang kidul, pinulih mring juru wana, nunten dalunipun malih.
6. Gantya ingkang wetan bedhah, wus pinulih mring juru wana ganti, ingkang ler bedhahing dalu, panggaliye arinta, bedhah sangking tinunjang ing buron agung, nunten ingkang kilen bedhah, burone sadaya mijil.
7. Sangking jroning pagrogolan, salang tunjang tan kinging den adhang, sato lit-alit sumawur, jejel tan antuk marga, kathah pejah kedeking beburon agung, ting balekre kang lumumpat, kadi wonten den ajrihi.

8. Danu bedhah grogol rebah, warak nerak ing bethak borak-barik juru wana kinen gupuh, nitik jro pagrogolan, pan jinajah ing tengah sadaya suwung, myang pinggir mamring kewala, burone tan kanton siji.
9. Myarsa ture juru wana, ri panduka dheleg-dheleg tan angling, sasampune jetung-jetung, mrepeki panggrogolan, angandika boten wonten rowangipun, lajeng sumebut malumpat, sarta gro kadya raseksi.
10. Kados lamun kasurupan, ing drubigsa kang rumekseng wanadri, mobat-mabit solahipun, tan kencing pinrepekan, mendhak jejak andhupak, nyepak anapuk, tan kencing pinerpekan, kadya indhaning ngajurit.
11. Marma glis kawula tilar, tur uninga ing gusti Sribupati, pun Bagong kang taksih kanton, lan sagung juru wana, ngawasaken sasolahe gustinipun, nutaken sapurukira, sang prabu duk amiyarsa.
12. Ingature lurah Semar, langkung sangking kumepyurireng galih, gugup pangandikanipun, eh Sena kaya ngapa, nora lidok sumelange ing tyasingsun, iya marang arinira, dening ta mengko nemahi.
13. Mangkono iku ri nira, lamun nora age sira nututi, kelantur datanpa tutur, karidhu ing drubigsa, penggawene Sang Bathari Durga iku, den age sira susula, iya lan sutanereki.
14. Gelema nora gelema, arinira peksanen, gawanen mulih, Wrekudara gya sumebrung, tan kanton ingkang putra, prapteng jawi Arya Sena ngandika sru, eh Gathutkaca dhingina, lumakuwa ngawiyati

15. Antepen ingiberira, glisa prapta yen pamanamu maksih, katon gila solahipun, karidhu ing drubigsa, lah den age tubruken teka ing pungkur, gawanen mring antariksa, aja ngenteni ing mami.
16. Kang putra matur sndika, nambah mundur sangking ngarsa nulya glis, mesating gegana nggayuh, umyus kang bayu bajra, kras ing iberira ngajrihi dinulu, mega pyak angering-nganan, presing pawala lumindhah.
17. Mangkana kang lampah dharat, Raden Werkudara umangkata glis, saengga mesat sumebrung, ingantep lumpatira, salumpatan rong ngoncatan tibanipun, tinut dening bayu bajra, sindhung riwut angin-angin.
18. Prahara reh magenturan, ambabener lampahe murang margi, lesus meses lir pinusus, wresa sol kaperapal, sempal punggel pokah rug rebah kang rubuh, lampahe Sang Harya Sena, lir naga krura ngajrihi.
19. Mangka Dyan Gathutkaca, ingkang margeng gegana sampun prapti, Dananjaya duk anuju, nglepasaken sanjatanya, Jurumeya kecundhuk jajanira trus, niba gro sanget kelaran, Jarameya nander aglis
20. Tinadhahan ing sanjata, jajanira trus anggros nibeng siti, sadaya wit balanipun, nenggih Bathari Durga, keneng lara nanging nora keneng lampus, Jurumeya Jarameya, tangi sareng nyander angrik.
21. Nubruk sangking kering kanan, Dananjaya datan kewran kinalih, ngiwa nengen lumpatipun, tinubruk sangking kanan, endha ngering anyepak-nyepak anapak, malumpat nganan andhupak, keledhok denny ngendhani.

22. Cinandhak mring Jurumeya, gya binuwang manglayang tiba tebih, Gathutkaca duk andulu, kang paman solahira, ngiwa nengen lumpatira sebrang-sebrung, indha mendhak dhupak nyepak, mundur nglepasi jemparing

VI. Tembang Durma.

1. Tanpa mungsuha raga solahing aprang, sarta gro lir raseksi, Raden Gathutkaca, gugup paniyupira, anjoging ngarsanira glis, nungkemi pada, umatur ngasih-asih.
2. Dhuh-dhuh adhuh paman wong atuwaning wang, sampun salahing galih, molah tanpa mengsah, jemparing tawang-towang, suwawi kondur den aglis, tuwan ngandikan, ing rakanta wa aji.
3. Sanget-sanget dhawuhipun mring kawula, sampun tan boten kening, ing salampah kula,. Pelingipun jeng uwa, mring tuwan alas puniki, celak gen durga, pangalapan sayekti.
4. Dananjaya mesem aris angandika ya pantes wae kaki, sira ngaranan, yen gila solahingwang, tanpa mungsuh anjemparing, anggro lir ditya, jer sira tan udani.
5. Mungsuh ingsun karone buta siluman, ing kene sun sipati, kulup netranira, supaya weruha, mring musuh ingsun wil kalih, Sang Parta sigra, mundhut lisahireki.
6. Jayengkatong sinipataken ing putra, sakala byar kaeksi, ditya kalihira, Rahaden Gathutkaca, krodha sru aturireki, sampun katingal, punika ditya kalih.

7. Sami gundhul kucir panduka asowa, kawula kang nandangi, ing wil kalihira, Dananjaya ngandika, ya kulup den ngati-ati, mungsuh siluman sekti tan keneng pati.
8. Gathutkaca nembah mundur sigra mangsah mrepegi sru den angling, eh wil palawija, drubigsa karo padha, ru-biru wong tuwa mami, sandhengen uga, mengko pemales mami.
9. Ditya kalih kagyat langkung krodhanira, denny kathah udani, gya pareng nerajang, sangking ing kering kanan, pareng nubruk den parengi, kalih cinandhak, duk lagyarsa binanting,
10. Pan mrucut lunyu ucul sangking ngasta, lir welut den lengani, pareng mara rampak, Jurumeya tinepak, mukanya jungkeling siti, anggro kelaran, Jarameya nulya glis.
11. Nubruk sangking kering sinampe ing asta, kapleset tiba tebih, tangi kalihira nyenyiwo kering kanan, cinandhak marucut kesit, giwar anyakar, dherusul jebul wuri.
12. Nyokot kempol peningkal kasingsal kontal, wangsul gundhule bijig, bingung Sena putra, kinaro kering kanan, sinasiwo kanan kering, ditya kalihnya, wentala bola-bali.
13. Datan kena cinandhak lunya kewala, yata wau kang prapti, Raden Werkudara, mulat marang kangputra, aneng wana mobat-mabit, angering-nganan, kadya solahing jurit.

14. Dhupak tawang towang mungsuh tan ana, sarta gro lir raseksa, Raden Werkudara, kelangkung dukanira, lumumpat kang putra aglis, asru jinambak, sinendhal sangking wuri.
15. Pan kalenggak lagyarsa noli dhinupak, kongsep kadya pinuntir, kuwalik tibanya, pinetel mukanira, sinungkemaken ing wentis, asru ngandika sireki apa baring.
16. Ketularan Si Jana nggone gila, mobat-mabit pribadi, lah ta katon apa, mangkono solahira, baring nora tulus baring, anggro lir buta, teka tan idhep isin.
17. Wus tumrecep si bebatuh trahing ditya, mendah guyune sami, Kurawa Ngastina, yen ngrungu solahira, kang putra umatur aris, sampun panduka kakeyan amestani.
18. Prang kalindhah mengsah kuwula pan ditya, sami silumn kalih, rumiyin kawula, inggih kados panduka, duka prapta boten udani, ing wil kalihnya, anunten den sipati.
19. Mring jeng paman lisah Jayengkatong nulya, katingal wil kakalih, bekus Werkudara, dangu diya-diniya, Dananjaya gya mrepegi, alon turira, sampun tuwan mestani,
20. Ing putranta salah cipta salah gila, lamun arsa udani, suwawi ngagema, inggih sipat kawula, Werkudara asru angling, lah iya mara, apa rupane mangkin.
21. Dananjaya sigra nambah mring kang raka, netrane den sipati, nulya byar katingal, nenggih ditya kalihnya, krodharya Sena sru angling, eh Dananjaya, bener sira wus kegsi.
22. Lah ta iki buta gundhul cir padha, eh Gathutkaca aglis, payo pareng tandang, ing aprang siji sowang sandika kang putra aglis, sareng denira, mrepegi ditya kalih.

23. Jurumeya Jarameya wus prayitna, tinubruk angoncati, giwar ngering nganan, tinut ubeng-ubengan, Jurumeya asru angling, eh Jarameya, aja panggah ing jurit.
24. Rewangana ing aprang leres kewala, Si Bungkus memedeni, bedhangen ing aprang, ditya kalih wus misah, Dyan Gathutkaca nututi, myang Harya Sena, prayitna wil kekalih.
25. Tinarajang ngoncati kalih gya mesat, mubeng anganan-ngering, jebul wuri ngarsa, tinubruk datan kena, marucut sumripit kesit, lunyu cinandhak, lir welut den lengani.
26. Kapitemen Werkudara lan kang putra, ing aprang denira mrih, ing ditya kalihnya, nanging tan ana bisa, parek ruketing ngajurit, denya kinawan, leresing aprang kesit.
27. Yen sinander ambunder pelayunira, tinilar nulya mbalik, mbebedhung neng ngarsa, nyinyewo alelewa, ngleledhek angiwi-iwi, dhinupak endha, dherusul jebul wui.
28. Jegal nyakot sinipak giwar anyakar, tinolih angunduri, Raden Werkudara, langkung kaku tyasira, riwut krodhaning ngajurit, miwah kang putra, ing prang tan antuk kingkin.

VII. Tembang Asmarandana

1. Duk semana den bantoni, dening Sang Bathari Durga, ditya bajobarat kabeh, kinen bebedhung aprang, marang Bima Arjuna, kemrusuk sahingga jawuh, praptaning wil bajobarat.
2. Harenges-rengas gumriwis, angrubung bebedhung ing prang, sangsaya riwut krodhane, Wrekudara lan kang putra, bedhol wit gora rupa, wil bajobarat sumawur, tan dangu bali gegila.
3. Sangking ngarsa sangking wuri, miwah sangking kering kanan, anggegila angleledhek, sinapu rebah belasah nanging wil bajobarat, sadaya tan keneng lampus, mung keneng lara kewala.
4. Kuneng kang lagya ajurit Arya Sena lang kang putra, sinasiwo ing ditya keh, aneng samadyaning wana, gantya ingkang winarna, Burisrawa lampahipun, lawan Togog Sarahita.
5. Ing Madukara wus prapti, kang sumedya lampah dustha, yekti yen sareng lampahe, lan praptane wil kalihnya, denny godha sang Parta, miwah praptaning bebantu, sagunging wil bajobarat.
6. Ananging gantya winarni, ewet lamun sinarenga, mangkana wau lampahe, Raden Narya Burisrawa, lan Togog Sarahita, jujuk pepungkuranipun, nenggih taman Maduganda.
7. Lawang butulan wus kunci, tengah dalu wayahira, Togog alon ing ngature, lah raden kadi punapa, gen paduka mrih marga, lawang butulan wus tutup, punapa babah kewala.

8. Pager bata langkung inggil, ewet lamun pineneana, Burisrawa lon sahure, lamun semene kewala, luhuring pagar bata, magsih kaduga wak ingsun, iya lamun nglumpatan.
9. Yen nora bisa sireki, lumumpating pager bata, padha kariya neng kene, aja sira lunga-lunga, yen ingsun durung prapta, Togog gumuyu turipun, lumupatgaleng kewala.
10. Kawula boten kadugi, kanton neng ngriki kewala, nanging den prayitna raden, ing mangke lebet panduka, mring dalem Madukara sampun dumeh lamun suwung, amung kanton para garwa.
11. Kawula midhanget warti, garwane Raden Arjuna, putri Cempala kang alem, water prawira ngayuda, wasis ulah sanjata, lawan wonten seliripun, satunggal ingkang prawira.
12. Mondroguna sura sekti, tan wonten braja tumama, marma den angatos-atos, Raden Narya Burisrawa, gumujeng sahurira, ingsun iya wis angrungu, nanging aja walangdriya.
13. Bisa amiber mring langit, wong wadon tan dadi karya, malah yen lega galiye, Togog gustimu bok Badra, awya ta ketanggungan, marune kang loro iku, iya ingsun gawa pisan.
14. Gustimu wong bekti laki, yekti yen pareng kewala, lah ta wis kariya karo, neng kene aja na nedra, Togog lan rahita, kalih sandika turipun, sigra Raden Burisrawa.

15. Pager bata lumpati, wus prapta sajroning teman, kapiyarsa maksih rame, kang saos aneng pandhapa, Raden Burisrawa, kendel ing tyasira mangke, miranti sor nagapuspa.
16. Sinamberaning kekolik, bence tuhu lan tekek, sigra matek sesirepe, sekala rebah belasah, keneng pangaribawa, kang sahos wus samya turu, tuwin sagung para garwa.
17. Sadaya wus samya guling, mung kanton Wara Sumbadra, angeloni ing putrane, lingsir dalu dereng nendra, cinatur raden putra, langkung ageng budenipun, sapengkerira kang rama.
18. Tigang dina tigang latri, karuna tan arsa nendra, gagendhil marang ibune, aneng ngembanan karuna, tansah taken kang rama, ing emban marang kang ibu, Cempala raden tan arsa.
19. Myang Sulastri Larasati, ganti ngemban datan arsa, mung marang ibune dhewe, sarta tan kendel karuna, sagung cethi pawongan, samya welas mring kang ibu, denny gnananti tan kena.
20. Neng ngembanan maksih budi, tigang dalu tigang dina, dadya sayah sadayane, sarta rip mangkya katetah, keneng pangaribawa, Burisrawa sirepipun, sareng sare raden putra.
21. Sadaya belani guling, sagunging cethi parekan, anggelasah neng dagane, raja putri ing Cempala, neng keringe kang putrane, ingkang tinidhiyan putra, wusing kunus astanya, lenggah sarta nyandhak kebut, langkung uyang sariranya.

22. Aris mungu mring kang rayi, kagyat putri ing Cempala, sigra dennira janggelek, lenggah dagane kang putra, kang raka angandika, yayi ingsun arsa adus, tunggunen admajanira.
23. Pira ta lawase yayi, goningsun tan kober siram, ngemban sutanira wae, marmane banget grahuyang, ingsun arsa ngayemna, sarira ngong adus kukum, neng botrawi Maduganda.
24. Kang rayi umatur aris, inggih kakang bok sandika, mangke kawula gugahe, pun Larasati punika, dherekna dhateng taman, kang raka ngendika arum, yayi aja sira gugah.
25. Iyeku Si Larasati, nora beda lawan sira, banget arip lan sayahe, karepe tutug anendra, lah iya ngarah apa, pira suwene wong adus, lamun tangi sutanira.
26. Budi takon marang mami, den age sira susulna, iya marang taman wae, kang rayi alon turira, inggih sakarsa tuwan, nanging sampun dangu, siram taman balekambang.

VIII. Tembang Maskumambang

1. Sang kusuma sigra nyumet damar lilin, tedhak marang taman, ya ta wau kang winarni, Raden Arya Burisrawa.
2. Maksih dennya miranti sor nagasari, satepining marga, kagyad dennira ningali, wanodya mijil mring taman.

3. Tanpa rowang sarwi beta damar lilin, sangsaya meh perak, Burisrawa datan pangling yen Retna Wara Sumbadra.
4. Burisrawa tumbuh sukane kang galih, ngurap remanira, dengken ngulet ngeluk gigir, mreukung metelken jaja.
5. Nyipta sangking sebdanira Hyang Pramoni, dennya dumadakan, sang retna mara pribadi, munyuk-munyuk marang taman.
6. Tanpa rowang ciptaning driyanira wis, sanadyan mopowa, winasesa pasthi keni, pira kuwating wanodya.
7. Dhasar sepi Arjuna aneng wanadri, paran len luputa wus panggih sami pribadi, ing wengi nadyan angjita.
8. Sapa tulung sawusnya ngartikeng galih, mingser sangking dennya, dhodhog ngadhang tengah margi, wauta Wara Sumbadra.
9. Lampahira meh marek dereng ngudani, marang Burisrawa, sulap dening damar lilin, wus prapta sornya dha puspa.
10. Sang dyah kendel kagyat denira ningali jebobog ngarsanya, ngapendul wiyar netra brit, gusi thingenges lir ditya.
11. Sang kusuma tan montra ing tyasira jrih, mulat wananira, ginalih lamun memedi, alon denira ngandika.

12. Eh sireku setan apa ta mamede, den age lunguwa, sun arsa siram botrawi, aja ngadhangi neng marga.
13. Pan medeni sun nora wedi mamede, nora wedi setan, Burisrawa duk miyarsi, lingira Wara Sumbadra.
14. Sahurnya ris lembah-lembah ngasih-asih, duh sang retnaning dyah, kusuma dewaning ngestri, kawula pun Burisrawa.
15. Tebih-tebih raka andika pribadi, putra ing Mandraka, punapa nah angger pangling, sang retna duk amiyarsa.
16. Lamun tuhu Burisrawa ingkang prapti, kepyaring tyas kadya, sinenggranging wong sakethi, rumaras muriringing tyas.
17. Sru gumeter ketering tyas wus andugi, sedyane kang prapta, sang dyah wus anyipta pati, harsa lumayu tan bisa.
18. Pan dhengkeli dherodhog dheprok ing siti, kabutuh kinarya, ling aling dekunging reki, sahure mring Burisrawa.
19. Pan satahu raden kula sanget pangling, sangking tan waspada sulap dening damar lilin, nyana memede kewala.
20. Dalu-dalu dhodhok soring nagasari, sarambut tan nyipta, lamun panduka kang prapti, dene tan mawi sebawa.
21. Mung agsama panduka mring awak mami, dening ketambuhan, mestani lamun memede, sangking dalu tan waspada.

22. lah punapa kang dados karsanireki, dalu-dalu prapta, anjujug ing tamansari, kalamun arsa pepanggya.
23. Lawan rayi panduka jeng paran sepi, mengameng mring wana, prayogi ing benjing enjing, kewala tuwan wangsul.
24. Raden Arya Burisrawa duk miyarsi, lingira sang retna, pangrepaniresmu ajrih, trenyuh ing wardaya lupa.
25. Dhuh kusuma kula tan nedya pepanggih, lawan pun Janaka, satru trusing lahir batin, pepanggih asil punapa.
26. Nguni-uni kongsi prapta ing samangkin, datan lyaning cipta, mung nedya marek angabdi, mring gusti sang retnaningdyah.
27. Ngaturaken prasetya lan pati urip, saundur kawula, sangking Nagri Dwarawati, merang mantuk mring Ngastina.
28. Lajeng geblas manjing ical ing wanadri, Gandamayusetra, ngupados marganing pati, sangking tan kuwawa brongta.
29. Mamprih pati mring wana tan antuk pati, sato galak nulak, mong-mamongsa prasamya jrih, drubiksa malah angrekta.
30. Kasangsaya metak wiyoganing galih, tan lyan kang katingal, pan amung panduka gusti, cumenthel padoning netra.

31. Pan gumantung ing jantunging ati, marma glis nempuh byat mring Madukara beg pati, mrih dhustha mring sang lir retna.
32. Nadyan silih wenang ana ing latri, mring Si Dananjaya, wus sun sedya dhasar wani, ing aprang taker ludira,
33. Pan ing mangke jawata sung marga gampil, pinanggihken ingwang, lan sang dyah sami pribadi, neng taman tan ana wikan.
34. Dadya abdinira gusti atur pati, mring sang liring sekar, asiya ing kawlas asih, angger ing dalu punika.
35. Pan kawula begta mring Ngastina Nagri, pundi kang kinarsan, kusuma nagri kekalih, Ngastina lan ing Mandraka.
36. Kawula ngger ngestupada mung ngembani, janma ngela-ela, ing gusti sang kadi ratih, sang retna duk amiyarsa.
37. Linge Burisrawa estune ing kapti, mring sariranira, denny mrih dhusta ing latri, wus tan nedya yen mundura.

IX. Tembang Durma

1. Sang kusuma maksih sareh sasabira, sendhu nanging aririh, dhuh raden emuta, bok sampun drenging driya, mring estri wus darbe laki, mongsa kiranga, putriningkang para ji.

2. Ingkang ayu ngluwihi saking kawula, raden putreng narpati, sampun nrak kanisthan, lan ing mangke kawula, pan inggih sampun sesiwi, bekuh Rahadyan, Burisrawa sarya ngling.
3. Nadyan sampun peputra pengrahos kula, sangsaya wimbuh manis, tan kenging lumuwa, sang dyah dalu punika, purun tan puruna yekti, kawula bekta, dhateng Ngastina Nagri.
4. Lah ta kantun punapa lan pun Janaka, kula putreng narpati, dhakona sesotya, inten miwah mutyara, jumerut nila widuri, mongsa kiranga, Nagri Mandraka gusti.
5. Leng anuta kewala sang lir kusuma, sukarja mukti sari, samongsa lumuha, yekti kula wasesa, lah sinten ingkang ngukuhi, sariranira, tuwas risak mas kyari.
6. Retna Wara Sumbadra duk amiyarsa, Burisrawa den angling, saputing tyasira, nora saya ajriha, malah ta sangsaya wani, sariranira, ingkang gumeter mari.
7. Myang memarasing tyas kuwatire sirna, denny wus ngesti pati, pedhes sahurira, eh Raden Burisrawa, ujure putreng narpati, Narendra Salya, kasup ratu linuwih.
8. Ing Mandraka sarjana tur parikrama, pageneya sireki, nganggo ati kompa, mesa wong datan arsa, culika lakuning maling, sakethi nistha, nguthuh ngregeti bumi.
9. Prapta wengi jujuk wuri ubaya, kang darbe wisma sepi, kaya nora bisa, sira gawa uripan, buh ingsun yen wus angemasi, manawa bisa, sira gepok ing mami.
10. Aja ngenak-enak gumampang tyasira wus ubaya sun iki, liyane jeng paran, Madukara tan bisa, mengku ing sarira mami, prapteng don pisan, lah ta jajalen mangkin.

11. Kulit ingsun yen kongsi kagepok sira, sayekti yen sun sebit, sawusnya ngandika, Retna Wara Sumbadra, gya narik patremireki, pinusthi ngasta, karsanira sang dewi.
12. Samangsane tinubruk mring Burisrawa, matrem jajanira glis, nadyan kagepoka, lamun sampun palastra, Burisrawa duk miyarsa, linge sang retna, pedhes nandhes tan sipi.
13. Sru cumadhat angluluh mangala-ala, nyengkarok ngorak-arik, ngundhat-undhat mana, memongor tan reringa, watak priyayi bambang pring, kadya tinepak, muka karna senebit.
14. Pan sekala lali ing subranganira, sruning krodhanireki, Raden Burisrawa, wruh lamun sang lir retna, narik patreme pinusthi, nanging cinipta, patremira sang putri.
15. Badhe tinamaken mring sariranira, Burisrawa nulya glis, narik curiganya, sarya sru angandika, heh heh si belek kuming, putra Mandraka andadak kawedeni.
16. Mung sacengkang patremu payo tibakna, pilihana kang tipis, lamun sira arsa, matrem mata matrema, ingsun lekne kang mecicil, balik yen sira, meksa lumuh ing mami.
17. Pasthi pedhot gulumu dening curiga, pan sarwi angagagi, marang ing sang retna, ananging karsanira, mung kinarya mamedeni, supaya nuta, sang dyah binagteng latri.
18. Duk anglawe ngagagi curiganira, sang dyah sigra barengi, dhuwung tinarajang, pan sarwi matrem jaja, tumanem pepulung ati, curiganira, sangandhap susu kering.

19. Trusing gigir kagyat Raden Burisrawa, nyendhal astanira glis, pesating curiga, sang dyah kadya cinuthat, kaplesat tibanya tebih, ludira muncar, tibanira sang putri.
20. Mecat patrem meksih cinepeng neng asta, tanpa sambat sang putri, lajeng sedanira, gumuling neng bantala, Burisrawa aningali, marang sang retna, ngungun jetung tan sipi.
21. Wusya nrajang curiga glis matrem jaja, dahat teganing pati, jablong Burisrawa, kaduwung solahira, dheleg-dheleg datan angling, curiganira, ngacung neng ngasta maksih.
22. Damar lilin kaplesat tebih tan pejah, sumedhe nagasari, kuneng kang winarna, wau ing dalem pura, kusuma Wara Srikandhi kang tengga putra, raden pan maksih guling.
23. Raja putri Cempala tyase tan eca, lalu denira nganti, mring taman, wus dangu tan ana prapti, lawan miyarsa, swaraning paksi kolik.
24. Bence tekek lan tuhu munya barengan, prenahe tamansari, sangsaya sumelang, tyase putri Cempala, gya gugah mring Larasati, tangi gemregah, sang retna ngandika ris.
25. Lha ta yayi tugunen Admajanira, kebutana kang aris, sunarsa nusula, mring kang bok denny siram, mring taman suwe tan prapti, putri Cempala, nyandhak patremira glis.
26. Nusul marang taman kagyat duk tumingal, dene kang damar lilin, neng siti kewala, sumendhe nagapuspa, baleret urupe maksih, ingulap-ulap, kang raka tan kaeksi.

27. marasing tyas nanging maksih darbe nyana, ingkang raka dinugi, sawusira siram, pijer angalap sekar, ingkang wus tumibeng siti, putri Cempala, sigra dennya mrepeki.
28. Sarwi nguwuh dhuh kang bok pundi gen tuwan, anilar damar lilin, teka boten siram, punapa ngambil sekar, Burisrawa aningali, kagyat tan samar, lamun Wara Srikandhi.
29. Osiking tyas angur aja uman sisan, ingsun lan Si Permadi, ngong tumpese pisan, bojone dimen bela, sayekti kabeh belani, nata Pandhawa, ilang kalilip mami.
30. Burisrawa sigra miranti genira, alingana nagasari, putri ing Cempala, prapteng sorna puspa, arsa nyandhak damar lilin dyah Burisrawa, krodha tan tolih wuri.

X. Tembang Pangkur

1. Burisrawa sigra jangkah, mring sang retna sulap datan udani, ginoco jajanira sru, sangking ngarsa tan pasah, nanging kontal sang dyah sanget tibanipun, tangi dherakalan sarta, narik patrem den tibani.
2. Ginoco jajanya kotal, wangsul nulya sinuduk kotal malih, kari carok dhuwungipun, tinitir-titir kontal, datan busik nanging malesi tan antuk, giris Raden Burisrawa, lumayu sang dyah nututi.

3. Sarwi nguwuhi eh mandhega, iya maling babo aja ngocati, dene liwat tambuh laku, maling ing ngendi sira, angakuwa sapa ta aranireku, jampeng nora kulak warta, adol parungon si anjing.
4. Yen satriya Madukara, duwe garwa kang anom sura sekti, putri Cempala pinunjul, sumbaga mandraguna, Retna Wara Srikandhi, ing prang digbyanung, si maling liwat mejana, dumeh kanjeng paran sepi.
5. Aja ngoncati ya dhustha, tadhahana maling pamales mami, dene ta dadak lumayu, emaning lakunira, lamun durung wruh, rasaning patremingsun, Burisrawa duk miyarsa, maras tyasira nulya glis.
6. Lumupating pager bata, angejlogi kang tengga aneng jawi, Togog Sarahita jumbul, lajeng nututi samya, sampun lajeng wong tiga pelajengipun, tan pisah saparanira, wangsul manjing ing wanadri.
7. Wau putri ing Cempala, mangu ing tyas malinge angocati, sang retna anulya wangsul, mring soring nagapuspa, ngambil lilin wus pinadhang urubipun, kagyad ningali kang raka, gumuling aneng siti.
8. Sarira kuthah ludira, tatu kalih patrem neng asta maksih, putri Cempala sigra byuk, nungkemi ingkang raka, pan sarya jrit saputing tyasira kantu, sajroning dalem miyarsa, Sulastri lan Larasati
9. Gugup ngemban raden putra, kalihira nusul mring tamansari, pawongan sadaya sampun, tangi miwah pandhapa, ingkang sahos sadaya miyarsa gugup, rekyana Patih Sucitra, gya matah sagung prajurit.

10. Ngepung sawawining taman, para mantri ingkang binekta sami, manjing jroning taman santun, obor kadya rahina Larasati lawan Sulastri andulu, ing gustine kalihira, gumuling aneng ing siti.
11. Sarira kuthah ludira, Larasati Sulastri perang anjrit, ngrungkepi ing gustinipun, kalih samya kantaka, raden putra karuna ing ngemban gupuh, marang kya Patih Sucitra, jinajah jro taman sari.
12. Miwah ing jawi kang ngepang, tanpa karya duratmaka wus lari, gebas manjing ing wana gung, wau sajroning taman, Raden Patih Sucitra langkung margiyuh, dennya tan wruh purwanira, sedane sang raja putri.
13. Putri Cempala kantaka, Sulastri lan Larasati nututi, kalihira datan emut, tan ana tinakonan, batur inya parekan nangis gumuruh, Rekyana Patih Sucitra, riteng tyasira tan sipi.
14. Mulat marang gustinira, akuthah rah gumuling aneng siti, tumbuh-tumbuh solahipun, matag sagung pawongan, kanantaka miwah kang palastra sampun, binayang mring dalem pura, sinarekaken sang putri.
15. Sangarsane pepajangan, kang kantaka katri wus enget sami, pungun-pungun, raja putri Cempala awewarta, nanging maksih senggruk-senggruk, ing sedanipun kang raka, lamun cinidra ing maling.
16. Sapraptaningsun ing taman, apan maksih malinge anunggoni, alingan wit nagasantun, banjur nyuduk maring wang, wali-wali arsa sun wales lumayu malumpat ing pager bata, duk maksihye sun takoni.

17. Jenenge myang pinangkanya, pijer nyuduk nitir tan angakoni, purwane ingsun nora wruh, kang bok ing sedanira, wus katemu gumuling sor nagasantun, maksih ngasta padhanira, eh Sulastri Larasati.
18. Karone padha kariya, tunggu gusti nira kang bok kang lalis, lan among sutanireku, padha ring-arangan eh Sucitra padha den prayitneng pungkur sunarsa atur uninga, iya marang ing jro puri.
19. Yen kongkonana kewala, maksih wengi kesuwen ora wani, banjur manjing jro kadhatun, Sang Retna sigra tedhak, Sapawonganira marga tan winuwus, byar rahina praptanira, pan lajeng mring manjing jro puri.
20. Sang aPrabu Yudhistira, lagya wungu kagyat denny nyingali, ingkang rayi praptanipun, sarta lara karuna, sang dyah lajeng tumundhuk ngarsa sang prabu, sru anjrit nungkemi pada, sang prabu ngandika aris.
21. Eh yayi dewi matura, apa ingkang dadi tangis sireki, Sang retna sigra umatur, sedanira kang raka, cinidra ring duratmaka duk ing dalu, ing purwa madya wesana, wusing ngaturaken sami.
22. Sang a Prabu Yudhistira, duk miyarsa langkung sukaweng galih, kang rayi ngandika gupuh, Nangkula lan Sadewa, prapteng ngarsa winartanan sedanipun, kang raka Wara Sumbadra langkung sungkawane sami.
23. Raden nangkula Sadewa, dhinawuhan kalihira tinuding, Raden Nangkula tinuduh nusul mring pagrogolan, ingkang rayi Raden Sadewa tinuduh, atur uninga kang raka, sang prabu ing Dwarawati.

24. Wus medal sangking jro pura, raden kalih sapraptanireng jawi, sareng nitih kudaniipun, sawadya lelanjaran, kang ing wuri Prabu Darmaputra sampun, budhalan mring Madukara, lan kang garwa prameswari.
25. Kuneng gantya kang winarna, pagrogolan kang maksih rame jurit, Sena lawan putranipun, mengsah ditya siluman, langkung susah mungsuhe tan keneng lampus, lesah wus angrasa sayah, Dananjaya aningali.
26. Ing yudanira kang raka, myang kang putra susah wus sayah sami, langkung marmanireng kalbu, mring raka miwah putra, Dananjaya sigra menthang langkapipun, nguculaken sarotama, sanjata pamungkas luwih.
27. Mutap sangking gandhewanya, pan sadaya mawa lar kadya peksi kumebul tamameng mungsuh, lamun wil bajo barat, namung satus sarotama iya satus, lamun sewu digtyanira, iya sewu kang jemparing.
28. Tumameng wil bajo barat, gundam-gundam iya tan keneng pati, nanging sanget sakitipun, ampuhing sarotama, ting galembor tumbuh-tumbuh solahipun, kapareng lawan praptanya, dutanira Ywang Pramoni.
29. Angundurken ditya ingkang, samya kinen godha Raden Premadi, denira wus karyanipun dupi tampi parentah, ditya sewu dhasare wus sanget kawus, mawur lumayu sasaran, mantuk mring kayangan sami.
30. Wau Raden Wrekudara, lan kang putra suka dennyta ningali, palayune mungsuhipun, sasaran ting belesar, Wrekudara lan kang putra sareng mundur, ngumpul marang gen Sang Wrekudara asru angling.

31. Eh ta wis payo den ingal, padha mulih pan sira den timbali, mring pambarep kakang prabu, aja lawas neng alas, keh bekane kapoka iki ingkang wus, kang kari aneng nagara, banget gone walangati.
32. Kang rayi alon turira, inggih kang mas tuwan kundur rumiyin, ing benjang kalamun sampun, gen kawula mulihna, pagrogolan kathah bedhah ducing dalu, risak tinerak ing warak, ing benjang yen sampun pulih.
33. Tumuten mantuk kawula, Wrekudara asru denira angling, lah ta apa gawe iku, ingkang sira getekna, pagrogolan wong tuwa buru wae wus, wong den undang kadang tuwa, bok aja akarya kingkin.

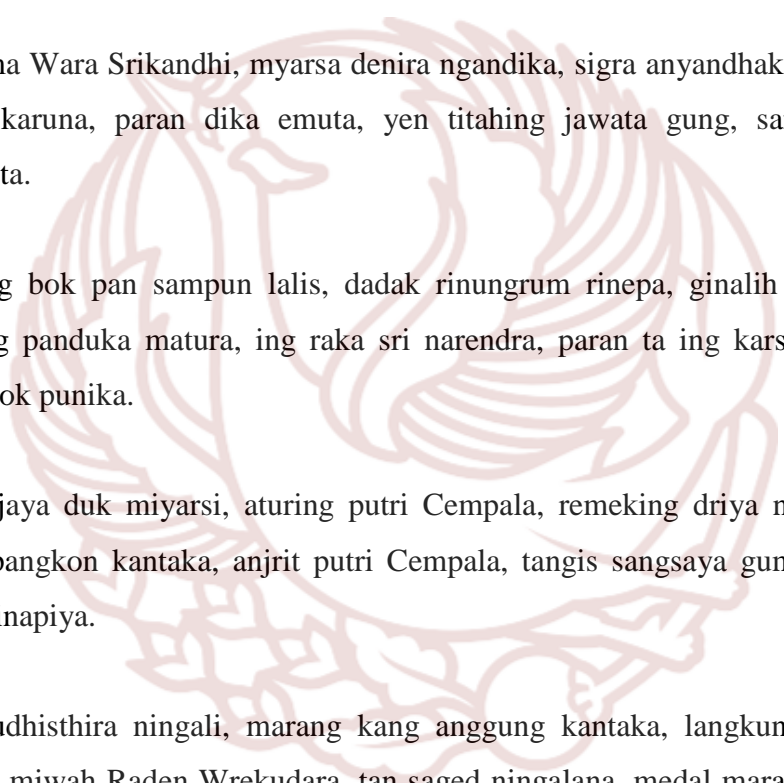
XI. Tembang Asmaradana

1. Dereng dugi denira ngling, Raden Narya Wrekudara, kasarwau praptane, kang rayi Den Nangkula, jumujug gen Sang Parta, lajeng anungkemi suku, ing rakanta sarwi karuna.
2. Dhuh kangmas ulun tinuding, ing rakanta sri narendra, nimbali panduka age, kang sarta paring uninga, lamun garwa panduka, kang kanton dalem pukulun, kakang bok Wara Sumbadra.
3. Tiwas cinidra ing maling, wonten taman Maduganda, tatu kekalih jajane, kakang bok putri Cempala, kang nusul dhateng taman, lawan duratmaka campuh, caruk patrem lan jurig.

4. Pandunge selak ngocati, lumupating pager bata, marma kangmas dipun age, raka panduka Ngamarta, apan sampun bidhalan, tan kanton sagarwanipun, dhumateng ing Madukara.
5. Sang Parta kagyat miyarsi, ature Raden nangkula, jetung saputing driyane, tandangu niba kantaka, neng pangkone kang putra, Raden nangkula andulu, lamun kang raka kantaka.
6. Nungkemi pada anangis, Raden Arya Wrekudara, sewu susah ing galiye, asru ngandika mring putra, Gathutkaca den inggal, pondhongen pamanireku, ulihna mring Madukara.
7. Gawanen margeng wiyati, sandika Dyan Gathutkaca, kang paman sigra binopong, binekta mesat gegana, Harya Sena sagsana nututi mangkat sumebrung, lir kadya mesat lumpatnya.
8. Dharat lan miyat tan tebih, kantune lawan kang putra, Raden Nangkula nulya ge, pinatisan dening kuda, nututi ingkang raka, nanging meksa kantunipun, myang Semar Bagong denira.
9. Anututi niba tangi, samarga-marga karuna, yata ingkang wini rahos, Sang aPrabu Yudhistira, wus prapteng Madukara, lajeng manjing dalem agung, prameswari sru karuna.
10. Angrangkul marang kang lalis, Srikanthi maksih denira, ambatoni ing tangise, Niken Larasati miwah, Sulastri pan dereng sah, sangking pada kalhipun, nungkemi sarya karuna.

11. Wauta praptanireki, Raden Arya Gathutkaca, dharat wiyat sareng wae, lawan praptane kang rama, satriya Dananjaya, aris tinurunken sampun, enget denira kantaka.
12. Mulating raka sang aji, tur sembah lajeng lampahnya, mrepeki marang garwane, kang samya ngrubung karuna, piyak angering nganan, Dananjaya mangu jetung, aneng dagane kang garwa.
13. Wusing jetung angrungkebi, ing layon lajeng kantaka, sumungkem aneng jajane, anjrit putri ing Cempala, miwah sagung pawongan, sadaya nangis gumuruh, jetung prabu Yudhisthira.
14. Dahat rentengireng galih, lumiyat niga ri ingkang, kantaka miwah kang layon, Wrekudara lan kang putra tan saged ningalana, dheleg-dheleg samya jetung, wau ta ingkang kantaka.
15. Wungu pungun-pungun aris engete sangking kantaka, kadya pinetek karnane myarsa swaraning karuna, panjriting para garwa, lenggah menggah-menggah ngadhuh, sarya sru atebah jaja.
16. Angrangkul marang kang lalis, pan sarwi ing ngaras-ngaras, adhuh jiwaningsun angger, inten-intene pun kakang, sapanen dasihira, lagya prapta kusung-kusung, sangking wana Pagrogolan.
17. Kangen manising pangliring, ruruh aruming wecana, ngenani ing tyas onenge, mung sapta ri aneng wana, pisah lawan andika, cipta ngong wus pitung tangsu, malah-malah pitung warsa.

18. Kang katingal siyang latri, cumanthel padoning netra, tan lyan amung sarirane, gumantung tutungging driya, miwah jroning supena, marma glis kawula mantuk, kusung-kusung ing kusuma.
19. Temahan den pitambuhi, kusung-kusung mrih sumewa suwe ing ngewan dasihe, nora montro si let mata, pijer tinar nendra, apa dumeh disihipun, wus lami kulineng wana.
20. Nora antuk ingkang dadi, dolanane putranira, pan lagi ana bekane, pragogolan sung binedhah, dening ditya siluman, buta setra Gondamayu, balane Bethari Durga.
21. Ngaru biru ngrurusuhi, sagunging wil bajobarat, samengko wus sirna kabeh, sun tibani sarotama, gusti benjang kewala, samongsa dasiye wangsul, marang wana pragogolan.
22. Sayekti sang kadi ratih, lan ki putra kula bekta, mendah ta baya sukane, kelangenan aneng wana, sato awarna-warna, kelangenan mirah ingsun, satirah-tirah ning arga.
23. Akathah kang sarwa sari, tan ilang tinanyakena, sakarsanta ana kabeh, sirama aneng telaga, pancuran si kawuryan, wusing siram lawan ingsun, angundhuhi kembang-kembang.
24. Cempala gambir malathi, anggiten lan sumarsana, mendah bebaya asrine, sumekar ing ukelira, wilising rema pindha, cemenging wiyat manawung, trenggana kesisan ima.

- 
25. Marma ge wunguwa yayi, payo mangkat marang wana, nitiya turangga wae, sarotomo sira gema, anggraita lir jalma, sato miwah manuk-manuk, mrih kena uripan bisa.
26. Eh Srikandhi paran iki, bakayumu gone nendra, ingsun wungu mendel wae, sangking bangete dukanya, apa ta luputing wong, yayi rewangana mungu, lan suwuna pangapura.
27. Kusuma Wara Srikandhi, myarsa denira ngandika, sigra anyandhak astane, umatur sarwi karuna, paran dika emuta, yen titahing jawata gung, sampun salahing panyipta.
28. Kakang bok pan sampun lalis, dadak rinungrum rinepa, ginalih yen sare wae, luwung panduka matura, ing raka sri narendra, paran ta ing karsanipun, layone kang bok punika.
29. Dananjaya duk miyarsi, aturing putri Cempala, remeking driya nglegeyah, niba neng pangkon kantaka, anjrit putri Cempala, tangis sangsaya gumuruh, wus tan kena sinapiya.
30. Sri Yudhisthira ningali, marang kang anggung kantaka, langkung wimbuh ing galiye, miwah Raden Wrekudara, tan saged ningalana, medal marang jawi gupuh, tilaring raka srinata.

XII. Tembang Sinom

1. Sang aPrabu Yudhisthira, pangandikanira aris, eh yayi sira elinga, yen titahing jawata di, aja kepati lali, kelantur datanpa tutur, pijer-pijer kantaka, kaya nora duwe budi, pan kasiku dening Hyang Jagad pratingkah.

2. Iya wus pantes kewala, kepaten garwa kekasih, semono ing linglungira, ananging sawise yayi, sayekti nuli mikir, tumoleh kang kari pungkur, garwa suta myang bala, miwah mring kadangireki, aja kongsi lali kasatriyanira.
3. Ing patine garwanira, pupusen lamun wus pasthi, karsaning Maha Bathara, mangsa wus sadening tangis, gung rinewang tan eling, leng-leng bingleng pijer linglung, apa nora mikira, layone garwanireki, gilang-gilang sarira guruh ludira.
4. Yayi dewi ing Cempala, wadon-wadon duwe pikir, ngupakara kang palastra, sireku kang duwe wajib, teka tan nganggo mikir, ngormati ing layonipun, tumuli siramana, apa lelurining lalis, adat kuna unggahé marang pancaka.
5. Pinaripurneng busana, kaya duk penganten nguni, satriya Adanangjaya, lamat-lamat amiyarsi, pangandikane raka ji, engetira sangking kantu, lajeng nungkemi pada, umatur angasih-asih, dhuh pukulun saestu kang pangandika.
6. Kawula nuwun aksama, dening dahad kumawani, supe neng ngarsa panduka, sangking tan saget ningali, warnane ingkang lalis, dhuh pukulun sang aprabu, kawula nuwun lilah, mring kang lina ambelani, tumut minggah pancaka manjing dahana.
7. Sangking sami wus ubaya, pundi ingkang ngrumiyini, bela tan selaya dina dina, sang prabu duk amiyarsa, ature ingkang rayi, meseming tyas ngandika rum, iya sakarasanira, pan ingsun nora malangi, wajib wae belani patining garwa.
8. Lan ila-ila tan kena, satriya cidra ing janji, ananging sira ngantiya, ing besuk rawuhireki, Sang Prabu Harimurti, kaya-kaya nuli rawuh, lamun wis linilanana, belanira marang rabi, ingsun lawan sakadangira sadaya.

9. Sayekti mangsa kariya, kabeh bela mlebu geni, pan wus janji ning Pandhawa, lamun mati salah siji, nora antara ari, kang kari bela tumutur, lah wis sira mikira, resike garwanireki, lan sireku ya melu kutah ludira.
10. Kabeh kang sumedya bela, padha reresika sami, satriya ing Madukara, miyarsa pangandika ji, angles tyasira dening, Pandhawa janjinira wus, datan kenging salaya, sareng sapati saurip, sigra matur marang sang narpadayita.
11. Dhuh kang bok kula sumongga, penggaliye mring kang lilis, punapa kang pangandika, rakanta sri narapati, kang bok kang nyamektani, sauparengganing lampus, sang prabu nambung sabda, iya sira prameswari kang mikira ing layone arinira.
12. Ya apa adad kang dadya, sauparengga ning lalis, kang garwa matur sandika, noli ing Wara Srikandhi, parentah marang cethi, sadaya samekta sampun, landha kalawan toya, layon sampun den sirami, pinaesan kadya duk pengantenira.
13. Ukel sinegar dinupan, rinengga ing busana di, binlanyo ing ngganda wida, reratus jebad kasturi, sinarekaken mungging, ngarseng pepajanganipun, satriya Dananjaya, lan garwa Wara Srikandhi, wusing siram gegonda sarta busana.
14. Sadaya kang arsa bela, Sulastri lan Larasati, pepitu emban lan inya, kang nedya bela ing gusti, sadaya areresik, apan ta wus tamtunipun, duk alam jaman Buda, putra putri lamun lalis, pinaesan kadya duk pengantenira.
15. Rinengga dening busana, sawusnya sampurna sami, denny gegonda busana, kang nedya bela sang putri, parek ngarsa narpati, sewu ngungun samya jetung, tumingal layonira, kusuma Banoncinawi, sinareken sangarsane pamajangan.

16. Pepaes ukel sinekar nora montra lamun lalis, saingga sare kewala, liyeping netra maringin, reme kadya angliring, alindri-lindri aluruh, wajane sawetara, kengis menges-menges kadi, laring kobang pinatu te tesing toya.
17. Miwah wenese kang cahya, sumunu saya nelahi, kadya banguning kartika, malah-malah luwih sangking, kala penganten nguni, caya myang kekuwungipun, Retna Wara Sumbadra, tuhu panugmaning ngesi, linuwihken sangking wanodya sedaya.
18. Ing Warna miwah ing cahya, dalasan palastra maksih, kekuwunge kang wadana, ngasorken resmining sasi, Dananjaya ningali, ing garwa tyasna asuh rempu, supe sami sekala, yen garwane wus lalis, panjipta yen lagya sare kewala.
19. Mrepeki aris ngarepa, dhuh sang niyakaning ngestri, kusuma age wunguwa, sapanen dasiye gusti, lalu sangking penganti, dennyia sare wungonipun, lirna gusti kang dadya dedukanira ing mami, dasihira atembung tadhah pustaka.
20. Apa baya dosaningwang, dumeh datan angladosi, dennyia maharjeng busana, lawan baten nyenyahosi, sekaring taman sari, kang kagem ngukeli reku, marma tinilar nendra, sumiwi datan sinung ngling, mung puniku lepate dasih andika.
21. Angger mung apuranira, antin sakedhap gusti, Dananjaya sigra kesah, mring taman angundhuh sari, gambir lawan malathi, sapa sang cempakanipun, taluki Sumarsana saruni samya nyerakit, regilobang lan putih sami nyepasang.
22. Wangsul marang gening garwa, neng ngiringan lingira ris, dhuh gusti punika sekar goningsun ngundhuh pribadi, marang ing taman sari, gambir malathi lan menur warsiki Sumarsana, cempaka sami nyerakit, sekar ingkang wus kagem ing ukelira.

23. Aslungse alum sadaya, padha salinana gusti, punika sekar kang anyar, mentas gen kawula methik, abdine kang nyekari, kang garwa nulya pinangku, ukelira tinata, sekare dipun salini, tumingal samya matebah ing driya.
24. Denira..... tan kena, sakarsane den palangi, apan..... antara gila, sihe mring garwanireki, gung..... tan eling, wungune lajeng angrangkul, rinungrum rinarepa, paes luntur den arasi, gelung lukar rema kang rusak tinata.
25. Kasaru ing rawuhira, Sang a Prabu Arimurti, tan kantun Raden Sadewa, raden Samba lan Sentyaki, ingkang wus aneng jawi, sena lan Nangkula tumut, wangsul marang jro pura, yata Sang Yudhisthira ji, angurmati tedhak sangking dennyah lenggah.
26. Ngancarani ingkang raka, sawusnya tata alinggih, Raden Samba sru karuna, nungkemi layoning bibi, Dananjaya nungkemi, ing padanira kang rawuh, raja putri Cempala, Sulastri lan Larasati, ngaras pada nganthi ban sapta kang bala.

XIII. Tembang Kinanthi

1. Narendra Kresna gumuyu, pan sarwi ngandika aris, lan iri karane apa, padha nganggo busana di, sarta padha sami ganda, dadak kaya ingkang lalis.
2. Kang arsa de.... ya ngong iku, Sri Yudhisthira turnya ris, punika pun Dananjaya, kedah bela ingkang lalis, arinta putri Cempala, Sulastri lan Larasati.
3. Belane-belani kakung, sami tumut lebu geni, ban inya sapta punika, bela ing gusti nireki, gumujeng Narendra Kresna, sarwi anyawang kang lalis.

4. Lah adene ingkang lampus, bok iya kucem sathithik, ayune teka sangsaya nora montra yen wus lalis, kekuwunge wutuh ayam, memanise nora gempil.
5. Pantès wae kongsi linglung, bojone manggung tan eling, lamun kenowa tinebas, ing uripe bocah iki, sakethiya nora larang, lah pa dene kang mateni.
6. Apa nora duwe mesgul, mulat ing warnanireki, nanging ta panduga ningwang, nora nedya memateni, kerise namung kinarya, memedeni denira mrih.
7. Piturute ingkang lampus, wesana tinrajang wani, binareng matrem jajanya, marma tatune kalih, ing pamrihye Si Sumbadra, pan gageya mati.
8. Eh kaipe awya wuyung, patine garwanireki, pupusen karsaning dewa, pepacen wus pinasthi, yen sira dreng arsa bela sayektine nora keni.
9. Satus luput sewu luput, duraka gung kang pinanggih, karana sira gegawa, patine ing akeh yayi, garwanta putri Cempala, lan loro seliriki.
10. Miwah ban inya pepitu, kabeh bela lebu geni, patine katuting sira, kejaba kang iku yayi, yekti kabeh kadangira, masa kariya sawiji.
11. Yen sira sida pratunu, yekti kabeh ambelani, pan wus janjining Pandhawa, lamun mati salah siji, kang papat mongsa kariya, yekti kabeh mlebu geni.
12. Dananjaya nembah matur, pukulunku kapundhi, pangandika sri narendra, tan wonten kang salah nanging, kawula sampun ubaya, lan arinta kang wus lalis.
13. Pundi kang pejah rumuhun, kang kanton tan selaya ari, sayekti yen nuten bela, wus seksi ing bumi langit, punapa wonten satriya ingkang cidra dhateng janji.

14. Narendra Kresna ling arum, wus nora maido mami, ubayanira mring garwa, ananging pikiren yayi, timbangan kehing asuka, kalawan kehing prihatin.
15. Kehing bener lawan luput, timbang-timbangan ing budi, kaya iku belanira, amung bela sih sawiji, kosi buwang sih kang marang, garwa kadang padha sih.
16. Mring sira bela pratunu, lah endi benere yayi, belanira marang garwa, amung buru sih sawiji, tengoh lamun tumoleya, mring sanak-sanak kang kari.
17. Iba ta durakanipun, wong kang kaya sira yayi, lamun kongsi kebanjura, gonira bela ing rabi, lah wis yayi aja-aja, agawe kehing pepati.
18. Belane datanpa urus, kabeh kadangira yayi, apa ta tan tumoleya, sutanira maksih alit, Dananjaya matur nembah, dhuh duraka ingkang pundi.
19. Punapa ing lepatipun, ing wong tuhu marang janji, yen ing ubaya kawula, lan kang layon boten dadi, Pandhawa inggih tan dadya, janjine sabaya pati.
20. Lan kawula boten nyuwun, belane sedaya sami, leres lepat bela kula, hulun andhemi pribadi, rayi panduka sadaya, kantuna amuktisari.
21. Prabu Padmanaba jetung, sedhakep astanya kalih, Wrekudara nambung sabda, sun iki wong kakon ati, kakeyan pikir tan bisa, kesuwen ngeseli kuping.
22. Yen dhasar wus mikir lampus, lah ta payo mlebu geni, padha samengko kewala, aja na kakeyan pikir, ya payo mati kewala, lamun padha mikir urip.

23. Iya nuli gothak-gathuk, kapriye pikire sami, Kresna jare duwe kembang, panguripan wong sabumi, ya kembang Wijayamulya, bok iya tamakna aglis.
24. marang ingkang modar iku, aran kadangmu pribadi, patine arsa gegawa, iya mring kang akeh iki, yen sira nora ngakuwa, mengko sun jumput pribadi.
25. Anengging topongireku, Wrekudara adeg aglis, arsa nyandhak makuthanya, Narendra Kresna nginggati, pan sarwi gumujeng latah, arep apa sira iki.
26. Makutharsa sira jabut, apa ta endhas terasi, bok aja banget neracak, Werku sru nahuri aris, pasthi neng kono gonira, dakok kembang pangurip.
27. Narendra Kresna lingnya sru, mongsa ngantiya sireki, yen ajowa si Sumbadra, patine wus tibeng pasthi, lamun nora ngandel sira, lah ta delengen ning mangkin.
28. Eh ban tuwa siji iku, majuwa mring ngarsa mami, iya ingkang arsa bela, niken ban marek ngarsa glis, gya kinadga jajanira, trus pecah anrusing gigir.
29. Nibeng siti lajeng lampus, pinernah daganireki, ing layon sang retnaning dyah, tedhak Prabu Harimurti, mundhut kang Wijayamulya, neng ngulonira sang putri.
30. Ingungkulan layonipun, ing sekar sarya lingnya ris, eh Sumbadra ge tangia, yen patimu durung pasthi, nanging sadaming driya, aja sira urip dhingin.
31. Apan durung wetunipun, anulya ban den ungkuli, eh age emban tangia, yen patimu durung pasthi, niken ban tangi gumregah, layone sang retna maksih.
32. Kang mulat sadaya ngungun, wangsul lenggah sri bupati, sarya lon dennyang ngandika, aja na maido mami, yayi prabu ing Ngamarta, myang kaipe ki Premadi.

33. Lan Werkudara riningsun, Nangkula Sadewa sami, pikir iku kang wus dadya, pasthi bela lebu geni, sebab kaipe tan kena, kudu bela marang rabi.
34. Ananging ta layonipun, nora sun obong saiki, ingkang dadi karsaningwang, sun karya sarat ngulati, malinge kang anihaya, arsa ingsun larung dhingin.
35. Sapa jumput layonipun, iyeku kang nyidreng latri, kerana panyidranira, sun duga wit lara brangti, sangking tan kapadhan karsa, marma temah memateni.
36. Sun wangeni larungipun, lawase madyasasi, kacandhaka lawan ora, malinge kang nyidreng latri, lamun wis samadya candra, sedheng antarane yayi.
37. Tuluse ing patinipun, kang linarung gya binesmi, pan ingsun mangsa kariya, yekti bela mlebu geni, sadaya nuting sakarsa, nira Prabu Harimurti.
38. Parentah samekta sampun, jempana gene kang lalis, layon wis pinaripurna, inginggahaken mring joli, narpadayinta Ngamarta, lan ari Wara Srikandhi,
39. Tumut neng jempana sampun, sapawongane umiring, kang kantun dalem pinatah, Sulastri lan Larasati, jalere Patih Sucitra, sakancane para mantri.
40. Rumeksa ing raden sunu, sawusnya samekta sami, budhal sangking Madukara tangis tan kena sinapih, kang samya sih ing gustinya, jempana lumakyeng ngarsi.
41. Pawongan sadaya ngayun, ngampil upacara sami, pacareng narpadayinta, lan Retna Wara Srikandhi, miwah upacara nira, kusumeng dyah kang wus lalis.

42. Dening upacaraipun, nenggih prabu kekalih, munggweng wurining jempana, sri narendra dharat sami, myang para ri para putra sedaya tan wonten nitih.
43. Langkung asri lampahipun, ananging remben tan sipi, dening ta Sang Dananjaya, kantaka samargi-margi, pineksa kantuh tan kena, kedah tumut angurmati.
44. Penglarunge garwanipun, marma Sang Prabu Harimurti, Raden Arya Gathutkaca, mring kang paman anjageni, lan kang putra Raden Samba, samarga-marga nangisi.
45. Sri bupati kalihipun, langkung wlasira ningali, marang kang anggung kantaka, myang para putra para ri, langkung ngresireng wardaya, sawadya balane sami.
46. Sadaya samya kapiluh, karya rendheting lumaris, kang kantun ing Madukara, ing sapraja kari tis-tis, lir koncatan sotyanira, dhandhang alum lir nangisi.

XIV. Tembang Dhandhanggula

1. Sirem-sirem baskara makikin, kataweng dening kangima manda, kumilat-kilat thathite, teja wangkawa nawung, kuwung-kuwung kadya nawengi, saluhuring jempana liweran andaru, riris kang naruta ganda, arum-arum apsari samya angrumati, ngudanken kembang-kembang.
2. Tan wus lamun winuwus ing tulis, widadari-widadara, angurmati ing layone, mangkana lampahipun, ingkang layon pan sampun prapti, nenggih ing silugangga, pandenga wana gung, sang prabu amasanggrahan, saha bala palwanya sampun rinakit, sinungan pasareyan.

3. Pinapajang-pajangan tulya sri, linungsir-lungsir sinekar, layon wus sinarekake, jroning tilam linarung, kanan kering sinaji-saji, ing sekar gonda wida, miwah burat arum, sawawining pasareyan, padupan geng menyan putih sakurambil, ing ngobar sadayanya.
4. Kayu-kayu ingkang wangi-wangi, kembang-kembang winor lawan dupa, angalad-alad urube, canthik kekalih sinung, myang ing tengah bandera putih, tetiga cinerenan, maharsi maneku, wusing murup dupanira, linorotken mring tengah kang palwa keli, anut bantering toya.
5. Prabu kalih jumeneng tepining, ing bengawan myang ari sedaya, kadya nutaken tingale, salampahing parahu, lamun muleg lir mandheg noli, kelambe kang bandera, lir pengawenipun, satriya Andanjaya, kedandapan sekala salah ngemasi, cinipta ingkang garwa.
6. Kang jagani datan kena tebih, ingkang putra ing Paranggarudha, Dananjaya lon delinge, lah ika bibekamu, kulup ngawe-awe mring mami, ngadeg satengah palwa, baya jaluk tulung, Dananjaya duk lagyarsa, anggebyuri kang putra kukuh gedholi, dadya niba kantaka.
7. Kinen nginggahaken jempana glis, nunggil lawan sang narpada yita, Srikandhi munggend keringe, Raden Samba pan tumut, neng jempana ingkang jagani, Sang Prabu Padmanaba, angandika arum, eh ta kulup Gathutkaca, den prayitna sira kaki ingsun tuding, angetutaken palwa.
8. Wayangana sangking ngawiyati, saparaning palwa sira tuta yen ana mrepeki gone, larunge bibekamu, ngambil layon iyeku kaki, malinge kang anyidra, neng taman ing dalu, den aglis sira cekela, yen abangga iya patenana kaki, raden matur sandika.

9. Nembah lajeng mesat ngawiyati, ngetutake saparaning palwa, sang prabu kalih nulya ge, budhal sawadyanipun, tan kundur marang jro puri, wangsul mring Madukara, saha bala tugur, angantosi praptanira, Raden Gathutkaca nenggih kang tinuding, angetutaken palwa.
10. Lawan sanget sumelanging galih, yen tilara kang kepaten garwa, dennya maksih ing linglung, kantaka sagemipun, lamun eling lajeng kuliling, neng taman Madugonda, saparane gandrung, kadya meh antara gila Semar Bagong kang jagani siang latri, lan putra Raden Samba.
11. Liyan sangking punika tan apti, ingkang garwa tan kena pareka, Wara Srikandhi wus dene, garwa pamigiripun, Larasati lawan Sulastri, kalih mung karyanira, among Raden Sunu, nahanta ing Madukara, ingkang lagya kepaten garwa kekasih, satriya Dananjaya.
12. Anggung wayang wuyungan prasami, wadya bala Pandhawa sadaya, dennya wus pasthi gustine, obong sadayanipun, dhawuhira Sri Harimurti, munganti praptanira, Raden Bima Sunu, winangen samadya candra, kuneng gantya ingkang winursiteng kawi, nenggih dhasar pratata.
13. Dewa ingkang anyongga ing bumi, warni naga Hyang Antaboga lagya sungkaweng galiye, ginubel wayahipun, pan amothah ing siang latri, taken sudarmanira, tan kena rinapuh nenggih Raden Antareja adreng ture yen kang ngeyang tan jarwani, suka lamun pejaha.
14. Ingkang eyang kepyan jroning galih, dadya ingkang wayah sinung tedah, dhuh babo wayah ngong angger, pae duk maksih timur, lamun budi ingsun nengnengi,

gedhang sauler nrima, mari tangisipun, ing samengko wus diwasa, pantes uga nora kena gorohi, ya kaki sun pesaja.

15. Kang ngayoga iya mring sireki, apan dunuwong kumbah karahan, cekalan longane bale, trahing kusuma tuhu, pan tedhake andanawarih, wijiling maratapa, rumembes ing madu, trahing Sang Hyang Jagadnata, turun kaping rolas praptaning sireki, Hyang Guru apeputra.
16. Kang penenggak Bathara Brameki, apeputra Ywang Brama saddhara Rsi Tri Thustha putrane, parikena sesunu, Resi Manumasa nenggih sakutrem putranira, Resi Sakri iku, peputra Sri Palasara, amurwani Ngastina umadeg aji, peputra Abiyasa.
17. Pan gumantung Ngastina nagari, parap Prabu Kresna Dipayana, iku ta telu putrane, Dhestharata kang sepuh, cacahinane trane kalih, putra ingkang pamadya, aran Raden Pandhu, waruju Yamawidura, iya ena apus sukune sawiji, putra ingkang pamadya.
18. Raden Pandhu ingkang gumantya ji, juluk Prabu Pandhu Dewa Nata, apan lelima putrane, Puntadewa kang sepuh, madeg ratu Ngamarta Nagri, parap Sri Yudhistira, Darmaputra Prabu, iya Gunatali krama, ambeg arja pinandhita sandu budi, ratu amardikengrat.
19. Lileng dunya legaweng ing pati, satyeng janji tuhu ing wecana, tyas anrus putih getihe, putra panenggakipun, anyatriya neng Jodhipati, nama Dyah Werkudara, gagah gung aluhur, peparap Sang Harya Sena, Bayu Putra prakosa sudireng jurit, putra ingkang pamadya.

20. Apaparap Rahaden Pramadi, iya satriya Andananjaya, ing Madukara daleme, satriya ambeg sandu, mondroguna prawira seti, waruju mijil kembar, karo bagus-bagus, Raden Nangkula Sadewa, dene ingkang ngayoga mring sira kaki, kadang ingkang panenggak.
21. Ing dhapuran wus nora kekalih, lawan sira kekering wadana, myang jarot rengreng serenge, dening ta purwanira, dhaup lawan ibunireki, nalikane Pandhawa, maksih rarenipun, nyantana aneng Ngastina, jer sedane Pandhudewanata nguni, putra datan gumantya.
22. Marga sangking maksih rare sami, dadya Dhastharata kang gumantya, ing Ngastina keratone, nanging ta janjenipun, Dhastharata amung ngembani, samongsa wus dewasa putreng Pandhu Prabu, keraton sinrahken marang, Puntadewa putra kang sepuh pribadi ing ngadegken nata.
23. Nanging Dhastharata cidreng janji, legi-legine wong ngemut gula, Pandhawa ing diwasane, pan kabeh pinrih lampus, rembug lawan Patih Sangkuni, sengadi srah negara, denirarsa ngapus, separo mring Puntadewa, kang separo marang aneke pribadi, Raden Jayapitana.
24. Dene denny akarya piranti, neng alas wae sagala-gala, karya pesanggrahan gedhe, kinarya mangan nginum, denny bakal mangun prajangi, nibakaken prasetya, lulusira rukun, Pandhawa lawan Kurawa, tarimane Nagri Ngastina pinalih nanging kang pasanggrahan.
25. Sasakane pangrerete sami, dudu kayu jati kang kinarya, apan ta pring petung kabeh, blandar myang usukipun, nora nana liya sangking pring, gedhe cilik wutuhan, sajroning pring petung, kabeh ing ngisenan obat, sakubenge pasanggrahan den pendhemi, miwah pakuwonira.

26. Pra santana punggawa lan mantri, angubengi jaban pasanggrahan, tepung tan ana lokange, iya kabeh pring petung, ing ngisenan obat pra sami, dening pirantinira, ing panyuledipun, teka jaban pasanggrahan, kelamare pinendhem sajroning bumi, sinung loro marganya.
27. Nanging sinamar ingkang sawiji, marga pancen mengko palayunya, ingkang sawiji lebune, gone panyuledipun, sawusira samekta sami, Kurawa lan Pandhawa, pareng praptanipun, neng bale segala-gala, duk semona rampungan denny prajanj, mungkur sagung Kurawa.

XV. Tembang Pangkur

1. Sumbune sinumpet sigra, sangking jaban lawang kang den pendhemi, swaraning ngobat jumeplug, sakubeng pareng mubal, gugup sagung Kurawa gya samya metu, sangking marga kang sinamar, Jayapitana meh lali.
2. Ing wangsit dadya wetunya, gya gineret marang Patih Sangkuni, mung Pandhawa kabeh bingung, tumbuh kang den mungsiya, kidul wetan lor kulon wus bareng murup, dupi nyandhak pasanggrahan, krodha Sang Harya Sena glis.
3. Ngangkul kadangira kapat, lan ibune Dewi Kunthi tan kari, ginawa malumpat gupuh, nanging kanggeg tan bisa, pan kadhangan geni geng mubal wus tepung, antuk sasmitaning dewa, kinen ngetutna den aglis.
4. Lakuning garangan seta, saparane tan antara kaeksi, neng ngarsa garangan pingul, ambles dhasar pratala, Harya Sena gya anut saparanipun, tan kari manjing bantala, lan wulucumbu kekalih.

5. Wadyane saembanira, neng pakuwon jaba wus tumpes sami, mung gustine kang rahayu, anut garangan seta, pan ing kono panuju ibunireku, parek aneng ngarsaning wang, ngaturaken denira ngimpi.
6. Kramantuk lawan Pandhawa, kang panenggak nora suwe gya prapti, Sena lan sakadangipun, iya iku purwanya, Wrekudara dhaupe lawan ibumu, sedhenge ngetengken sira, Sena sakadange pamit.
7. Mulih marang Marcapada, wong tuamu nuli krama malih, pan antuk putrining diyu, kadang Prabu Arimba, Pringgandani ratune.....

8. Rahaden sandeya ing tyas, nulya mundur langse tinangkep malih, lah dene kuwi senipun, iya pawestri nedra, tanpa rewang luwih endah warnanipun, apa ta wadine baya, nora duga tyas mami.
9. Rahaden gedhog baita, kaping kalih malah kongsi kaping tri, karsane pinriya wungu, sumedya tinakenan, wus antara tan ana sabawanipun, rahaden kaku tyasira langsene winiyak malih.
10. Mrepeki sarya amawas, ingkang pindha nendra sampun ngemasi, tatu kalih jajanipun, langkung pangungunira, eh ta dene iki wanodya wus lampus, sun sidhep turu kewala, cahyane magsih nelahi.
11. Baya ta penganten anyar, anglakoni tedhak culiking laki, mangkene ing patinipun, apa kinaniaya, sun wetara iki garwane wong agung, mongsa dadak mangkeneya, lamun dudu putri adi.

12. Pangrenganireng palastra, liwat luwih temen ingkang mateni, teka nora duwe mesgul, mulat endah ing warna eman mati angur sun uripna iku, yen sarta karsaning dewa, tan ala wong gawe becik.
13. Sawusnya ngartikeng driya, sigra mundhut ingkang tirta pangurip, tinetesan tatunipun, pulih sami sekala, nora nana labete ing gethekipun, tinetesan kang wadana, kusuma Banoncinawi.
14. Sampun gesang paripurna, kadyangganing wungu sajroning guling, pungun-pungu langkung ngungun, dene aneng jro palwa, sarta ngangge busana sarta diluhung, kanan kering gonda wida, reratus jebad kasturi.
15. Dadyenget lamun palastra, sasolahe aneng ing taman nguni, sawusira lenggah dulu, mring Raden Antareja, ketering tyas sangeting pandekungipun, lah wong iki ingsun duga, kang uripaken ing mami.
16. Nora wurung pindho papa, awak ingsun iya dening wong iki, Raden Antareja weruh, yen sang dyah salah cipta, glis dennyah ngling eh wong kang lineng perahu, sampun darbeni tarka, yen nedhyala ing tyas mami.
17. Gen kula glis anguripna, mring andika mung sedya gawe becik, dene nemahi kadyeku, inggih pejah andika, mawa tatu linarung aneng perahu, punapa kinaniaya, lawan andika puniki.
18. Semahan punapi lamban, yen somahan sinten ingkang mengkonni, lan ing pundi wijilipun, sang retna duk miyarsa, asreping tyas anyipta lamun satuhu, tyasira ingkang tetanya, dadya ris dennyah nahuri.

19. Raden pesaja kawula, apan putri kadanging Dwarawati, dening ta ingkang amengku wong agung Madukara, pamadyaning Pandhawa ingkang jejuluk, satriya Andanangjaya, sampun patutan sawiji.
20. Wus tinutur sadayanya, sasolahe duk aneng taman nguni, ing purwa panyidranipun, raja putra Mandraka, duk miyarsa rahaden kalangkung ngungun, enget welinge kang eyang, satriya Madukara di.
21. Pamadyanireng Pandhawa, pan arine ingkang rama tumuli, dadya rahaden tumurun, lumungsur lenggahira, sarya matur lamun makaten pukulun, inggih panduka punika, apan jeng bibi pribadi.
22. Sang retna kagyat ngandika, lah ta sinten ingkang yogeng sireki, raden Antareja matur, dhawuhipun jeng eyang, panenggake pandhawa ingkang jejuluk, Raden Arya Wrekudara, satriya ing Jodhipati.
23. Wus ing aturken sadaya, purwanira ingkang ibu inguni, lan kang rama dhaupipun, sang retna duk miyarsa, asreping tyas anyipta lamun satuhu, sinawang pukiranira, luhuring tenggak wus sami.
24. Lawan Raden Gathutkaca, ngengreng jarotira wus datan kalih, sang dyah angandika arum, dhuh babo putraning wang, utang urip ingsun kaki mring sireku apa kang sun walesana, kulup marang sira benjing.
25. Lah ing mengko kaya paran, karsanira kulup mring awak mami, kang putra nembah umatur, inggih tuwan kondura, dhateng Madukara sayekti kang kantun, sami barusah sadaya, sesedanipun jeng bibi.

26. Iya kulup kaya paran, ing tyas ingsun iki kaya wong kanji, kaya pamengko marga gung, kang putra matur nembah, bibi sampun panduka sumelang kalbu, kawula ingkang dherekna, memanuki sangking tebih.
27. Iya kulup yen wus prapta, Madukara susebaken sireki, iya marang wong tuwamu, sang dyah wusnya ngandika, medal sangking palwa lajeng lampahipun, ing wuri Dyan Antareja, mundur sangking palwa malih.



XVI. Tembang Durma

1. Yata wau Raden Narya Gathutkaca, kang jangkung neng wiyati, sapuruging palwa, duk wau wedalira, sangking palwa ingkang bibi, datan uninga, pan mung wedalireki.
2. Raden Antareja ingkang kauningan, kagyatira tan sipi, Raden Gathutkaca, krodha sru ngunadika, kapan lebune wong iki, marang ing palwa, dene sun tan udani.
3. Tuhu nora lidok Sri Narendra Kresna, mongsa duduwa iki, wonge ingkang nyidra mring jeng bibi neng taman, becik dhapure si maling, gagah prakosa, pantes duweya wani.
4. Ngambah Madukara bengi laku dhustha, iya sandhagen mangkin, ing pamales ingwang, tibaning takanira, Gathutkaca niyup aglis, sangking gegana, hanjog asru ngejlogi.
5. Ing pundhake Antareja kering kanan, pinancat suku kalih, mukanya tinepak, kalenggak sru dhinupak, sumaput jungkeling siti, kantu sakala, tan adangu gya.

6. Ngugut-ugut jenggileng nganengeng wiyat, Gathutkaca tan kegsi, peteng moring ima, ngungun dyan Antareja, eh apa kang nyamber iki, lamun gelapa, dening katiga maksih.
7. Yen ajawa oleh dhase Antareja, yekti yen belaeni, wau ing gegana, Rahaden Gathutkaca, eram denira ningali, dening mungsuhira, wentala maksih urip.
8. Nguwuh-uwuh Gathutkaca, munggend ngima, si maling maksih urip, kaliwat wentala eh den age nusula, mring awiyat sunanteni padha prawira, rog badalawapati.
9. Yen tan bisa maling den panggah kewala, iyengsun kang ngudhuni, kagyat duk miyarsa, Rahaden Antareja, tumenga mungsuhnya kegsi, amor lan ima, krodhanira tan sipi.
10. Eh ta dene iya dudu gelap ika, kang nyamber marang mami, apa baya dewa, dening kendhak sikara, marang ingsun mamrih pati, sandhangan uga, mengko pamales mami.
11. Aja oncat kewala aprang gegana, sun susul mring wiyati, Raden Antareja, sigra mesat gegana, Dyan Gathutkaca ningali, yen mungsuhira, sumusul mring wiyati,
12. Gathutkaca krodha niyup mring marwasa, mring mungsuh sangking nginggil, lumarap cinandhak, rog ruket aneng wiyati, kuweling aprang, dedel dinedel sami,
13. Pareng tibeng bantala maksih dereng wal, kuwel walik-winalik, gelut mapuletan, tumpang dugang dinugang, gumulung gantya kaguling, benggang gulimpang, tangi banting binanting.

14. Rame dekung dinekung dugang dinugang, rog cengkah silih ungkih, ting barekuh ngangkah, peluk pokah pinokah, bakuh tan ana kang kokih, kakah-kakahan, kukuh samya ngukuhi.
15. Kuwatira kalih kinumpulken ngasta, wal singsal pareng ngambil, kang palu- palu tal, wangsule sareng tandang, papag prang gitik-ginitik, papag pinapag, pur pupug palu salin.
16. Ujung dhendha gantya tadhah gantya indha, kobed babib-binabid, mundur der ideran, deder dineder gantya, kang palu salin sumalin, gempang suh sirna, tan ana kang nedhasi.
17. Nelasaken solah gelaring ngayuda, Sang Sena putra kalih, sami prakosanya, kuwat rikate samya, myang warnanira meh sami, saengga kembar, pra samya ulat andik.
18. Ingkang kambah ing prang wana lir binabad, kyehning wreksa kababid, ing dhendha rug rebah, kambah dadi jerambah, ambelasah bosah-basih, sato busekan, Antareja sru angling.
19. Eh ta sira dewa apa ta manungsa sapa aranireki, dhapurmu sembada, teka tambuh ing aprang, Gathutkaca sru nahuri, ingsun manungsa, satriya Pringgadani.
20. Sena putra ranku ringrat Gathutkaca, balikta sira maling, dhapurmu sembada, teka duweni tingkah, laku dhustha memateni, datanpa dosa, marang wong tuwa mami.
21. Wus linarung layone aneng ing palwa, teka harsa sirambil, sapa aranira, lan ngendi pinangkanya, angakuwa mupung misih, urip ya dhustha, Antareja miyarsi.

22. Engeting tyas ing welingira kang eyang, nalika mangkat nguni, lamun darbe kadang, arane Gathutkaca, satriya ing Pringgadani, patutanira, lawan Dewi Arimbi.
23. Raden Antareja dadya ris sahumnya, mengko-mengko den ririh, aja sira narka, yen ingsun iki dhustha, kang nyidra marang jeng bibi, sayekti nora, mung nedya gawe becik.
24. Nguripaken jeng bibi tan wruh purwanya, yen wong tuwa pribadi, sayekti mung nedya, agawe kabecikan, eh Gathutkaca sun iki, yen sira kuwa, pan kadangu pribadi.
25. Patut sangking apsari dhasar pratara, Antareja ran mami, Raden Gathutkaca, miyarsa wuwusira, nahuri sarwi anggitik, nora rumongsa, sun duwe kadang maling.
26. Tinandhahan ing pukule samya tal, cinatur raden kalih, sadangune dennya, tetaken tinakonan, tan kendel denira jurit, dhendha dhinendha, pur pupug papag sami.
27. Yata wau kusuma Wara Sumbadra, kagyat dennya miyarsi, gurnitaning swara, nalika tempuhing prang, sedhengnya gitik ginitik, tempuhing dhendha, karuging wanadri.
28. Prabawa wor gurnitanireng ngampuhan, sindhung riwut gumerit, prahara ruhara, wor udan pancawara, sato kaberasat sami, mawur sasaran, ngungsi ing jurang trebis.
29. Dadya wangsul lampahira sang lir retina, prapta gene kang jurit, sedhengnya duk lagya, prang rame ujung dhendha, sang retina giris ningali, dangu denira, ngawasken kang ajurit.

30. Nora samar lamun kang putra kalihnya, satriya Pringgandani, Raden Gathutkaca, lan Raden Antareja, sang retna ngungun tan sipi harsa nyapiya, nanging ajrih mrepeki.
31. Bok menawa kesawo pepukulira, denny babid binabid, dadya sang lir retna, nguwuh-uwuh kewala, sarwi ngawe sangking tebih, dhuh putraningwang, lerena ayi ywa jurit.
32. Dene kongsi nemahi prang padha kadang, durung ana nuturi, nanging tan kapyarsa sang dyah panguwuhira, sangking wus riwuting jurit, sadangunira, ing prang gitik ginatik.
33. Ngawasaken kang jumeneng sor mandira, ngawe-awe asteki, Raden Antareja, ing tyas sampun anduga, pengawene ingkang bibi, ing semunira, nyapih denira jurit.
34. Yen mangkono mungsuh iki pan wus nyata, kadanging sun pribadi, ya Si Gathutkaca ananging kaya ngapa, denny sru tanarseng kami, dening rahadyan, Gathutkaca ing batin.
35. Maksih kaya ing pandulunira, upamane jeng bibi, kaliwat dupara, wus seda yen gesanga, ananging yen sun tingali, wenesing cahya, wanodya ing sabumi.
36. Nora nana kang duwe cahya mangkana, liyane kang jeng bibi, ingsun duga nyata, si maling pengakunya, yen uripaken kang lalis, saya waspada, nulya mucunging jurit.

XVII. Tembang Pucung

1. Gathutkaca sigra tilar mungsuh, sarwi buwang dhendha, malajengi mring kang bibi, kapiyandhem pan lajeng nungkemi pada.
2. Duk andulu Antareja sukeng kalbu, dening mungsuhira, nungkemi padaning bibi, cipta tuhu yen ari Dyan Gathutkaca.
3. Marek gupuh mring kang bibi alon matur, lah sinten punika, mengsah kawula ajurit, dene teka nungkemi pada panduka.
4. Sang dyah ayu Wara Sumbadra lingnyarum, kulup wruhanira, iye ki arinireki, kang wus sira ucapken aneng palwa.
5. Rinireku Pringgadani kang jejuluk, Raden Gathutkaca, iya kang wus dadi weling, eyangira Sang Bathara Antaboga.
6. Eh ta kulup Gathutkaca den agupuh, sira ngabektia, iya mring rakanireki, aja sira kulup nganggo walangdriya.
7. Apan iku kadangira tuwa tuhu, duk sudarmanira, kasasar dhasaring bumi, dhaup lawan putrine Ywang Antaboga.
8. Raden Gathutkaca ature gumuyu, nuwun sapunika, nadyan kadang tuwa yekti, kawula nem jer sampun satriya raja.
9. Sampun mengku Pringgandani malihipun, kula alit mila, tansah den mong ing Sudarmi, pan rinaja putra wonten ing nagara.

10. Duk angrungu Antareja suka guguk, yayi bener sira, wis aja susah ngabekti, nadyan tuwa nora den monging sudarma.
11. Malihipun mongsa ta lawas ingsun, aneng Ngarcapada, samangsane wus babekti, mring jeng rama myang uwa prabu Ngamarta.
12. Kaping telu mring jeng paman sadayeku, sagarwane samya, sayekti sun nuli pamit, bali mulih marang dhasaring pratata.
13. Apanta wus karsaning dewa linuhung, goningsun tinitah, aneng dhasaring bumi, kapidone mesakaken ibunira.
14. Wus tan kumpul lan jeng rama nora dulu, iya marang putra, mendah sungkawaning galih, baya kaya ing siyang dalu karuna.
15. Sang dyah ayu miyarsa suka ling nyarum, kulup Antareja, lah apa karane kaki, dene kongsi temah prang lan arinira.
16. Purwanipun Raden Antareja matur, panduka danguwa, bibi dhumateng pun andhi, yen kawula boten uninga ing warta.
17. Sangking prahu medal pan lajeng kinepruk, sangking ngantariksa, kawula jungkel ing siti, enget sangking kantaka lajeng umangsah.
18. Ironing pupuh miyarsa sesumbaripun, kawula wus nyipta, kalamun kadang pribadi, ingkang sampun dados welinge jeng eyang.
19. Kadang tuhu nanging pun adhi tan ayun, kawula ken kadang, kepati-pati denny mrih, ing ayudha inggih pejah kawula.

20. Raden Gathutkaca miyarsa angguguk, sapa kang gelema, sayekti yen songgarunggi, bok ing apus satengah prang aku kadang.
21. Purwanipun bibi sangking dhawuhipun, raka pandukendra, uwa prabu Dwarawati, duk panduka linarung wonten ing palwa.
22. Ngong tinuduh kinen ngetutna pukulun, sapuruging palwa, jangkung sangking ngawiyati, lamun wonten kang ngambil layon panduka.
23. Dhawuhipun kawula glis kinen ngepruk, mongsa ta dedeya, kang kang nyidra panduka bibi, pan ing mangke panduka sampun waluya.
24. Nuwun tuduh sinten duratmaknipun, kang nyidreng panduka, kawula cepenge bibi, sang kusuma miyarsa emenging driya.
25. Yen sun tuturana karo putraningsun, yekti nora bisa, prapta negara tumuli, lawan pijer goleki maling kewala.
26. Sang dyah muwus iya weruh warnanipun, nanging tan tetanya, nama myang wismanireki, iya nuli linariya jajaning rwang.
27. Duk angrungu Antareja asru muwus, marang Gathutkaca, yayi yen sira ngrembugi, ing dhawuhe narendra Kresna mring sira.
28. Uwa prabu sun tutuken karsanipun, dennya mrih kenanya, maling kang nyidra jeng bibi, ing kundure iya metu marga.

29. Becik nurut pinggir bengawan mendhuwur, mongsa ta adoha, tangguhe Sri Harimurti, gone nyidra sangking tan kuwawa brongta.
30. Mring jeng ibu tan kapadhan karsanipun, kalamun miyarsa, yen layone tan binesmi, linarung neng bengawan ing Silugangga.
31. Yekti iku si maling misih angruruh, sumedya ambila, marang layone jeng bibi, iya sangking durung tutug dennya brongta.
32. Anelungsur pinggiring bengawan agung sayekti kapapag, si maling lan laku mami, ing warnane jeng bibi mongsa panglinga.
33. Duk angrungu Gathutkaca sukeng kalbu, ya milu wak ing wang, mengkono karsanireki, sira ingkang lumaku dharat dherekna.
34. Ing jeng ibu sun kang jangkung sangking luhur, wus dadya kang rembag, kusuma Banoncinawi, pineksa ring putra dadya nut kewala.
35. Wus lumaku nurut bengawan mendhuwur, Raden Antareja, neng wurinira tan tebih, Gathutkaca ingkang jengkung neng gegana.
36. Kuneng wau kang anut lepen mendhuwur, gantya kang winarna, kang maksih aneng wanadri, Burisrawa lawan Togog Sarahita.
37. Duk puniku Burisrawa wus angrungku, lamun layonira, Sang Retna datan binesmi, pan linarung neng bengawan Silugangga.
38. Raja sunu ing Mandraka karsanipun, layone sang retna, kang wus linarung ing ngambil, Togog matur raden kinarya punapa.

39. Arsa mundhut bathang sayekti wus mambu, lingnya Burisrawa, sangking sruning brongta mami, wus palastra maksih cumanthel neng netra.
40. Nalika duk urip wurung bisa dumuk, mengko wus palastra, layone ing karsa mami, basah lungkrah anenga ngangembangan ingwang.

C. 3. Terjemahan *Serat Sembadra Larung*

I. Tembang Pocung

1. Siang malam, selalu minta digendong ibunya, ditunggu oleh Sulastri dan Larasati tidak mau, demikian pula oleh putri Cempala Ibunya.
2. Telah dihibur, dengan berbagai mainannya, kelakumannya semakin menjadi, yang diminta ganti-ganti, yang telah ada ditolak minta yang belum ada.
3. Ayahnya sangat kasihan kepada Ibunya, selalu bercengkerama di hutan, berburu kijang dan kancil, menjaring burung dan memasang jerat.
4. Jika malam tiba kembali pulang, pagi hari pergi ke hutan lagi, tanpa disertai prajurit, hanya dua orang panakawan, malah kerap sekali tidur bermalam di hutan.
5. Tidak diceriterakan yang selalu berburu di hutan, berganti yang diceriterakan yaitu Negara Ngastina, Prabu Suyudana yang selalu bersedih.
6. Disebabkan hilangnya Burisrawa, dahulu sepulangnya, dari Negara Dwarawati, be4malam di hutan, pada malam itu hilang tanpa jejak.

7. Telah dicari, sampai sekarang belum ketemu, kurawa Ngastina para prajurit dan para manteri, semua pergi mencari.
23. Tidak ketemu, beritapun tidak didapatkan, maka sangatlah sedih, sungguh merasa malu, kepada ibu dan ayah raja Mandraka
24. Dan juga malu kepada isterinya, Resi Danyang Durna selalu dimintai pendapat, tuturnya bila berdasarkan penglihatannya,
25. Hilangnya adik tuan hamba, nampaknya masih hidup, sebabnya belum ditemukan, masih ditutupi oleh dewa.
26. Karena masih keturunan bangsawan sejati, keturunan pertapa, sumpah janjinya dipegang teguh, jika tidak berhasil mendapatkan cintanya.
27. Malu untuk pulang, lebih baik mati di hutan, sudah pasti, benar-benar mencari mati, tetapi sebagai keturunan bangsawan malah menjadi tapa bratanya.
28. Bunuh diri, tetapi tidak dapat meninggal, karena dijaga oleh dewa, lebih baik tuan memanggil, kakak tuan Sang Adipati Ngawangga.
29. Tuan hamba pinta, daya-upayanya yang sungguh-sungguh, tentu tidak sulit, kakak tuan hamba Adipati Ngawangga, mencari hilangnya Burisrawa.
30. Adipati Karna , selalu bertindak hati-hati, dapat bergaul dengan siapapun juga, sakti dan bijaksana, termasyur dalam menanggulangi bahaya.
31. Jika dicari dengan cara “kasar” tidak ditemukan, hilangnya adik tuan, sedang disembunyikan (dipingit) oleh dewa, harus dicari oleh orang pintar

32. Sudah setuju, sang raja mendengar perkataannya, segera memerintahkan, utusan kepada Sangkuni, untuk memanggil Dipati Karna, kakaknya.
33. Utusan yang dibekali surat sudah berangkat, sampai di Ngawangga, surat dihaturkan kepada adipati, diperiksa isi surat itu.
34. Sudah dipahami, Narpati Karna tergesa-gesa, memberi maklumat kepada prajurit, agar bersiap siaga, sudah siap berangkat dari negaranya.
35. Tidak diceriterakan di jalan, perjalanannya telah sampai di Ngastina, berhenti di tempat persidangan, segera diberitahukan kepada Sang Prabu Duryudana.
36. Bahwa Narpati Karna telah tiba, kemudian dipanggil masuk kedalam istana, Raja Karna hatinya mengharapkan pekerjaan (andhandhang karya : sasmita tembang untuk pupuh selanjutnya).

II. Tembang Dhandhanggula

1. Diantar oleh Patih Sengkuni, masuknya Narpati Karna dan Resi Druna bersama-sama, ketiganya telah sampai, di dalam istana di dekat raja, semuanya telah dipersilahkan duduk ditengah pendapa, Prabu Duryudana bersabda pelan-pelan, seperti meminta belas kasihan.
2. Setibanya kakak adipati, di Ngastina kami menghaturkan penghormatan, begitu cepat perjalanannya, Prabu karna menjawab oleh karena semua dalam keadaan selamat, penghormatan tuan kami sampaikan terima kasih, kami dalam keadaan sehat adapun begitu cepat perjalanan kami, setelah menerima surat dari raja.
3. Kemudian berangkat berserta prajurit, barang kali disini ada pekerjaan, hati kami sangat gugup, begitu menerima panggilan mendadak, Prabu Duryudana berkata pelan, bukan karena apa kedatangan kakang adipati memang betul demikian ada pekerjaan yang sangat berat, hati saya sangat sedih.
4. Disebabkan hilangnya, Burisrawa adik tuan, belum ada kabarnya hidup atau mati, adik-adik tuan disini, Kurawa dan prajurit, semua sudah kami perintahkan mencari, sampai kini belum ada yang mendapatkan kabar, mustahi dapat menemukan.
5. Oleh sebab itu kami sangat susah, seakan-akan saya ingin pergi mencari sendiri, karena sangat malu kepada bapak dan ibu permaisuri, merasa tidak ada gunanya, saya menjadi menantunya, dan saya tidak tahan mendengarkan keluhan Banuwati adik tuan, maka saya segera.
6. Meminta kedatangan kakang adipati, bagaimana sebaiknya karena sama-sama berkewajiban, Resi Druna menimpali memang benar anak dipati, tidak bisa

disepelkan, tentang hilangnya Burisrawa adik tuan, sebab baru ditutupi (dialingi) oleh dewa, jika yang.

7. Mencari hanya adik-adik tuan disini, mampunya hanya dengan cara kasar (agal), kurang kepandaian dan kesaktian, daya upayanya tidak ada, apa mungkin bisa menemukan, tentang beritanya saja, mungkin tak didapatkan, sarat untuk mencari, hilangnya Burisrawa ini, harus betul-betul orang yang pandai.
8. Coba saja hal ini Pandawa adik tuan yang mencari, tentu mudah saja ditemukan tempatnya, Nata Karna tertawa sambil berucap, ah paman apakah makhluk Hyang Guru hanya Pandawa saja, yang ditempati kepandaian dan kesaktian.
9. Salah satu saudara saya, tidak ada yang memiliki kepandaian dan kesaktian, sang prabu menyambung, tetapi benar kakang dipati, sekarang sudah nyata kegagalan adik-adik tuan, hanya kasar saja kemampuan yang dimiliki, maka.
10. Jika tidak ada pertolongan dari kakang dipati, dan terlanjur hilangnya Burisrawa, anda yang ditempuhkan, Nata Karna menjawab pelan, yayi prabu Ngastina, jangan khawatir, tentang hilangnya Burisrawa, saya sendiri yang akan mencari, jika masih hidup.
11. Dumanapun tempatnya Burisrawa tentu akan dapat kami temukan, kami hanya minta pengawalan saja, Ngamarta adalah tempat yang saya perkirakan dan akan saya dekati, sebab kepergiannya, masih memendam cinta kepada Wara Sembadra, maka yang akan saya cari sekitar Ngamarta.
12. Hutan-hutan dan gunung-gunung, dalam kota akan saya masuki, menginjak bukan wilayahnya, sungguh sulit, maka harus beserta prajurit, jika ada aral melintang

sudah siap, tidak mengecewakan, Danyang Durna mendengar tertawa terkeke, seraya memeluk sang adipati.

13. Nah itulah kelebihanannya..... Kurawa Ngastina, satupun tidak ada yang memiliki pengertian seperti anak adipati, Sang Prabu Duryudana bersabda, jika kakang adipati memberikan pertolongan akan pergi sendiri, itu sudah tepat.
14. Heh paman patih perintahkan segera, ananda Hariya Jayajatra Kartamarma dan saudara-saudaranya, dua puluh lima kurawa, supaya bersiap siaga prajurit tempur, saya tugasi mengawal kakang dipati, ki patih menyanggupinya, adipati Ngawangga berkata pelan, bila semua telah selesai.
15. Tinggalah tuan selamat, kami akan berangkat besok pagi, semoga mendapatkan restu, sang prabu bersabda, baiklah kakang dipati semoga segera, dapat ditemukan, Burisrawa adik tuan, saya bersembahyang mendoakan keselamatan dalam perjalanan.
16. Setelah raja selesai bersabda, Narpati Karna Sangkuni dan Druna, bertiga keluar bersama-sama, sang prabu telah masuk istana, dijemput oleh istri raja, meminta kabar diberitahu, kedatangan Karna kemudian diminta mencari hilangnya adiknya dan telah berangkat, disertai Jayakarta.
17. Dua puluh lima orang saudaranya yang mengiringkan, dipimpin Raden Kartamarma dengan kesiapan prajurit perang, sang istri sangat suka hatinya, mendengar penuturan raja, tidak diceriterakan yang ada dalam istana, di luar diceriterakan, dipati Ngawangga dan Jayakarta Kartamarma dan saudara-saudaranya dua puluh lima orang kurawa.

18. Telah siap dengan kesiapan prajurit perang, waktu pagi berangkat dari Ngastina, prajurit diperlekaskan jalannya, ramai sekali suaranya, tidak diceriterakan lamanya diperjalanan, dihutan wilayah Ngamarta, batas dengan negara Ngastina, Narpati Karna berhenti.
19. Beristirahat dalam hutan, Jayajrata dan Kartamarma, sudah menyebar prajuritnya, berserak-serak di hutan belantara, para mantri Ngawangga masuk ke kota, dan desa-desa, adapun Kurawa yang sedang, beristirahat di hutan ganti yang diceritakan, raden Burisrawa.
20. Diceritakan sepulangnya dulu dari Dwarawati dan Kurawa, bermalam di hutan semuanya, kemudian pergi di malam itu, menghilang masuk ke jurang, pergi jauh tanpa tujuan, menurut langkahnya kaki, tak memperhitungkan bahaya di jalan, mengarungi hutan menuruni jurang menaiki bukit, disiksa badannya.
21. Terlunta-lunta sudah lama, perjalanan putra Mandraka, tersesat di hutan lebat, hutan belantara, tempat kediamannya Sang Ywang Pramoni, yaitu Bathari Durga, setragandamayu, memang hutan tempat yang puaka, makhluk halus (gandarwa, dan drubiksa) orang datang tentu mati, raden berhenti jalannya.
22. Ditengah-tengah hutan, sehari mengitari karena luasnya, yaitu pepohonannya, pohon beringin yang besar-besar, tersiah dibawah bersih, di atas gelap karena dahan bertumpuk berdengung-dengung suara angin dan gelap, turun hujan dan angin besar silih berganti, anging besar taupan angin ribut gumerit, bersuara ramai sekali di dalam hutan.
23. Gelap gulita seperti tengah malam, halilintar menyambar bersuara seperti suara kepundan gunung, raden ketakutan hatinya, segera bersandar pohon beringin besar, Burisrawa bermaksud semedi (mengheningkan cipta) berdekap tangan, kaki

menjadi satu, mengheningkan pandangan, tiada lain Hyang Jagad Pratingkah, yang ditambat pada ujung matanya, angin ribut telah reda.

24. Setelah hujan rintik-rintik mereda, tidak lama kemudian terdengar, bingar-bingar suaranya ramai sekali, berbunyi seperti air mengalir, hantu-hantu berdatangan, leletekkalanadah, geblagbleg kethuthur, mele-mele ludraglingkrah, tengis nanges, selalu menyeringai, ilu-ilu menjijikkan.
25. Jrangkong menekuk lutut, wewe mengejek menghina, banaspati merekah keluar dari dalam tanah, menyala sungsang keluarnya, ramai suaranya hantu-hantu kecil-kecil, akan mengiris limpa, mengiris jantung, menggoreng usus, memanggang paha, berduyun-duyun datang dari belakang.

III. Tembang Pangkur

1. Raksasa besar-besar semua, bertingkah mengancam dengan senjata beliung palu, ada yang merentangkan senjata limpung ada yang mengancam dengan senjata gada, Burisrawa menundukkan kepala pilu hatinya, mata dipejamkan, hatinya telah pasrah, tidak bergerak tibalah kematiannya.
2. Hantu yang menggoda, jemu bosan kaku hati mereka, semua sakit kepala, mencium keturunan bangsawan, ngeri ketakutan mundur berlari turut-turutan, Raden Arya Burisrawa, membuka kedua matanya.
3. Hantu-hantu sudah tidak ada, dan sekarang berubah penglihatannya, semula didalam hutan, banyak pohon beringin besar-besar, sekarang ada di dalam istana, lebih lagi istana yang penuh permata, dan ada yang dihadap.

4. Duduk di kursi (singgasana) mutyara, raksasa putri air mukanya bersinar, sinarnya putri memancar, seperti bulan terbit, diiringkan banyak abdi perempuan, semua berpakaian indah, Burisrawa takut silau melihatnya.
5. Burisrawa berkata dalam hati, inilah kiranya yang menjadi raja, para hantu tadi malam, hai untuk penerangan kami, Sang Betari Durga melambaikan tangan sambil berucap, hai anakku, kamu adalah putra Mandaraka.
6. Hai Hariya Burisrawa, kemarilah jangan kamu takut-takut, mendekatlah kepadanku, Raden Burisrawa, ketika mendengar was-was dalam hatinya, mengapa sudah tahu, padahal belum diberi tahu, nama dan negaranya.
7. Segera mendekat kedepan, menyembah dan bertanya, siapakah yang sedang dihadap, bagaimana tahu tentang hamba, nama serta asal Sang Batari Durga, tertawa nyaring sekali, hai Burisrawa ketahuilah, saya ini Hyang Pramoni.
8. Juga Sang Betari Durga, dahulu istri Hyang Girinata, saya bertanya kepadamu, apa sebab sampai datang, di Kayanganku Setra Gandamanyu, apakah tujuanmu, berkatalah sejujurnya.
9. Raden Hariya Burisrawa, berdatang sembah, penyebab saya pergi dari kerajaan, meninggalkan ibu bapa, karena tidak kuat menahan asmara, kepada Dewi Wara Sumbadra, putri Dwarawati.
10. Sejak kecil saya, menanti putri Banoncinawi, setelah dewasa, direbut Pandawa, dijodohkan dengan Janaka, wah Permadi menghina kepada saya.

11. Maka saya sangat malu, sehingga terus kabur masuk ke hutan, menuruti langkah kaki, tanpa arah tanpa tujuan, sudah lama terlunta-lunta, mengarungi hutan menentang bahaya, menuruni jurang menaiki bukit.
12. Tidak akan berhenti, jika saya belum dapat membalas sakit hati hamba, kepada Dananjaya, dan berganti menatang buah hati, Kusuma Wara Sumbadra, lebih baik mati di hutan.
13. Malu bila pulang ke negara, mendengar hal itu Sang Betari Durga tertawa, beliau berkata, hai Burisrawa, saya nasehati jangan mmenurut kehendak sendiri gila asmara, kepada Si Wara Sembadra, tidak boleh memiliki.
14. Kecuali Si Janaka, sudah ditakdirkan oleh dewa, Si Sumbadra jodohnya, lebih baik kamu pulang, tidak kurang wanita cantik, putri para raja, yang cantik-cantik jelita.
15. Mengapa jatuh cinta (kepada), Si Sembadra sudah mempunyai suami, tidak baik jadinya, Hariya Burisrawa setelah mendengar nasehat Betari Durga, berdatang sembah sambil menangis, aduh hai tuan hamba Hyang Pramoni.
16. Saya sudah bersumpah, jika tidak ada belas kasihan dewa, merestui kehendak saya, menatang Wara Sembadra, lebih baik mati di Setragandamayu, menjadi mangsa, hantu-hantu malam ketika itu.
17. Apa untungnya pulang, maka lebih baik mati disini, Betari Durga bersabda pelan, sudahlah Burisrawa, jika kamu bersikeras sangat jatuh cinta kepada Sembadra, sampai mempertaruhkan jiwa.

18. Sudalah saya restui kamu, saat sekarang Si Permadi sedang, gemar menangkap hewan di hutan, dan menjaring burung, untuk mainan Si Bimanyu, akan kuperintahkan untuk menggoda, supaya jangan pulang.
19. Agar lama berjaga-jaga di hutan, kamu segera berangkat di malam hari, sampai di Madukara, kehendakmu hendak mengusai Si Sumbadra sudah kosong, berpisah jauh dengan suaminya, sedikit kekawatiranmu.
20. Dan saya bekali kamu, kedua panakawanku (pengiringku) yang menguasai perjalanan malam hari, si Togog Sarahita, Burisrawa tergopoh-gopoh daulat tuanku berdatang sembah, meski hancur bersatu dengan tanah, diberi petunjuk tidak berubah.
21. Betari Durga segera menyuruh, dua raksasa pengawalnya, Jarameya dan Jurumeya, kepala prajurit raksasa, diperintahkan menggoda sang Parta, yang berburu di hutan.
22. Telah diberi petunjuk tingkah lakunya, dalam menggoda kedua raksasa berangkat, siluman tidak terlihat, antara tiga hari, Raden Burirawa telah disuruh berangkat, bersama Togog Sarahita, sangat berhati-hati di jalan.
23. Perjalanannya pada malam hari saja, kalau siang hari beristirahat di hutan, tidak diceriterakan yang akan berbuat jahat, ke Madukara, ganti yang diceriterakan, perjalanan kedua raksasa, siluman tidak nampak.
24. Cepat berbaur dengan angin, sebentar saja perjalanannya telah sampai hutan, perburuannya Satriya Madukara, yang membuat grogol sudah jadi, ketika baru tertutup, kedua raksasa kemudian menggiring.

25. Binatang seisi hutan, semuanya dihalau sudah masuk,dalam grogolbanyak bering-iringan singa warak banteng dan kerbau, rusa tanpa dapat dihitung, kijang dan kuldi.
26. Pagi hari penjaga hutan, terperanjat melihat keadaan grogol yang baru saja selesai, tak dapat dihitung isi binatang, hanya dalam waktu semalam, mantri hutan segera.
27. Berlari melapor, ke Madukara perjalanannya telah sampai, di tempat tuannya, pemburu berdatang sembah, kami melapor tuan, grogol telah jadi, baru buntu kemarin.
28. Tetapi sudah banyak berisi binatang hutan, tidak dapat dihitung jumlahnya, besar kecil macam-macam, masuknya ke grogol tadi malam, turut-turutan lari pontang-panting, seperti ada yang menggiring.
29. Satriya Dananjaya, ketika mendengar laporan pemburu, sangat senang hatinya, segera mendatangi, tanpa prajurit hanya Semar dan Bagong yang mengikuti, ketiga dengan mantri hutan, diperjalanan tidak diceritakan.
30. Diceritakan perjalanannya sudah sampai, kemudian mengelilingi bagian luar grogol, sangat senang hatinya, bercampur heran melihat binatang hutan, karena grogol baru jadi, isinya sudah banyak sekali.
31. Binatang besar-besar suaranya ramai sekali, binatang yang kecil-kecil suaranya seperti daun kering bila terinjak, banteng dan kerbau, badak bering-iringan, kijang kancil kalah oleh binatang besar yang bingung, rusa banyak sekali, pemburu diperintahkan segera.

32. Menutup pintu grogol, telah dibuntu pagarnya dibuat rangkap, Dananjaya lalu pulang, ke pesanggrahan (rumah peristirahatan) Semar Bagong mantri hutan tidak ketinggalan, pada malam itu kedua raksasa menyingkir (ngunduri : sasmita beralih ketembang durma).

IV. Tembang Durma

1. Grogol sebelah selatan terbuka bagian tengahnya, pagi hari ketika pemburu mengitari melihat, grogol sebelah selatan terbuka, segera kembali melapor, kepada tuannya, sang Parta segera mendatangi.
2. Memeriksa grogol sebelah selatan yang terbuka, heran menyangka dalam hati, terbukanya diterjang, oleh binatang besar saja, yang terbuka sudah diperintahkan untuk diperbaiki oleh mantri hutan, kemudian malam harinya lagi.
3. Grogol yang sebelah timur ganti yang terbuka, paginya sudah diperintahkan diperbaiki, malamnya ganti, yang sebelah utara terbuka, Dananjaya mendatangi segera, heran melihatnya, tetapi masih menyangka.
4. Terbuka karena diterjang binatang saja, paginya sudah diperintahkan diperbaiki oleh mantri hutan, dibuat rangkap dan kuat, kemudian pada malam harinya lagi ganti yang sebelah barat, terbuka lebih lebar.
5. Binatang yang ada di dalam grogol, semuanya digiring, oleh kedua raksasa, bersuara gaduh sekali bersama-sama keluar, dari grogol, lari pontang-panting, bingung hewan kecil-kecil.

6. Banyak yang mati terinjak binatang-binatang besar, terdesak dari belakang ada yang melompat, badak menerjang, grogol hancur rusak sekali dikoyak badak, Dananjaya melihat.
7. Berlarian semua binatang hutan semua lari pontang-panting, menabrak grogol, berserak-serak melompat, seperti ada yang ditakuti, para mantri hutan, semua disuruh memeriksa.
8. Dua puluh berserak-serak di dalam grogol, dijelajahi dikelilingi, pinggir dan tengah, kosong sepi semua, binatangnya satupun tak ketinggalan, dilaporkan tuannya, Dananjaya mendengar.
9. Sangat heran ketemu yang dipikirkan (dalam hatinya) hatinya sangat putus asa, lama tidak berkata, segera membaca mantra penciuman, mencium bau raksasa, senang sekali hatinya, segera mengambil lisah.
10. Jayeng katong dioleskan ke matanya, seketika terlihat, dua orang raksasa, duduk dibawah pohon beringin, heran sekali Sang Parta melihat, dan mengerti betul, akan kedua raksasa itu.
11. Bahwa keduanya raksasa Setragandamayu, pengawalnya Sang Betari Durga, kepala para hantu, Dananjaya mendekati, sambil bertanya, hai kamu itu.
12. Si Jurumeya dan Si Jarameya, apa maksudmu, berbuat bukan-bukan, culas dan berbuat jahat, merusak grogol, berbuat aniaya, berkatalah yang sebenarnya.
13. Kedua raksasa terperanjat, berdiri bersama-sama, karena Sang Parta mengetahui, sambil menjawab keras ia, bahwa saya disuruh, oleh Gusti Ywang Pramoni, agar menangkap engkau, maksudnya akan dijadikan.

14. Mangsa seluruh raksasa dan hantu, karena kamu berani memasang grogol, di hutan larangan, semua isi hutan ini kepunyaan Sang Ywang Pramoni.
15. Dananjaya tersenyum menjawab tenang, mengapa dilarang , saya tidak membuat grogol hutan setra, gandamayu hutan ini, wilayah Ngamarta, mengapa kau peduli.
16. Jurumeya menyuruh Jarameya, jangan banyak bicara, terkamlah saja, tidak mungkin lepas, seberapa kekuatan satu orang raksasa Jarameya, segera menerkam dihindari.
17. Melompat dikejar oleh Jurumeya, diterkam dari kiri, melompat ke kanan, diterkam dari kanan dyan Parta melompat ke arah kiri, cepat seperti kilat, gesit seperti mata petir.
18. Didatangi dengan tiba-tiba ditengah diterjang ditendang, menampar merajut menempeleng, kedua raksasa meraung kesakitan Semar dan Bagong menyaksikan tuannya, mengira kalau kalah.
19. Kerasukan raksasa yang menjaga hutan, mondar-mandir sendiri, serta meraung seperti raksasa, memekik tanpa musuh, melompat ke kanan ke kiri, menerjang menendang, seperti gerakan berperang.
20. Semar dan Bagong menangis bersama-sama, tidak bisa mendekat kepada tuannya, dan para mantri hutan, tidak tahu tingkahnya sama pada menangis Lurah Semar kemudian cepat.

21. Berlari ke Negara Ngamarta, akan memberi tahu, Bagong yang ditinggal, dengan para mantri hutan, diminta supaya mengawasi, tuannya adapun ganti yang diceritakan.
22. Di Ngamarta Sang Prabu Darma Putra, ketika itu sedang memanggil Raden Werkudara, sudah dihadapannya, Nangkula Sadewa bersama menghadap dengan, satriya Pringgandani.
23. Sedang menghadap ayahnya kemudian diajak, menghadap hadapan raja, sang prabu bersabda, Werkudara bagaimana, sekarang adikmu, Si Dananjaya, yang berniat kuat sekali.
24. Berada di hutan hingga lupa rumah, selalu bermalam di hutan, hati saya sangat khawatir, meskipun yang dipakai, grogol hutan semagalah, termasuk Ngamarta, tetapi dekat.
25. Dengan Setragandamayu tempat hantu, Khayangan Hyang Pramoni, hutan tempat yang puaka, tentu banyak halangannya, maka hati saya sangat cemas, susah segera, paksalah untuk bersama-sama pulang.
26. Werkudara berkeluh kesah menjawab dengan keras semu marah, kok seperti anak kecil, tidur di hutan, menjadikanmu khawatir, sudahlah jangan kamu pikirkan, cemas apa, orang tidur di hutan.
27. Banyak orang cinta kepada saudara, tidak seperti kamu, hanya pergi sebentar, selalu menjadi khawatir, bila mati dimakan setannya Durga, sudah dulu-dulu mati.

28. Si Janaka tidak sekarang saja, sudah empat lima kali menginjak hutan setra, gandamayu tempatnya Durga, dulu sampai berbulan-bulan, tetapi tidak mati dimakan iblis.
29. Meskipun saya menyusul sendiri ke grogol, tidak mungkin mau pulang, ia pergi ke hutan karena baru mencari kesenangan, jika belum puas hatinya, Si Dananjaya, mustahil menoleh kebelakang (sasmita tembang pangkur).



V. Tembang Pangkur

1. Mendadak kedatangan, Lurah Semar sambil menangis, menjujung kaki sang prabu seraya menjerit, aduh Gusti celaka saya, mengiringkan adik tuan, bermalam di grogol.
2. Mendapat murka dewa, adikmu hatinya kalah, asal mulanya terkena gangguan, si mantri hutan datang, melapor bahwa, baru sehari grogol selesai, semua binatang hutan.
3. Pada malam hari masuk ke grogol seperti ada yang menggiring, adikmu tergesa-gesa mendatangi, berjalan tanpa prajurit, hanya saya dan Bagong yang mengikuti, tiga dan mantri hutan, setelah tiba di hutan.
4. Kemudian mengitari grogol, adikmu sangat senang, melihat binatang hutan, berduyun-duyun, singa badak banteng dan kerbau, rusa banyak sekali, ribuan kijang dan kancil.

5. Kemudian pintu grogol, diperintahkan ditutup, pagarnya dibuat rangkap, setelah waktu senja tiba, pulang keperistirahatan, pada malam harinya, grogol sebelah selatan terbuka, diperbaiki oleh mantri hutan, lalu malam harinya lagi.
6. Ganti yang sebelah timur terbuka, sudah diperbaiki oleh mantri hutan, beralih yang sebelah utara terbuka di malam hari, adikmu mengira, terbukanya karena ditendang binatang besar, kemudian yang sebelah barat terbuka, hewannya semua keluar.
7. Dari dalam grogol, lari pontang-panting tak dapat dihalau, hewan kecil-kecil semua bingung penuh sesak tidak mendapat jalan, banyak yang mati terinjak binatang besar, berserak-serak yang melompat, seperti ada yang ditakuti.
8. Kerbau menerjang grogol runtuh, badak menerjang pagar porak-poranda, mantri hutan disuruh meneliti didalam grogol, telah diteliti sampai ditengah semua kosong, yang dipinggir juga sepi, hewannya satupun tak ketinggalan.
9. Mendengar laporan mantri hutan, adikmu tercenung tidak bicara, setelah menyesal, mendekati grogol, berucap tidak ada lawan bicaranya, kemudian bergerak dengan cepat melompat, serta mengaum seperti raksasa.
10. Nampaknya seperti kerasukan, hantu yang menjaga di hutan, bergerak mondar-mandir, tak dapat didekati, mengendap menyepak menendang menampar, tidak dapat didekati seperti mengelak dalam perang.
11. Maka segera kami tinggalkan, memberi tahu kepada gusti sang raja, Bagong yang masih tinggal, dan para mantri hutan mengawasi segala kelakuan tuannya, mengikuti kemana perginya, sang prabu setelah mendengar.

12. Laporan Lurah Semar, sangat was-was hatinya, tergopoh-gopoh ucapnya, hai Sena, sungguh nyata, kekawatiran saya kepada adikmu, sekarang menderita.
13. Seperti itu adikmu, jika tidak segera kamu menyusul, terlanjur tanpa nasehat, diganggu hantu itu ulah Sang Batari Durga, cepatlah kamu dan anakmu menyusul.
14. Mau-tidak mau paksa adikmu bawalah pulang, Werkudara segera pergi, anaknya tidak ketinggalan, sampai diluar Arya Sena berkata keras, hai Gatutkaca pergilah dahulu terbanglah di angkasa.
15. Percepatlah terbangmu, agar segera sampai bila pamanmu masih, tampak ketakutan geraknya, diganggu hantu, terpalah dari belakang segera, bawalah ke angkasa, jangan menanti saya.
16. Anaknya menyanggupinya, menyembah mundur dari hadapan, segera cepat, melesat ke angkasa, berkeringat angin dan petir cepat terbangnya menakutkan jika dilihat, awan menyisih ke kiri ke kanan seketika hancur angin menyingkir.
17. Demikian yang berjalan darat, Raden Werkudara berangkat segera, meloncat jauh seperti terbang, dimantapkan lompatannya, satu lompatan dua kali tempuh perjalanan jauhnya, diiringkan oleh angin dan petir, angin topan.
18. Angin ribut bergemuruh, lurus jalannya tidak menurut aturan, angin topan bersuara keras seperti hujan bercampur angin ribut, pohon tumbang serkah rompang, patah rubuh, jalannya Sang Harya Sena, seperti naga bengis sangat menakutkan.
19. Demikian Raden Gatutkaca, yang terbang di angkasa telah sampai, Dananjaya sedang melepaskan senjatanya, Jurumeya tertusuk dadanya tembus, jatuh meraung sangat kesakitan, Jarameya cepat mengejar.

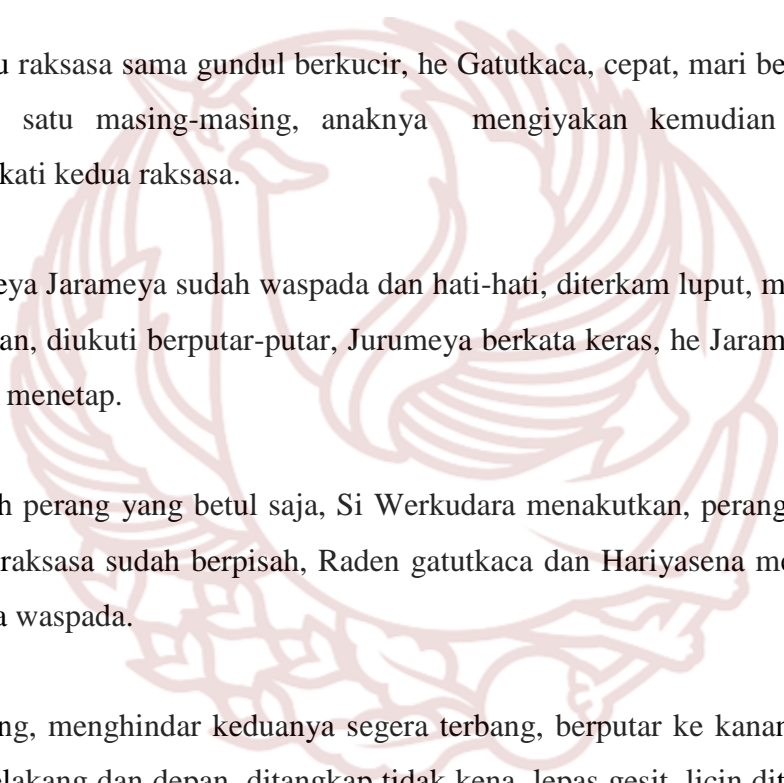
20. Di tadahkan oleh senjata, dadanya tembus, meraung jatuh di tanah, karena semua prajuritnya Batari Durga, dapat terkena sakit tetapi tidak bisa mati, Jurumeya Jaramaya, bangun bersama mengejar mengaum.
21. Menerkam dari kanan, Dananjaya tidak kesulitan dilawan dua orang, melompat ke kiri ke kanan, diterkam dari kanan, mengelak ke kiri menendang menampar, meloncat ke kanan menendang, ia salah perhitungan dalam menghindar.
22. Tertangkap oleh Jurumeya, kemudian dilempar melayang jauh jatuhnya, Gatutkaca ketika melihat, gerakan pamannya, ke kiri ke kanan, membuang berulang-ulang, mengelak menunduk menendang menepang, mundur melepaskan anak panah.

VI. Tembang Durma

1. Tidak melawan tubuh gerak perangnya, serta meraung seperti raksasa, Raden Gatutkaca, gugup melancar turun, segera sampai didepannya, bersujud di kakinya, berdatang sembah meminta dengan halus supaya di kasihani.
2. Aduh paman orang tua kami, jangan salah terima, bergerak tanpa musuh, memanah angkasa, mari pulang segera, paman berbicaralah dengan uwa raja kakak paman.
3. Sangat-sangat perintahnya kepada kami, tidak boleh tidak, bersama dengan kami, pesannya kanjeng uwa, kepada paman, hutan ini, dekat tempat Durga, tempat yang puaka.

4. Dananjaya tersenyum, bersabda pelan, ya pantas saja anakku, kamu mengakahi bahwa gerakan saya seperti orang gila, memanah tanpa musuh, meraung seperti raksasa, karena kamu tidak tahu.
5. Musuhku dua rakasasa siluman, mari saya usap matamu nak, supaya tahu, pada musuh saya dua raksasa, Sang Parta segera, mengambil minyak.
6. Jayengkatong diusapkan pada anaknya, seketika kelihatan, dua orang raksasa, Raden Gatutkaca marah keras ucapnya, sudah kelihatan, itu dua orang raksasa.
7. Sama-sama plonthos berkucir paman istirahat, saya yang melawan kedua raksasa itu, Dananjaya berucap, ya anakku hati-hatilah, musuh siluman sakti tidak bisa mati.
8. Gatutkaca mundur menyembah, segera maju mendekati sambil berkata keras, hai raksasa yang cacat (palawija) kedua siluman, mengusik orang tuaku, tanggunglah, sekarang pembalasan saya.
9. Kedua raksasa terperanjat marah sekali, bahwa banyak yang mengetahui, segera menerjang bersama, dari kiri kanan, bersama-sama menerkam bersamaan keduanya ditangkap, baru akan dibanting.
10. Terlepas licin lepas dari tangan, seperti belut diminyaki, bersama mendekat serempak, Jurumeya ditempeleng, mukanya terjungkal ke tanah, meraung kesakitan, kemudian Jarameya cepat.
11. Menerkam dari kiri, ditampar dengan tangan, jatuh terpelanting jauh, keduanya bangun mengganggu kiri kanan, ditangkap lepas liar, menyimpang mencakar, menyusup masuk keluar dari belakang.

12. Menggit betis ditendang, dengan kaki belakang, terpental jauh, kembali menyondolkan kepalanya, anak sena bingung, satu lawan dua dari kiri dan kanan, diusik kanan dan kiri, raksasa keduanya tidak mempan senjata berulang-ulang.
13. Tidak bisa ditangkap sangat licin, kemudian datanglah Raden Werkudara, melihat anaknya, ada di hutan, mondar-mandir, kekiri-kekanan, seperti gerakan perang.
14. Menendang udara musuh tidak ada, serta meraung seperti raksasa, Raden Werkudara sangat marah, segera melompat anaknya diragut keras, ditarik dari belakang.
15. Jatuh duduk mendongak, baru akan menengok ditendang, jatuh terjerebab seperti diserkai, jatuh terbalik ditekan mukanya, ditundukkan di bawah paha, keras ucapnya apa kamu gila.
16. Tertular gila Si Janaka, mondar-mandir sendiri, melihat apa, begitu gerakanmu, gila tidak benar-benar gila, meraung seperti raksasa, tidak tahu malu.
17. Sudah merembes..... darah raksasa, alangkah tertawanya Kurawa Ngastina, bila mendengar tingkahmu anaknya, berdatang sembah, jangan (paduka) selalu banyak menamai.
18. Perang kalah, musuh saya adalah raksasa, dua siluman, dulu saya, juga seperti paduka, marah karena belum mengetahui, kedua raksasa, kemudian diberi.
19. Oleh paman minyak Jayengkatong lalu, terlihat dua raksasa, Werkudara mendengus, lama berbantah, Dananjaya segera mendekati, pelan berdatang sembah, jangan tuan menamai.

- 
20. Ananda gila, jika ingin mengetahui, silahkan memakai palit mata saya, Werkudara berkata keras, ayo silahkan, apa ujudnya nanti.
 21. Dananjaya segera menyembah kepada kakaknya, matanya diolesi, kemudian terlihat, dua raksasa, Arya Sena marah, bicara keras, hai Dananjaya kamu betul sudah kelihatan.
 22. Nah itu raksasa sama gundul berkucir, he Gatutkaca, cepat, mari bersama dilawan, perang satu masing-masing, anaknya mengiyakan kemudian bersama-sama mendekati kedua raksasa.
 23. Jurumeya Jarameya sudah waspada dan hati-hati, diterkam luput, melompat ke kiri ke kanan, diikuti berputar-putar, Jurumeya berkata keras, he Jarameya, perangnya jangan menetap.
 24. Buatlah perang yang betul saja, Si Werkudara menakutkan, perangnya pisah saja, kedua raksasa sudah berpisah, Raden gatutkaca dan Hariyasena mengikuti, kedua raksasa waspada.
 25. Diserang, menghindar keduanya segera terbang, berputar ke kanan ke kiri keluar dari belakang dan depan, ditangkap tidak kena, lepas gesit, licin ditangkap, seperti belut diminyaki.
 26. Werkudara dan Gatutkaca, sungguh-sungguh didalam perang, bermaksud menangkap kedua raksasa, tetapi tidak ada yang bisa, dekat rapat sekali perangnya perangnya sungguh gesit.

27. Bila dikejar berkeliling larinya, ditinggalkan kemudian kembali, menggoda didepan, mengusik bertingkah yang aneh-aneh, meledek mengejek, ditendang mengelak, menyusup masuk keluar dari belakang.
28. Dipegang ditarik kakinya (dijegal) menggigit, ditendang melompat mencakar, ditengah mundur, Raden Werkudara sangat kaku hatinya, sangat marah dalam perang, serta Gatutkaca didalam perang tidak boleh sedih (ingkan tan antuk kingkin).

VII. Tembang Asmaradana

1. Ketika itu dibantu, oleh Sang Betari Durga, raksasa siluman semuanya, diperintahkan mengganggu peperangan, kepada Bima Arjuna, kemrusuk seperti hujan, datangnya raksasa siluman.
2. Harenges-renges gumriwis, berjalan berurutan, mengerumuni, menggoda, didalam peperangan, makin marah sekali, Werkudara dan anaknya, mencabut pohon besar, raksasa siluman bingung, takloma kembali menakuti.
3. Dari depan dari belakang, dan dari kiri kanan, menakuti meledek, disapu roboh berserakan, tetapi raksasa siluman, semua tidak bisa mati, hanya bisa sakit saja.
4. Adapun diceritakan yang sedang berperang Arya Sena dan anaknya, diganggu oleh banyak raksasa, ditengah hutan, ganti yang diceritakan, perjalanan Burisrawa, dengan Togog Sarahita.

5. Telah sampai di Madukara, yang akan berbuat jahat, yang bersamaan waktunya, dengan kedatangan dua raksasa, yang menggoda Sang Parta, bersamaan juga dengan datangnya bantuan, seluruh raksasa siluman.
6. Tetapi bergantian yang diceriterakan, sulit juga dibuat bersamaan, syahdan perjalanan Raden Arya Burisrawa, dan Togog Sarahita, langsung datang dibagian belakang, di Taman Maduganda.
7. Pintu maling sudah terkunci, waktunya tengah malam, Togog berdatang sembah pelan, nah raden bagaimana, cara tuan mendapatkan jalan pintu maling telah ditutup, apa menggali lubang saja.
8. Pagar bata sangat tinggi, sulit kalau dipanjat, Burisrawa menjawab pelan, jika hanya sekian saja, tingginya pagar bata, masih sanggup, badan saya, jika melompatinya.
9. Jika kamu tidak bisa, melompati pagar bata, kamu tinggalah disini, jangan pergi-pergi, kalau saya belum datang, Togog tertawa sambil berdatang sembah, melompati pematang saja.
10. Saya tidak mampu, tinggal disini sajalah, tetapi hati-hati raden, tuan akan masuk, ke dalem Madukara, jangan karena kosong, hanya tinggal para istri.
11. Saya mendengar kabar, istri Raden Arjuna, putri dari cempala yang cantik jelita, prajurit pemberani, pandai mempergunakan senjata, dan ada juga selirnya, satu yang pemberani.
12. Bijaksana sakti, tidak mempan senjata, maka hati-hatilah, Raden Arya Burisrawa tertawa jawabnya, saya juga sudah mendengar, tetapi jangan khawatir.

13. Meskipun dapat terbang ke langit, perempuan tidak berarti, malahan jika berkenan, Togog tuanmu Mbok Badra jangan kepalang tanggung, dua orang madunya itu, akan saya bawa sekalian.
14. Gustimu orang yang berbakti kepada suami, tentu akan diijinkan, sudahlah kalian berdua tinggal, disini jangan ada yang tidur, Togog dan Sarahita menjawab baiklah, Raden Burisrawa segera.
15. Melompati pagar bata, telah sampai didalam taman, masih ramai terdengar, yang bertugas jaga dipendapa, Raden Burisrawa, berhenti dalam hatinya merancang, akan menyiapkan guna-guna dibawah pohon Nagapuspa.
16. Disambari burung malam (kolik) burung puyuh jantan, tuwu (burung malam) dan tokek, segera membaca mantra "sirap aji" supaya tidur nyenyak, seketika rebah berserak-serak, terkena pengaruh, yang bertugas jaga semua sudah tidur, demikian juga para isteri.
17. Semua sudah tidur, hanya tinggal Wara Sumbadra meninabobokkan (meyampingi sambil mendekap tidur anaknya), larut malam belum juga tidur, diceriterakan raden putra (Abimanyu), makin menjadi kelakuannya (manja/nakal) sepeninggal ayahnya.
18. Tiga hari tiga malam, menangis tak mau tidur, selalu minta digendong ibunya di dalam gendongan menangis, selalu menanyakan ayahnya, diasuh oleh ibunya dari cempala ia tidak mau.

19. Digendong oleh Sulastri dan Larasati juga tidak mau, hanya mau kepada ibunya saja, serta tidak berhenti menangis, semua abdi perempuan, merasa kasihan kepada ibunya, karena digantikan tidak mau.
20. Di gendongan masih meronta-ronta, tiga malam tiga hari, semua menjadi kelelahan, serta mengantuk disebabkan, terkena pengaruh mantra “sirep” nya Burisrawa, ketika raden putra (Abimanyu) tidur.
21. Semua turut serta tidur, semua abdi perempuan, terserak-serak disebelah letak kaki putri raja Cempala, di sebelah kiri putranya, yang tertindih putranya, setelah dapat ditarik tangannya, duduk serta memegang kipas, terasa panas badannya.
22. Pelan-pelan membangunkan adiknya, putri Cempala terperanjat segera bangun, duduk disebelah kaki putranya, kakaknya berkata, adik saya mandi, jagalah anakmu.
23. Sudah berapa lama, saya tidak sempat mandi, menggendong anakmu saja, maka sangat terasa panas sekali, saya akan mendinginkan badan dengan mandi berendam, di kolam Maduganda.
24. Srikandi menjawab sampun, iya kakak silahkan, nanti saya bangunkan, Larasati itu, supaya mengikuti ketaman, kakaknya menjawab lirik, adik jangan dibangunkan.
25. Si Larasati itu, tak berbeda dengan kamu, sangat mengantuk dan lelah, biarkan cukup tidurnya, dan juga mau apa, berapa lamanya orang mandi, jika anakmu bangun.

26. Bertanya tentang saya, segera kamu susulkan ke taman saja, Srikandi menjawab, iya kakak, tetapi jangan terlalu lama, mandi di taman Balekambang.

VII. Tembang Maskumambang

1. Sang kusuma segera menyalakan damar lilin, pergi ke taman, syahdan yang diceriterakan, Raden Arya Burisrawa.
2. Masih membaca mantra dibawah pohon nagasari, di pinggir jalan, terkejut melihat, perempuan keluar menuju taman.
3. Tanpa teman sambil membawa dian lilin, setelah makin dekat, Burisrawa tidak lupa akan rupanya bahwa Retna Wara Sumbadra.
4. Burisrawa sangat senang hatinya, mengusal rambutnya, meliuk-liukkan pinggangnya, membungkuk, menekan dada.
5. Mengira karena, sabdanya Hyang Parmoni, sehingga tiba-tiba sang retna pergi sendiri, datang ke taman.
6. Tanpa teman, perkiraan hatinya pasti, meskipun tidak mau, dipaksa pasti kena, seberapa kekuatan perempuan.
7. Dasar sunyi Arjuna berada di hutan tak mungkin lepas sudah ketemu sendiri, waktunya malam meskipun menjerit.

8. Siapa yang menolong, setelah berpikir dalam hati, beralih tempat dari, duduk menghadang ditengah jalan, syahdan Wara Sembadra.
9. Perjalanannya sudah mendekati, belum mengetahui, terhadap Burisrawa, silau oleh damar lilin, telah sampai di bawah pohon naga sari (pohon bunga yang sama).
10. Sang Wara Sembadra berhenti terkejut melihat makhluk rambutnya tidak teratur di depannya, matanya lebar merah tebal seperti bengkak, gusinya menonjol keluar seperti raksasa.
11. Sang kusuma hatinya sangat takut, melihat ujutnya, dikira hantu, pelan ucapnya.
12. Hai kamu itu setan apa hantu, cepat pergilah, saya akan mandi di kolam, jangan menghadang di jalan.
13. Jika menakuti saya tidak takut hantu, tidak takut setan, Burisrawa setelah mendengar, ucapan Wara Sembadra.
14. Menjawab manis, dengan lebah meminta dengan halus supaya di kasihani, dhuh sang retnaning dyah, kusuma dewaning setri (bunga dewanya putri) saya adalah Burisrawa.
15. Masih kakak anda sendiri, anak raja Mandraka, apakah anda tidak ingat saya lagi, Wara Sembadra setelah mendengar.
16. Bahwa betul Burisrawa yang datang, hancur hatinya laksana, dicerca dengan bengis orang seratus ribu, ngeri takut hatinya.

17. Badannya bergetar keras, kekawatiran hatinya sudah menduga, kehendaknya yang datang, sang dyah sudah mengira akan mati, akan lari tidak bisa.
18. Kaku kakinya tak mampu berjalan gemetar duduk menyelepok, di tanah ... dipakai menutupi bengkaknya, jawabnya kepada Burisrawa.
19. Sungguh raden saya tidak ingat lagi, karena tidak awas, silau oleh damar lilin, saya kira hantu saja.
20. Malam-malam duduk di bawah pohon naga sari, sama sekali saya tidak mengira, bahwa anda yang datang, karena tanpa suara.
21. Saya mohon maaf, saya kelupaan, menyangka kalau hantu, karena malam jadi tidak awas.
22. Nah, apakah maksud kedatanganmu, malam-malam datang, langsung datang di tamansari, jika ingin bertemu.
23. Dengan adik anda jeng paran (Janaka) sedang tidak ada, bercengkerama di hutan, lebih baik besok pagi, saja anda kembali.
24. Raden Arya Burisrawa setelah mendengar, perkataan sang retna, meminta belas kasihan semu takut, terharu hatinya.
25. Dhuh kusuma saya tidak ingin bertemu, dengan Janaka, lahir batin musuh, bertemu untuk apa
26. Sejak dulu hingga sekarang, tidak ada yang saya pikirkan, kecuali ingin mendekat mengabdikan, kepada gusti retnasaning dyah.

27. Mengucapkan sumpah hidup dan mati, sepulang saya, dari Negara Dwarawati, malu pulang ke Ngastina.
28. Lalu kabur masuk hutan, Setragandamanyu, mencari jalan kematian, karena tidakkuat menahan asmara.
29. Bermaksud bunuh diri di hutan tetapi tidak meninggal, binatang buas menolak, harimau pemangsa pada takut, raksasa yang tinggal di hutan malah menjaga.
30. Sengsara mengubur kesedian hati, yang kelihatan tiada lain, hanya paduka gusti, menggantung di pelupuk mata
31. Bergantung di dalam hati, oleh karena itu tidak peduli segera ke Madukara berani mati, berniat mengambil sang retina.
32. Meskipun berganti berhak di malam hari, kepada Si Dananjaya, telah saya kehendaki memang berani, berperang,
33. Sekarang ini dewa memberikan jalan mudah, mempertemukan saya, dengan sang dyah (Sumbadra) sendirian, di taman tidak ada yang mengetahui
34. Menjadi pembantu tuan, kepada sang laksana bunga, berbelas kasihlah kepada yang merawankan, asalkan pada malam ini
35. Saya bawa ke Negara Ngastina, mana yang dipilih, dua negara, Ngastina atau Mandraka.

36. Saya akan berbakti menjadi pengasuh, orang yang dimanjakan, seperti Sang Dewi Ratih, sang retna setelah mendengar.
37. Ucapan Burisrawa, sesungguhnya bermaksud, kepadanya, yang hendak berbuat jahat di malam hari, sudah tidak akan mengurung-kannya.

IX. Tembang Durma

1. Wara Sumbadra masih santun menolaknya, berkata-kata keras semu marah tetapi perlahan-lahan, dhuh raden ingatlah jangan menginginkan, perempuan yang sudah bersuami, tidak kurang, putri-putri raja.
2. Yang cantik melebihi saya, raden anak seorang raja, jangan melanggar kesusilaan, apa lagi sekarang saya, juga sudah mempunyai anak, raden Burisrawa berkeluh kesah sambil berkata.
3. Meskipun sudah mempunyai anak perasaan saya, makin tambah manis, tidak bisa menolak, sang dyah malam ini, mau tidak mau tentu, saya bawa, ke Negara Ngastina.
4. Nah kurang apa saja dibanding Janaka, saya anak raja, ingin bermain dakon permata, intan dan mutiara, zamrud dan intan biru, Negara Mandaraka tidak kurang.
5. Menurut sajalah sang seperti bunga, selamat hidup dengan senang, jikalau menolak, tentu saya kuasai, nah siapa yang akan mempertahankan jiwa ragamu, daripada rusak

6. Retna Wara Sembadra setelah mendengar perkataan Burisrawa, yang meliputi hatinya hilang kekawatirannya tidak takut, tetapi malah berani, badannya, yang gemetaran sembuh.
7. Dan kekawatiran hatinya hilang, karena telah berpikir menentukan nasib akan kematian, menyakitkan jawabannya, he Raden Burisrawa, katanya anak raja, Prabu Salya, tersohor, raja bijaksana.
8. Di Mandaraka pandai dan sopan santun, tetapi mengapa kamu ini, jahat sekali, memaksa orang yang tidak mau, culas perbuatan pencuri, seratus ribu hina, tidak tahu malu mengotori bumi,
9. Datang pada malam hari langsung datang ke belakang, memastikan yang punya rumah tidur, tidak mungkin, kamu membawaku hidup, entah kalau saya sudah mati, mungkin bisa, kamu menyentuhku.
10. Jangan senang-senang hatimu menganggap mudah, saya sudah bersumpah selain jeng paran (Janaka), Madukara tidak akan, memiliki badan saya, sampai mati sekalipun, nah cobalah sekarang.
11. Jika kulitku sampai kau sentuh, tentu akan saya potong, setelah berkata, Retna Wara Sumbadra, segera menghunus pateram, dipegangnya, tujuan sang dewi.
12. Sewakti-wakti diterkam oleh Burisrawa, segera memateram dadanya, meskipun dapat disentuh, kalau sudah meninggal, Burisrawa ketika mendengar ucapan sang retna, sangat menyakitkan mendalam.

13. Sangat geram menempelak, mengata-katahi, tidak segan-segan, dasar watak priyayi yang tidak terpuji, muka seperti ditampar, telinga ditarik.
14. Seketika lupa asmaranya, karena kemarahannya, Raden Burisrawa, mengetahui bahwa Wara Sumbadra, menghunus pateram dipegangnya, tetapi dikira, pateramnya sang putri.
15. Akan ditikamkan kepadanya, Burisrawa cepat-cepat, menghunus kerisnya, seraya berkata kasar, hai ki belek berlagak pintar, putra Mandaraka kamu takut-takuti.
16. Hanya sejengkal paterammu silahkan, tancapkan pilihlah yang tipis, bila kamu ingin menusuk mata tusuklah, saya bukanya lebar-lebar, sebaliknya bila kamu, tetap tidak menurut kepada saya.
17. Pasti putus lehermu oleh kerisku, sambil mengancam, dengan senjata kepada sang retna, tetapi maksudnya, hanya untuk menakut-nakuti, supaya Wara Sumbadra menurut, dibawa malam itu.
18. Ketika mengangkat tangan menakut-nakuti dengan kerisnya, Sumbadra menangkisnya, lalu menikam dadanya dengan pateram, menancap di lekuk dada, kerisnya, dibawah buah dada sebelah kiri.
19. Tembus punggung, terperanjat Raden Burisrawa, menarik tangannya segera, terlepasnya keris, Wara Sumbadra seperti dicacahkan, jatuh terpelanting jauh, jatuhnya sang putri, darah mencurur.
20. Pateram terlepas masih terpegang di tangan, tanpa mengeluh sang putri terus meninggal, tergeletak di tanah, Burisrawa melihat, Wara Sembadra, heran dan haru serta sangat menyesal.

21. Setelah menangkis keris segera memateram dada, sangat berani mati, Burisrawa tertegun, ternganga keheranan, menyesali perbuatannya, tercenung tanpa bicara, kerisnya masih dipegang.
22. Damar lilin terpental jatuh tidak mati, tersandar di pohon nagasari, selanjutnya diceritakan, di dalam istana, Kusuma Wara Srikandi yang menunggu raden putra (Abimanyu) masih tidur.
23. Raja putri cempala merasa tidak enak hatinya, lalu ia menanti, yang pergi ke taman, telah lama tidak pulang, dan mendengar, suara burung malam.
24. Burung puyuh jantan tokek dan burung malam bersamaan berbunyi, arahnya taman sari, makin khawatir hati Wara Sri Kandi, segera membangunkan Larasati, bangun dengan tiba-tiba, Sri Kandi berkata pelan.
25. Adik jagalah anakmu, kipasiilah pelan-pelan, saya akan menyusul, kakak yang mandi, ke taman sudah lama belum kembali, Srikandi segera mengambil pateramnya.
26. Menyusul ke taman terkejut ketika melihat, bahwa damar lilin tergeletak di tanah, tersandar di pohon nagasari, berkurang terangnya, diawasi, kakaknya tidak kelihatan.
27. Kawatir hatinya tetapi masih berharap, kakaknya pulang setelah mandi, sambil mengambil bunga yang sudah jatuh di tanah, Srikandi segera mencari.

28. Selalu memanggil aduh kakak di mana kamu, meninggalkan damar lilin, mengapa tidak mandi, apa memetik bunga, Burisrawa melihat, terkejut mengerti betul bahwa Wara Srikandi.
29. Gerak hatinya mengatakan, lebih baik tidak mendapatkan sama sekali, saya dan Si Permadi, saya musnahkan sekalian, istrinya, supaya semua saudaranya, Raja Pandawa menuntut bela, hilang musuh saya.
30. Burisrawa segera mempersiapkan diri bersembunyi di balik pohon nagasari, putri Cempala, sampai di bawah pohon, akan mengambil damar lilin, Raden Burisrawa marah sekali bergerak tidak menoleh kebelakang.

X. Tembang Pangkur

1. Burisrawa segera menjangkah, kepada sang retna silau tidak mengetahui, dadanya ditinju keras, dari depan tidak melukai, tetapi terpental jatuhnya, segera bangun, sambil menarik pateram ditusukkan.
2. Ditinju dadanya terpental, kembali menusuk terpental lagi, tinggal mencakar dengan keris, saling menusuk terpental, tidak lecet tetapi masih belum membunuhnya, raden Burisrawa ketakutan, lari Wara Srikandi mengejar.
3. Sambil berteriak hai berhenti, hai pencuri babo, jangan melepaskan diri, jangan bersembunyi, pencuri dimana kau, mengakulah siapa namamu, tuli tidak mendengarkan kabar, si anjing.

4. Bahwa satriya Madukara mempunyai istri yang masih muda dan sakti, putri Cempala yang lebih dari sesama, termasyur bijaksana Retna Warasrikandi, yang terkenal didalam perang, si pencuri kelewat menghina, mentang-mentang kanjeng paran (Janaka) pergi.
5. Jangan melepaskan diri penjahat, terimalah pencuri pembalasan saya, jangan lari, rugi perbuatanmu, jika belum pernah merasakan pateramku, Burisrawa mendengar, merasa takut cepat-cepat.
6. Melompati pagar bata, terjun menimpa yang menunggu di luar, Togog Sarahita melompat karena terperanjat, kemudian mereka mengikuti, orang tiga berlari terus tidak berpisah kemanapun pergi, kembali masuk ke hutan.
7. Syahdan putri Cempala, bimbang hatinya, pencurinya melepaskan diri, kemudian sang retna kembali, kebawah pohon nagapuspa, mengambil lilin sudah diperbesar nyalanya, terkejut melihat kakaknya, tergeletak di tanah.
8. Badannya berlumuran darah, dua tempat terluka, pateram masih di pegang, putri Cempala, segera menyungkur, dengan memeluk kakaknya terkejut, sambil berteriak keras ia pingsan Sulastri dan Larasati yang masih ada di dalam rumah mendengar.
9. Gugup menggendong raden putra, keduanya menyusul ke tamansari, semua abdi perempuan sudah, bangun dan yang ada di pendapa yang sedang bertugas jaga semuanya gugup mendengarnya, patih Sucitra, segera memerintahkan semua prajurit.

10. Mengelilingi di luar taman, para mantri yang dibawa semua, masuk ke dalam tamansari, obor seperti siang hari Larasati dan Sulastri melihat, kedua tuannya, berguling-guling di tanah.
11. Badannya berlumuran darah, Larasati dan Sulastri bersama-sama, menjerit, menyungkur dengan memeluk tuannya, keduanya pingsan, raden putra menangis segera di gendong, oleh patih Sucitra, dalam tamansari digeledah.
12. Serta di luar yang mengepung, tanpa hasil penjahatnya telah lari hilang masuk ke hutan belantara, diceritakan didalam taman, Raden Patih Sucitra sangat sedih, tidak mengetahui penyebab, meninggalnya sang putri.
13. Putri Cempala pingsan, Sulastri dan Larasati juga ikut pingsan, keduanya tidak ingat, tidak ada yang ditanyai pembantu perempuan menangis ramai sekali, Rekyana Patih Sucitra sangat sedih hatinya.
14. Mengetahui tuannya, berlumuran darah tergeletak di tanah, tiada keruhan tingkahnya, menyuruh semua abdi untuk membawa yang pingsan maupun yang mati, kedalam istana, sang putri ditidurkan.
15. Di depan kamar tengah, ketiga yang pingsan sudah siuman kembali pegun-pegan, putri raja Cempala, memberi tahu, dengan masih menangis, tentang meninggalnya kakaknya, kalau dibunuh oleh penjahat.
16. Setiba saya di taman, penjahatnya masih ada, bersembunyi di balik pohon nagasari, kemudian menusuk saya, berulang-ulang akan saya balas lari melompati pagar bata, ketika saya tanyai.

17. Nama dan asalnya selalu menusuk mencecar tidak mengaku, permulaannya saya tidak tahu, kematian kakak, tahu-tahu sudah tergeletak di bawah pohon nagasari masih memegang pateramnya, hai Sulastri dan Larasati.
18. Kamu berdua tinggallah, menunggu tuanmu yang meninggal dan asuhlah anakmu, supaya tenang, hai Sucitra setelah kepergianku hati-hatilah, saya akan melapor, ke kerajaan.
19. Kalau hanya mengutus saja, masih malang tentu tidak berani, apa lagi langsung masuk keraton, sang retna segera pergi dengan pengiringnya diperjalanan tidak diceritakan, pagi hari telah sampai, terus masuk ke dalam istana.
20. Sang Prabu Yudistira, baru bangun terkejut melihat, kedatangan adiknya, yang sambil menangis, sang dyah lalu mendekat kedepan sang prabu, menjerit keras sambil menyungkur memeluk kaki, sang prabu bersabda.
21. Hai adik bicaralah, apa penyebabnya adik menangis, sang retna berdatang sembah, tentang kematian kakaknya, yang dibunuh oleh penjahat pada malam hari, sejak permulaan sampai akhir telah dihaturkan semuanya.
22. Begitu mendengar Sang Prabu Yudistira sangat sedih hatinya, karena penuturan adiknya yang tergopoh-gopoh, Nangkula dan Sadewa datang menghadap di beri tahu meninggalnya Sembadra kakaknya, mereka sangat sedih.
23. Raden Nangkula dan Sadewa, keduanya diutus, raden Nangkula diminta menyusul ke tempat grogol, raden Sadewa adiknya disuruh, memberi tahu raja Dwarawati kakaknya.

24. Sudah keluar dari dalam istana, keduanya setibanya di luar, bersama-sama mengendarai kuda, yang ada dibelakang Prabu Darmaputra segera berangkat ke Madukara beserta istri raja.
25. Berganti yang diceriteraka, di tempat grogol yang masih ramai berperang, Sena dan Gatutkaca, melawan raksasa siluman, sangat susah musuhnya tidak bisa mati, sudah merasa penat, Dananjaya menyaksikan.
26. Peperangan kakak dan anaknya, sama-sama sudah kelelahan, sangat menyentuh hatinya, kepada kakak dan anaknya, Dananjaya segera menarik busurnya, melepaskan Sarotama, pusaka pamungkas yang ampuh.
27. Terlepas dari busurnya, semua memakai sayap seperti burung, keluar berderai-derai mengenai musuh, jika raksasa siluman hanya seratus Sarotama juga seratus, jika seribu raksasanya, juga seribu anak panahnya.
28. Mengenai raksasa siluman terpikau-pikau memang tidak bisa meninggal, tetapi sangat sakit, terkena ampuhnya Sarotama berulang-ulang dan bersama-sama berteriak, tiada keruhan tingkahnya, bersamaan, dengan datangnya, utusan Ywang Pramoni.
29. Meminta mundur para raksasa yang, diutus menggoda Raden Premadi, bahwa telah selesai pekerjaannya, setelah menerima perintah, seribu raksasa yang sudah sangat jera, berhamburan berlari karena kalut, bersama-sama kembali ke kahyangan.
30. Raden Werkudara, dan anaknya senang melihat kepergian musuhnya, lintang pukang cerai bera, Werkudara dan anaknya bersama-sama mundur, berkumpul sesatu tempat Sang Werkudara berkata.

31. Hai, sudah mari lekas, pulang kamu dipanggil oleh kakak sulung jangan terlalu lama di hutan, banyak halangannya, jeralah ini yang terakhir, yang ada di keraton sangat kawatir.
32. Adiknya menjawab dengan halus, iya kakak anda pulang duluan besok kalau sudah selesai, saya membetulkan grogol yang banyak terbuka di malam hari, yang terbuka karena, diterjang oleh badak, nanti jika sudah kembali semula.
33. Saya segera pulang Werkudara berucap keras, nah apa itu, yang kamu pedulikan, grogol bisa diurus pemburu, kamu dipanggil saudara tua, nah jangan bikin susah.

XI. Tembang Asmaradana

1. Belum selesai pembicaraan, Raden Arya Werkudara, mendadak kedatangan Raden Nangkula, adiknya langsung mendekati Sang Parta, lalu menyungkur dengan memeluk kaki, kakaknya sambil menangis.
2. Aduh kakak saya diutus, kakak anda paduka raja, memanggil anda segera, dan juga memberi kabar, bahwa isteri kakak, yang tinggal di rumah, kakak Wara Sumbadra.
3. Meninggal dibunuh pencuri, di Taman Maduganda, ada dua buah luka didadanya, kakak putri Cempala, yang menyusul ke taman, perang dengan penjahatnya, beradu pateram dan keris.
4. Pencurinya dapat melepaskan diri, melompati pagar bata, maka segeralah kakak, raja Ngamarta kakak tuan, juga sudah berangkat, bersama isteri ke Madukara.

5. Sang Parta terkejut mendengar, pemberitahuan Raden Nangkula, hatinya dilingkupi rasa penyesalan, tak lama kemudian jatuh pingsan, dipangkuan Raden Gatutkaca, Raden Nangkula melihat, bahwa kakaknya pingsan.
6. Menyungkur dengan memeluk kaki sambil menangis, Raden Werkudara sangat sedih hatinya, berkata kepada anaknya, Gatutkaca cepat tatanglah pamanmu, bawalah pulang ke Madukara.
7. Bawalah lewat angkasa, Gatutkaca menyanggupi pamannya segera ditatang dibawa terbang ke angkasa, Harya Sena segera mengikuti berangkat meloncat jauh seperti terbang, seperti terbang lompatannya.
8. Berjalan darat dan lewat angkasa tidak jauh, terpautnya dengan anaknya, raden Nangkula juga segera, mengendarai kuda, menyusul kakaknya, tetapi masih tetap tertinggal, dan Semar Bagong mereka.
9. Mengejar jatuh bangun, di dalam perjalanan terus menangis, diceriterakan, Sang Prabu Yudistira, sudah sampai di Madukara, terus masuk ke istana, prameswari terus menangis.
10. Merangkul yang meninggal, Srikandi masih meneruskan tangisnya, Niken Rarasati dan, Sulastri masih belum pergi, dari kakinya, menyungkur dengan memeluk kaki sambil menangis.
11. Kedatangan, Raden Gatutkaca, perjalanan darat maupun terbang bersama tibanya, dengan kedatangan ayahnya, satriya Dananjaya sudah diturunkan dengan hati-hati, siuman dari pingsannya.

12. Melihat sang raja kakaknya, menghaturkan sembah terus berjalan mendatangi isterinya, yang mengerumuni semua menangis, menyingkir ke kiri ke kanan, Dananjaya bingung menyesal, disebelah kaki isterinya.
13. Setelah bingung dan menyingkur dengan memeluk jenazah lalu pingsan, menyingkur didadanya, putri Cempala dan para abdi perempuan menjerit, semua menangis ramai sekali, Prabu Yudistira sangat menyesal.
14. Sangat sedih hatinya, melihat tiga adiknya yang pingsan serta yang meninggal, Werkudara dan anaknya tidak tahan melihat, keduanya tercenung menyesal, diceriterakan yang sedang pingsan.
15. Bangun tercengang lambat ingatannya dari pingsan, seperti ditarik telinganya mendengar suara tangis, jeritan para isteri, duduk mengeh-mengeh, mengeluh sambil menebah dada.
16. Memeluk yang meninggal, sambil menciumi, aduh jiwaku, intanku, sapalah kekasihmu, baru tiba dengan tergopoh-gopoh, dari hutan tempat grogol.
17. Rindu dengan lirikan, halus lembutnya ucap, rindu menyentuh hati, hanya tujuh hari di hutan, berpisah dengan dinda, perasaan saya sudah tujuh bulan, malah-malah sudah tujuh tahun.
18. Yang terlihat siang malam, menempel dipelupuk mata, tak lain hanya kamu, selalu teringat, dan di dalam mimpi, maka saya segera pulang, menemui putri yang cantik.
19. Akhirnya dihirauka, tergesa-gesa saya dapat berjumpa didepan kekasih, tidak pantas, si mata, selalu tidur, apa karena kekasihnya, sudah lama di hutan.

20. Tidak mendapatkan, permainan anakmu, karena ada halangan, grogol selalu dirusak, oleh raksasa siluman, raksasa Setragandamanyu, prajuritnya Betari Durga.
21. Diganggu dikacaukan, semua raksasa siluman, sekarang sudah pergi semua, saya jatuhi Sarotama, besuk saja ketika kekasihmu kembali, ke hutan tempat grogol.
22. Tentu kamu, dan anakmu saya bawa, alangkah senangnya, bersenang-senang di hutan, binatang bermacam-macam, kesukaan kekasihku, beristirahatlah di tempat yang sejuk di gunung.
23. Banyak yang serba indah, semuanya tersedia, yang tahu kehendaki semua ada, mandilah di telaga, air memancur indah di pandang, setelah mandi dengan saya, petiklah bunga-bunga.
24. Cempaka gambir melati, anggitan dan sumarsana, alangkah sangat indahinya, bunga menghias sanggulmu, hijaunya rambut seperti, hitamnya mendung berkumpul bintang terhalang mendung.
25. Maka segera bangunlah yayi, mari berangkat ke hutan, mengendarai kuda saja, pakailah Sarotama, dapat berpikir seperti manusia, hewan dan burung-burung, dikehendaki tertangkap hidup bisa.
26. Hai Srikandi bagaimana ini, tidur kakakmu, saya bangunkan diam saja, karena sangat marahnya, apakah salahku, adik bantulah membangunkan, dan mintakan maaf.

27. Kusuma Wara Srikandi, mendengar perkataannya lalu memegang tangannya, berkata sambil menangis, pangeran tuanku ingatlah, kalau makhluk Tuhan, jangan lupa ingatan.
28. Kakak sudah meninggal mengapa dirayu, dikira kalau tidur saja, lebih baik paduka bilang saja, kepada sang raja kakak tuan, bagaimana sebaiknya, jenazah kakak ini.
29. Dananjaya setelah mendengar penuturan putri Cempala, hancur hatinya, duduk bersandar ke belakang, terjatuh di pangkuan pingsan, menjerit putri Cempala, suara tangis semakin ramai, sudah tidak bisa di redakan.
30. Sri Yudistira melihat, yang selalu pingsan, makin bertambah kesedihannya, apalagi Raden Werkudara, tidak kuasa melihat, segera tergesa-gesa keluar, meninggalkan sang prabu, kakaknya.

XII. Tembang Sinom

1. Sang Prabu Yudistira, bersabda lirik, hai adik ingatlah, kita sebagai makhluk Tuhan, jangan terlanjur lupa, terlanjur tanpa nasehat, sebentar-sebentar pingsan, seperti tidak punya akal budi, akan kena murka Yang Jagad Pratingkah.
2. Sudah selayaknya, kehilangan istri yang di kasihi, sedemikian kebingunganmu, tetapi sudahlah adik, sebaiknya lalu berpikiran, menoleh yang ditinggalkan, istri anak dan prajurit juga kepada saudara-saudaramu, jangan sampai lupa kesatriyaanmu.

3. Tentang kematian istrimu, terimalah bahwa sudah kepastian kehendak Tuhan, berhentilah menjual tangis, hilang akal, tidak ingat, putus asa selalu bingung, apa tidak terpikirkan, jenazah istrimu, tergeletak di tanah badannya berlumuran darah.
4. Yayi Dewi Wara Srikandi, meskipun putri memikirkan merawat yang meninggal, kamu yang berkewajiban, mengapa tidak memikirkan, menghormati jenazahnya, segeralah dimandikan, bagaimana adat kebiasaan yang telah dilakukan untuk orang mati, adat lama dibakar.
5. Dikenakan pakaian perhiasan, seperti ketika menjadi mempelai dulu, Satriya Dananjaya sayup-sayup mendengar, sabda raja kakaknya, siuman dari pingsan, kemudian menyungkur sambil memeluk kaki, berkata meminta belas kasihan, duh tuan benar kata tuan.
6. Saya minta maaf, terlalu berani candang, lupa di depan tuan hamba, karena tidak kuasa melihat, wujudnya yang meninggal, aduh sang prabu, saya mohon ijin, turut serta yang meninggal, ikut masuk kedalam api pembakaran.
7. Karena sudah bersumpah bersama, salah satu yang mendahului turut serta meninggal pada hari yang sama, sang prabu setelah mendengar, penuturan adiknya, tersenyum dalam hati sambil bersabda, iya terserah kamu, saya tidak melarang, sudah kuwajibkan turut serta dalam kematian istri.
8. Dan nasehat orang-orang tua tidak boleh dilanggar, satriya mengubah janji, tetapi tunggulah, kedatangan, Sang Prabu Kresna nampaknya segera datang, jika sudah diijinkan, keikutsertaanmu kepada isteri, saya dan saudara-saudaramu.

9. Tentu tidak akan tinggal, semua turut serta masuk api, karena Pandawa telah sepakat, jika salah satu meninggal, tidak berganti hari, yang lain ikut serta, nah pikirkanlah, bersihnya isterimu, kamu juga ikut berlumuran darah.
10. Semua yang berniat ikut serta dalam kematian (bela), sucikanlah badan kalian, satria Madukara, mendengar sabda raja, pilu hatinya sebab, Pandawa yang telah bersumpah, tidak bisa dilanggar, bersama dalam hidup dan mati, segera berdatang sembah kepada sang isteri raja.
11. Duh kakak saya serahkan, perawatan terhadap yang meninggal, apa yang dikatakan, kakanda sang raja, kakak yang menyiapkan kelengkapan/perhiasan untuk kematian, sang prabu menyambung berkata, iya kamu adinda yang memikirkan jenazah adikmu.
12. Bagaimana adat kebiasaan, untuk mempersiapkan kematian, isterinya menyanggupi, menoleh kepada Wara Sri Kandi, menyuruh kepada abdi perempuan, semua sudah dipersiapkan, air abu dan air, jenazah sudah dimandikan, dirias seperti mempelainya dulu.
13. Sanggul dibelah diberi dupa, dihias dengan busana yang indah diolesi bau-bauan, diratus diolesi minyak kasturi, disemayamkan di, depan kamar tengah, satria Dananjaya, dan Wara Srikandi istrinya, setelah mensucikan diri, mengolesi badan dengan bau-bauan serta berbusana.
14. Semua yang akan menuntut bela, Sulastri dan Larasati tujuh orang pembantu perempuan, yang akan menuntut bela kepada tuannya, semua mensucikan diri, memang sudah ketentuan sejak jaman Budha (kuna) laki perempuan jika meninggal, dirias seperti mempelainya dulu.

15. Dihiasi oleh pakaian, setelah semua sempurna, yang berpakaian serta mengolesi bau-bauan, yang akan bela sang putri, mendekat di depan raja, semua heran inga- inga menyesal, melihat jenazahnya Kusuma Banoncinawi, disemayamkan di depan kamar tengah.
16. Dihias mukanya sanggul disunting bunga tidak disamarkan kalau meninggal, seperti tidur saja, luyut manis matanya seperti tidur tidak rapat pejam matanya, pejam matanya seperti mengerling, sipit tetapi indah menghanyutkan.
17. Ditambah bersih lagi serlah rupanya bercahaya, bersinar makin bercahaya-cahaya, seperti bintang fajar, malahan melebihi dari waktu mempelai dulu, air muka dan sinarnya, Retna Warasembadra, sungguh penjilmaan Dewi Sri, dilebihkan dari semua perempuan.
18. Rupa dan sinar mukanya, sampai meninggal masih, berseri-seri air mukanya, mengalahkan keindahan bulan, Dananjaya melihat, isterinya hatinya hancur, lupa seketika kalau isterinya sudah meninggal, dikira baru tidur saja.
19. Mendekati meminta belas kasihan, duh sang pemimpin para isteri, bungaku lekas bangunlah, sapalah kekasihmu, lama dinantikan, bangun dari tidur apa penyebab kemarahanmu padaku, saya mau menerima segala hukuman.
20. Apakah dosaku, mentang-mentang tidak melayani, yang sedang berbusana, serta tidak memetikkan, bunga tamansari, yang dipakai di sanggul, maka ditinggal tidur, ditunggu tidak mau bicara, hanya itu kesalahan kekasihmu ?.
21. Maafkanlah, tunggulah sebentar, Dananjaya segera pergi, ke taman memetik bunga, gambir dan melati, cempaka sepasang, talupi-talupi sumarsana seruni masing-masing sepasang, regulo merah dan putih masing-masing sepasang.

22. Kembali ke tempat isterinya, di sampingnya berbicara lirih, duh gusti ini bunga yang kupetik sendiri, dari tamansari, gambir melati dan menur warsiki sumarsana, cempaka semuanya sepasang, bunga yang dipakai di sanggulmu sudah,
23. Lama layu semua, gantilah, ini bunga yang baru, baru saja saya petik, hambanya yang mengenakan bunga, isterinya lalu dipanggku, sanggulnya diatur bunganya diganti, semua yang melihat iba hatinya.
24. , segala kehendaknya dilarang, seperti gila, cintanya kepada isteri, selalu tidak ingat, dibangunkan lalu dipeluk, dibelai dirayu, rias luntur diciumi, sanggul terurai rambut yang terlepas diatur.
25. Mendadak kedatangan, Sang Prabu Kresna, tidak ketinggalan Raden Sadewa, Raden Samba dan Setyaki, yang sudah ada diluar, Sena dan nangkula ikut, kembali masuk kedalam keraton, Syahdan Sang Prabu Yudistira, menghormat turun dari tempat duduknya.
26. Mempersilahkan dan mengucapkan selamat datang kepada kakaknya, setelah semua duduk, Raden Samba menangis, menyungkur sambil memeluk kaki jenazah ibunya, Dananjaya menyungkur, sambil memeluk kakinya yang baru tiba, Raja Putri Cempala, Sulastri dan Larasati, mencium kaki diikuti ke tujuh abdi perempuan.

XIII. Tembang Kinanti

1. Raja Kresna tertawa, lantas berbicara pelan, nah ini ada apa, semuanya berpakaian bagus, serta memakai wangi-wangian, seperti yang meninggal.
2., Raja Yudistira berkata pelan, ini si Dananjaya, akan turut serta dalam kematian yang meninggal, adik tuan putri Cempala, Sulartri dan Larasati.
3. Belanya, membela suaminya, ikut serta masuk api, ketujuh hamba perempuan itu, menuntut bela kepada tuannya, Raja Kresna tertawa, sambil melihat yang meninggal.
4. Terlalu yang meninggal, apalah pucat sedikit, cantiknya makin menjadi tidak disamarkan kalau sudah meninggal, berserinya tidak berubah, kecantikannya tidak berkurang.
5. Pantas saja sampai bingung, suaminya selalu pingsan, jika boleh dibeli, hidupnya anak ini, seratus ribu tidak mahal, nah keterlaluhan yang membunuhnya.
6. Apa tidak merasa susah, memandang rupanya, tetapi saya kira, tidak berniat membunuh, kerisnya hanya dipakai untuk menakut-nakuti agar,
7. Yang meninggal mau menurut, tetapi diserang berani, bersamaan memateram dadanya, maka lukanya dua, Si Sumbadra berniat agar cepat meninggal.
8. Hai ipar jangan sedih, meninggalnya isterimu, terimalah takdir kehendak dewa, memang sudah ditentukan, jika kamu berkeinginan keras akan bela, sesungguhnya tidak boleh.

9. Seratus salah seribu salah, dosa besar yang disandang, karena kamu membawa, kematian orang banyak, isterimu putri Cempala, dan dua orang seliramu.
10. Dan juga ketujuh hamba perempuan, semua menuntut bela masuk api, meninggalnya karena mengikuti kamu, kecuali itu adik, semua saudara-saudaramu, tentu tidak ketinggalan.
11. Jika kamu jadi membakar diri, tentu semua menuntut bela, karena Pandawa telah bersumpah, jika meninggal salah satu, yang empat tidak ketinggalan, tentu semua masuk api.
12. Dananjaya menyembah, tuan hamba kami junjung tinggi, sabda paduka raja, tidak ada yang salah tetapi, saya telah bersumpah, dengan adik tuan yang sudah meninggal.
13. Siapa yang meninggal lebih dulu, yang tinggal tidak berbeda hari, tentu segera ikut menuntut bela, telah disaksikan bumi dan langit, apakah ada kesatria yang ingkar janji.
14. Raja Kresna bersabda, saya tidak mendustakan, janjimu kepada isteri, tetapi pikirkanlah adik, bandingkan banyaknya kesenangan, dengan banyaknya kesusahan.
15. Banyaknya benar dengan salah, bandingkanlah, seperti itu belamu, hanya menuntut bela satu kekasih, tetapi membuang kasih terhadap, isteri saudara yang mengasihi.
16. Kepadamu menuntut bela membakar diri, nah mana benarnya adik, menuntut bela kepada isteri, hanya tertuju satu kekasih mustahil kalau menoleh, kepada sanak saudara yang masih hidup.

17. Alangkah dosanya, orang seperti kamu adik, kalau sampai terlanjur kamu menuntut bela terhadap isteri, cukup adik, jangan membuat banyak korban.
18. Belanya tidak benar, semua kerabatmu adik, apakah tidak ingat, anakmu masih kecil, Dananjaya berdatang sembah, duh dosa yang mana.
19. Apanya yang salah, orang menepati janji, jika janji saya, dengan yang sudah mati tidak terlaksana, Pandawa juga tidak terwujud, janjinya sehidup semati.
20. Dan saya tidak meminta, semua menuntut bela, benar salah bela saya, saya terima iklas sendiri, adik-adik tuan semua, tinggallah menikmati kehidupan.
21. Prabu Kresna inga-inga menyesal, berdekap tangan, Werkudara menyambung berkata, saya ini orang mudah marah, terlalu banyak berpikir tidak bisa, terlalu lama melelahkan telinga.
22. Jika memang berniat mati, nah marilah masuk ke api, bersama sekarang saja, jangan ada yang banyak pertimbangan, ya mari mati saja, jika memikirkan hidup,
23. Ya segera satukan pikiran, bagaimana caranya, katanya Kresna punya kembang, untuk menghidupkan orang mati, ya bunga wijaya mulya, segeralah dikenakan.
24. Kepada yang mampus itu, masih adikmu sendiri, meninggalnya akan mengajak, kepada orang banyak ini, jika kamu tidak mengaku, nanti saya ambil sendiri.
25. Ada di mahkotamu, Werkudara segera berdiri, akan memegang mahkotanya, Raja kresna menghindari, sambil tertawa terkekeh, mau apa kamu ini.

26. Mahkota akan kamu cabut, apa dikira kepala *teri* , jangan bertindak kurang sopan, Werkudara menjawab tenang, pasti di situ tempatnya, menaruh bunga kehidupan.
27. Raja Kresna berkata keras, apakah menantikan kamu, jangan-jangan Si Sumbadra, meninggalnya sudah takdir, jika kamu tak percaya nah lihatlah ini sekarang.
28. Hai pembantu tua yang satu ini, mendekatlah kedepanku, yang akan menuntut bela, pembantu perempuan segera mendekat maju kedepan, segera ditikam dadanya, belah tembus punggung.
29. jatuh di tanah terus meninggal, ditempatkan di bawah tempat kaki, jenazah sang retna, Prabu Kresna mendekat, mengambil wijaya mulya, bertempat disebelah kepalanya sang putri.
30. Diatasi jenazahnya, dengan bunga sambil berkata, hai Sumbadra cepat bangunlah, jika kematianmu belum takdir, tetapi *kehendakku*, kamu jangan hidup dulu.
31. Karena belum waktunya, kemudian abdi perempuan diatasi, hai abdi perempuan bangunlah segera, kalau meninggalmu belum takdir, pembantu perempuan bangun dengan tiba-tiba, sedangkan jenazah sang retna tetap.
32. Semua yang melihat heran, Raja Kresna duduka kemabali, sambil bersabda, jangan ada yang mendustakan saya, adikku raja Ngamarta dan Permadi iparku.
33. Dan adikku Werkudara, Nangkula dan Sadewa, keputusan sudah bulat, yaitu menuntut bela masuk ke api, karena adik ipar tidak mau, harus menuntut bela kepada isterinya.

34. Tetapi jenazahnya, tidak saya bakar sekarang, maksud saya akan saya jadikan sarana mencari, pencuri yang menganiaya, akan saya larung kedalam sungai lebih dulu.
35. Siapa yang mengambil jenazahnya, itulah yang curang dimalam itu, saya mengira penyebab kecurangannya karena sakit asmara, merasa tidak puas cintanya tidak ditanggapi, maka akhirnya membunuh.
36. Saya batasi melarungnya, lamanya setengah bulan, tertangkap atau tidak, pencurinya yang curang, kalau sudah setengah bulan, kiranya cukup sudah, adik.
37. Meninggalnya memang sudah takdir, yang dilarung segera dibakar, saya juga tidak akan tinggal, tentu menuntut bela masuk ke api, semua menuruti kehendak Prabu Kresna.
38. Yang diperintahkan semua sudah siap, tandu tempat yang meninggal, jenazah sudah selesai dirawat, dinaikkan ke tandu, isteri raja Ngamarta, dan Wara Sri kandi adiknya,
39. Telah ikut di tandu, diiringi semua abdi perempuan, yang diminta tinggal di rumah Sulastri dan Larasati, yang lelaki Patih Sucitra, dengan kawan-kawannya para mantri.
40. Menjaga Raden Abimanyu (Raden Sunu), setelah semuanya siap, berangkat dari Madukara suara tangis tidak bisa diredakan.
41. Abdi perempuan semua di depan, semua membawa upacara barang-barang, pertanda kebesaran keraton, upacara isteri raja, dan Retna Wara Sri Kandi, serta upacaranya, Kusuma yang sudah meninggal.

42. Sedangkan upacaranya, kedua raja itu, ditempatkan dibelakang tandu, kedua raja berjalan kaki, serta para adiknya, para anak-anak semua tidak ada yang berkendara.
43. Nampak indah perjalanannya, tetapi sangat lambat, disebabkan Sang Dananjaya, pingsan diperjalanan, disuruh tinggal tidak mau, harus ikut menghormat.
44. Pelarungan isterinya, maka Sang Prabu Kresna, Raden Arya Gatutkaca, menjaga pamannya, dan Raden Samba diperjalanan selalu menangis.
45. Kedua raja, sangat iba melihatnya, kepada yang selalu pingsan, dan para putra para adik-adiknya, sangatsedih hatinya, termasuk semua prajuritnya.
46. Semua berkaca-kaca matanya, membuat lambatnya perjalanan, yang menunggu di Madukara, satu negara tinggal bersedih, seperti kehilangan permata, burung gagak layu seperti menangis.

XIV. Tembang Dandanggula

1. Matahari pudar sinarnya karena sedih, tertutup oleh mendung tipis, berkilat-kilat (kilau-kilauan), mata petirnya, pelangi berkumpul, bianglala seperti menyelubungi, di atas tandu, bintang besar beralih yang bercahaya berputar kian kemari, hujan gerimis yang terbawa angin berbau, harum parabidadari memberi penghormatan, menaburkan bunga-bunga.
2. Tidak habis jika diceritakan, bidadari dan bidadara yang memberi penghormatan kepada jenazah, syahdan perjalanan jenazah sudah sampai, di Sungai Silugangga,

tempat pemandangan yang indah dekat hutan, sang raja beristirahat (di rumah peristirahatan) serta para prajurit perahunya telah dipersiapkan, dilengkapi tempat tidur.

3. Dihias indah sekali, dihias dengan kain sutera berbunga, jenazah sudah dibaringkan, didalam tempat tidur, dilarung, kanan kirinya diberi sesajian, bunga dan wewangian, serta param harum di luar tempat tidur, dupa besar kemenyan putih sebesar kelapa, dibakar semuanya.
4. Kayu-kayu yang berbau harum, bunga-bunga dicampur dengan dupa, berkobar-kobar nyalanya, ditempatkan di ujung perahu depan dan belakang, dan ditengahnya bendera putih, ketiganya ditandai pendeta luhur bersemedi, setelah dupa menyala, diturunkan ketengah perahu yang hanyut, menurut derasnya air.
5. Kedua raja berdiri di tepi, bengawan dengan saudaranya semua, pandangannya mengikuti, perjalanan perahu, jika berpusar seperti berhenti berpaling, kibaran bendera, laksana lambaian tangan, Satria Dananjaya, tergopoh-gopoh kebingungan seketika lupa ingatan, dikira isterinya.
6. Yang menjaga tidak boleh jauh, putranya dari Paranggaruda, Dananjaya pelan ucapnya, lha itu bibimu, anakku melambai-lambai kepadaku, berdiri di tengah perahu, kiranya minta tolong, ketika Dananjaya baru akan, mencebur Raden Samba anaknya memegangi kuat-kuat, sehingga jatuh pingsan.
7. Segera diperintahkan menaikkan ke perahu, berkumpul dengan isteri raja, Srikandi di sebelah kirinya, Raden Samba ikut, menjaga di dalam tandu, Sang Prabu Kresna, bersabda, hai Gatutkaca anakku, hati-hatilah kamu saya suruh mengikuti perahu.

8. Awasilah dari angkasa, kemanapun arah perahu kamu ikuti, jika ada yang mendekati tempat, larung bibimu, dan mengambil jenazah, yaitu anakku, pencurinya yang membunuh pada waktu malam di taman, cepat kamu tangkap, jika membangkang bunuhlah anakku, raden menyanggupinya.
9. Menyembah lalu, terbang ke angkasa, mengikuti kemanapun perginya perahu, kedua raja kemudian, berangkat dengan prajuritnya, tidak pulang ke keratonnya, kembali ke Madukara, segenap prajurit berjaga-jaga, menanti kedatangan, Raden Gatutkaca yang diperintah, mengikuti perahu.
10. Serta sangat khawatir hatinya, jika meninggalkan yang baru ditinggal isterinya, yang masih bingung, pingsan disembarang tempat, jika siuman terus berkeliling, di Taman Maduganda, kemana-mana gila asmara, hampir seperti gila Semar Bagong yang menjaga siang malam, dan Raden Samba.
11. Selain mereka tidak mau, isterinya tidak boleh mendekat, Wara Sri Kandi apalagi, isteri selirnya, Larasati dan Sulastri, pekerjaan keduanya hanya mengasuh Abimanyu (Raden Sunu), demikianlah di Madukara, yang baru kehilangan isteri terkasih, Satria Dananjaya.
12. Selalu kebingungan, prajurit pandawa seluruhnya, sudah pasti, bahwa tuannya, membakar diri semuanya, sabda Raja Kresna, hanya menanti kedatangan, Raden Gatutkaca, dibatasi setengah bulan, adapun ganti yang diceriterakan, yang berada di dasar bumi.
13. Dewa yang menopang dini berujud naga Sang Hyang Antaboga baru sedih hatinya, berulang-ulang dimintai cucunya, yang meminta siang malam, menanyakan ayahnya, tidak dapat diredakan yaitu Raden Antareja, keras keinginannya bila neneknya tidak memberitahu, lebih baik mati.

14. Neneknya putus asa dalam hatinya, akhirnya cucunya diberitahu, aduh cucuku nak, dulu ketika masih kecil, jika berulah (meronta-ronta) saya hibur, pisang satu cicir menerima, diam tangisnya, sekarang telah dewasa, pantas saja tidak bisa dibohongi, ya nak saya akan berterus terang.
15. Yang menurunkan kamu, sebenarnya bukan tukang membuat barang pecah belah dari tanah liat (*kumbah karahan*), orang hina, sungguh keturunan bangsawan, keturunan kesatria, keturunan pertapa, keturunan orang yang tinggi derajatnya, keturunan Sang Hyang Jagadnata, keturunan yang kedua belas sampai kepada kamu, Hyang Guru apeputra,
16. Anak yang kedua Batara Bramaniki berputra Ywang Bramasadhara, berputra Resi Tri Thustha, Parikenan berputra, Resi Manumanasa berputra, Sakutrem, Resi Sakri itu, berputra Sri Palasara, memulai ngastina menjadi raja, berputra Abiyasa.
17. Masih menjadi raja di Negara Ngastina, bernama Prabu Kresnadipayana, berputra tiga orang, Destarata yang tua, kedua matanya cacat, anak penengah, bernama Raden Tandu, anak bungsunya Yamawidura, sebelah kakinya cacat tepok, anak penengah,
18. Raden Pandu yang mengganti menjadi raja, bernama Prabu Pandu Dewanata, berputra lima orang, Puntadewa yang tertua, menjadi raja di Negara Ngamarta, bergelar Prabu Yudhistira, Prabu Darmaputra, ya Gunatalikrama, berperasaan belas kasihan, tidak mementingkan dunia, raja yang berkuasa lagi bijaksana.
19. Rela di dunia ikhlas terhadap kematiannya, memegang teguh janji, nyata dalam perkataan, tulus hatinya berdarah putih, anaknya yang ke dua, bertempat tinggal di

Jodipati, bernama Raden Werkudara, gagah tinggi besar, diberi nama Sang Harya Sena, Bayu Putra kuat pemberani, anak yang penengah,

20. Bernama Raden Permadi, juga bernama Dananjaya, di Madukara rumahnya, kesatria berbudi luhur, orang yang telah tidak memikirkan duniawi, bijaksana pemberani dan sakti, yang bungsu lahir kembar, keduanya tampan-tampan, Raden Nangkula Sadewa, adapun yang memperanakkan kamu nak, saudara yang ke dua.
21. Rupanya sudah tidak ada duanya, dibanding kamu kekar roman mukanya, dan gagah perkasa, keras hatinya, adapun permulaannya, kawin dengan ibunya, ketika Pandawa masih (anak-anak) mengabdikan di Ngastina, karena setelah Pandudewanata mangkat dahulu, anaknya tidak menggantikan.
22. Karena semua masih anak-anak, sehingga Destarata yang menggantikan, di kerajaan Ngastina, tetapi sebenarnya, Destarata hanya mewakili mengerjakan, manakala anak Prabu Pandu sudah dewasa, keraton diserahkan kepada, Puntadewa anak yang tua sendiri dinaikkan tahta.
23. Akan tetapi Destarata ingkar janji, manis-manis orang mengulum gula, setelah Pandawa menginjak dewasa, semuanya diupayakan dibunuh, direkayasa dengan akal Patih Sangkuni, pura-pura menyerahkan negara, rekayasanya membohongi, setengah untuk Puntadewa, separo sisanya untuk anaknya sendiri Raden Jayapitana.
24. Adapun yang digunakan sebagai sarana, di hutan Segala-gala, dibangun pesanggrahan besar, dibuat tempat pesta, yang akan membuat perjanjian, mengucapkan sumpah, selalu rukun, Pandawa dengan Kurawa, menerima Negara Ngastina dibagi dua tetapi keadaan pesanggrahan,

25. Tiang-tiangnya, sengkang-sengkangnya semua, bukan kayu jati yang dipakai, tetapi bambu petung semua, rangka dan kasaunya tidak lain dari bambu, besar kecil utuh, di dalam bambu petung, semua di isi obat, sekeliling pesanggrahan ditanami, dan tempat tinggalnya,
26. Para sanak saudara bangsawan, hulubalang dan manteri, mengelilingi di luar pasanggrahan, berkeliling suntuk tiada selanya, semua bambu petung, di isi obat, adapun peralatannya, untuk menyalakannya sampai di luar pesanggrahan, talinya di tanam di dalam tanah, diberi dua jalan.
27. Tetapi yang satu dirahasiakan, karena memang nanti untuk keluarnya, yang satunya untuk masuk, tempat menyalakan, setelah semua siap, Kurawa dan Pandawa, bersama-sama kedatangannya, di Bale Segala-gala, ketika itu telah selesai perjanjiannya, semua Kurawa meninggalkan.

XV. Tembang Pangkur

1. Sumbunya segera disumbat, dari luar pintu yang ditanami, suara obat menderum-derum, sekeliling bersama menyala-nyala, gugup semua Kurawa mereka segera keluar, dari jalan yang dirahasiakan, Jayapitana hampir lupa.
2. Akan bisikan maka keluarnya, ditarik oleh patih Sengkuni, Pandawa semua bingung, tiada tahu kemana mengungsi, selatan timur utara barat sudah menyala bersama, setelah merembet ke Pasanggrahan, Sang Harya Sena marah sekali segera,

3. Memeluk ke empat saudaranya, dan Dewi Kunti ibunya tak ketinggalan, dibawa meloncat tergesa-gesa, tetapi tidak bisa karena tertahan, terhalang api besar menyala-nyala, telah sekeliling suntuk, mendapat isyarat dewa, disuruh mengikuti,
4. Perjalanan Cerpelai Putih, kemanapun pergi tak lama terlihat, Cerpelai yang berada di depan, masuk ke dasar bumi, Harya Sena mengikuti kemana perginya, ikut masuk ke bumi, serta kedua Panakawan.
5. Prajurit dan para pembantunya, di tempat tinggalnya di luar semua sudah musnah, hanya tuannya yang selamat, mengikuti Cerpelai Putih, di situlah kebetulan ibunya, menghadapku menuturkan mimpinya.
6. Kawin dengan Pandawa, yang kedua tak lama kemudian datanglah, Sena dan saudara-saudaranya, itulah permulaannya (ceriteranya), Werkudara kawin dengan ibunya, ketika sedang mengandung kamu, Sena dengan saudaranya minta diri.
7. Pulang ke dunia, orang tuamu lalu kawin lagi, dengan anak raksasa, adik Prabu Arimba raja pringgandani.....
.....
.....
.....

..... Jika ada yang mati, betul-betul telah mati kemudian ditetesi segera, dengan air tirta mausadi, tentu akan hidup kembali.

Cupu diterima, diselipkan di kancing sanggulnya, Antareja menyembah segera, meninggalkan bunyi sudah sampai di dunia (ngarcapada), terhalang Bengawan Silugangga, menuju larung Wara Sumbadra, yang terdampar berhenti di pinggir.

Raden di seberang timur, di seberang barat larungan sang dewi, yang terpikirkan di dalam hatinya tiada lain, perahu penyeberangan, segerak awak perahu dipanggil, sebrangkanlah saya, keseberang barat.

Di panggil sampai tiga kali, empat kali tidak di jawab, raden segera melompat, sampai bagian barat bengawan, naik keperahu terkejut menyaksikan di dalam perahu ada tempat tidurnya, di hias dengan kain sutera.

Raden heran hatinya, apakah demikian ini, tempat tidur di dalam perahu, di hias sangat indah, sepi saja tiada suaranya, dan juga tidak ada yang menjaganya, apakah isinya.

Tirainya pelan-pelan dibuka, kelihatan yang tidur di atas kasur, roman mukanya bersih lagi serlah bersinar, air mukanya bercahaya, seperti bintang fajar, sehingga seperti tidur saja, tidak seperti kalau meninggal.

8. Raden ragu-ragu hatinya, lalu mundur langsung ditutup lagi, adapun isinya, adalah perempuan tidur, sendir rupanya sangat cantik, apakah rahasianya (maksudnya), saya tidak mengira.
9. Raden mengetuk perahu, dua kali malah sampai tiga kali, maksudnya supaya bangun, akan ditanyai, sudah agak lama, tidak ada suaranya, raden jengkel langsungnya dibuka lagi.
10. Mendekat sambil melihat, yang seperti tidur sudah meninggal, luka dua tempat didadanya, sangat herannya, ini ada perempuan sudah meninggal, saya kira hanya tidur saja, air mukanya masih bersinar.

11. Apakah pengantin baru, menderita karena menipu suami, demikian kematiannya, apakah dianiaya, saya kira ini isteri orang besar (pejabat) apakah mungkin demikian (mengapa meski demikian), jika bukan wanita baik-baik.
12. Yang menghias kematiannya, amat keterlaluan yang membunuh, mengapa tidak punya belas kasihan, melihat kecantikan rupanya sayang kalau mati, lebih baik saya hidupkan, jika diijinkan dewa tidak jelek orang berbuat baik.
13. Setelah berpikir dalam hati, segera mengambil air penghidup, ditetaskan lukanya, kembali seperti sediakala, tidak ada bekas cacatnya, ditetesi mukanya, kusuma Banoncinawi.
14. Sudah hidup sempurna, seperti bangun dari tidur, tercengang sangat heran, mengapa ada di perahu, serta mengenakan busana serba bagus, kanan kiri wewangian, diratus diolesi minyak kasturi,
15. Jadi ingat kalau meninggal, segala kelakuannya di taman dulu, setelah duduk melihat, kepada Raden Antareja, bergetar hatinya duduk menunduk, nah saya kira orang ini, yang menghidupkan saya.
16. Tidak urung dua kali celaka, badan saya juga oleh orang ini, Raden Antareja mengetahui, jika sang dyah salah terima, cepat berkata hai orang yang meninggal di perahu, jangan mengira, kalau saya berbuat jahat,
17. Maksud saya segera, menghidupkan anda hanya ingin berbuat baik, mengapa berakibat begitu, anda meninggal, dengan luka dilarung dalam perahu, apakah dianiaya, oleh musuh anda.

18. Sudah bersuami atau perawan, bila sudah bersuami siapa yang mengawini, dan dari mana asalnya, sang retna setelah mendengar, lega hatinya mengira bahwa benar, dalam hati ia bertanya, dengan lembut ia menjawab.
19. Raden saya berterus terang, saya putri saudara raja Dwarawati, adapun yang memiliki orang Madukara, penengah Pandawa yang bernama, Satria Dananjaya, sudah beranak satu.
20. Sudah diutarakan semuanya, kejadian ketika di taman dulu, perihal keculasan, putra raja Mandaraka, ketika mendengar raden sangat heran, ingat pesan kakeknya, Satria Madukara,
21. Penengah Pandawa, adik ayahnya, sampai raden turun-temurun, duduknya makin menurun, sambil berdatang sembah demikian, betul anda ini, memang bibiku sendiri.
22. Sang retna terkejut berkata, nah siapa yang berputra kamu, Raden Antareja menjawab, menurut penuturan kakek, anak kedua pandawa yang bernama, Raden Arya Werkudara, satria di Jodipati.
23. Sudah dihaturkan semua, perihal perkawinan ibunya dulu, dengan ayahnya, sang retna setelah mendengar, lega hatinya, mengira memang benar, diamati perawakkannya, leher ke atas sudah sama.
24. Dengan Raden Gatutkaca, kokoh bagus badannya sudah tidak ada duanya, sang dyah berkata pelan, aduh anakku, berhutang hidup saya kepadamu anakku, apa yang saya balaskan, anakku kepadamu besuk.

25. Nah sekarang bagaimana, maksudmu kepada saya, Antareja berdatang sembah, bibi pulanglah, ke Madikara, karena yang ditinggalkan semua susah, setelah kematian bibi.
26. Iya anakku, bagaimana perasaan saya ini seperti orang jera, bagaimana nanti jalan terbaik, Antareja berdatang sembah berkata, bibi jangan khawatir, saya yang mengantarkan, mengawasi dari kejauhan.
27. Iya anakku setelah nanti sampai, di Madukara saya hadapkan kamu, kepada orang tuamu, sang dyah setelah berkata, keluar dari perahu terus berjalan, Raden Antareja di belakang mundur dari perahu.

XVI. Tembang Durma

1. Syahdan Raden Arya Gatutkaca, yang menjaga mengawasi di angkasa, kemana perginya perahu, ketika bibinya keluar dari perahu tidak diketahui, hanya keluarnya,
2. Raden Antareja yang diketahui, sangat terkejut, Raden Gatutkaca, marah berkata keras, kapan masuknya orang ini keperahu, mengapa saya tidak mengetahui.
3. Memang betul Sri Raja Kresna, tentu ini, orangnya yang membunuh bibi di taman, bagus perawakannya si pencuri, gagah kuat, pantas mempunyai keberanian.
4. Mengunjungi Madukara waktu malam bertindak curang, terimalah nanti, pembalasanku, sampailah ajalmu, Gatutkaca mendarat segera, dari angkasa, sampai keras menerjuni.

5. Bahu Antareja kanan kiri, dipakai bertumpu kedua kaki mukanya diterkam, jatuh duduk ditendang keras, terjungkal ke tanah, seketika kelengar, tidak lama kemudian segera.
6. Terhuyung-huyung melihat dengan mata tajam, melihat ke angkasa, Gatutkaca tidak tampak, gelap berbaur mendung, Antareja heran, ah apa yang menyambar ini, kalau halilintar, sekarang masih musim kemarau.
7. Jika bukan kepala Antareja, tentu celaka, di angkasa Raden Gatutkaca, heran sekali melihatnya, bahwa musuhnya, bisa tahan tidak mati.
8. Gatutkaca berteriak memanggil, dari atas awan, si pencuri masih hidum, bisa tahan hai cepat susulah, ke angkasa saya tunggu sama-sama berani, perang tanding hingga salah satu mati.
9. Pencuri kalau tidak bisa tetaplah saja, saya yang turun, terperanjat ketika mendengar, Raden Antareja, melihat ke atas musuhnya kelihatan, berbaur dengan awan, marah sekali.
10. Ah ternyata bukan halilintar, yang menyambar saya apakah dewa, mengapa mengusik dengan sewenang-wenang, kepadaku supaya mati, terimalah juga, pembalasan saya.
11. Jangan melepaskan diri, berperang di angkasa, saya susul ke angkasa, Raden Antareja segera terbang ke angkasa, Raden Gatutkaca melihat bahwa musuhnya, menyusul ke angkasa,

12. Gatutkaca marah menukik menerjang, kepada musuh dari atas, terbang cepat ditangkap, perang bergumul di angkasa, bergumul perangnya, sama-sama menekan.
13. Bersama-sama jatuh di tanah masih belum terpisah, bergumul balik-membalik, bergumul belit-membelit, saling menindih tendang-menendang, gulung-menggulung, renggang bergelimpang, bangun saling membanting.
14. Ramai saling menekuk (membengkokkan), saling menendang, bertumpu dekap-mendekap erat-erat, cegah-mencegah ganti-ganti mengalahkan, berkeluh kesah saling mengarah, memeluk saling serkah, kuat tidak ada yang terdesak, kangkang-mengangkangi, kokoh sama-sama mempertahankan.
15. Kekuatan mereka masing-masing dikumpulkan di tangan, berpisah terpelanting jauh bersama-sama mengambil, pemukul dari pohon gebang, kembalinya saling menyerang, perang berhadapan saling memukul, songsong-menyongsong, seri pemukulnya tiada berujung, ganti pemukul.
16. Ujung gada ganti menangkis ganti mengelak, lapang kembas-mengembas, mundur keliling-mengelilingi, ganti saling cegah, pemukulnya ganti-ganti, hilang semua, tidak ada yang dapat melukai.
17. Menghabiskan hikmat perang, kedua putra Sang Sena, sama-sama kukuhnya, kuat cepatnya sama, dan wujudnya hampir sama, nyaris kembar, sama-sama warna muka membeliakkan mata.
18. Hutan yang dilalui dalam perang seperti dibabat, banyak pohon terkembas, oleh gada rusak roboh, terinjak jadi jerambah, berserak-serak porak-poranda, binatang berlarian, Antareja berucap keras.

19. Hai kamu dewa apa manusia siapa namamu, wujudmu kukuh, tetapi tiada kenal, Gatutkaca menjawab, saya manusia, satria pringgandani.
20. Sena Putra namaku di dunia, kembali kamu siapa pencuri, wujudmu kukuh, tetapi mempunyai kebiasaan yang jelek, bertindak curang membunuh orang tuaku, yang tidak berdosa.
21. Sudah dilarung jenazahnya ada di perahu, kenapa akan kamu ambil, siapa namamu, dari mana asalmu, mengakulah senyampang masih, hidup ya culas, Antareja mendengar,
22. Teringat akan pesan kakeknya, ketika berangkat dulu, kalau mempunyai saudara, namanya Gatutkaca, satria di Pringgandani, anak dari, Dewi Arimbi.
23. Raden Antareja menjadi kendor menjawabnya, tunggu-tunggu sabar, kamu jangan menuduh, bahwa saya ini jahat, yang membunuh kanjeng bibi, sungguh tidak, hanya akan berbuat baik.
24. Menghidupkan kanjeng bibi tidak tahu permulaannya, ternyata orang tua sendiri, sungguh hanya ingin, berbuat kebajikan, hai Gatutkaca saya ini, bila kamu mau mengakui, masih saudaramu sendiri.
25. Putra bidadari dari dasar bumi, Antareja namaku, Raden Gatutkaca, mendengar perkataannya, menjawab sambil memukul, saya tidak merasa mempunyai saudara pencuri.

26. Dilawan dengan gadanya kayu gebang, diceriterakan kedua kesatria, selama mereka, saling bertanya, tidak berhenti berperang, saling memukul dengan gada, seri gadanya tiada berujung, sama-sama repang.
27. Syahdan Kusuma Wara Sumbadra, terkejut mendengar, suwara gegap gempita, ketika tempuh perang, sedang pukul memukul, tempuhnya gada, rusaknya hutan,
28. Kesaktian bercampur gegap gempitanya angin ribut, angin besar besar, topan huru hara, bercampur hujan silih berganti dengan angin besar, binatang berlarian, berhamburan berdebar-debar sebab terkejut, bersembunyi di jurang yang sukar ditempuh.
29. Sang Retna berjalan kembali lagi, sampai ditempat yang berperang, ketika sedang, perang menggunakan pemukul, sang retna ngeri melihatnya, lama ia mengawasi yang berperang.
30. Tahu betul kedua anaknya satria Pringgandani, Raden Gatutkaca dan Raden Antereja, sang retna sangat heran ingin melerainya, tetapi takut mendekat.
31. Jangan-jangan terganggu/tersebat, yang kembas mengembas, maka sang retna, hanya memanggil-manggil saja, sambil melambaikan tangan dari jauh, duh anakku, berhentilah jangan berperang.
32. Mengapa sampai berakibat perang sesama saudara, belum sampai menasehati, tetapi panggilan sang dyah tidak terdengar, karena kegaduhan perang, selama, perang saling memukul.

33. Diawasi yang berdiri dibawah beringin, melambai-lambai tangannya, Raden Antareja, di dalam hati sudah menduga, lambaian bibinya, rupa-rupanya, menyapih perangnya.
34. Jika demikian musuh ini sudah pasti, saudara saya sendiri, si Gatutkaca tetapi mengapa, ia tidak memperdulikan saya, gumam Raden Gatutkaca dalam hatinya.
35. Masih seperti yang dilihatnya, kalau kanjeng bibi, sangat mustahil, sudah meninggal hidup lagi, tetapi bila saya amati, bersih lagi serlah rupanya, perempuan sedunia.
36. Tidak ada yang memiliki cahaya demikian, selain kanjeng bibi, saya kira betul, pengakuan si pencuri, bahwa menghidupkan yang mati, saya harus hati-hati, kemudian mengakhiri perang.

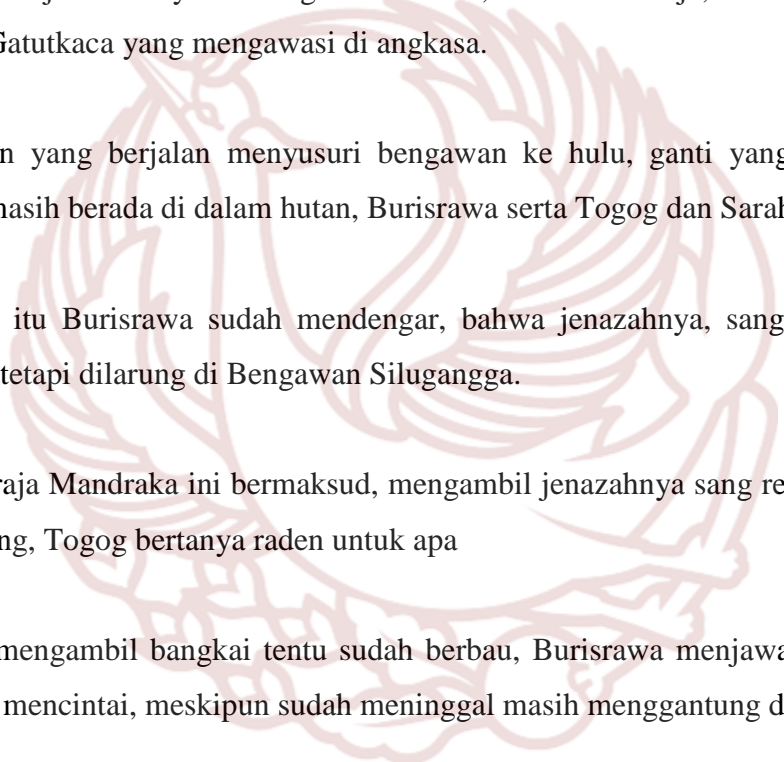
XVII. Tembang Pucung

1. Gatutkaca segera meninggalkan musuhnya, sambil membuang gada, berlari menuju bibinya, lari dengan sungguh-sungguh lalu bersembah sujud dikakinya.
2. Antareja senang hatinya setelah melihat, musuhnya, bersujud dikaki bibinya, perkiraannya betul bahwa Gatutkaca adiknya.
3. Tergesa-gesa mendekat kepada bibinya sambil bertanya, nah siapa ini, musuh perang saya, sebab apa bersujud di kaki paduka,

4. Sang Dyah Ayu Wara Sumbadra menjawab halus, ketahuilah anakku ya ini adikmu, yang sudah kamu sebutkan di perahu.
5. Adikmu Pringgandani yang bernama Raden gatutkaca, seperti yang telah dipesankan, kakekmu sang Batara Antaboga.
6. Hai Gatutkaca anakku cepatlah, kamu menghormat, kepada kakakmu, kamu jangan ragu-ragu.
7. Memang betul ini saudaramu tua, ketika orang tuamu (ayahmu), tersesat kedaras bumi, kawin dengan putri Ywang Antaboga.
8. Raden Gatutkaca berkata sambil tertawa, sekarang, meskipun betul saudara tua, saya muda tetapi sebagai satria raja.
9. Terlebih lagi sudah memiliki Pringgandani, sejak kecil saya, selalu diasuh oleh ayah, sudah putra mahkota di kerajaan.
10. Setelah mendengar Antareja tertawa terbahak-bahak, adik kamu benar, sudah tidak usah menghormat, meskipun tua tidak diasuh oleh ayah.
11. Tambahan lagi akan berapa lama saya, di dunia (Ngarcapada), manakala sudah berbakti, kepada ayah dan paman prabu Ngamarta,
12. Ketiga kepada kanjeng paman semuanya, dengan semua isterinya, tentu saya segera minta diri, kembali pulang ke dasar bumi.
13. Memang sudah kehendak dewata, saya ditakdirkan, di dasar bumi, yang keduanya kasihan ibu.

14. Sudah tidak berkumpul (bersama) dengan kanjeng rama juga tidak melihat, anaknya, alangkah sedih hatinya, tentu siang malam akan menangis.
15. Sang dyah ayu senang mendengarnya lalu berkata, anakku Antareja, nah apa sebabnya, sampai terjadi perang dengan adikmu.
16. Pada awalnya Antareja bilang, bibi silahkan bertanya, kepada adik, saya tidak mengetahui alasannya.
17. Keluar dari perahu langsung dipukul, dari angkasa, saya terjungkal ke tanah, ingat dari pingsan lalu melawan.
18. Selama berperang mendengar memekisnya, saya sudah menduga, jikalau saudara sendiri, seperti yang dipesan oleh kakek.
19. Betul saudara tetapi adik tidak mau, saya akui saudara, dengan sangat menghendaki, saya mati dalam perang.
20. Raden Gatutkaca mendengar tertawa terkekeh, siapa yang mau tentu curiga, bisa jadi menipu di dalam perang mengaku saudara.
21. Bibi permulaannya dari perintahnya, raja kakak paduka, Paman Prabu Dwarawati, pada waktu paduka dilarung di perahu.
22. Saya diperintah supaya mengikuti perahu, kemana perginya perahu, mengawasi dari angkasa, jika ada yang mengambil jenazah paduka,

23. Saya diperintah supaya segera memukul, tentu tiada lain, yang membunuh (paduka) bibi, namun sekarang bibi telah hidup kembali.
24. Mohon diberitahu siapa pencurinya, yang berbuat jahat, saya tangkapnya bibi, sang kusuma mendengar bingung hatinya.
25. Jika saya beri tahu kedua anakku, tentu tidak segera, sampai di keraton, tentu selalu akan mencari pencurinya saja.
26. Sang dyah berkata, iya tahu wujudnya, tetapi tidak bertanya, nama dan asalnya, sebaiknya segera dicari di *dada kami* ,
27. Setelah mendengar Antareja berkata, kepada Gatutkaca, adik jika adik menuruti, perintah Raja Kresna kepadamu,
28. Paman prabu kita turuti kehendaknya, supaya dapat menangkap, pencuri yang membunuh kanjeng bibi, pulanginya lebih baik lewat jalan.
29. Lebih baik menyusur pinggir bengawan ke hulu, tentu tidak jauh, perkiraan Sri Kresna, perbuatan jahatnya karena tidak kuat menahan asmara.
30. Kepada kanjeng ibu tidak mendapat tanggapan, kehendaknya, jika mendengar bahwa, jenazahnya tidak dibakar, dilarung di Bengawan Silugangga,
31. Tentu si pencuri masih mencari, bermaksud mengambil jenazahnya kanjeng bibi, bisa jadi karena belum kesampaian asmaranya.
32. Menyusuri pinggir bengawan tentu akan bertemu, si pencuri dengan perjalanan saya, tentang wujudnya kanjeng bibi tentu tidak akan lupa.

- 
33. Setelah mendengar Gatutkaca senang hatinya, mari ikuti saya, jika demikian keinginanmu, kamu yang berjalan di darat mengikuti,
 34. Kanjeng ibu saya yang mengawasi dari atas, pembicaraan telah jadi, Kusuma Banonsinawi, diminta oleh anaknya jadi menurut saja.
 35. Sudah berjalan menyusur bengawan kehulu, Raden Antareja, dibelakangnya tidak jauh, Gatutkaca yang mengawasi di angkasa.
 36. Adapun yang berjalan menyusuri bengawan ke hulu, ganti yang diceriterakan, yang masih berada di dalam hutan, Burisrawa serta Togog dan Sarahita.
 37. Ketika itu Burisrawa sudah mendengar, bahwa jenazahnya, sang retna tidak di bakar, tetapi dilarung di Bengawan Silugangga.
 38. Anak raja Mandraka ini bermaksud, mengambil jenazahnya sang retna yang sudah di larung, Togog bertanya raden untuk apa
 39. Akan mengambil bangkai tentu sudah berbau, Burisrawa menjawab, karena saya sangat mencintai, meskipun sudah meninggal masih menggantung dipelupuk mata,
 40. Ketika masih hidup urung dapat meraba, sekarang sudah meninggal, jenazahnya sekehendak saya, busuk buruk ada digendongan saya.

D.Lakon-lakon yang Bersumber dari Naskah Hasil Transliterasi

D.1. Lakon-lakon yang bersumber dari *Serat Srikandhi Meguru Manah*

D.1.1. Lakon Bangun Taman Maerakaca.

Di Cempala Sang Prabu Drupada berada di tempat pasamuhan sedang membicarakan Dewi Wara Srikandi, yang tidak mau menikah. Tidak lama kemudian dengan waktu bersamaan datang tiga tamu yang diutus untuk melamarkan Dewi Wara Srikandi yaitu (1) Prabu Jayadrata dari Ngastina melamarkan untuk Begawan Durna, (2) Patih Supalayaksa dari Windarba melamarkan Prabu Supali, (3) Gathutkaca dari Ngamarta melamarkan Raden Arjuna. Prabu Drupada sangat bingung karena tidak bisa memutuskan. Kemudian Prabu Drupada mengajukan persyaratan barang siapa yang bisa membangun Taman Maerakaca, itu yang akan diterima pinangannya.

Di Ngamarta Para Pandawa sedang membicarakan permintaan Srikandhi yakni pembangunan Taman Maerakaca sebagai persyaratan perkawinan Rejuna dengannya. Resi Abiyasa meminta kepada Rejuna untuk berusaha sendiri menuruti permintaan Srikandi yakni membangun Taman Maerakaca. Arjuna bersedia melaksanakan, maka berangkatlah ia dengan didampingi panakawan Semar dan Bagong. Sepeninggal Raden Arjuna, Kuntadewa meminta Sena supaya menjaga keselamatan Arjuna. Senapun bersedia, kemudian berangkat dengan dikawal oleh Gathutkaca.

Perjalanan wadya Ngastina mengawal Begawan Durna untuk dibawa ke Cempala. Dalam perjalanan bertemu dengan wadya Widarba yang juga akan pergi ke Cempala. Terjadilah perang, kedua belah pihak tidak ada yang kalah, kemudian masing-masing mencari jalan lain menuju ke Cempala.

Raden Arjuna sampai di perbatasan Negara Cempalareja melakukan bertapa. Tidak lama kemudian datanglah Bathara Indra. Rejuna menyampaikan maksudnya bertapa yakni ingin dapat membangun Taman Maerakaca. Bathara Indra akan menurunkan Taman Sriwedari yang dahulu kala adalah pujaan Suksrana. Setelah Taman Sriwedari diturunkan di Cempala, oleh Batara Indra dipujanya sehingga berubah menjadi Taman Maerakaca. Kemudian Indra kembali ke Suralaya.

Sementara itu diceritakan perjalanan Prabu Supali dari Widarba sudah sampai di Negara Cempalareja. Ia merasa sangat terkejut melihat Taman Maerakaca sudah selesai dibangun. Agar Srikandi tidak menjadi istri Rejuna, ia bermaksud merusak taman itu. Ketika ia akan melaksanakan niatnya dihalang-halangi Sena, maka terjadilah perang. Prabu Sumali dapat dikalahkan dan meninggal, rejuna dipanggil menghadap ke keraton Cempalareja untuk dikawinkan dengan Srikandi.

D.1.2. Lakon Swarga Bandhang

Di negara Dwarawati Prabu Kresna dihadap oleh Samba dan Setyaki. Prabu Kresna memikirkan tentang ilham yang diterima bahwa Raden Arjuna akan mengalami permasalahan yang berat. Prabu Kresna akan mengunjungi Madukara, Samba dan Setyaki diperkenankan untuk mengikutinya, adapun Patih Udawa diminta menjaga negara, setelah persiapannya selesai kemudian mereka berangkat.

Di negara Swarga Bandhang Prabu Dasakumara dihadap oleh para putra yaitu Bigasuskma, Trikaya, Trisirah, Trinetra, Triwaneh, Dewantaka dan Narantaka. Prabu Dasakumara membicarakan tentang keinginannya untuk memperistri Dewi Wara Sumbadra, yang sampai saat ini belum terlaksana. Oleh karena itu ia segera mengutus Bigasuksma agar membunuh Raden Arjuna, adiknya diminta ikut serta mengikuti adapun para prajurid siluman, diperintahkan untuk mengacaukan kasatriyan Madukara. Mereka semua berangkat. Di dalam perjalanan prajurid Siluman Swarga Bandhang bertemu dengan prajurid Dwarawati, terjadilah peperangan. Prajurid siluman dapat dikalahkan dan masuk ke hutan.

Di Kasatriyan Madukara Raden Arjuna bersama Dewi Sumbadra dan Srikandhi dihadap para putranya, Abimanyu, Irawan, Sumitra, Gathutkaca, Ontareja dan punakawan Semar, Gareng, Petruk. Raden Arjuna memikirkan tentang mimpi buruk seolah-olah dia mengenakan pakaian penganten dan

diiringkan para istri dan anak-anaknya. Tidak lama kemudian Bala Raksasa Siluman Swarga Bandhang membuat keributan. Raden Abimanyu dan adik-adiknya segera menghalau prajurit siluman semuanya berlarian.

Pada malam harinya ketika Raden Arjuna dan para istri tertidur, Raden Bigasuksma datang dan membaca mantram *sirep*, mengenai semua orang di Madukara tertidur pulas. Kemudian dia masuk ke ruang tidur, memenggal dan membawa kepala Raden Arjuna. Sepeninggal Bigasuksma mereka bangun dan hujan tangis terjadi setelah mereka tahu keadaan Raden Arjuna. Tidak lama kemudian Sri Kresna datang dan segera mengatur strategi perang untuk mencari kepala Raden Arjuna. Wara Sumbadra dirias menjadi putri yang sangat cantik diberi nama Dewi Kusumaningrat dan disuruh mengunjungi Swarga Bandhang untuk memikat hati Prabu Dasakumara. Wara Srikandhi diminta menjadi teledak tayub bernama Nyai Ayu Lalijiwa. Adapun Abimanyu, Irawan, Sumitra, Gathutkaca, Ontoreja dan Punakawan dijadikan pengrawit bernama Carang Waspa, Carang Seta, Carang Wreksa, Carang Bantala, Carang Akasa, Denok, Wregul dan Jamblang. Semuanya diperintahkan mengadakan pertunjukan (*mbarang*) Tayub ke Swarga Bandhang. Mereka semua berangkat membawa peralatan gamelan lengkap. Prabu Kresna terbang ke Amarta.

Di kaki gunung Sumawana, Raden Trikaya, Trisirah, Trinetra yang mengantarkan Raden Bigasuksma mengetahui ada pertunjukan teledak, kemudian mereka meminta grup teledak untuk main. Mereka semua menari, tetapi ketika Trisirah akan mengalungkan sampur (*nyindur*) Nyai Lalijiwa para pengrawit marah, dengan melempari (*tabuh*) pemukul instrumen akhirnya terjadi peperangan, dileraikan oleh Ki Denok (Semar). Kemudian mereka di bawa ke negeri Swarga Bandhang untuk mengadakan pertunjukan.

Di negara Amarta Prabu Puntadewa dihadap oleh Werkudara dan kembar Nakula Sadewa menerima kedatangan Prabu Kresna, Samba dan Setyaki. Prabu Kresna menyampaikan berita tentang permasalahan Raden Arjuna yang dipenggal kepalanya oleh penjahat, tetapi ia sudah memerintahkan para putra

untuk mencari kepala Raden Arjuna. Kemudian Sri Kresna meminta Raden Werkudara supaya menjual kayu bakar ke Swarga Bandhang, Setyaki disuruh menjual sarung keris, Samba diminta menjual bilah keris, sambil mencari tahu keberadaan kepala Raden Arjuna, semua berangkat Sri Kresna mengawasi.

Perjalanan Dewi Kusumaningrat berjumpa prajurit raksasa, ia akan dipondong ketahuan Raden Werkudara lalu para raksasa dibubarkan. Raden Werkudara dan Dewi Kusumaningrat melanjutkan perjalanannya ke kraton Swarga Bandhang.

Prabu Dasakumara menyambut kedatangan Bigasuksma yang telah menyembunyikan kepala Raden Arjuna. Tak lama kemudian Dewi Kusumaningrat datang dan meminta untuk mengabdikan, permintaannya dikabulkan dan ditugasi menunggu kepala Arjuna. Dalam hati Prabu Dasakumara terpesona melihat kecantikan Dewi Kusumaningrat. Tak lama kemudian Trikaya menghaturkan teledak Nyai Ayu Lalijiwa beserta pengrawitnya, lalu mereka disuruh pentas oleh Prabu Dasakumala. Ketika pentas tayub dimulai, Prabu Dasakumara akan mondong Dewi Kusumaningrat, tetapi ia meminta setelah tayub selesai, Sang Prabu menyanggupi dan menari.

Nyai Lalijiwa memandang kepala Raden Arjuna sambil tersenyum, kepala Raden Arjuna bisa bergerak. Dewi Kusumaningrat memberi isyarat kepada Semar. Semar kemudian memuja sambil mengeluarkan jasad Raden Arjuna yang tanpa kepala dari balik kainnya, lalu disentuh dengan kepala Raden Arjuna, akhirnya Raden Arjuna hidup kembali. Para putra Pandawa segera mengamuk, sehingga negara Swarga Bandhang menjadi geger setelah mereka mengetahui bahwa Raden Arjuna sudah hidup kembali. Anak-anak Dasa Kumara berlari masuk ke pasar, menawar keris yang dijual Samba, tetapi kemudian Samba membunuhnya, sebagian menawar sarung keris yang dijual Setyaki kemudian Setyaki memukulnya. Dasa Kumara bertemu dengan Raden Werkudara yang membawa kayu bakar 2 ikat dan dijatuhkan, akhirnya Dasa Kumara beserta anak-anak dapat ditaklukkan kemudian dirantai. Hanoman

dipanggil oleh Sri Kresna dan ditugasi untuk menjaga tawanan dan dipesan untuk tidak membebaskan, jika belum ada perintah dari Dwarawati. Hanoman menyanggupi Sri Kresna dan keluarga Pandawa pulang ke Amarta.

D. 2. Lakon-lakon yang Bersumber dari Serat Abimanyu Krama

D.2.1. Lakon Gendreh Kemasan

Di negara Astina Prabu Duryudana, Prabu Baladewa, Durna, Sengkuni dan Karna. Prabu Duryudana memberitahu Prabu Baladewa bahwa pada saat itu Sri Kresna pergi dari negara Dwarawati, yang menduduki kerajaan adalah Raden Setyaka. Yang demikian itu mengindikasikan bahwa Setyaka meremehkan Prabu Baladewa, karena sebagai ratu wakil tidak mendapat izin dari raja Mandura. Seketika itu juga Prabu Baladewa sangat marah, kemudian bersama Kurawa pergi ke Dwarawati untuk mengusir Setyaka yang dianggap tidak sopan.

Di Negara Dwarawati Prabu Anom Setyaka dihadap Patih Udawa dan para sentana Raden Setyaka memikirkan kepergian Sri Kresna dan Raden Setyaki. Tidak lama kemudian Prabu Baladewa dan Kurawa tiba dan membuat huruhara ingin merebut negara Dwarawati. Peperangan terjadi antara Dwarawati melawan Kurawa, Kurawa dapat dikalahkan. Prabu Baladewa sangat marah membawa senjata Trigora, Raden Setyaka dilempar senjata Trigora terpental tidak diketahui jatuhnya. Patih Udawa mengamuk akhirnya tertikam Kyai Blabar pusaknya, berlumuran darah. Kemudian ia merangkak mencari Prabu Kresna, dengan tekad mau mati kalau di depan Sri Kresna.

Di negara Giri Puspita raja raksasa Kala Supadma dihadap Endang Bratawati adiknya, dan Patih Wresni Praba. Sang dewi jatuh cinta kepada salah satu prajurit Wiratha yang bernama Gendreh Kemasan. Lalu Sang prabu segera mengajak Bratawati adiknya dan Patih Wresni Praba berangkat ke negara Wiratha. Sementara itu Bambang Gendreh Kemasan berada di hutan Krendha Wahana, bersama Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Sang Gendreh Kemasan susah hatinya memikirkan permasalahan hidupnya, dengan saudara-saudaranya yang selalu berkelana.

Di Kerajaan Pringgadani Raden Gathutkaca sangat susah memikirkan Siti Sendari, adiknya yang sudah lama ditinggal dan sangat rindu kepada Abimanyu suaminya. Oleh karena itu ia meminta Raden Gathutkaca mencarinya. Raden Gathutkaca kemudian mengutus Kala Bendana, pamannya untuk mencari Raden Abimanyu, Kala Bendana menyanggupi dan berangkat pergi mencarinya.

Di Keputren Wiratha Raden Abimanyu sedang bercengkerama dengan Dewi Utari, istrinya. Sang dewi bertanya kepada Abimanyu, apakah ia masih jejak atau sudah beristri. Raden Abimanyu berdusta mengaku masih jejak, padahal sesungguhnya sudah beristri Dewi Sendari yang berada di Pringgandani. Melihat gelagat yang mencurigakan ini, Dewi Utari kurang percaya terhadap penuturan Raden Abimanyu, maka dia bersumpah “bila saya berdusta telah punya istri mengaku jejak, besok jika terjadi perang besar Bratayuda Jaya Binangun, semoga saya mati dengan penuh luka”. Tidak lama kemudian Kala Bendana tiba, menyampaikan pesan dari Raden Gathutkaca bahwa Abimanyu diminta segera pulang ke Pringgandani karena Dewi Siti Sendari sangat merindukannya. Begitu mendengar ucapan Kala Bendana itu, Dewi Utari terkejut dan menjerit karena baru saja Abimanyu berbohong, itu berarti di kemudian hari akan menerima karmanya. Abimanyu merasa terganggu dengan kehadiran Kala Bendana. Dia mencabut keris untuk membunuh Kala Bendana, tetapi Kala Bendana segera terbang pulang ke Pringgadani.

Di Negara Pringgandani Raden Gathutkaca dan Siti Sendari menerima kedatangan Kala Bendana, lalu Kala Bendana sesungguhnya akan melaporkan keadaan Abimanyu sesungguhnya. Akan tetapi Raden Gathutkaca selalu memberikan isyarat agar Kala Bendana berkata bohong, tetapi Kala Bendana tidak menghiraukan. Dan terpaksa berbicara jujur bahwa Abimanyu sekang di Wiratha dan memperistri Dewi utari anak Prabu Matsyapati, oleh karena itu tidak mau diajak pulang. Seteh mendengar laporan Kala Bendana itu Dewi Siti Sendari sangat marah dan pergi tanpa pamit untuk menyusul ke Wiratha. Sepeninggal siti Sendari, Gathutkaca sangat marah kepada Kala Bendana yang terus terang menceritakan keadaan Abimanyu di Wiratha, yang menyebabkan Siti Sendari sangat marah. Kala Bendana tidak menerima kemarahan Gathutkaca, yang

selalu menyalahkan dirinya. Sehingga Kala Bendana merasa sakit hati menangis tersedu-sedu. Akhirnya tidak disengaja tangan Gathutkaca menampar kepala Kala Bendana, seketika itu juga Kala Bendana meninggal. Melihat Kala Bendana meninggal, Gathutkaca terperanjad menangis dan akan memeluk jasad Kala Bendana, tetapi jasad itu mengihang. Setelah itu di angkasa terdengar suara tanpa wujud, yang intinya Kala Bendana tidak segera pulang ke alam baka, karena sangat mencintai Gathutkaca. Ia tidak akan naik ke surga apabila tidak bersama-sama Gathutkaca. Maka Kala bendana berpesan kelak dalam pertempuran perang Baratayuda, jika Gathutkaca bertempur di malam hari pada waktu itulah Kala Bendana akan menjemput kematian Gathutkaca. Gathutkaca sangat menyesal atas kejadian tersebut, sehingga dia memutuskan untuk bertapa di Gunung Sukarini.

Di *Pejagalan* Wiratha ki dan nyi Jagalwelakas menerima kedatangan Endang Laratemon, maksud kedatangannya akan mengabdikan kepada ki Jagal. Permintaan Laratemon diterima, malah diakui sebagai anaknya. Selanjutnya Endang Laratemon membantu nyi Jagal berjualan di pasar besar. Raden Abimanyu dan Patih Nirbita berkeliling istana, untuk memastikan situasi negara. Sampai di depan pasar Abimanyu melihat Endang Laratemon jatuh cinta. Endang Laratemon akan diperistri Abimanyu, ia lari pulang ke Pejagalan. Raden Abimanyu sangat kecewa. Setibanya di keputren Abimanyu terlihat masgul, sehingga kelakuan abimanyu ini menjadi perhatian Dewi Utari. Selanjutnya Dewi Utari meminta keterangan Patih Nirbita tentang kelakuan ganjil yang dialami Abibanyu. Patih Nirbita menceritakan tentang pertemuan Abimanyu dengan Endang Laratemon di depan pasar. Kemudian dewi Utari melaporkan kejadian itu kepada Raden Seta, kakaknya bahwa ada gadis anak Jagal Welakas yang bernama Endang Laratemon merayu Abimanyu. Seketika itu juga Raden Seta ke Pejagalan untuk melabrak Endang Laratemon.

Ki Jagal Welakas menerima kedatangan Raden Seta, yang meminta Endang Laratemon akan dijadikan abdi di Kasatriyan, kemudian Endang Laratemon diserahkan kepada Raden seta. Sesampai di tengah hutan Endang Laratemon dibunuh dan jasadnya ditinggal. Tidak lama kemudian datanglah Prabu Kala Supadma dan Bratawati

menemukan jasad tersebut, jasad itu kemudian dihidupkan dengan sekar Wijaya Kusuma. Akhirnya Endang Laratemon diangkat sebagai anaknya. Kedatngn Patih Udawa bersimbah darah dan Raden Setyaka terluka mereka berdua diobati Prabu Kala Supadma sampai sembuh. Setelah Setyaka melaporkan kejadian di Dwarawati, mereka bersama-sama pulang namun terlebih dahulu singgah ke negara Wiratha.

Negara Wiratha Prabu Matsyapati dihadap Raden Seta, Kangga, Abilawa, Gendrek, Damagranti dan Tripala. Setelah membicarakan situasi negara tidak lama kemudian datanglah Prabu Kala Supadma terjadilah peperangan. Akhirnya Kala Supadma berubah wujud menjadi Prabu Kresna, Bratawati menjadi Dewi Sumbadra, Patih Wresni Praba menjadi Setyaki. Adapun para Pandawa belum berubah wujud, karena masih menjalani persembunyian selama satu tahun, karena perjanjian perang dadu dengan Kurawa. Kemudian Sri Kresna, Sembadra, Setyaki, Siti Sendari (Endang Laratemon) dan Abimanyu pulang ke Dwarawati setelah mereka mengetahui Pandhawa ada di Wiratha.

Di negara Dwarawati Prabu Baladewa menerima kedatangan Sri Kresna, ia memberitahu bahwa tindakan Baladewa ketika itu hanya merupakan cara agar Prabu Baladewa dapat melindungi negara Dwarawati. Sebab kalau tidak dengan itu dipastikan Kurawa akan menjarah negara Dwarawati, Sri Kresna menghaturkan trimakasih atas kebijakan kakaknya. Setelah melihat Prabu Baladewa berpaling memihak Dwarawati, Kurawa sangat marah dan membuat kekacauan. Akhirnya mereka lari tunggang langgang setelah Baladewa dan Setyaki melawannya.

D.2.2. Lakon Wahyu Cahyaningrat

Prabu Kurupati dihadap Durna, Sengkuni dan Karna setelah menyapa yang hadir, kemudian membahas ilham bahwa dewa akan menurunkan Wahyu Ratu Cahyaningrat yang akan diturunkan di Alas Krendhawahana. Prabu Kurupati dan segenap yang hadir sepakat untuk mengutus Lesmana Madrakumara agar mendapatkan Wahyu tersebut, keberangkatan Lesmana dikawal Durna dan sengkuni. Adapun Karna dan Kurawa diperintahkan untuk menguasai dan mengawasi hutan Krendhawahana, supaya tidak ada orang lain mencari wahyu kecuali Lesmana. Kemudian semuanya berangkat, ke Hutan

Krendhawahana. Sesampainya di hutan Lesmana segera bersamadi, meminta kepada yang menguasai hutan. Agar supaya mendapat bantuan untuk mendapatkan Wahyu Cahyaningrat. Seketika itu Bathari Durga datang, ia bersedia membantu mendapatkan wahyu, tetapi dengan syarat besok setelah Lesmana mati harus mau menjadi keluarga Bathari Durga (Baju Barat). Lesmana menyanggupinya adapun Bathari Durga segera pergi ke Kahyangan Suralaya.

Di Kerajaan Dwarawati Sri Kresna dihadap Setyaki, Samba dan Patih Udawa, dalam pertemuan ini Samba diutus untuk mendapatkan Wahyu Ratu di Hutan Krendhawahana. Samba bersedia dan segera berangkat dihantar oleh setyaki dan Udawa. Sesampainya di pinggir hutan Krendhawahana setyaki dan Udawa, dilarang masuk hutan oleh Kurawa, lalu terjadi peperangan yang sangat hebat. Kemudian Kurawa terdesak, Karna menthang senjata Puntadruwasa. Sementara itu Samba sudah memulai semadinya, meminta pertolongan kepada Tuhan. Seketika itu Bathara Srigati putra Hyang Wisnu bersedia membantu mendapatkan Wahyu. Seraya telapak tangan Samba diberi mantra, kekuatan mantra itu bila disentuhkan, sekali kepada musuh bisa mati tetapi bila disentuhkan kedua kali bisa hidup kembali. Samba mengucapkan terimakasih, kemudian Bathara Srigati terbang ke angkasa. Raden Samba mengetahui bahwa Prabu Karna menthang Senjata Puntadruwasa segera diterjang dengan tangannya sekali Karna meninggal, kemudian disentuh lagi Karna hidup lagi. Akhirnya Prabu Karna dan Kurawa ketakutan lalu lari tunggang langgang.

Di Hutan Krendhawahana Raden Abimanyu, Raden Gathutkaca, Semar, Gareng, dan Petruk. Raden Abimanyu mencari wahyu, dengan dijaga oleh Raden Gathutkaca. Raksasa Siluman *Baju barat* prajurit Bathari Durga mengganggu tapa Abimanyu, sehingga terjadi peperangan. Gathutkaca menendang dari angkasa, raksasa Baju Barat terdesak kemudian menghilang.

Di Kahyangan Suralaya Sanghyang Guru dan Narada memanggil dewa Wahyu Ratu Hyang Cahyaningrat dan bathari Cahyawati (Wulandarma dan Wulandarmi). Hyang Guru memerintahkan kepada kedua Dewa Wahyu, agar supaya turun ke dunia menitis kepada kesatriya yang pantas menurunkan derajat raja. Mereka segera berangkat,

sesampainya di angkasa Dewa Wahyu bertemu dengan Bathari Durga. Bathari durga meminta kepada Dewa Wahyu supaya merasuk ke jiwa Lasmana. Kemudian Bathara Srigati juga datang meminta Wahyu Cahyaningrat untuk merasuk jiwa Samba. Bethari Durga sangat marah kepada Bethara Srigati, maka terjadilah peperangan. Peperangan masih berlangsung kemudian dileraikan dan diadili oleh Wisanggeni. Adapun pengadilannya wahyu diminta merasuk jiwa Lesmana, karena permintaan Durga lebih dahulu. Adapun Lesmana kuat atau tidak menerima wahyu tergantung pada kodratnya. Semua sepakat, Bathara Cahyaningrat dan Cahyawati segera turun ke dunia. Durga, Srigati dan Wisanggeni mengawasi dari kejauhan. Di Hutan Krendhawahana, Lesmana bertapa ditunggu oleh Durna dan Sengkuni, Cahyaningrat merasuk jiwa Lesmana. Bethari Durga memberitahu bahwa wahyu telah merasuk jiwanya, serta diberi tahu tentang pantangan bahwa selama empat puluh hari setelah menerima wahyu Lesmana dilarang berdekatan dengan wanita. Setelah itu Bethari Durga menghilang.

Dewi Cahyawati menyerupai putri dari gunung melamar Lesmana, sang Lesmana jatuh cinta lalu ingin memondongnya. Wahyu Cakraningrat keluar dari jiwanya, mengetahui hal itu Lesmana sangat marah dan berlari kepergian Wahyu Cahyaningrat.

Raden Samba bersemedi ditunggu Setyaki, Wahyu Cahyaningrat turun merasuk dalam jiwa Samba. Lalu Samba segera dibangunkan oleh Bethara Srigati. Seraya memberitahu tentang pantangan orang yang baru menerima Wahyu Cahyaningrat, Samba menghaturkan trimakasih kemudian Bethara Srigati menghilang.

Dewi Cahyawati datang menyerupai putri sebrang, ingin mengabdikan kepada Raden Samba. Walaupun Setyaki sudah mengingatkan untuk tidak menerimanya namun Raden Samba ingin memondong Cahyawati, Wahyu Cahyaningrat keluar dari jiwa Raden Samba. Raden Samba gila asmara kepada Dewi Cahyawati, kemudian ia dibawa Raden Setyaki ke Pertapan Gandamadana, ketempat neneknya supaya diobati.

Abimanyu yang sedang semedi ditunggu Gathutkaca dan punakawan, Wahyu merasuk Jiwa Abimanyu. Wisanggeni datang dan membangunkan Abimanyu serta memberitahu pantangan orang yang sedang menerima wahyu, hal ini Wisanggeni menyerahkan kepada Semar, tentang keabadian wahyu yang merasuk jiwa Abimanyu.

Semar menyanggupinya sedangkan Wisanggeni pulang ke Kayangan. Dewi Cahyawati menyerupai Widadari yang kena kutukan meminta perlindungan Abimanyu. Abimanyu tidak bersedia menerimanya tetapi sang Dewi Cahyawati mendesak, Semar mengetahui gelagat Dewi Cahyawati, kemudian dia menggertaknya dan terpental jauh. Lalu Dewi Cahyawati mengembara mencari penitisan, akhirnya mendapat tempat dan menitis kepada Dewi Utari putri raja Wiratha. Abimanyu, Gathutkaca dan Punakawan pulang ke Amarta.

Prabu Baladewa dan Wisatha putranya akan mencari Wahyu Cahyaningrat tetapi sudah terlambat. Dalam perjalanan bertemu dengan Abimanyu. Baladewa meminta dengan halus kepada Abimanyu untuk sudi singgah di Mandura. Abimanyu tidak bersedia Baladewa marah dengan memaksanya, Gathutkaca menangkap gelagat itu kemudian Abimanyu dibopong terbang pulang ke Amarta. Baladewa marah dan mengikutinya ke Amarta.

Di Amarta Prabu Puntadewa, Sri Kresna, Werkudara, Janaka dan Nakula Sadewa membicarakan para putra yang mencari Wahyu Ratu Cahyaningrat. Tidak lama kemudian Abimanyu dan Gathutkaca datang melaporkan bahwa sudah mendapatkan Wahyu Cahyaningrat tetapi dibuntuti oleh Baladewa. Sri Kresna segera meminta Dewi Sembadra agar segera meluluhkan kemarahan Baladewa kakaknya, Sembadra sanggup dan berangkat.

Prabu Baladewa ditemui Wara Sembadra yang pasrah jiwa raganya, kemudian Baladewa sadar dari kemarahannya dan tidak jadi mencarikan wahyu untuk Wisatha putranya. Tak lama kemudian Kurawa dan Lesmana datang untuk merebut Wahyu, lalu dienyahkan oleh Baladewa, akhirnya Kurawa pulang ke Astina.

D.3. Lakon-lakon yang Bersumber dari *Serat Sembadra Larung*

D.3.1. Lakon Lahire Irawan

Di Astina Prabu Duryudana dihadap Durna, Sangkuni membicarakan tentang perkawinan Dursasana, adiknya yang akan memperistri putri almarhum Prabu Jimsudarma di negara Amarta yang bernama Dewi Surastri. Mereka berangkat menghantarkan calon penganten ke Amarta.

Di Pertapaan Yasarata Begawan Jayawilapa dihadap oleh Dewi Ulupi dan Bambang Retna Santika, anaknya . Ketika itu sedang menerima kedatangan tamu Prabu Pulandarageni raja Jurangrejeng. Sang raja melamar Dewi Ulupi tetapi Begawan Jayawilapa menolaknya, sehingga menjadi peperangan Sang begawan dan kedua anaknya kalah, kemudian berlari, Pulandarageni mengejar.

Di Hutan Krendhawahana Raden Arjuna ditemani, Semar, Gareng dan Petruk. Arjuna sangat gundah hatinya karena dia telah menghamili Dewi Surastri calon penganten putri Amarta. Tak lama kemudian Begawan Jayawilapa beserta kedua anaknya datang menghadap dan meminta pertolongan untuk membunuh musuh raksasa yang sedang mengejanya. Sang Begawan berjanji jika Raden Arjuna dapat membunuh Raksasa Prabu Pulandarageni akan dikawinkan dengan Dewi Ulupi. Raden Arjuna menyanggupi dan segera melawan dengan Sarotomo panahnya, akhirnya Raksasa Prabu Pulandarageni meninggal. Raden Arjuna menagih janji kepada Sang Wiku, tetapi Dewi Ulupi bersedia diperistri Raden Arjuna, tetapi ia minta dibuatkan negara. Raden Arjuna menyanggupi dan membuat dengan semedi (*muja*) negara diberi nama negara Ngrancang Kencana. Raden Arjuna dan Dewi Ulupi mendiami negara itu.

Setelah beberapa saat mendiami negara ini, Raden Arjuna menyerahkan Dewi Ulupi yang telah hamil beserta negara Ngrancang Kencana kepada Begawan Jayawilapa. Adapun Raden Arjuna pulang ke Amarta bersama Punakawan. Di tengah perjalanan Raden Arjuna bertemu dengan Dewi Wara Srikandhi, istrinya. Ia diutus Prabu Darmakusuma supaya mengajak pulang Raden Arjuna pulang ke Amarta. Selain itu Raden Arjuna juga diminta bertanggungjawab kehamilan Dewi Surastri. Raden Arjuna menyanggupinya, lalu mereka bersama-sama pulang ke Amarta.

Di kerajaan Negara Amarta Prabu Darmakusuma dihadap Prabu Kresna, Werkudara, Nakula dan Sadewa, menerima kedatangan Prabu Duryudana yang bersama

dengan Raden Dursasana calon penganten. Kemudian Raden Dursasana dinikahkan dengan Dewi Surastri, selanjutnya mereka masuk ke Kedaton, sampai di pintu Kedaton Dewi Surastri akan dibopong tidak mau. Raden Dursasana marah menakut-nakutinya dengan keris, tidak disangka Dewi Surastri menerkam senjata itu sehingga ia meninggal. Raden Dursasana kebingungan, kemudian jasad Surastri disembunyikan, serta berpura-pura berteriak Dewi Surastri dicuri orang. Para raja terkejut lalu mencari pencurinya.

Di Kerajaan Ngrancang Kencana, Begawan Jayawilapa ditemani Endang Ulupi merasa anak yang dikandungnya akan lahir. Kemudian Sang Wiku mengutus Bambang Retna Santika anaknya supaya menjemput Raden Arjuna ke Amarta. Sepeninggal Retna Santika, Dewi Ulupi sangat ingin menyusul Raden Arjuna ke Amarta. Di tengah perjalanan di bawah pohon Rawan Sang Dewi melahirkan anak laki-laki, diasuh Begawan Jayawilapa dan diberi nama Bambang Irawan, kemudian dibawa pulang ke Pertapaan Yasarata.

Perjalanan Bambang Retna Santika bertemu dengan Raden Werkudara, ia didakwa sebagai pencuri Dewi Surastri. Dia sangat marah matanya melotot karena tidak merasa mencuri, kemudian Raden Werkudara mencolok mata Bambang Retna Santika dan menjadi buta. Lalu dia mengeluh sambil merintih kepada Raden Arjuna, kemudian diobatinya tak lama kemudian sembuh. Setelah itu Raden Arjuna diminta pulang ke Ngrancang Kencana, karena Dewi Ulupi akan melahirkan. Raden Arjuna tidak mau, justru Bambang Retna Santika disuruh pulang. Raden Arjuna akan menghadap Prabu Darmakusuma, kakaknya. Dihadapan kakaknya ini dia dimarahi, karena dianggap tidak menghargai terhadap sesama. Seketika itu juga Raden Arjuna pergi tanpa pamit, tak lama kemudian Raden Werkudara juga mengikut pergi.

D.3.2. Lakon Srikandhi Merong

Di Negara Astina Prabu Duryudana prihatin terhadap permintaan Burisrawa yang selalu ingin memperistri Dewi Sembadra. Prabu Duryudana memanggil guru barunya yang bernama Begawan Kala Sasra, yang berupa Pandhita Raksasa dari Pertapan Ila-Ila. Ia diminta Duryudana agar mencuri Sembadra dan membunuh Raden Janaka. Sang Wiku

sanggup, lalu berangkat dikawal oleh Kurawa. Begawan Kala Sasra memanggil kedua putranya berupa siluman raksasa lelaki dan perempuan bernama Kala Kuthana dan Rakseksi Kuthini. Kuthana disuruh mencuri Dewi Sumbadra, sedangkan Kuthini disuruh membunuh Janaka. Mereka berdua berangkat terbang di angkasa diantarkan oleh prajurid siluman.

Di negara Dwarawti Prabu Kresna ingin menengok ke negara Amarta karena merasa ada masalah yang menimpa para Pandhawa, berangkat diantarkan Samba dan Setyaki. Kurawa bertemu Setyaki karena salah paham akhirnya terjadi peperangan, Kurawa dapat dikalahkan.

Di Pertapan Saptaarga Begawan Abiyasa menerima kedatangan Raden Arjuna yang diantar oleh punakawan. Raden Janaka menceritakan tentang mimpinya bahwa di Kasatriyan Madukara seakan-akan terjadi hujan darah, Raden Janaka dan Sumbadra hanyud dalam banjir. Begawan Abiyasa meminta Raden Janaka berhati-hati dan segera pulang. Dalam perjalanan Raden Janaka bertemu dengan prajurid siluman, bala tentara Begawan Kala Sasra terjadi peperangan. Raksasa siluman dapat dikalahkan dan meninggal, tetapi jasadnya menghilang. Setelah raksasa meninggal ada seorang wanita cantik bernama Pamikatsih, mendekati Raden Janaka dengan mengucapkan mantram sakti "*Aji Pengasih*", akhirnya Raden Janaka jatuh cinta. Raden Janaka diminta menemui Begawan Kala Sasra, ayahnya untuk meminang dirinya, pada waktu itu Sang Begawan berada di Astina. Mereka berdua berangkat ke Astina.

Di Kasatriyan Madukara, Dewi Wara Sembadra dan Srikandhi dihadap Raden Gathutkaca. Mereka menanti kepulangan Raden Arjuna dari Saptaarga, tidak lama kemudian datanglah Raden Janaka (palsu) meminta Wara Sumbadra akan diajak pergi berguru kepada Begawan Kala Sasra di Astina. Setelah Dewi Sumbadra dimasukkan dalam cincin, Wara Srikandhi merasa ada kejanggalan. Kemudian Sumbadra diminta kembali, tetapi Janaka (palsu) menolak dan terjadilah perang. Raden Janaka Palsu terkena panah Srikandhi berubah wujud sebagai Ditya Kala Kuthana, lalu ditendang oleh Gathutkaca. Kala Kuthana kalah dan menghilang, Srikandhi dan gathutkaca lari menuju Amarta.

Di negara Amarta Prabu Puntadewa, Kresna, Werkudara, Nakula dan Sadewa, Prabu Kresna meminta Pandhawa supaya berhati-hati karena akan ada musibah yang menimpanya. Tidak lama kemudian Srikandhi dan Gathutkaca tiba melaporkan bahwa Dewi Sumbadra diculik raksasa sekutu Kurawa. Prabu Kresna, Werkudara dan Gathutkaca berangkat ke Astina.

Di Astina Prabu Duryudan dan Begawan Kala Sasra menerima kedatangan Endang Pamikatsih. Ia melaporkan bahwa dirinya akan diperistri Raden Janaka, sang Wiku merestuwinya kemudian Raden Janaka dikawinkan dengan Endang Pamikatsih. Mereka memadu kasih serta saling menyuapi, lalu Raden Janaka kena racun seketika itu juga Raden Janaka meninggal, jasadnya dimasukkan ke dalam Sumur yang beracun. Endang Pamikatsih beralih rupa menjadi Raseksi Kuthini. Kemudian Ditya Kuthana tiba dan menghaturkan Dewi Sembadra, lalu diserahkan kepada Burisrawa. Dewi Sumbara akan dibopong Burisrawa, namun tidak mau dan melarikan diri, lalu dikejar Burisrawa.

Di Keputren Astina Dewi Banowati mendengar kabar bahwa Raden Janaka adiknya, dimasuk ke dalam Sumur yang beracun. Lalu Dewi Banowati segera menolongnya, setelah jasadnya diangkat dan disentuh Banowati Raden Janaka hidup kembali, kemudian mereka berkasih-kasihan. Sementara itu Dewi Sumbadra mendapat pertolongan Pandhawa dari pengejaran Burisrawa. Tidak lama kemudian terjadi peperangan, akhirnya Burisrawa dapat dikalahkan, tubuhnya diikat di batang pohon dan ditinggalkan di hutan.

Di Pendapa Astina Prabu Duryudana dan Begawan Kala sasra akan melihat jasad Raden Janaka, mereka berangkat. Akan tetapi mereka mendapatkan Raden Janaka tidur dengan Banowati di keputren. Duryudana sangat marah, mengamuk dan terjadi peperangan, Werkudara menendangnya, Duryudana dan Kurawa melarikan diri. Begawan Kala Sasra maju berperang dihadapi oleh Prabu Kresna yang membawa senjata Cakra. Kala Sasra beralih rupa Hyang Kala. Adapun Kuthana dan Kuthini berubah wujud menjadi siluman Setra Gandamanyu. Kemudian mereka dihalau pergi oleh Semar, lalu semua Pandhawa pulang ke Amarta.

BAB VI

KESIMPULAN

Banyak naskah ditulis dengan Bahasa Jawa dan masih bertuliskan dengan huruf Jawa. Naskah-naskah tersebut hanya tersimpan di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Penelitian ini bermaksud mengalihaksarakan naskah-naskah tersebut agar isinya dapat diketahui generasi muda. Mengingat bahwa generasi muda pada era global sudah tidak lagi faham bahasa dan huruf-huruf yang bersifat lokal. Misalnya generasi muda suku Jawa kurang faham kata-kata dalam bahasa Jawa, apalagi huruf-hurufnya. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena warisan nenek moyang yang adiluhung ini akan lenyap dimakan zaman.

Naskah berhuruf Jawa ditemukan dalam beragam cerita, di antaranya kesejarahan (*babad*), ajaran kerohanian (*suluk*), pendidikan budi pekerti, cerita roman, cerita pewayangan, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sangat disayangkan apabila hanya didiamkan saja. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan transliterasi dan terjemahan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dimengerti generasi muda.

Naskah-naskah yang sudah ditransliterasi dan diterjemahkan dalam penelitian ini, yaitu *Srikandhi Meguru Manah*, *Abimanyu Krama*, dan *Sembadra Larung*. Ketiga naskah tersebut dalam jagat pedalangan ditransformasikan menjadi lakon-lakon. Lakon-lakon yang bersumber dari *Serat Srikandhi Meguru Manah*, yaitu *Lakon Bangun Taman Maerakaca* dan lakon *Swarga Bandhang*. Lakon-lakon yang bersumber dari *Serat*

Abimanyu Krama, yaitu Lakon *Gendreh Kemasan* dan Lakon *Wahyu Cahyaningrat*, dan Lakon-lakon yang Bersumber dari *Serat Sembadra Larung*, yaitu Lakon *Lahire Irawan* dan Lakon *Srikandhi Merong*.

Naskah-naskah tersebut pada penelitian tahap kedua akan dianalisis unsure pendidikan budi pekertinya dan akan disusun tiga naskah lakon wayang yang dapat disajikan semalam suntuk.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderso, Bennedict. 2000. Mitologi dan toleransi masyarakat Jawa.
- Moleong Lexy.1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renidia Rosdakarya
- Purwadi,2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Koentjaraningrat. 1997. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo. 1989. *Metodologi Penelitian Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susena, Frans Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harpawati, Tatik. 2007. *Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. Laporan penelitian. Surakarta: ISI Surakarta



LAMPIRAN 1. DRAF ARTIKEL ILMIAH

NILAI HUMANISTIK DALAM SERAT ABIMANYU KRAMA

Purbo Asmoro, Titin Masturoh, Kuwato

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang”, menggunakan pendekatan estetika dan Teori pedalangan, untuk mengkaji nilai-nilai moral menggunakan pendekatan sosial budaya Jawa dengan mengkaji nilai-nilai humanistik yang terkandung di dalam *Serat Abimanyu Krama*.

Hasil penelitian ini adalah *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai- nilai esensial yang terkandung dalam *Serat Abimanyu Krama* antara lain : nilai Rela Berkorban, nilai Keteguhan Hati, nilai Kesabaran dan Patuh, nilai Adil dan Bijaksana, nilai Adat Istiadat (adat perkawinan, adat mengiring penganten, adat pemberangkatan penganten dan adat tata cara panggih). Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakatnya. Contoh nilai tindakan yang menghalalkan segala cara, seperti perilaku tokoh 1. Prabu Kalasiya, dia bermaksud menculik Siti Sendari dan berhasil. Kemudian Siti Sendari disembunyikan di negaranya. 2. Lesmana Mandra Kumara, dia juga ingin memperistri Siti Sendari, namun tidak dapat terlaksana karena dilandasi niat yang tidak baik.

Kata kunci: nilai Kearifan, Naskah Pewayangan, Abimanyu Krama

ABSTRACT

The research entitled “Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Transliterasi dan Terjemahan Naskah Pewayangan sebagai Model Penyusunan Lakon Pertunjukan Wayang”, uses the aesthetic approach and theory of puppetry. Javanese social cultural approach is used to analyze moral values by analyzing the humanistic values contained in *Serat Abimanyu Krama*.

The result shows that *Serat Abimanyu Krama* contains the essential values reflected in the characters' behaviour. Some of them behave agree with the rules in the society. The essential values in *Serat Abimanyu Krama* include the values of: sacrificing, courage, patience and obedient, fair and wise, and customs of wedding, bridal accompanist, bridal departing, and custom of panggih (bridal rendezvom). On the contrary, some of the characters behave aside from the social customs, for example, (1) Prabu Kalasiya: who succeed in kidnapping Siti Sendari and hicle her in his couentry; (2) Lesmana Mandra Kumara who is not successful in his desire to marry Siti Sendari for it is based on a bad thing.

Key words: wisdom valve, script of puppetry, Abimanyu Krama.

Pengantar

Bangsa Indonesia memiliki beragam huruf (Jawa Kuna, Jawa, Bali, Pegon, dan lain-lain) yang menggambarkan kecerdasan nenek moyang pada masa lampau. Huruf dalam bentuk kalimat-kalimat yang tertuang dalam naskah dapat menjadi alat perekam nilai-nilai, ide-ide, dan cita-cita nenek moyang. Nilai-nilai warisan leluhur itu hanya akan tinggal kenangan tanpa usaha untuk merekonstruksi kembali ke dalam bahasa yang dapat dikenali generasi muda.

Generasi muda pada era global sudah tidak lagi faham bahasa dan huruf-huruf yang bersifat lokal. Misalnya generasi muda suku Jawa kurang faham kata-kata dalam Bahasa Jawa, apalagi huruf-hurufnya. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan karena warisan nenek moyang yang adiluhung ini akan lenyap dimakan zaman. Banyak naskah ditulis dengan Bahasa Jawa dan masih bertuliskan dengan huruf Jawa. Naskah-naskah yang telah disinggung di atas, hanya tersimpan di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan, dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, karena peminat baca untuk memahami isi dan maknanya hanya dilakukan oleh kalangan tertentu. Selain itu keadaan tulisan dalam naskah, kurang terawat sehingga akan mudah rusak, karena kurang canggihnya alat-alat penyimpanan yang dapat terhindar dari jamur, debu dan hewan –hewan kecil/ kutu-kutu perusak kertas.

Naskah berhuruf Jawa apabila dilihat dari, bentuk dan isinya sangat beragam. Dilihat dari segi bentuk misalnya, bentuk sekar ageng, sekar tengahan, sekar macopat dan prosa. Jika dilihat dari isinya diantaranya menceritakan tentang kesejarahan (*babad*), ajaran kerohanian (*suluk*), pendidikan budi pekerti, cerita roman, cerita pewayangan, dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut sangat disayangkan apabila hanya dipajang di perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan transliterasi dan terjemahan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat serta generasi muda.

Translirasi dan terjemahan dipilih naskah pewayangan karena cerita wayang diyakini oleh orang Jawa sebagai simbol kehidupan manusia. Cerita wayang membuka

kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi dan moral wayang mengetengahkan keanekaan problem hidup manusia (Susena, 1995:5). Oleh karena itu, dalam wayang banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan budaya bangsa. Dengan adanya penelitian ini, dapat diperoleh nilai-nilai didaktis filosofis, dan nilai-nilai lainnya serta model-model lakon pedalangan yang disajikan oleh dalang. Berdasarkan hasil analisis itu, para dalang dapat mengacu dan menerapkan dalam karyanya secara lebih kreatif inovatif, selaras dengan perkembangan zaman. Hal itu, perlu dilakukan agar seni pertunjukan wayang tetap digemari masyarakat, terutama generasi muda di tengah persaingan dunia global.

Frans Magnis Suseno tahun 1995 telah menulis buku berjudul *Wayang dan Panggilan Manusia*. Dalam uraiannya disebutkan bahwa wayang mengajak manusia untuk mencari panggilan kehidupan. Nilai-nilai moral Jawa dibahas secara umum dalam buku ini. Adegan tragis dalam perang bratayuda mengakibatkan kesdihan di kedua belah pihak karena ternyata baik dan buruk itu tetap harus ada dalam kehidupan. Dualisme seperti itu diperlukan oleh orang Jawa sebagai bentuk penjagaan terhadap keselarasan kosmos. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini lebih pada analisis nilai budi pekerti yang dapat diadopsi orang tua, guru, dosen, pendidik, ataupun masyarakat umum untuk diajarkan kepada generasi muda.

Benedict Anderson menulis buku dengan judul *Mitologi dan Toleransi Masyarakat Jawa* pada tahun 2000. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa watak orang Jawa tercermin dalam tokoh-tokoh wayang. Pembahasan watak tokoh-tokoh Kurawa maupun Pandawa dibahas secara deskriptif dan belum sampai pada pembahasan budi pekerti yang dapat diadopsi sebagai sarana pendidikan.

Titin Masturoh telah mentransliterasi dan menerjemahkan *Serat Kunjarakarna* pada tahun 2008. *Serat Kunjarakarna* menceritakan kisah hidup *yaksa* atau raksasa bernama Kunjarakarna yang bertapa di gunung Mahameru. Tujuan Kunjarakarna bertapa yaitu agar dapat menjadi manusia yang baik di dalam kehidupan berikutnya (reinkarnasi). Dewa mengabulkan niatnya dan ia dapat bertemu dengan Buddha Wairocana. Kunjarakarna memohon kepada Wairocana agar diajarkan pengetahuan

tentang *dharma*. Kemudian ia disuruh mengunjungi daerah tempat penyiksaan orang yang telah meninggal dunia. Di daerah kekuasaan Bhatara Yama (neraka), Kunjarakarna melihat para pembantu Yama menyiapkan periuk besar untuk menyiksa seorang pendosa besar yang akan datang tujuh hari lagi. Siksaan pendosa tersebut akan berlangsung selama seratus tahun. Pendosa tersebut bernama Sang Purnawijaya, yang saat itu masih menikmati pahala baiknya di sorga. Kunjarakarna sangat sedih karena Purnawijaya adalah saudaranya sendiri. Purnawijaya diajak menghadap Sang Buddha Wairocana agar diajarkan cara-cara menghindari siksa neraka. Wairocana menerangkan pada mereka tentang *dharma* dan ajaran kehidupan lainnya. Ia juga menjelaskan, bahwa Purnawijaya tidak akan dapat meloloskan diri dari siksa neraka. Purnawijaya berpamitan kepada istrinya dan bersemedi. Pada saat itu, arwahnya dibawa ke tempat Bhatara Yama dan disiksa. Akan tetapi, siksaan itu berubah menjadi suatu keindahan karena periuk tempat penyiksaan berubah menjadi manikam, api yang menyala-nyala padam, dan senjata tajam berubah menjadi pohon yang daun serta bunga-bunganya menebarkan aroma harum. Bathara Yama mengetahui bahwa keajaiban itu berkat anugerah Wairocana. Yama meminta penjelasan kepada Wairocana tentang keadaan yang terjadi pada Purnawijaya. Wairocana menjelaskan dengan menceritakan seorang yang kaya dan banyak melakukan derma tetapi sebenarnya berhati jahat, akhirnya mendapat siksa. Sementara itu, Purnawijaya kembali pada istrinya dan meminta izin akan pergi bertapa bersama-sama dengan Kunjarakarna. Mereka bertapa selama 20 tahun hingga Kunjarakarna menjadi seorang resi dan Purnawijaya menjadi orang yang mulia. *Serat babad Madusita* mengisahkan keadaan taman Madusita milik Kanjeng Sunan Paku Buwana X. Taman itu terletak di desa Ampel Boyolali, yang biasanya digunakan sebagai pesanggrahan. Bangunan rumah di Madusita sangat besar dengan halaman yang luas. Keindahan taman diceritakan dengan sangat rinci. Teks-teks tersebut hanya ditransliterasi dan diterjemahkan tanpa mengetengahkan analisis isi.

Kuwato telah melakukan transliterasi dan terjemahan *Serat Sumbadra Larung* tahun 2005. Serat ini berisi cerita pewayangan mengenai kisah Sumbadra yang diuji kesetiaannya sebagai istri Janaka, yang diganggu oleh Burisrawa. Wara Sumbadra

karena memegang kesetiaanya kepada suaminya dia rela kehilangan nyawanya, berkat pertolongan Dewa melalui Ontosena, keponakaanali. Dalam kegiatan ini Kuwato hanya menransliterasi dan menerjemahkan dan belum menganalisis isinya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Surakarta, dan menggunakan pendekatan estetika dan Teori pedalangan, untuk mengkaji nilai-nilai moral menggunakan pendekatan sosial budaya Jawa dengan mengkaji nilai-nilai humanistik yang terkandung di dalam Serat Abimanyu Krama.

Metode yang digunakan yaitu tahap pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data. 1).Pengumpulan data diperoleh melalui pentranskripsian naskah Abimanyu Krama yang tersimpan di perpustakaan ISI Surakarta. 2). Data diklsifikasikan berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam naskah yang mengandung unsur sosial budaya dan budi pekerti. 3). Data yang berupa naskah beraksara Jawa manuskrip dan cetak ditransliterasi dengan menggunakan metode ortografis. Metode ini mengemukakan tulisan yang benar sesuai ejaan bahasa Jawa latin. Metode penerjemahan dilakukan dengan melihat makna leksikal, gramatikal, tekstual, kontekstual, dan sosiokultural. Berdasarkan klasifikasi data yang telah berhasil disusun, selanjutnya dianalisis berdasarkan moral masyarakat Jawa yang tertuang dalam Serat Abimanyu Krama.

A. SERAT ABIMANYU KRAMA SEBAGAI KARYA SASTRA

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan* “*Nata Gapura Sabda Ji*” atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III.

Diskripsi naskah Serat Abimanyu krama yang terdiri dari 14 pupuh sebagai berikut:

No.	Nama Tembang	Banyaknya Pupuh	Jumlah Pada
-----	--------------	-----------------	-------------

25.	Sinom	2	59
26.	Mijil	1	33
27.	Gambuh	1	30
28.	Pocung	2	72
29.	Kinanthi	1	31
30.	Pangkur	2	66
31.	Dhandhanggula	2	62
32.	Asmaradana	1	34
33.	Durma	2	65

Diceritakan Lesmana Mandra Kumara, anak raja Ngastina memendam cinta terhadap Dewi Siti Sendari, putri Raja Kresna. Saking cintanya hampir seperti orang gila. Setiap yang dijumpai dirayu, dikira Siti Sendari. Sementara itu Dewi Banowati, ibu Lesmana Mandra Kumara, melahirkan putri diberi nama Lesmanawati.

Raja Duryudana prihatin terhadap penderitaan Lesmana anaknya. Durna menyarankan agar keinginan Lesmana putranya itu dituruti saja. Jika terjadi mengambil besan dengan raja Dwarawati tentu akan lebih baik. Untuk itu sebaiknya segera meminta kehadiran Raja Salya, Raja Baladewa dan Adipati Karna di Ngastina.

Selang beberapa hari yang diundang telah tiba. Raja Duryudana memberitahu kelahiran putrinya, kemudian ia meminta tolong kepada Raja Baladewa untuk meminangkan Siti Sendari untuk Lesmana. Semula Baladewa keberatan karena Siti Sendari sudah akan dikawinkan dengan Abimanyu, tetapi setelah Durna mengemukakan alasannya akhirnya Baladewa setuju. Usul Durna itu pada dasarnya adalah bentuk rekayasa yang tentu dapat dilakukan oleh Baladewa. Setelah sepakat Baladewa dengan diantar beberapa Kurawa berangkat ke Dwarawati.

Raja Kalasiya Raja Negara Batubarang ingin membalas dendam kepada Raja Kresna atas kematian orang tuanya. Ia telah mengutus patih untuk mempersiapkan prajurit perang untuk menyerang Dwarawati. Sebelum berangkat Raja Kalasiya sempat bermimpi diambil menantu oleh Raja Kresna, sehingga penyerangan ditanggguhkan. Digantikan surat lamaran kepada Raja Kresna, karena sang raja jatuh cinta kepada Siti Sendari putri raja Dwarawati. Utusan ke Dwarawati sudah berangkat diantar dua ratus prajurit raksasa.

Sepeninggal utusan ke Dwarawati, Raja Kalasiya makin menjadi jatuh cintanya. Selalu merayu, berkata sendiri menyebut nama Siti Sendari. Patih Batusrenggi mengusulkan agar Dwarawati diserang kalau kalah putrinya menjadi boyongan. Raja Kalasiya berkehendak lain, Siti Sendari akan dicuri saja. Setelah memberikan petunjuk dan pesan, Kalasiya berangkat terbang ke Dwarawati.

Bambang Irawan disertai dua orang punakawannya Gareng dan Petruk menghadap Begawan Lumperaga di pertapaan Wringin Sapta. Irawan menanyakan kepada Lumperaga neneknya, siapa ayahnya. Setelah diberitahu bahwa ayahnya adalah Raden Arjuna, Irawan minta ijin pergi untuk bertemu orang tuanya. Neneknya memberikan ijin, Irawan berangkat ditemani punakawan.

Para raksasa dari Negara Batubarang setelah berangkat dari negaranya dengan naik perahu telah mendarat di pesisir. Mereka kebingungan tidak ada yang mengetahui arah ke Dwarawati. Mereka mengetahui Irawan dan punakawan lewat. Setelah saling bertegursapa, raksasa Batubarang akan ikut bersama-sama Irawan berjalan ke arah barat supaya tidak bingung. Irawan tidak mau terjadilah perang, raksasa banyak yang mati sisanya berlari kembali ke perahunya, sedangkan Irawan melanjutkan perjalanan.

Raja Kresna di Dwarawati sedang di hadap Bomantara, anaknya. Tidak lama kemudian Patih Udawa melaporkan kedatangan Raja Baladewa. Kedatangannya di Dwarawati sebagai utusan raja Ngastina untuk meminta Siti Sendari akan dikawinkan dengan Lesmana Mandrakumara. Raja Kresna menjawab sambil mengingatkan Raja Baladewa kakaknya, bahwa Siti Sendari sudah terlanjur akan dikawinkan dengan Abimanyu. Mendadak ada laporan bahwa Siti Sendari hilang dicuri dari keraton, semua kebingungan. Raja Bomantara tanpa diperintah terbang mengendarai Wilmana kendaraannya, mencari hilangnya sang putri. Raja Kresna kemudian membuat sayembara, barang siapa yang dapat menemukan hilangnya sang putri akan dikawinkan. Jayajrata dan Wangsatama disuruh memberitahukan hal itu kepada raja Ngastina, sedangkan Setiyaki diutus ke Madukara untuk memberitahukan hal yang sama.

Jayajrata dan Wangsatama telah sampai di Ngastina, lalu melaporkan tentang sayembara Raja Kresna. Raden Duryudana meminta pendapat Durna apa yang perlu dilakukan. Durna menyarankan agar segera mengutus prajurit untuk mencari hilangnya Siti Sendari. Karna diutus mencari ke arah selatan sambil memberitahu Raja Salya di Mandaraka. Dua puluh lima orang Kurawa dipimpin Dursasana mencari ke arah barat, dua puluh lima orang Kurawa lainnya mencari ke arah utara. Dipastikan hilangnya sang putri dapat ditemukan, setelah sepakat semua berangkat.

Di Madukara, Raden Janaka bersama Sumbadra dan Srikandhi istrinya, dan dihadap Raden Sadewa adiknya, Raden Gathutkaca dan Raden Abimanyu. Setiyaki datang melaporkan perihal sayembara Raja Kresna. Raden Janaka setelah menerima laporan bersedia akan mencari, Setiyaki mohon diri pulang ke Dwarawati.

Sepeninggal Setiyaki Raden Sadewa diperintah untuk memberitahu ke Ngamarta. Mendadak kedatangan Raden Irawan dan punakawan. Setelah diterima oleh Raden Janaka, kemudian Raden Gathutkaca diminta memberitahu kepada Raden Wrekudara tentang hilangnya sang putri. Janaka meminta Semar dan Bagong untuk mengikutinya mencari pencuri Siti Sendari, sedangkan Abimanyu disuruh tinggal menunggu di rumah dengan Irawan adiknya. Raden Irawan menanyakan kepada Raden Janaka ayahnya

perihal kepergiannya. Raden Janaka memberitahu hal ikwal perkawinan Abimanyu dengan Siti Sendari, hingga hilangnya Siti Sendari dibawa pencuri serta adanya sayembara Raja Kresna tentang Siti Sendari. Irawan kemudian meminta untuk menggantikan ayahnya mencari hilangnya sang putri. Raden Janaka merestui, Irawan berangkat ditemani Gareng dan Petruk. Sadewa dan Gathutkaca berangkat ke Ngamarta.

Di Ngamarta Raja Puntadewa dihadap Raden Werkudara, dan Nangkula kedatangan Raden Sadewa dan Gathutkaca dari Madukara. Ia diutus oleh Raden Janaka memberitahu perihal hilangnya Siti Sendari dan sayembara Raja Kresna. Werkudara meminta kepada Gathutkaca untuk membantu mencari hilangnya sang dewi, Gathutkaca berangkat.

Lesmana Mandra Kumara di Ngastina sedih hatinya mendengar hilangnya Siti Sendari. Ia bersama prajurit menyusul untuk mencarinya. Di jalan bertemu dengan Patih Sengkuni kakeknya. Sengkuni menyarankan agar Lesmana datang dan meminta petunjuk kepada Abiyasa kakeknya tentang hilangnya Siti Sendari. Mereka bersama-sama berangkat. Setelah sampai di Retawu tempat Abiyasa bertapa, Sengkuni menyampaikan maksud kedatangannya. Abiyasa memberi petunjuk bahwa Siti Sendari dicuri Prabu Kalasiya raja di Batubarang, Raja Raksasa yang sangat sakti. Lesmana senang mendapat petunjuk itu lalu pulang kembali ke pesisir dengan prajuritnya. Sengkuni menyarankan agar hal itu diberitahukan kepada Duryudana ayahnya.

Diceriterakan Irawan dengan punakawan yang mencari sang Dewi. Hutan-hutan sudah dijelajahi tetapi tidak ditemukan. Irawan merasa sedih, jika kembali merasa malu. Resi Abiyasa datang memberi bisikan tetapi tidak tampak wujudnya. Isi bisikan Abiyasa itu memberi petunjuk keberadaan Siti Sendari. Setelah mendengar bisikan itu Irawan merasa senang. Mereka segera berangkat mencari sang putri.

Siti Sendari setelah berhasil diculik dan dibawa ke Negara Batubarang merasa sedih hatinya. Ia selalu memegang patramnya ingin bunuh diri. Prabu Kalasiya berusaha membujuk agar sang dewi mau meladeni, tetapi Siti Sendari tidak menanggapi. Raja Kalasiya kecewa hatinya meninggalkan Siti Sendari sendirian. Sang prabu bersabar barangkali lain hari Siti Sendari akan menurut.

Raden Irawan datang di tempat Siti Sendari. Ketika itu sang dewi masih tidur nyenyak. Kemudian oleh Irawan dibawa dimasukkan ke dalam kancing gelungnya. Irawan dan punakawan pergi kembali ke Madukara, tetapi sebelum pergi ia menulis surat. Isi surat memberi tahu Raja Kalasiya untuk menyusul ke Madukara jika menginginkan Siti Sendari.

Raja Kalasiya sangat marah setelah mengetahui Siti Sendari sudah tidak berada di gedong mirah dan membaca surat yang ditinggalkan Irawan. Raja Kalasiya segera memanggil patih Batusrenggi dan Kala Bancana. Mereka diberitahu perihal hilangnya sang putri yang telah berhasil dicuri dari Dwarawati. Sang prabu segera memerintahkan memberangkatkan prajurit ke Dwarawati. Prabu Kalasiya segera menyusul Raden Irawan. Raden Irawan di angkasa berhasil disusul Raja Kalasiya yang berusaha merebut Siti Sendari. Terjadilah perang di angkasa. Akhirnya Raja Kalasiya mati oleh panah Irawan.

Raden Irawan terbang melanjutkan perjalanan, lalu mendarat di pesisir Pulau Jawa, yang kebetulan prajurit Ngastina akan berangkat naik perahu. Mereka dilapori

prajurit bahwa mengetahui Raden Irawan yang dikira Raden Abimanyu telah berhasil menemukan Siti Sendari. Patih Sengkuni segera memerintah prajurit agar mengepung Raden Irawan dari kejauhan. Patih Sengkuni dan Lesmana sudah berhasil menemui Irawan. Kurawa berusaha merebut Siti Sendari dari tangan Irawan. Terjadilah perang, Kurawa banyak yang terluka terkena panah Irawan.

Sementara itu Raja Bomantara yang juga mencari Siti Sendari menjelajah hutan dan gunung-gunung tidak menemukan. Diperjalanan bertemu dengan Gathutkaca, kemudian mereka mencari bersama-sama. Sampai di atas Gunung Pasundan melihat pesisir ada orang berperang, orang satu di keroyok orang ribuan. Gathutkaca memberitahu bahwa yang dikeroyok itu adalah Irawan adiknya, anak Raden Janaka pamannya yang disuruh mencari Siti Sendari. Mereka berdua lalu membantu menolong menyerang musuh. Kurawa lari tinggang langgang banyak yang terluka. Gathutkaca dan Boma menemui Irawan. Irawan melaporkan tentang pencariannya Siti Sendari sampai bertemu dan dapat membunuh Raja Kalasiya. Selanjutnya Bomantara minta agar Gathutkaca dan Irawan pulang ke Madukara melapor kepada Raden Janaka pamannya bahwa Siti Sendari sudah ditemukan dan agar segera mengantarkan calon pengantin ke Dwarawati adapun Siti Sendari dibawa pulang ke Dwarawati bersama Bomantara. Mereka berangkat ke tujuan masing-masing.

Bomantara sesampainya di Dwarawati melaporkan kepada Raja Kresna yang sedang duduk bersama dengan Baladewa kakaknya bahwa yang menemukan Siti Sendari adiknya adalah Irawan putra Janaka pamannya. Selain itu ia juga melaporkan bahwa Irawan dan Gathutkaca sudah diminta pulang ke Madukara untuk melapor kepada Janaka agar segera mengantarkan calon pengantin pria ke Dwarawati.

Raja Kresna menyetujui langkah yang ditempuh Bomantara itu, maka pada bulan depan pengantin akan dipertemukan. Selanjutnya Baladewa atas permintaan Kresna memerintahkan Patih Prabawa untuk pulang ke Mandura, serta meminta kedua anaknya Almuka dan Wisatha dipanggil ke Dwarawati sambil memberitahu raja Kumbina dan raja Lesanpura dimohon datang di Dwarawati untuk memberi restu perkawinan cucunya, utusan berangkat.

Di Madukara Raja Yudistira dan adik-adiknya membicarakan dan menanti kedatangan kedua orang putra yang diutus mencari hilangnya Siti Sendari. Gathutkaca dan Irawan datang melaporkan bahwa Siti Sendari sudah dapat ditemukan. Atas permintaan Bomantara Siti Sendari dibawa pulang ke Dwarawati bersamanya, sedangkan ia dan Irawan diminta pulang untuk melapor ke Janaka pamannya, serta segera diminta mengantarkan pengantin ke Dwarawati. Raja Yudistira dan adik-adiknya sangat senang mendengar laporan Gathutkaca. Kemudian sang prabu mengutus Patih Andakawana pergi ke Wiratha untuk memberitahu dan memohon restu Raja Wiratha serta memberitahu dan memohon kedatangan Raja Cempala ke Madukara untuk memberi restu pengantin.

Sementara itu di Ngastina Raja Duryudana menerima kedatangan Lesmana dan Patih Sengkuni. Sengkuni melaporkan bahwa pencarian Siti Sendari tidak berhasil. Duryudana menghibur Lesmana Mandrakumara, anaknya, bahwa bukan jodohnya. Selain itu sang prabu juga memberitahu anaknya bahwa Raja Kresna masih mempunyai

seorang putri yang cantik, lain waktu akan dibicarakan, semoga menjadi jodohnya. Raden Lesmana merasa terhibur tidak sedih lagi.

Perhelatan pemberangkatan pengantin dari Madukara telah siap. Raja Cempala dan keluarganya telah sampai di Madukara. Iring-iringan pengantin berangkat, yang berada di depan Raden Gathutkaca dengan prajuritnya, kemudian Raden Trustajumena dengan prajuritnya, disusul Raden Pancawala beserta prajurit, kemudian Abimanyu dan Irawan. Janaka dan istrinya serta prajurit disertai upacara kebesarannya menyusul dibelakang Abimanyu, yang paling belakang Patih Sucitra, semua iring-iringan menaiki kereta. Singkat cerita iring-iringan pengantin telah sampai di Dwarawati, telah dilaporkan kepada Raja Kresna. Raja Bomantara, Samba dan Setiyaki telah diperintah untuk menjemput pengantin, jalan-jalan sudah dihiasi. Raja Kresna duduk bersama-sama Raja Kumbina, Lesanpura dan Mandura telah menerima laporan bahwa pengantin sudah tiba di Dwarawati. Di perjalanan yang dilalui iring-iringan pengantin selalu dielu-elukan masyarakat. Pengantin laki telah dibawa masuk ke Istana selanjutnya diadakan upacara *panggih* pengantin. Kemudian semua duduk di depan kamar tengah. Raja Kresna dan para raja, para putra dan adipati kembali duduk di pendapa. Adapun pengantin dan para putri duduk didalam puri. Setelah upacara selesai mereka semua makan besar bersama-sama diiringi bunyi gamelan yang merdu.

Setelah lima hari pengantin akan dibawa ketempat mertua (*diundhuh*) ke Madukara. Mendadak kedatangan musuh raksasa dari Batubarang yaitu patih dan prajurit. Kedatangan mereka disambut perang oleh Bomantara dan Gathutkaca beserta prajuritnya, dan Raden Irawan sebagai pemuka prajurit. Perang besar terjadi, musuh raksasa dari Batubarang banyak yang mati, raksasa kecil-kecil lari tunggang-langgang mencari hidup. Boma dan Gathutkaca serta Irawan dan seluruh prajurit pulang ke Dwarawati. Bomantara melapor kepada Raja kresna bahwa musuh telah dapat dikalahkan. Raja Kresna merasa senang, kemudian melanjutkan pembicaraan tentang *ngundhuh* pengantin ke Madukara. Iring-iringan pengantin sudah berangkat, singkat ceritera rombongan pengantin telah sampai di Madukara. Raden Nangkula Sadewa yang menjemput pengantin. Raja Darmaputra dan Raden Werkudara serta Dewi Drupadi menerima kedatangan pengantin. Setelah upacara *pengabekten*, Semua lalu makan bersama baik di pendapa maupun di pagelaran, semua tamu dan prajurit.

Setelah lima hari pengantin berada di Madukara, kemudian diantarkan lagi ke Dwarawati. Iring-iringan pengantin sudah sampai di Dwarawati lalu diadakan makan besar bersama, setelah itu para tamu pulang ke negara masing-masing. Sementara itu Raden Nangkula dan Sadewa yang diutus mengantarkan pengantin ke Dwarawati juga sudah kembali ke Ngamarta, dan melaporkan perjalanannya sebagai utusan, Raja Yudistira sangat senang.

Raja Yudistira mendapat bisikan dari Abiyasa kakeknya, bahwa Raden Sena dan Janaka disuruh mengabdikan ke Negara Wiratha lamanya satu tahun sedikitnya enam bulan. Hal itu dilakukan sebagai balas budi cinta kasih orang tua dan supaya Pandawa dikasihi Dewa. Sena dan Raden Janaka berangkat, hanya Irawan yang tinggal di Ngamarta, ia tinggal di tempat Pancawala.

Tersebutlah Negara Wiratha, dengan rajanya bernama Prabu Mangsahpati. Raja yang bijaksana dan adil. Sudah berusia lebih seratus tahun, tetapi masih kelihatan muda.

Sang raja mempunyai empat orang anak yaitu Raden Seta yang tertua kemudian Raden Utara, Ratsaka dan yang bungsu putri bernama Dewi Utari. Utari adalah putri yang sangat cantik, tetapi masih belum birahi. Meskipun banyak pemuda Wiratha yang melamarnya, sang retna tidak mau karena belum cocok..

Sang raja dihadap putra-putranya dan Patih Kincaka. Sang Raja bertanya kepada patih ketika diutus merestui Pandawa cucunya pada waktu mendirikan Negara Ngamarta. Patih menjawab bahwa sampai saat itu sudah dua puluh enam tahun yang lalu. Berdirinya Ngamarta itu bertepatan dengan kelahiran Dewi Utari.

Di Pendapa Astina Prabu Duryudana dan Begawan Kala Sasra akan melihat jasad Raden Janaka, mereka berangkat. Akan tetapi mereka mendapatkan Raden Janaka tidur dengan Banowati di keputren. Duryudana sangat marah, mengamuk dan terjadi peperangan, Werkudara menendangnya, Duryudana dan Kurawa melarikan diri. Begawan Kala Sasra maju berperang dihadapi oleh Prabu Kresna yang membawa senjata Cakra. Kala Sasra beralih rupa Hyang Kala. Adapun Kuthana dan Kuthini berubah wujud menjadi siluman Setra Gandamanyu. Kemudian mereka dihalau pergi oleh Semar, lalu semua Pandhawa pulang ke Amarta.

Nilai Humanistik dalam serat Abimanyu Krama

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan* “*Nata Gapura Sabda Ji*” atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III.

Humanistik adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan ; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Jadi humanistik itu di dalamnya mengandung sesuatu nilai yang esensial dalam kehidupan, seperti nilai kesetiaan, kepahlawanan, cinta kasih, cinta tanah air dan sejenisnya.

Dalam *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat, sebaliknya ada tokoh-tokoh yang perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakatnya. Baik yang mengikuti maupun yang menyimpang dari norma-norma tersebut, itu yang mencerminkan nilai-nilai esensial. meliputi: Abimanyu, Siti Sendari, Irawan, Kurawa, Kresna, Baladewa, Kalasiya dll.

1. Rela berkorban

Rela berkorban yang terkandung dalam naskah

Adalah tercermin dalam perilaku tohoh Irawan, ketika ia mendengar hilangnya Siti Sendar calon istri Abimanyu, kakaknya. Irawan meminta kepada Janaka (ayahnya) untuk mencari Siti Sendari. Rela berkorban dapat diperkuat dengan tembang Dhandhanggula bait 16-17.

16. Raden Irawan duk amiyarsi, pangandikanira ingkang rama, sigra wotsari ature, dhateng pundi pukulun, ingkang rama ngandika aris, insun arsa ngupaya, musnane sang ayu, pacangane rakanira, sasi ngarep iki bakal gone panggi, kapalang sang dyah musna.
17. Ginawa duratmaka sinekti, marma sun dhewe ingkang ngupaya, Raden Irawan ature yen marengi pukulun, sampun tuwan tindak pribadi, mung **akula kewala, ngupaya sang ayu**, nadyan prapta ingantaka, apan sampun kasedya ing siyang ratri, mesem duk amiyarsa.

Terjemahan:

16. Raden Irawan ketika mendengar, perkataan ayahnya, segera menyembah berkata, akan kemana tuan, ayahnya menjawab, saya akan mencari, hilangnya sang ayu, tunangan kakakmu, bulan depan ini perkawinannya, terhalang sang dyah hilang.
17. Dibawa pencuri sakti, maka saya sendiri yang mencari, Raden Irawan mengutarakan jika diperbolehkan, jangan tuan pergi sendiri, **saya saja, yang mencari sang ayu**, meskipun sampai ajal menjemput, karena saya telah berniat siang malam, tersenyum setelah mendengar,

Selain itu juga tercermin nilai **bertanggungjawab**, pada waktu Irawan mencari Siti sendari kemanapun tidak ditemukan, namun dia tetap mencarinya sampai menemukannya, walaupun dengan perjalanan yang sulit. Nilai tanggungjawab tercermin dalam tembang Asmarandana bait 22-23

22. Sang nata kundur mring puri, pan lajeng sakeca nendra, miwah wau sang lir sinom, neng gedhong akancing lawang, ki patih denny nendra, kakenaning sirepipun, praptane Raden Irawan.

23. Ingusap menga kang kori, sang retna pan maksih nendra, nulya **pinanjingken age, jroning kancing gelungira**, Irawan karya surat, penget bebukaning tembung, eh yeksendra Batubarang.

Terjemahan:

22. Sang nata kembali ke istana, terus tidur nyenyak, sementara itu sang putri, di dalam gedung mengunci pintu, ki patih tertidur, terkena sirap aji, Raden Irawan datang.

23. Disapu dengan tangan pintu terbuka, sang retna masih tidur, lalu cepat dimasukkan, ke dalam kancing sanggulnya, Irawan menulis surat, pembukaan kalimat mengingatkan Sri raja raksasa Batubarang.

2. Keteguhan Hati

Keteguhan hati yang dimaksud dalam naskah adalah perilaku Siti Sendari yang selalu menjaga harga diri. Hal ini tercermin pada perilaku Siti Sendari ketika diculik Raja Raksasa yaitu Prabu Kalasia. Pada saat itu Siti Sendari supaya melayani keinginan Prabu Kalasia namun selalu ditolaknyanya dan lebih baik mati. Seperti yang tertera pada *tembang Asmarandana* bait 11

11. “Langkung sungkawaneng galih, kinep pintu kancing lawang, wus anyipta pati wae, narik patrem karsanira, samongsa rinagodha, lajeng matrem jajanipun, sang retna suka matiya.

Terjemahan:

11. Sangat susah hatinya, menutup dan mengancing pintu, sudah berpikiran mati saja, menarik pateram maksudnya, manakala dipaksa, terus memateram dadanya, sang retna memilih mati.

3. Kesabaran dan Patuh

Kesabaran dan patuh yang dimaksud dalam naskah ini adalah kesabaran yang dialami oleh Abimanyu, meskipun dia telah mendengar bahwa tonangannya telah diculik oleh raja raksasa, serta dia disuruh tetap tinggal di Kasatriyan dia tetap sabar dan patuh terhadap perintah orang tuanya. Seperti pada *tembang Dhandhanggula* bait 15.

15. “Nuli matura marang sangaji, lawan sira kulup Gathutkaca, matur ramanira ngger, ingsun nuwun pangestu, angulati sang raja putri, mung si Bagong lan Semar milu maringsun, **kulup Abimanyu sira, kari tunggu wisma lan arinireki**, sadaya tur sandika.”

Terjemahan:

15. “Laporkan kepada sang raja, dan kamu Gatutkaca, beritahulah ayahmu anakku, saya mohon restu, mencari sang raja putri, hanya Si Bagong dan Semar yang mengikutiku, **Abimanyu anakku kamu, tinggal menunggu rumah dan adikmu**, semua menyanggupi.”

4. Adil dan bijaksana

Adil dan bijaksana yang dimaksud dalam naskah ini adalah sikap Kresna yang sangat bijak dan adil serta tidak pilih kasih terhadap permasalahan Siti Sendari, anaknya. Semula Siti Sendari akan dipastikan kawin dengan Abimanyu, pada saat itu juga Baladewa dari pihak Ngastina datang meminang Siti Sendari akan dikawinkan dengan Lesmana Mandra Kumara. Kresna tidak menyetujui permintaan Baladewa, kakaknya. Seketika itu ada berita bahwa Siti Sendari hilang diculik orang, maka dengan kebijaksanaannya Kresna memutuskan mengadakan sayembara, barang siapa yang menemukan Siti sendari itulah yang berhak mengawininya. Sikap Kresna yang demikian ini yang disebut bijak tidak memihak dan adil. Hal ini dapat dilihat dalam pupuh tembang Kinanthi bait 28-31 dan pupuh Pangkur bait 1-4 dan 8-9

28. Yayi prabu praptaningsun, dinuta ing kaki aji, Ngastina Sri Duryudana, mring sira ngaturken taklim, kapindho ingsun dinuta, iya ngaturi udani.
29. Yen mengko sutanireki, si Lesmana nahen brangti, lali nadhah miwah nendra, nginglung kandhahan pawarti, iya marang putrinira, suta ngong Siti Sendari.
30. Yen pareng karsanireku, sutanira nini putri, disuwun jodhowa lawan, si Lesmana banget brangti, pan nora cipta akroma, mung suka mong angembani.

31. Sun yayi liwat jumurung, dene tan kuciwa yayi, bebesanan padha raja, putra jodho lawan putri, sira Prabu Padmanaba, miyarsa nolihi wuri.

Terjemahan:

28. Dinda raja kedatangan saya, di utus oleh raja, Ngastina Raja Duryudana, kepadamu menghaturkan salam hormat, kedua saya diutus, memberi kabar,
29. Bahwa sekarang ini anakmu, Si Lesmana Jatuh cinta, lupa makan dan tidur, setengah gila berbicara, kepada putrimu, Siti Sendari anakmu.
30. Jika disetujui permohonanku, putramu diminta dijodohkan dengan, Si Lesmana yang sangat mencintai, sudah tidak memikirkan kawin (dengan yang lain), hanya ingin mengawal dan melindungi.
31. Saya sangat menyetujui adik, tentu adik tidak akan kecewa, mengambil besan sesama raja, putra raja berjodoh dengan puteri, Prabu Padmanaba mendengar, menolih ke belakang.

Tembang Pangkur

1. Matur Sri narendra Kresna, kadya paran pukulun jeng kakaji, punapa supe pukulun, boten matur pesaja, lamun putra tuwan mangke wus katrucut, dhaup lan Angkawijaya, kadya paran ngong ing mangkin.
2. Yen galiya putra tuwan, Prabu Baladewa ngandika aris, iya yayi ngong wus matur, yayi Prabu Ngastina, nanging kudu nenuwun marang sireku, dene mengko yayi sira, wus nora bisa mangsuli.
3. Mring arinira Ngastina, kaya nora dadi galiye ugi, pupus dudu jodhonipun, lagya eca ngandika, geger gumrah jroning kadhatun, Samba sigra manjing pura, andangu kang dadya tangis.
4. Wusnya putus wangsulira, prapteng ngarsa nungkemi pada nangis, pukulun jeng rama prabu, tangis sajroning pura, putra tuwan Siti Sendari puniku, binekta ing duratmaka ditya sangking ngawiyati.

Terjemahan

33. Raja Kresna berdatang sembah, bagaimana kakanda raja, apakah saya lupa, tidak berterusterang bahwa putri tuan sudah terlanjur, dikawinkan dengan Ongkawijaya, bagaimana saya sekarang.
34. Jika memikirkan tuan, Prabu Baladewa bersabda, iya adik saya sudah memberi tahu, raja Ngastina adikku, tetapi tetap meminta kepadaku, tetapi sekarang kamu, sudah tidak memberi jawaban,
35. Kepada adikmu Ngastina, nampaknya tidak menjadi pemikirannya juga, menerima nasib bukan jodohnya, baru asyik bercakap-cakap, gempar sangat ramai didalam keraton, Samba segera masuk istana, mencari tahu penyebabnya.
36. Setelah mendapat kepastian kembali, sampai dipenghadapan, menyunjur memeluk kaki sambil menangis, kanjeng rama, gempar di dalam istana, disebabkan Siti Sendari putra tuan, dibawa kabur pencuri, raksasa yang bisa terbang.

-
8. matur Prabu Padmanaba, pan kemengan samangke ing tyas mami, dening dhustha sirnanipun, langkung guna sudigbya, dados mangke putra paduka pukulun, **kula karya sayembara**, pundi kang saged ngulati.
 9. Puniku pasthi kang nyata, inggih dados jodhonipun niputri, paduka nunten anuduh, dhateng Nagri Ngastina, tur uninga dadosing sayembareku, kula inggih kang ngutusan, mring Madukara dhawuhi.

Terjemahan:

8. Prabu Padmanaba berkata, saat ini hilang akal saya, karena hilangnya pencuri, lebih pandai dan sakti, jadi sekarang putra paduka tuan, saya buat sayembara, siapa yang dapat menemukan,

Itulah kepastian yang sesungguhnya, tentu menjadi jodohnya nini putri, paduka segera menyuruh, ke Negara Ngastina, memberitahu tentang sayembara saya, saya yang akan mengutus, ke Madukara memberi kabar.

5. Adat – istiadat

Adat-istiadat yang dimaksudkan dalam naskah ini adalah bentuk pewarisan yang berlaku secara turun temurun yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang bersangkutan paut dengan akal manusia yang berupa cipta, karsa dan rasa yang terkandung dalam *serat Abimanyu Krama* meliputi (adat perkawinan, adat mengumpulkan keluarga, adat pemberangkatan pengantin, adat tata cara *panggih*, dan adat ngundhuh manten)

a. Adat perkawinan

Adat tata cara perkawinan Abimanyu dengan Siti Sendari, jauh-jauh hari mereka sudah dijodohkan dengan kesepakatan oleh orang tuanya masing-masing. Dengan demikian hal ini merupakan petunjuk informasi sosio budaya, bahwa pada waktu itu adat perkawinan melalui kesepakatan orang tuanya sudah berlaku. Seperti pada tembang Mijil bait 3-4

3. “ Nanging tyas kula renteng tan sipi, ingkang kula raos, dene inggih samangke wus kasep, putra kula pun Siti Sendari, ing rembag wus dadi, lan pun Abimanyu.
4. Kirang tigang wulan dennya panggih, kula wus rumajong, yayi prabu Kresna ing rembage, mung punika rentenge tyas mami, kadya paran mangkin, pamikiring kayun”.

Terjemahan:

3. Akan tetapi hati saya sangat susah, yang menjadi pikiran saya, bahwa sekarang ini telah terlambat, anak saya Siti Sendari, dalam pembicaraan telah disepakati, dengan Abimanyu.
4. Kurang tiga bulan mereka dikawinkan, saya sudah menyetujui pembicaraan Raja Kresna adikku, itulah kesedian kami, bagaimanapun nanti, memikirkan keinginan itu.

Perjodohan ini juga diperkuat dengan tembang Pangkur bait 1

1. “Matur Sri narendra Kresna, kadya paran pukulun jeng kakaji, punapa supe pukulun, boten matur pesaja, lamun putra tuwan mangke wus katrucut, dhaup lan Angkawijaya, kadya paran ngong ing mangkin”.

Terjemahan:

1. Raja Kresna berdatang sembah, bagaimana kakanda raja, apakah saya lupa, tidak berterusterang bahwa putri tuan sudah terlanjur, dikawinkan dengan Ongkawijaya, bagaimana saya sekarang.

b. Adat Mengiring Pengantin

Adat mengiring pengantin dari pihak laki-laki ke pihak penganten perempuan seperti yang dilakukan dalam Serat Abimanyu krama, dengan menghadirkan seluruh keluarga dan sesepuh adat masyarakat setempat, hal ini tercermin dalam tembang Pucung bait 7-11

7. Sang aprabu miwah ingkang rayi catur, suka duk miyarsa, sigra denira nimbali, Kyana Patih Andakawana wus prapta.
8. Ngarsa prabu kyana patih awotsantun, sang nata ngandika, nuduha bopati, mring Wiratha atur uninga jeng eyang.
9. Yen ing mengko canggahe Si Abimanyu, jinodhok kalawan, Sang Retna Siti Sendari, pan putrine kang wayah Sri Padmanaba.
10. Ingsun amung anuwun pangestonipun, lan sira nuduha, marang Cempala Nagari, tur uninga iya sartane jeng rama.
11. Lan jeng ibu sun aturi kalihipun, tedhak Madukara, jenengi pagihireki, Si Bimanyu lan putri ing Dwarawatya.

Terjemahan:

7. Sang prabu dan keempat adiknya, gembira setelah mendengar, segera memanggil, Rekyana Patih Andakawana sudah menghadap.
8. Kehadapan raja rekyana patih menyembah, sang raja bersabda, utuslah bupati, ke Wiratha memberi tahu kakek.
9. Bahwa si Abimanyu piutnya sekarang, akan dikawinkan dengan, Sang Retna Siti Sendari, yaitu putra Raja Padmanaba cucunya.
10. Saya hanya memohon restunya, dan kamu perintahkan, ke Negara Cempala , memberitahu ayah.
11. Serta kanjeng ibu saya mohon keduanya datang dari Madukara, menghadiri perkawinan, Si Abimanyu dengan putri Dwarawati.

c. Adat Pemberangkatan Pengantin

Adat pemberangkatan pengantin setelah seluruh kerabat telah berkumpul di rumah calon pengantin putra, kemudian pengantin beserta seluruh kerabatnya berangkat menuju rumah calon pengantin wanita. Hal ini tercermin dalam tembang Pocung bait 22-31

22. Sadaya wus aneng ing Madukareku, manggihi praptanya, kang rama Srinarapati, ing Cempala lan sagarwa putranira.
23. Gunemipun sadaya wus samya rembug, ing pengarakira, marang Nagri Dwarawati, kang bawani tengga aneng Madukara.
24. Sang aprabu Ngamarta sagarwanipun, lan rama sang nata, Cempala myang prameswari, kang umiring ngarak amung para putra.
25. Lampahipun satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, sawusnya samekta sami, rarenganing panganten sadayanira.
26. Enjingipun budhalan sawadyanipun, sangking Madukara, panganten pengarak neki, marang Dwarawati kang dadya pangarsa.
27. Raden Gathutkaca lan sawadyanipun, Pringgandani nulya, ingkang sumambung wuri, Raden Trusthajumena putreng cempala.
28. Sawadyeku ing wuri ingkang sumambung, Raden Poncawala, sawadya balanireki, ing Ngamarta ingkang sumambung wuntat.
29. Dyan Bimanyu lan Irawan arinipun, asri lampahira, rinengga upacareki, ingkang rama kang sumambung wurinira.
30. Sawadyeku satriya Madukareku, lan garwa kalihnya, parekan tinandhu sami, kang mungkasi ing lampah Patih Sucitra.
31. Sadayeku ing ngarsa miwah ing pukur, samya nitih rata, ginerbeg wadyanya sami, sri dinulu dadya tontonan ing marga.

Terjemahan:

22. Semua sudah berada di Madukara, menemui kedatangan, raja ayahnya, dari Cempala beserta istri dan anaknya.
23. Dalam pembicaraan semua sudah sepakat, untuk menghantarkan, ke Negara Dwarawati, yang menyelenggarakan pesta menunggu di Madukara.

24. Sang Prabu Ngamarta dengan istri, dan raja ayahnya, Cempala dengan istri, yang mengantarkan hanya para putra.
25. Perjalanan satria, Madukara, serta kedua istrinya, setelah semua siap, semua perhiaan pengantin.
26. Pagi harinya berangkat dengan prajurit, dari Madukara, penganten diiring, ke Dwarawati yang menjadi pemuka.
27. Raden Gathutkaca dan prajuritnya, Pringgandani kemudian yang menyambung di belakang, Raden Trustajumena putra dari Cempala.
28. Beserta prajuritnya di belakangnya yang menyambung, Raden Pancawala dengan prajuritnya, dari Ngamarta yang menyambung di belakang.
29. Raden Abimanyu dan Irawan adiknya, indah jalannya, dihiasi upacaranya, ayahnya yang berada di belakangnya.
30. Lengkap dengan prajuritnya kesatria Madukara, dengan dua orang istrinya, dan abdi perempuan bersama naik tandu, Patih Sucitra berjalan di iringan paling belakang.
31. Semuanya baik di depan maupun di belakang, mengendarai kereta, diiringkan prajurit, indah dipandang menjadi tontonan di jalan.

d. Adat Tata Cara Panggih

Adat tata cara panggih yang terkandung dalam *Serat Abimanyu Krama* adalah setibanya di negara Dwarawati ada utusan dari Dwarawati untuk menjemput penganten dan seluruh pengiringnya. Setelah sampai di negara Dwarawati penganten segera di apit naik di Sitinggil. Abimanyu kemudian mendekat ke hadapan Prabu Kresna untuk sungkem, dan dilanjutkan sungkem kepada para sesepuh. Setelah itu diadakan upacara srah-srahan seperti dalam tembang Sinom bait 8-9

8. Dananjaya tur nembah, ing raka Sri Harimurti, pukulun lampah kawula, dinuta ari sang aji, Ngamarta Sribupati, ngaturken ing taklimipun, kaping kalih dinuta, kinen ngaturena nenggih, pun Bimanyu lajenge ing panggihira.

9. Dheku Prabu Padmanaba, pangandikanira aris, kahipe kang pangandika, yayi prabu sun umiring, Raden Sancaka nuli, Sinasmitan nembah mundur, lengser manjing jro pura sawusira wangsula glis, prapteng ngarsa nembah alon aturira.

Terjemahan:

8. Dananjaya menyembah, kepada Raja Harimurti kakaknya, tuan perjalanan saya, diutus raja Ngamarta adikmu, menghaturkan hormatnya, kedua diutus, supaya menghaturkan Abimanyu, selanjutnya untuk dipertemukan.
9. Prabu Padmanaba menghormat, bersabda pelan, adik ipar sabda yayi prabu akan saya laksanakan, Raden Sancaka lalu, diberi isyarat mundur menyembah, mengundurkan diri masuk ke dalam istana kemudian kembali lagi, sampai dipenghadapan menyembah lalu melapor.

Setelah upacara sungkem untuk meminta restu kepada para sesepuh, kemudian dilanjutkan upaca panggih. Penganten putra dan putri masing-masing diapit oleh kerabatnya, lalu penganten dipertemukan didahului dengan upacara balangan daun sirih (gantel). Kemudian kedua mempelai didudukkan di depan kamar tengah, seperti dalam tembang Sinom bait 15

15. Grebeg mungeng wurinira, gamelan munya ngrerangin, praptaning penganten priya, sinasmita nulya sami, balangan ganti-ganti, sawusira lajeng tundhuk, pinondhongan sang lir retna, binekta manjing jro puri, samya lenggah neng ngarsaning pepajangan.

Terjemahan:

15. Mengiringkan di belakangnya gamelan berbunyi merdu enak didengar, datangnya pergantian pria, lalu keduanya diberi isyarat, saling melempar daun sirih (gantel) dalam, upacara balangan, setelah itu lalu menunduk, sang retna ditatang, dibawa masuk ke dalam istana, semuanya duduk di depan kamar tengah.

Setelah upacara panggih selesai dilanjutkan upacara sungkeman, setelah selesai dilanjutkan pesta makan besar di istana. Seperti dalam tembang Sinom bait 19-20

19. Wau Prabu Padmanaba, lawan sagunging para ji, ing ngaturan manjing puri, panganten arsa ngabekti, nulya sagung para ji, sadaya

manjing kadhatun, penganten sawusira ngabekti sadaya sami, para nata wangsul lenggah ing pandhapa.

20. Lajeng prasamya bujana, lan para santana sami, tuwin patih pradipatya, gamelan munya ngrerangin, tuwin wadya pramantri, bujana neng ngalun-alun, tan ana kekurangan, miwah sagung para putri, ing jro pura prasamya eca bujana.

Terjemahan:

19. Prabu Padmanaba, beserta seluruh raja, diminta masuk istana, pengantin akan menyembah sujud, kemudian semua raja, masuk keraton, setelah pengantin bersembah sujud, para raja kembali duduk di pendapa.

20. Semuanya lalu berpesta, dengan para keluarga raja, serta patih dan para bupati, gamelan berbunyi merdu enak didengar, serta prajurit para mantri, berpesta di alun-alun, tidak ada yang kurang, dan seluruh para putri, semua maka besar di dalam istana.

Setelah lima hari mempelai diboyong ke Madukara, setelah berada di Madukara lima hari kemudian mempelai diboyong kembali ke Dwarawati untuk tinggal setahun di Dwarawati, seperti tercermin dalam tembang Sinom Bait 21-22 dan tembang Dhandhanggula bait 2-3

21. Ananging datan winarna, rerengganireng ngabukti, tuwin penganten kalihnya, mung gancange kang winarni sihsiniyan prasami, putri asih marang kakung, kakung asih ing garwa, ramabu suka tan sipi, cinarita sawusnya ing limang dina.
22. Satriya Andananjaya, mring kang raka nuwun pamit, ngundhuh penganten kundurnya, kang raka sampun nglilani, kasarukyana patih, Udawa manjing kadhatun, prapteng ngarsa tur sembah, pukulun atur udani, wadya mantri tampingan atur uninga.

Terjemahan:

21. Tidak diceritakan, keadaan dan kemeriahan dalam pesta, serta pengantin berdua, lekas cerita sudah saling mengasihi, isteri cinta kepada suami, suami sayang kepada istri, ayah ibunya sangat senang, diceritakan lima hari sesudahnya.
23. Satria Dananjaya, minta diri kepada kakaknya, pulang membawa kerumah mertua pengantin, kakaknya sudah mengizinkan, mendadak kedatangan Rekyan Patih, Udawa masuk keraton, sampai dihadapan menyembah, tuan kami memberitahu, prajurit mantri batas daerah melaporkan.

Tembang Dhandhanggula

2. Para santana lan pradipati, ngiras gunem Raden Dananjaya, pangundhuhira penganten, enjing ing budhalipun, angandika Sri Harimurti, iya kaibe muga, nemuwa rahayu, mung taklim ingsun aturna, mring rakanta ing Ngamarta yayi aji, kapindho bakyunira.
3. Dewi Pratiwi panuwuneki, yen wus sapasar neng Madukara, ing ngunduh maning penganten, ya neng kene satahun, sedheng mari onengireki, tyase bakayunira, mring sutanireku sang prabu matur sandika, Prabu Padmanaba angandika malih, eh kaki Bomataka.

Terjemahan:

2. Para keluarga bangsawan dan para bupati, sekalian membicarakan Raden Dananjaya, yang akan membawa pengantin kerumah mertua, pagi berangkatnya, Sri Harimurti bersabda, iya adik ipar, semoga mendapat selamat, hormat saya haturkan, kepada kakakmu adik raja Ngamarta, kedua kakakmu.
3. Dewi Pratiwi permintaanku, jika sudah lima hari di Madukara, pengantin dibawa lagi kemari, di sini satu tahun, cukup mengobati rinduku, serta kakakmu, kepada anakmu Sang Parta menyanggupi, Raja Padmanaba bersabda lagi, hai Bamantaka anakku,

Nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Abimanyu Krama yang sifatnya positif yaitu perilaku tokoh-tokohnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti yang telah dikemukakan di atas. Berikut ini akan dianalisis perilaku tokoh yang bertentangan dengan nilai-nilai humanistik. Antara lain:

Tindakan yang menghalalkan segala cara

Perilaku tokoh yang menghalalkan segala cara, dalam Serat Abimanyu Krama ini ada dua tokoh yaitu Prabu Kalasiya dan Raden Lesmana Mandra Kumara.

Prabu Kalasiya: raja Batubarang semula ingin membalas kematian orang tuanya terhadap Prabu Kresna, tetapi kemudian dia jatuh cinta kepada Siti Sendari putri Kresna.

Oleh penasehat kerajaan disarankan untuk menyerbu Dwarawati, tetapi sang raja berkehendak lain. Dia bermaksud menculik Siti Sendari dan berhasil. Kemudian Siti Sendari disembunyikan di negaranya. Akan tetapi perilaku kecurangan Prabu Kalasiya ini, dapat diketahui oleh Irawan. Lalu Irawan dapat berhasil membawa Siti Sendari, dan ditaruh dikancing sanggulnya. tindakan ini diketahui Prabu Kalasiya dan mengejar Irawan untuk merebut Siti Sendari. Akhirnya terjadi pertempuran dan Prabu Kalasiya meninggal. Seperti dalam tembang Durma bait 7- 13

7. Prabu Kalasiya ginelaq ibernya, Raden Irawan anenggih, pan wus katututan, inguwuh, sangking wuntat, dhustha mandheg sireki, mengko raksakna, krerasa ngasta mami.
8. Dyan Irawan miyarsa kendel lampahnya, prayitna anadhahi, praptane yeksendra, lajeng nubruk ing aprang, panyahute nganan ngering, ing pamrihira, harsa ngruketing jurit.
9. Pasthi kena raja putri kang ginawa, sanajan tan kaeksi, pasthi winadhahan, neng kancing gelungira, marma nubruk wanti-wanti, Raden Irawan, kesitira lir thathit.
10. Yen kepengkok panubrukira dinupak, mukane tinempiling, Prabu Kalasiya, bingung mumet mukanya, mungsuhe kesit lir thathit, astane kadya, antep lir gandhen wesi.
11. Dadya krodha sira Prabu Kalasiya, nawat limbungira glis, pinethuk panulak, pur pupug limbung papag, Prabu Kalasiya aglis, nglepasi kunta, Raden Irawan nuli.
12. Nglepasaken methuk sami panah kunta, tempuh pur pupug sami, rame yudanira, kaliye neng gegana, Raden Irawan nulya glis, nyandhak langkapnya, pamungkasing ngajurit.
13. Wus lumepas sanjatanira wrerayang, murup larapireki, Prabu Kalasiya, kacundhuk jangganira, tugel kaparas jemparing, tibeng samodra, pejahe yeksapati.

Terjemahan:

7. Prabu Kalasiya mempercepat terbangnya, Raden Irawan, sudah dapat disusul, dipanggil dengan suara keras dari belakang, pencuri berhenti kamu, sekarang rasakan, terasa oleh tangan saya,
8. Raden Irawan mendengar berhenti jalannya, awas melawan kedatangan raja raksasa, lalu menerkam menjadi perang, menyambar ke kanan ke kiri, maksudnya, hendak memeluk erat-erat.
9. Mesti didapatkan raja putri yang dibawa, meskipun tidak tampak, pasti ditempatkan, dikancing sanggulnya, maka menerkam berkali-kali, Raden Irawan liar seperti mata petir.

10. Jika terdesak terkamannya ditendang, mukanya ditempeleng, Prabu Kalasiya, kebingungan pening mukanya, musuhnya liar seperti mata petir, tangannya berat, seperti gandin besi.
11. Prabu Kalasiya sangat marah, segera melemparkan tombak pendek yang tajam pangkal dan ujungnya, disongsong dengan penangkal, seri rompong tombak pendek dempok, Prabu Kalasiya segera, melepaskan tombak pendek, Raden Irawan lalu,
12. Melepaskan menyongsong panah kunta, (tombak pendek) yang sama, tempur seri keduanya rompong, ramai perangnya, keduanya di angkasa, Raden Irawan lalu cepat, memegang busurnya, untuk mengakhiri peperangan.
13. Sudah dilepaskan senjatanya panah, bersinar melancarnya, Prabu Kalasiya, terbabat lehernya, patah tertampas panah, jatuh di laut, kematian raja raksasa.

Lesmana Mandra Kumara: adalah putra dari Prabu Duryudana, dia juga ingin memperistri Siti Sendari, namun tidak dapat terlaksana karena dilandasi niat yang tidak baik, karena keluarga Kurawa ingin merekayasa untuk mendapatkan Siti Sendari. Seperti dalam tembang Mijil bait 14 – 17

14. Kados boten kewran paduka ji, akarya lelakon, amiguna supados kenginge, putra tuwan Dyah Siti Sendari, darbe cundhamanik, adi kancing gelung.
15. Sangking ibune Dewi Pratiwi, punika sang katong, tuwan ambil den rumpil tingkahe, rayi tuwan pun wangsatameki, dimene umiring, ing lampah sang prabu.
16. Tuwan tuduh dhustha Cundamanik, yen sampun kalakon, lajeng paduka opyak icale, kancing Cundamanik temah kardi, kang sayembareki, punika winangun.
17. Dhawuh Madukara lan ing ngriki, aparinga weroh, kancing Cundamanik ing icale, sinten ingkang sageta ngucali, manggih Cundamanik, tetep jodhonipun.

Terjemahan:

14. Tentu tidak akan kesulitan paduka raja, membikin permasalahan merekayasa, agar mendapatkannya, putra tuan Dyah Siti Sendari memiliki kancing sanggul, Cundhamanik yang indah.

15. Dari Dewi Pratiwi ibunya, itulah sang raja, ambilah dengan tanpa kesulitan, adik tuan Wongsatama, agar mengikuti, perjalanan sang prabu.
16. Tuan perintahkan mencuri Cundhamanik, jika telah terlaksana, kemudian tuan berseru mengatakan hilangnya, kancing Cundhamanik, lalu dibuat sayembara, itu direncanakan.
17. Memberitahu Madukara dan di sini, memberitahukan, bahwa kancing Cundhamanik hilang, barang siapa yang dapat mencari menemukan Cundhamanik, ditetapkan sebagai jodohnya.

Lesmana Mandra Kumara juga bertindak ingin merebut Siti Sendari dari tangan Irawan seperti tersurat pada tembang Durma bait 27- 30

27. Apa uwis raja putri sira gawa, sokur lamun wus keni, neng ngendi samangkya, matur Raden Irawan, raja putri Dwarawati, ing sapunika, sampun mantuk dhingin.
28. Lan ibune binakteng margeng ngawiyat, apsari jroning bumi, wau Dyan Lesmana, miyarsa ngungun ing tyas, Patih Sengkuni gya jawil, mangsit kang wayah, kinen ngrubuta aglis.
29. Kancing gelung pasthi neng kono sang retna, suwe kakeyan pikir, Dyan Lesmana sigra nubruk nyandhak gelungnya, Dyan Irawan gya ngoncati, pan sarwi nepak, mukanira kang kering.
30. Pan kalempar Lesmana jungkel ing lemah Dursasana nututi, lan seket Kurawa, mangsah ngarubuting prang, tinubruk nganan angering, tinubruk kiwa, mesat nganan nempiling.

Terjemahan:

27. Apakah sang putri sudah kamu bawa, sukur jika sudah kau dapatkan, dimana sekarang, Raden Raden Irawan menjawab, raja putri Dwarawati, sekarang, sudah mendahului pulang.
28. Oleh ibunya bidadari dalam bumi, dibawa terbang, Raden Lesmana, setelah mendengar merasa heran, Patih Sengkuni segera mencolet, memberi bisikan kepada cucunya, agar cepat menyerang.
29. Kancing sanggul pasti disitu tempat sang retna, lama berpikir, Raden Lesmana segera menerkam memegang sanggulnya, Raden Irawan cepat melupakan diri, sambil menahani, mukanya sebelah kiri.
30. Lesmana pingsan terjungkal di tanah Dursasana mengejar, dengan Kurawa lima puluh, maju menyerang menerkam kekanan kekiri, diterkam kiri, melompat kekanan menempeleng.

Kesimpulan

Serat Abimanyu Krama ditulis pada hari Jumat Kliwon, bulan Ruwah tanggal 3 wuku sungsang mangsa ke-6 tahun Kuncara dengan *sengkalan* “*Nata Gapura Sabda Ji*” atau tahun 1971 Caka atau 1879 Masehi, yang terdiri dari 14 pupuh. Ditulis pada halaman pertama sebagai *Manggala*. Naskah ini kepunyaan Sang Permaisuri Kanjeng Pageran Paku Buwana III. Dalam *Serat Abimanyu Krama* di dalamnya mengandung nilai-nilai esensial yang tercermin dari perilaku tokoh- tokohnya. Perilaku tokoh- tokoh tersebut ada yang berperilaku sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai- nilai esensial yang terkandung dalam *Serat Abimanyu Krama* antara lain : nilai Rela berkorban, nilai Keteguhan hati, nilai Kesabaran dan patuh, nilai Adil dan bijaksana, nilai Adat istiadat (adat perkawinan, adat mengiring penganten, adat pemberangkatan penganten dan adat tata cara panggih).

Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakatnya. Seperti perilaku tokoh 1. Prabu Kalasiya, dia bermaksud menculik Siti Sendari dan berhasil. Kemudian Siti Sendari disembunyikan di negaranya. 2. Lesmana Mandra Kumara, dia juga ingin memperistri Siti Sendari, namun tidak dapat terlaksana karena dilandasi niat yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderso, Bennedict. 2000. *Mitologi dan toleransi masyarakat Jawa*.
- Moleong Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Renidia Rosdakarya
- Harpawati, Tatik. 2007. *Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*. Laporan penelitian. Surakarta: ISI Surakarta
- Purwadi, 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jilid I, II Jakarta: Gunung Agung
- Koentjaraningrat. 1997. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo. 1989. *Metodologi Penelitian Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumanto. 2011. *Pengetahuan Lakon II*, Surakarta: ISI Surakarta
- Susena, Frans Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Van Peursen, C.A., 1993, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1990. *Teori Kesusastraan* (terj. M. Budiono). Jakarta: P.T. Gramedia

LAMPIRAN II. BIODATA PENELITI

Ketua Peneliti

Nama/NIDN	: Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum./0017125305
Tempat & tgl.lahir	: Pacitan, 27 Desember 1962
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pendidikan	: S1 Seni Pedalangan, STSI Surakarta lulus 1988 S2 Pengkajian seni pertunjukan, UGM Yogya lulus 2005
Agama	: Islam
Pangkat/gol.	: Pembina, IV/a
Unit kerja	: Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
Alamat kantor	: Jl.Ki Hajar Dewantara no.19 Surakarta (0271) 647658-646175
Alamat rumah	: Gebang RT 06/XVIII Kadipiro, Banjarsari, Surakarta Telp. 854549, 821091, HP. 08122622672.

Pengalaman Pekerjaan

Status	Tahun
Dosen Pedalangan STSI Surakarta	1983 - sekarang
Kontributor dalam ensiklopedi Wayang Indonesia terbitan Senawangi	1997
Dalang wayang kulit purwa	

Pengalaman penelitian yang relevan

Status, Judul	Th
---------------	----

Anggota, Pengertian Elemen-elemen Estetika Pedalngan kaitannya dengan Penilaian dalam Sajian Wayang	1995
Anggota, Adegan <i>Gara-gara Pakeliran</i> Gaya Surakarta Ditinjau dari Fungsi Dan Isi	1996
Anggota, Adegan Paseban Jawi <i>Pakeliran</i> Gaya Surakarta	1997
Ketua, Bahasa Sapaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta	2008
Ketua, Perancangan Model Pakeliran Padat di Sanggar Pedalangan Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Tahun I	2010
Ketua, Perancangan Model Pakeliran Padat di Sanggar Pedalangan Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Generasi Muda Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Tahun II	2011

Publikasi Ilmiah yang relevan

Judul Artikel	Nama Jurnal	Bl-Th
Kehadiran Naskah Pedalangan Karya Tristuti Rahmadi Suryasaputra dalam Pertunjukan Wayang Kulit gaya Surakarta	Humanika	7 - 2005
"Babad Wanamarta" wayang Kulit Shandow Puppet. Theater of Java, USA Tour Wesleyan University,	Deskripsi (DVD)	2006

Kunjungan ke luar negeri:

No	Negara	Tujuan	Lamanya	Biaya
1	Bangkok, Thailand	The Second ASEAN Festival of Arts (AFA) tahun 2005	2 minggu	Pemerintah
2	London, Inggris	Misi kesenian, tahun 2004	2 bulan	Pemerintah
3	Yunani	Misi kesenian, tahun 2005	2 bulan	Pemerintah
4	Amerika	Misi kesenian, tahun 2006	3 bulan	Pemerintah
5	Jepang	Misi kesenian, tahun 2006	3 minggu	Pemerintah
6	Bolivia	Misi kesenian, tahun 2007	2 bulan	Pemerintah

7	Perancis	Misi kesenian, tahun 2009	1 bulan	Pemerintah
---	----------	---------------------------	---------	------------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016
Ketua Peneliti

Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Anggota Peneliti

Nama/NIDN : Kuwato, S.Kar., M.Hum./ 0017125305
Tempat & tgl.lahir : Ngawi, 17 Desember 1953
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan : S1 Seni Pedalangan, ASKI Surakarta, lulus 1985
S2 Pengkajian seni pertunjukan, UGM Yogyakarta, lulus 2001
Agama : Islam
Pangkat/gol. : Penata Tk. I / III-D
Unit kerja : Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
Alamat kantor : Jl. Ki Hajar Dewantara No.19 Surakarta (0271) 647658-646175
Alamat rumah : Karangasem RT 01/VII Laweyan Surakarta

Pengalaman Pekerjaan:

Status	Tahun
Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta	1984-sekarang
Pegawai Technical Staff KBRI Canberra Australia	1995—1998

Kontributor Ensiklopedi Wayang Indonesia terbitan Senawangi	1997
Ketua PHK A1 Jurusan Pedalangan STSI Surakarta	2004—2005
Direktur Eksekutif PHK A2 Jurusan Pedalangan STSI Surakarta	2006—2008

Pengalaman Penelitian:

Status, Judul	Tahun
Anggota, Wayang Transparan: Wayang Eksperimen Berbahasa Indonesia sebagai Sarana Transmisi Pendidikan Budi Pekerti bagi Siswa SLTA di Surakarta, Tahun I	2009
Ketua, Transliterasi dan Terjemahan Bahasa Indonesia Naskah Srikandhi Meguru Manah Jilid II dan III	2005
Ketua, Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan: Sebuah Studi Kasus	2001
Anggota, <i>Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang</i>	1998
Anggota, Esensi Lakon Kelahiran Hubungannya dengan Pandangan Jawa	1994
Anggota, Janturan dan Pocapan Gaya Surakarta Sebuah Tinjauan Tekstual	1993
Ketua, Telaah Pakeliran Padat Lakon Palguna-Palgunadi Susunan Bambang Murtiyoso	1990

Publikasi Ilmiah:

Judul Artikel	Nama Jurnal	Tahun
<i>Teori Pedalangan</i>	ISI Surakarta Press	2007
Proses Akulturasi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta	“Lakon” Jurusan Pedalangan STSI Surakarta	2004
Seni Pedalangan Bali dan Jawa Suatu Studi Banding	“Lakon” Jurusan Pedalangan STSI Surakarta	2004
Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah suatu Alternatif Pembaharuan Sebuah Studi Kasus	“Dewaruci” Jurusan Pascasarjana STSI Surakarta	2004
Sunarto Pengendang Ki Manteb Soedharsono	“Keteg” Jurusan Karawitan	2003

	STSI Surakarta	
--	----------------	--

Pengalaman Karya Seni:

Judul	Tahun
Wayang Format Televisi lakon Suryatmaja- Surtikanti	2007
Wayang Kulit Padat lakon Wirata Parwa	2004
Wayang Kulit Purwa Semalam Lakon Durgandini	1995
Wayang Kulit Padat lakon Durgandini	1984

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016

Kuwato, S.Kar., M.Hum.

A. IDENTITAS DIRI

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Titin Masturoh., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli

3.	Jabatan Struktural	Dosen
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195608071980032001
5.	NIDN	0007085608
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Salatiga, 07 Agustus 1956
7.	Alamat Rumah	Dukuhan Nayu RT 01 RW 30, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	085867041045
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
11.	Alamat e-mail	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 11
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Sastra Pedalangan
		2. Seminar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UNS Surakarta	STSI Surakarta	
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Jawa	Pengkajian seni	
2.4 Tahun Masuk	1975	2000	
2.5. Tahun Lulus	1983	2003	
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Struktur Dramatik Serat Anglingdarma	Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jaka Raharja Studi Kasus Lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor	Drs Sutadi	Dr. Soetarno, DEA.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta)
1.	2007	Transformasi Serat Partawigena dalam lakon Wahyu Pakem Makutharama	Mandiri	5.000.000
2.	2008	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	Mandiri	5.000.000
3.	2009	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesu Versi Sumanto dan	Mandiri	10.000.000

		Naryacarita		
4.		Model Pertunjukan Wayang Golek Garap	Hibah	52.000.000
		Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi	Prioritas	
		Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun I	Nasional	
5.	2010	Model Pembelajaran bahasa Jawa Melalui	Mandiri	10.000.000
		Computer Assisted Learning (CAL)		
6.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Garap	Hibah	85.000.000
		Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi	Prioritas	
		Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun II	Nasional	
7.	2012	Sulukan Pakeliran Lakon Kilat Buwana	Mandiri	10.000.000
		Sajian Sujarna Atmagunarda Sebuah Kajian		
		Semiotik		

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas	Pemda Jawa	15.000.000
		Pakeliran Semalam Lakon Semar Boyong	Tengah	
		Dalang Ki Purbo Asmoro		
2.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas	Pemda Jawa	15.000.000
		Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang	Tengah	
		Dalang Ki Jaka Riyanto		
4.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha		
		Sebagai Editor Kebahasaan Naskah		
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon		
		Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha		
5.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Srikandhi Maguru Manah Dalang Warsita		
6.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Gathutkaca Winisuda Dalang Ki Suwanda		
7.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Pandhu Banjut Dalang Ki Juwara Bayu K		

8.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Bima Ngrampungsi Dalang Ki Slamet		
		Wardana		
9.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Srikandhi Kridha Dalang Putut Puji Agus		
		Sena dan Ki Catur Nugraha		
10.	2012	Sebagai Pengamat Bahasa pada Pentas	DIPA ISI	15.000.000
		Karya Dosen Dan Mahasiswa Lakon	Surakarta	
		Amarta Binangun		

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2008	Senjata-Senjata Perang Dalam Pertunjukan	Vol.4.No.2	Dewaruci
		Wayang Kulit Purwa Analisis Unsur Mite		
		Dan Ritual		
2.	2009	Transformasi Serat Partawigena Dalam	Vol.5 No.3	Dewaruci
		Lakon Wahyu Pakem Makutharama		
3.	2010	Bahasa Jawa Dengan Komputer Assisted	Vol.2.No.1	Acintya
		Media Pembelajaran Learning (CAL)		
4.	2010	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon	Vol.VII No.1	Lakon
		Alap-Alapan Sukesu Versi Sumanto dan		
		Naryacarita		
	2010	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar	Vol.9.No.2	Gelar
		Bangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka		
		Jaka Raharja		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Surakarta, November 2016
Anggota Pengusul

(Dra. Titin Masturoh, M.Sn.)

